



Malam Pertama
untuk

Pangeran

nev nov

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan

Bab 1

Malam naas itu tidak hanya menghanguskan kawasan pertanian tapi juga sebuah keluarga. Api menjalar, mengamuk, dan membumihanguskan ladang gandum yang siap panen. Tidak tertahankan, melenyapkan apa pun yang disambarnya. Membuat udara pekat beraroma abu, kayu terbakar dan juga hangus yang membuat bulu kuduk meremang.

Claire Huang berusia tak lebih dari sepuluh tahun saat rumahnya dilanda kebakaran hebat, kedua orang tua dan juga kakak-kakaknya berusaha menyelamatkannya hingga melupakan diri sendiri. Saat api berhasil dipadamkan hanya Claire Huang yang selamat. Semua keluarganya tewas dalam kebakaran besar itu.

Mereka mati dengan tubuh hangus berpelukan, melindungi Claire Huang yang pingsan tapi selamat. Tidak ada yang tersisa, ladang gandum keseluruhan terbakar begitu pula rumah dan instal berikut kuda-kuda mereka. Koran meliput peristiwa naas itu menjadi salah satu kebakaran paling mengerikan yang pernah mereka temui. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya selain karena cuaca kering dan angin yang bertiup kencang.

Pemadam kebakaran mengerahkan sepuluh mobil untuk mencegah kebakaran meluas. Para

penyidik bekerja siang malam mencari penyebab tapi tidak ditemukan tanda-tanda sabotase. Adik dari pemilik tanah pertanian, datang di hari pemakaman. Selain untuk mengurus pemakaman juga untuk mengambil Claire Huang sebagai satu-satunya orang yang masih hidup.

"Kamu tidak punya tempat lain untuk singgah. Mau tidak mau harus ikut denganku, merepotkan dan menambah beban!"

Claire Huang terdiam dengan tubuh gemetar mendengar perkataan sang bibi. Kalau boleh memilih ia juga tidak suka ikut keluarga Kendra yang menurutnya sangat urakan dan kasar. Namun tidak ada tempat lain untuknya karena pilihannya hanya dua, ikut Kendra atau ke panti asuhan. Dua-duanya pilihan buruk dan dinas sosial yang memutuskan Claire Huang harus ikut Kendra.

Dua hari setelah menjadi yatim piatu dan sebatang kara, Claire Huang dibawa sang bibi ke rumah yang jaraknya cukup jauh. Kendra yang tidak berbakat bertani, berniat menjual tanah warisan Claire Huang tapi ternyata tidak bisa karena ada surat wasiat yang mengikat.

"Seluruh keluargamu dari dulu selalu menyulitkanku. Kakakku tercinta, sekalipun sudah mati tetap saja membuatku kesal!"

Claire Huang menjadi sasaran kemarahan si bibi yang tidak bisa menjual tanah pertanian. Ia masih belia, tidak mengerti kenapa bibinya marah dan mengamuk padanya. Saat membawanya ke rumah pun dilakukan dengan terpaksa dan bersungut-sungut. Sama sekali tidak ada keakraban ataupun kehangatan layaknya keluarga.

Tiba di rumah berlantai dua, disambut oleh si paman bernama Jabo yang bertubuh gemuk dengan tiga anak mereka, yang paling tua Jupiter, Jessa dan si bungsu Jolina yang sepanatar dengan Claire Huang.

"Kamu akan tinggal di kamar belakang, gara-gara kamu datang kemari dan membutuhkan biaya untuk makan serta sekolah, membuat kami tidak sanggup menggaji pelayan. Mulai sekarang kau yang harus menjadi pelayan di rumah ini dan mengurus semua keperluan kami! Mengerti?"

Claire Huang menggeleng bingung, selama ini hidupnya sangat nyaman berada dalam dekapan keluarga dan mendadak harus menjadi pelayan, rasa takut menghantuinya.

"Nggak bisa, Bi."

"Harus bisa! Mana boleh tinggal di sini gratis!" teriak Jessa, yang umurnya menginjak remaja

dengan rambut kemerahan yang dibuat ikal. "kalau nggak mau kerja, keluar sana! Biar menggelandang di jalan!"

Jolina memelektkan lidah, selama ini selalu iri dengan Claire Huang yang punya segalanya dibanding dirinya. Mainan bagus, baju-baju modis, makanan enak, dan rumah hangat yang mewah. Sekarang keadaan berbalik, Jolina yang masih kecil menyimpan rasa iri dengki.

"Wew, pelayan bodoh! Sana kamu! Bauuu hangus!"

Tidak ada yang peduli meski Claire Huang menangis ketakutan, tubuhnya dilempar ke kamar pelayan yang kecil dan kotor.

"Bibiii! Keluarkan aku dari sini! Aku ta-kuut! Bibiii!"

Tangisannya dianggap angin lalu oleh Kendra dan keluarganya. Mereka memesan pizza dari restoran terdekat dan menyantap di ruang tamu. Berbicara tentang kebakaran yang menimpa keluarga Claire Huang tanpa empati.

"Mereka jahat, sih. Nggak pernah mau ngasih kita uang." Jupiter, pemuda dua puluhan dengan muka persegi dan rambut yang dicat pirang, mengunyah berisik sambil bicara keras. "coba kalau

mereka nggak pelit. Pasti nggak akan ada kejadian tragis begini!”

Jabo terkekeh mendengar perkataan anak laki-lakinya. “Papa tahu kamu kesal karena ditolak saat meminta uang bukan?”

Jupiter mengangguk. “Padahal aku minta nggak banyak. Dasar pelit! Sekarang mereka mati, kita harus mengasuh anaknya. Huh, merepotkan saja!”

Tidak ada yang peduli kalau percakapan akan didengar oleh Claire Huang. Tidak ada yang punya keinginan untuk membagi makanan mereka. Dari tiga loyang yang mereka pesan tersisa satu potong kecil, Kendra membawanya ke kamar pelayan dan melemparkannya begitu saja.

“Makan, nih! Jangan ribut lagi! Berisik!”

Claire Huang belajar hidup keras dengan cepat saat menyadari kalau kondisi hidupnya berubah. Kendra memaksanya untuk menjadi pelayan bagi mereka. Bangun pagi buta menyiapkan sarapan dan mencuci pakaian. Setelah itu berangkat sekolah yang jaraknya cukup jauh menggunakan sepeda. Padahal Jabo mengantar Jolina dan Jessa menggunakan mobil.

Sepulang sekolah masih harus membersihkan rumah, menyetrika, menyapu halaman, dan

menyiapkan makan malam belum lagi mencuci piring setelahnya. Tidak ada satu pun yang berniat membantunya, seorang diri Claire menjadi pelayan untuk lima orang.

“Jangan malas! Ingat, kau di sini numpaang!” Kendra sering kali memaki kalau Claire mengeluh capek. Tidak pernah diberi kesempatan untuk istirahat. “kalau bukan aku yang baik hati ini, kau pasti menggelandang di jalan!”

Hidupnya benar-benar tidak mudah, terbiasa dimanja dan disayang oleh dua kakak dan orang tuanya, kini menjadi bulan-bulanan caci maki dari Jupiter dan dua adiknya. Claire Huang tidak pernah membeli pakaian baru selain memakai bekas dari Jessa dan Jolina yang terlalu besar untuknya dan harus dijahit ulang. Terkadang saat dijahit kain akan robek yang menunjukkan betapa rapuh dan usang pakaian itu.

Bukan hanya pakaian, sepatu, celana dalam dan bra pun semua bekas Jolina dan Jessa. Claire Huang tidak pernah memegang uang saku karena memang tidak pernah diberi. Untungnya ia diberkahi otak yang pintar dan digunakan untuk mencari uang dengan caranya sendiri demi membeli kebutuhan hidupnya. Claire Huang menjadi joki untuk anak-anak orang kaya di kelasnya untuk mengerjakan

tugas dan mendapatkan uang yang lumayan banyak.

Tidak hanya pintar, Claire Huang tumbuh menjadi gadis cantik dengan rambut hitam kecoklatan, mata bulat, pipi tirus dan kulit putih. Meskipun telapak tangannya kasar karena bekerja tanpa henti tidak membuat kecantikannya memudar. Banyak yang menyukainya dan berlomba-lomba ingin menjadi pacaranya.

Puncak masalah saat SMU, Jolina naksir cowok paling populer di sekolah bernama Radit. Siapa sangka kalau Radit ternyata menyukai Claire Huang. Saat Jolina tahu tentang hal itu, mengamuk, memukuli Claire Huang hingga berdarah-darah.

"Gadis miskin tidak tahu diri! Kau ini beban di rumah kamiii! Harusnya kau mati saja. Aku benci kamuuu!"

Claire Huang yang tidak tahu apa salahnya, menerima hukuman tidak ada makan malam dan sarapan. Dalam keadaan kelaparan serta tubuh luka-luka harus tetap bekerja. Tiba di sekolah tubuh lemahnya nyaris tidak bergerak. Untung ada sahabatnya yang membantu.

"Binatang mereka semua. Bisa-bisanya menghajarmu seperti ini? Jolina itu jelmaan iblis!"

Kania memberinya makan dan minum hingga kenyang, mengoleskan salep ke tubuhnya yang memar dan membantu meminta ijin dari guru agar bisa istirahat di UKS. Bagi Claire Huang, satu-satunya orang yang paling baik padanya di dunia ini hanya sahabatnya saja, Kania.

Radit mengejar, Claire Huang menghindar. Tidak memberi kesempatan pada cowok manapun untuk mendekatinya karena tidak ingin ada masalah dengan Jolina. Claire Huang fokus dengan pelajaran untuk mendapatkan bea siswa impiannya. Cita-citanya mengelola pertanian seperti orang tuanya karena itu mendalami ilmu hortikultura.

Saat lulus SMU, Claire Huang berhasil masuk ke universitas bergengsi melalui jalur bea siswa sedangkan Jolina gagal. Kendra yang marah melarang Claire Huang untuk kuliah dengan dalih biaya mahal, untungnya orang tua Kania datang membantu bersama Kepala Sekolah.

"Penerima bea siswa adalah siswa kebanggaan kami. Itu berarti Claire Huang membawa nama sekolah. Kalau Anda tidak mengijinkannya kuliah, sama saja mencoreng nama sekolah kami!"

Berkat bantuan mereka, Claire Huang bisa kuliah dengan tenang. Di sela waktu belajar magang menjadi guru les. Tetap bekerja sebagai pelayan di

rumah bibinya tapi setidaknya ia punya sedikit uang untuk membeli motor bekas sebagai transportasi ke rumah dan kampus. Kania kuliah di kampus yang sama mengambil jurusan bahasa asing.

Claire Huang menjadi salah satu mahasiswa berprestasi dan juga populer karena cantik. Tidak sedikit pemuda yang ingin mendekati, Claire Huang yang trauma dengan peristiwa saat di SMU memilih untuk menolak semua pernyataan cinta.

Menginjak semester tujuh ada pertukaran pelajar dari ibu kota. Para mahasiswa antusias untuk berkenalan dengan calon mahasiswa pertukaran.

"Katanya mahasiswa yang datang ada yang anggota keluarga kerajaan," bisik Kania saat mereka menyantap es kopi di kantin.

"Keluarga bangsawan?" tanya Claire Huang.

"Iya, entah siapa dan yang mana aku nggak tahu tapi isunya santer terdengar."

"Kira-kira prince atau princess?"

"Keduanya oke saja asalkan bisa kenalan dengan mereka pasti menyenangkan."

Di negara mereka menganut sistem monarki konstitusional di mana kerajaan berbagi kekuasaan dengan badan legislatif atau eksekutif. Berbeda

dengan Spanyol atau Inggris, di Luksemburg jarang sekali anggota kerajaan yang muncul ke publik kecuali raja dan ratu. Anak raja dan ratu akan muncul dihadapan rakyat bila waktunya tiba.

Claire Huang berpamitan pulang, tidak ikut serta dalam acara penyambutan mahasiswa pertukaran. Anak muridnya sudah menunggu untuk les. Ia mengendarai motor dengan cukup kencang melewati jalanan samping kampus yang cukup sepi, bersenandung riang dan terkejut bukan kepalang saat sesosok laki-laki mendadak melompati pagar kampus dan jatuh di tengah jalan.

"Awaas!"

Seorang laki-laki muda terguling di jalanan lalu bangkit dengan cepat saat motor Claire Huang oleng dan hampir jatuh. Tangan laki-laki itu menyambar stang motor dan berdiri tepat di depan Claire Huang.

"Mau kemana?" tanya laki-laki itu,

Claire Huang melotot bingung. "Mau ngajar les."

"Aku ikut."

"Haaah!"

Laki-laki muda itu melompat ke belakang punggung Claire Huang dan duduk di jok yang kecil.

"Ayo, jalan sekarang. Ngebuut!"

Claire Huang kembali menstarter motor dan menjalankannya dengan cepat kali ini membonceng laki-laki muda yang tidak dikenalnya. Ia tidak tahu siapa laki-laki ini tapi sepertinya berasal dari kampus yang sama dengannya.

Motor kecil warna pink, berjalan sekuat tenaga menembus angin dan padatnya jalanan membawa dua penumpang yang tidak saling mengenal. Tanpa tahu kalau pertemuan kali ini membawa takdir sendiri.

Bab 2

Kehebohan melanda para pengawal dan protokoler saat diketahui Prince Jean menghilang. Tidak ada yang tahu kemana perginya karena awalnya berpamitan untuk ke kamar mandi. Para pengawal istana mencari ke sekeliling kampus. Komandan pengawal, laki-laki dengan bekas luka di pipi kanan memberi perintah pada anak buahnya.

"Cari Prince Jean dengan senyap, jangan sampai menimbulkan kehebohan di kampus. Tidak ada yang tahu kalau salah satu mahasiswa yang ikut kemari adalah anggota kerajaan."

Selesai memberi perintah, Geno mengaktifkan ponsel pribadinya, berharap kalau Prince Jean akan menghubungi nomor ini. Ia melirik ke arah suara tangisan di sudut ruang VIP, seorang gadis berambut coklat sedang tergugu ditemani dua asistennya.

"Padahal Prince Jean berniat mengajakku berkeliling kota. Kami berencana mengunjungi beragam tempat yang menyenangkan. Kenapa jadi begini? Kemana perginya dia? Apakah diculik?"

"Tentu saja tidak," jawab seorang asisten dengan sabar.

“Bagaimana kau bisa yakin kalau menghilangnya Prince Jean bukan karena penculikan? Kalian tahu apa? Semestinya kalian melapor ke polisi biar dibantu untuk mencari! Kalian ini pengawal nggak becus!”

Nama gadis itu Nadia, anak gubernur daerah yang sangat posesif dengan Prince Jean. Dari pertama bertemu selalu menempel dan merayu, Geno menduga kalau Prince Jean pergi untuk menghindari gadis ini. Ia pun merasa sangat kesal karena kata-katanya tapi memilih untuk mendingkan. Seorang gadis yang bukan siapa-siapa berani mempertanyakan kerja pengawal kerajaan, kalau bukan demi profesionalisme ingin mengusir Nadia sejauh mungkin.

Dari pertama bertemu di kantor gubernur, Nadia tergila-gila dengan Prince Jean. Semestinya kunjungan ke universitas ini Nadia tidak ikut serta tapi keberadaan Prince Jean mengubah niatnya. Mendadak ada tambahan rombongan yang berarti menambah beban kerja pengawalan.

“Jangan sampai papaku tahu kalau Prince Jean menghilang. Takutnya berita tersebar dan tidak akan baik untuk nama kerajaan! Lagipula kita tidak bisa menjamin kalau nyawa Prince Jean tidak terancam! Kalian harus tanggung jawab!”

Geno mendesah, menggeleng kesal mendengar keluhan kesah Nadia. Ia yakin seratus persen kalau Prince Jean selamat meskipun keberadaannya tidak diketahui. Ia berniat untuk ikut mencari bersama anak buahnya yang lain saat satu pesan muncul.

"Aku sedang berpetualang. Tidak usah kuatir!"

Membaca pesan sambil tersenyum, Geno mengulurkan ponselnya pada seorang IT yang ikut dengan mereka.

"Lacak nomornya!"

Si IT adalah perempuan berambut pendek, menerima ponsel lalu mengangguk dan mulai bekerja dengan laptopnya. Saat lokasi sudah diketahui, Geno secara diam-diam mengutus satu anak buah untuk memata-matai dari jauh. Ia mengerti kalau Prince Jean sedang ingin main-main dan memutuskan untuk membiarkannya.

"Kenapa kalian diaam! Kerja yang benar. Kalian digaji untuk mengawal Prince Jean! Kenapa malah menganggur di sini!"

Teriakan Nadia membuat telinga Geno berdenging. Ia memberi tanda untuk keluar ruangan pada para pengawal yang berada di dalam. Saat ini menjauhi Nadia adalah hal baik. Siapapun tidak akan tahan mendengar cacian dan juga celotehnya.

"Komandan, kita akan mencari Prince?" Hadra, si IT datang membawa ponsel Geno.

Geno menggeleng. "Kita akan bergantian menjaga dari jauh. Cukup satu atau dua orang, jangan lebih banyak dari itu takut membuat Prince Jean tidak nyaman. Beliau sedang ingin menghindari seseorang, sebaiknya kita biarkan saja."

Tanpa perlu diberitahu semua orang mengerti siapa orang yang ingin dihindari oleh Prince Jean. Mereka memilih untuk menutup mulut, bukan hanya demi kenyamanan Prince Jean tapi juga karena tidak suka dengan gadis yang selalu berteriak dan memaki.

**

Motor mungil dan tua berhenti di depan rumah berlantai dua. Claire Huang melompat turun begitu pula Prince Jean. Claire Huang menyandarkan motor lalu mengamati ban dan memeriksa bagian belakang. Ia baru saja membonceng laki-laki tinggu besar. Motor mungilnya bisa jadi menjerit kesakitan karena beban yang berat. Setelah memastikan tidak ada yang rusak, menegakkan tubuh bersiap masuk. Terheran mendapati Prince Jean masih di sampingnya.

"Kenapa kamu masih di sini?"

Prince Jean mengangkat bahu. "Aku juga bingung kenapa masih di sini?"

"Aneh kamu ini. Pergilah ke depan sana kalau mau naik bus. Aku nggak bisa antar kamu lagi harus kerja."

Bukannya pergi ke halte Prince Jean mengikuti langkah Claire Huang. "Kamu kerja apa?"

"Tutor les."

"Aku ikut kalau gitu."

Claire Huang menghentikan langkah dengan tiba-tiba, membalikkan tubuh untuk menatap laki-laki di hadapannya. Rasanya sedikit menjengkelkan karena ada orang asing yang mengikutinya. Tidak peduli kalau orang asing ini tinggi, tampan, dan menawan. Ia harus kerja untuk hidup. Tidak ada waktu bermain-main dengan laki-laki tak dikenal.

"Ikut kemana?"

"Ikut kamu kerja."

"Hei, itu mengganggu. Lagipula kita nggak saling kenal satu sama lain."

"Kalau gitu kita kenalan." Prince Jean mengeluarkan tangan dengan senyum lebar tersungging. "namaku Jean. Namamu siapa?"

Claire Huang enggan menyebutkan nama tapi tangannya dipaksa untuk berjabat mau tidak mau mereka berkenalan.

"Claire Huang."

"Nama yang cantik, seperti orangnya. Ayo. Claire kita kerja."

Dalam keadaan bingung dan heran Claire Huang ditarik ke arah pintu. Prince Jean memencet bel dan Claire Huang menatap ngeri saat yang membuka pintu adalah nyonya rumah. Seorang perempuan bertubuh kurus dengan wajah tirus dan alis tebal. Si Nyonya Rumah tidak pernah bersikap ramah pada Claire Huang tapi kala melihat Prince Jean seolah terpesona.

"Selamat siang, Nyonya. Saya mengantar Claire untuk bekerja. Sekiranya diijinkan masuk, saya pasti senang sekali bisa melihat-lihat rumah Nyonya yang indah ini."

"Oh, silakan. Claire, anakku sudah menunggu di kamarnya."

"Baik, Nyonya."

Claire Huang tidak basa-basi, bergegas ke kamar yang ada di lantai dua untuk mengajari murid perempuan umur sepuluh tahun. Prince Jean tetap di ruang bawah, Claire tidak peduli apa yang

terjadi kalau seandainya diusir juga bukan urusannya. Ia fokus dengan bocah perempuan yang kesulitan belajar matematika.

Selesai mengajar sesuatu mengejutkannya, di ruang tamu Prince Jean disuguhi beragam makanan dari mulai kue sampai buah. Mengobrol seru dengan Nyonya Rumah yang biasanya tidak pernah bersikap ramah. Claire Huang tertegun sesaat di ujung tangga, menatap laki-laki yang mendengarkan dengan penuh perhatian semua ucapan yang keluar dari mulut si Nyonya Rumah. Tidak ada sikap meremehkan atau berpura-pura mendengarkan. Mereka mengobrol seru tentang pentingnya budidaya tanaman bonsai.

"Ehm, Nyonya. Saya sudah selesai."

Si Nyonya Rumah terkesiap kaget. "Oh, ya. Baiklah, aku senang bertemu denganmu Jean. Kapan-kapan mampirilah lagi."

"Terima kasih, Nyonya. Mengobrol dengan seseorang yang berwawasan luas seperti Anda memang sangat menyenangkan."

Claire Huang berpamitan seperlunya, berniat untuk meninggalkan Prince Jean di rumah ini. Saat ia mencapai motornya, Prince Jean sudah

menyusul membawa kantong berisi makanan dan memberikan padanya.

"Untukmu, Nyonya bilang kamu belum sempat makan apa pun."

"Untukku?"

"Iya, untukmu. Aku sudah makan banyak tadi."

"Oke, thanks." Claire Huang menyambar makanan dan menstarter motor. "aku harus pulang. Kamu mau kemana?"

"Ikut kamu saja."

Claire terbelalak ngeri, membayangkan wajah paman dan bibinya melihatnya membawa laki-laki pulang. Jessa dan Jolina mungkin senang tapi tidak dengan anggota keluarga lainnya.

"Kamu gila, ya? Bisa-bisa aku kena bantai keluargaku kalau membawamu pulang!"

"Apa keluargamu sekejam itu?"

"Pokonya begitu. Aku harus pergi dari sini, nggak mau diintip sama Nyonya Rumah lama-lama."

Terlambat untuk mengelak, sekali lagi motor tua Claire Huang harus membawa beban berat. Ia tidak habis pikir apa yang membuat Prince Jean menempel padanya. Tiba di ujung jalan yang

mengarah ke rumah, Claire Huang menghentikan motor.

"Aku lapar, mau makan bakmi."

Prince Jean mengernyit melihat kedai bakmi yang tua dan sepi, pemiliknya seorang laki-laki yang sudah lanjut usia. Ia tidak pernah makan di luar, saat menemani Claire Huang tadi meskipun beragam makanan disuguhkan tidak mengambil secuilpun. Terbiasa makan yang sudah diperiksa lebih dulu membuat Prince Jean berhati-hati.

"Kamu makan? Aku temani."

Claire Huang mengangkat bahu, menstandar motornya di dekat pagar. Menyapa pemilik kedai dan memesan satu mangkok berikut teh tawar. Prince Jean duduk di sampingnya. Tidak mengerti kenapa ada orang yang mau menemaninya makan.

Pemilik kedai mengantarkan semangkok bakmi yang aromanya menggugah selera. Prince Jean tanpa sadar meneguk ludah. Mengamati bagaimana Claire Huang mengambil sumpit dan mulai menyuap.

"Enaknya."

"Enak?" tanya Prince Jean.

Claire Huang mengganggu. Siap untuk menyempit yang kedua saat Prince Jean menarik mangkoknya. "Kamu pesan satu lagi, yang ini biar aku yang makan. Jangan khawatir, aku yang bayar!"

Melongo karena makanannya direbut, Claire Huang menatap tidak percaya pada Prince Jean yang kini makan dengan lahap. Tadi bilanginya nggak mau makan ternyata mengambil bagiannya. Mau tidak mau ia memesan satu mangkok lagi.

"Setelah ini kamu mau kemana?" tanya Prince Jean setelah selesai makan.

"Pulang."

"Aku ikut."

"Nggak boleh!" Claire Huang menjawab cepat. Tidak sanggup membayangkan reaksi Kendra dan anak-anaknya saat melihatnya datang bersama laki-laki muda. "rumahku bukan tempat yang ramah untuk dikunjungi."

"Kamu nggak kasihan sama aku? Sudah tersasar, nggak ada tujuan, nggak ada teman. Kalau ada orang jahat gimana?"

"Tetap saja kamu nggak boleh ke rumahku."

"Kenapa?"

"Pokoknya begitu."

"Lalu aku tinggal di mana malam ini? Tega sekali kamu meninggalkanku di jalan."

Claire Huang mendesah, rasa iba menguasainya. Tidak sanggup membayangkan kalau Prince Jean harus lontang lantung di jalan.

"Jean, maafkan aku tapi kali ini aku serius. Tidak bisa membawamu pulang. Bagaimana kalau kamu menginap di sekitar sini. Besok siang aku akan datang menemuimu."

Prince Jean mengulurkan ponselnya pada Claire Huang. "Ketik nomor hapemu. Biar aku bisa hubungi kalau kamu ingkar janji."

Memutar bola mata Claire Huang memberikan nomornya pada Prince Jean. Ia tidak mengerti kenapa seolah dirinya yang berutang pada laki-laki asing ini. Price Jean menelepon, memastikan kalau nomor ponsel Claire Huang benar.

"Kalau begitu antar aku ke hotel terdekat. Kalau bisa masuk pakai namamu dan bayar cas."

"Kenapa pakai namaku?" protes Claire.

"Karena aku lupa bawa identitas. Oh ya, di kota ini ada tempat wisata apa yang menarik?"

"Pulau eksotis ada tebing kapur, hutan hujan dan pasir putih bersih."

"Bagus, ajak aku ke tempat itu."

Claire Huang melongo, benar-benar kehabisan sabar menghadapi laki-laki yang suka seenaknya seperti ini. Mereka baru bertemu, bagaimana bisa dirinya diajak pergi begitu saja? Lagipula ia tidak pernah bepergian jauh.

"Tunggu, kenapa harus aku?"

"Karena cuma kamu yang aku kenal di sini."

"Nggak bisa, aku harus kerja dan kuliah."

"Soal kuliah kita berdua sepakat sekarang sedang senggang tapi soal kerja, aku menawarkan pekerjaan untukmu. Berapa gajimu menjadi tutor?"

Claire Huang menyebutkan angka ratusan ribu, Prince Jean tersenyum dan mengedipkan sebelah mata.

"Satu juta sehari, apakah itu cukup untukmu Claire?"

Bab 3

Mulut Claie melongo mendengar penawaran Prince Jean. Satu juta sehari adalah angka yang sangat besar. Seminggu bekerja bisa membantunya mengganti mesin motor yang tua. Ia meneguk ludah dengan gugup bercampur harap.

"Benarkah kamu mau membayarku sebanyak itu?"

Prince Huang tersenyum. "Tentu saja dengan syarat kamu harus patuh dan nggak boleh nolak kalau aku minta antar ke sana sini. Ini, aku kasih uang muka."

"Haah, sekarang?"

"Iya, buat kamu biar nggak ingkar janji."

Awalnya Claire Huang merasa berat tapi demi uang semua dilakukannya. Pertama-tama yang dilakukannya adalah membantu Prince Jean chek in hotel. Laki-laki itu meminta kamar terbaik untuk satu malam dan membayar tunai. Sempat membuat Claire Huang heran karena laki-laki muda ini ternyata kaya raya, sanggup membayar tarif hotel yang mahal. Tapi itu bukan urusannya, yang penting sudah membantu.

Selesai urusan hotel Claire Huang meninggalkannya dan berjanji esok hari akan datang lagi. Sebagai jaminan, Prince Jean mengambil tasnya berisi buku-buku.

"Kamu harus kembali kemari Claire, kalau tidak buku-bukumu yang berharga ini akan hilang."

Tidak ada jalan kembali, sekali berjanji Claire Huang harus menepati. Lagipula ia memang membutuhkan uang dari Prince Jean.

"Aku akan kembali besok."

Prince Jean menatap tubuh gadis yang melintasi lobi dan menghilang di balik pintu. Tanpa sadar tersenyum lalu tersadar saat staff hotel menyapanya. Ia diberi akses melewati lift dan tiba di kamar yang ada di lantai tiga. Berdiri sesat mengamati kamarnya yang cukup luas dan nyaman. Kamar terbaik yang dimiliki hotel ini. Ia duduk di sofa, melakukan panggilan cepat pada pengawalnya.

"Your Highness!"

"Gadis itu masih di sana?"

"Masih, sedang meraung dan menangis."

"Membosankan. Geno, bawa barang-barangku ke hotel. Jangan semua, cukup untuk satu minggu saja."

"Baik, Your Highness."

Selesai menelepon Prince Jean mencopot sepatunya sendiri, hal yang tidak pernah dilakukannya karena biasanya ada dayang istana atau pelayan yang membantu. Berbaring di ranjang, pandangannya menerawang ke arah langit-langit kamar dengan penerangan yang tidak terlalu terang. Memikirkan tentang gadis cantik berambut kecoklatan dan mata seindah bulan.

Claire Huang sangat menawan, tidak secantik gadis-gadis yang ditemuinya saat pesta atau jamuan kerajaan tapi daya tariknya sangat menggoda. Dari caranya bicara jelas terlihat kalau Claire Huang cukup pintar. Ia beruntung saat membutuhkan panduan bisa bertemu gadis itu. Bunyi bel berdering membuat Prince Huang bangkit dan membuka pintu.

Geno muncul bersama Hadra dan dua pengawal lain membawa empat koper. Salah seorang pengawal bergerak memeriksa kamar untuk memastikan tidak ada penyadap atau alat perekam.

"Sampai kapan Your Highness akan tinggal di sini?" tanya Geno.

"Kurang tahu, setelah dari sini aku akan berlibur ke pulau sebelah."

Prince Jean duduk, Hadra berlutut dan mengganti sandal hotel dengan sandal yang telah dibawanya.

"Kami akan ikut Your Highness?"

"Kalian boleh berjaga dari jauh dan tidak boleh sampai terlihat oleh Claire. Oh, ya jangan sentuh apa pun dari tas itu."

Semua pengawal saling pandang mendengar nama yang asing, mengamati tas coklat dari kain yang berisi buku berada di atas meja samping ranjang

"Claire? Siapa dia?" tanya Hadra tanpa sadar.

Prince Jean tersenyum. "Teman baruku. Besok kalian akan lihat dia. Untuk sementara rahasiakan keberadaanku di sini, bukan cuma dari Nadia tapi juga dari pihak kampus. Katakan pada mereka kalau aku sedang sibuk meninjau sesuatu."

"Baik."

Pakaian diletakkan dengan rapi ke lemari, satu koper dibiarkan tetap utuh. Geno memesan makan

malam untuk Prince Jean setelah itu membiarkan sang pangeran istirahat dengan mereka berjaga di sofa. Prince Jean tidak memperbolehkan mereka berjaga di depan pintu karena akan menarik perhatian dan juga menimbulkan banyak tanya dari pihak hotel.

Geno menyiapkan air mandi untuk Prince Jean berendam di bathtub, mengukur suhu dan memastikan semua keperluan dari sabun hingga sampo tersedia. Prince Jean memakai produk khusus untuk para bangsawan. Handuk dan pakaian disteril sebelum diletakkan dengan rapi ke atas rak. Begitu Prince Jean mulai mandi, Geno meminta dua pengawal lain untuk kembali ke universitas. Cukup dirinya dan Hadra yang akan berjaga di kamar.

"Ingat, jangan sampai kalian bertemu dengan Nadia. Hindari dia sejauh mungkin tapi tetap pantau informasi. Kalau ada apa-apa, hubungi aku atau Hadra!"

"Siap Komandan!"

Saat Prince Jean berendam, Geno dan Hadra membersihkan ranjang. Memastikan tidak ada debu atau kotoran dan sekali lagi mensterilkan seluruh kamar. Baru kali ini mereka menyiapkan kebutuhan sang pangeran tanpa protokoler istana. Tidak boleh

ada kesalahan, sedikit saja kulit Prince Jean tergores maka nyawa taruhannya.

★★

Bencana menunggu Claire Huang sesampainya di rumah, terjadi keributan luar biasa antara Joba dan anaknya Jupiter. Awalnya Claire Huang tidak ingin terlibat dalam masalah itu, memilih untuk masuk lewat pintu belakang. Ia menaruh tas, berganti pakaian dan bersiap bergegas ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Namun pertengkaran makin lama makin melebar hingga melibatkan Kendra dan dua anak perempuannya.

"Kau bodoh, Jupiter! Bisa-bisanya kalah judi sama laki-laki tua!"

"Mereka membohongiku, Pa. Mereka sengaja menjebakku agar kalah!"

"Makanya aku bilang kau bodoh!"

Suara Kendra menyela keras. "Diaam! Kalian pikir dengan bertengkar akan menyelesaikan masalah? Jupiter, pikir sendiri dari mana kau mendapatkan uang!"

"Aku nggak tahu, Maa. Makanya Mama dan Papa harus tanggung jawab!"

"Apa maksudmu?" tanya Joba.

"Papa, Mama, bantu aku dapatkan uang. Entah gimana caranya. Gadai rumah ini, jual atau apalah. Pokoknya aku nggak mau tahu. Mereka ancam mau bunuh aku, Maaa!"

"Anak reseh tukang cari masalah!" Suara Kendra berdebat keras dengan suami dan anaknya. "rumah ini tidak mungkin digadai. Kita mau tinggal di mana?"

"Mama memang nggak sayang sama aku. Mama nggak peduli kalau aku mati."

"Kamu bicara apa, Jupiter?"

Claire Huang bersenandung kecil, untuk menyamarkan suara pertengkaran yang makin lama makin mengeras. Tidak suka mendengarnya karena ujung-ujungnya dirinya akan disalahkan. Di keluarga ini pertengkaran menjadi santapan sehari-hari. Claire Huang yang sering merasa tidak betah tinggal di sini, berkali-kali ingin pergi dan pindah ke kosan tapi tertahan oleh ancaman Kendra.

"Kalau kau berani meninggalkan rumah ini, jangan harap bisa mendapatkan sertifikat pertanianmu!"

Pertanian yang beberapa tahun terbakar sedikit demi sedikit dirapikan dan beberapa tahun belakangan mulai disewakan. Uangnya masuk ke

kantong Kendra tentu saja. Demi tanah itulah Claire Huang bertahan di rumah terkutuk ini, menjadi pelayan dan selalu menerima caci maki. Ketakutannya menjadi kenyataan, pintu dapur terbuka dan Jolina yang memakai gaun mini putih melotot padanya.

“Ini semua gara-gara kamuu!”

Claire Huang memilih untuk tidak menanggapi, sudah biasa kalau Jolina marah tanpa sebab. Tak lama pertengkaran terhenti, Jupiter mengamuk dan membanting pintu lalu pergi entah kemana. Makan malam berlangsung muram, Claire Huang memilih untuk pergi sejauh mungkin dari mereka demi menghindari cacian. Ia menggunakan waktunya untuk menyeterika sambil membayangkan pertemuan hari ini dengan laki-laki asing.

Laki-laki yang baru dikenalnya sangat tampan dengan mata biru yang indah. Rambutnya tidak berwarna hitam tapi pirang gandum yang menawan. Jarang sekali ada laki-laki seindah itu, seolah muncul dari komik atau juga sampul majalah. Claire Huang bergegas menuntaskan pekerjaannya karena teringat esok hari harus menemani Prince Jean berjalan-jalan.

"Uang satu juta sangat banyak sekali," gumamnya gembira. Uang DP yang diterima hari tersimpan rapi di saku baju.

Ia makan malam di dapur dengan lauk yang sudah disisihkan. Mencoba menikmati makanan dengan tenang saat Jessa dan Jolina muncul di dapur untuk mencari masalah dengannya.

"Heh, kau pasti punya banyak uang. Dari yang aku dengar kau kerja magang?" tanya Jessa. Penampilannya dalam pakaian serba hitam, anting-anting bulat serta make-up bergaya gothic. "magang di mana? Bar, pub, atau night club?"

Jolina terkikik. "Jadi perek!"

"Cewek macam dia bisa apa selain pakai tubuh?"

"Iya, juga."

Claire Huang tidak menjawab sama sekali saat kepalanya ditoyor, bahunya dipukul dan minumannya ditumpahkan. Ia sibuk memikirkan uang satu juta dari pada meladeni tingkah gila dua sepupunya. Keduanya memang sengaja mencari perkara dengannya, untuk memberi kesempatan pada Kendra mengamuk dan memukulinya. Hal yang sama sering terjadi hingga membuat Claire Huang mati rasa.

Jolina dan Jessa berhenti mengganggu saat dari halaman terdengar suara kendaraan berhenti. Tak lama terdengar suara langkah berlari dan Jupiter yang bertubuh tinggi gemuk muncul di pintu dapur. Menyeringai ke arah Claire Huang yang sedang makan.

"Akhirnya aku bisa bebas dari utang-utanku. Mamaa, Papaaa, aku punya jalan keluar untuk masalah kita!"

Joba dan Kendra muncul bersamaan di dapur, Jupiter menyeringai. Ada bekas luka lebam di wajah dan membuat kelopak mata serta bibirnya bengkak. Sepertinya seseorang telah memukulinya. Kendra berteriak saat melihat darah menetes dari telinga anaknya. Jessa dan Jolina terbelalak ngeri sedangkan Claire Huang telah kehilangan nafsu makan melihat semua orang berkumpul di dapur.

"Jupiter, apa yang terjadi?"

Jupiter menepiskan tangan sang mama. "Apa yang terjadi? Tentu saja mereka memukuliku, Ma. Kalau sampai besok nggak ada uang, nyawaku akan melayang."

Kendra meraung sedih. "Jupiteer, Naak."

"Mama nggak usah takut. Aku punya jalan keluar, pemilik casino meminta pertukaran untuk pembayaran utang, Ma."

"Apa yang mereka minta? Sertifikat rumah ini?" tanya Joba.

Jupiter menggeleng, telunjuknya teracung ke arah Claire Huang. "Dia!"

Semua orang yang ada di dapur termasuk Claire Huang saling pandang dengan bingung. Semua perhatian kini terarah pada Claire Huang.

"Maksudmu apa?" sergah Jessa. "apa yang diinginkan dari gadis yatim piatu ini?"

"Tubuhnya tentu saja," jawab Jupiter. "siapa sangka si beban di keluarga kita ternyata berguna juga. Maa, Paa, pemilik casino menyukai Claire. Mereka memintanya untuk dijadikan istri. Bukan hanya melunasi utang tapi juga akan memberikan tambahan uang 50 jutaan, Maa!"

Claire Huang bangkit dari kursi dengan pucat. "Ti-daak!"

"Apanya yang tidak!" teriak Jupiter. "kau cuma beban di rumah ini. Harga lima puluh juta cukup untuk membayar tubuhmu!"

"Aku punya tubuh dan jiwa, nggak mau diatur orang lain apalagi jadi alat transaksi."

"Diaam! Kau yatim piatu brengsek! Kau harus mau atau aku akan mati!"

Claire Huang berniat melarikan diri tapi Kendra bertindak lebih cepat. "Tutup pintuu!"

Plaak!

Pukulan mendarat di wajah Claire Huang, keras dan tegas membuatnya terhuyung kesakitan.

Bab 4

Claire belum sempat menegakkan tubuh saat Jabo bergerak cepat menutup pintu belakang. Jessa berlari ke depan dan mengunci pintu lalu kembali ke dapur dengan mata berbinar penuh kekejian. Claire Huang terdesak di sudut dapur saat Kendra kembali mendekat dan melayangkan pukulan dua keras kali di wajah dan bahu. Ia berusaha menghindar dari Kendra yang seperti kerasukan.

"Bicara tentang tubuh dan jiwa? Kau tidak punya hak untuk itu!"

Mengusap pipinya yang sakit, Claire Huang menggeleng. "Bii, aku bi-sa kerja apa saja. Jangan berikan aku ke orang ja-hat itu!"

"Kerja apa saja? Memangnya apa yang bisa kau hasilkan dari tubuhmu itu? Jadi pelacur?"

Jolina terkikik, entah apa yang lucu dan Jessa memutar bola mata seakan Claire Huang membuatnya jengkel. Jupiter menyeringai dengan mata berbinar serakah.

"Maa, biarin dia jadi pelacur di casino. Uangnya bisa buat kita!"

Kata-kata Jupiter membuat Claire Huang terbeliak ngeri. Kekejaman dan kekejian orang-orang di rumah ini sudah melewati batas.

Kendra mendengkus keras, menunjuk wajah Claire Huang yang memar dengan kukunya yang runcing.

"Kau pikir aku suka menampungmu di rumah ini? Sama sekali tidak suka. Sekarang waktunya untukmu membalas budi!"

"Ba-las budi? Bukannya Bibi udah ambil sewa pertanian itu?"

"Hei, bisa-bisanya kau perhitungan denganku? Setelah semua yang aku lakukan? Jalang kecil tak tahu malu!"

Kendra kembali memukul. Jolina dan Jessa kali ini memegang kedua lengan Claire Huang untuk memberi kesempatan pada sang mama memukul lebih keras.

"Sa-kiit, Bibi."

Tidak ada yang peduli dengan rintihan Claire Huang, semua orang membiarkan Kendra melampiaskan emosi dengan memukuli dan menganiaya. Hingga akhirnya Claire Huang jatuh terduduk ke lantai dengan wajah lembam dan tubuh nyeri. Darah keluar dari ujung bibir.

Kendra berkacak pinggang dengan wajah merah padam. "Kurung dia sekarang! Jangan sampai lepas. Esok pagi serahkan ke casino!"

Jupiter berteriak penuh kegembiraan, Jolina dan Jessa tertawa-tawa sambil menyeret tubuh Claire Huang ke arah kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Pintu rusak, tidak bisa dikunci dari luar dengan terpaksa mereka hanya menutupnya saja. Percaya kalau Claire Huang tidak akan melarikan diri dengan tubuh penuh luka.

**

Prince Jean tidak bisa tidur di kamar hotel, memutuskan untuk bekerja dengan memeriksa beberapa berkas yang dibawa dari istana. Laporan mengenai kunjungan Perdana Menteri Utopia, lawatan keluar negeri orang tuanya serta beberapa kabar burung tentang calon raja selanjutnya. Untuk laporan yang terakhir Prince Jean tidak terlalu merisaukan. Dari awal ia tahu kalau kedudukannya sangat riskan, tidak terlalu banyak berharap bisa jadi putera mahkota. Karena apa? Di istana ada beberapa kepala suku yang menjabat sebagai anggota dewan kehormatan. Untuk menyatukan mereka istana harus dipimpin oleh keturunan langsung dari raja terdahulu dan bisa jadi dirinya atau sepupunya, Alexandria.

Foto-foto Alexandria yang cantik ada di dalam dokumen. Ia mengambil satu lembar dan mengamatinya sambil tersenyum.

"Sepupuku cantik sekali ternyata."

Geno yang sedang bermain ponsel seketika duduk tegak. "Princess Alexandria memang sangat cantik. Mata biru, rambut pirang, persis seperti Your Highness."

"Memang benar, kami berdua mirip satu sama lain. Kalau berdekatan kemungkinan akan disangka kembar. Sayang sekali Alexandria tidak mengenal diriku."

"Your Highness tidak ingin bertemu Princess?"

"Mungkin nanti kalau masalah dengan para kepala suku bisa diselesaikan. Aku tidak mau dijadikan kambing hitam untuk pemberontakan mereka. Kalau memang menurut mereka Alexandria lebih cocok menjadi ratu, demi kestabilan kerajaan aku akan memilih untuk mengalah."

Apa yang dikatakan Prince Jean bukan kepura-puraan. Niat itu tulus dari dalam hatinya. Tidak akan pernah berebut kekuasaan apa pun alasannya. Ia meletakkan kacamata, mengusap pelupuk dan tidak menolak saat Geno membantunya meneteskan cairan untuk membuat makanya kembali segar.

"Your Highness, ingin minum kopi atau makan kudapan?"

"Tidak, aku ingin menyelesaikan semua pekerjaan sebelum besok bepergian. Semoga Claire tidak melupakan janjinya."

Sampai sekarang Geno dan Hadra dibuat penasaran dengan gadis bernama Claire. Baru pertama bertemu dan Prince Jean sudah sangat mempercayainya.

"Saat aku kembali ke istana nanti, orang pertama yang akan aku buat iri adalah Isabella. Kalian tahu kalau adikku sangat ingin bisa keluar dari lingkungan istana. Sayangnya dia tidak bisa sebebas aku atau Edward. Kasihan nasibnya jadi princess yang terkurung."

Selesai bicara soal adik-adiknya, Prince Jean kembali bekerja. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu karena besok sibuk dengan Claire Huang. Geno yang baru merapikan perlengkapan pribadi Prince Jean mengernyit saat ponselnya berdering.

"Dari Pak Gubernur," ucapnya.

Prince Jean mengangguk. "Angkat saja. Kau tahu harus menjawab apa."

Geno berdehem lalu menjawab panggilan Gubernur.

"Selamat malam Pak Gubernur."

"Kamu komandan pengawalan Prince Jean?" tanya si Gubernur.

"Benar sekali."

"Bagaimana cara kerja kalian? Kenapa Prince Jean bisa menghilang tanpa kabar? Anakku sampai sekarang masih menangis karena memikirkan nasib Prince Jean? Kalian ini nggak becus kerja atau bagaimana?"

Geno kehabisan kata-kata, protes yang diucapkan si Gubernur persis dengan anak gadisnya. Rupanya ayah dan anak memang suka sekali menuduh orang.

"Kenapa diam? Apakah kalian tidak mencari Prince Jean? Tidak takut dengan hukuman kerajaan untuk pengawal yang tidak kompeten seperti kalian?"

Geno melihat Prince Jean mengangguk lalu menjawab tegas.

"Pak Gubernur tidak usah kuatir. Kami sudah tahu di mana keberadaan Prince Jean dan saya pastikan kalau beliau selamat serta sehat."

"Oh, ya? Ada di mana Prince Jean sekarang?"

"Kalau lokasi saya tidak bisa memberitahu."

"Kenapa? Aku ini gubernur!"

"Saya adalah pengawal pribadi Prince Jean dan kerahasiaan beliau adalah bagian dari tanggung jawab. Selamat malam Pak Gubernur."

Tidak memberi kesempatan untuk gubernur terus menyerocos, Geno menutup telepon. Prince Jean mengacungkan dua jempol padanya.

"Mulai besok pindahkan sisa barangku kemari. Lakukan setelah aku pergi dan jangan mencolok. Ada baiknya kalian menyewa beberapa kamar lain."

"Baik Your Highness!" jawab Hadra.

Prince Jean tidak akan membiarkan gubernur dan anak perempuannya merusak rencana liburannya bersama Claire Huang. Sepenting apa pun masalah kerajaan selama bukan menyangkut keselamatan orang banyak, masih bisa ditanggguhkan. Hanya beberapa hari, ingin terbebas dari pekerjaan yang membelenggunya.

**

Claire Huang meraba dalam gelap, kesakitan membuatnya meringis dan merintih. Setelah berbaring tak bergerak selama lebih dari empat jam akhirnya tidak ada suara yang terdengar dari rumah. Para penghuni sepertinya sudah terlelap. Sengaja bersikap seperti orang pingsan demi

mengelabui keluarga ini dan membuatnya mengatur cara melarikan diri.

Ia bangkit perlahan untuk menyalakan lampu. Menahan kesakitan di sekujur tubuh, mulai bekerja mengumpulkan barang-barangnya. Mengambil koper kecil yang reyot dan terkelupas lalu memasukkan beberapa pakaian. Untungnya buku-buku penting ada di tangan Prince Jean.

"Sebelum besok pergi kita akan bersihkan tubuhnya dulu!"

"Aku nggak mau melakukannya!"

"Mama aja, ya!"

Kendra dan anak-anaknya menganggap dirinya tak ubahnya boneka tak berjiwa. Meskipun berbeda ibu dengan papanya Claire Huang tapi masih punya marga yang sama. Tega sekali Kendra padanya hanya karena kalah kaya.

Claire Huang mengambil jaket yang sudah lusuh dan memakainya. Membuka pintu perlahan untuk mengamati kondisi rumah. Benar-benar sunyi, sepertinya penghuni rumah terlelap setelah mendapatkan cara untuk membayar utang. Mengambil kunci cadangan pintu belakang, ia berjingkat keluar sambil menenteng koper.

Untungnya tidak ada yang ingat dirinya punya kunci.

Melawan rasa dingin pada pukul tiga dini hari, Claire menaikkan koper ke motor dan mendorongnya ke depan. Tidak menyalakan mesin, terus mendorong perlahan dengan sisa tenaga. Ia bukan hanya kesakitan tapi juga kelaparan tapi tekadnya untuk keluar dari rumah ini sangat kuat. Urusan sertifikat pertanian bisa dipikirkan nanti, yang penting bisa bebas dari rencana Jupiter yang ingin mengumpulkannya pada si tua bangka pemilik casino.

"Aku harus kuat, nggak boleh nangis. Secepatnya harus pergi dari sini."

Claire Huang menekan rasa takut, terus mendorong motor menembus kegelapan dan angin dingin. Sese kali melihat ke belakang untuk memastikan kalau tidak ada yang mengikuti. Saat merasa sudah cukup jauh, ia menyalakan motor dan menjalannya menuju ke hotel tempat Prince Jean berada. Entah apa yang terjadi nanti, saat ini yang penting melarikan diri lebih dulu dari rumah Kendra.

Bab 5

Prince Jean terjaga saat ponselnya berdering, meraih dari atas nakas untuk melihat siapa yang berani membangunkannya di pagi buta. Ia mengernyit saat melihat nama Claire Huang. Untuk apa gadis itu menelepon di jam seperti ini. Prince Jean berdehem sesaat.

"Ya Claire."

Geno dan Hadra yang tertidur di sofa bangkit segera mendengar suara Prince Jean. Lamat-lamat terdengar suara seorang gadis dari ujung telepon.

"Aku sudah di lobi."

Untuk sesaat Prince Jean terdiam. "Tunggu, kamu di mana?"

"Di lobi hotel."

"Haah, sepagi ini?"

Suara Claire Huang terdengar lirih. "Iya, kamu masih tidur? Lanjut dulu, aku tunggu di lobi sampai kamu bangun. Daah."

Menatap ponsel di tangan Prince Jean terdiam, mencerna percakapannya sesaat dengan Claire Huang. Gadis itu sepagi ini sudah di lobi, apakah terjadi sesuatu? Menilik dari beragam pengalaman yang pernah terjadi, biasanya kalau ada orang

menghubungi di pagi buta pasti ada masalah besar. Ia menyibak selimut dan menyalakan lampu.

"Geno, bantu aku berpakaian. Setelah itu kalian menyewa satu kamar lagi. Jangan ada di sini, Claire akan datang."

"Baik Your Highness."

Hadra mengambil pakaian bersih dan rapi lalu memberikan pada Geno. Saat Geno membantu Prince Jean memakai baju, Hadra merapikan tempat tidur dan mensterilkannya. Prince Jean yang telah rapi dengan celana kain hitam serta kemeja biru lengan panjang, bergegas ke kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi. Memakai sandal sebagai alas dengan terburu-buru memasuki lift.

Prince Jean tersenyum saat melihat Claire Huang berdiri membelakangi lift dengan koper mungil di sampingnya.

"Claire!"

Saat gadis itu menoleh senyum lenyap dari bibir Prince Jean. Matanya terbeliak dalam beberapa langkah berdiri di hadapan Claire Huang yang seluruh wajahnya penuh memar. Ia meraih bahu Claire Huang dan mengguncangnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa ini?"

Claire Huang meringis, menggeliat dari cengkeraman Prince Jean di bahunya. "Jatuh."

"Jatuh seperti apa yang membuat luka memar begini? Claire, jangan bohong!"

"Aku nggak bohong. Emang jatuh kemarin malam. Kamu kenapa bangun pagi sekali? Padahal aku bisa nunggu."

Prince Jean menatap Claire Huang dengan pandangan penuh tanya. Ia tahu Claire Huang tidak ingin menceritakan yang sebenarnya terjadi. Tidak masalah, ia tidak akan memaksa. Suatu hari nanti ia akan tahu dengan sendirinya siapa yang telah melukai gadis ini.

"Ayo, ke kamarku."

"Eh, tapi—"

"Kamu bisa istirahat di dalam."

Prince Jean tidak memberikan kesempatan pada Claire Huang untuk menolak. Meminta staf hotel untuk membawakan tas ke kamar. Tanpa kata menarik Claire Huang ke dalam lift dan membuat pesan singkat.

"Kirim dokter pribadi ke kamar."

"Siap dalam dua puluh menit Your Highness!"

Claire Huang ternganga saat masuk ke kamar Prince Jean yang ternyata jauh lebih luas dari sangkaannya. Tidak heran kalau harga permalamnya sangat mahal. Kamar terdiri ada satu ranjang besar, dua meja nakas dengan lampu, satu set sofa, serta meja kursi untuk kerja. Belum lagi kulkas brangkas, serta lemari besar. Yang tidak kalah mengherankan ternyata kamar Prince Jean sangat rapi.

"Kamu tinggal dengan siapa di sini?" tanyanya.

"Sendiri tentu saja. Kenapa?"

"Rapi sekali."

Prince Jean mengambil sebotol air minum dalam botol kaca dan memberikan pada Claire Huang. "Minumlah, sepertinya kamu berkeringat cukup banyak."

Claire Huang tersenyum, menghenyakkan diri di sofa dan menerima uluran air minum. Ragu-ragu sesaat untuk membuka jaket tapi harus dilakukan karena seluruh tubuhnya basah oleh keringat dingin. Ia berusaha menghindari tatapan tajam Prince Jean yang diarahkan padanya saat melihat memar di bahu dan lengannya.

"Ya Tuhan, Claire. Siapa yang menghajarmu sampai seperti ini?"

Claire Huang meneguk air minumnya. "Bukan siapa-siapa. Sudah aku bilang kalau jatuh tadi malam."

"Kamu berbohong padaku. Nggak apa-apa, sebentar lagi kita akan tahu kenapa kamu membohongiku."

Awalnya Claire Huang tidak mengerti dengan maksud dari perkataan Prince Jean sampai akhirnya beli pintu berdering. Seorang dokter melangkah masuk lengkap dengan tas hitam, di belakangnya ada perawat perempuan yang membawa kotak.

"Periksa dia! Aku tunggu di luar!"

Dokter dan perawat mengangguk, Prince Jean membuka pintu dan keluar, meninggalkan Claire Huang terdiam sambil melongo.

"Eh, tunggu. Aku nggak sakit!"

Percuma Claire Huang berteriak, Prince Jean sudah meninggalkan kamar. Dokter dan perawat mulai bertanya-tanya tentang lukanya dan setelah itu dirinya tidak berdaya di bawah pemeriksaan. Merasa bersyukur dengan pertolongan Prince Jean tidak membuatnya merasa kesakitan lebih lama.

Prince Jean masuk ke kamar pengawal dan menghenyakkan diri di sofa. Menatap tidak puas pada empat orang yang ada di dalam.

"Geno, apa kita bisa mencari asal usul seseorang hanya bermodalkan nama dan tempat dia kuliah?"

Geno mengangguk. "Saya akan usahakan Your Highness."

"Baiklah, kamu selidiki keluarga Claire Huang, mahasiswi hortikultura semester tujuh."

"Siap!"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, Claire menolak untuk bercerita tapi luka-luka di tubuhnya sudah pasti bekas penganiayaan. Selidiki dengan siapa dia tinggal, di mana rumahnya, dan laporkan padaku."

Baik Geno maupun Hadra tidak ada bantahan, meskipun keduanya tidak mengenal Claire Huang secara pribadi tapi kalau Prince Jean yang memberi perintah berarti penting. Setengah jam kemudian dokter memberitahu kalau sudah selesai memeriksa. Geno menjemput dan membawanya ke kamar para pengawal.

"Bagaimana keadaannya?"

Dokter mengangguk hormat. "Your Highness, ada indikasi pemukulan disertai tendangan yang dialami pasien. Ada luka akibat goresan kuku di wajah, serta tapak tangan yang berarti pasien ditampar dengan keras. Tulang selangka, lengan serta perutnya penuh memar. Saya berani bertaruh

pasien tidak bisa melawan karena ada yang mencengkeram kedua lengannya. Ada bekas tancapan kuku yang runcing di pergelangan tangan."

Prince Jean memejam lalu menghardik keras. "Biadab!"

Tidak ada yang berani menyela kemarahan sang pangeran, para pengawal dan dokter ikut prihatin dengan kondisi Claire Huang. Selesai mendengarkan penjelasan dokter, Prince Jean bergegas pergi ke kamarnya. Saat membuka pintu mendapati Claire Huang tertidur nyenyak bersandar pada sofa. Ia mengamati gadis itu, menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah.

"Apa yang terjadi padamu, Claire?"

Menekuk lutut dan meraih tubuh Claire Huang lalu membaringkannya di ranjang dan menutupi dengan selimut. Ia memilih untuk membaca dokumen dan mengerjakan beberapa tugas saat Claire Huang tertidur nyenyak.

Menjelang tengah hari Claire Huang terbangun, perutnya keroncongan karena aroma masakan yang harum dan menggugah selesai.

"Selamat siang, lapar? Ayo, kita makan!"

Claire Huang mengerjap, berusaha mencerna di mana dirinya berada. Saat sadar ada di atas ranjang ia bangkit dengan cepat.

"Jean, sorry. Aku ketiduran!"

"Nggak apa-apa. Ayo, sini. Kita makan bersama!"

"Bentar, aku ke kamar mandi dulu."

Ia bergegas turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi yang luas dan mewah. Tersenyum saat teringat kamarnya yang kecil dan suram, kamar mandi ini bahkan lebih nyaman dari kamar yang ditempatinya.

Claire Huang mengamati wajahnya di cermin, bilur dan lebam mulai menghilang. Obat dan salep yang diberikan dokter padanya sangat ampuh. Tubuhnya tidak terlalu nyeri dan lebam di wajah mulai memudar. Selesai berkumur dan membasuh wajah ia bergegas keluar.

"Jean, terima kasih. Doktermu sangat andal."

Prince Jean mengangguk. "Kembali kasih. Duduklah!"

Kali ini Claire Huang tidak dapat menahan perutnya yang keroncongan dengan nyaring. Beragam makanan olahan daging dan ikan tersaji di

meja sofa. Tanpa malu-malu ia makan dengan lahap.

"Kita mau pergi jam berapa?" tanyanya sambil mengunyah, mengamati cara makan Prince Jean yang anggun dan elegan, berbeda dengan dirinya yang terburu-buru.

"Kita berangkat sore saja, masih ada waktu untuk makan dan berganti pakaian."

Claire Huang merasa dirinya tidak perlu berganti pakaian tapi melihat ujung celananya yang kotor mau tidak mau harus melakukannya. Tidak mungkin dirinya berpergian dengan pakaian lusuh sedangkan laki-laki yang mendampinginya selain tampan juga sangat modis.

"Kopermu rusak, aku sudah menggantinya dan staff hotel membantu merapikan pakaianmu. Oh, ya, aku punya beberapa setel pakaian baru untukmu. Sebagai tanda jadi kerja sama kita. Kau bebas mau memakainya kapan pun."

Rasanya semua berubah terlalu cepat, baru tadi malam Claire Huang merasa sangat menderita dan hampir pingsan karena dipukuli tapi sore ini ia tampil cantik dengan gaun berenda putih sepanjang betis. Menarik koper baru dari kulit asli. Berjalan berdampingan dengan Prince Jean yang juga

menarik koper warna yang sama. Sekilas keduanya seperti pasangan yang berbulan madu.

Sebuah mobil putih yang mewah menunggu di undakan hotel, Claire Huang masuk dengan heran. Kedua koper mereka diletakkan di bagasi. Prince Jean yang akan menyetir sendiri.

“Mobil mewah milik siapa?”

Prince Huang duduk di belakang kemudi. “Milik hotel. Karena aku menginap di sini, mendapatkan keringanan biaya sewa sebesar lima puluh persen. Lumayan murah.”

Claire Huang tersenyum cerah, bersenandung sepanjang jalan menuju tempat penyeberangan. Akhirnya ia bisa menjauh dari keluarga bibinya di saat genting. Entah apa yang terjadi nanti, biarkan menjadi urusan belakangan. Claire Huang terlalu gembira sampai tidak menyadari sebuah mobil hitam mengikuti mereka dari belakang.

“Yeay, kita liburan!” teriaknya saat laut yang luas mulai membentang di hadapannya.

Bab 6

Kendra mengamuk saat esok paginya mendapati Claire Huang tidak ada di kamar. Pintu belakang tetap tertutup dan terkunci tapi kamar kecil itu kosong, barang-barangnya pun dibawa berikut koper kecil. Tidak hanya itu Claire Huang juga minggat bersama motornya, meninggalkan rumah dalam keadaan kotor dan berantakan.

Bagaimana tidak berantakan karena malam sebelumnya Claire tidak sempat berbenah dan membersihkan dapur membuat sisa makanan, piring dan peralatan dapur yang kotor menumpuk di wastafel serta meja. Tadi malam satu keluarga terlalu gembira karena akan mendapatkan uang 50 juta hingga memutuskan untuk minum anggur dan terlelap. Siapa sangka Claire Huang menggunakan kesempatan untuk melarikan diri. Teriakan Kendra menembus siang yang panas saat sadar kalau keponakannya telah pergi.

"KEMANA DIA PERGIII! CARIIII!"

Joba dan anak anaknya masih setengah mabuk dan mengantuk saat mengobrak-abrik rumah untuk mencari keberadaan Claire Huang. Mereka seperti orang tolol yang berteriak-teriak memanggil, melongok ke gudang, bawah meja, dan juga lemari tapi tidak menemukan Claire Huang. Selama satu

jam mencari, semua orang kelelahan dan menerima omelan dari Kendra.

"Kalau dia nggak pulang, jangan harap ada makan siang darikuu! Semua orang akan kelaparan hari ini!"

Jolina memprotes keras, mengatakan bukan salahnya kalau Claire Huang kabur. Kenapa dirinya yang kena hukuman? Jessa pun sama, menolak untuk patuh pada sang mama dan memilih untuk masak mi. Mengabaikan semua peralatan memasak yang kotor di wastafel.

"Aku dulu yang masak, lapaar!" Jolina menyela.

Jessa menolak. "Enak aja. Antri!"

"Hei, kamu cuci piring sana!"

"Kenapa aku? Kamulah cuci piring?"

Tidak ada yang mengalah, keduanya berdebat di depan kompor yang menyala dengan panci kecil di atasnya. Masak mi bergantian sambil mengomel dan makan di dapur kecil karena menghindari sang mama yang masih mengomel.

"Kemana perginya pelacur kecil itu?"

"Jangan-jangan ikut Kania, Ma?" sergah Jupiter.

"Bisa jadi. Untung aku punya nomor Kania."

Kendra memencet ponsel, tersambung dan diangkat pada dering ketiga.

"Halo."

"Kania?"

"Ya, siapa?"

Kendra tidak sempat berkata saat ponselnya direbut oleh Jupiter. "Hei, minta pelacur kecil itu untuk pulang! Kalau tidak, aku akan memukulinya sampai berdarah!"

"Siapa kamu?" tanya Kania. "kamu cari siapa?"

"Aku Jupiter, saudara Claire. Di mana dia? Kamu menyembunyikannya? Minta dia pulang atau—"

"Bodoh! Claire tidak ada di sini!"

"Apa? Jangan bohong!"

"Untuk apa aku bohong sama pecundang kayak kamu? Sudah aku bilang, Claire tidak ada di sini dan kau malah mengoceh. Bikin sebal!"

Jupiter masih ingin bicara tapi Kania memutuskan sambungan. Jupiter memaki di ponsel yang mati dan Kendra memukul kepalanya.

"Kau yang bodoh! Harusnya kau biarkan aku yang bicara. Kalau begini Kania tidak mau ngomong jujur kita harus gimana?"

Kekisruhan makin menjadi saat beberapa tukang pukul dari casino datang. Jupiter menangis keras sekali, bersimpuh di lantai dengan lengan memeluk kaki Kendra.

"Mamaaa, tolong aku, Ma. Aku nggak mau matii! Mamaaa!"

Kendra menatap suaminya yang juga terbelalak ngeri. Jolina dan Jessa bersembunyi di balik pintu dapur karena takut.

Empat tukang pukul bertubuh tinggi dan besar membawa pistol di pinggang. Berdiri di halaman tanpa senyum, hanya menyeringai seram dan menakutkan. Wajah mereka bertato hingga ke leher.

"Jupiter! Keluarlaaah! Boss meminta kami menjemput adikmu yang cantik itu!"

"Jupiter, kalau kau tidak mau menyerahkan adikmu maka bayar dengan nyawamu!"

Tangisan Jupiter makin keras dan menjadi lebih histeris.

"Maa, gadai saja rumah ini, Maa. Kalau nggak jual aja!"

Kendra berusaha melepaskan kakinya dari cengkeraman Jupiter.

"Bicara apa kamu ini? Memangnya kamu nggak tahu kalau rumah ini bukan milik kita? Rumah ini atas nama kakakku, papanya Claire. Bagaimana mau dijual kalau orangnya sudah mati?"

"Maa, kenapa tega sama aku? Mama mau aku dibunuh?"

Melotot pada suaminya yang terdiam, Kendra membentak keras. "Sedari tadi kau hanya diam. Lakukan sesuatu?"

"Kamu mau aku ngapain? Aku juga nggak berani sama mereka. Kamu ingin aku dipukuli sebagai ganti Jupiter?"

"Kamu ini seorang papa? Bisa-bisanya bicara begitu?"

Joba tahu kalau sebagai papa harus melindungi anaknya. Masalahnya ia sendiri juga penakut. Kerjanya hanya sebagai petugas administrasi di perusahaan kecil, tidak banyak yang bisa dihasilkan dari sana. Hanya cukup untuk membantu Kendra membeli bahan makanan. Semua kebutuhan di rumah ini ditopang dari hasil menyewakan tanah pertanian.

Pekerjaan yang santai, berada di balik meja dan malas berolah raga membuat tubuh Joba membengkak. Tidak mungkin seorang diri melawan

empat laki-laki yang terbiasa memukuli orang. Joba masih waras untuk tidak menyerahkan nyawanya.

"Jupiter! Kamu yang membuat masalah. Sana, kamu hadapi sendiri!"

"Apa? Bagaimana caranya? Mamaaa!"

Pintu digedor keras hingga bergetar, mau tidak mau Joba bangkit untuk membukanya. Ia memang takut tapi Kendra benar, bagaimana pun dirinya seorang papa dan paling tidak harus melindungi anaknya. Berharap bisa bicara dengan para tukang pukul dan menenangkan mereka. Ternyata tidak semudah seperti yang dipikirkan. Begitu pintu dibuka, empat tukang pukul merengsek masuk dan mengobrak-abrik rumah lalu menyeret Jupiter.

"Jangan bawa anakku! Jangaan!"

Kendra terjungkal saat salah seorang tukang pukul mendorongnya agar menjauh dari Jupiter.

"Mamaa, tolong!"

Teriakan Jupiter terhenti saat mulutnya dipukul hingga mengeluarkan darah dan berikutnya dadanya yang ditendang. Tak ayal lagi Jupiter pingsan bersimbah darah. Kendra meraung ketakutan. Salah seorang tukang pukul berteriak.

"Boss kami memberi keringanan pada kalian untuk mencicil utang dimulai dari bunganya dulu. Minggu depan cicilan awal dimulai, kalau itu masih tidak bisa dilakukan maka nyawa sebagai gantinya!"

Joba menangis, begitu pula Kendra saat melihat Jupiter yang pingsan bersimbah darah. Jolina dan Jessa tergugu tanpa suara di balik pintu. Saat keempat tukang pukul itu pergi, merangkak ke arah anak laki-lakinya dan berteriak sambil menangis.

"Clairee! Ini semua gara-gara kamuu! Aku pastikan kau akan membayarnya!"

Kendra lupa kalau pemilik rumah ini adalah Clare. Terlalu serakah dan buta akan kebencian membuat Kendra menjadi bibi yang jahat. Padahal yang diinginkan Claire hanya dekapan hangat dan juga kasih sayang keluarga.

**

Setelah melakukan penyeberangan kurang lebih satu jam, mobil menuruni kapal dan berlari di tepi pantai. Prince Jean membuka atap mobil dan membiarkan Claire Huang berteriak merayakan kebebasannya.

"Aaah, bau pantai enak banget!"

Teriakan Claire Huang membuat Prince Jean tersenyum. "Baru kali ini ada orang yang senang dengan bau pantai."

Claire Huang tertawa, mengedipkan sebelah mata. "Kamu mungkin nggak tahu tapi aku suka sekali dengan pantai. Dulu saat orang tua dan kedua kakakku masih hidup, kami sering sekali ke pantai untuk bermain air dan mengingat. Semenjak mereka tiada, aku tidak pernah lagi datang kemari."

"Kamu sudah pernah datang kemari sebelumnya?"

"Duluuuu sekali sering kemari."

"Dulu sekali? Berapa lama?"

"Sekitar tiga belas tahun kurang lebih. Aku ingat, kakakku yang tertua suka sekali main selancar dan kakak kedua pandai berenang. Sedangkan aku lebih suka bermain pasir dengan mama."

"Sepertinya kalian keluarga bahagia."

"Memang, sebelum badai buruk menerjang."

"Kalau boleh tahu, apa penyebab kematian keluargamu?"

"Kebakaran."

Mobil berhenti di pinggir pantai yang sepi, Claire Huang menopang kepalanya di pinggiran jendela melayangkan pandangan ke laut yang biru. Rasanya sudah berabad-abad dari terakhir kali dirinya bicara soal keluarganya ternyata saat sadar sudah tiga belas tahun berlalu.

Ia mendesah lalu mengusap wajah, kelebatan api, bau hangus dan panas yang membakar tubuh masih teringat sampai sekarang. Clairea Huang bahkan sering bermimpi buruk kejadian waktu kecil.

"Claire, ada apa?"

Tangan Prince Jean menepuk lembut punggungnya, Claire Huang menoleh lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Menikmati udara pantai."

"Mau turun dan main pasir?"

Claire Huang ternganga. "Bolehkah?"

"Tentu saja, ayo, turun!"

Prince Jean menyandarkan tubuhnya pada mobil, mengamati Claire Huang yang berlarian sambil berteriak menentang ombak. Ada semacam sikap kenak-kanakan yang menggemaskan keluar dari tawa yang lantang. Tubuh langsing Claire Huang terlihat sangat anggun saat tertimpa

matahari sore. Wajahnya pun terlihat seolah bersinar. Terpukau dengan keindahan yang dilihatnya Prince Jean mengambil ponsel dan memotret Claire Huang dari segala sisi.

Seolah menyadari kalau dirinya sedang difoto, Claire Huang melambai sambil berteriak. Ujung roknya basah terkena air.

"Jeaan! Ngapain di situ? Ayo, kita main!"

Prince Jean melemparkan ponselnya ke jok, menggulung kemeja dan celananya lalu berlari ke arah Claire Huang. Berusaha menghindari saat Claire Huang dengan seaneaknya menyiram air ke tubuh dan mukanya.

"Claire, apa-apaan kamu ini?"

"Ayo, kita main air. Masa di pantai diam aja?"

Prince Jean membalas perbuatan Claire Huang, tangannya bergerak menyiram air ke tubuh dan rambut indah dari gadis di depannya. Awalnya yang basah hanya rok bagian bawah lalu kini menyebar ke atas dan saat Claire Huang menegakkan tubuh, Prince Jean menahan napas.

Betapa tidak, blus putih menjadi transparan dan lengket ke kulit. Membuat bra krem yang dipakai Claire Huang terlihat jelas. Begitu pula rok basah yang menunjukkan jejak tegas celana dalam hitam.

Claire Huang tidak menyadari tubuhnya yang terlihat sexy dan membuat Prince Jean terpana.

"Kenapa diam? Ayo, main lagi!"

Mendekat sambil mengayunkan tangan ke air, Claire Huang tertawa menggoda. Rambut hitam kecoklatan setengah basah menutup wajahnya. Saat tangannya berhasil mengenai lengan Prince Jean, Claire Huang memekik.

"Oh, kamu mau main-main Claire?"

Prince Jean menarik lengan Claire Huang dan membuat tubuh mereka bersentuhan. Dada bertemu dada, lengan Prince Jean melingkari pinggang Claire Huang yang ramping. Detak jantung mereka bertalu seiring dengan debur ombak yang menerpa kaki. Jari Prince Jean mengusap wajah yang basah dengan bibir merah yang lembab.

"Kamu cantik sekali, Claire."

Pujian Prince Jean membuat Claire Huang terkesima. Prince Jean bukan orang pertama yang memujinya cantik tapi baru kali ini ada yang melakukan sambil mendekap tubuhnya. Gelenyar aneh timbul dari tubuh yang bersentuhan dengan jari Prince Jean menyusuri lembut pipi lalu bibir.

"Matamu indah sekali, seakan menghipnotisku. Claire Huang, apakah kamu titisan iblis penggoda?"

"Hah, kamu bicara apa?" suara Claire Huang terdengar parau.

"Kamu masih tanya aku bicara apa? Jelas sedang komplain karena aku tergoda oleh bola matamu yang indah, wajah cantik dengan senyum menggemaskan. Menurutmu aku dosa nggak kalau mencium iblis penggoda sepertimu?"

Claire Huang tidak pernah berada dalam situasi yang seperti ini sebelumnya. Dada berdebar dengan jantung berdetak tak menentu. Saat Prince Jean menunduk, aroma after shave serta parfum mahal terendus oleh hidung Claire Huang dan seolah menumpulkan otak.

"Nggak ada jawaban, Claire? Kalau begitu boleh?"

Tidak ada jawaban tapi juga tidak ada penolakan, saat Prince Jean yang tergoda menunduk untuk melumat bibir Claire Huang. Ia memagut lembut, menikmati sensasi menyenangkan dari bibir merekah yang membuatnya tergoda untuk mencicipi. Lengannya memeluk erat, tubuh menempel satu sama lain

dengan bibir saling mencecap rasa kecupan yang memabukkan.

Bab 7

Di dalam mobil hitam Geno berdehem dan memerintahkan pengawal lain memalingkan wajah. Tanpa sadar tersenyum saat memainkan ponsel di tangannya. Di sampingnya Hadra ikut tertawa liris. Agak jauh dari mereka, sepasang laki-laki dan perempuan berciuman dengan mesra di pinggir pantai. Tidak peduli pada orang-orang yang berlalu lalang, saling memeluk dengan bibir memagut.

"Hampir lima tahun mengikuti Your Highness, baru kali melihatnya bersama seorang gadis."

"Kau baru lima tahun, aku yang sudah melayani selama sepuluh tahun lebih pun baru pertama melihat beliau begini. Selama ini Your Highness selalu menahan diri, tidak pernah bersenang-senang, taat pada peraturan bahkan tidak membalas saat pejabat di istana mengkritiknya. Mungkin liburan kali ini memang rencana sudah selayaknya didapatkan."

"Apa itu berarti kita harus berterima kasih pada anak gubernur? Kalau bukan karena dia rewel, Your Highness tidak akan menghindar."

Geno tertawa liris. "Sejujurnya kita berdua tahu kalau gadis semacam Nadia sangat mudah dijumpai di istana. Tidak sedikit anak pejabat, keluarga

miliarder maupun orang terkenal yang ingin menjadi pasangan Your Highness. Kalau bukan karena keteguhan dan ketegasan Your Highness, para gadis yang antri untuk mendapatkan hatinya bisa memenuhi jalanan ibu kota.”

“Claire Huang sepertinya gadis yang baik dan terpelajar.”

“Memang, selain itu juga cantik. Ada sesuatu dalam dirinya yang menggugah Your Highness. Kalau hati tidak tersentuh, nggak mungkin ciuman hari ini terjadi.”

“Eh, kenapa kita bicara soal Your Highness yang sedang kasmaran seolah kita yang lagi jatuh cinta?”

Kedua pengawal senior itu saling pandang dan tertawa bersamaan. Mereka dididik keras bukan hanya untuk melindungi Prince Jean tapi juga memastikan kebahagiaan serta kegembiraan. Bisa melihat tuan mereka bermesraan dengan seorang gadis dengan begitu bahagia, rasanya memang menyenangkan.

Di istana sendiri ada banyak peraturan baik yang tertulis maupun tidak tentang perilaku dan juga adat dalam bersikap. Sejauh ini Prince Jean tidak pernah melakukan hal di luar nalar atau yang membuatnya menerima kecaman untuk sikapnya.

Sesekali bersama seorang gadis menikmati liburan bukan hal buruk.

Ciuman Prince Jean dan Claire Huang terhenti saat beberapa mobil melewati mereka dan para penumpangnya menyoraki. Claire Huang menunduk malu sedangkan Prince Jean melambai, membalas sorakan mereka dengan gembira.

"Pakaian udah basah. Kita ke cottage dulu untuk ganti baju setelah itu lanjut jalan-jalan."

Claire Huang mengangguk, membiarkan jarinya digenggam oleh Prince Jean. "Oke, ngomong-ngomong kita mau di sini berapa lama?"

"Kurang lebih seminggu."

"Oh, aku harus ngasih tahu sahabatku dan juga orang tua muridku."

"Lakukan nanti saat di cottage biar nyaman."

Mereka kembali ke mobil dengan wajah bersemu malu-malu. Di perjalanan menuju cottage hati Claire Huang dibuat tidak menentu karena baru pertama kali berciuman dengan laki-laki. Selain itu juga kenal belum lama. Ia berpikir tentang pendapat orang-orang kalau tahu apa yang sudah dilakukannya. Pasti dikatakan murahan karena sembarangan berciuman.

Mendesah dalam hati, Claire Huang menahan pikiran yang terpendam agar tidak meliar. Selama ini ia tidak banyak bergaul dengan orang, selain Kania, anak-anak didiknya dan juga keluarga Kendra. Di kampus meski terkenal karena pintar dan cantik tetap saja pergaulannya terbatas. Harusnya tidak akan ada yang peduli dengannya.

Tiba di cottage, Claire Huang menggunakan namanya untuk chek in. Dua orang resepsionis, satu perempuan dan satu laki-laki menyambut mereka.

"Maaf, Nona. Kamar yang paling besar dan paling bagus tinggal satu saja."

"Oh, nggak apa-apa. Pilihkan kamar satu lagi yang lebih kecil," ucap Claire.

"Maaf sekali lagi tapi tidak ada kamar kosong lagi."

"Hah, kenapa bisa begitu?"

"Dua kamar terakhir baru saja dipesan. Maklum musim liburan jadi tingkat hunian sedang tinggi."

Claire Huang menggigit bibir, melirik pada Prince Jean yang berdiri tak jauh darinya. Merasa canggung untuk berkata jujur. Ia sedang memikirkan untuk menginap di cottage lain saat Prince Jean mendekat.

"Ada apa? Kenapa kelihatan bingung?"

Claire Huang menggeleng. "Ada sedikit masalah."

"Masalah apa? Pembayaran?"

"Bukan tapi kamar yang paling besar dan paling bagus tinggal satu. Kamar yang lebih kecil sudah habis dipesan jadi kayaknya aku nginap tempat lain aja."

"Bukannya kamu bilang kalau cottage ini paling bagus di pulau ini?"

"Memang."

"Kalau begitu kenapa harus memesan kamar lain?" Prince Jean bertanya pada resepsionis. "di kamar ada sofa?"

"Lengkap, Tuan," jawab resepsionis perempuan dengan cepat. "ranjang tipe king size, ada sofa untuk bersantai, ruang makan terpisah berikut kulkas, brankas dan juga bathtub."

"Bagus, lengkap kalau begitu. Kami cek in sekarang!"

Prince Jean mengambil tas dan mengeluarkan segepok uang, meminta resepsionis menghitung sendiri untuk bermalam selama beberapa hari. Kedua resepsionis menghitung uang serta

membuat reservasi dengan sedikit heran karena baru kali ini ada tamu membayar tunai untuk beberapa hari. Terlebih kamar paling luas dan juga paling mahal.

Seorang staff cottage mengantar mereka dan menarik dua koper milik Prince Jean serta Claire Huang. Melihat gadis di sebelahnya berjalan ragu-ragu, Prince Jean merengkuh bahunya dan berbisik.

"Kamarnya luas, ada sofa juga. Kita bisa membagi tempat untuk tidak. Jangan kuatirkan yang lain."

Claire Huang menggigit bibir. "Kita sekamar?"

"Iya, harusnya nggak masalah. Toh kita mau berlibur. Aku rasa kita akan lebih banyak bermain di pantai dan kamar hanya untuk tidur. Tentunya kamu nggak masalah sekamar denganku bukan?"

Tentu saja masalah besar bagi Claire Huang yang tidak pernah dekat dengan laki-laki manapun dan kini justru tinggal sekamar. Ia berusaha untuk tetap tenang, berjalan di samping Prince Jean meski jantungnya bertalu-talu. Saat pintu kamar dibuka tak urung membuatnya tercengang.

"Wow, indahnyaa!"

Kamar berada di lantai dua, menghadap langsung ke pantai. Berukuran sangat luas dengan

balkon untuk bersantai, ranjang besar, sofa, dan lemari. Setelah staff hotel pergi Prince Jean mendekati Claire Huang yang berdiri di balkon.

"Gimana? Suka sama kamarnya?"

Claire Huang mengangguk cepat. "Suka banget."

"Lihat sendiri'kan? Ada ranjang dan sofa, jadi nggak usah bingung kita mau tidur di mana."

"Iya, sih."

"Sebaiknya kamu mandi dulu, ganti baju dan olesi luka di wajahmu. Aku mau jalan-jalan sebentar di sekitar sini, setelah itu gantian aku yang mandi."

"Okee."

Claire Huang bergegas membuka koper dan mengeluarkan gaun baru, kali ini berwarna biru muda. Membawanya ke kamar mandi yang luas dan menutup pintu. Di dalam kamar mandi menyalakan pancuran dan mulai membasuh tubuh. Menikmati sensasi air hangat yang menerpa kulitnya. Sangat menyegarkan dan membuat tenang.

Selesai mandi dan keramas ia membalut tubuh serta rambut dengan handuk, mengolesi bagian yang luka di tubuhnya dengan obat. Sedikit mengeryit karena di beberapa tempat masih terasa

nyeri. Untung obat dari dokter sangat manjur dan membuatnya tidak terlalu merasakan sakit.

"Jean ini sepertinya anak orang kaya. Kemana mana bawa uang banyak sekali. Masalahnya jaman sekarang semua serba tranfer, cuma dia yang masih kuno."

Kaya raya itu jelas, selain tampan tindak tanduk Pince Jean memang terlihat elegan dan terdidik. Tidak hanya itu, ada sesuatu dalam dirinya yang membuat orang lain merasa segan. Claire Huang pun sempat merasakan hal itu, saat mengobrol dengan Prince Jean seolah sedang bicara dengan pimpinan atau pun orang yang dihormati.

Keluar dari kamar mandi, ia mendapati Prince Jean sudah pergi. Setelah mengeringkan rambut, duduk di balkon untuk menelepon orang tua murid dan setelahnya menghubungi Kania. Pada dering kedua panggilannya diangkat. Mengabaikan ratusan pesan dan panggilan tak terjawab di ponselnya.

"Halo, kamu kemana aja? Kendra dan anak-anaknya nyariin kamu? Di kampus juga kamu nggak ada?"

"Bukannya libur seminggu?"

"Memang tapi biasanya kamu tetap di kampus biarpun libur. Nongkrong di perpustakaan atau di sekretariat organisasi. Kenapa kali ini berbeda? Terjadi sesuatu sama kamu, ya? Nggak biasanya keluarga Kendra telepon aku."

"Kapan mereka telepon?"

"Tadi siang dan kayaknya panik makanya aku takut. Pas aku telepon malah ponselmu mati. Kedengarannya kayak ada sesuatu terjadi di rumah bibimu. Sepupu laki-lakimu itu menjerit-jerit. Ada apa, sih?"

Claire Huang mendesah, tentu saja mereka panik dan bingung saat mendapati dirinya tidak ada di rumah. Mereka harus memutar otak untuk membayar hutang-hutang. Ia tidak akan menyerahkan tubuh dan jiwanya pada orang-orang seperti Kendra dan keluarganya. Selama ini dirinya selalu bersabar selain itu juga memang tidak ada uang. Setelah dapat bayaran dari Prince Jean, harusnya bisa untuk menyewa kamar beberapa bulan. Bagaimana bertahan hidup nantinya akan dipikirkan dulu yang terpenting bebas dari cengkeraman keluarga Kendra.

"Sengaja aku matiin . Ini aku telepon mau ngabari kamu kalau aku baik-baik aja, lagi kabur dari rumah."

"Apa? Kamu kabuur?"

"Iya, karena mereka mau menjualku."

Claire Huang bercerita pada sahabatnya tentang rencana Kendra yang ingin membuatnya menjadi alat pembayaran hutang. Setekah itu keduanya memaki bersamaan. Kania mendukung seratus persen keinginan Claire Huang untuk pindah. Berjanji akan membantu mencari kos yang murah tapi layak setidaknya bisa bebas dari keluarga jahanam.

Bab 8

Prince Jean duduk di sofa, sementara empat pengawalnya berdiri tegak. Ia menerima panggilan dari ayahnya sekaligus raja yang bernama King Felipe De Alfonso Frederiksen. Sang raja sedang menegurnya karena masalah dengan Gubernur.

"Bagaimana bisa kamu pergi begitu saja setelah kunjungan ke universitas?"

"Your Highness, aku sedang melakukan perjalanan di kota ini."

"Perjalanan untuk apa?"

"Melihat banyak hal, soal perdagangan dan pariwisata. Lagi pula, aku akan sangat bosan dengan seremonial para pejabat. Terjebak di antara mereka membuatku tidak nyaman. Akan lebih enak kalau aku bisa bergerak kemana-mana tanpa orang-orang yang selalu ribut menyanjungku!"

"Kau ini, selalu saja banyak alasan. Aku kaget bukan kepalang saat Gubernur menelepon."

"Papaa, sesekalilah. Biarkan aku kerja dengan sedikit santai."

"Kau ini banyak alasan!"

Suara King Felipe De Alfonso Frederiksen menghilang tak lama digantikan dengan suara perempuan yang lebih lembut.

"Anakku, tidak apa-apa kalau kamu ingin bekerja sambil berpetualang tapi ingat harus jaga keamanan."

"My Lady nggak usah kuatir, anakmu ini dijaga dengan baik oleh Geno dan yang lain."

"Berapa banyak pengawal yang ikut kamu?"

"Empat orang."

"Mana cukup? Panggil yang lain? Bagaimana kalau terjadi sesuatu? Kamu tahu sendiri bukan kalau di istana sedang banyak masalah? Aku tidak ingin kamu menjadi target mereka!"

Kepanikan ibunya membuat Prince Jean menghela napas panjang. Ia mengerti kalau ibunya sangat ketakutan atas keselamatannya.

"Mama, aku akan baik-baik saja. Justru nggak mau pakai banyak pengawal karena akan menarik banyak perhatian. Mama dan Papa nggak usah kuatir, Geno dan Hadra akan menjagaku dengan baik. Seminggu lagi aku pulang, daah."

Prince Jean mengakhiri panggilan lalu berdecak sambil menggeleng. Di usia yang tidak lagi muda,

kedua orang tuanya masih sangat mengkuatirkannya. Tidak mengherankan mengingat statusnya sebagai calon putera mahkota. Ia nyaris tidak punya waktu untuk melakukan hal pribadi karena hidupnya diatur oleh istana.

"Geno, apa yang kamu dapatkan tentang keluarga Claire?"

Geno membungkuk, menyerahkan map pada Prince Jean.

"Nona Claire Huang adalah anak pasangan dari Coman dan Carita Huang. Punya dua kakak laki-laki Chandra dan Chris. Nona Claire Huang kehilangan seluruh keluarganya dalam kebakaran besar yang melanda pertanian milik mereka sekitar tiga belas tahun lalu. Setelah itu tinggal bersama keluarga bibi yang bernama Kendra Huang."

Prince Jean mengamati foto-foto di tangannya, tanah pertanian yang hangus terbakar. Rupanya keluarga Claire Huang saat itu cukup berada, memiliki tanah pertanian yang luas dan memelihara beberapa kuda.

"Tidak ada yang tersisa dari kebakaran, semua harta ludes dan satu-satunya yang selama hanya Nona Claire."

"Siapa pelaku kebakaran?"

"Terdekteksi karena konsleting listrik dan saat itu gandum dalam keadaan kering dan siap panen."

"Tidak mungkin! Pasti ada pelaku yang sengaja membakar pertanian tapi berhasil dilakukan dengan rapi. Siapa yang menyelamatkan Claire pertama kali?"

"Pegawai pertanian, kebetulan datang hendak mengembalikan mobil yang baru dipinjam. Laki-laki itu menelepon polisi, petugas pemadam sebelum berhasil menyelamatkan Claire."

Kali ini ia mengamati foto satu keluarga yang sepertinya sedang makan di restoran pizza. Ada sedikit kemiripan wajah dengan Claire Huang.

"Foto diambil satu bulan lalu saat si paman ulang tahun. Nama paman Joba, bibi Kendra, anak pertama Jupiter lalu Jessa dan Jolina."

"Mereka sepertinya tidak akur dengan Claire?"

"Memang, dari informasi yang dikumpulkan Nona Claire diperlakukan layaknya pelayan dari pada keluarga."

"Berarti fix, yang memukuli Claire adalah mereka. Benar-benar keluarga yang biadab. Aku yakin Claire tidak tahan dengan mereka makanya setuju berlibur denganku. Kasihan, semuda itu sudah mengalami banyak masalah."

Hati Prince Jean menjadi kurang nyaman setelah mendengar informasi tentang Claire Huang. Di dunia ini ternyata ada keluarga yang saling membenci. Dipikir lagi bukan hanya keluarga Claire Huang yang saling membenci, di keluarganya pun sama. Sampai sekarang pergolakan tentang posisi putera mahkota masih sangat kuat. Setiap hari terjadi perdebatan dan pertikaian tanpa henti soal kekuasaan. Rupanya di mana-mana selalu sama masalahnya, asalkan berkaitan dengan uang dan kekuasaan antar anggota keluarga pun bisa saling bunuh.

Tiba di kamar Prince Jean dibuat terpana oleh penampilan Claire Huang yang rapi dan memukau dalam balutan gaun biru muda. Ia tersenyum lebar dan merentangkan lengan.

"Melihatmu begitu cantik aku ingin sekali memeluk tapi sadar diri tubuhku terlalu kotor. Tunggu sebentar, aku akan mandi dan berganti pakaian."

Claire Huang tersipu-sipu. "Kamu dari mana saja? Lama sekali perginya."

"Jalan-jalan di sekitar, mengobrol dengan staff cottage tentang pengelolaan tempat ini. Tunggu, ya, Cantik. Setelah ini kita makan malam."

Claire Huang menunggu dengan sabar selama Prince Jean mandi. Membawa buku ke balkon dan membuat contoh soal untuk anak didiknya. Terlalu larut dalam pekerjaan membuatnya tidak menyadari Prince Jean yang baru selesai mandi.

"Sibuk sekali?"

"Membuat contoh soal." Claire Huang mendongak dan menatap heran pada rambut pirang madu yang basah. "kenapa nggak keringin rambut?"

"Nggak usah, nanti juga kering."

"Nggak boleh, nanti masuk angin!"

Claire Huang menarik tangan Prince Jean dan mendudukkannya di depan meja kecil dengan cermin. Mengambil pengering rambut dari dalam laci dan menyalakannya. Ia mengeringkan rambut sambil menikmati teksturnya yang halus dan tebal serta warnanya yang indah.

"Apa semua orang di keluargamu bermata biru dengan rambut pirang madu?"

"Iya, warisan dari ayah kami."

"Wow, satu keluarga pasti sangat rupawan."

Prince Jean mengedipkan sebelah mata. "Berarti menurutmu aku tampan?"

"Memangnya kamu nggak ngerasa?"

"Oh, soal itu aku sadar kalau aku tampan. Cuma suka aja dengar pujianmu."

"Hahah, narsis!"

Tangan Prince Jean menarik tubuh Claire Huang hingga terjatuh ke atas pangkuannya. Mengusap wajah yang lembut sambil berbisik.

"Sedari tadi aku ingin memeluk tubuhmu yang lembut dan wangi ini dan juga mencium bibirmu yang lembab dan merona."

Prince Jean menunduk untuk mencium bibir Claire Huang. Ciuman yang lembut menggoda. Menghisap bibir bagian bawah lalu memagut. Claire Huang menahan napas karena ciuman yang lagi-lagi membuatnya linglung.

Tubuh kokoh yang berada di bawahnya, bibir yang hangat kini sedang melumat bibirnya dengan lengan melingkar erat. Desahan lirih tanpa sengaja keluar dari bibir cukup memalukan tapi anehnya memang terasa menyenangkan. Ciuman demi ciuman seolah membuat tubuhnya lemah lunglai dan juga terasa panas dari tengkuk hingga kaki.

Ciuman terpisahkan oleh rasa lapar. Perut keduanya berkriuk secara bersamaan. Prince Jean mengatakan sudah memesan meja untuk makan di

restoran yang menghadap ke pantai, menghidangkan masakan seafood yang menggugah selera.

"Kepiting, lobster, udang, ya ampun bagaimana kita menghabiskannya kalau pesan begini banyak?" protes Claire Huang.

"Kenapa harus berpikir keras untuk makanan? Kita di sini tidak dibatasi waktu jadi makan pelan-pelan dan nikmati rasanya."

"Nikmati rasanya?"

"Benar, malam ini kita kembali ke kamar dalam keadaan kenyang!"

Makanan enak, musik, serta laki-laki tampan yang menemani membuat Claire Huang luar biasa gembira. Ia ingin melupakan semua masalah yang membelenggunya hanya untuk malam ini saja. Karena itu tidak menolak saat ditawarkan anggur oleh pramusaji. Saat alkohol melewati tenggorokan sedikit mengernyit karena rasanya.

"Jangan paksa dirimu minum alkohol kalau nggak biasa." Prince Jean makan ikan dengan garpu dan sendok, Sengaja memilih ikan tanpa tulang. "minum jus aja."

Claire Huang menggeleng cepat. "Nggak, aku udah pernah minum anggur sama Kania harusnya

udah pengalaman. Jean, kenapa kamu nggak makan udang, lobster dan kepiting?”

“Nggak apa-apa, buat kamu aja.” Prince Jean sengaja menyembunyikan fakta kalau dirinya tidak bisa makan seafood tanpa dilayani. Biasanya ada pelayan yang akan membantunya mengupas udang, memecah kepiting dan sebagainya. Kali ini makan bersama Claire Huang akan memalukan kalau ketahuan dirinya tidak bisa melakukan hal remeh begitu. Ia membuat pengingat dalam dirinya akan belajar hal-hal dasar soal makan. “aku makan ikan saja cukup.”

Claire Huang menyipit lalu tertawa menggoda. “Jangan bilang kamu nggak bisa ngupas udang dan memecahkan cangkang kepiting?”

“Aku bisa, hanya malas.”

“Ckckck, jadi orang nggak boleh malas. Sini, biar aku yang layani kamu.”

Mengambil sarung tangan plastik, Claire Huang mulai mengupas udang. Membagi menjadi dua bagian untuk dirinya dan Prince Jean.

“Ayo, makan yang banyak. Kita harus kenyang malam ini.”

Awalnya Prince Jean ragu-ragu untuk menyantap udang, menusuk satu ekor dengan

garpu dan akhirnya benar-benar menikmati udang bakar yang gemuk-gemuk dan gurih. Begitu pula dengan kepiting serta lobster. Semua dikupas oleh Claire Huang, Pince Jean hanya tinggal menikmati saja.

"Bagaimana kamu tahu aku nggak pernah mengupas udang?"

Claire Huang mengangkat wajah, mengedipkan sebelah mata pada Prince Jean.

"Penampilmu bukan seperti orang kebanyakan. Jelas terlihat kalau kamu anak orang kaya yang sehari-hari dilayani. Dari cara kamu yang kikuk saat memakai baju, tidak bisa mengeringkan rambut, barang-barang yang kamu gunakan semuanya merek ternama. Meskipun aku tidak pernah memilikinya tapi aku tahu barang-barang itu tidak palsu dan juga tasmu dipenuhi uang!"

"Pengamatan yang bagus."

"Tentu saja, gini-gini aku tuh seorang guru."

"Lalu, apalagi yang kamu tahu tentang aku?"

Claire Huang menyeringai. "Banyak, sih."

Prince Jean menyesap sampanye dengan tenang. "Contohnya?"

"Kamu tampan dan kamu tahu itu, hihhi. Rambutmu indah sekali tapi yang paling menarik adalah warna matamu. Ya Tuhan, sebiru lautan atau bisa jadi lebih biru?"

"Besok bisa kita bandingkan kalau kita main ke pantai."

"Yaa, yaa, kamu benar. Tanganku kotor, mau cuci tangan dulu."

Prince Jean mengganggu, membiarkan Claire Huang berjalan sempoyongan ke wastafel. Gadis itu sedikit mabuk, terlihat sekali dari cara bicaranya yang tanpa malu-malu serta wajah yang memerah. Claire Huang yang biasa tidak akan semudah itu memujinya tampan.

Ia melakukan pengamatan pada pengunjung cottage yang sedang makan. Senang rasanya bisa berbaur di antara banyak orang tanpa ada yang mengenalinya. Dengan begitu bisa bebas menjadi dirinya. Prince Jean mencari-cari keberadaan Claire Huang saat menyadari kalau gadis itu tak juga kembali.

"Clairee?"

Prince Jean berteriak tanpa sadar saat melihat Claire Huang menari gembira di depan band yang sedang memainkan musik ceria. Tubuhnya meliuk,

sesekali mengangkat rambut dan memperlihatkan tengkuknya yang putih. Beberapa laki-laki muda yang ada di meja sebelah mulai mengarahkan ponselnya untuk merekam. Bangkit dari meja, Prince Jean melakukan panggilan cepat untuk Geno.

"Pastikan tidak ada yang merekam kami."

"Baik, Your Highness!"

Prince Jean berjalan cepat ke arah panggung dan menarik tubuh Claire Huang lalu menyentakannya ke dalam pelukannya.

"Hai, Claire. Saatnya kembali ke kamar!"

Bab 9

Claire Huang menggeleng dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Prince Jean. Terkikik geli seolah ada yang lucu, detik berikutnya berdiri tegak lalu berteriak keras.

"Nggak mau kembali ke kamar! Maunya tetap di sini!"

"Kamu mau tetap di sini? Sampai kapan?"

"Sampai pagii!"

"Mana boleh begitu. Tetap harus kembali ke kamar karena restorannya mau tutup."

Tepat saat itu musik berhenti untuk istirahat. Claire Huang bertepuk tangan nyaring. "Bravoo!"

Prince Jean tetap berdiri sabar untuk membujuk Claire Huang.

"Lihat bukan? Musiknya udah berhenti jadi waktunya untuk kembali ke kamar. Ayo, aku gendong."

"Nggak, ah." Rambut Claire Huang bergoyang di sekitar wajah. Terlalu mabuk tidak memperhatikan anak buah Prince Jean yang bergerak dari satu meja ke meja lain, memaksa para pengunjung untuk tidak mengambil foto atau merekam. "Masih mau di sini."

"Naik ke punggungku Claire. Waktunya kembali ke kamar untuk melihat bulan."

Claire Huang berdiri goyah. "Melihat bulan?"

"Ya, melihat bulan. Sini, aku gendong."

Prince Jean menekuk lutut, Claire Huang ragu-ragu sesaat lalu melompat ke punggungnya. Kakinya terkait di depan tubuh Prince Jean lalu menyandarkan kepala di bahu yang kokoh. Tidak menolak saat dibawa masuk ke lift.

"Aku dulu pernah digendong." Claire Huang menggomam.

"Pernah digendong sama siapa?"

"Papa dan kakakku. Setelah mereka tiada, nggak ada lagi yang gendong aku."

"Bukannya kamu masih punya kakak sepupu."

"Hah, mereka semua jahat!" Pintu lift membuka, Claire meneruskan makiannya saat digendong melewati lorong pendek menuju kamarnya. "aku bencii sama mereka."

"Kenapa kamu membenci mereka?" Prince Jean menempelkan kartu untuk membuka pintu. Kamar menjadi terang benderang. Prince Jean membawa Claire Huang ke ranjang dan menurunkannya perlahan. "apa mereka sering memukulimu?"

Terduduk di atas ranjang Claire Huang mengangguk dan berikutnya menangis keras, membuat Prince Jean panik.

"Mereka jahaaat! Mereka sering memukul dan memaki. Nggak per-naah sedikit aja baik padaku. Huaaa! Mereka semua jahat!"

"Ya udah, jangan nangis nanti luntur cantiknya."

"Ugh, mau muntah!"

Prince Jean bergegas menyingkir dan membantu buka pintu kamar mandi. Claire Huang menerobos masuk dan memuntahkan isi perutnya ke closet. Perlu beberapa waktu sampai akhirnya mereda.

"Basuh wajahmu biar segar." Berdiri di pintu Prince Jean memberikan handuk kecil. "Mau minum teh hangat?"

Claire Huang menerima handuk dan menggeleng. "Nggak mau."

Setelah itu menutup pintu dan mulai mencuci muka dan mengelapnya. Tidak peduli pada bagian depan gaunnya yang basah ia berjalan keluar dari kamar mandi. Melepas gaun begitu saja dan membuat Prince Jean hampir kena serangan jantung.

"Claire!"

Tidak peduli kalau diteriaki, Claire Huang naik ke ranjang dalam kondisi hanya memakai celana dalam dan bra, menarik selimut lalu merebahkan diri dan tertidur.

"Apa-apaan tadi?"

Prince Jean masih melongo di tempatnya berdiri, sebotol air dingin ada di tangan dan belum sempat diminum gara-gara melihat Claire Huang membuka gaun. Ia mendesah lalu duduk di sofa dan tertawa liris. Ternyata seorang gadis pendiam seperti Claire Huang akan sangat menakutkan kalau sedang mabuk.

Menghela napas panjang Prince Jean membuka sepatu, kaos kaki lalu kemeja. Masih memakai celana panjang memutuskan untuk tidur di samping Claire Huang. Berjanji dalam hati untuk tidak menyentuh. Memejamkan mata dengan tangan terlipat di atas dada, Prince Jean mencoba tertidur tenang.

Beberapa menit kemudian keadaan berjalan dengan tenang, Claire Huang meringkuk tidak bergerak dan Prince Jean mulai terlelap jatuh dalam mimpi yang dalam. Ia masih merasa sedang bermimpi saat tubuh yang lembut memeluknya.

Prince Jean bergerak, meraih tubuh yang nyaman menenangkan dalam pelukan dan tidur kembali dengan lebih nyaman.

Tidak ada yang tahu siapa yang bangun lebih dulu, bisa jadi Prince Jean yang sedang mengecupi leher Claire Huang atau justru sebaliknya. Jari Claire Huang bergerak di atas perut yang rata dan dada yang bidang. Bibirnya mengeluarkan desahan tak pantas karena sensasi aneh di lehernya.

"Claire," panggil Prince Jean dengan suara serak.

"Yaa."

"Bolehkah menyentuhmu lebih intim?"

Otak Claire Huang kosong seketika. Tanpa banyak berpikir membuka mata dan mencari bibir Prince Jean lalu menciumnya. Apakah sisa alkohol yang mengaburkan otaknya atautkah sentuhan bibir yang menghisap lehernya, tapi hasrat Claire Huang untuk bercumbu sangat menggebu-gebu.

Prince Jean mendekap tubuh Claire Huang, jarinya bergerak dari punggung ke pinggul yang tidak tertutup kain, membelai perlahan dengan bibir Claire Huang menguasai bibirnya. Ia menarik tubuh hangat dan lembut ke atas tubuhnya, memberi kesempatan untuk berciuman makin intens.

Suara napas tersengal terdengar nyaring di kamar yang sunyi, berbaur dengan debur ombak di pantai. Tidak ada yang peduli kalau sekarang matahari fajar sedang indah, rasa bibir masing-masing mengalahkan keindahan alam yang semestinya mereka nikmati.

"Bibirmu enak sekali," bisik Prince Jean. "lambut dan menyenangkan."

Claire Huang mengangkat wajah, mengibaskan rambut ke belakang dan kembali menunduk untuk memagut. Tubuhnya berada di atas Prince Jean dengan kaki menekuk ke belakang. Jari Prince Jean menyusuri bahu, pinggang, dan juga pinggulnya. Sentuhan ringan dan lambut tapi membuatnya menggelenyar.

"Jean," erangnya perlahan saat Prince Jean menurunkan tali bra dan mengusap bahu.

"Yaa. Boleh sentuh yang lain?"

Claire Huang menegakkan tubuh, tidak tahu mendapatkan keberanian dari mana saat membuka bra dan melemparkannya ke lantai. Ia sempat malu, menyilangkan tangan di depan tubuh dan Prince Jean menahan lengannya.

"Jangan ditutup, kamu indah sekali Claire."

Jari Prince Jean merayapi bahu lalu meremas dada yang membusung bergantian. Tidak ingin terburu-buru, menikmati sensasi menyenangkan di bawah telapak tangannya.

"Aku orang yang beruntung, bisa menyentuhmu seperti ini."

Claire Huang mendesah, kepala menunduk melihat dadanya diremas dengan lembut oleh tangan yang kokoh. Tidak menolak saat tubuhnya ditarik ke bawah dan putingnya yang menegang masuk ke mulut laki-laki di bawahnya.

"Aaah."

Prince Jean membalikkan posisi dan kini Claire Huang berada di bawahnya. Bibirnya menyusuri dada dan melumat puting yang menegang bergantian. Sensasi menyenangkan melanda keduanya saat bibir bertemu dada yang tegak menantang.

Claire Huang menggeliat, membiarkan dadanya dinikmati dengan bebas oleh Prince Jean. Ia sendiri tidak tahan untuk tidak mengerang, menahan gairah yang membakar. Jarinya mengusap punggung yang kokoh, turun naik ke kepala untuk membelai rambut yang tebal.

Prince Jean meninggalkan dada, menyusuri tubuh langsing dengan bibirnya. Duduk di samping Claire Huang yang merintih untuk mengusap-usap permukaan celana dalam berenda. Tangan kanan membelai selangkangan dan tangan kiri meremas dada.

"Kamu indah sekali dan juga hangat. Claire, kamu menyukai sentuhanku?"

"Yaa." Hanya itu yang bisa dikatakan Claire Huang karena nafsu menguasainya. Tidak lagi berpikir jernih dengan akal sehat untuk menolak sentuhan. Ia menggeliat, menginginkan lebih.

"Yaa, Claire? Boleh?"

"Bo-leh."

Prince Jean menahan napas saat membuka celana dalam Claire Huang. Kamar temaram karena sinar matahari pagi menyelusup masuk, membuat hasrat yang membuncah semakin tidak terkendali. Prince Jean membelai lembut perut dengan lembut lalu ke selangkangan dan mulai bergerak intens di sana.

"Claire, kamu sudah basah."

Claire Huang mengangguk, tidak mengelak dengan apa yang dirasakannya. Sentuhan Prince

Jean membuatnya menggila. Ia merintih, tidak menolak saat diminta membuka paha lebih lebar.

"Kamu menyukai ini, Claire?"

"Su-kaa, aah."

"Apa yang kamu suka? Sentuhanku atau ciumanku?"

"Keduanya."

Prince Jean menunduk untuk melumat puting yang memegang dengan jarinya bergerak cepat. Ia memang menginginkan hal ini terjadi, memimpikan percintaan yang panas bersama Claire tapi tidak menyangka di pagi yang indah ini impiannya menjadi kenyataan.

Tubuh Claire Huang yang hangat dan lembut berada di bawah telapak tangannya. Gadis cantik yang pasrah oleh cumbuannya. Ia sendiri terangsang luar biasa. Kejantanannya memegang sedari tadi dan berusaha ditahan. Tidak boleh buru-buru, pertama kali melakukan harus pelan dan lembut.

"Jeaan."

Panggilan lirih dari Claire Huang menumbangkan keteguhan Prince Jean. Turun dari ranjang dan mulai menelanjangi diri. Tersenyum

samar pada gadis yang berbaring telanjang di atas ranjang.

"Claire, kamu yakin sama ini?" Prince Jean mendekat, menurunkan kepala untuk melumat bibir Claire Huang. "Katakan sekali lagi kalau kamu yakin?"

Claire mengangguk samar. "Iya, aku yakin."

"Good girl."

Prince Jean memposisikan diri di tengah Claire Huang, melumat bibir yang lembut lalu menghisap leher. Tangannya meregangkan kaki Claire Huang lalu berbisik lembut.

"Maafkan aku, Claire tapi aku tidak tahan lagi."

Claire mencium bibir Prince Jean. "Jangan minta maaf. Lakukan saja."

Menurunkan pinggul di antara selangkangan Claire Huang, Prince Jean mencoba menyatukan tubuh mereka. Awalnya hanya hujaman pelan dan lembut tapi saat area intim mereka bersentuhan, nafsu seakan tidak terbendung.

"Aaah!"

Prince Jean menghujam keras dan mendengar Claire mengerang. Ia memeluk Claire Huang

sementara tubuhnya bergerak naik turun dengan cepat.

"Sakit?" tanyanya di antara hujaman.

"Sedikit."

"Mau berhenti?"

"Nggak, teruskan."

Nyatanya Prince Jean hanya sekedar basa-basi, tidak ingin kenikmatan ini berlalu dengan cepat. Ia terus menghujam keras, menyatukan diri untuk memenuhi hasrat yang menggelora diiringi desahan dan rintihan yang menyatu dengan debur ombak di pantai.

Tidak tahu siapa yang akan menyerah lebih dulu, keduanya sama-sama bergerak dan seolah berlomba untuk saling memberi dan menyenangkan satu sama lain. Lengan Claire Huang memeluk leher Prince Jean dan memekik saat mencapai puncak.

"Tetap bersamaku, Claire?"

Prince Jean tetap bergerak, cepat, panas, dengan gairah tidak tertahankan hingga akhirnya sesuatu yang panas keluar dari area intimnya dan membuat tubuhnya terkulai lemas.

Bab 10

Apakah Claire Huang menyesal karena telah menyerahkan kesuciannya pada Prince Jean? Sama sekali tidak. Ia sudah memikirkan hal ini saat keluar dari rumah Kendra dalam keadaan luka-luka. Bisa jadi saat bertemu dengan bibinya nanti dirinya akan dipukuli sampai mati, paling tidak sudah pernah merasakan kebahagiaan bersama kekasih.

Mereka baru saling mengenal, tidak banyak yang diketahui Claire Huang dari Prince Jean tapi perasaannya tidak dapat dibohongi. Ia memang menginginkan percintaan ini, apapun hasil akhirnya nanti tidak peduli. Kalaupun Kendra menemukannya dan ingin menjualnya ke casino, ia dengan lantang akan menjawab tidak lagi perawan. Semestinya pemilik casino tidak akan menyukainya lagi karena dianggap telah ternoda.

Siapa yang peduli soal moral kalau selama hidupnya selalu menderita? Tidak perlu lagi memikirkan perkataan dan pendapat orang lain terutama Kendra karena yang terpenting adalah kebahagiaannya. Saat ini, berada dalam pelukan Prince Jean benar-benar telah melenakannya.

“Apa yang kamu pikirkan?”

"Nggak ada, menikmati hangatnya air di kulit kita."

Saat ini mereka berdua berendam di bathtub dengan Prince Jean berada di belakang memeluk erat tubuh Claire Huang.

"Kamu nggak lapar?"

"Sedikit."

"Kita sarapan di kamar saja bagaimana? Aku malas keluar."

Claire Huang tertawa lirih, memalingkan kepala untuk mengecup bibir Prince Jean. "Sekarang bukan lagi sarapan tapi brunch."

"Benarkah? Lihatlah, kamu membuatku tergila-gila sampai lupa makan."

"Idiih, mana ada begitu?"

Prince Jean tidak salah bicara karena kenyataannya memang tergila-gila dengan tubuh Claire Huang yang lembut dan hangat. Setelah percintaan pertama, keduanya menjeda waktu untuk meneguk air dan makan roti yang dibeli kemarin setelah itu kembali bercinta dan terkapar lemas sebelum memutuskan untuk berendam.

Jari Prince Jean meremas dada Claire Huang dari belakang. Kulit kenyal dengan puting yang menegang membuatnya hilang akal.

"Aku suka dadamu."

"Apalagi yang kamu suka selain dadaku?"

"Semua bagian tubuhmu, Claire. Terutama bagian ini."

Claire Huang terbeliak saat area intimnya kembali disentuh. "Kamu sudah sekali menggoda."

"Claire, kamu salah karena kamu yang menggodaku."

Berendam bukan lagi sekedar mandi dan membersihkan tubuh tapi menjadi ajang saling memuaskan. Air dalam bathtub meluber saat keduanya saling mencium dan bercumbu. Kali ini ruang gerak di anggap sempit, Prince Jean menarik Claire Huang keluar lalu mendorongnya ke dinding.

"Hati-hati, licin!" desah Claire Huang.

"Aku selalu hati-hati sama kamu, Sayang."

Panggilan 'sayang' dari bibir Prince Jean membuat hati Claire Huang seakan meleleh. Ia tidak berdaya untuk menolak kala satu kakinya dibuka dan dinaikkan ke atas kaki Prince Jean lalu menyatukan diri dengan keras dan panas.

"Aaah."

Punggung Claire Huang menempel pada dinding yang dingin dan licin, tapi area intimnya terasa panas karena sentuhan. Ia menggigit bahu Prince Jean, mencengkeram pinggul dan menarik agar lebih masuk lagi ke dalam vaginanya.

"Nakal kamu." Prince Jean mengangkat tubuh Claire Huang dan membawanya keluar dari kamar. Tanpa perlu repot-repot menyalakan lampu merebahkan tubuh yang basah ke atas sofa dan kembali melanjutkan percintaan. "enaaknya, Claire."

Tidak ada yang peduli kalau tubuh lelah dan kelaparan, selama rasa panas masih tersisa keduanya terus bercumbu dan bercinta. Udara kamar dipenuhi aroma sex yang pekat. Prince Jean yang penuh gairah bertemu dengan Claire Huang yang punya hasrat tinggi. Mereka adalah lawan yang setara dalam sex dan juga patner yang saling mengerti satu sama lain. Setidaknya untuk percintaan kali ini berakhir dengan kepuasan yang luar biasa.

Saat makanan diantar ke kamar, perut keduanya berbunyi dengan nyaring. Staff hotel bertanya apakah perlu membersihkan kamar? Prince Jean mengangguk.

"Selesai makan kami akan berjalan-jalan, kalian bisa membersihkan kamar."

Sebenarnya Claire Huang enggan keluar karena panas tapi teringat niatnya yang ingin berlibur. Lagipula tubuhnya harus bergerak kalau tidak akan kaku karena terus bercinta tanpa henti. Seakan bisa membaca pikiran Claire Huang satu usulan keluar dari bibir Prince Jean.

"Kalau kamu enggan keluar karena panas, bagaimana kalau kita berenang saja?"

"Ide bagus! Tapi aku nggak bawa bikini?"

"Sepertinya di lobi hotel ada yang gerai yang menjual bikini. Kita turun untuk lihat-lihat."

"Boleh!"

Setelah perut kenyang dengan menyantap spageti serta rolade daging, mereka bergandengan tangan turun ke lobi. Prince Jean sudah memberi tahu anak buahnya untuk tidak mengikuti karena tidak akan pergi jauh. Tetap saja salah seorang pengawal berjaga-jaga di lobi.

Claire Huang memilih bikini warna kuning gading yang sexy, begitu pula Prince Jean yang memilih celana hitam. Mereka bergegas menuju kolam renang yang ada di lantai atas setelah

sebelumnya memastikan ada handuk dan perlengkapan lain di sana.

Tidak banyak orang yang berenang, hanya ada dua gadis dan tiga laki-laki muda yang sepertinya satu kelompok. Tidak memedulikan mereka, Prince Jean yang telah berganti celana renang masuk ke kolam lebih dulu. Claire Huang masih di ruang ganti.

"Hai, boleh kenalan?"

Salah seorang gadis dengan berani menghampiri Prince Jean yang baru saja menyelesaikan satu putaran. Mengernyit ke arah gadis berambut merah yang menyodorkan tangan ke arahnya.

"Kenapa diam? Namaku Mira, kamu siapa?"

Prince Jean enggan menjawab. Niatnya ke kolam renang karena menghindari panas di pantai. Siapa sangka malah bertemu orang yang menyebalkan. Saat melihat Claire Huang datang dalam balutan bikini, kali ini para laki-laki muda yang melotot. Claire Huang melakukan sedikit pemanasan sebelum turun ke air dan masuk dalam pelukan Prince Jean.

"Apa kalian pacaran?"

Pertanyaan si rambut merah dijawab Prince Jean sambil lalu.

"Bukan pacar tapi istri. Kami sedang bulan madu."

Raut wajah Mira menggelap karena kecewa, tersenyum lemah saat meninggalkan Prince Jean yang memeluk Claire Huang. Kembali ke kelompoknya untuk memberitahu apa yang baru saja didengarnya.

"Kamu membuatnya kecewa. Padahal aku yakin kalau dia naksir kamu," bisik Claire Huang.

Prince Jean berbisik sambil menggigit lembut cuping telinga Claire Huang. "Apapun yang mereka katakan aku tidak peduli. Saat ini aku sedang berbulan madu dengan istri kecilku."

"Nggak tahu malu! Siapa, sih, istrimu?"

"Masih tanya? Jelas perempuan cantik yang bernama Claire Huang!"

Claire Huang tergelak lalu bergerak cepat di air dan meninggalkan Prince Jean. Keduanya berkejar-kejaran, sesekali saling peluk dan mengecup. Saat menyelam di air, menggunakan kesempatan itu untuk berciuman dan muncul ke permukaan sambil terbatuk-batuk.

"Nekat banget kamu!" teriak Claire Huang.

"Bukan nekat tapi penuh gairah!"

Kemesraan keduanya membuat kelompok yang sebelumnya ada di ujung kolam menjadi salah tingkah. Mereka memutuskan untuk menyudahi renang dan membiarkan Prince Jean serta Claire Huang berkejaran dan bernesraan di kolam yang luas.

"Baru kali ini aku nggak malu mesra-mesraan sama orang. Jean, kamu membuatku melupakan moral!"

Teguran serta protes yang dikatakan sambil tertawa membuat Prince Jean tergelak. Kalau boleh berkata jujur justru Clare Huang yang telah membuatnya melupakan apa arti moral dan sikap yang baik. Orang tuanya selalu mengajarkan untuk tidak melakukan perbuatan tercela tapi lihat apa yang dilakukannya sekarang? Sibuk mencumbu seorang gadis dan bercinta tanpa henti. Prince Jean tidak tahu apakah sex di luar nikah bisa dikatakan perbuatan tercela?

"Karena kamu sudah menuduhku seperti itu maka harus dibuktikan."

Prince Jean menghimpit Claire Huang ke pinggir kolam dan melumat bibirnya. Tidak ada orang di kolam selain mereka. Keduanya berciuman dengan panas dengan jari saling membelai.

"Gawat, setiap kali menyentuhmu membuatku terangsang," erang Prince Jean.

Claire Huang menggigit bibir, menahan gejolak yang membara dari tubuhnya karena sentuhan Prince Jean.

"Sebaiknya kita keluar dari kolam sebelum staff hotel datang dan mengusir kita karena berbuat amoral di tempat umum."

"Yaah, kita ke sauna dulu untuk mengeringkan tubuh.,"

Prince Jean membantu Claire Huang keluar dari kolam, membimbingnya ke arah sauna yang letaknya di samping toilet. Kehangatan menyergap tubuh mereka. Price Jean mendorong Claire Huang untuk duduk dan jarinya mengusap area intim yang basah.

"Nakal," desah Claire Huang. Tidak mau kalah, jarinya masuk ke celana Prince Jean dan mengusap kejantanan yang menegang. "bagaimana rasanya?"

"Uhm, sangat menyenangkan. Teruskan, Sayang."

Claire Huang meraba dari pangkal ke ujung dan mengusap lembut.

"Aaah, yaa, begitu. Aku suka jarimu di situ."

Mereka berciuman dengan tangan saling memberi kenikmatan. Keduanya bersikap seperti maniak sex satu sama lain, tidak peduli kapan dan di mana ingin selalu menyentuh dan bercumbu. Tidak kenal kata lelah untuk saling memuaskan. Berjalan-jalan di pantai bukan lagi agenda utama melainkan hanya selingan dari percintaan panas yang seolah tidak pernah berakhir.

Bab 11

Kendra mengerahkan seluruh keluarganya menjelajah kampus untuk mencari Claire Huang. Tidak menemukan di manapun juga bahkan tanpa malu-malu mendatangi rumah Kania. Nyatanya memang keponakannya tidak ada di sana. Terakhir dengan putus asa mencari keberadaan Claire Huang di pertanian yang telah disewakan. Tetap saja tidak ada jejak kemana Claire Huang pergi.

Joba memberi saran untuk istrinya agar melaporkan ke polisi. Kendra menolak karena Claire Huang secara rutin mengirim satu pesan pendek yang mengatakan sedang melakukan tugas kuliah. Polisi jelas tidak akan mencari orang yang masih memberi kabar. Lagipula mereka tidak mau membuat masalah dengan pihak polisi, takut diselidiki karena berniat menjual Claire Huang ke casino.

Demi membayar cicilan hutang Jupiter diputuskan untuk menjual mobil karena mereka tidak punya tabungan. Jolina menjerit, begitu pula Jessa dan juga Joba. Tanpa mobil itu mereka kesulitan melakukan aktivitas.

"Kalian masih bisa naik bis. Halte nggak jauh dari rumah!" teriak Kendra mengatasi protes kedua anak perempuannya.

"Kenapa kami yang harus mengalah? Biarkan saja Jupiter dipenjara. Biar mampus!" Jessa berucap emosi.

"Tutup mulut! Kau adik yang tidak berguna!"

"Kau lebih tidak berguna dari aku. Anak laki-laki tapi bodoh dan pembuat masalah!"

Joba memijat pelipis, ikut bingung mendengar pertengkaran keluarganya. Menjual mobil memang bisa melunasi hutang Jupiter tapi bagaimana dengan dirinya yang bekerja di pusat kota? Mobil itu meskipun agak tua tapi satu-satunya benda yang berguna di rumah ini. Setiap hari pekerjaannya memeras otak, membuat lelah jiwa dan raga, tidak mungkin menambah kelelahan karena naik bus umum.

Kendra menghenyakkan diri di samping suaminya, mendinginkan saja perdebatan anak-anaknya. Tidak ada gunanya meleraikan karena pertengkaran akan tetap berlanjut. Ia mendesah, mengamati rumahnya yang kotor dan berantakan tanpa Claire Huang.

Selama ini urusan memasak, kebersihan, serta mencuci pakaian menjadi tugas Claire Huang. Keponakannya ada di rumah ini memberinya dua keuntungan, satu karena bisa mendapatkan uang

sewa dari pertanian selain itu bisa menjadikan Claire Huang sebagai budaknya. Gadis itu pergi beberapa hari dan rumahnya ibarat gudang. Barang-barang di dapur kotor dan berantakan, Jessa dan Jolina menolak untuk melakukan pembersihan. Debu tebal menyelimuti perabot serta lantai. Ia sendiri terlalu letih bekerja jadi tidak ada tenaga melakukan pekerjaan rumah tangga.

"Kemana perginya gadis sialan itu?" gumam Kendra sambil memijat keningnya yang sakit.

"Apa mungkin dia mati?" Joba mengutarakan pikirannya.

Kendra menatap suaminya dengan heran. "Kau ini bodoh atau gimana? Emangnya orang mati bisa kirim pesan?"

"Iya, juga. Kalau begitu minggat kemana dia? Apa sama laki-laki?"

"Bisa jadi dia punya pacar dan minggat. Mampus kita kalau sampai itu terjadi. Mau sampai kapan kita mencicil hutang?"

Sama sekali tidak ada belas kasihan di hati Kendra untuk keponakannya. Niatnya menemukan Claire Huang untuk menukar dengan hutang. Tidak ada rasa kuatir atau takut kalau terjadi hal buruk pada Claire Huang. Ia lebih takut Jupiter mati

dipukuli dari mana kehilangan keponakan yang selama ini sudah membantunya.

"Yang pasti aku nggak mau kalau mobil dijual," gumam Joba. "benda itu satu-satunya yang berharga di rumah ini. Kalau misalnya tanah pertanian bisa digadai pastinya akan lebih bagus."

Kendra menyipit mendengar saran suaminya. Sepertinya cukup masuk akal untuk menggadai tanah pertanian. Memang tidak bisa dijual karena bukan miliknya bukan berarti tidak bisa digadai.

"Bagus sekali idemu. Kita cari orang yang mau terima gadai tanah pertanian. Nggak usah minta banyak-banyak yang penting untuk membayar utang Jupiter."

"Salah! Justru minta yang banyak untuk tambah modal usaha! Makin banyak makin bagus. Dengan begitu kita punya uang untuk melakukan banyak hal, nggak cuma mengandalkan gaji!"

"Kamu benar, kalau begitu besok mulai nego sama orang. Semoga ada yang cocok!"

Sepasang suami istri merencanakan untuk menggadai properti yang bukan milik mereka. Keserakahan terlihat jelas di binar mata mereka. Lupa pada fakta kalau tidak semua orang mau menerima sertifikat tanah untuk digadai bila bukan

ahli waris secara langsung. Kendra dan Joba tidak peduli karena bagi mereka yang penting adalah uang.

**

Selama beberapa hari bersama Prince Jean, Claire Huang merasa hidupnya luar biasa indah. Menghabiskan waktu berdua untuk bercinta, berjalan-jalan ke pantai, makan di tempat romantis, serta menikmati musik berdua. Prince Jean memperlakukannya layaknya kekasih, tanpa malu-malu memeluk dan menciumnya.

Keduanya kini dikenal secara luas oleh staff cottage yang menganggap mereka adalah pasangan pengantin baru. Prince Jean yang tampan dengan Claire Huang yang cantik dinobatkan sebagai pasangan paling menawan yang tinggal di cottage. Saat mendengar cerita itu dari salah seorang staff yang membersihkan kamar, Claire Huang tertawa geli.

"Nona nggak tahu gimana para cewek naksir sama suamimu. Kalau bukan karena Nona yang cantik dan baik hati, bisa-bisa kami ingin jadi pelakor!"

Ucapan perempuan berumur tiga puluhan dengan seragam hitam membuat Claire Huang tergelak.

"Oh, kalian ada niat untuk merebut pasanganku?"

"Tidaak, kami hanya kagum. Mana berani kami menyaingii Nona yang cantik ini?"

Memang ada gunanya bersikap baik pada orang lain, saat dibutuhkan menjadi senjata yang tepat. Claire Huang sering memberi tips atau makanan pada staff yang membantunya. Tidak sombong untuk bertegur sapa serta berbasa-basi, menjadikannya sebagai tamu favorit. Dengan begitu para staff perempuan akan sungkan kalau ingin mendekati Prince Jean.

Bukan dirinya bersikap posesif pada Prince Jean tapi memang kenyataannya di mana pun laki-laki muda itu berada, segerombolan gadis-gadis akan mendekat. Prince Jean seakan menempeli tubuhnya dengan gula dan membuat para semut berdatangan.

Apakah kekaguman para gadis itu membuat Prince Jean sombong? Sama sekali tidak. Justru terlihat sangat terganggu. Prince Jean menolak untuk pergi ke tempat ramai dan itu

menguntungkan Claire Huang. Dengan begitu mereka berdua bisa berduaan tanpa diganggu.

"Tapi Nona, para cewek penghuni lantai bawah sangat suka sama suamimu. Nona tahu'kan yang menyewa family room? Ada sekitar lima cewek?"

Claire Huang mengangguk, tentu saja mengenal para gadis muda itu yang selalu berisik setiap kali melihat Prince Jean. Mereka seolah menganggap Claire Huang tidak terlihat. Sengaja menarik perhatian dengan berkata genit atau juga menggoda dengan terang-terangan. Rupanya bukan dirinya yang berlebihan karena ternyata orang lain pun memperhatikan.

"Mereka memang selalu berisik," gumam Claire Huang.

"Makanya Nona harus jaga Tuan baik-baik. Jangan sampai dilepas sendiri, ya? Nanti disergap mereka!"

Kata-kata terakhir perempuan itu sebelum pergi membuat Claire Huang mendesah. Sangat berlebihan kalau berpikir para gadis akan menyergap seorang laki-laki tapi bukan berarti itu tidak mungkin terjadi. Ia menatap jam di ponsel, Prince Jean berpamitan untuk membeli sesuatu di supermarket yang letaknya tidak jauh dari cottage.

Semestinya membeli barang tidak perlu waktu lama. Kenapa hampir satu jam tidak datang juga?

"Jangan-jangan beneran disergap?" gumam Claire Huang agak takut. Ia bangkit dari sofa dan berniat untuk menyusul, tiba di depan pintu mengurungkan niatnya. "Apa-apaan, sih? Cemburu buta udah kayak suami istri saja."

Claire Huang mendesah lalu kembali duduk di sofa, menenangkan diri untuk tidak bertindak gegabah. Meski sudah beberapa hari bersama tapi hubungannya dengan Prince Jean tidak istimewa selain teman bercinta. Tidak pernah ada kata-kata manis apalagi pernyataan cinta. Membuatnya sadar diri tidak semestinya merasa cemburu karena tidak ada komitmen untuk diperjuangkan.

Mereka selalu bercumbu dengan mesra tanpa kata-kata cinta. Saling memuaskan satu sama lain, saling memuji dan menyanjung tapi hanya itu. Tidak ada ungkapan perasaan apa pun. Claire Huang mengingatkan dirinya untuk tidak bersikap gegabah.

"Claire?"

Pintu dibuka, Prince Jean muncul dengan tiga kantong besar di tangannya. Claire menyongsong dengan heran.

"Beli apa banyak sekali?"

Prince Jean meletakkan barang-barang di atas meja. "Sedang banyak diskon makanya lama milih-milih barang. Lihat, aku beliin kamu cemilan lalu bedak, hand body, dan juga minuman."

Claire Huang dibuat tercengang karena Prince Huang membelikan semua kebutuhan untuk dipakai para gadis. Tidak hanya bedak dan body lotion bahkan skincare pun ada. Membuat Claire Huang tertawa.

"Aku nggak butuh skincare. Maksudku udah punya. Kenapa repot-repot beli?"

"Nggak apa-apa, Claire. Kamu bisa simpan untuk nanti. Aku baru pertama belanja di minimarket dan ternyata harganya murah-murah, ya?"

Claire Huang yang sedang merapikan barang belanjaan menatap Prince Jean heran. "Tunggu, kamu bilang baru pertama ke minimarket? Sebelumnya nggak pernah?"

Prince Jean mengutuk dalam hati karena kelepasan bicara. Bagaimana menjelaskan pada Claire Huang kalau seorang pangeran tidak pernah belanja sendiri? Tadi saja ditemani oleh Geno dan Hadra, kalau tidak dilarang mereka akan memborong semua barang di mini market.

Untungnya itu tidak dilakukan kalau tidak akan membuat Claire Huang makin curiga.

"Yaa, nggak pernah ke mini market karena di area komplek hanya ada supermarket," jawabnya perlahan. Sedikit bingung membuat bantahan.

"Gitu, ya? Tapi'kan di jalanan banyak mini market?"

Prince Jean terselamatkan dari keharusan menjawab saat terdengar suara teriakan serta cekikikan para perempuan dari bagian bawah balkon.

"Cowook!"

"Hai, Ganteng! Turun, dong, kita main!"

"Ngapain liburan malah di kamar?"

"Siapa mereka?" tanya Prince Jean heran.

Claire Huang mendengkus keras. "Siapa lagi? Para pengagummu!"

"Berisik sekali. Panggil petugas keamanan biar diusir!"

Memutar otak, Claire Huang berkata tegas. "Jangan! Aku ada ide, tunggu!"

Ia bergegas keluar dan tak lama kembali dengan ember di tangan. Suara berisik itu masih terdengar.

Claire bergegas ke kamar mandi, memenuhi ember dengan air dan menggotongnya keluar.

"Sini aku bantu!"

Prince Jean meraih ember dari tangan Claire Huang dan membawanya ke balkon. Claire Huang mengangkat ember ke tepi balkon dengan Prince Jean mendorong bagian bawah.

Byur!

Air tumpah di atas kepala para perempuan yang berisik, Claire Huang meletakkan ember kosong ke lantai lalu melongok ke bawah.

"Hei, kalian! Ngacaa! Suamiku yang tampan ini nggak akan pernah tergoda sama ular-ular berbisa seperti kalian. Niiih!"

Claire Huang mengacungkan dua jari tengah pada mereka dan mendengar ledakan kemarahan. Keributan membuat petugas keamanan mengusir mereka. Prince Jean bertepuk tangan dengan keras.

"Wah-waah, istriku ternyata sangat pemberani. Bisa mengusir para pengganggu. Makasih, loh!"

Claire Huang berkacak pinggang dan mengangkat dagu. "Kalau bukan aku memangnya siapa lagi yang mau membelamu?"

"Iya, iya, kamu memang pasangan yang hebat."

"Itu jelaslah, nggak usah dikatakan seluruh dunia udah tahu aku ini hebat dan pintar." Claire Huang meleletkan lidah. "para perempuan itu dibandingkan aku jelas nggak ada satu persenpun. Ya Tuhan, aku sombong banget!"

"Nggak apa-apa, aku suka cewek sombong!"

Prince Jean memeluk Claire Huang yang menggemaskan, tidak tahan untuk tidak mengecup bibir yang basah dan merekah. Hatinya sangat bahagia sekarang ini dan ingin menikmati kebersamaan dengan Claire Huang sebaik mungkin sebelum waktu perpisahan tiba.

Bab 12

Malam ini adalah terakhir kali mereka menyantap hidangan bersama karena esok hari akan berpisah. Tadi siang Prince Jean menerima panggilan dari kerajaan yang mengharuskannya kembali esok hari. Perintah yang tidak bisa dan tidak boleh dibantah. Padahal awalnya ia berniat menambah hari berlibur. Enam hari bersama Claire Huang rasanya tidak cukup untuknya. Namun ia tetap harus pulang karena tugas-tugas penting menunggu.

Prince Huang menyewa satu room khusus di lounge untuk makan malam. Tanpa musik dan keramaian, hanya berdua ditemani makanan dengan meja menghadap ke pantai. Menyantap hidangan lezat sambil berbincang lirih dengan pandangan sesekali tertuju pada bulan yang menggantung di langit.

"Aku belum pernah tanya satu hal padamu."

"Mau tanya apa?"

"Apa kamu mahasiswa pertukaran juga di kampusku?"

"Memang, aku mahasiswa pasca sarjana."

"Oh, ya, pantas saja umurmu nggak lagi seusia aku."

"Jadi menurutmu aku tua?"

Claire Huang memutar bola mata. "Idih, memangnya aku bilang gitu? Kamu memang beberapa tahun lebih tua dari aku nggak heran kalau udah pasca sarjana."

"Bukan beberapa tahun, Claire. Lebih tepatnya berbeda tujuh tahun. Kamu baru dua tiga sedangkan aku sudah tiga puluh."

"Memangnya kalau tiga puluh tahun kenapa? Tetap saja kamu tampan."

"Makasih loh sudah dipuji."

Claire Huang sengaja mengajukan banyak pertanyaan pada Prince Jean karena hatinya merasa berat untuk berpisah. Meskipun tahu kalau hal ini cepat atau lambat akan terjadi, tetap saja ada sesak yang dirasakannya. Dari awal bertemu sampai sekarang, Prince Jean memperlakukannya dengan lembut dan penuh cinta, membuat hatinya tergerak.

"Kenapa diam? Mikirin apa?"

Mengiris daging di piring dan mengunyah perlahan, Claire Huang kehabisan ide pertanyaan. Ia sudah bertanya tentang banyak hal dari mulai keluarga hingga pekerjaan. Prince Jean mengaku punya dua adik, laki-laki dan perempuan. Pekerjaannya mengatur banyak orang yang bisa

diartikan sebagai manajer. Claire Huang menduga Prince Jean lebih banyak bekerja di luar negeri, tidak mengherankan kalau sedikit kikuk dengan situasi di sekitar.

Banyak yang Prince Jean tanyakan setiap kali mereka keluar jalan-jalan. Tentang rasa makanan di pinggir jalan, cara bermain layangan, upah pekerja kasar yang menurutnya sangat kecil.

"Uang segitu buat beli air minum aja nggak cukup!"

Memangnya siapa yang mau beli air minum seharga ratusan ribu perbotol kalau bukan orang kaya? Dari situlah Claire Huang menyimpulkan kalau Prince Jean tidak pernah menginjak tanah kotor, seumur hidup selalu dilayani dan dipastikan ada banyak pelayan di rumahnya.

"Kamu anak orang kaya? Ini sepertinya bukan pertanyaan tapi lebih ke penegasan. Aku perhatikan selama ini memang kamu sepertinya bukan dari golongan biasa seperti itu."

Prince Jean mengedipkan sebelah mata pada Claire Huang. "Aku baru tahu kalau ada penggolongan orang?"

"Jean, kamu tahu maksudku?"

"Aku paham maksudmu. Anggap saja keluargaku diberkahi rejeki yang lebih banyak dari sebagian orang di sini. Hanya itu tapi untuk soal lain kita semua sama. Aku akui caraku dibesarkan memang berbeda, itu karena keluargaku punya perusahaan yang cukup besar dan juga turun temurun. Sebagai anak cucu, kami diajar untuk bisa memimpin tapi juga bertahan hidup. Perusahaan warisan nenek moyang, antar anggota keluarga bisa saling tikam."

"Saling tikam? Maksudmu ingin menjatuhkan satu sama lain?"

Prince Jean menggeleng. "Bukan kiasan. Benar-benar saling tikam."

Claire Huang ternganga, ternyata keluarga Prince Jean sama dengan keluarganya yang mudah saling menyakiti.

"Pernahkah kamu merasa takut?"

"Sering. Aku bukan takut terluka tapi takut kalau keluargaku makin lama makin tidak bersisa karena sibuk berebut harta."

"Apakah mereka pernah melukaimu secara langsung?"

Prince Jean terdiam, memikirkan beberapa kali pengalaman berhadapan dengan mau. Suka

pendukung Princess Almair sampai sekarang masih ada dan tumbuh pesat. Mereka menginginkan Alexandria yang naik menjadi ratu. Berusaha segala cara untuk membuatnya terluka. Belum lagi para pemberontak atau pun penjahat international yang menginginkan nyawanya untuk taruhan politik atau uang. Di umurnya yang sekarang Prince Jean tidak pernah hidup tenang. Mempertimbangkan keselamatan, pihak istana tidak memunculkan wajah para pewaris sampai semuanya siap.

"Jean?"

Menghela napas panjang, Prince Jean mengangguk. "Beberapa kali tapi untungnya nggak parah."

Claire Huang tercekak mendengarnya. Tidak bisa membayangkan hidup dikukung ketakutan karena setiap saat bisa terluka.

"Kalau begitu sekarang ini kamu dalam bahaya? Kenapa masih tenang jalan-jalan sama aku?"

"Hei, di sini nggak ada yang kenal aku. Lagipula aku pergi juga diam-diam. Mereka tahunya aku di kampusmu untuk pertukaran pelajar. Santai saja, kita nikmati malam terakhir bersama."

Menikmati malam terakhir bersama, meskipun terdengar menyedihkan tapi kenyataannya begitu.

Claire Huang mengganggu, memilih untuk tidak lagi bertanya hal pribadi yang membuat penasaran tapi juga menimbulkan kesedihan. Satu hal yang jelas, laki-laki di hadapannya bukan orang biasa. Claire Huang bisa kenal dekat selama satu minggu ini adalah sebuah kebahagiaan. Claire Huang mengangkat gelas dan mengajak bersulang.

“Cheers, untuk malam ini!”

Prince Jean mengangkat gelasnya juga. “Untuk kebersamaan kita di masa-masa yang akan datang!”

Untuk perkataan Prince Jean kali ini Claire Huang tidak banyak berharap akan menjadi kenyataan. Cukup tahu diri kalau kebersamaan yang indah sudah pasti ada akhirnya. Tidur panjang dan bermimpi indah memang sangat menyenangkan tapi hidup harus berjalan. Tetap terjaga untuk menghadapi kenyataan adalah hal terbaik untuk saat ini.

Selesai makan keduanya memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai. Malam yang cukup tenang dengan cahaya bulan menerangi serta bintang yang bertebaran di langit. Cahaya kebanyakan dari lampu di sekitar pantai. Masih banyak turis yang bermain di pantai tapi tidak seramai saat siang.

Claire Huang menggenggam jari Prince Jean, seakan enggan untuk melepaskan. Besok hal ini tidak ada terjadi lagi, ia ingin menikmati sisa waktu bersama dengan penuh cinta.

"Apa rencanmu selanjutnya sepulang dari sini?"

"Kembali belajar."

"Balik ke rumah keluarga yang sudah menganiaya kamu?"

"Kamu tahu kalau yang memukulku itu keluargaku sendiri?"

"Claire, aku bisa menebak dan sepertinya tebakanku tidak salah."

"Aku punya rencana tapi baru sebatas rencana." Claire Huang menghentikan langkah, berdiri di hadapan Prince Jean. Mengagumi wajah tampan yang menunjukkan keagungan yang tidak dimengertinya. Pancaran cahaya bulan menciptakan siluet yang indah pada diri Prince Jean. "Dengan uang yang kamu kasih aku mau tinggal di kosan. Nggak mau balik ke rumah keluargaku. Dengan begitu mereka nggak bisa mukul aku lagi."

Prince Jean tersenyum lebar. "Ide bagus. Aku suka rencanamu. Di masa depan, kalau urusanku di ibu kota selesai, aku pasti datang lagi menemuimu."

Semoga saat itu hidupmu sudah nyaman dan jauh lebih baik dari sekarang.”

“Terima kasih doanya karena aku juga berharap hal yang sama.”

“Semoga apa yang kamu impikan, apa pun itu akan tercapai. Entah karir atau hal lain.”

Claire Huang mengangguk gembira, tidak ingin mengatakan pada Prince Jean kalau yang diinginkannya adalah rumah dan keluarga yang hangat. Sedari kecil kehilangan kasih sayang orang tua karena maut, bermimpi ingin punya keluarga serta pasangan yang saling mendukung semestinya bukan hal sulit.

“Karena kamu sudah menceritakan mimpimu padaku, sekarang waktunya aku ngasih kamu hadiah.”

Prince Jean mengeluarkan kotak kecil dari saku dan membukanya. Isinya seuntai kalung berlian yang meskipun penerangan yang remang-remang kilau dari batunya tetap terlihat terang. Prince Jean berdiri di belakang Claire Huang, menyibak rambut tebal dan mengaitkan kalung di belakang leher.

“Cocok untuk kamu.”

Claire Huang meraba berlian di lehernya, tidak dapat berkata-kata karena baru kali ini mendapatkan hadiah yang begitu besar.

"Pasti mahal sekali," gumamnya.

Prince Jean mengangkat bahu. "Nggak terlalu mahal."

Claire Huang memeluk Prince Jean dan berjinjit untuk mengecup bibirnya. "Terima kasih, sudah memberiku kebahagiaan yang bertubi-tubi. Mengajak libur, memberi uang saku untuk bekal hidupku dan sekarang memberi hadiah yang tidak ternilai. Terima kasih sekali lagi."

"Kembali kasih, aku senang kamu menyukai hadiahku."

"Tentu saja senang, baru kali ini ada orang yang begitu baik sama aku. Sahabatku Kania memang baik, dia nomor satu baiknya dan kamu nomor dua."

Prince Jean mengangkat sebelah alis. "Oh, jadi aku masih kalah sama Kania?"

"Hahaha, sedikit. Kalian bersaing menjadi yang terhebat di hatiku."

Keduanya berciuman dengan lembut dan mesra dengan debur ombak menyapu kaki. Tubuh saling memeluk dengan erat, seolah tidak ingin

terpisahkan bahkan oleh angin sekalipun. Seumur hidup baru kali ini Claire Huang merasa kalau dirinya jatuh cinta.

Malam terakhir dihabiskan dengan bercinta tanpa henti. Seolah ingin saling memberi dan memuaskan satu sama lain. Claire Huang ingin memanfaatkan malam ini sebaik mungkin, mengukir memori indah sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk menghadapi kenyataan yang sering kali sangat pahit.

"Jangan sampai lupa akan hari ini, Claire," bisik Prince Jean sebelum terlelap.

Claire Huang mendesah, mendekap tubuh yang kokoh dan hangat dalam pelukan. "Bagaimana aku bisa lupa kalau di hatiku hanya ada kamu dan kebersamaan kita."

Keesokan hari, keduanya bangun kesiangan. Claire Huang membantu Prince Jean mengemas koper dan juga merapikan barangnya sendiri. Saat chek out dari cottage, mereka diantar para staff hingga ke mobil. Kendaraan melaju cepat meninggalkan pantai, hati Claire ikut melayang bersama debu yang beterbangan.

Bab 13

Keduanya kembali ke hotel yang pernah ditempati sebelumnya. Prince Jean mengambil sisa pakaian dan meminta bantuan staff agar dimasukkan ke mobil yang sekarang digunakan. Sedangkan Claire Huang mengambil motor yang diparkir di hotel. Selesai dengan urusan masing-masing mereka berdiri di lobi hotel dengan jari saling menggenggam.

Keengganan untuk berpisah, ingin terus bersama dan membagi kasih, baik Prince Jean maupun Claire Huang merasakan hal yang sama. Beberapa hari memadu kasih di pulau indah, saatnya untuk kembali pada kehidupan yang sesungguhnya.

"Kamu tahu bagaimana perasaanku sekarang?" Prince Jean mengecup lembut jari Claire Huang. Bisa melihat kabut kesedihan di kelopak mata yang indah. Dari semenjak meninggalkan cottage hingga tiba di hotel, Claire Huang jarang sekali bicara.

"Enggan berpisah?" tebak Claire Huang dengan suara parau menahan tangis.

"Bener banget. Rasanya seperti baru bangun dari mimpi yang sangat indah, Claire. Mimpi tentang

kamu, aku, dan pantai. Nggak mau pisah sama kamu tapi kita harus berpisah."

Claire Huang mendongak, berusaha untuk tersenyum meski hatinya merintih sakit.

"Kita masih bisa ketemu'kan?" tanyanya penuh harap.

Prince Jean menjawab dengan tegas dan tanpa ragu-ragu. "Tentu saja. Jangan lupa untuk menelepon atau mengirim pesan. Claire, aku akan senang kalau bisa mendapat pesanmu."

"Akan aku usahakan."

"Jaga dirimu Claire. Sampai ketemu lagi di masa depan."

"Jean, apakah kamu mau berjanji satu hal untukku?"

"Kamu ingin aku menjanjikan apa?"

"Tetap datang kemari dan menemuiku."

"Tentu saja, tanpa kamu minta pun aku akan sering datang menemuimu."

Claire Huang mengangguk dengan hati sedih, memejam saat Prince Jean mengecup dahinya. Uang bayaran untuk menemani berlibur sudah dikirim ke rekeningnya dan sampai sekarang ia tidak berani mengecek. Bukan karena takut kalau

jumlahnya kecil tapi lebih ke arah tidak enak hati. Selama liburan dari makan sampai tempat tinggal ditanggung oleh Prince Jean. Ia juga mendapatkan hadiah berupa kalung berlian tapi masih mengharapkan uang. Dipikir lagi Claire Huang merasa telah menjual dirinya.

"Hati-hati, Jean. See you."

"See you, Sayang. Aku pasti kembali."

Berdiri di undakan hotel, Claire Huang melambaikan tangan melepas kepergian Prince Jean dengan bibir tersenyum tapi mata basah. Saat mobil yang dinaiki Prince Huang menghilang, hatinya remuk redam. Sedih karena berpisah dengan laki-laki yang selama seminggu ini menemaninya dan entah kapan bisa bertemu lagi.

Prince Jean yang hangat, ramah, serta baik hati telah mencuri cintanya. Claire Huang tidak pernah mengira kalau dirinya akan jatuh hati pada orang yang tidak dikenal. Apakah hatinya yang terlalu murah? Di antara pikiran yang berkecamuk, Claire Huang menghubungi sahabatnya.

"Claire, aku sudah dapat kos yang cukup bagus untukmu."

"Bisa kita lihat sekarang?"

"Tentu saja, alamat aku kirim di ponsel ya."

Di sela-sela waktu luang Claire Huang meminta bantuan Kania untuk mencari kamar kos. Ia tidak ingin kembali ke rumah Kendra. Ingin hidup sendiri selama menyelesaikan kuliah dan setelah itu akan mencari pekerjaan di kota lain. Menarik koper baru dan meletakkannya di motor, Claire Huang melaju perlahan menembus angin menuju alamat yang baru dikirim Kania untuknya.

Baru saja berpisah, Claire Huang sudah merasakan rindu pada Prince Jean. Ingin sekali berteriak agar dunia tahu kalau dirinya enggan berpisah dari laki-laki itu. Sadar kalau keinginan tidak mungkin menjadi kenyataan, Claire Huang memilih untuk menahan kesedihan demi masa depan.

"Claire, kamu kemana aja seminggu ini? Kendra dan anak-anaknya mencarimu terus menerus!"

Claire Huang mematikan motor. "Mereka masih cari aku?"

"Masih, mana sambil marah-marah lagi. Mereka keliling kampus dan menanyai semua orang yang ditemui."

"Untungnya kelasku lagi libur."

Kania menyambut Claire Huang di depan kosan dan membantu mengambil koper dari atas motor.

Terbelalak saat tangannya menyentuh permukaan koper yang lembut.

"Claire, apa aku nggak salah?"

Claire Huang menatap sahabatnya yang memekik dengan bingung. "Kenapa? Ada apa?"

"Koper ini asli?"

"Eh, asli apanya?"

"Mereknya?"

Claire Huang mengamati kopernya yang mereknya sama persis dengan koper Prince Jean. "Kayaknya asli, deh. Aku juga dapat dari orang."

"Haaah, orang macam apa yang beliin kamu koper LV, Clairee? Orang kaya mana yang begitu baik sama kamu?"

"Nanti aku cerita. Ayo, masuk dulu!"

Pemilik kosan seorang perempuan setengah baya dengan wajah bulat ramah. Menyambut mereka dan menunjukkan kamar kosong untuk Claire. Terletak tidak jauh dari kampus, kamar memiliki ranjang kecil, meja dan kursi serta lemari. Tidak ada AC, hanya kipas angin dan itu sudah cukup bagi Claire.

"Kamu ingin membayar kontan apa tranfer?" tanya pemilik kosan.

“Tranfer saja langsung tiga bulan.”

“Aku berikan nomor rekeningku.”

Setelah pembayaran selesai, Claire diijinkan untuk langsung menempati kamar. Menyeret koper masuk dan membuka jendela untuk memberi udara sejuk di kamar yang mungil. Kania menghenyakkan diri di ranjang kecil.

“Gimana? Suka sama kamarmu?” tanya Kania.

Claire Huang mengangguk, duduk di sebelah sahabatnya. “Suka sekali. Terima kasih udah dibantu.”

“Yaelah, formal amat. Kayak sama siapa. Ngomong-ngomong kamu dari mana? Seminggu menghilang dan muncul ingin pindah rumah?”

“Kalau aku cerita kamu jangan merasa jijik sama aku.”

“Hei, kenapa, sih? Kamu jual diri apa gimana sampai-sampai bilang gitu?”

“Ya, anggap saja begitu meski nggak sepenuhnya benar. ”

Kania yang penasaran tidak menyela saat Claire Huang menceritakan pengalamannya selama satu minggu ini. Awalnya mengernyit dan memprotes tindakan Claire Huang yang dianggap gegabah

karena mudah percaya sama orang asing lalu berikutnya memaki-maki keluarga Kendra.

"Emang bangsat semua satu keluarga. Bisa-bisanya mau jual kamu. Lalu gimana akhirnya?"

"Ya, aku ikut ke pulau awalnya untuk melarikan diri sekalian menjadi teman liburan bagi Jean. Lalu—"

"Lalu apa? Apa yang terjadi antara kamu sama Jean?"

Claire Huang menunduk dan menggigit bibir. "Kami tinggal satu kamar dan bisa kamu bayangkan apa yang terjadi."

"Haaah, kalian bercinta?"

"Ya, begitulah."

Wajah Claire Huang yang bersemu membuat Kania terbelalak tidak percaya. Mencubit lengan Claire Huang dan melepaskannya saat sahabatnya berteriak.

"Hei, apaan, sih? Sakit tahu!"

"Jadi ini nggak mimpi? Claire Huang yang suci murni dan tidak pernah tertarik sama cowok manapun malah memilih tidur sama orang asing?"

"Aku memang gila," gumam Claire Huang.

"Aku jadi penasaran setampam apa si Jean itu sampai-sampai bikin kamu lupa diri."

Senyum merekah di bibir Claire, mengingat tentang laki-laki tampan dengan bola mata biru dan rambut pirang madu yang menawan. Di kampus atau tempat manapun yang pernah didatangi belum pernah menemukan laki-laki setampam Prince Jean.

"Bayangin aja kamu ketemu cowok tinggi, tampan, dengan mata biru. Nah, seperti itulah gambaran Jean."

"Menarik, sepertinya dia benar-benar tampan. Coba cek, kamu dapat uang berapa dari dia? Kayaknya asyik, ya, punya pacar kaya raya. Selain kenyang sex juga dapat duit."

"Hei, pikiran model apa itu?" sergah Claire Huang.

Kania tergelak, menggoda Claire yang wajahnya merah padam. Meraih ponsel di dalam tas dan membuka aplikasi bank, Claire Huang ternganga saat melihat uang dalam rekeningnya.

"Ya Tuhan."

"Kenapa? Jean itu nggak bayar?"

Claire Huang menggeleng cepat. "Bu-kan gitu. Kania, bayaranku sehari satu juta. Harusnya seminggu tujuh juta bukan?"

"Iya, bener banget. Kenapa? Dia bayar kamu lebih?" desak Kania tidak sabar. Ingin tahu berapa banyak yang diberikan Jean untuk Claire Huang. "ngomong buruan, kamu dapat berapa, sih?"

Claire Huang menghela napas panjang lalu menunjukkan ponselnya pada Kania. "Aku kayaaa, Kania. Jean memberiku enam puluh juta."

"Ya Tuhaaan, kamu ada uang, Claire. Kamu bebas dari keluarga Kendra!"

Keduanya berpelukan dengan gembira, air mata bahagia menetes dari pelupuk mata Claire. Tidak menyangka kalau Prince Jean begitu baik hati padanya. Ia menyentuh kalung berlian di leher dan menunjukkan pada Kania. Sama seperti saat melihat rekening Claire Huang, kali ini Kania juga histeris melihat kalung berlian.

"Cantiknyaa, aku yakin kalung ini pasti mahal Claire. Ternyata keputusanmu tidak salah. Bertemu dengan Jean yang baik hati dan pemurah."

"Dengan uang yang diberikan Jean, hidupku untuk satu tahun ke depan terjamin. Aku bisa mencari pekerjaan paruh waktu."

"Lakukan apa pun itu asal kamu bebas dari keluarga Kendra."

Tujuan utama adalah keluar dan bebas dari rumah Kendra. Claire Huang tidak sudi lagi diperlakukan semena-mena layaknya budak. Saat mereka butuh uang malah ingin menjualnya. Selama tiga belas tahun ini ia sudah menerima banyak sekali penghinaan dan juga kemalangan. Padahal Kendra menerima uang sewa pertanian tapi selalu mengatakan kalau Claire Huang adalah beban.

"Akhirnya aku nggak perlu lagi berebut makanan sama mereka," gumam Claire Huang. "nggak perlu juga ngumpet-ngumpet kalau mau ngemil. Bisa tidur dan bangun sesukaku dan nggak usah melayani orang-orang kasar itu lagi. Bayangin aja setiap hari menerima cacian, harus memasak, mencuci pakaian mereka dan belum lagi harus membantu Jolina serta Jessa keramas. Ya Tuhan, semoga aku nggak ketemu mereka lagi."

"Kalau dipikir Kendra dan anak-anaknya itu selalu bertingkah seperti orang kaya. Semua hal ingin kamu yang melayani."

"Padahal mereka dapat uang dari orang tuaku. Kania, aku nggak perlu lagi pulang ke rumah neraka itu."

Kania memeluk sahabatnya dengan senyum lebar. Ikut merasakan kebahagiaan atas kebebasan yang baru didapat oleh sahabatnya.

"Selama ini aku marah pada Kendra dan anak-anaknya karena jahat sama kamu. Mau nolong kamu tapi aku nggak punya uang dan kuasa. Syukurlah kamu ketemu orang baik hati."

"Jean memang orang baik. Dia tahu aku butuh uang untuk memulai hidup baru dan jauh dari Kendra."

"Bagaimana kalau mereka cari kamu ke kampus?"

"Menurutmu kalau aku pindah ke kuliah malam dan siang buat kerja gimana?"

"Ide bagus tapi kampus bisa ngijinin kamu pindah apa nggak?"

Mendesah perlahan dan menggeleng dengan tidak yakin, Claire Huang punya keraguan yang sama dengan pertanyaan Kania. Ia boleh punya rencana tapi keputusan ada pada pihak kampus. Paling tidak ia punya rencana dan juga tempat yang nyaman untuk tinggal. Soal nanti bisa dipikir perlahan.

Claire menatap pakaian ke lemari kecil. Berpikir untuk membeli sepatu baru karena yang sekarang

dipakai sudah usang. Ada sepatu high heels dari Prince Jean tapi kurang cocok untuk dipakai sehari-hari apalagi ke kampus.

"Clare, waktu kalian bercinta pakai pengaman nggak?"

Claire Huang menggeleng. "Nggak."

Kania melompat dari ranjang dan berteriak nyaring. "Bisa-bisanya nggak pakai pengaman. Kamu gila atau gimana, Claire? Ceroboh itu namanya. Kalau hamil gimana?"

Mengusap lengan Kania untuk meredakan kemarahan dan kekagetan, Claire Huang mengedipkan sebelah mata.

"Memang aku ingin hamil."

Bab 14

Istana diliputi ketegangan saat para pejabat berkumpul di aula. Raja dan ratu baru kembali akan kembali dari lawatan ke luar negeri besok. Yang memimpin rapat kali ini adalah Prince Jean, ditemani sang paman Duke Alonso Wansen. Prince Jean baru kembali dari liburan, tidak sempat berganti pakaian dan langsung ke aula rapat. Pokok bahasan untuk rapat kali ini meliputi pemberian bantuan untuk korban bencana banjir di area Barat dan juga kritik keras dari para oposisi tentang rencana penobatan putera mahkota.

“Sebelum kita membahas hal lain, kita pusatkan pikiran kita untuk para pengungsi di area Barat. Bagaimana dengan bantuan obat-obatan dan makanan?”

Menteri Sosial memberikan laporan pada Prince Jean. Dilanjutkan dengan Menteri Perumahan Rakyat yang akan membangun jembatan baru.

“Semestinya kita bisa memulihkan keadaan rakyat lebih cepat dengan kordinasi antar departemen.”

Para menteri dan pejabat terkait mulai mencatat saat Prince Jean memberikan perintah. Meskipun berusia muda tapi kecerdasan dan juga ketegasan

Prince Jean tidak dapat diremehkan. Sedari kecil dididik langsung oleh sang nenek untuk menjadi calon raja. Masalah banjir selesai dan kini para anggota dewan mendapat giliran berbicara.

"Kami menemukan keresahan di antara para warga sipil akan datangnya pemberontakan baru. Semua menyangkut tentang penobatan putera mahkota." Seorang anggota dewan perempuan dengan kacamata bulat mulai bicara.

Duke Alonso Wansen berdehem. Berwajah bulat dengan tubuh tinggi besar, Duke Alonso Wansen dikenal tegas seperti kakak iparnya, sang raja. Sedari Prince Jean masih kecil, Duke Alonso sudah mempersiapkan keponakannya untuk jadi pewaris.

"Pemberontakan suku mana lagi yang kalian bicarakan? Bukannya enam suku sudah sepakat kalau calon putera mahkota akan jatuh ke tangan Prince Jean?"

Prince Jean menegur sang paman dengan lembut. "Paman, biarkan mereka bicara lebih dulu. Aku ingin tahu apa yang terjadi."

Duke Alonso Wansen menggeleng. "Untuk apa Your Highness? Hanya akan memperburuk harimu?"

"Aku ingin tahu Paman." Mengabaikan pamannya Prince Jean memberi tanda pada

anggota dewan yang lain untuk melanjutkan laporan. "Jangan ada yang ditutupi. Katakan semuanya!"

"Your Highness, sebelumnya hamba meminta maaf lebih dulu." Kali ini anggota dewan laki-laki berambut putih dengan tubuh kurus yang bicara. "Tiga suku lain yang tidak masuk dalam koalisi kita sampai sekarang masih beranggapan kalau calon raja selanjutnya semestinya adalah Princess Alexandria."

Suasana hening dan menegangkan saat nama Alexandria disebut. Pandangan terarah sepenuhnya pada Prince Jean yang duduk tenang di kursinya.

"Kami sudah berusaha membuat kesepakatan dengan mereka kalau Princess Alexandria menghilang entah kemana. Karena itu tidak bisa menjadi ratu."

"Mereka percaya perkataanmu?" tanya Prince Jean pada laki-laki berambut putih.

"Maafkan hamba tapi mereka tidak mau tahu atau lebih tepatnya menuntut kita menemukan Princess Alexandria."

"Jangankan mereka, aku sendiri tidak percaya kalau sepupuku tidak bisa ditemukan. Aku yakin kalau Alexandria masih hidup, sehat-sehat saja, dan

tenang dengan kehidupannya. Apa yang terjadi di sini, tidak ada hubungannya dengan Alexandria tapi lebih ke arah ego para kepala suku. Begini saja, katakan pada mereka kalau memang bisa menemukan Alexandria dan membawanya pulang, dengan senang hati aku akan menjadikannya ratu!"

Aula meledak oleh bisik-bisik dari para anggota dewan serta menteri. Pernyataan Prince Jean membuat para pejabat bertanya-tanya, apakah pernyataan itu sebagai simbol kekalahan? Saat rapat selesai, Prince Jean bergegas meninggalkan aula. Ia harus berganti pakaian untuk melakukan tugas lain.

"Your Highness, tunggu dulu! Hamba ingin bicara!"

Langkah Prince Jean yang menyusuri lorong terhenti, menunggu sampai Duke Alonso Wansen berada di sampingnya. Tanpa perlu bersusah payah menebak, ia tahu apa yang ingin dibicarakan oleh pamannya dan dugaannya tidak salah.

"Anakku, kenapa bicara seperti itu pada mereka?"

Prince Jean mengaitkan kedua tangan di belakang tubuh. "Bicara apa Paman?"

"Tentang Alexandria. Kita semua tahu kalau dia bukan lagi bagian dari Luksemburg!"

"Kenapa Paman beranggapan begitu? Sepupuku masih hidup dan sehat. Hanya saja memang tidak pernah kemari."

"Your Highness, semestinya kita lebih waspada dalam melihat situasi."

"Maksud Paman apa?"

"Princess Alexandria bagaimanapun adalah saingan untuk—"

"Paman, yang tahu soal perebutan posisi putera mahkota hanya kita. Aku yakin kalau Alexandria tidak tahu apa pun. Apa yang Paman takutkan?"

"Your Highness, saya hanya berjaga-jaga untuk ketentraman kerajaan."

Prince Jean tersenyum. "Aku tahu niatmu baik, Paman. Tenang saja, aku jamin sepupuku tidak akan pernah melakukan hal buruk padaku. Meskipun kami belum pernah bertemu kami adalah saudara. Paman jangan kuatir."

Duke Alonso Wansen membuka mulut untuk membantah lalu menutupnya lagi. Menahan diri untuk tidak mendebat keponakannya sekarang. Prince Jean memberi perintah pada asistennya.

"Geno! Siapkan pesawat, kita meninjau banjir sekarang!"

Menatap punggung Prince Jean yang menjauh, Duke Alonso Wansen menahan senyum tipis. Kalau kakak dan keponakannya tidak bertindak untuk membungkam pemberontakan, maka dirinya yang harus berusaha. Tidak masalah kalau harus mengeluarkan uang dan tenaga sendiri. Yang terpenting apa yang diinginkannya tercapai. Ia memberi tanda pada anak buahnya agar mendekat.

"Hubungi Killian De Marco. Katakan, ada tugas penting dengan bayaran tinggi!"

"Baik My Lord."

Alexandria harus mati, tidak boleh menjadi batu sandungan bagi Prince Jean untuk naik tahta. Sebagai paman sudah semestinya membantu keponakannya agar maju menjadi raja dengan mulus tanpa hambatan.

★★

Selama beberapa minggu berikutnya hubungan Claire Huang dan Prince Jean masih berlanjut. Meski tidak intens tapi keduanya sering berkomunikasi lewat pesan dan sesekali menelepon. Kehidupan Claire Huang jauh lebih tenang semenjak lepas dari keluarga Kendra.

"Kalau kamu butuh sesuatu, Claire. Jangan segan untuk bilang sama aku. Walaupun kita nggak bisa ketemu dalam waktu dekat, aku tetap akan membantumu."

Tawaran Prince Jean membuat Claire Huang tergoda. Pasti menyenangkan bisa bertemu lagi dengan laki-laki itu dan bila mungkin tinggal berdekatan. Ia sudah bertekad kalau jurnalnya selesai dan dirinya dikatakan lulus, hal pertama yang dilakukan adalah pindah ke ibukota. Meninggalkan kota ini dan pergi jauh dari Kendra. Satu rahasia yang tidak pernah dikatakan pada Prince Jean adalah dirinya hamil.

Claire Huang positif hamil dan saat mengetahui kabar itu, sama sekali tidak ada rasa sedih. Kania yang awalnya khawatir kalau Claire Huang akan menderita karena hamil sendirian tanpa pasangan, sekarang bisa menerima kenyataan kalau sahabatnya justru bahagia dengan kehamilannya.

"Bayangkan Kania, ada bayi mungil dan lucu yang akan menemani hari-hariku. Sekarang ini aku nggak lagi sendiri, anak ada anak yang bisa aku peluk, aku cium, dan aku sayangi sepenuh hati."

"Kamu nggak malu hamil di luar nikah?"

"Malu, bagaimana pun akan lebih bahagia kalau hamil dengan suami di samping kita."

"Kenapa nggak bilang sama Jean? Biar dia tanggung jawab!"

Claire Huang menggeleng tegas. "Dari awal aku yang ingin hamil. Jean menganjurkan aku minum obat pencegahan dan aku membuang obat-obat itu. Kamu tahu alasannya bukan? Di hidupku yang sepi dan sebatang kara, aku ingin punya keluarga Kania."

"Perempuan yang hamil tanpa suami, hidupnya akan sulit sekali Claire."

"Aku tahu dan aku sudah siap, Kania." Membelai perutnya yang mulai membuncit, Claire Huang tersenyum lembut. Membayangkan sosok mungil yang akan lahir dari rahimnya. "apa pun yang terjadi, aku sudah siap menjadi ibu dan pelindung bagi anakku. Jalan ke depan mungkin akan sulit tapi aku sudah terbiasa dengan semua kesulitan. Menghadapi keluarga Kendra saja aku mampu masa untuk masa depan aku takut?"

Kania memiringkan kepala dan memeluk Claire Huang dengan erat. "Aku tidak bangga dengan apa yang kamu lakukan tapi aku mendukungmu. Kelak,

apa pun yang terjadi anakmu adalah anakku juga. Kita akan mengasuhnya bersama-sama."

"Terima kasih, Kania!"

Claire Huang membuktikan ucapannya, tidak akan mengeluh meski menderita mual, pusing, dan lemas setiap hari. Ia tetap ke kampus, tidak pernah absen dan rutin mengecek kandungan ke dokter ditemani Kania. Setelah kandungannya kuat dan tidak lagi rewel, memutuskan untuk mencari pekerjaan sebagai pelayan di coffe shop. Uang dari Prince Jean masih ada tapi Claire Huang harus tetap bekerja demi anaknya. Sampai sekarang Prince Jean tidak tahu kalau Claire Huang hamil dan akan tetap dirahaskan sampai kapan pun juga.

Kuliah, kerja, mengerjakan skripsi sebagai syarat kelulusan. Skripsi berhasil diselesaikan dengan baik. Kuliah juga sudah selesai. Claire Huang dengan perut besar bersiap untuk melahirkan setelah wisuda. Meski hamil besar tetap bekerja melayani pembeli di coffe shop.

"Claire? Ini kamu?"

"Haaah, apa ini? Kamu hamil?"

Claire Huang yang sedang mengelap meja menegakkan tubuh dengan wajah pucat, menatap Jolina dan Jessa yang mendadak muncul di

hadapannya. Hampir setahun mereka tidak bertemu, entah apa yang terjadi dua orang ini muncul tiba-tiba dihadapannya.

Jolina melotot, menunjuk Claire Huang yang berdiri di sudut dengan ketakutan.

"Gara-gara kamu, keluarga kami jadi menderita. Harusnya kamu pulang dan membantu membayar hutang untuk balas budi. Lihat apa yang terjadi? Kamu malah hamiil?"

Claire Huang mengangkat wajah dan mengeluarkan seluruh keberanian untuk menghadapi dua sepupunya.

"Hidupku ada di tanganku sendiri. Kenapa aku harus patuh pada kalian?"

Plaak!

Satu pukulan keras dari Jessa mendarat di pipi Claire Huang dan membuat semua pengunjung coffe shop terhenyak.

Bab 15

Claire Huang mengusap pipinya yang panas, kedamaian hidupnya berakhir karena dua monster muncul dan merenggut semuanya. Ia tidak pernah ingin bertemu lagi keluarga Kendra, ingin selamanya menjauh dari mereka tapi kesialan sedang menyimpannya.

"Jalang sepertimu memang harus diberi pelajaran! Bisa-bisanya minggat dan hamil? Aku yakin kau hamil di luar nikah!" teriak Jessa.

Masih dengan tangan di pipi, Claire Huang menolak untuk takut. "Urusanku nggak ada kaitannya sama kalian. Sebaiknya kalian pergi. Jangan ganggu aku yang lagi kerja!"

"Hei Sundal!" maki Jolina tanpa sopan santun. "Kau harus pulang, apa pun yang terjadi. Kalau kamu nggak ikut kami sekarang, aku yang akan jadi tumbal ke casino. Tidak mauu! Masa depanku masih panjang. Karena itu—"

"Tidak akan!" Claire Huang meraih garpu di meja dan menodongkan ke arah dua sepupunya. "kalian orang-orang jahat! Bisa-bisanya ingin menjualku untuk membayar utang. Lebih baik aku mati dari pada ikut kalian!"

Jessa dan Jolina menyeringai bersamaan. Melihat Claire Huang membuat keduanya gembira. Akhirnya kebuntuan yang selama ini mereka alami karena hutang dengan casino akan berakhir.

"Kamu pikir garpu sekecil itu bisa melukai kami? Jangan macam-macam, Claire. Ikut kami pulang dan kami janji tidak akan melukaimu," ucap Jolina.

"Kalau kamu tidak membangkang, aku yakin mama akan mengampunimu!" Jessa berteriak.

Claire Huang mendengkus keras. "Siapa yang membutuhkan pengampunan kalian? Aku punya hak untuk hidupku sendiri!"

"Yatim piatu sok!" sergah Jessa dengan wajah merah padam karena marah. "Kalau kau berani melukai kami. Jangan harap akan dapat sertifikat rumah!"

"Kalau begitu aku yang akan melukai kalian!" Kania muncul, menodongkan penyemprot merica pada kakak beradik di depannya. "sedari dulu aku ingin sekali memukul kalian demi membalas kekejaman kalian! Bisa-bisanya kalian ingin menyerahkan Claire pada casino? Dia sedang hamil"

Jolina melotot. "Dia kau! Ini nggak ada hubungannya sama kamu! Minggir!"

Kania menatap Clare Huang yang menggeleng perlahan. Tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya lalu berteriak keras.

"Dasar binatang!"

Jessa dan Jolia melenguh marah saat mata mereka terkena semprotan merica.

"Aaagh! Sialan!"

"Aduh, mataku sakit!"

Menggunakan kesempatan itu, Kania menarik Claire Huang keluar dari coffe shop. Menyalakan motor dan Claire Huang naik di belakangnya.

"Tunggu! Claire, bedebah kau!" teriak Jessa.

"Kejar diaa!" Jolina berteriak, menstarter motornya.

Kania memacu kendaraan agak lebih kencang dari biasa, di tikungan hampir menabrak pengendara lain dan membuat ponsel Claire Huang terlempar. Belum sempat dipungut sebuah mobil melintas dan melindas ponsel itu.

"Kania, ponselkuu!"

"Kita beli baru. Jolina dan Jessa sudah mengejar kita!"

Ponsel memang bisa beli baru tapi nomor yang ada di dalamnya tidak lagi bisa didapatkan termasuk nomor ponsel Prince Jean. Meski begitu Claire Huang tidak menyalahkan Kania. Justru berterima kasih karena sudah diselamatkan. Mereka tiba di kos dengan selamat dan Kania membantu Claire Huang berkemas.

"Kita harus pindah, cari tempat baru. Sementara tinggal di rumah saudaraku. Takut Kendra dan anak-anaknya berhasil melacak tempat ini!"

Claire Huang setuju dengan rencana Kania. Mengemas barang dengan cepat lalu memesan taxi dan pergi meninggalkan kos saat itu juga. Ternyata apa yang ditakutkan Kania menjadi kenyataan. Seminggu kemudian pemilik kos menelepon Kania dan mengatakan kalau ada orang yang mengaku sebagai keluarga sedang mencari Claire Huang.

"Kania, sepertinya aku nggak bisa tinggal di kota ini lagi."

"Aku mengerti, tunggu sampai kamu melahirkan kita pindah. Aku akan ikut kemanapun kamu pergi!"

Satu hal yang disesali Claire Huang adalah nomor ponsel Prince Jean yang hilang. Dengan begitu memupus juga harapannya untuk bertemu lagi dengan laki-laki itu. Dalam kesedihan, ia

menangis diam-diam tidak ingin Kania tahu dan merasa bersalah. Membelai perutnya yang membesar, Claire Huang menggumamkan doa untuk anaknya.

“Semoga kamu lahir selamat dan tumbuh jadi anak yang sehat, Sayang. Jangan nakal, ya? Bantu mama melewati semua badai ini.”

Seminggu setelah wisuda, Claire Huang melahirkan hanya ditemani Kania. Seorang anak laki-laki lahir dengan selamat dan sehat. Menunggu hingga kondisi Claire Huang cukup kuat untuk melakukan perjalanan jauh, mereka sepakat untuk tetap di rumah dan tidak bepergian karena takut akan bertemu dengan anak-anak Kendra lagi. Di usia bayi menginjak satu bulan mereka memutuskan untuk pergi keluar kota secepatnya. Hanya bertiga, Claire Huang, Kania dan bayi mungil, berjuang untuk mendapatkan masa depan dan menjauh dari monster dalam wujud Kendra dan anak-anaknya.

**

Prince Jean kembali setelah menemui sepupunya, Alexandria. Bertemu dengan Alexandria, mengobrol baik-baik tanpa amarah serta berbagi cerita membuat kondisi istana yang semula rusuh menjadi lebih stabil. Memang masih beberapa suku yang tidak terima dengan keputusan Alexandria

untuk tidak kembali ke Luksemburg, tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena memang tidak ada yang bisa memaksa.

Hal pertama yang dilakukan setelah kembali ke Luksemburg adalah bicara dengan Duke Alonso Wansen.

"Paman, aku mengingatkan dirimu untuk tidak mengganggu Alexandria lagi. Terlebih sampai mengirim pembunuh bayaran untuk menghabisinya. Aku sudah menelepon Killian De Marco dan dia berjanji tidak akan pernah menerima pekerjaan darimu lagi."

Duke Alonso Wansen menekuk wajah dengan raut muram bercampur kecewa. "Padahal yang aku lakukan untuk kebaikanmu."

"Kebaikanku? Tahu apa Paman tentang apa yang aku suka dan aku benci? Tidak ada! Paman hanya tahu soal kekuasaan. Paman takut kalau aku tidak menjadi putera mahkota maka kekuasaan di tanganmu akan berakhir! Sudah cukup, Paman! Kalau kamu tetap mengganggu sepupuku, jangan salahkan aku kalau mengambil tindakan tegas!"

Meski Duke Alonso Wansen adalah adik dari mamanya, tapi Prince Jean menolak untuk tunduk. Ia tidak sudi menjadi boneka dari orang-orang yang

berebut kekuasaan. Kalau memang ditakdirkan menjadi raja, ia ingin berhasil dengan cara yang adil dan damai. Bukan dengan kekerasan apalagi sampai melakukan pembunuhan.

Terlalu sibuk dengan urusan istana membuat Prince Jean mengabaikan masalah pribadinya. Sudah hampir satu bulan tidak menghubungi Claire Huang. Saat melihat lukisan pantai yang terpajang di lorong istana, perasaan rindunya muncul. Satu tahun mereka tidak bertemu, Prince Jean berpikir untuk mengambil libur dua atau tiga hari dan pergi menemui Claire Huang.

"Geno, ponselku!"

Geno mendekat, mengulurkan ponsel pada Prince Jean. Membuka ponsel dan menghubungi nomor Claire Huang, Prince Jean yang rindu ingin mendengar suara lembut dan menggoda milik gadisnya. Sayangnya nomor tidak bisa dihubungi.

"Ada apa ini? Kenapa nomor Claire tidak bisa dihubungi?"

Prince Jean tidak putus asa, tetap berusaha menghubungi Claire Huang. Nyatanya pesan tidak terkirim dan nomornya juga tetap tidak tersambung.

"Hadra, aku ingin kamu melacak nomor Claire Huang. Apakah tidak lagi aktif atau hanya mati sementara?"

"Baik Your Highness." Hadra mencatat nomor Claire Huang dan mulai melacak. Memerlukan waktu dua jam sampai akhirnya laporan keluarga. "Your Highness, nomor Nona Claire terakhir aktif sekitar dua bulan lalu. Sekarang ini status nomor mati."

Prince Jean menekan permukaan meja, berusaha untuk tidak merasa bersalah karena telah mengabaikan Claire Huang selama beberapa bulan terakhir. Kalau bukan karena urusan istana, ia tidak akan pernah berhenti menghubungi gadis itu.

"Geno, cari informasi di kampus!"

Geno melakukan perintah Prince Jean, mencari informasi keberadaan Claire Huang. Perasaan Prince Jean gundah gulana. Padahal ia berencana untuk cuti dan menemui Claire Huang, siapa sangka malah seperti ini jadinya.

"Your Highness, Nona Claire telah dinyatakan lulus sebagai sarjana. Ikut wisuda sekitar dua bulan lalu. Setelahnya pihak kampus tidak tahu di mana keberadaannya."

Prince Jean terdiam sesaat. "Geno, sambungkan aku dengan Killian De Marco."

Alih-alih berbicara dengan sang mafia, Prince Jean justru mendapat kabar buruk kalau Killian De Marco sudah mati dan kini digantikan oleh tangan kanannya Lewis. Ia menggeleng tidak percaya, dalam satu tahun banyak hal berubah. Killian De Marco mati dan Claire Huang menghilang.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Claire? Kenapa kamu pergi tanpa jejak?"

Pertanyaan Prince Jean dijawab Geno. "Your Highness, bagaimana kalau hamba yang mencari tahu sendiri apa yang terjadi? Hamba ingin mendatangi keluarga Nona Claire."

Prince Jean menatap Geno lekat-lekat. "Kamu curiga menghilangnya Claire ada urusan sama keluarganya?"

"Hamba punya dugaan ke arah sana."

"Kalau begitu kamu pergi menemui mereka secepatnya! Aku ingin tahu di mana Claire berada."

Ternyata usaha Prince Jean tidak membuahkan hasil. Kendra dan anak-anaknya menghilang karena belitan hutang, dengan kepergian mereka maka jejak Claire Huang ikut terhapus. Prince Jean mengerahkan detektif profesional untuk mencari

keberadaan perempuan yang dicintainya tapi sayangnya tidak membuahkan hasil. Claire Huang menghilang bagai ditelan bumi dan membuat Prince Jean hidup dalam rasa bersalah dan patah hati.

Bab 16

Hari berlalu, minggu berganti bulan dan menjadi tahun. Selama tujuh tahun ini Prince Jean seolah hidup dalam kebosanan. Hanya bekerja, belajar, dan hidupnya tercurah sepenuhnya untuk rakyat serta istana. Pemberontakan beberapa suku masih menjadi masalah terbesarnya. Meskipun Alexandria sudah membuat pengumuman terbuka tidak ingin kembali ke Luksemburg dan menjadi ratu, tetap saja banyak orang yang tidak percaya. Ingin menggulingkan kekuasaan raja atas nama Alexandria.

Prince Jean menjalani hidup bagai robot. Tidak pernah bersenang-senang layaknya laki-laki seusianya. Menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan rajin melakukan kunjungan ke daerah. Tujuannya hanya satu berharap menemukan Claire Huang di suatu tempat. Meskipun berpisah sudah tujuh tahun tapi dirinya tidak pernah lupa akan mantan kekasihnya itu.

Sampai sekarang Prince Jean masih menyesali diri karena tidak pernah mengungkapkan perasaan cintanya pada Claire Huang. Semestinya saat ada kesempatan ia menyatakan cinta dan keinginan untuk bersama, dengan begitu Claire Huang tidak akan pergi serta menghilang seperti sekarang.

"Kak, kenapa masih di sini? Sebentar lagi acara dimulai."

Prince Jean menoleh saat adiknya masuk. Tampil cantik dalam balutan gaun merah muda lembut dengan model sederhana, Isabella melangkah anggun melintasi karpet. Tiba di depan Prince Jean yang kelihatan murung.

"Acara ini tidak bisa ditunda, Kak. Mau tidak mau harus dilakukan mengingat sudah berapa kali kamu menolak."

"Aku tahu, sebentar lagi aku keluar."

Isabella menatap wajah sang kakak lekat-lekat, tersenyum kecil dengan jari mengusap pundak kokoh dari sang kakak yang begitu dicintainya.

"Aku mengerti kalau kamu tidak ingin menikah sekarang. Anggap saja pertunangan ini untuk meredakan konflik. Banyak orang yang bertunangan tapi tidak berakhir di pelaminan. Lagipula Lady Catalina sangat cantik. Cocok untuk menjadi pendampingmu."

"Isabella, kamu tahu kalau pernikahan tidak hanya tentang wajah cantik. Aku tahu Lady Catalina cantik dan berpendidikan tinggi tapi ini soal hati. Kalau bukan karena desakan orang tua, aku tidak ingin melakukan ini."

"Sayangnya kita tidak ada pilihan lain, Kak. Sebagai keluarga kerajaan kita terikat aturan. Kamu pikir hanya kamu yang ingin memilih pendamping sendiri? Aku pun punya keinginan yang sama dan nyatanya sulit."

Prince Jean menatap adiknya yang cantik, bermata biru sepertinya dengan rambut pirang. Isabella punya daya tarik luar biasa dengan bentuk muka oval yang menggemaskan. Meskipun dekat satu sama lain tapi ia tidak pernah bercerita kalau di hatinya ada perempuan lain. Mungkin Isabella harus tahu, setidaknya mereka akan mengenang tentang Claire Huang bersama-sama.

"Aku pernah jatuh cinta, delapan tahun lalu saat berkunjung ke sebuah kota."

Perkataan tiba-tiba dari sang kakak membuat Isabella terperanjat. "Delapan tahun lalu?"

Prince Jean mengangguk. "Ya."

"Berarti saat kamu menghilang selama lebih dari seminggu?"

"Benar, aku bersama seorang gadis yang telah mencuri hatiku. Bisa dikatakan setelah tidak lagi bersamanya, dia juga membawa serta cintaku. Mungkin terdengar klise, layaknya novel percintaan

yang romantis tentang dua orang asing yang bertemu dan saling jatuh cinta.”

Isabella menahan napas mendengar cerita sang kakak. “Di mana dia sekarang? Gadis itu?”

“Menghilang dari tujuh tahun lalu dan itu salahku. Katakan Isabella, bagaimana bisa aku menikah dengan Lady Catalina sedangkan hatiku dimiliki orang lain.”

“Kaak, aku mengerti tapi acara sebentar lagi dimulai dan kamu nggak bisa menghindar atau lari.”

Prince Jean tahu kalau dirinya tidak bisa lari dari kenyataan, di luar sana calon tunangannya sudah menunggu. Meskipun ingin sekali lari tapi tidak bisa melakukannya. Pertunangan ini akan meredakan konflik internal antara pejabat kerajaan dan demi membangun kestabilan antar anggota parlemen.

Catalina adalah perempuan yang cantik dan berasal dari keluarga kaya serta berpengaruh. Kalau saja Prince Jean bertemu dengannya lebih dulu sebelum kebersamaan dengan Claire Huang, bisa jadi dirinya akan jatuh cinta. Sayangnya ia tidak bisa melupakan gadis yang telah menghabiskan waktu indah bersamanya.

Prince Jean tahu kalau lari dari perjodohan ini maka konsekuensinya akan sangat berat. Bukan

hanya menyangkut kerajaan tapi juga martabat orang tuanya. Sebagai anak sekaligus calon pewaris raja, tidak semestinya bersikap membangkang pada perintah.

“Kita keluar sekarang!”

Isabella tersenyum kecil, melingkari lengan sang kakak dan melangkah beriringan meninggalkan ruang kerja menuju ke aula istana. Iring-iringan panjang menemani langkah keduanya dengan Isabella membawa buket bunga lily. Tiba di pintu aula, di mana para tamu undangan menunggu Isabella menyerahkan buket bunga ke tangan kakaknya.

“Teguhkan tekad, Kak. Demi martabat kerajaan,” bisik Isabella.

Pandangan Prince Jean tertuju pada bunga di tangannya. Bunga lily of the valley warna putih dirangkai dengan dedaunan hijau. Tanpa sadar mengusap kelopak bunga, tidak mengerti kenapa buket bunga menimbulkan emosi dalam dirinya. Ia mengangkat wajah untuk menatap orang-orang yang berada di dalam aula, termasuk kedua orang tuanya.

Aula dipenuhi oleh rangkaian bunga segar serta hiasan elegan dan tidak berlebihan. Para tamu yang

berkumpul pun hanya keluarga dan kerabat dekat saja. Seorang perempuan cantik berambut cokelat dalam balutan gaun putih menyongsong langkahnya.

"Aku senang melihatmu Your Highness. Aku pikir kamu akan melarikan diri."

Prince Jean memberikan buket bunga pada Catalina tanpa senyum dan bicara dengan nada formal. "Bisa kita mulai acaranya?"

Catalina mengangguk, menggenggam erat buket bunga di tangan dan mengabaikan sikap dingin Prince Jean. "Tentu saja, My Lord."

Keduanya berjalan berdampingan menuju ke tengah ruangan di mana kedua pasangan orang tua telah menunggu. Host kerajaan membuka acara, para tamu bertepuk tangan sopan dan dilanjutkan dengan acara pemakaian cincin.

Prince Jean menolak perasaan enggan yang hinggap di hati saat Catalina memegang jari manisnya. Ingin mengibaskan jari lentik yang menggenggam tangannya tapi melihat wajah orang tuanya yang penuh harap akhirnya cincin pertunangan tersemat di jari manisnya.

"Selamat untuk pasangan yang berbahagia! Silakan, peluk dan cium!"

Catalina menubruk tubuh Prince Jean dan mendekap erat. "Terima kasih, Sayang. Sudah mau menerima diriku sebagai tunanganmu. Aku harap pernikahan kita bisa dilangsungkan secepatnya."

Prince Jean tidak membalas pelukan Catalina, hanya menepuk lembut punggungnya lalu melepaskan diri perlahan untuk menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Ia tersenyum sopan, membalas basa basi ala kadarnya. Saat sang mama menghampiri dan mengecup kedua pipinya, Prince Jean mau tidak mau tersenyum.

"Anakku, akhirnya kamu menerima pertunangan ini. Mama senang sekali."

Tentu saja mamanya senang karena sudah bertahun-tahun Prince Jean menolak dijodohkan. Kali ini pun sama kalau saja sang raja sekaligus papanya tidak datang memohon.

"Demi kestabilan kerajaan agar anggota parlemen tenang, tolong terima Lady Catalina sebagai pasanganmu. Orang tuanya adalah ketua parlemen yang akan memperkuat statusmu sebagai putera mahkota."

Penobatan Prince Jean sebagai putera mahkota membawa kebahagiaan untuknya tapi juga kesedihan. Ia harus melepaskan harapan

menemukan Claire Huang dan bersama lagi seperti dulu demi orang tua dan juga keamanan kerajaan.

"Kaak, selamat. Akhirnya akan menikah juga."

Edward, pemuda awal dua puluhan dengan seragam kerajaan warna merah mendatangnya sambil menyeringai.

"Aku senang kamu punya tunangan."

Prince Jean menatap adiknya lekat-lekat. "Kenapa aku yang bertunangan tapi kamu kelihatan sangat bahagia?"

Edward mendekat lalu berbisik. "Tentu saja aku bahagia. Tekananku jadi berkurang karena pertunanganmu ini. Orang-orang tidak lagi mengatakan padaku untuk bersiap-siap jika kelak kau tidak mau menikah karena sama saja artinya tidak mau jadi putera mahkota. Padahal aku ingin kamu yang jadi raja selanjutnya jadi aku bisa bebas!"

Prince Jean menghela napas panjang melihat kelakuan adiknya. Memang bukan rahasia lagi kalau kedua adiknya sangat suka main, sama-sama tidak ingin menjadi penerus tahta dan bahagia melihat dirinya menjadi putera mahkota. Tidak ada iri, dengki, ataupun sikap ingin menguasai. Prince Jean bangga punya dua adik yang tidak serakah.

Selesai beramah tamah dengan para tamu, acara dilanjutkan dengan dansa serta penampilan grup musik. Prince Jean berpamitan ke ruang kerja karena ada masalah mendesak yang harus diselesaikan padahal Catalina sedang menunggu untuk diajak berdansa. Ia membisikan permohonan maaf pada tunangannya sebelum meninggalkan aula.

"Your Highness, tunggu!"

Catalina menyusul langkah Prince Jean, para pengawal menyingkir dan membiarkan keduanya bicara di tengah lorong.

"Ada apa?"

Pertanyaan dingin dari Prince Jean untuk sesaat membuat Catalina terdiam. Meskipun sudah bertunangan tapi sikap Prince Jean sama sekali tidak berbeda. Tetap dingin, acuh tak acuh, dan juga mengabaikannya.

Dari awal bertemu empat tahun lalu, sika Prince Jean tidak pernah berubah. Catalina jatuh cinta pertama kali melihat laki-laki tampan dan berwibawa yang akan menjadi calon raja. Saat ayahnya menawarkan kesepakatan untuk melakukan pernikahan aliansi, Catalina tidak menolak. Berharap kasih sayang bisa melembutkan hati Pince Jean. Nyatanya tidak semudah itu,

membutuhkan waktu tiga tahun sampai akhirnya pertunangan ini terjadi.

"Kenapa diam? Kalau nggak ada yang penting aku pergi."

"Tunggu!" Catalina meraih lengan Prince Jean dan ditepiskan perlahan. Menahan rasa kecewa, ia tersenyum manis saat mulai bicara. "sebentar lagi kita harus tampil untuk awak media. Alangkah baiknya kalau kita berdiskusi tentang apa yang harus kita sampaikan ke wartawan."

"Katakan saja apa yang ingin kau katakan."

"Your Highness, maksudku adalah—"

"Orang tuaku tahu kalau aku tidak suka tampil di depan media terlebih untuk urusan pribadi. Lakukan wawancara sendiri, ada pekerjaan yang harus aku lakukan."

Catalina terbelalak dengan sikap angkuh serta dingin dari Prince Jean. Tunangannya itu membalikan tubuh dan bergegas pergi. Tidak ingin kalah ia bergegas mengejar.

"Bagaimana bisa My Lord menyerahkan semuanya padaku? Yang bertunangan itu kita. Apa kata media kalau hanya aku yang tampil dalam wawancara?"

"Kalau begitu tidak usah wawancara."

"Apa?" Catalina kebingungan.

Prince Jean berkata acuh tak acuh dengan kedua tangan di dalam saku.

"Tidak perlu bersikap berlebihan, Lady Catalina. Kita berdua tahu kalau pertunangan ini demi aliansi politik. Jangan terlalu terbawa perasaan, anggap saja kita sedang sandiwara dan memerankan peranan kita. Kalau waktunya tiba, pertunangan ini harus diakhiri."

Catalina mundur dua langkah karena terkejut. "Ti-daak. Bagaimana bisa Your Highness mengatakan soal perpisahan padahal kita baru bertunangan?"

Sikap terkejut Catalina membuat Prince Jean kehilangan kesabaran. Dirinya sedang tidak ingin menghadapi drama seorang perempuan.

"Lakukan apa yang kamu inginkan, katakan apa saja terserah padamu tapi jangan sekali-kali memaksaku melakukan sesuatu yang tidak aku inginkan. Kamu suka tampil di media, wawancara sendiri, aku tidak melarang!"

"Aku ti-dak menyangka kalau Your Hihgness begitu tega," ucap Catalian dengan suara bergetar dan mata berkaca-kaca.

Price Jean menghela napas panjang. "Tidak perlu bersandiwara dan merasa teraniaya. Tidak akan mempan untukku. Kita berdua tahu tidak ada cinta dalam ikatan ini, jadi jangan banyak berharap Lady Catalina."

Catalina berdiri gamang dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh, mengamati tunangannya berjalan diiringi empat pengawal menuju ruang kerja. Hatinya sakit karena diabaikan tapi tidak akan menyerah untuk mendapatkan cinta dari calon raja.

"Your Highness, kau pikir akan mudah lari dariku?" Catalina tersenyum simpul. "selama statusmu adalah tunanganku maka apapun bisa terjadi. Your Highness, aku akan memastikan kalau aku adalah pilihan tepat untuk menjadi istrimu!"

Membalikkan tubuh, Catalina berjalan cepat di atas sepatu hak tinggi dua belas sentimeter. Ia harus mendatangi awak media yang sudah menunggu di ruang pers. Untuk memberi keterangan pada pers soal pertunangan hari ini. Sebagai calon pendamping raja yang artinya adalah ratu untuk masa depan, Catalina harus tampil baik dan tidak boleh mengecewakan. Ia sangat bangga dengan statusnya sebagai tunangan Putera Mahkota.

Bab 17

Di sebuah rumah mungil berlantai satu dengan dua kamar tidur, seorang anak laki-laki duduk di depan televisi yang menyala. Karpet bulu ukuran lima kali lima meter warna ungu dibentangkan di bawah rak televisi. Meja dan kursi kecil berjarak satu meter dari karpet yang dipenuhi beragam mainan.

Anak itu tidak peduli dengan televisi yang sedang menayangkan berita, tangan mungilnya sibuk mengotak-atik robot. Ada sepiring potongan buah semangka, sesekali ia menusuk buah dengan garpu kecil dan mengunyah. Mata biru, rambut pirang gandum dengan tubuh yang tergolong cukup tinggi untuk anak seusianya, terlihat sangat menggemaskan dan juga tampan.

“Raphael, sudah selesai makannya?”

Seorang perempuan keluar dari kamar dalam setelan warna hitam. Menghampiri Raphael dan mengintip isi piringnya.

“Masih ada dua potong. Habiskan dulu, bibi antar kamu ke sekolah.”

Raphael mengangguk tanpa kata, menusuk habis dua potong semangka yang tersisa.

“Bibi, udah habis semangkanya.”

"Anak pintar, sini cuci tangan dulu."

Kania menggandeng Raphael ke wastafel dapur yang mungil, mengucurkan air kran lalu untuk membasahi tangan dan mengelap dengan tisu.

"Ambil tasnya, kita berangkat sekarang."

Raphael mengangguk dan bergegas ke kamar. Dari dalam muncul Claire Huang yang telah berpakaian rapi berupa blus lengan pendek warna biru dan celana hitam. Memakai sepatu pantofel dengan hak setinggi tiga sentimeter.

"Aku deg-degan," ucap Claire Huang saat mengambil sepotong roti di atas meja dapur dan memakannya. Duduk di sofa kecil yang ada di ruang tamu dengan pandangan tertuju pada layar. "Baru kerja dua bulan di sana tapi tiap hari merasa panas dingin."

Kania menatap sahabatnya. "Kenapa? Memangnya istana seangker itu?"

"Istana nggak angker, sangat indah dan megah tapi orang-orangnya yang bikin segan. Kepala divisiku, perempuan yang tegas luar biasa. Aku nggak masalah sama dia, hanya kurang suka sama beberapa senior."

"Mereka menindasmu?"

"Begitulah. Rata-rata sudah kerja di sana selama lebih dari tiga tahun dan merasa tahu semua soal istana. Untungnya gaji besar, aku nggak terlalu peduli dengan mereka."

Kania mengacungkan dua jempol. "Sikap yang bagus. Siapa yang peduli dengan mereka kalau kita punya uang untuk makan. Ngomong-ngomong pernah ketemu selebrity di istana?"

"Selebrity siapa?"

"Siapa aja, contohnya itu!"

Claire Huang mengikuti arah pandang Kania yang tertuju pada layar televisi. Seorang perempuan amat cantik dengan rambut kecoklatan sedang memberi keterangan pada pers. Menunjukkan jari manisnya yang dihiasi cincin berlian.

"Terima kasih untuk semua ucapan. Hari ini aku sangat bahagia sudah bertunangan dengan Prince Jean Frederiksen. Berharap agar kami secepatnya menikah. Tentu saja sampai sekarang saya tidak percaya kalau Your Highness akan memilih saya untuk menjadi calon istri."

Para wartawan berebut untuk bertanya dengan semua kamera tertuju pada perempuan itu.

"Namanya siapa tadi?" tanya Claire Huang.

"Lady Catalina, tunangan dari anak pertama King Felipe."

"Bukan, maksudku putera mahkota?"

"Prince Jean Frederiksen. Kenapa? Namanya sama dengan seseorang?" tanya Kania sambil mengulum senyum.

Claire Huang mengangguk, sudah tujuh tahun berlalu dan nama itu tetap tersemat di hati. Ia tidak akan pernah lupa pada laki-laki tampan dengan mata sebiru lautan yang telah membawa sebagian hatinya. Selalu berharap suatu hari ini nanti bisa bertemu lagi. Tidak peduli apakah Prince Jean sudah menikah atau belum, yang penting Claire Huang tahu kabar dan keberadaannya. Lagipula saat bersama tidak pernah tercetus kata cinta, jadi wajar kalau memang Prince Jean sudah menikah dengan perempuan lain.

"Tidak sedikit orang yang punya kemiripan nama."

"Kamu benar, Kania. Aku hanya ingat saja."

"Bukan hal aneh, terpisah tanpa kabar selama tujuh tahun dan masih merindu. Ngomong-ngomong kenapa Prince Jean tidak pernah menunjukkan wajahnya? Setiap kali difoto selalu dari belakang?"

"Katanya untuk menghindari pembunuhan, mengingat beberapa suku masih tidak setuju kalau dia yang akan jadi putera mahkota."

Di layar televisi, Catalina mulai bergaya dengan tangan terangkat ke udara untuk menunjukkan berlian yang berkilau.

"Perempuan yang sangat beruntung. Hidupnya sudah pasti terjamin," gumam Claire Huang.

"Sedangkan kita harus kerja banting tulang. Aku nggak perlu dapat pangeran, bisa ketemu laki-laki yang baik dan bertanggung jawab saja sudah cukup. Raphael, berangkat sekarang, Sayang!"

"Mamaa, aku berangkat dulu!"

Claire Huang membantu anaknya mengangkat tas ke punggung. Kania punya mobil yang bisa digunakan untuk anak jemput anaknya. Sedangkan dirinya bekerja dengan menaiki motor. Biaya hidup di ibu kota sangat mahal, punya kendaraan pribadi meskipun hanya motor sudah sangat bersyukur.

"Jangan nakal di sekolah, ya. Nanti sore mama masakin bakmi kesukaanmu."

"Iya, Mama."

Raphael membiarkan tubuhnya dipeluk dan pipinya dikecup, sebelum pergi ke luar bersama

Kania. Claire Huang bangkit dari sofa, mematikan layar televisi yang masih menayangkan ulang tentang pertunangan Prince Jean dan Catalina. Ia membereskan piring bekas buah, merapikan mainan dan mengambil tas lalu keluar.

Udara pagi cukup nyaman di kulit, Claire Huang memakai helm dan melaju di jalanan yang ramai. Mobil yang dikendarai Kania sudah tidak terlihat. Claire Huang menaiki motor dengan lihai. Menembus padatnya jalanan menuju ke arah kompleks istana yang dijaga sangat ketat. Di pos pemeriksaan pertama menunjukkan layer yang tergantung di leher, alat pendeteksi bom diarahkan ke tas dan motornya. Setelah dianggap aman, ia melaju menuju ke istana bagian Selatan di mana letaknya cukup jauh dari istana utama.

Claire Huang mendapat pekerjaan sebagai penata bunga di istana. Tidak hanya itu pekerjaannya juga menyangkut masalah tanaman serta bunga yang ada di seluruh istana. Orang menyebut pekerjaannya sebagai gardener. Apapun itu Claire Huang merasa ini pekerjaan yang cocok untuknya. Tiba di ruang kerja, ia membuka loker untuk menaruh tas dan mengambil apron serta sarung tangan. Bergegas ke arah mesin absensi yang ada di dekat pintu masuk.

"Tepat waktu juga kau!"

Teguran di belakang membuat Claire Huang kaget. Menoleh untuk menatap seorang perempuan berambut kemerahan dengan setelan hitam.

"Selamat pagi, Kak," spanya.

"Halah, jangan sok ramah. Sana kerja! Jangan sampai kau telat lalu bilang karena salahku!"

Nama perempuan itu adalah Salsa, bagian dari rumah tangga istana. Pekerjaannya menyangkut administrasi pegawai di istana Selatan. Setiap bagian punya satu pengawas dan sialnya Claire Huang harus berhadapan dengan Salsa yang luar biasa judes.

Sebenarnya Claire Huang tidak masalah bekerja dengan siapa pun. Yang diinginkannya hanya bekerja dan mencari uang bukan mencari masalah. Namun bagi Salsa berbeda. Setiap pegawai baru wajib tunduk, tidak boleh membantah perintah, dan gemar sekali bersikap semena-mena. Claire Huang meninggalkan Salsa menuju ke aula. Sudah ada beberapa orang pegawai termasuk ketua tim, seorang laki-laki berumur tiga puluh lima tahun dengan rambut klimis dan kacamata bernama Khafi.

"Claire sudah di sini! Sebentar lagi kita menuju istana utama untuk mendekor ulang aula karena

akan digunakan untuk rapat antar negara. Claire, kamu sebaiknya ikut ke istana utama. Karena yang akan rapat adalah para pemimpin perempuan."

"Saya, Pak?" tanya Claire Huang heran. Tidak biasanya dirinya dibawa ke istana utama. Kebanyakan yang pergi ke sana sudah senior atau kerja minimal satu tahun.

Khafi mengangguk. "Iya, kamu. Di acara pertunangan Your Highness kemarin, banyak orang memuji buket bunga yang kamu buat khusus untuk Lady Catalina. Selain itu dekorasi di bagian depan juga dianggap bagus. Kamu yang melakukannya bukan?"

Claire Huang menggeleng. "Saya merangkai bunga di sini, tidak ikut memang di aula utama."

"Makanya sekarang kami ikut, Claire! Ada pertanyaan lain?"

Claire Huang gembira bukan kepalang, baru dua bulan kerja sudah dipercaya mendekor aula utama. Padahal selama ini ia bertugas menjadi penata taman, siapa sangka malah menjadi penata dekorasi. Semua karena ide dari Kania, yang menyarankan dirinya menambah ilmu dengan mempelajari tentang merangkai bunga dan

sebagainya. Ternyata malah menjadi batu loncatan untuk karirnya.

Orang yang akan memimpin mereka ke istana utama bukan hanya Khafi tapi juga Salsa. Perempuan itu menjelaskan beragam aturan yang intinya tidak boleh sembarangan berkata dan bertindak tanpa ijin pimpinan.

"Kita pergi sekarang. Ingat, kalau ada yang melanggar aturan langsung enyah dari timku!"

Salsa melotot ke arah Claire Huang, seakan-akan memberi peringatan khusus. Hal yang tidak perlu dilakukan mengingat Claire Huang tidak akan bertindak bodoh dan membahayakan karirnya.

Mereka berjalan menyusuri lorong yang letaknya cukup jauh. Tiba di pintu istana utama, ada pemeriksaan dari petugas keamanan. Tim Salsa berjumlah dua belas orang yang semuanya memakai seragam hitam dengan apron putih dan penutup kepala juga warna putih.

"Berhenti! Prince Jean Frederiksen akan melewati lorong ini!"

Seorang laki-laki berjas hitam memberi perintah agar tim dekorasi menyingkir.

"Tidak boleh mendongakkan kepala!"

Dada Claire Huang berdebar keras saat berdiri tepat di belakang Salsa. Tim terbagi atas dua baris, dengan pengawal pangeran berada di bagian depan. Claire Huang menggumam dalam hati, bahkan kalau dirinya mendongak pun tidak akan terlihat apa pun karena beberapa orang menutupinya. Meski begitu ia tetap menunduk dengan kedua tangan berada di depan tubuh dan pandangan tertuju ke lantai.

Terdengar derap langkah kaki diikuti oleh suara percakapan yang didominasi perempuan. Dari tempatnya berdiri Claire Huang melihat belasan pasang sepatu di mana berjalan paling depan dan tepat di tengah sudah pasti Putera Mahkota. Begitu rombongan itu berlalu, pengawal memberi perintah bagi mereka untuk melanjutkan perjalanan.

"Ya Tuhan, aku beruntung bisa melihat Putera Mahkota," seru Salsa dan ditanggapi yang lain.

"Sayang kita nggak bisa lihat."

"Pasti tampan sekali, bukan?"

Terdengar gumaman penuh semangat dari orang-orang, suara Salsa paling keras seolah hanya dirinya sendiri yang bertemu dengan Putera Mahkota. Claire Huang menoleh ke arah di mana

Putera Mahkota pergi, berharap suatu hari nanti bisa bertemu lagi.

Bab 18

Setelah berita pertunangannya dengan Catalina tersebar, Prince Jean merasa lebih tertekan dari biasanya. Para pejabat ataupun negarawan yang bertemu dengannya akan mengucapkan selamat lalu bertanya kapan pernikahan digelar. Dengan dalih akan membawa kado pernikahan yang indah untuknya, tetap saja Prince Jean tidak suka mendengarnya.

Sudah seminggu acara pertunangan terjadi dan sampai sekarang ia masih enggan bertemu dengan Catalina secara pribadi padahal orang tuanya menyarakannya untuk bersikap lebih romantis.

"Ajak tunanganmu makan malam. Kalau kamu nggak ada waktu bisa melakukan kunjungan berdua."

"Kunjungan berdua?"

"Maksud mama ajak Lady Catalina ke tempat yang kamu kunjungi. Biar dia tahu apa pekerjaanmu dan juga kalian bisa makin akrab satu sama lain."

Saran dari sang mama ditolak mentah-mentah oleh Prince Jean. Dengan dalih ingin fokus pada masalah kerajaan dan tidak ingin mencampur aduk urusan pribadi. Ia tidak bisa menolak pertunangan karena titah raja tapi tidak dengan pernikahan.

Bukan dirinya berindak kejam pada perempuan tapi Catalina sendiri yang menginginkan semuanya terjadi.

Sebelum pertunangan dilakukan ia sudah bicara empat mata dengan Catalina. Menyarankan untuk tidak mengikuti kehendak orang tua tapi sarannya ditolak mentah-mentah. Catalina mengatakan siap mendampingi Prince Jean apa pun yang terjadi.

"Your Highness sekarang belum mencintai saya. Tidak masalah, saya mengerti sepenuhnya karena kita memang belum kenal satu sama lain. Saya yakin setelah kita akrab, Your Highness akan membuka hati hanya untuk saya."

Sebuah sikap yang penuh percaya diri. Prince Jean memilih untuk mengabaikan dari pada merasa kesal. Lagipula ia sudah memperingatkan Catalina kalau dirinya tidak mungkin jatuh cinta. Sayangnya Catalina lebih memilih menuruti ego orang tua.

Pandangan Prince Jean melewati jendela kaca, tertuju pada sekelompok orang yang sedang merapikan taman. Matahari senja membias topi lebar yang dipakai orang-orang itu, menenggelamkan wajah hingga ke leher.

"Aku baru lihat ada gardener perempuan." Prince Jean menyadari ada satu perempuan dari

kelompok gardener yang rata-rata laki-laki, terlihat dari warna pakaian yang berbeda. “bukannya biasanya gardener di istana utama itu laki-laki semua?”

Hadra maju, mengikuti arah pandang Prince Jean. “Hamba mendapat laporan dari kepala rumah tangga istana utama kalau seorang gardener dipecat karena melakukan tindakan kriminal dan digantikan sementara oleh gardener dari istana bagian Selatan.”

“Hebat juga seorang perempuan mau jadi gardener.”

Pikiran Prince Jean tertuju pada Claire Huang yang kuliah jurusan hortikultura. Apakah Claire Huang sekarang berada di suatu tempat dan sedang bertani? Ia ingat dulu Claire Huang mengatakan memilih jurusan itu karena ingin bertani seperti orang tuanya. Membudidayakan tanaman seperti buah-buahan atau tanaman hias. Apakah Claire Huang berhasil mencapai cita-citanya?

“Your Highness, sebentar lagi acara konferensi akan dimulai. Sebaiknya bersiap-siap.” Geno mengingatkan.

Mengalihkan pandangan dari taman ke pengawalnya, Prince Huang mengangguk. "Berapa banyak peserta konferensi?"

"Lima puluh orang yang kesemuanya perempuan dengan ketrampilan khusus seperti berbisnis maupun pemimpin organisasi. Ada beberapa peserta dari negara lain salah satunya Princess Aimee dari Kerajaan Adora serta Queen Elisiva dari Kerajaan Tongo."

"Berikan aku catatannya."

Seorang asisten membantu Prince Jean memakai tuxedo hitam dengan dasi biru bergaris-garis. Selesai berpakaian berjalan ke arah ruang konferensi dan membaca catatan dari sekretariat kerajaan.

"Setelah acara ini selesai Your Higness ada acara makan malam dengan duta pariwisata kerajaan."

Kehidupan Prince Jean dipenuhi dengan acara dan pekerjaan. Sebagai Putera Mahkota, ia mengerti apa tugasnya dan tidak pernah mengeluh. Hari-hari dijalani dengan tekun dan tekad untuk melayani rakyat.

Tiba di aula yang dipenuhi para perempuan, kedatangannya disambut dengan tepuk tangan sopan. Protokoler istana membuka jalannya

konferensi dan setelah sambutan dari ratu dilanjutkan oleh Putera Mahkota.

Saat acara ramah tamah, Queen Asturias mengajak Prince Jean berkeliling dan berkenalan dengan para peserta konferensi.

"Senang rasanya berkenalan dengan Prince Jean yang begitu tampan. Kalau saja kita bertemu saat saya masih muda, saya bersedia untuk melamar menjadi calon permaisuri," seloroh Queen Tongo.

"Saya juga senang bertemu dengan Yang Mulia Queen Tongo," sapa Prince Jean.

Para perempuan menatap takjub padanya dan semua ingin bertegur sapa, yang paling menonjol dan sedikit agresif adalah Princess Aimee yang mengatakan dengan terus terang ingin mengenal Prince Jean secara lebih dekat.

"Kalau boleh saya ingin bertukar pikiran secara pribadi dengan Your Highness."

Sebuah undangan yang terus terang dan tidak bisa ditolak. Princess Aimee adalah perempuan bertubuh mungil dengan bola mata bundar serta rambut hitam legam, baru saja lulus dari Harvard University. Untuk menghormatinya, Prince Jean menjanjikan makan siang bersama esok hari.

Saat keluar dari ruang konferensi, Prince Jean menghela napas lega. "Entah perasaanku saja atau para perempuan itu memang sangat agresif?"

Hadra dan Geno bertukar pandang sambil mengulum senyum. Bukan hanya perasaan Prince Jean tapi memang para peserta konferensi sangat ingin berkenalan dengan sedikit mendesak.

"Your Highness takut dengan para princess rupanya," goda Geno.

"Lebih tepatnya dengan semua perempuan. Hanya tiga orang yang tidak membuatku takut, Mama, Isabella, dan juga Claire Huang."

Saat nama Claire Huang disebut para pengawal saling pandang dalam diam. Tujuh tahun berlalu dan sang Putera Mahkota masih terngiang hubungan dengan perempuan itu.

★★

Claire Huang baru saja menyelesaikan pekerjaan merapikan taman di istana utama. Ia sudah mendapatkan persetujuan dari kepala rumah tangga istana utama kalau akan menanam jenis bunga yang tahan segala cuaca tapi juga mempunyai kelopak yang indah. Mulai besok ia akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah kaca untuk membudidayakan bunga.

Ia mencuci tangan dan kaki. Melepas apron serta topi besar untuk dicuci esok hari. Bergegas ke loker untuk mengelap keringat saat Salsa muncul. Hatinya mencelos gelisah, kehadiran perempuan ini selalu memberikan masalah untuknya.

"Heh, orang baru! Jangan sombong meski kamu sudah di istana utama!"

Claire Huang menghela napas panjang dan mengangguk kecil. "Iya, Kak."

"Bisa-bisanya kamu panggil aku 'kakak' emangnya aku kakakmu? Panggil aku nona!"

Untuk kali ini Claire Huang memilih untuk menuruti. Ego Salsa sangat besar, lebih baik menjauh dari pada terkena masalah.

"Ada perlu lain? Kalau tidak aku mau pulang."

"Enak aja kamu mau pulang? Kerjaanmu masih banyak."

"Bisa dikerjakan esok hari. Lagi pula sekarang waktunya untuk pulang."

Claire Huang mengambil tas dan helm, bersiap untuk pulang dan menjemput anaknya di sekolah. Tidak perlu menuruti Salsa atau dirinya tidak akan punya waktu pribadi.

"Kamu berani membantah? Nggak takut dipecat, hah? Kalau aku bilang nggak boleh pulang, ya berarti nggak boleh!"

Bentukan keras Salsa membuat para pegawai yang lain menoleh heran. Salsa terkenal bersuara lantang, semua pegawai sudah sering menerima omelannya tapi khusus untuk Claire Huang memang dianggap berlebihan. Sampai sekarang Claire Huang tidak tahu apa salahnya hingga dimusuhi oleh Salsa.

"Aku akan tinggal kalau ada lembur. Kalau hanya pekerjaan biasa aku akan lakukan esok hari. Kenapa hanya aku yang tetap kerja kalau pegawai lain boleh pulang?"

Salsa mengepalkan tangan. "Pandai bicara kau, ya? Merasa istimewa karena pegawai baru tapi kerja di istana utama?"

"Tidak ada perasaan begitu, aku hanya mengutarakan perasaanku."

"Diaam!"

"Salsa!"

Khafi datang dari pintu samping, menghampiri Salsa yang sedang membentak-bentak. Salsa seketika mengubah sikap, dari awalnya marah menjadi tersenyum.

"Pak Khafi belum pulang?"

"Aku baru mau pulang tapi heran mendengar suaramu yang menggelegar. Kenapa kamu marah-marah sama Claire?"

"Karena dia mau pulang lebih cepat."

"Memang sekarang waktunya pulang. Biarkan Claire pulang, kamu juga mau ngapain di sini lama-lama?"

Claire Huang merasa lega mendapat pembelaan dari Khafi. Tanpa menunggu lama-lama berpamitan dan melesat keluar.

"Pak Khafi selalu membela orang baru itu?"

"Hanya perasaanmu saja, Salsa."

"Kenyataannya memang begitu?"

"Kamu mau pulang atau mau ngajak aku bertengkar?"

Perdebatan keduanya terdengar hingga ke pintu, sekarang Claire Huang mengerti kenapa Salsa memusuhinya, ternyata karena Khafi. Semestinya Salsa berterus terang kalau suka dengan Khafi jadi tidak perlu repot-repot cemburu dengannya. Ia sendiri tidak ada ketertarikan pada laki-laki manapun. Hatinya telah dibawa pergi oleh laki-laki yang menjadi ayah anaknya.

Saat melewati jalanan menuju gerbang istana, pengawal kerajaan memberi tanda agar dirinya menepi. Dengan helm menutupi wajah dan kepala, Claire Huang mengamati iring-iringan mobil yang keluar dari istana. Nomor platnya menunjukkan di dalam mobil adalah Putera Mahkota. Sudah beberapa bulan bekerja di istana dan sampai sekarang ia masih tidak tahu bagaimana wajah Putera Mahkota yang katanya tampan.

Bab 19

Kania bekerja sebagai staff administrasi di kementrian pariwisata. Setiap pagi selalu mendapat tugas untuk mengantar Raphael ke sekolah. Sesuai dengan janjinya dulu, ia akan menjaga anak Claire Huang seperti darah dagingnya sendiri. Ia sangat menyayangi sahabatnya dan juga Raphael yang tampan. Tidak masalah kalau harus menyisihkan sebagian gajinya untuk membantu biaya sekolah. Claire Huang tentu saja menolak tapi Kania memaksa. Baginya Raphael adalah anak yang harus dirawat dan dijaga sepenuh hati.

Tidak ada yang kurang dengan kehidupan Kania sekarang, karir yang bagus, keluarga yang harmonis, dan pertemanan yang membahagiakan dengan Claire Huang. Satu-satunya masalah dalam hidupnya adalah mencintai suami orang.

Kania tidak pernah tahu kalau wakil asisten menteri yang bernama Robertos ternyata sudah beristri. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan laki-laki berwajah latin itu. Tinggi, tampan, dengan rahang tegas serta bola mata sekelam malam. Kania jatuh cinta bertubi-tubi dan bahagia saat cintanya bersambut.

"Kania, aku akan senang kalau bisa menjadi kekasihmu. Perempuan secantik dirimu memang layak diperlakukan istimewa."

Robertos menghujani Kania dengan hadiah, dari bunga hingga perhiasan. Membuat perasaan Kania luluh lantak dan tidak berdaya. Sering kali keduanya mencuri-curi waktu di sela kerja untuk berciuman dan bercumbu.

Menjelang waktu pulang di parkir mobil, tangga darurat di lantai paling atas ataupun di toilet rusak. Kania tidak peduli apa pun yang terpenting mendapat ciuman yang panas dari Robertos.

Hingga suatu hari badai itu datang, seorang perempuan cantik berambut pirang yang berprofesi sebagai reporter datang ke kantor dan menyatakan diri sebagai istri Robertos. Hati Kania hancur luluh lantak, menangis sehari-hari di pelukan Claire Huang.

"Setidaknya kamu tahu lebih awal kalau laki-laki itu sudah beristri. Hubungan kalian juga belum jauh. Kania, boleh bersedih dan menangis tapi jangan berlarut-larut. Masih banyak laki-laki yang baik di luar sana."

Awalnya Kania menolak nasehat Claire Huang dengan keras kepala. "Kamu mudah sekali bilang

begitu padahal kamu sendiri tidak bisa melupakan kekasihmu.”

Wajah Claire Huang yang memerah membuat Kania sadar telah salah bicara. Ia meminta maaf dan berjanji akan menatap hati, tidak lagi memikirkan Robertos. Kenyataan yang terjadi tidak semudah ucapan. Meski dirinya ingin menjauh tapi Robertos terus mengejar.

“Aku cinta sama kamu, Kania. Beri aku waktu untuk membuat istriku mengerti kalau aku tidak lagi mencintainya. Kamu harus yakin kalau aku akan menceraikannya.”

“Tidak perlu percaya ucapan laki-laki yang berselingkuh.” Kania menolak tegas pembelaan Robertos meski sampai sekarang tidak bisa lupa dengan ciuman panas laki-laki itu di bibirnya.

“Kania? Kamu sudah siap belum? Sebentar lagi rombongan Putera Mahkota tiba.”

Kania yang sedang merapikan berkas pidato mengangguk. Ia bekerja lembur malam ini karena Putera Mahkota akan datang untuk bertemu bersama duta pariwisata di kantornya. Awalnya menteri mengusulkan untuk makan malam di hotel tapi ditolak oleh Putera Mahkota. Jadwal yang sibuk

dan waktu berkunjung yang tidak lama, makan malam diubah menjadi pesta pribadi.

“Putera Mahkota hanya bisa mampir tiga puluh menit. Kita gunakan waktu sebaik-baiknya untuk memberi kesan mendalam,” ucap Asisten Menteri, seorang perempuan paruh baya.

Semua tim yang terlibat sepakat dengan ucapan itu. Ujung mata Kania menangkap sosok Robertos dan memilih untuk memalingkan wajah. Meski dadanya masih berdebar tapi tidak mau membuat masalah.

“Putera Mahkota datang!” seru seseorang dari pintu.

Kania bergerak cepat di antara anak-anak muda yang menjadi duta pariwisata. Mereka adalah para konten creator, selebrity, ataupun orang yang menang ajang penghargaan tertentu. Kania memberi briefing mereka sekali lagi.

“Ingat, tidak boleh ada keterangan apa pun pada media tentang fisik Putera Mahkota. Seperti bentuk tubuh dan sebagainya.”

Khusus pertemuan ini tidak boleh ada yang membawa ponsel maupun alat perekam. Orang-orang yang datang hanya bisa mengingat wajah Putera Mahkota dalam benak.

"Hormat kepada Your Highness, Prince Jean Frederiksen!"

Protokol kementrian memberi hormat, dilanjutkan oleh Menteri dan jajarannya. Kania berdiri dengan dada berdebar, tidak sabar untuk melihat wajah Putera Mahkota.

"Pak Menteri, senang bisa bertemu Anda."

"Your Highness, saya pun senang menyambut kehadiran Anda di kantor kami."

Kania ternganga saat melihat wajah Putera Mahkota yang selama ini dirahasiakan. Ternyata benar, luar biasa tampan dengan tubuh tinggi, mata biru serta rambut pirang. Saat laki-laki itu menyapa para duta pariwisata dan bercakap-cakap dengan mereka, Kania memiringkan wajah. Mencoba mengingat-mengingat di mana pernah bertemu Putera Mahkota sebelumnya.

"Wajah tampan, mata biru, dan rambut pirang. Kenapa mirip Raphael?"

Detik berikutnya Kania menghela napas panjang, sadar terlampau banyak berpikir. Bagaimana mungkin seorang Putera Mahkota bisa mirip keponakannya yang menggemaskan? Meskipun sama-sama memiliki mata biru dan rambut pirang, tidak mungkin kalau ayah dari

Raphael adalah Putera Mahkota. Diingat lagi ternyata laki-laki yang dicintai Clare Huang bernama sama dengan Putera Mahkota.

"Apa jangan-jangan Prince Jean ayah dari Raphael?"

Pandangan Kania tidak bisa beranjak dari Putera Mahkota yang sedang bicara di tengah ruangan. Suara yang jernih dan dalam, sikap tenang serta berwibawa. Sebuah pembawaan alami dari keturunan ningrat yang tidak dimiliki semua orang. Teman-teman satu kantor yang malam ini ikut dalam pertemuan tak berhenti mendesahkan pujian.

"Tampan sekali Putera Mahkota. Sayang sekali nggak boleh ambil foto."

Kania setuju dengan pendapat temannya. Kalau boleh ambil foto ingin menunjukkan pada Claire Huang betapa mirip Prince Jean dengan Raphael.

"Lady Catalina beruntung bisa menjadi pendamping Putera Mahkota."

"Hanya orang terpilih yang bisa. Rakyat jelata macam kita mana ada kesempatan bertemu Putera Mahkota kalau bukan ada acara khusus?"

Terdiam mendengar percakapan teman-temannya, Kania menggumam dalam hati.

"Apa mungkin Prince Jean menyamar saat bertemu Claire? Bukankah saat itu ada pertukaran mahasiswa dan desas-desus mengatakan ada anggota kerajaan yang terlibat?"

Kania sadar kalau dirinya terlalu jauh berpikir. Kalau pun saat itu pertukaran mahasiswa melibatkan anggota keluarga kerajaan, tentunya tidak mungkin Prince Jean. Pastiya keponakan atau sepupu jauh.

"Astaga, aku bisa gila memikirkan Putera Mahkota hanya karena punya mata biru dan rambut pirang seperti Raphael?"

Kania berkutat dengan pikirannya saat merapikan ruangan yang baru saja digunakan untuk pertemuan. Putera Mahkota sudah pergi begitu pula semua orang, tersisa hanya Kania dan beberapa staf yang merapikan ruangan.

"Bagaimana kalau ternyata dugaanku benar?"

"Kania? Kamu bicara dengan siapa?"

"Diri sendiri!"

Kania mendongak, menatap Robertos yang berdiri di belakangnya. Ia ingin menghindar tapi lengannya ditarik dan dibawa masuk ke gudang kecil.

"Apa-apaan ini? Lepaskan!"

"Kania, aku merindukanmu, Sayang."

Robertos menghimpit Kania ke rak dengan bibir menyergap. Tidak memberi kesempatan pada Kania untuk menolak, ia melumat, memagut serta menghisap bibir Kania. Jarinya menjelajah tubuh montoh dan sexy.

"Kania, jangan menolaku, please. Aku benar-benar rindu."

Kania ingin menolak tapi tubuhnya bereaksi akan cumbuan Robertos. Saat bibir laki-laki itu menghisap leher dan jarinya menyelinap ke dalam blus untuk meremas dadanya, Kania tanpa sadar terengah.

"Ja-ngaan."

"Apanya yang jangan, Kania. Putingmu tegak menantang, kamu terangsang sama sentuhanku." Robertos mendorong Kania ke dinding, membuka cepat kancing blus dan menari bra ke atas lalu menunduk untuk menghisap puting. "Aah, Kania. Aku sangat menyukai dadamu yang menggemaskan ini."

Kania ingin menolak tapi lututnya terlampau lemas. Hisapan Robertos di putingnya berhasil membuat ingatannya kembali ke memori di mana

mereka sering bercumbu. Tubuhnya seolah mengenali jari dan bibir Robertos dan tidak kuasa menolak.

"Kania yang cantik, kekasihku."

Robertos menggunakan kesempatan saat Kania tidak berdaya untuk mengangkat rok dan menurunkan celana dalam. Jarinya menyentuh area intim yang hangat.

"Kamu basah, Kania? Akui saja kalau kamu tidak bisa menolakku?"

"Ja-ngaan, aah."

Kania tidak berdaya saat tubuhnya dibalik menghadap ke dinding. Satu tangan Robertos meremas dadanya dengan panas dan jari yang lain bermain-main di vaginanya yang basah.

"Cintaku, aku tahu kamu masih menginginkanku. Jangan menolak, Kania. Keluarkan semua gairahmu."

Menahan erangan dengan kepala menyentuh dinding, Kania memaki diri sendiri karena tidak bisa menahan hasrat. Saat jari Robertos bertindak makin liar dalam tubunya hingga akhirnya membuatnya tersentak karena mencapai puncak.

"Manis sekali, Kania. Aku suka gairahmu yang membara."

Robertos meninggalkan Kania terduduk lemas di dalam gudang. Setengah menangis setengah menyesali diri karena jatuh dalam perangkap Robertos. Ia berjanji dalam hati untuk tidak lagi mendekati laki-laki berbahaya itu.

Saat pulang, orang pertama yang ditemui adalah Raphael. Ia berjongkok untuk memeluk anak tampan yang disayanginya.

"Bibi, hari ini aku makan banyak."

"Mama masak bakmi?"

Raphael mengganggu. "Bakminya enak."

"Anak tampan dan pintar. Bibi mandi dulu, habis ini kita main, ya?"

"Iya, Bibi."

Kania meninggalkan Raphael yang kembali sibuk dengan mainannya, bergegas ke dapur untuk menemui Claire Huang dan bercerita tentang pengalamannya hari ini.

"Claire, tebak hari ini aku ketemu siapa?"

Claire Huang tersenyum dengan semangkok bakmi hangat di tangan. "Aku dengar suara mobilmu barusan makanya langsung masak. Cuci

tangan dan duduk, bakmi hangat kesukaanmu dengan toping daging sapi."

Setelah mencuci tangan Kania duduk di kursi dan menyantap bakmi dengan lahap.

"Enaknya. Kamu pulang cepat hari ini?"

"Bukan pulang cepat tapi pulang tepat waktu." Claire Huang menuang air minum dalam gelas dan memberikan pada Kania. "Hari ini Salsa kembali mengamuk. Nggak tahu apa masalahnya kayaknya dia ada dendam pribadi sama aku."

"Setiap hari marah-marah, jangan-jangan punya kelainan tuh orang."

"Kayaknya, iya. Masa nggak ada kerjaan minta aku lembur?"

"Perempuan gila!"

"Kayaknya dia naksir Khafi makanya cemburu sama aku. Aneh, aku nggak ada perasaan apa-apa sama Khafi loh."

Keduanya terus mengobrol tentang Salsa dan Khafi, membuat niat Kania yang awalnya ingin bicara tentang Prince Jean menghilang. Hingga berhari-hari kemudian ia melupakan pikirannya tentang kemungkinan kalau Putera Mahkota adalah ayah dari Raphael. Mengingat betapa ketat

peraturan istana tentang keberadaan anggota keluarga raja, kecurigaannya sungguh tidak beralasan.

Bab 20

Setelah mendapat tugas untuk memperbaiki taman utama, Claire Huang bekerja keras di ruang kaca membudidayakan beragam jenis bunga hellebore, lily, mawar, serta banyak bunga lain. Terlampaui sibuk hingga lupa waktu dan tidak terasa sudah hampir enam bulan bekerja menjadi gardener di istana.

Dalam kurun waktu ini ia mulai sering melihat anggota keluarga kerajaan maupun para pejabat dan selebrity yang menjadi tamu istana. Yang paling sering dilihat dari jarak yang cukup dekat adalah Princess Isabella.

Adik sang Putera Mahkota sangat suka dengan bunga lily, sering meminta dibuatkan rangkaian bunga lily untuk ditempatkan di kamar. Dengan senang hati Claire Huang melakukannya. Meski tidak pernah berinteraksi secara langsung tapi sang princess sangat baik hati. Sering menitip ucapan terima kasih untuknya melalui dayang istana yang mengirim rangkaian bunga.

Selain itu ia juga melihat dari jauh raja dan ratu, berikut putera bungsunya Prince Edward. Anak muda itu sesekali berada di halaman belakang istana untuk kegiatan olah raga ringan bersama anak bangsawan lain. Satu-satunya yang tidak

pernah dilihat secara langsung adalah Putera Mahkota. Desas-desus mengatakan Putera Mahkota sering bepergian untuk menggantikan kesibukan sang raja.

"Claire, bunga lily merah muda sudah bisa ditanam belum?"

Gardener dari istana utama, seorang laki-laki berambut putih mendatanginya di rumah kaca. Claire Huang mengangguk.

"Bisa, sebentar lagi aku kesana. Tolong siapkan saja tanah dan pupuknya."

"Kalau bisa jangan terlalu sore. Kabarnya Lady Catalina mau datang berkunjung."

Claire Huang mengedip bingung. "Lady Catalina? Tunangan Putera Mahkota? Apa hubungannya bunga dengan dia?"

Si gardener tersenyum sambil mengangkat bahu. "Kurang tahu tapi kepala asisten rumah tangga mengatakan Lady Catalina suka sekali dengan bunga lily semenjak hari pertunangan itu. Bisa jadi ingin melihat-lihat taman dan hanya kamu yang mengerti keinginannya. Makanya minta kamu tanam yang cepat lalu bersiap kalau dipanggil untuk menemui Lady Catalina."

"Oh, baiklah. Aku mengerti."

Saat pertunangan memang dirinya yang membuat buket bunga lily tapi tidak tahu kalau akan jadi kegemaran Lady Catalina. Ia bergegas memilih beberapa bunga untuk dipindahkan ke taman. Sore adalah waktu yang pas untuk bekerja.

"Claire, kamu mau ke taman utama? Perlu bantuan?"

Khafi muncul, Claire Huang menggeleng. "Nggak perlu. Gardener taman utama yang akan bantu aku, Pak."

"Nggak apa-apa, aku bantu kamu saja mumpung lagi senggang."

Teringat akan Salsa yang selalu marah setiap kali melihatnya dekat dengan Khafi, Claire Huang yang tidak ingin terkena masalah kali ini menolak tegas.

"Pak, terima kasih tapi saya bisa atasi sendiri. Lihat, mereka datang."

Khafi terdiam saat beberapa gardener datang membawa kendaraan untuk mengangkut tanaman. Claire Huang bekerja dengan cepat bersama mereka. Wajah cantiknya yang berkeringat berkilau karena diterpa matahari sore. Tanpa sadar Khafi menghela napas panjang. Ia sangat menyukai Claire Huang tapi perempuan itu selalu menghindarinya

dan membuatnya kebingungan melakukan pendekatan.

"Pak Khafi, tolong tutup pintunya kalau keluar!" teriak Claire Huang dari atas kendaraan pengangkut bunga.

Khafi mengangguk, mengacungkan jempol kanan. Mengamati kendaraan yang membawa Claire Huang menjauh. Rasa cintanya yang mendalam tapi tidak bisa diungkapkan membuat Khafi mau tidak mau hanya bisa mengamati Claire Huang dari jauh.

**

Prince Jean menerima laporan beberapa asisten serta bawahannya yang sedang menangani masalah kartu kesehatan dan asuransi untuk masyarakat. Di depannya juga ada Menteri Kesehatan serta beberapa direktur rumah sakit. Mereka saling berdebat dan memberikan argumen untuk membenarkan pendapat masing-masing. Tidak hanya soal kartu, perihal rencana pembangunan rumah sakit pun menjadi ajang adu debat. Membuat Prince Jean pusing bukan kepalang.

"Your Highness, Princess Aimee bersedia menjadi donatur untuk pembuatan rumah sakit

khusus kanker yang sedang kita rencanakan.”
Menteri Kesehatan memberikan laporannya.

“Pak Menteri, jangan dikira pemberian bantuan secara cuma-cuma. Princess Aimee ada maksud tersembunyi,” sanggah asisten Prince Jean.
Seorang perempuan paruh baya berkacamata.

“Punya maksud atau tidak, yang terpenting ada dana masuk untuk membantu kita.”

“Tapi juga pikirkan masalah lain. Pak Menteri tidak bisa memberikan keputusan yang akan merugikan Your Highness.”

Apa yang dikatakan asistennya memang tidak salah, Prince Jean mengerti maksud tersembunyi dari Princess Aimee. Dari awal bertemu, Princess Aimee jelas menunjukkan ketertarikan padanya dan bersikap tidak peduli meski dirinya sudah bertunangan.

“Tentunya Your Highness bisa bersikap bijak mana yang lebih menguntungkan,” tuntut si menteri.

“Apa maksudmu dengan untung dan rugi?”

Ruangan kembali riuh, perdebatan sengit terjadi antara pihak sang menteri dan asisten Prince Jean. Masing-masing kubu punya pendapat sendiri. Prince Jean yang sudah terbiasa dengan

situasi ini membiarkan saja mereka adu mulut. Semua keputusan tetap ada di tangannya. Yang jelas ia tidak akan mengorbankan hatinya hanya untuk Princess Aimee.

Ini bukan kesetiaan pada tunangannya, bukan pula karena dirinya tidak mau membantu pasien kanker. Tapi ini soal harga diri. Sekali ia menerima bantuan Princess Aimee maka kedepannya hari-harinya akan menjadi lebih sulit dan penuh tuntutan.

Rapat selesai tanpa ada keputusan. Prince Jean mengatakan akan berkonsultasi dengan raja lebih dulu dan meminta menteri untuk menunggu.

"Malam ada jadwal?" tanyanya pada sekretarisnya.

"Tidak ada Your Highness. Lady Catalina sudah sampai di istana dan sedang menuju kemari untuk bertemu Anda."

Prince Jean menghentikan langkah dengan tiba-tiba, membuat semua orang nyaris terpeleset karena berhenti mendadak. Ia lupa dengan janji untuk bertemu dengan tunangannya itu padahal moodnya sedang buruk.

Menatap halaman luas dengan senja yang mulai turun, Prince Jean bertanya pada diri sendiri

apakah ingin menemui tunangannya atau tidak. Sama sekali tidak ada rasa rindu dengan Lady Catalina meski sudah sebulan lebih tidak bersua. Justru sering merasa senang kalau tidak perlu bertemu.

"Your Highness?" tegur si sekretaris dengan bingung.

Prince Jean menatap sekretarisnya, seorang laki-laki seusia Geno dengan kacamata tebal. Berpikir sesaat lalu tersenyum.

"Kau dan rombongan kembali ke kantorku dulu. Ada beberapa hal yang harus aku lakukan. Biar Geno saja yang ikut aku."

Si sekretaris mengedip bingung. "Maksudnya bagaimana?"

"Maksudnya Your Highness adalah kita pergi sekarang!" Hadra menjelaskan. "Ayo, jalan!"

Meski bingung tapi rombongan itu bergerak ke arah kantor Prince Jean dipimpin oleh Hadra. Prince Jean mencopot jas abu-abunya dan memberikan pada Geno.

"Copot jasmu!" perintahnya.

Geno kebingungan. "Maksud Your Highness?"

"Aku perintahkan copot jasmu sekarang!"

Dengan cepat Geno mencopot jas kerjanya dan memberikan pada Prince Jean. Tercengang saat sang Putera Mahkota memakai jasnya. Samar-samar terdengar suara percakapan di ujung lorong.

"Di mana Your Highness?" Suara Catalina bertanya pada rombongan yang pergi menuju kantor.

"Your Highness ada di lorong."

Prince Jean membalikkan tubuh dan berkata cepat pada Geno. "Jangan bilang padanya kemana aku pergi dan kamu, dilarang untuk ikut. Sana pergi!"

"Your Highness, ini tindakan berbahaya!"

"Apanya yang bahaya. Ini rumahku! Sana!"

Seolah takut akan bertemu hantu padahal tunangannya sendiri, Prince Jean bergegas lari meninggalkan lorong menuju arah yang berlawanan dengan kantornya. Geno terdiam putus asa di tempatnya, ingin menyusul tapi terhalang oleh kemunculan Catalina yang diikuti oleh dua asistennya.

"Kenapa kamu sendirian? Di mana Your Highness?"

Geno mengerang dalam hati, demi menyelamatkan tuannya mau tidak mau berbohong.

"Your Highness mendadak ada urusan dengan beberapa staf."

Catalina mengernyit bingung. "Kemana perginya?"

Seorang asisten menunjuk lorong di mana Prince Jean pergi. "Bukannya ke sana? Tadi saya lihat ada orang lari ke arah sana."

"Bukan, itu pengawal baru. Ke arah ruang meeting."

Setelah mendengar jawaban Geno, Catalina berlalu bersama asistennya. Geno menghela napas panjang lalu berseru dalam hati dan berlari menyusul Prince Jean.

"Your Highness, tolong jangan sampai ada masalah."

Tentu saja tidak ada masalah, Prince Jean yang sedang menghindari tunangannya berlari di antara lorong istana yang sepi. Sedikit kebingungan di ujung lorong antara memilih jalan ke perpustakaan atau ke taman istana. Berpikir sesaat ia memutuskan untuk berjalan-jalan di taman istana.

Saat terdengar suara tawa para dayang dan pengawal, Prince Jean yang tidak ingin kepergok mereka kembali berlari. Melewati jalan bebatuan yang ditata rapi dan berbelok ke taman tanpa menyadari sesosok perempuan berjalan cepat ke arah berlawanan. Tak ayal lagi keduanya bertubrukan di senja yang temaram. Tubuh si perempuan oleng dan ambruk menabrak dinding.

"Aduuh, kenapa lari-lari, sih?"

Prince Jean membeku di tempatnya berdiri saat mendengar suara perempuan yang sedang berusaha menegakkan tubuh. Perempuan itu mendongak ke arahnya.

"Kamu kenapa, sih?"

Sama sepertinya, perempuan itu ternganga.
"Jean?"

"Claire?"

Entah siapa yang memulai lebih dulu tidak ada yang tahu, keduanya saling mendekat lalu berpelukan dengan erat.

"Claire, akhirnya aku menemukanmu."

Bab 21

Tidak berhasil menemukan keberadaan Prince Jean di manapun, Catalina yang marah meminta agar pengawal menunjukkan rekaman CCTV. Dengan begitu ia bisa tahu di mana tunangannya sekarang ini. Pengawal istana terutama pasukan pengamanan Putera Mahkota yang berada di bawah kepemimpinan Hadra menolak permintaan Catalina. Selama ini memang tidak boleh sembarangan meminta rekaman CCTV istana tanpa persetujuan raja atau pihak yang terkait, dalam hal ini Prince Jean.

"Kau tahu siapa aku? Lady Catalina, tunangan dari Putera Mahkota. Memangnya itu nggak cukup buat kalian untuk patuh padaku?"

Hadra mengangguk kecil dengan punggung membungkuk. "Maafkan kami My Lady tapi perintah tetaplah perintah."

"Perintah siapa? Kalau Raja sedang di istana saat ini aku akan memohon pada beliau. Tapi sekarang ini kondisi darurat. Masa kalian nggak paham?"

"Kami hanya patuh pada perintah Putera Mahkota."

Kata-kata Hadra membuat Catalina menjerit frustrasi. Niatnya ke istana untuk makan malam romantis bersama tunangannya dan teracem gagal. Sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana keberadaan Prince Jean. Sedari siang sang pangeran sibuk bekerja dan sekarang menghilang begitu saja. Ia berusaha menghibur diri dengan mengatakan kalau tunangannya masih sibuk, memutuskan untuk menunggu sebentar lagi dengan keyakinan penuh kalau Prince Jean akan keluar untuk menemuinya. Nyatanya tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Ia sudah menunggu sekitar tiga puluh menit, berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dan keberadaan Prince Jean tidak diketahui.

Menatap Hadra yang berdiri gagah, Catalina menyipit dengan penuh geram. "Kau adalah pengawal setia Putera Mahkota. Kenapa tidak tahu di mana beliau berada? Kalau ada bahaya memangnya kau mau tanggung jawab?"

Sekali lagi Hadra mengangguk tenang. "Your Highness masih ada di istana. Entah di mana beliau sekarang tapi kami yakin kalau semua baik-baik saja."

"Kalau begitu tunjukkan di mana Putera Mahkota berada?"

"Maaf kami tidak tahu!"

"Apa-apa tidak tahu. Dikit-dikit bilangnyanya rahasia. Sebenarnya kerjaan kalian itu apa, sih?"

Percuma Catalina mengamuk karena tugas tetaplah tugas, Hadra sama sekali tidak terpengaruh mendengar kemarahan itu. Sebagai pengawal khusus Putera Mahkota, ia mengerti dengan benar apa yang diinginkan oleh tuannya. Kalau Prince Jean memang ingin bertemu Catalina, tidak perlu membuat ulah dengan menghilang.

"Aaah, sial!"

Catalina menghentakkan kaki ke lantai. Senja perlahan menghilang menjadi gelap malam membuat Catalina merenung sesaat. Sudah empat bulan menjadi tunangan Prince Jean tapi selama itu pula pertemuan bisa dihitung dengan jari. Selalu ada masalah tiap kali berjanji untuk bertemu seperti halnya malam ini.

Ia sudah menunggu pertemuan ini terjadi dari sehari-hari lalu. Saat protokoler istana mengatakan Prince Jean ada waktu malam ini. Tidak masalah kalau tidak bisa berkencan di luar, yang terpenting bisa menghabiskan waktu bersama. Catalina merasa dirinya sudah mengalah untuk banyak hal tapi ternyata tetap saja tidak dianggap.

"Lady Catalina, senang melihatmu di sini, Nak."

Duke Alonso menyapa ramah, di sampingnya ada laki-laki muda dengan rambut hitam dan mata coklat.

"Duke Alonso, senang melihat Anda." Catalina tersenyum lebar.

"Apa kau menunggu Putera Mahkota? Kenapa menunggu di sini dan bukan di ruang tamu?"

Catalina tersenyum malu-malu. "Tadinya memang saya dan Prince Jean ada janji malam tapi ternyata gagal. Sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana keberadaan Putera Mahkota."

Menatap Hadra lekat-lekat, Duke Alonso tidak percaya dengan apa yang dikatakan Catalina. Seorang pengawal kerajaan tidak mungkin tidak tahu di mana tuannya berada, kecuali memang sengaja ingin menghilang.

"Kalau berkenan, mari ikut denganku ke paviliun utama. Kita bisa berbincang di sana."

Awalnya Catalina ingin menolak tapi melihat kesungguhan Duke Alonso yang ingin mengudangnya mau tidak mau mengangguk. Lagi pula dari pada bengong menunggu Prince Jean yang tidak tahu keberadaannya lebih baik mengobrol dengan Duke Alonso.

"Terima kasih undangannya."

"Lady Catalina, kamu sudah kenal anakku bukan?"

"Iya, Duke Vicente."

"Apa kabar Lady Catalina?"

"Kabar baik Duke Vicente."

Berbeda dengan Prince Jean dan dua adiknya yang memiliki mata biru dan rambut pirang madu warisan dari sang raja, Vicente memiliki rambut hitam dan mata kecoklatan seperti halnya ratu dan juga si ayah, Duke Alonso. Ketiganya berjalan beriringan menuju paviliun utama. Dayang menyediakan makanan kecil karena Catalina menolak makan malam berat.

Aroma ruangan didominasi wangi cendana bercampur teh panas. Dayang menuang tiga teh ke dalam cangkir sebelum berlalu. Catalina menyedap teh di tangan, mengamati Duke Alonso yang berdiri dengan cerutu di dekat jendela. Ia mengenal Duke Alonso dengan baik, salah satu pendukung hubungannya dengan Prince Jean. Entah perjanjian apa yang terketuk antara orang tuanya dan Duke Alonso sampai pertunangan ini terjadi.

"Aku tahu kenapa Prince Jean menghindarimu."

Kata-kata Duke Alonso membuat Catalina menegang. "Putra Mahkota menghindariku?"

Duke Alonso mengganggu. "Benar sekali."

"Tapi kenapa?"

"Urusan pemerintahan. Terjadi perdebatan antara Menteri Kesehatan yang merupakan satu partai dengan papamu melawan asisten Prince Jean."

"Tunggu, apa hubungannya denganku?"

Duke Alonso membalikkan tubuh, tersenyum manis pada Catalina yang kebingungan. Bicara seolah Catalina adalah anak perempuannya yang sedang butuh ditenangkan.

"Ada hubungannya tentu saja. Kalau papamu menekan Prince Jean untuk menerima bantuan dari Pincess Aimee sama saja menghancurkan pertunangan kalian. Tahu kenapa? Princess Aimee juga menyukai Putera Mahkota. Secara terang-terangan mengatakan tidak peduli dengan status Putera Mahkota yang sudah bertunangan. Bayangkan kalau bantuan itu diterima, apa yang akan terjadi?"

Catalina meletakkan cangkirnya dengan hati-hati ke atas meja. "Harusnya Prince Jean bisa memberitahuku masalah ini secara langsung."

"Menilai dari watak keponakanku, itu tidak mungkin dilakukannya. Kenapa? Dia tipe orang

yang memikirkan semuanya sendiri. Setelah ada jalan keluar baru bicara denganmu. Lady Catalina, tolong maafkan keponakanku yang kaku itu."

Awalnya Catalina sangat marah saat Putera Mahkota menolak untuk menemuinya. Merasa kalau dirinya sedang dipermainkan tapi mendengar penjelasan Duke Alonso membuatnya lega dan tersenyum lagi.

"Terima kasih untuk penjelasannya Duke Alonso. Pulang nanti aku akan bicara dengan Papa."

Setelah Catalina pergi, Vicente menghampiri sang papa. "Memangnya apa yang Papa katakan tadi benar?"

"Sebagian benar dan sebagian lagi bohong."

"Maksud Papa bagaimana?"

"Prince Jean memang menolak bantuan dana dari Princess Aimee tapi bukan demi Catalina. Sedangkan aku memang tidak ingin Prince Jean menerima uluran tangan Princess Aimee. Kenapa? Bagian kita hanya tiga persen dari keseluruhan bantuan. Sedangkan dari pengusaha Dubai, kita bisa mendapatkan paling tidak enam persen. Papa menggunakan kesempatan ini untuk keuntungan kita."

"Papa memang luar biasa!" Vicente terkekeh senang. "Sebenarnya di mana Kakak Sepupu berada? Kenapa dia menghilang?"

"Menurut tebakanku di perpustakaan. Tempat kesukaan kakak sepupumu itu."

"Apa Papa tidak lagi mendukung pertunangan Prince Jean dan Lady Catalina?"

"Masih, tapi untuk saat ini kita harus mengambil keuntungan yang paling besar."

Ayah dan anak beradu tawa dalam pemahaman yang sama. Tidak ada yang peduli bagaimana perasaan Catalina atau Prince Jean yang terpenting adalah keuntungan yang didapatkan.

**

Senja di istana benar-benar indah, setidaknya menurut keduanya. Setelah berpisah tujuh tahun lamanya kini bertemu dalam situasi yang tidak terduga. Claire Huang melepaskan pelukan dari Prince Jean perlahan, tersenyum manis menatap wajah tampan yang sudah lama dirindukannya. Jarinya bergerak perlahan dari lengan ke bahu lalu menjamah wajah tampan yang sangat menawan meski dalam temaram.

"Aku merindukanmu," ucapnya parau. Jarinya bergerak perlahan menyusuri pipi, dagu,

lalu hidung yang mancung. "Ya Tuhan, masih tidak percaya kamu ada di sini."

Prince Jean menangkap jari Claire Huang dan mengecupnya. "Aku juga tidak menyangka akan bertemu kamu, Claire. Setelah sekian lama aku pikir harapan untuk kita bertemu lagi sudah memudar. Aku mencarimu di kota kecil itu dan ternyata kamu pindah termasuk keluargamu."

Claire Huang mengedip cepat, terbelalak mendengar perkataan Prince Jean. "Kamu mencariku?"

"Iya, ke universitas, tempatmu bekerja, serta ke rumah paman dan bibimu tapi mereka tidak ada di sana."

"Aku juga baru tahu kalau paman dan bibiku pindah."

"Jadi, selama ini kamu ada di istana ini?"

Claire Huang menggeleng. "Tidak, aku kerja di sini baru enam bulan."

"Enam bulan? Ya Tuhan, kita berada di bawah atap yang sama selama enam bulan dan tidak saling tahu?"

Prince Jean tertawa lirih dengan permainan nasib. Selama tujuh tahun mencari Claire Huang

kemana-mana dan tidak menyangka ternyata ada di istana. Dari atas kepala Claire Huang ia melihat sosok Geno mendekat. Meraih bahu perempuan yang lembut dan mengibaskan tangan dengan diam-diam. Geno yang melihat tanda penolakan bergegas mencari tempat persembunyian. Mengawasi sepasang kekasih yang sedang bereuni setelah sekian lama.

“Apa kamu kerja di sini juga, Jean?” Claire Huang meletakkan kepalanya di dada Prince Jean yang bidang. Menghirup aroma parfum yang menenangkan. “bukannya jas yang kamu pakai ini seragam pengawal?”

Prince Jean mengecup dahi Claire Huang dengan lembut. “Aku kerja di istana juga tapi bukan sebagai pengawal melainkan asisten sekretaris Putera Mahkota.”

Claire Huang mengangkat kepala dan mendongak kagum. “Waah, tinggi sekali jabatanmu. Tidak menyangka kalau kamu akan bekerja dengan penguasa istana.”

Sekali lagi Prince Jean memilih untuk menyembunyikan jati dirinya. Bukan karena ingin terus berbohong pada Claire Huang tapi sekarang ini statusnya sebagai tunangan Catalina yang mengganjal. Ia tidak ingin Claire Huang mengalami

masalah dengan orang-orang istana tentu saja selain Catalina ada sang mama dan juga pamannya. Mereka adalah orang yang akan menentang hubungannya dengan rakyat biasa. Demi keamanan dan kenyamanan, lebih baik menyembunyikan sampai waktunya tiba.

"Aku kerja di sini baru setahun lalu. Ternyata keputusanku tidak salah karena bisa bertemu denganmu, sayangku."

Prince Jean tidak tahan lagi, mengangkat bibir Claire Huang dan melayangkan kecupan ringan. Tanpa diberi perintah Geno pasti tahu bagaimana cara melindunginya dari CCTV istana. Tidak akan ada yang melihat kalau dirinya sedang bermesraan dengan Claire Huang.

"Bibirmu masih selembut dulu," bisiknya.

Claire Huang mendesah perlahan. "Jean, selama tujuh tahun ini apakah kamu belum menikah?"

Prince Jean tercengang dan menggeleng cepat. "Tentu saja belum. Kamu pikir aku akan menyentuh dan menciummu kalau sudah menikah?"

"Takutnya"

"Kamu sendiri bagaimana? Sudah punya pasangan atau suami?"

"Tentu saja belum. Aku" Claire Huang tidak meneruskan ucapannya. Tidak ingin Prince Jean tahu kalau dirinya selama ini menunggu pertemuan ini. Tidak pernah berhenti berharap kalau kekasih yang ditunggu akan datang.

"Kamu belum menikah?"

"Belum."

"Aku juga. Kalau begitu, apakah kamu mau memulai semuanya lagi dari awal? Aku tahu ini terlalu mendadak. Tidak semestinya baru bertemu aku mengajakmu menjalin hubungan. Claire, aku tidak ingin kehilangan kesempatan lagi."

Claire Huang menunduk, kembali memeluk tubuh kokoh yang selama ini dirindukan. Ia pun tidak ingin kehilangan kesempatan ini.

"Catat nomor ponselku dan kirim pesan nanti. Aku sedang tidak bawa ponsel."

Mengeluarkan ponsel dari tas dan mencatat serangkaian nomor yang disebut Prince Jean dengan hati-hati, Claire Huang mengulum senyum penuh kebahagiaan. Setelah malam ini ia tidak lagi merindu karena kekasihnya telah berwujud.

"Karena kesibukan Putera Mahkota, aku nggak akan bisa sering-sering bertemu denganmu. Kalau ada waktu aku usahakan untuk menemuimu."

Claire Huang berjinjit dan mengecup bibir Prince Jean. "Menurutmu di mana tempat yang aman untuk kita bertemu? Kamu tahu di istana banyak sekali orang dan juga CCTV tersebar di mana-mana."

"Di sini saja aman. Setahuku memang di area tidak tercover CCTV."

"Oke kalau gitu. Aku harus kembali ke rumah kaca, ketua timku sedang menunggu."

Prince Jean mengamati seragam yang dipakai Claire Huang. "Tunggu, kamu gardener di istana utama?"

Claire Huang mengangguk. "Baru saja dipindahkan ke sana. Awalnya ada di istana Selatan."

"Akhirnya, tercapai juga cita-citamu Claire."

Keduanya kembali berpelukan dan berciuman. Rasanya enggan untuk berpisah tapi waktu yang mendesak. Claire Huang harus pergi untuk absensi malam, akan menimbulkan kecurigaan kalau tidak kembali sekarang juga.

"Aku pergi dulu. Kita ketemu lain waktu," pamitnya.

Prince Jean melepas pelukannya dengan enggan. "*See you, Sayang.*"

Keduanya bertukar senyum dalam gelap, Claire Huang melambai lalu berlari ke arah rumah kaca dengan senyum terkembang di bibir. Senja hari ini adalah senja terindah yang dinikmati setelah tujuh tahun.

Prince Jean menatap kepergian Claire Huang dengan hati berbunga. Setelah sosok mungil itu menghilang ia berjalan ke tempat di mana Geno menunggu. Sudah ada Hadra di sana dan empat pengawal lain yang merupakan pengamanan inti. Orang-orang yang sangat dipercayainya.

"Geno, Claire Huang bekerja sebagai gardener di rumah kaca. Kau buatkan aku jas seperti seragam milikmu tanpa nama. Besok harus sudah jadi."

"Baik, Your Highness. Malam ini juga saya akan meminta seragam."

"Hadra, kamu cari satu orang kepercayaan kita dan tempatkan di sana untuk mengawasi Claire."

"Baik Your Highness."

Geno dan Hadra menjawab bersamaan. Keduanya mengiringi langkah Prince Jean menuju kediaman. Keduanya saling pandang sambil

tersenyum melihat Prince Jean yang bersenandung kecil. Rona kebahagiaan kembali terlihat di wajah tampan itu setelah sekian lama.

Bab 22

Saat tiba di rumah Claire Huang tidak tahan untuk tidak menjerit bahagia. Di jalan sengaja membeli satu bungkus besar ayam goreng berikut satu botol besar soda, ditambah tiga bungkus kentang goreng dan hamburger untuk anaknya.

"Kita pestaaa! Yaaaay!"

Claire Huang meletakkan makanan di meja, mengangkat anaknya yang sedang mencorat-coret buku gambar dan mengecupi seluruh wajahnya.

"Maaa, geli, ah!"

Raphael menggeliat turun dari pelukan sang mama dan kembali sibuk untuk menggambar.

"Sayang, cuci tangan dulu. Kita makan hamburger!"

"Hore!"

Claire Huang menarik meja kecil ke tengah ruangan dan membuka bungkusannya yang dibawa. Kania pulang lebih awal dan berkata akan menjemput Raphael di sekolah, itulah kenapa dirinya berani pulang telat. Siapa sangka malah bertemu dengan pujaan hatinya.

"Kamu habis dapat bonus?" tanya Kania heran. "pantas aja aku nggak boleh masak, ternyata ada yang borong makanan."

"Nggak borong makanan. Emang udah lama Raphael nggak makan ayam goreng. Sini, Sayang. Makan burgernya."

Raphael menyingkirkan buku gambarnya dari atas meja kecil, mengambil burger dan duduk di kursinya. Claire Huang mengambil tiga gelas es batu dari kulkas, membuka soda dan menuang. Satu gelas untuk anaknya berikut ayam goreng paha diletakkan di piring kecil dengan satu bungkus kentang.

"Makan yang banyak, ya? Pelan-pelan aja. Nggak usah buru-buru makannya."

"Iya, Mama."

Kania duduk di sofa kecil, sedang sibuk makan dada ayam saat Claire Huang mendekat. Sesaat tidak ada percakapan, keduanya asyik dengan makanan masing-masing. Kania mengernyit kala menyadari sahabatnya dari tadi tidak berhenti tersenyum.

"Claire, kamu kesambet atau gimana? Dari tadi senyum terus."

"Ah, masa, sih? Aku lagi senang aja makan ayam."

Dengan raut wajah tidak percaya, Kania mendekat lalu menatap Claire Huang lekat-lekat. Mengambil satu sayap ayam dan merobek dagingnya dengan gigi sambil mengancam.

"Bicara yang benar, aku tahu ada yang nggak beres sama kamu!"

"Ssstt, santai. Aku cerita kok. Jadi gini." Claire Huang menatap punggung anaknya yang sedang sibuk makan dan berbisik lirih. "aku ketemu sama Jean."

Sayap ayam jatuh dari tangan Kania. "Haaah! Ketemu Jean? Di mana?"

Claire Huang mengambil sayap ayam di atas meja dan menjejalkan kembali ke tangan Kania. "Makan dulu ayamnya."

"Nggak, buruan cerita! Gimana bisa ketemu setelah sekian lama? Kamu nggak mengada-ada?"

"Nggak mengada-ada, serius itu dia. Ternyata selama ini kami kerja di satu tempat!"

"Jean itu kerja di istana?"

Saat Claire Huang mengganggu Kania teringat akan pertemuannya dengan Putera Mahkota. Ia

menggumam dalam hati jangan-jangan dugaannya benar kalau Prince Jean adalah ayah dari Raphael. Ia baru membuka mulut untuk bicara saat Claire Huang menyela.

"Ternyata Jean itu wakil asisten Prince Jean."

"Wakil asisten?"

"Iya, kami nggak sengaja ketemu saat dia kerja tadi. Pakai jas hitam dengan emblem khusus untuk pegawai serta pengawal Putera Mahkota. Katanya kerja di istana baru satu tahun ini."

"Kamu serius?"

Claire Huang mengangguk. "Serius sekali. Aku sudah punya nomornya. Ternyata saat berpisah kemarin dia mencariku, Kania. Bukan cuma di universitas tapi juga ke rumah paman dan bibiku."

"Wow, ternyata kalau orang sudah berjodoh berpisah tujuh tahun pun tetap bertemu," gumam Kania. "kamu nggak bilang soal Raphael?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Karena kami baru bertemu lagi setelah sekian lama. Bayangkan saja kamu jadi dia, mendadak punya anak memangnya nggak shock?"

Kania menjawab setengah melamun. "Bener juga."

"Aku butuh waktu untuk bicara tentang Raphael. Paling tidak sampai kami akrab satu sama lain kayak dulu. Memang dia bilang belum punya istri dan nggak punya pacar, tapi kenyataan seperti apa kita nggak tahu."

"Lagi-lagi kamu benar. Terlalu gegabah kalau harus jujur sekarang. Sebaiknya kalian saling kenal seperti dulu, memulai pendekatan baru untuk melihat apakah perasaan kalian masih sama atau tidak. Kalau ada yang berubah, lebih baik disudahi secepat mungkin. Jangan membuang-buang waktu untuk nostalgia masa lalu yang hanya indah untuk dikenang."

Claire Huang mengerti benar kekuatiran Kania. Memang perlu waktu untuk membuktikan perasaan. Hari ini pun obrolannya dengan Prince Jean tidak lebih dari tiga puluh menit. Mereka perlu bersama, bergaul seperti dulu untuk saling memahami satu sama lain.

Dalam tujuh tahun banyak yang berubah, contohnya dirinya yang kini telah punya anak dan Kania yang punya karir bagus di kementrian. Rentang waktu yang tidak sebentar bisa membuat

segalanya terjadi. Sama seperti dirinya, Claire Huang yakin ada hal yang berubah dalam diri Prince Jean.

"Mamaku tadi menelepon, memberi tahu tentang beberapa masalah di kota kita." Kania menyingkirkan tulang ayam lalu meneguk soda. "katanya dia lihat bibi kamu di supermarket."

Claire Huang melongo. "Mereka kembali ke rumah itu?"

"Mama nggak bilang apa-apa soal itu cuma laporan kalau lihat bibi kamu kerja jadi tukang sapu di supermarket. Menurutmu apa Bibi Kendra dan keluarganya kembali ke rumah itu?"

"Entahlah, aku merasa lebih baik tidak mencari tahu. Segala hal yang berhubungan dengan mereka terasa menakutkan. Setiap kali ingat gimana perlakuan mereka padaku, bulu kudukku langsung meremang."

"Kalau begitu jangan diingat! Fokus diri sendiri saja. Ingat, kamu harus menabung untuk mengambil kembali tanah warisan orang tuamu!"

Claire Huang menggigit ayamnya. Ia berniat untuk mengambil alih tanah pertanian orang tuanya yang telah digadaikan oleh Kendra. Tadinya berpikir dengan menjual berlian dari Prince Jean akan mampu mengambil tanah itu kembali. Ternyata

hidupnya sedikit sulit saat merantau ke ibu kota. Dengan bayi dalam gendongan tidak mudah baginya mendapatkan pekerjaan. Mau tidak mau ia menjual kalung itu untuk biaya hidup bersama Raphael dan juga kursus merangkai bunga.

Saat Raphael berumur satu tahun dan sudah bisa dititip, Claire Huang mencari pekerjaan. Baru saja bekerja di sebuah toko bunga saat pengasuh Raphael bermasalah. Tidak hanya mencuri tapi juga memukul anaknya. Claire Huang terpaksa berhenti bekerja dan memutuskan untuk menjual kerajinan tangan dari bunga kering secara online. Sayang hasilnya tidak banyak.

Raphael menginjak usia dua tahun bisa ikut day care, membuat Claire Huang sangat terbantu dan mulai mencari pekerjaan. Dari mulai pelayan toko bunga, menjadi asisten peneliti tanaman obat, hingga merawat tanaman di area balai kota yang membuatnya mendapat kesempatan ikut tes kerja di istana dan berhasil lolos. Semua kerja kerasnya terbayarkan dengan gaji lumayan untuk membayar sekolah dan kebutuhan sehari-hari anaknya.

Sampai sekarang Claire Huang masih kesulitan untuk menabung. Uang hasil penjualan berlian tersisa tidak banyak lagi. Masih jauh dari jumlah

yang dibutuhkan untuk menebus tanah pertanian. Ia bertekad kerja keras sampai niatnya berhasil.

"Kalau kamu penasaran dengan keluarga bibimu, aku akan minta mamaku mencari tahu."

Claire Huang menggeleng. "Biarkan saja, tidak perlu mengurus mereka. Yang penting kita hidup damai di sini."

"Iya, juga. Takut mereka malah membuatmu repot."

"Aku baru saja merasa bahagia, nggak mau jadi terbebani gara-gara mereka."

"Ciee, yang bahagia ketemu mantan!"

Kania tergelak dan Claire Huang tertawa malu-malu. Setelah pertemuan hari ini dengan Prince Jean, Claire Huang berharap kelak hidupnya akan lebih menyenangkan. Ibarat menemukan kembali belahan jiwanya yang terpisah, kini saatnya merajut kembali asa yang dulu pernah ada.

Sesuai dengan keinginannya, hari-hari bekerja Claire Huang dijalani dengan lebih bahagia. Pesan yang dikirim ke ponsel Prince Jean mendapat jawaban, meyakinkan Claire Huang kalau laki-laki yang selama ini dicarinya adalah nyata. Prince Jean tidak berjanji akan bertemu setiap hari tapi justru sebaliknya.

"Kalau jadwalku longgar, sebisa mungkin akan mengajakmu bertemu. Jadwal Putera Mahkota sangat padat dan aku harus mengikuti beliau. Pasti kamu bertanya-tanya kenapa aku tidak mengajakmu bertemu di luar, itu karena aku tinggal di asrama istana."

Claire Huang cukup puas dengan penjelasan Prince Jean. Tidak masalah kalau sibuk yang penting bisa menyempatkan diri bertegur sapa meski hanya lewat pesan pendek. Setidaknya ia tahu kalau kekasihnya baik-baik saja.

Seminggu kemudian, keduanya bertemu kembali di tempat yang sama. Kali ini ada bangku kayu tepat di bawah pohon. Benda yang tidak pernah terlihat sebelumnya menarik perhatian Claire Huang.

"Ada bangku di sini? Padahal sebelumnya nggak ada."

Prince Jean tidak mengatakan kalau bangku itu diletakkan di sana oleh anak buahnya. "Mungkin pengaturan baru."

"Iya, juga. Menguntungkan buat kita. Biar kita bisa duduk dan mengobrol."

Prince Jean menghenyakkan diri di samping Claire Huang dan menggenggam jarinya. "Maaf

nggak bisa temani kamu lama-lama. Saat ini Putera Mahkota sedang istirahat satu jam, setelah itu kami harus meninjau panti jompo.”

“Malam-malam begini ke panti jompo?”

“Palingan mampir satu jam untuk mengobrol dengan para lansia di sana. Prince Jean sudah biasa melakukannya, berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dalam satu hari bisa tiga atau empat tempat berbeda yang dikunjungi.”

“Sibuk sekali Putera Mahkota. Nggak heran kalau kamu juga sibuk.”

“Kesibukan ini yang aku idamkan. Terlebih sekarang ada kamu. Gimana progress budidaya bunga mawar hitam? Berhasil?”

“Berhasil! Bunganya mekar dengan indah. Kalau nanti sudah cukup kuat aku akan pindahkan ke taman Putera Mahkota. Pihak rumah tangga istana mengatakan taman Putera Mahkota perlu sentuhan yang lebih indah.”

Prince Jean mengecup jari Claire Huang. “Aku minta maaf tidak bisa mengajakmu berkencan keluar dalam waktu dekat. Nanti aku usahakan waktunya.”

Claire Huang meletakkan tangan Prince Jean di pipinya. “Nggak usah terlalu dipikirkan. Yang

terpenting sekarang kita bertemu. Oh, ya, aku ingin mengakui dosa.”

“Dosa?”

“Iya, dosa besar. Ingat kalung yang kamu berikan padaku dulu? Aku menjualnya untuk bertahan hidup di ibu kota.”

Menghela napas panjang Prince Jean tersenyum simpul. “Ya ampun, kenapa kamu merasa bersalah? Kalung itu aku berikan untukmu jadi terserah kamu mau apakan.”

“Aku takut kamu kecewa.”

“Tidak! Aku bahagia karena menemukanmu. Apa pun yang terjadi tidak akan pernah kecewa.”

Claire Huang memeluk Prince Jean dengan erat. Lega karena sudah menyatakan isi hatinya. Meski kalung sudah diberikan padanya tak urung membuatnya merasa bersalah saat menjualnya. Padahal digunakan untuk biaya hidupnya dan Raphael. Sekarang tinggal satu masalah besar yang belum diungkapkan. Bagaimana kalau Prince Jean tahu ternyata punya anak laki-laki? Membayangkannya saja Claire Huang tidak sanggup.

Bab 23

Ada staff baru di rumah kaca, seorang perempuan berambut pendek dan cekatan bernama Jira. Tidak ada yang tahu dari mana Jira berasal, gosip yang terdengar adalah titipan seorang pejabat istana tapi tidak ada yang tahu identitasnya. Jira sangat cekatan dalam bekerja meski tidak banyak tahu tentang bunga dan tumbuhan. Khafi menempatkannya di rumah kaca untuk membantu Claire Huang.

Dengan tambahan satu tenaga membuat pekerjaan Claire Huang menjadi lebih cepat. Sebelumnya ia menjadi sasaran iri dan benci dari Salsa dan teman-temannya yang menganggap dirinya naik jabatan terlalu cepat. Baru kerja selama enam bulan lebih dan berhasil masuk ke istana utama. Meski hanya menjadi gardener tak urung membuat mereka iri. Claire Huang tidak mengindahkan mereka, selama dirinya bekerja dengan benar cemooh orang-orang itu tidak membuatnya gentar.

Selesai makan siang, Claire Huang mengajak Jira untuk memindahkan bunga mawar hitam ke atas kendaraan. Sore ini waktunya mereka menanam di taman istana Putera Mahkota. Dalam hati Claire Huang berharap bisa bertemu dengan kekasih

hatinya. Sudah satu Minggu ini mereka tidak bertemu karena terlalu sibuk.

"Hati-hati pegang pinggiran pot. Jangan lupa bawa pupuk dan batu."

"Hanya kita berdua yang menanam?" tanya Jira.

Claire Huang mengambil ember dan memasukkan ke dalam mobil. "Iya, kita berdua saja cukup. Yang ditanam hanya tiga pot. Menunggu bunga yang lain siap ditanam baru kita kerjakan sisanya."

"Siap!"

Jawaban tegas dari Jira membuat Claire Huang terkekeh. Berpenampilan layaknya laki-laki dengan rambut pendek, tubuh tinggi gempal serta sikap tegas, Jira lebih cocok jadi tentara daripada gardener. Claire Huang sangat suka dengan teman barunya yang tidak milih-milih pekerjaan.

Keduanya diangkut mobil menuju ke taman istana Putera Mahkota. Setiap kali ada di taman itu Claire Huang merasa dadanya berdebar bahagia. Padahal belum tentu bisa bertemu kekasihnya. Memakai masker, apron, topi serta sarung tangan karet, Claire Huang mulai menggali tanah. Sesekali pandangannya tertuju ke istana yang sepi.

"Menurutmu sore begini Putera Mahkota sedang apa?"

Pertanyaan Claire Huang membuat Jira mendongak dan melayangkan pandangan ke arah pintu istana yang tertutup dan dijaga dua pengawal.

"Bisa jadi di dalam sedang bekerja. Kabarnya hari ini ada tamu penting."

"Kamu dapat kabar dari mana?"

"Berita."

"Oh, ya, juga. Mungkin aku harus sering pantau berita biar tahu jadwal Putera Mahkota."

"Memangnya kamu mau tahu urusan Putera Mahkota buat apa?"

"Eh, nggak, sih. Iseng aja, hahaha."

Claire Huang kembali sibuk dengan tanamannya. Tidak mungkin mengatakan pada Jira kalau yang ingin dipantaunya adalah wakil asisten dan bukan Putera Mahkota. Apa urusannya dengan pekerjaan di istana? Tidak ada. Ia bekerja sebagai gardener tapi orang yang dicintainya ada di istana yang megah dan luas ini.

Selesai menanam mawar hitam keduanya kembali ke rumah kaca. Jira meletakkan peralatan ke tempat semula sedangkan Claire Huang mencuci

tangan. Ia bersiap untuk berganti pakaian lalu pulang saat mendadak ada selang yang terarah padanya. Kucuran air yang begitu deras dari selang membuat tubuhnya basah kuyup.

"Ups, sorry! Nggak sengaja!"

Claire Huang melongo, menatap bagian depan blusnya yang basah. Salsa melemparkan selang yang tadi digunakan untuk menyemprot Claire Huang, satu temannya mematikan kran dan dua lainnya tertawa liris. Mereka adalah staff yang telah bekerja di istana lebih dari setahun tapi masih bertingkah layaknya anak baru yang iri dengan pencapaian orang lain.

"Nggak sengaja? Kamu jelas-jelas mengarahkan selang padaku?" teriak Claire Huang emosi.

Salsa menyeringai, mengamati tubuh bagian depan Claire Huang yang basah kuyup dengan puas.

"Jangan menuduh sembarangan Claire. Jelas-jelas aku sedang cuci tangan dan selangnya bergerak bersendirinya."

"Aku nggak tahu apa masalahmu tapi kenapa setiap kali bertemu sengaja ingin membuatku kesal?"

"Heh, kamu nggak sepenting itu, ya. Buat apa aku membuatmu kesal? Tolong, kamu cuma bawahanku saja. Sudah aku bilang tadi kecelakaan dan aku udah minta maaf."

Claire Huang mengibaskan bagian depan blusnya yang basah. Sebentar lagi jam kerja selesai, bisa jadi Prince Jean akan mengajaknya bertemu. Blus yang tadinya rapi dan kering kini jadi basah.

"Kalau memang kamu ingin jadi gardener, dengan senang hati aku menukar posisi. Dengan begitu kamu nggak terus-terusan bikin masalah sama aku,"

Salsa berkacak pinggang menahan geram. "Siapa yang ingin menukar posisi dengan tukang kebun sepertimu? Jekas-jelas pekerjaanku lebih enak dan gajinya juga lebih tinggi!"

"Udah tahu gitu tetap aja iri sama aku, heran!"

"Siapa yang iri? Ngacaa!"

"Aku nggak mau geer tapi sikapmu yang memusuhi aku membuatku jadi mikir. Jangan-jangan kamu iri dan cemburu padaku? Salsa, apa, sih, yang membuatmu iri?"

Salsa menyipit ke arah Claire Huang lalu menggeram. "Tunggu, tadi kau panggil aku apa? Salsa?"

"Iya, itu namamu bukan?"

"Sialan! Kurang ajar kau, ya! Sudah aku bilang panggil aku 'nona' kalau masih mau kerja di sini. Minta dipecat kau rupanya!"

"Salsa, dia kurang ajar sama kamu. Adukan saja ke ketua tim," sela salah seorang teman Salsa.

"Jangan mau kalah sama anak baru yang kurang ajar. Kamu ini ketua tim sekaligus panutan di divisi kita."

Kemarahan Salsa membuatnya tidak memperhatikan keadaan dan hanya fokus pada Claire Huang. Selang yang semula di bawah bergerak lalu menyala deras. Salsa dan dua temannya terkaget saat Jira datang, mengambil selang dan menyemprotkan pada Salsa dan dua temannya.

"Ayo, mandii! Udah sore kalian belum mandi. Keramas sekalian!"

Salsa menjerit, begitu pula dua temannya. Mereka memaki dan mengancam untuk memecat Jira. Claire Huang tercengang atas keberanian teman barunya yang berhasil mengusir Salsa.

"Jira, nyalimu gede banget. Nggak takut kalau Salsa mengadu ke Pak Khafi?"

Jira menggeleng. "Nggak takut. Tenang aja, Kak."

"Jangan sampai pas besok kerja kamu udah nggak di sini lagi. Cuma kamu asisten terbaik yang aku punya."

"Kakak, aku janji besok masih tetap di sini. Sebaiknya kamu pulang sekarang sebelum lalu lintas macet."

Claire Huang mengangguk, membuka loker untuk mengambil ponsel dan mendesah kecewa saat tidak menemukan pesan dari Prince Jean. Mungkin hari ini memang sedang sibuk. Setelah memakai jaket dan helm, Claire Huang berpamitan pada Jira.

Di keremangan senja motor yang dinaiki Claire Huang berbelok ke arah jalan besar, Jira merapikan peralatan dan menutup pintu rumah kaca. Berjalan cepat menyusuri lorong istana. Menghindari bertemu beberapa orang di istana terutama para pengawal. Tiba di istana Putera Mahkota memberitahu kedatangannya pada pengawal di pintu.

"Masuklah!"

Hadra membuka pintu dan meminta Jira untuk masuk. Saat pintu menutup di belakangnya, Jira menekuk lutut.

"Your Highness, hamba datang memberi laporan."

"Bangunlah! Ceritakan bagaimana harimu selama bersama Claire?" Prince Jean bicara dari balik meja.

Jira bangkit lalu bercerita tentang keseharian Claire Huang termasuk perselisihannya dengan Salsa dan teman-temannya.

"Aku bisa saja memecat Salsa tapi takutnya akan menimbulkan kecurigaan. Jira, jangan kendurkan penjagaan. Kamu harus memastikan kalau Claire baik-baik saja."

"Hamba mengerti Your Highness."

Bangkit dari kursi, Prince Jean membiarkan Geno membantunya mengganti jas. Masih ada satu pertemuan lagi yang harus dijalani. Meninggalkan ruangnya diikuti para pengawal kecuali Jira yang bergegas kembali ke asrama, Prince Jean menuju ke ruang makan. Tiba di sana seorang perempuan cantik berwajah oval dengan rambut hitam yang memakai tiara menyapa dengan penuh keriang.

"Saya senang bisa menemani Your Highness makan malam."

Prince Jean mengangguk sopan. "Selamat malam Princess Aimee. Silakan duduk."

Princess Aimee membuka tangan ingin memeluk tapi Prince Jean berjalan ke arah samping meja, seolah-olah tidak melihat gelagatnya. Geno menarik kursi, Prince Jean duduk tegap menghadap Princess Aimee yang malam ini memakai gaun merah senada dengan tiara di rambut. Prince Jean memberi tanda dan para dayang membawa hidangan masuk.

Makan malam ini untuk menegosiasikan bantuan, Prince Jean tidak akan memberi kesempatan pada Princess Aimee untuk bicara hal pribadi.

Bab 24

Iring-iringan mobil istana yang membawa Isabella memasuki sekolah dasar. Semestinya yang datang berkunjung adalah Prince Jean tapi karena ada kondisi yang lebih mendesak untuk ditangani, digantikan oleh Isabela. Suasana halaman cukup terik, hanya para guru serta staf dan kepala sekolah yang menyambut kedatangan Isabela. Anak-anak tetap berada di dalam kelas mengingat matahari yang lumayan menyengat.

"Selamat datang di sekolah kami Your Highness." Kepala Sekolah memberi hormat.

Isabella tersenyum ramah, mengganggu pada setiap guru serta staff yang menyambutnya. "Tidak usah terlalu formal, Pak Kepala Sekolah. Aku datang hanya ingin memastikan anak-anak bersekolah di sini dengan nyaman."

"Tentu saja, Your Highness. Semua anak di sini belajar dengan tenang dan nyaman."

Sekolah ini dibangun oleh istana khusus anak-anak berbakat tapi kurang mampu. Tidak memungut biaya yang terlalu besar seperti halnya sekolah swasta lain tapi persyaratan masuk sekolah ini cukup tinggi. Anak-anak harus punya bakat

khusus dan ikut seleksi yang ditetapkan pihak sekolah.

"Hari ini aku ingin mengunjungi kantin dan juga ruang kesenian."

"Baik Your Highness. Mari, silakan ke arah sini."

Isabella menyusuri koridor yang sepi, mendengarkan penuturan Kepala Sekolah tentang kondisi belajar anak-anak. Di belakang mereka ada beberapa staff dan guru serta pengawal istana yang mengikuti. Sesekali Isabella berhenti untuk mengamati hasil lukisan anak-anak di dinding maupun kerajinan tangan yang dibuat mereka dari mulai lampion hingga patung.

Banyak anak-anak yang belajar di sekolah ini berasal dari ekonomi kelas bawah dan menengah, pihak istana menjamin keberlangsungan pendidikan mereka dengan memberi bea siswa.

Tiba di ruang kesenian, Isabella dibuat takjub melihat anak-anak berusia tujuh dan delapan tahun membungkuk serta menyapanya dengan sopan.

"Selamat datang Your Highness!"

"Halo semuaa!" sapanya gembira.

Anak-anak kembali duduk di kursi mereka dan melanjutkan untuk menggambar dan melukis.

Isabella mendatangi meja satu per satu sambil mendengarkan penjelasan Kepala Sekolah. Pandangannya tertuju pada gambar robot yang begitu terang dan seolah muncul dari dalam buku. Anak laki-laki berambut pirang menunduk di atas meja.

"Indah sekali gambarnya," gumam Isabella.

Kepala Sekolah mengangguk senang."Raphael memang berbakat dalam menggambar, Your Highness. Mari saya kenalkan salah satu murid berbakat di kelas satu, Raphael."

Seorang staff perempuan membantu Raphael berdiri. Pengawal mengambil gambar di atas meja dan memberikan pada Isabella.

"Wah, sungguh jari mungil yang berbakat. Gambar anak ini luar biasa nyata."

"Terima kasih, Your Highness," ucap Raphael dengan tubuh membungkuk sopan.

Isabella tersenyum, menunduk untuk menatap bocah di depannya dan dibuat tertegun. Raphael sangat tampan, bukan hanya itu bola mata biru serta rambutnya persis seperti anggota keluarganya. Bukan jenis pirang terang melainkan pirang madu yang cenderung lebih gelap. Bentuk wajah Raphael mengingatkannya akan wajah

seseorang. Isabella membungkuk dan kini wajahnya sejajar dengan Raphael.

"Siapa namamu anak tampan?"

"Raphael."

"Nama yang bagus. Kamu yang menggambar ini?"

Raphael mengangguk. "Iya."

"Boleh nggak gambarnya buat aku?"

"Boleh."

"Mau foto sama aunty?"

Raphael menggeleng bingung. "Aunty siapa?"

"Aku tentu saja." Isabella tertawa lirih, mengangguk ke arah pengawalnya. Sebuah ponsel diulurkan oleh asisten dan pengawal mengambilnya. Isabella duduk di kursi kecil memeluk Raphael yang berdiri di sampingnya. "Senyum Raphael."

Sebuah sejarah baru tercipta, baru kali ini seorang anggota keluarga kerajaan meminta foto dengan murid. Gambar robot milik Raphael diambil dan dibawa pulang oleh Isabella. Sebagai gantinya Isabella memberikan seperangkat alat lukis yang sudah disiapkan.

"Gambar yang rajin, kalau nanti ada yang lebih bagus dari robot beritahu aunty."

Raphael menerima hadiah dengan wajah berseri-seri gembira. Ia mendekap hadiah dari Isabella dan tidak membiarkannya lepas dari pandangan. Sorenya saat sang mama menjemput Raphael berceloteh gembira.

"Hari ini aku dapat hadiah dari Aunty."

"Aunty siapa, Sayang?"

"Tamu yang datang ke sekolah."

"Waah, anak mama pintar, ya. Berhasil dapat hadiah dari tamu sekolah."

Claire Huang membantun anaknya duduk di boncengan, tas dan barang-barang lain diletakkan di depan. Motor melaju meninggalkan sekolahan menuju rumah mereka yang letaknya tidak terlalu jauh.

"Kita mampir dulu ke supermarket untuk belanja."

"Iya, Mama."

Mendorong troli kecil, Claire Huang melintasi rak demi rak untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Raphael meminta sebungkus permen jeli dan Claire Huang membelikannya.

"Hadiah untuk anak mama yang keren dan hebaat!"

Raphael terlonjak senang, mendekap sebungkus permen di dada. Claire Huang berbelanja sayur mayur serta daging. Selesai semua antri di depan kasir. Tepat di depan mereka seorang anak laki-laki seusia Raphael sedang merajuk minta es krim. Sang papa berusaha membujuk anaknya dengan mengatakan kalau sedang tidak sehat. Tunggu sampai tubuhnya membaik akan dibeli es krim.

Claire Huang tanpa sadar membelai rambut anaknya. Dari semenjak lahir hingga sekarang, Raphael belum pernah bertemu sang papa apalagi merasakan kasih sayangnya. Setiap kali Raphael bertanya di mana keberadaan sang papa, ia menjawab kalau papanya sedang bekerja jauh sekali.

"Kapan Papa pulang?"

"Nanti kalau Raphael naik kelas."

Jawaban Claire Huang selalu sama, tidak ingin mengatakan kalau papanya meninggal atau menghilang karena yakin suatu saat akan bertemu lagi. Keyakinan membuahkan hasil, Prince Jean kini ada di depan mata yang perlu dilakukan oleh Claire Huang adalah bicara jujur tentang keberadaan

Raphael. Soal itu ia masih perlu waktu untuk memikirkan.

Selesai membayar keduanya mendorong troli menuju teras. Claire Huang mengangkat tiga kantong belanjaan dari troli sambil mengobrol seru dengan anaknya.

"Claire?"

Teguran nyaring membuat Claire Huang menoleh. Matanya terbelalak ngeri saat melihat Jolina. Ia masih mengenali sepupunya meski bertahun-tahun tidak bertemu. Jolina mengubah dandanannya menjadi lebih tebal dengan gaun mini yang hanya menutup dada serta selangkangan warna hitam.

"Benaaar, ini kamu Claire?"

Claire Huang menarik tangan anaknya, tetap berada di samping troli saat Jolina mendekat. Ia tidak mengerti kenapa di ibukota yang begitu luas bisa bertemu dengan Jolina.

"Apa maumu?"

Jolina menyeringai, pandangannya tertuju pada Raphael. "Wah-wah apakah itu anakmu? Anak haram tanpa papa?"

"Tutup mulut! Minggir! Aku nggak ada urusan sama kamu!"

Raphael mengguncang tangan sang mama, merasa takut saat melihat Claire Huang marah. "Mama, anak haram itu apa?"

"Jangan dengarkan dia, Sayang," hibur Claire Huang. "orang itu agak gila."

Entah apa yang lucu Jolina tertawa keras hingga bahunya teguncang. Bajunya terangkat menunjukkan perut yang sedikit buncit dan belahan dada, Menunjuk Claire Huang dengan liar, Jolina menjeritkan makian.

"Berani-beraninya kau bilang aku gilaa? Iyaa, aku memang gila gara-gara kamuu! Kalau bukan karena kamu melarikan diri, aku nggak akan jadi penggantimu untuk dijual ke casino!"

Claire Huang terbelalak sesaat, tidak menyangka mendengar kabar dari Jolina. Berikutnya ia membalas ucapan Jolina dengan tidak kalah keras.

"Kakakmu yang punya utang kenapa kesalahan dilimpahkan padaku? Kalian satu keluarga memang nggak tahu diuntung. Dapat uang dari pertanian, tinggal di rumah yang dibeli papaku tapi jahatnya luar biasa. Kenapa? Karena kalian iri, orang tuaku lebih kaya!"

"Halah! Kau anak yatim tidak tahu terima kasih. Padahal kami yang merawatmu! Hohoho, bayangkan reaksi mama kalau tahu aku berhasil membawamu pulang?"

"Kalian merawatku? Bukan! Kalian hanya mau warisanku!"

"Brengsek! Hari ini adalah hari apesmu, Claire! Aku akan menyeretmu pulang dan menggantikan uang casino! Tidak peduli kalau ada anak, kau harus pulang! Sudah cukup aku menderita selama ini, sekarang gantian kamu. Ayo, pulang!"

Jolina menjerit saat Claire Huang meraih troli dan mendorong ke arahnya. Tidak hanya satu troli tapi lima sekaligus membuat Jolina terdorong dan jatuh ke lantai.

"Aaagh! Sialan!"

Menggunakan kesempatan itu Claire Huang meraih tangan anaknya dan menyeretnya ke parkiran. Saat bertemu security ia berujar ngos-ngosan.

"Pak, ada perempuan gila yang ingin menculik anak saya. Pakai gaun hitam! Tolong tahan untuk saya, Pak."

"Ibu cepat pergi! Biar saya yang atasi!"

"Terima kasih, Pak!"

Claire Huang mencari motor, mendudukan anaknya dan mencantol barang sembarangan. Dari kejauhan melihat Jolina berteriak, untungnya ditahan oleh security. Saat motor melaju cepat meninggalkan supermarket, Claire Huang sedikit lega. Ia mengingatkan diri sendiri untuk tidak lagi berbelanja di supermarket itu. Memang lebih dekat dari rumahnya tapi berbahaya kalau bertemu dengan Jolina lagi.

Bab 25

Prince Jean baru saja kembali dari rapat bersama para dewan kota saat diberitahu sekretarisnya tentang penambahan jadwal untuk malam ini. Rencananya ia ingin bertemu Claire Huang meski hanya satu dua jam tapi ternyata tidak bisa.

"Queen mengadakan jamuan makan malam yang akan dihadiri Princess Aimee dan juga Lady Catalina."

"Acara khusus perempuan, kenapa aku harus datang?"

"Menurut Queen, Your Highness hanya perlu mampir dan tidak perlu ikut makan malam."

"Baiklah, katakan pada Your Majesty, aku akan datang pukul delapan."

Si sekretaris mengangguk lalu menghilang di balik pintu. Prince Jean memijat pelipis, pandangannya terarah pada taman di depan ruangnya. Banyak bunga yang baru ditanam salah satunya mawar hitam. Melihat bunga-bunga itu mekar tak urung membuat hatinya sedikit gembira. Keberadaan bunga-bunga itu seolah menggantikan Claire Huang.

Ia pernah memperhatikan Claire Huang bekerja, mengamati dalam diam dari balik jendela yang

tertutup. Kekasihnya tampak begitu bersemangat menggali tanah dan memupuk bersama Jira. Untungnya ia punya pengawal kompeten yang bisa membantunya mengawasi Claire Huang. Setidaknya membuatnya lebih tenang karena kekasihnya berada di pengawasan yang tepat.

"Your Highness, Princess Isabella ingin bicara." Geno mengumumkan dari pintu.

Prince Jean mengangguk. "Biarkan adikku masuk."

Isabella melesat masuk saat pintu terbuka dan berdiri di hadapan kakaknya. "Kak, kamu harus tahu sesuatu yang penting. Ingat minggu lalu saat aku menggantikanmu datang ke sekolah?"

"Memangnya ada hal penting apa di sekolah sampai kamu heboh begitu?" tanya Prince Jean.

Isabella mengeluarkan sebingkai foto dari dalam tote bag yang dibawa dan menunjukkan pada kakaknya.

"Lihat, yang gambar anak umur tujuh tahun. Luar biasa bagus'kan?"

Prince Jean mengambil gambar yang telah dibingkai dan menatapnya. "Memang sangat indah. Benar yang gambar bocah tujuh tahun?"

"Iya, namanya Raphael. Kamu pasti terkejut lihat wajahnya."

"Kenapa memangnya? Cacat?"

Isabella menggoyangkan jari di depan wajah. "Bukan, tapi luar biasa tampan. Butuh waktu lama buat aku mikir Raphael mirip dengan siapa dan ternyata sama kamu, Kak."

"Hah, maksudmu?"

Mengeluarkan ponsel Isabella menunjukkan foto antara dirinya dan Raphael yang diambil saat di sekolah.

"Lihat, tampan sekali dia. Persis saat kamu kecil dulu. Mata biru, rambut pirang madu dan wajah persegi. Kaak, kalau nggak tahu pasti orang-orang mengira anak ini adalah anakmu!"

Prince Jean tertegun menatap di ponsel Isabella. Memang tidak berlebihan yang dikatakan Isabella kalau anak ini sangat mirip dirinya. Bukan hanya warna mata dan rambut yang sama tapi bentuk wajah pun tidak berbeda. Rasanya seperti melihat foto saat dirinya masih kecil.

"Luar biasa, benar mirip diriku."

"Kaan, foto copy dirimu. Kapan-kapan kalau berkunjung ke sekolah kamu harus bertemu Raphael, Kak."

"Aku juga penasaran kenapa kami bisa semirip itu. Ingatkan aku untuk menemuinya suatu hari nanti."

"Pasti! Ngomong-ngomong Your Highness akan ikut acara makan malam?"

"Harusnya kamu yang ada di sana, kenapa aku juga harus muncul?"

"Aku jelas ada di sana untuk mendampingi My Queen. Karena kamu mau datang menyapa, setidaknya harus bersiap-siap, Kak."

"Bersiap untuk apa?"

Isabella tersenyum jahil. "Tunangan dan gadis yang menyukaimu akan bertemu malam ini. Bisa bayangkan apa yang akan terjadi? Dua perempuan berebut pangeran tampan. Wow, membayangkan saja membuatku bergidik. Hati-hati, Kak!"

Prince Jean menghela melambaikan tangan. "Pergi sana! Kau membuatku makin pusing!"

Meninggalkan tawa terakhir yang penuh ejekan, Isabella bergegas keluar dari kantor sang kakak. Diiringi oleh sekretaris serta pengawal menyusuri

koridor menuju ruang makan yang ada di sayap kanan. Ia ingin memastikan dekorasi dan penataan ruangan berjalan lancar.

"Your Highness, selamat datang!"

Tim dekorasi menyapa penuh hormat, pandangan Isabella tertuju pada perempuan yang sedang serius menata bunga di atas meja bundar. Tatanan bunga dan daun yang terbilang rapi tapi semarak terlihat luar biasa indah.

"Wow, apakah kamu yang selalu mengirim buket bunga ke kamarku?"

Teguran Isabella membuat Claire Huang terlonjak. Ia membungkuk dalam-dalam dan untungnya Jira membisikkan nama Isabella.

"Selamat sore Your Highness."

Isabella mengangguk, mengamati buket bunga di atas meja yang berjumlah lima buah. "Bangunlah. Katakan padaku, jenis bunga apa yang kamu gunakan ini?"

Claire Huang meneguk ludah. "Untuk vas paling besar bunga lily of valley, sedangkan untuk vas lebih kecil gabungan antara mawar juliet dan juga kadupul yang hanya mekar di malam hari."

"Menarik! Aku juga suka melihat rangkaian bunga di dinding, apa kau juga yang membuatnya?"

"Benar, Your Highness. Bunga di sudut ruangan dan dinding adalah bunga gardenia yang wangi sekali serta stephanotis."

"Pantas saja ruangan jadi wangi." Isabella mengamati meja panjang bertaplak putih tebal dengan tempat lilin dari emas. Alat makan belum disiapkan menunggu hingga rangkaian bunga selesai. "aku suka cara kerjamu. Siapa namamu?"

"Nama saya Claire Huang, Your Highness."

Isabella mengernyit. "Aku sepertinya pernah mendengar namamu tapi entah di mana."

Claire Huang tertawa malu. "Mungkin nama saya memang pasaran dan banyak digunakan orang."

"Bisa jadi. Semangat kerjanya Claire."

"Terima kasih Your Highness."

Setelah memastikan semua persiapan selesai, Isabella meninggalkan ruang makan dengan puas. Ia sendiri perlu bersiap-siap untuk acara nanti. Tidak sabar melihat pertunjukan saat kakaknya yang tampan menjadi rebutan dua perempuan. Ironisnya tidak ada satu pun yang disukai oleh Prince Jean.

Claire Huang meneruskan pekerjaannya selesai mengobrol dengan Isabella. Ia diharuskan menyelesaikan semua satu jam dari sekarang. Hatinya berdendang riang karena pujian yang diberikan Isabella untuknya.

"Ternyata Princess Isabella sangat ramah," bisik Claire Huang pada Jira yang membantunya menali pita.

Jira mengangguk. "Semua anak raja terkenal ramah."

"Oh, ya, apakah Putera Mahkota dan Prince Edward juga ramah?"

"Dari yang aku dengar begitu katanya."

Tidak selamanya kalau bangsawan itu menakutkan seperti yang selama ini ada dalam pikiran Claire Huang. Ia pernah melihat pelayan dan dayang dihukum berat hanya karena tanpa sengaja menumpahkan kopi ke sepatu Duchess Wansen, istri dari Duke Alonso Wansen yang merupakan paman dari Putera Mahkota. Pelayan dan dayang itu dihukum keras dengan memukuli telapak tangannya hingga berdarah. Kejadian itu yang membuat Claire Huang mengira semua anggota keluarga kerajaan sangat sombong tapi ternyata tidak. Isabella bukan hanya cantik tapi juga baik hati.

"Syukurlah kalau Putera Mahkota ramah. Aku yakin orang-orang yang bekerja untuknya juga akan senang."

Jira menoleh padanya. "Siapa yang kerja untuk Putera Mahkota?"

"Oh, nggak ada. Aku hanya bicara sambil lalu."

Ujung mata Claire Huang menangkap sosok Salsa yang sedang mencatat sesuatu di buku besar bersama Kepala Rumah Tangga istana. Semenjak peristiwa penyiraman air, mereka belum bicara lagi dan itu membuat Claire Huang merasa lega. Terbebas dari hinaan dan cacian Salsa adalah keinginannya.

"Hai, kamu! Berapa lama lagi bunganya selesai?"

Tanpa disangka Kepala Rumah Tangga Istana mendatangi mejanya. Claire Huang menjawab segera.

"Sudah selesai semua, Bu. Tinggal meletakkan saja di meja dan tempatnya."

Perempuan berkaca mata itu mengangguk. "Bagus. Kamu kerja tepat waktu. Princess Isabella sangat menyukaimu. Sebaiknya jangan sia-siakan kepercayaannya."

"Terima kasih, Bu."

Salsa mencebik saat mendengar pujian untuk Claire Huang. Tidak ada yang peduli dengannya, Claire Huang meminta bantuan pada Jira untuk merapikan bunga ke atas meja. Setelah itu berpindah ke buket bunga yang ada di sudut. Setelah memastikan semua tidak ada masalah, ruangan dibersihkan dengan cepat. Tidak boleh ada debu setitikpun tertinggal.

"Oke, sudah rapi. Semuanya boleh meninggalkan ruangan sekarang!" perintah si Kepala Rumah Tangga Istana. "para tamu sebentar lagi akan datang!"

Claire Huang merapikan sisa bunga dan mengikatnya lalu membawa keluar ruangan. Hanya dayang dan pelayan khusus yang boleh melayani para tamu serta Queen Asturias saat makan. Claire Huang ingin sekali melihat wajah Queen Asturias dari dekat tapi sadar itu hal yang tidak mungkin.

"Jira, apa kamu pernah bertemu Queen Asturias?" tanya Claire Huang saat mereka membawa bunga yang tersisa kembali ke rumah kaca. Senja menghilang dan berganti menjadi malam. Claire Huang telah memberitahu Kania kalau dirinya akan lembur malam ini.

"Aku ini orang baru, mana mungkin bertemu keluarga kerajaan?" jawab Jira. "Princess Isabella

adalah bangsawan pertama yang aku lihat dari dekat.”

“Waah, kita sama kalau begitu. Kalau dipikir lagi ternyata wajah Princess Isabella mirip sama kekasihku.”

Langkah Jira terhenti mendengar perkataan Claire Huang. “Mirip kekasihmu? Memangnya siapa dia?”

Claire Huang menggeleng sambil tertawa malu. “Bukan siapa-siapa, hanya pegawai biasa. Maafkan ucapanku yang melantur!”

Ia mendesah dalam hati karena bicara sembarangan soal anggota keluarga kerajaan. Meskipun sama-sama bermata biru dengan rambut pirang, tidak mungkin ada kemiripan lain antara Prince Jean dan Isabella.

Claire Huang mengingatkan diri sendiri untuk tidak lagi bicara macam-macam atau akan jadi masalah besar untuknya. Bisa jadi karena terlalu rindu dengan kekasihnya hingga melihat semua orang berwajah mirip Prince Jean.

“Hei! Kalian mau ke mana? Salah jalan?”

Langkah Claire Huang dan Jira terhenti, di depan mereka ada serombongan orang. Melangkah paling depan perempuan tinggi dan anggun dengan

rambut kecoklatan, menatap pada Claire Huang dan Jira bergantian.

"Kalian bertemu denganku tidak memberi hormat? Kalian tidak tahu siapa aku?"

Claire Huang dan Jira saling pandang dengan bingung.

"Aku ini Lady Catalina, tunangan dari Putera Mahkota. Cepat membungkuk untuk memberi hormat!"

Bab 26

Claire Huang menunduk dengan gugup, tidak menyangka akan bertemu dengan Catalina di sini. Acara belum dimulai, semestinya Catalina menunggu di paviliun khusus tamu dan tidak akan pernah bersinggungan jalan dengan Claire Huang serta Jira. Ini bukan keberuntungan melainkan malapetaka bila tidak bertindak secara hati-hati. Catalina bukan jenis perempuan ramah dan baik hati seperti halnya Isabella. Meski baru pertama bertemu sudah terlihat bagaimana kepribadiannya yang keras.

Tinggi, cantik, langsing dengan keangkuhan serta keanggunan layaknya perempuan kelas atas. Kecantikan dan pembawaannya memang layak kalau bersanding dengan seorang Putera Mahkota. Claire Huang pun minder berhadapan dengannya. Satu hal yang tidak dimengertinya adalah kenapa Catalina marah pada sikap mereka padahal ini pertama kalinya bertemu dan secara tidak sengaja?

“Kenapa diam? Kalian mau dihukum?”

Teriakan salah seorang asisten Catalina membuat Claire Huang bertukar pandang dengan Jira. Mereka mengangguk samar dalam kesepakatan tanpa kata. Bersamaan mengucapkan salam yang diharapkan paling sopan.

"Selamat malam, Lady Catalina!"

Hening, tidak ada jawaban dari Catalina. Claire Huang menahan napas karena takut.

"Salam kalian terdengar sangat tidak enak di telinga. Kurang sopan!"

Lutut Claire Huang gemetar, teringat akan dayang yang dihukum karena menumpahkan noda ke sepatu. Tidak ingin mengalami nasib sama untuk kesalahan yang tidak sengaja dilakukan. Ia memikirkan nasih Raphael dan makin membuatnya tidak tenang. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya? Jangan sampai Raphael terkena imbas dari perbuatannya.

"Maafkan kami, Lady Catalina. Ini adalah pertama kalinya kami bertemu dengan wanita bangsawan dan sedikit terkejut," ucap Claire Huang hati-hati.

Catalina mendengarkan, mengamati seragam yang dipakai Claire Huang dan Jira. Ada bunga, daun serta gunting dalam pelukan, sekarang ia mengerti siapa mereka.

"Kalian gardener atau penata dekorasi?" tanyanya.

"Keduanya."

"Begitu rupanya. Hebat juga bisa double pekerjaan." Catalina mendekat, mengamati Claire Huang dari dekat. Sangat cantik dengan rambut hitam, mata lebar, serta kulit putih. Bentuk wajah oval dengan bibir tipis. Terlalu cantik untuk bekerja sebagai buruh kasar tapi itulah nasib yang harus dijalani. Penampilan Jira yang terlalu tomboy tidak membuatnya tertarik. Berbeda dengan Claire Huang yang memang terlihat lembut. "Apa itu yang bikin kalian jadi sombong? Punya dua pekerjaan dan merasa jadi orang penting di istana?"

Claire Huang menggeleng cepat, memutar otak untuk keluar dari masalah yang tidak disangka ini.

"Maafkan kelancangan dan ketidaktahuan kami, Lady Catalina. Kami sungguh-sungguh tidak mengerti tata cara istana."

"Kalian kerja di sini?"

"Memang."

"Masih berkata tidak tahu?"

Claire Huang bersiap untuk menekuk lutut dan membungkuk agar masalah ini cepat selesai. Tidak mengerti kenapa hanya perkara sapaan bisa membuat Catalina marah. Ia tidak paham kenapa Catalina bersikap penuh permusuhan dengannya padahal tidak kenal satu sama lain. Apakah sikap

perempuan kelas atas selalu semena-mena seperti ini?

"Ada apa ramai-ramai di sini?"

Satu suara terdengar dari belakang Claire Huang. Ia menoleh dan melihat perempuan amat cantik dengan wajah khas Timur Tengah. Sama seperti Catalina, perempuan bergaun biru ini diikuti oleh banyak orang. Claire Huang merintih dalam hati, satu urusan belum selesai dan kini masalah lain datang.

Claire Huang tidak mengenal perempuan yang baru datang tapi dari penampilannya terlihat seperti orang penting. Ia mengangguk kecil.

"Selamat malam, Nona."

"Hei, panggil Princess Aimee dengan sopan!" tegur satu asisten laki-laki.

Claire Huang makin takut dibuatnya. Princess Aimee mengangkat tangan. "Dia nggak tahu apa-apa. Wajar kalau tidak sopan."

"Maafkan kami, Princess," ucap Jira yang sedari tadi terdiam. "ruang pertemuan ada di sebelah kanan. Silakan!"

Jira menarik tangan Claire Huang agar menepi, dengan begitu dua kubu berhadapan. Princess Aimee menatap bunga dalam pelukan Claire Huang.

"Apa itu bunga kadupul?"

Claire Huang mengangguk. "Benar sekali, Princess. Anda luar bisa, tahu tentang bebungaan."

Princess Aimee tersenyum kecil. "Hanya tahu sedikit saja. Tempo hari saat aku makan malam dengan Prince Jean, aku mengatakan suka dengan bunga kadupul. Siapa sangka ternyata omongan sambil lalu didengar oleh beliau? Kamu pasti mempersiapkan bunga itu untukku bukan?"

Claire Huang tidak sempat menjawab saat terdengar dehemam keras.

"Maaf, tapi tunanganku tidak mungkin memperhatikan perempuan lain. Aku yakin kalau bunga itu memang inisiatif si gardener saja!"

Catalina maju dua langkah, mengamati Princess Aimee dari atas ke bawah. Tidak lebih cantik darinya dengan tubuh pendek yang hanya mencapai bahunya. Ia banyak mendengar cerita tentang perempuan ini yang mengejar Prince Jean. Rupanya semua cerita itu benar adanya.

Dari awal ia melihat bunga kadupul di pelukan Claire Huang sudah merasakan firasat buruk. Mata-

matanya di istana mengatakan kalau bunga itu dipesan khusus untuk malam ini. Kalau bukan untuk Princess Aiamee untuk siapa lagi? Harusnya ia marah dengan perempuan yang ingin merebut tunangannya tapi malah melemparkan kekesalan untuk Claire Huang yang tidak tahu menahu urusan istana.

"Siapa kamu? Kenapa bicara dengan nada congkak padaku?" tegur Princess Aimee.

"Oh, kalau begitu kita harus berkenalan. Aku, Lady Catalina yang juga—"

"Tunangan yang tidak diinginkan Putera Mahkota?"

Claire Huang bagai berdiri di tengah jembatan api. Salah langkah tubuhnya jatuh terbakar. Tidak melangkah sama saja menyerahkan nyawa. Bagaimana bisa terjepit di antara dua perempuan yang sedang memperebutkan Putera Mahkota. Ia melirik Jira untuk mengajaknya meninggalkan tempat ini tapi sepertinya sulit.

"Bisa-bisanya seorang princess bicara tidak sopan? Terlebih di kediaman tunanganku?" tegur Catalina. "Aku sedikit banyak mendengar tentangmu. Bagaimana kau begitu tergila-gila dengan tunanganku?"

Princess Aimee mengangkat dagu. "Waah, hebatnya karena kamu bisa tahu perasaanku. Memang harus aku akui kalau aku suka sama Prince Jean. Dia adalah laki-laki tampan dengan pikiran cemerlang. Sayang sekali harus terjebak dalam pertunangan yang tidak diinginkan."

"Kau! Berani-beraninya?"

"Tidak ada yang aku takuti terutama kamu, Lady Catalina yang hebat. Aku sedikit banyak juga mendengar tentang hubunganmu dengan Putera Mahkota. Pertunangan dingin dan sama sekali tidak membuat Prince Jean bahagia."

"Dari mana kamu tahu Prince Jean tidak bahagia bersamaku?"

"Banyak desas-desus mengatakan kalau Putera Mahkota selalu menghindarimu. Ckckck, kasihan jadi tunangan yang tidak dianggap. Kenapa tidak putus saja? Dengan begitu tidak perlu menyiksa perasaan kalian berdua terutama Prince Jean."

Princess Aiemee menyeringai, menatap Catalina yang marah dengan tubuh kaku. Ia memang mengharapkan pertemuan ini hanya untuk membuktikan desas-desus di luar kalau pertunangan Prince Jean adalah paksaan dan kabar itu benar adanya.

Catalina memang cantik tapi bukan perempuan yang diinginkan oleh Prince Jean. Kalau dirinya ingin menjadi pendamping Prince Jean maka jalan satu-satunya adalah menyingkirkan Catalina.

"Selamat malam, ladies!"

Rombongan ketiga muncul, memenuhi lorong istana yang sempit dengan tanaman bunga di kanan kiri serta lampu taman yang temaram. Kali ini Claire Huang merasa lega dan terselamatkan karena yang muncul adalah Isabella.

"Kenapa masih berkumpul di sini? Mari, saya antar ke ruang makan."

"Terima kasih, Your Highness," jawab Catalina dengan ramah. "tadinya saya ingin bergegas ke sana untuk menyapa Queen Asturias dan juga Princess Isabella. Tapi ada seseorang yang sengaja menghambat jalan."

Pandangan Isabella tertuju pada Claire Huang yang terbelalak dan menggeleng takut. Ia tersenyum simpul.

"Kalau begitu iijinkan saya membuka penghalangnya. Silakan, ikuti saya Lady Catalina dan juga Princess Aimee yang jelita."

Princess Aimee membungkuk. "Terima kasih untuk kerendahan hati Your Highness."

Isabella melewati Claire Huang dan Jira lalu mengangguk kecil. Tiga rombongan melangkah perlahan meninggalkan lorong menuju ke tempat pertemuan yang sekaligus ruang makan. Saat sosok mereka menghilang di sudut, Claire Huang menghela napas panjang.

"Ya Tuhan, jantungku rasanya mau copot. Lututku gemetar karena takuuut. Kamu nggak takut Jira?"

Jira meneguk ludah. "Tentu saja takut."

"Kamu kelihatan lebih tenang dari pada aku," gumam Claire Huang. "Sebaiknya kita pergi dari sini sebelum bertemu rombongan lain. Bisa-bisa nyawa kita melayang untuk urusan yang tidak kita pahami."

Mengiringi langkah Claire Huang menuju rumah kaca, diam-diam Jira merasa lega karena terbebas dari masalah besar. Sedari tadi ia bingung menentukan sikap bagaimana melindungi Claire Huang dari Catalina sekaligus Princess Aimee tanpa mengungkap jati dirinya sebagai pengawal pribadi Prince Jean.

"Jira, aku jadi kasihan sama Prince Jean."

Perkataan Claire Huang yang tiba-tiba saat mereka sedang merapikan bunga membuat Jira terkejut.

"Kenapa? Ada apa dengan Prince Jean sampai-sampai kamu merasa kasihan dengan beliau?"

Claire Huang mendesah, mencopot sarung tangan dan meletakkannya ke dalam laci. "Bayangkan, satu laki-laki diperebutkan dua perempuan. Aku yakin bukan hanya Lady Catalina dan Princess Aimee yang ingin bersanding dengan Prince Jean, di luar sana pasti masih banyak perempuan yang mau. Sedangkan Prince Jean? Hanya bisa menerima pernikahan sebagai bagian dari anggota keluarga kerajaan. Selamanya tidak punya hak untuk menentukan pilihan sendiri."

Jira tidak berkomentar apa pun, Claire Huang mengartikan diamnya sebagai persetujuan atas ucapannya. Seseorang dengan kekuasaan dan kekayaan yang begitu besar, tidak punya hak atas cinta dan hidupnya. Ia bertanya-tanya apakah Prince Jean bahagia dengan pengaturan istana? Apakah benar Catalina adalah perempuan yang diinginkan sebagai pendamping?

"Claire, ponselmu bunyi."

Claire Huang menatap ponselnya yang bergerak di atas tumpukan apron. Meraih benda itu dan tersenyum lebar saat melihat siapa yang menelepon.

"Iya, Sayang. Tumben kamu telepon?"

Jira bergegas menyingkir untuk memberi waktu pribadi bagi Claire Huang. Tanpa diberitahu ia bisa menebak siapa yang menelepon.

"Lagi istirahat sepuluh menit. Sebentar lagi mau antar Putera Mahkota ke ruang pertemuan."

"Oh, pertemuan dengan para perempuan?"

"Bagaimana kamu tahu soal itu?" tanya Prince Jean dengan nada heran.

Claire Huang tertawa lirih, memainkan sarung tangan yang baru saja dimasukan ke laci. Mengambilnya hanya untuk menarik-narik serta memukul ke permukaan meja.

"Karena aku yang merangkai bunga dan mendekorasinya."

"Begitu rupanya. Pacarku memang hebat. Aku bingung, kamu ini florist atau gardener?"

"Kalau bisa dua, kenapa satu?"

"Iya, juga. Aku telepon mau tanya, Sabtu malam kamu ada acara atau tidak?"

"Sabtu malam? Jam berapa?"

"Sekitar jam sebelas malam."

"Nggak ada acara apa-apa. Kenapa memangnya?"

"Begini, aku dapat ijin libur Sabtu malam nanti. Bisa nggak kita ketemu? Aku ingin berkencan denganmu. Maaf kalau tengah malam karena Minggu ada acara penting dengan Putera Mahkota."

Wajah Claire Huang semringah seketika. Ia terlonjak di tempatnya berdiri. "Tentu saja aku mau kencan sama kamu, Sayang."

"Bagus, aku akan kasih tahu detail alamat tempat pertemuan kita. Terima kasih, Sayang. Daah."

"Daah!"

Sambungan diputus dan Claire Huang menjerit bahagia sambil mengecupi ponselnya. Akhirnya ia bisa berkencan dengan laki-laki yang dicintainya. Setelah menunggu sekian lama waktu untuk berdua akhirnya datang. Rupanya apa yang dikatakan orang-orang itu benar. Akan ada pelangi setelah badai. Tidak sia-sia ia mendapat kemarahan dari Catalina kalau ujungnya ajakan kencan dari Prince Jean.

Bab 27

Isabella sudah mengirim pesan agar dirinya waspada dalam pertemuan malam ini. Adiknya berseloroh kalau bahaya malam ini jauh melebihi pemberontakan sekalipun. Prince Jean mengerti ketakutan adiknya, berkumpul dengan para perempuan memang tidak pernah membuatnya tenang.

Dua dayang sedang membantunya memakai jas dan dasi, pikiran Prince Jean menerawang pada Claire Huang. Saat mereka bercakap tadi, terdengar jelas betapa bahagianya perempuan itu saat akan diajak berkencan. Kegembiraan yang membuat Prince Jean merasa tidak enak hati karena merasa tidak memperlakukan Claire Huang dengan baik. Semestinya mereka berkencan di tempat yang layak, seperti mall, bioskop, maupun restoran. Bukan malah mengajak bertemu diam-diam.

Delapan tahun lalu dirinya belum dinobatkan sebagai Putera Mahkota, masih bisa bepergian tanpa takut akan kepergok. Sekarang ini situasinya berbeda. Ia tidak bisa lagi seperti kali lalu, mengajak liburan tanpa kenal waktu dan tidak takut apa pun. Semakin tinggi jabatan, semakin banyak hal yang harus dipikirkan.

"Your Highness, semua sudah siap."

Dua dayang mundur setelah menyelesaikan pekerjaan mereka. Prince Jean tampil menawan dalam balutan jas malam warna abu-abu tua. Ia membalikan tubuh dan menatap Geno yang muram.

"Ada berita apa?"

Geno memberi tanda pada dayang dan pengawal untuk menyingkir. Tertinggal hanya dirinya dan Hadra di ruangan.

"Hamba mendapat laporan dari pasukan di perbatasan. Tentang adanya rencana Kepala Suku Osuna yang ingin menyewa pembunuh bayaran."

"Untuk menghabisiku?"

"Benar."

Prince Jean meraih jam di atas meja dan memakainya. "Suku Osuna adalah pendukung setia dari Nenek Almair. Mereka berharap aku mati dengan begitu Alexandria bisa naik tahta. Sering kali aku bingung, yang sedang mereka dukung itu sepupuku atau ego mereka sendiri. Wilayah perbatasan sedang dilanda kekeringan, pengiriman bantuan dari kerajaan disabotase dan membuat banyak rakyat kelaparan. Mereka menggiring opini di media kalau kerajaan tidak memperlakukan

rakyat Suku Osuna dengan baik. Ya Tuhan, rumit sekali pikiran dari orang-orang itu."

"Your Highness ingin memanggil siapa?"

Berpikir sesaat Prince Jean teringat akan laki-laki tampan, tangguh, dengan wajah amerika latin yang menawan. Hubungan mereka telah berkembang dari musuh menjadi teman.

"Panggil *Number X*, tugasnya adalah menghabisi pembunuh bayaran dari Suku Osuna."

"Hanya itu?"

"Hanya itu. Geno, waktunya kita berangkat."

"Baik Your Highness."

Tidak ada yang tahu kalau Prince Jean banyak menjalin hubungan dengan para pelaku kejahatan. Sering meminta bantuan mereka untuk kepentingannya. Sebenarnya di dunia ini bukan hanya dirinya yang melakukan itu, banyak pemimpin negara atau kerajaan lain yang meminta bantuan mafia atau pembunuh bayaran. Tidak perlu malu mengakuinya.

Contoh paling nyata adalah pamannya yang membayar Killian De Marco untuk menghabisi nyawa Alexandria. Ia pun pernah menggunakan jasa Killian De Marco untuk mencari jejak para

pemberontak. Sayangnya untuk menangani pembunuh bayaran Killian De Marco kurang mumpuni, untungnya ia masih punya kenalan lain.

"Selamat malam Your Highness!"

Sapaan terdengar dari ruangan dengan meja panjang dan kursi berlapis satin tebal saat dirinya tiba. Prince Jean berdiri di ujung meja yang berlawanan dengan Queen Asturias.

"Ladies, selamat datang di istana kami dan selamat menikmati hidangan."

Tepuk tangan sopan terdengar, Prince Jean duduk di ujung meja. Di samping kanan ada Isabela dan di kiri ada Catalina. Yang membuat heran adalah posisi Princess Aimee, semestinya ada di sebelah kanan Queen Asturias. Siapa sangka malah ada di samping Isabella.

"Princess Aimee, apa protokoler istana salah menempatkanmu?"

Princess Aimee tersenyum. "Tidak, Your Highness. Memang saya yang ingin duduk di sini. My Queen sudah memberi ijin."

"Prince Jean, jangan mempermasalahkan soal pengaturan tempat duduk. Princess Aimee ingin membaur bersama teman-teman di sini dan terutama Your Highness serta Princess Isabella."

Perkataan Queen Asturias membuat semua orang melayangkan pandangan pada Princess Aiamee. Wajah Catalina memerah seperti tomat busuk. Make up tidak bisa menyamarkan kekesalan atas kata-kata Princess Aimee dan Queen Asturias. Dalam hati mengutuk Princess Aimee yang dianggap tidak tahu malu. Bisa-bisanya mendekati tunangannya secara terang-terangan.

Prince Jean menatap adiknya yang mengangkat bahu, sama-sama merasa bingung menghadapi situasi ini. Tersenyum simpul, Prince Jean mengangkat gelas berisi anggur.

"Mari bersulang untuk semua wanita cantik yang ada di sini."

Semua gelas terangkat ke udara. Prince Jean menyesap anggurnya dan bersiap untuk pergi. Tugasnya hanya menyapa sesaat, tidak untuk tinggal dan makan bersama.

"Your Highness, saya senang bisa melihat Anda."

Kata-kata lirik dari Catalina membuat Prince Jean menoleh. Mengamati perempuan yang telah menjadi tunangannya. Ia lupa kapan terakhir kali bertemu Catalina, sepertinya sudah beberapa bulan lalu.

"My Lady, apa kabar?"

Pertanyaan itu membuat wajah Catalina semringah. "Kabar baik Your Highness. Semoga Anda selalu sehat."

"Aku sehat-sehat saja."

Catalina ingin mengajukan pertanyaan lain dan disela lembut oleh Princess Aimee. "Your Highness, saya datang kemari bukan hanya untuk makan malam tapi ingin berdiskusi dengan Anda tentang sesuatu."

Prince Jean mengabaikan tunangannya yang melotot, mengangguk ramah pada Princess Aimee.

"Saya takut tidak bisa memenuhi undangan Princess Aimee."

"Kenapa? Maksud saya kalau boleh tahu alasannya."

"Saya akan bertolak ke luar kota malam ini juga dan tidak tahu kapan akan kembali."

Wajah Princess Aimee berubah seketika dan kali ini giliran Catalina yang tersenyum mengejek. Isabella yang melihat kalau kakaknya berada dalam posisi sulit tersenyum dengan gelas terangkat di udara.

"Mari bersulang Lady Catalina dan Princess Aimee. Bantu saya mendoakan agar kakak saya bisa kembali dengan selamat."

"Cheers!"

Prince Jean menghela napas lega, setelah menandaskan segelas anggur dan bersiap untuk pergi. Jari Catalina merengkuh jarinya lalu menggenggamnya.

"Your Hihgness, saya memohon waktu untuk kita bicara. Sudah lama sekali dari terakhir kali kita bertemu. Sekiranya Your Highness bisa meluangkan waktu."

Dengan lembut Prince Jean berusaha melepaskan genggaman di tangannya. Bibirnya ingin menolak ajakan itu secara langsung tapi hatinya melarang. Bagaimanapun tidak boleh menyakiti dan mempermalukan seseorang di tempat umum. Terlebih Catalina adalah tunangannya sendiri. Meskipun tidak ada rasa cinta tetap harus menjaga wibawa.

"My Lady, aku berjanji padamu untuk meluangkan waktu selepas aku pulang nanti. Maafkan aku karena terlalu sibuk."

"Saya mengerti Your Highness. Memang tugas seorang putera mahkota sangat berat. Sudah

semestinya saya untuk mendukung, bagaimana pun kelak kita akan jadi suami istri. Your Highness terima kasih untuk janjinya, saya menanti dengan gembira."

"Terima kasih untuk pengertiamu."

Percakapan mereka yang dilakukan dengan suara lirih dan kepala berdekatan membuat Princess Aimee cemburu. Untungnya Queen Asturias menyelamatkan situasi dengan percakapan. Pianis dan violis memainkan nada-nada lembut, semua tamu undangan menggunakan kesempatan itu untuk mengajak bicara Prince Jean.

Prince Jean terselamatkan saat sekretarisnya memberitahu pesawat sudah siap. Prince Jean berpamitan pada semua orang sebelum meninggalkan ruang makan. Menepuk lembut punggung tangan Catalina lalu mengganggu pada Princess Aimee. Kepergian Prince Jean membuat Prince Aimee dan Catalina murung.

Prince Aimee mencicipi caviar, mengamati Catalina yang murung dan timbul ide untuk mengganggu. Ia tidak mau merasa kalah sendirian, persaingan ini belum berakhir. Tidak akan menyerah selama belum ada pengumuman pernikahan. Ia punya prinsip, yang menikah bisa bercerai apalagi yang baru bertunangan, segala hal bisa saja terjadi.

"Princess Isabella tahu tentang hikayat Cinderella bukan?"

Isabella yang sedang menikmati makanannya terdiam merenungi pertanyaan Princess Aimee. "Hikayat yang sangat populer. Saya rasa semua orang tahu."

"Di dalam cerita itu digambarkan gadis jelata berhasil menikahi pangeran. Padahal kenyataannya tidak seindah dalam buku dongeng. Gara-gara cerita itu pula banyak para gadis berharap bisa bertemu pangeran mereka. Dengan modal wajah cantik dan sepasang sepatu."

"Memangnya apa yang salah dengan harapan itu?" tanya Isabella.

"Tidak ada yang salah, tapi terlalu mengada-ada membuat orang lupa kalau mencari pasangan atau cinta sebaiknya setara dalam segala hal. Bukan hanya harta tapi juga kedudukan."

"Ah, begitu rupanya."

"Kenapa? Your Highness tidak sepakat dengan saya?"

"Bukan masalah sepakat atau tidak tapi saya merasa setiap orang berhak untuk bermimpi. Bisa menjadi kenyataan atau tidak, itu urusan lain. Benar bukan Princess Aimee?"

“Benar sekali, Your Highness.”

Isabella tahu kalau Princess Aimee sedang menyindir Catalina. Kalau Catalina pintar harusnya tidak merasa tersindir karena kedudukan dan kekayaan orang tuanya tidak rendah. Sayangnya ia tidak yakin Catalina bisa mengabaikan perasaan terhina. Dilihat dari wajahnya yang lagi-lagi memerah, pancingan Princess Aimee cukup mengguncang perasaan. Isabella merasa kasihan pada dua perempuan di hadapannya, menaruh cinta pada laki-laki yang ternyata mencintai orang lain.

Bab 28

Claire Huang bersiap-siap pergi dari pukul sepuluh. Setelah anaknya tidur, bergegas mendadani diri dibantu oleh Kania.

"Jean akan menjemput di mana?" tanya Kania dengan kuas besar menyapu wajah Claire Huang.

"Kami akan ketemu di lounge hotel."

"Wah, pantas saja ngajak kencannya malam karena di lounge. Tapi nggak apa-apa, kalian dua orang dewasa yang punya keinginan." Kania berbisik lembut di telinga Claire Huang. "Jangan lupa bawa kondom."

"Haah, memangnya perlu?"

"Aku nggak tahu akan diperlukan atau tidak, yang penting untuk jaga-jaga saja. Kalian udah lama tidak bertemu, siapa tahu terbakar gairah dan meledak bersama-sama dalam cinta?"

Membayangkan perkataan Kania membuat wajah Claire Huang tersipu-sipu. Ia tidak pernah berpikir akan berbuat sejauh itu dengan Prince Jean. Seandainya terjadi pun sepertinya tidak akan menolak. Teringat kejadian delapan tahun lalu, setiap kali mereka bersama akan terbakar dalam gairah. Apakah kali ini hasratnya masih sama?

Selama perpisahan Claire Huang tidak pernah membayangkan akan bersama laki-laki lain. Baginya jatuh cinta hanya sekali dan itu dengan Prince Jean. Lagipula ia juga memikirkan anaknya, sangat takut kalau Raphael tidak dicintai dengan benar bila dirinya bersama laki-laki lain.

Kania berpindah dari wajah ke rambut Claire Huang yang tebal hitam, menyisir lembut dan membantu memakai jepitan mutiara di bagian kanan.

"Kemarin aku tanya Raphael. Mau nggak ketemu sama Papa?"

Claire Huang menengadahkan. "Anakku bilang apa? Pasti jawabnya mau."

"Memang, tapi Raphael memang bukan anak sembarangan. Bisa-bisanya dia bilang kalau papanya sedang sibuk cari uang buat bayar sekolah sama sewa rumah. Tunggu dia lulus papanya baru kembali kemari. Karena saat itu udah nggak butuh uang lagi buat sekolah. Hei, anak tujuh tahun bisa-bisanya berpikir dewasa begitu?"

"Aku pun merasa kalau Raphael punya pikiran kritis. Beberapa minggu lalu sekolahnya kedatangan tamu penting. Gambarnya menarik perhatian tamu dan membuatnya mendapatkan hadiah mahal.

Kamu tahu apa yang dia katakan? Kelak ingin jadi pelukis, biar bisa dapat uang banyak. Dengan begitu papa bisa pulang. Sepertinya anakku merindukan sosok papanya.”

Kania mengangkat wajah Claire Huang dan menyapu pipinya dengan pemerah. “Kalau begitu malam ini kamu harus bicara sama Jean.”

“Malam ini?”

“Iya, jangan ditunda lagi. Paling tidak kamu tahu apakah perasaannya tulus atau tidak. Claire, jangan hidup dalam bayang-bayang dan ketidakpastian. Kalau ternyata Jean tidak bisa menerima anaknya, bukankah artinya kalian harus menjauh?”

Meski terdengar sadis dan menyakitkan tapi apa yang dikatakan Kania benar. Kalau memang Prince Jean tidak menginginkan Raphael, setidaknya ia bisa mengakhiri perasaan dengan lebih cepat. Membayangkan akan berpisah dengan laki-laki yang baru ditemukan setelah tujuh tahun mencari membuat Claire Huang sedih.

“Jean berhak tahu keberadaan anaknya. Apakah dia mau terima atau tidak, itu urusannya. Kewajibanmu untuk memberitahunya. Ingat, kalau dia tidak mau menerima keberadaan Raphael, kamu juga tidak memaksa karena dari awal kamu yang

ingin punya anak. Bukan karena kesepakatan berdua.”

“Kania, aku akan ingat kata-katamu.”

Claire Huang memakai gaun hitam bertali kecil dengan syal panjang menutupi bahu. Panjang gaun semata kaki membuat tubuhnya terlihat langsing dan lebih tinggi. Sebelum pergi mengecup pipi anaknya yang tertidur pulas dan berpamitan pada Kania. Menaiki taxi menuju hotel tempatnya bertemu dengan Prince Jean.

Tadinya ia mengira akan bertemu laki-laki itu di lounge, tapi dugaannya salah. Seorang staff hotel menyongsong kedatangannya dan mengantarnya ke lift.

“Tuan sudah menunggu di dalam,” ucap staff laki-laki berseragam saat tiba di lantai delapan. “silakan pergi ke kamar 806.”

Mengikuti petunjuk staff hotel, Claire Huang menyusuri lorong berkarpet dan menuju kamar 806 lalu menghela napas panjang sebelum memencet bel. Pintu dibuka, muncul Prince Jean dalam balutan celana katun hitam, kemeja putih dan rompi hitam. Untuk sesaat Claire Huang terpana melihat penampilan kekasihnya yang begitu keren dan tampan.

"Wow, Sayang. Kamu tampan sekali dengan penampilan begini?" puji Claire Huang.

"Terima kasih, kamu juga sangat-sangat cantik." Prince Jean menarik tangan Claire Huang masuk, menutup pintu dan menguncinya. "Maaf karena harus mengajakmu di tempat seperti ini. Lounge terlalu banyak orang dan aku merasa kurang nyaman."

"Nggak apa-apa, Sayang."

"Ayo, ke balkon. Ada kejutan untukmu."

Claire Huang dibuat kagum dengan balkon hotel yang didekorasi sederhana tapi indah dengan bunga anggrek. Ada meja kotak bertaplak putih dengan dua kursi. Prince Jean menarik satu kursi, membantu Claire Huang duduk. Mengambil sebotol sampanye dalam ember berisi es batu dan membukanya. Bunyi 'pop' ringan menyertai cairan berbuih.

"Mari kita rayakan pertemuan kita kembali, Sayang."

Claire Huang menerima segelas sampanye dan bersulang.

"Ternyata suasana kota kalau malam cukup indah," ucapnya. Merasa syal yang dipakai menghalangi gerakan dan memilih untuk

melepaskan lalu menyampirkan di punggung kursi. "udaranya juga cukup sejuk."

Prince Jean sepakat. "Memang, sayangnya keindahan buatan karena lampu. Tidak bisa menandingi keindahan cottage tempat kita menginap dulu."

"Tempat itu memang surga."

"Rasanya ingin kembali ke masa delapan tahun lalu dan mengulang kenangan kita, Sayang."

"Untuk apa mengulang kenangan kalau kita bisa mengukir kenangan baru?"

Prince Jean tertawa dan mengangguk. "Kamu benar, kita semestinya menciptakan kenangan baru dan bukan mengulang."

Bel pintu berbunyi, Prince Jean bergegas membukanya. Tiga staff hotel datang mengantar makanan dan juga buket bunga untuk Claire Huang. Setiap hari berkulat dengan bunga, tetap saja merasa bahagia saat mendapatkan satu yang bukan buaatannya.

"Lily of valley yang luar biasa mahal. Sayang, kenapa menghabiskan banyak uang untuk ini?" tanya Claire Huang setelah staf hotel pergi. Hidangam berupa sup dalam panci yang tertutup, steak dengan hot plate serta makanan pembuka

berupa roti bawang pasta tuna yang menguarkan aroma menggugah selera.

Prince Jean membungkuk untuk mengecup dahi Claire Huang sebelum duduk di kursinya. "Tolong, jangan bicara soal uang. Biarkan aku mencintaimu dengan caraku. Tenang saja, gajiku lebih dari cukup untuk membuatmu bahagia."

Claire Huang meletakkan bunga. Mengambil pisau dan garpu untuk mengiris daging. Untungnya tadi tidak makan di rumah jadi perutnya masih cukup untuk menampung makanan yang dihidangkan kekasihnya.

"Sepertinya kamu senang bekerja untuk Putera Mahkota. Dia memperlakukanmu dengan sangat baik rupanya?"

"Dibilang baik ya memang baik tapi sesuai dengan kapasitas bekerja. Kamu tahu bukan mengurus kerajaan bukan hal mudah."

"Apakah Putera Mahkota banyak musuh?"

Prince Jean menggigit daging dan menguyah perlahan. "Sangat banyak, baik yang diinginkan maupun tidak. Musuh-musuh itu ada yang memang ingin mencelakakan Putera Mahkota tapi ada pula yang berasal dari penjahat bayaran. Orang yang

khusus menyerang publik figure atau pejabat demi uang."

"Berarti nyawa Putera Mahkota selalu terancam?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Bagaimana denganmu? Apa kamu tidak takut?"

"Takut apa? Itu bagian dari pekerjaan. Sekarang ini aku sedang bekerja keras untuk membuktikan pada Putera Mahkota kalau aku lebih dari mampu melindunginya dan menjadi orangnya yang bisa dipercaya."

Claire Huang memberi semangat pada Prince Jean. Mendengar perkataan kekasihnya membuatnya berpikir kalau sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara soal Raphael. Mungkin nanti kalau karir Prince Jean sudah stabil baru diungkap. Ia bisa menunggu lebih lama demi laki-laki dan anak yang dicintainya.

"Menurutmu apakah sikap dan pembawaan Prince Jean sama lembutnya dengan Princess Isabella?"

Prince Jean mengangkat wajah. "Kamu sudah pernah bertemu Princess Isabella?"

"Iya, beberapa hari lalu aku mendekor ruang pertemuan dan Princess Isabella mengajakku bicara. Dia bukan hanya cantik tapi juga baik hati serta sopan. Sama sekali tidak ada sikap arogan layaknya perempuan bangsawan pada umumnya."

"Kamu suka dengan Princess Isabella?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu kamu juga akan suka dengan Prince Jean karena menurutku mereka punya sifat yang sama."

Claire Huang tersenyum lebar, tidak menolak gelas kedua yang diberikan untuknya. "Baguslah kalau begitu, berbeda dengan bibinya. Siapa itu istri dari Duke Alonso."

"Kenapa dengan Duchess?"

"Heh, dia kejam menurutku." Keberanian Claire Huang bertambah karena sampanye, ingin mengungkapkan semua yang ada dalam hatinya. "Lalu siapa itu, Princess Aimee. Dia baik dan sopan tapi tidak dengan calon permaisuri Putera Mahkota. Menurutku dia akan mengerikan. Kalau bisa aku tidak mau bertemu dia lagi."

"Wah-wah, Sayang. Tidak disangka kamu telah bertemu banyak orang hebat di istana. Coba ceritakan padaku satu per satu."

"Aaah, nggak sebanyak kamu, Sayang," ujar Claire Huang dengan manja.

"Memang, tapi yang aku temui rata-rata para pejabat dengan suasana kaku. Sepertinya kamu bertemu dengan orang-orang yang lebih menarik."

Saat Claire Huang bertutur lembut tentang Isabella, hati Prince Jean menghangat. Menyadari kedekatan tanpa sengaja adik dan kekasihnya. Untuk Princess Aimee sendiri ia tidak bisa berkomentar karena memang tidak mengenal perempuan itu. Sedangkan Catalina, semua orang tahu kepribadian angkuhnya. Mendengar bagaimana Catalina membentak Claire Huang hanya karena sapaan tidak membuatnya terkejut. Justru tindakan istri sang paman yang di luar perkiraannya.

"Bayangkan, hanya karena noda kopi dipukuli sampai berdarah. Apa menurutmu itu adil? Maaf saja, mereka mendapatkan gaji dan kekayaan dari rakyat tapi kenapa bersikap semena-mena. Terlebih lagi mereka itu keluarga dekat Putera Mahkota."

Mendengar cerita kekasihnya, Prince Jean berharap Claire Huang tidak bertemu langsung dengan istri sang paman. Takut terkena masalah yang tidak diinginkan. Prince Jean mengira telah

melihat segalanya tapi ternyata ada yang terlewat olehnya.

Claire Huang menyipit ke arah Prince Jean dan tersenyum simpul. "Tahu nggak, aku merasa ada yang aneh sama kamu."

Prince Jean menunjuk dadanya. "Ada yang aneh sama aku? Apa?"

"Ehm, wajahmu. Kenapa mirip sekali sama Princess Isabella?"

"Benarkah? Apa karena mata kami sama-sama biru dan rambut kami pirang? Padahal warna pirangnya nggak terlalu sama."

"Benar juga, warna rambutmu sedikit lebih gelap tapi tetap saja mirip. Kok bisa, sih?"

Prince Jean merasa waktunya untuk mengalihkan perhatian Claire. Tidak bisa dibiarkan kalau Claire Huang terlalu memperhatikan hingga menimbulkan kecurigaan.

"Claire, mau dansa?"

Claire Huang menegakkan tubuh. "Nggak ada musik di sini."

"Ada, aku musiknya."

Prince Jean mulai menyenandungkan nada-nada yang tidak jelas dari bibir, menarik tangan Claire

Huang hingga berdiri. Sebagian makanan dan minuman masih tersisa di atas meja. Ia membawa Claire Huang ke dalam kamar yang cukup luas dan mulai menggerakkan tubuh.

"Rindu sekali memelukmu seperti ini," bisik Prince Jean. Nada-nada tidak lagi terdengar dari bibirnya, meski begitu tubuh keduanya masih melekat satu sama lain dan bergerak seirama. "Claire, aku rindu."

Claire Huang mendesah, mencoba menjernihkan kepalanya yang berat karena alkohol. "Aku juga merindukanmu tapi aku capek."

"Capek kenapa?"

"Capek cari kamu, nggak tahu mau cari kemana."

"Aku ada di sini sekarang."

"Aku tahu, kamu ada di sini sekarang. Sayang, peluk aku yang kuat dan tolong jangan lepaskan."

"Claire, aku ada di dekatmu sekarang. Tidak akan kemana-mana lagi. Bisa kamu peluk dan cium kapanpun kamu mau."

Kata-kata Prince Jean membuat Claire Huang luruh. Ia mendongak lalu mengecup bibir Prince Jean. Kecupan lembut dan menenangkan.

"Kamu cantik sekali, Claire," bisik Prince Jean.
"aku tidak tahan untuk tidak menciummu."

"Kalau begitu cium aku jangan lepaskan."

Keduanya saling melumat, tidak memberi kesempatan satu sama lain untuk mengelak. Segala penyangkalan yang ada di benak Claire Huang tentang penolakan akan ciuman musnah, digantikan dengan hasrat yang membara dalam dada. Satu sentakan di resleting gaun dan membuka keseluruhan, Prince Jean menyentakkan tubuh Claire Huang dalam gendongan dan membawanya ke ranjang.

Bab 29

Benak Claire Huang bergemuruh, ingin menolak sentuhan di tubuh dan bibirnya tapi hasratnya justru bergejolak tidak menentu. Ia ingin mengatakan dengan keras kalau cumbuan ini tidak semestinya terjadi tapi malah mendapati dirinya mengerang.

"Aaah."

"Claire"

Claire Huang seolah melayang ke awan dengan jejak kenikmatan tertinggal di udara. Saat Prince Huang bangkit untuk melepas rompi serta kemeja dan serta celana panjang dan hanya menyisakan celana pendek, hasrat Claire Huang tergugah. Tubuh kokoh dan gagah yang selama beberapa tahun ini dirindukan muncul kembali dalam dekapannya.

"Jeaan, kamu tampan sekali," ucapnya dengan serak.

Prince Jean membuka paha Claire Huang dan duduk di tengahnya. Menarik tangan Claire Huang agar meraba tubuhnya dengan bebas.

"Kamu juga cantik sekali Claire."

Tangan Claire Huang berkelana di punggung, pinggang, serta pinggul yang kokoh. Mendesah

penuh dalam, campuran antara hasrat dan alkohol. Tidak menolak saat branya dilucuti dan dadanya menyembul keluar.

"Indahnya dadamu, Claire. Aku tidak akan pernah lupa betapa indahny dada ini."

Claire Huang mengerang saat putingnya dihisap. Tubuh bergelenyar dalam hasrat tak tertahan. Sentuhan seperti inilah yang menghantui hari-harinya selama beberapa tahun ke belakang.

"Claire harumnya tubuhmu."

Bibir dan lidah Prince Jean menjelajahi kulit serta tubuh Claire Huang. Tanpa kata, hanya ada cumbuan dan belaian diiringi desahan napas yang memburu. Celana dalam disentakkan, menunjukkan area intim yang hangat. Jari Prince Jean menyusuri dengan lembut, menyentuh langsung ke inti dan tersenyum melihat Claire Huang mengerang.

"Buka dirimu, Claire. Jangan malu-malu untuk aku."

Tidak ada lagi rasa malu yang tertinggal dalam Claire Huang, berganti menjadi nafsu yang seolah meronta ingin dituruti. Ia haus kasih sayang serta sentuhan Prince Jean di tubuhnya, tidak kuasa untuk mengerang dengan tubuh menggelinjang.

"Aaah."

"Kenapa, Claire?"

Paha Claire Huang menegang, bangkit dari ranjang untuk meraih kepala Prince Jean dan mengecup bibirnya lalu menggigit perlahan.

"Nakal!"

Claire Huang tidak peduli kalau dikatakan terlalu bernaflu, yang penting rasa haus pada jiwa dan raganya terisi sepenuhnya. Ia mengusap selangkangan Prince Jean di mana kejantanannya mengejang dari balik celana dalam.

"Coba lihat, siapa yang nakal?" bisik Claire Huang.

"Kamu yang nakal," desah Prince Jean. "sial, kenapa tanganmu enak sekali?"

Keduanya telanjang bulat berbaring berhadapan di atas ranjang, jari Prince Jean mengusap area intim Claire Huang dan begitu pula sebaliknya. Mereka seolah ingin memuaskan satu sama lain dengan sentuhan dan belaian.

"Maafkan aku, Claire," bisik Prince Jean di antara hasrat yang memenuhi dada.

"Minta maaf untuk apa?" Mata Claire Huang sendu karena gairah.

"Semestinya aku mengajakmu berkenan di tempat yang layak dan bukan di hotel seperti ini."

Permintaan maaf Prince Jean membuat Claire Huang tersenyum. "Aku mengerti kesulitanmu. Tempat mana yang buka tengah malam kalau bukan hotel?"

"Kamu nggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

"Aku takut kamu berprasangka yang tidak-tidak. Sekali lagi aku minta maaf, Claire." Prince Jean menarik tangan Claire Huang dari kejantannya, mendorong tubuhnya ke ranjang lalu membuka paha lebar-lebar. "Aku nggak tahan lagi."

Sebagian otak Claire Huang masih cukup jernih untuk berpikir. "Kamu ingin keluar di luar atau pakai kondom?"

"Di luar saja, aku janji tidak akan keluar di dalam tubuhmu."

Claire Huang tersenyum, membuka paha lebar-lebar untuk menerima Prince Jean sepenuhnya. Melupakan nasehat Kania kalau semestinya hubungan yang benar tidak melulu soal sex. Masalahnya ia terlalu lama merindu, satu sentuhan dari Prince Jean membuatnya luluh lantak.

Bagaimana bisa menahan diri dari gempuran rayuan yang membelai tubuh dan jiwanya.

Penetrasi pertama membuat Claire Huang meringis kesakitan, Prince Jean mendesahkan permintaan maaf lalu berlanjut menjadi hujaman yang makin lama makin kuat. Tidak ada kata-kata, hanya desahan dan erangan yang bersatu dengan napas yang memburu. Prince Jean sesekali melontarkan pujian pada Claire Huang, tapi lebih banyak mengerang karena nikmat.

"Clairee, kau membuatku gila."

Prince Jean menarik tubuh Claire Huang dan membalikannya dengan posisi menghadap ke belakang. Menunduk untuk menghujam sekali lagi dengan jari meremas dada.

"Cantiknya Claire, aah, tubuhmu legit sekali."

"Aaah."

Claire Huang tidak bisa berkata-kata, sesekali menjerit kala gairah dan panas menerjangnya. Prince Jean keluar masuk tubuhnya, melontarkan kebahagiaan setiap kali menghujam. Bukan hanya Prince Jean yang gila akan sentuhan, dirinya pun merasakan hal yang sama.

"Jangan berhenti, please."

"Claire, aku nggak akan berhenti. Tetap bersamaku, Claire."

Penantian bertahun-tahun kini terbayarkan dengan keringat yang membajiri tubuh. Tidak ada lagi kendali yang tersisa, tergantikan dengan panas yang menguar dari setiap helaan napas. Claire Huang bahkan lupa di mana dirinya berada saat tubuh Prince Jean berayun di belakangnya.

"Aaah."

Claire Huang ambruk lebih dulu saat mencapai puncak, Prince Jean terus bergerak lalu menegakkan diri dan duduk di tepi ranjang untuk mengeluarkan inti dirinya. Keduanya saling pandang dan berbaring lemas di atas ranjang.

"Terima kasih, Claire," bisik Prince Jean.

"Untuk apa terima kasih?"

"Untuk malam hebat ini."

Claire Huang meringkuk dalam pelukan Prince Jean, jarinya meraba dada yang bidang dengan detak jantung berirama. Ia menghela napas panjang dan menggumamkan rasa terima kasih serupa.

Dalam benaknya kencan malam ini harusnya berjalan romantis. Mendengarkan musik, minum coctail dan mengobrol sepanjang malam. Meskipun

membayangkan adanya cumbuan dan ciuman tapi tidak pernah terpikir akan menjadi sex. Meski begitu ia tidak menyesali apa yang baru saja terjadi. Bagaimana pun juga hasrat tubuhnya terlalu liar dan membutuhkan pelampiasan.

"Aku punya hadiah untukmu," bisik Prince Jean Claire Huang yang diserang kantuk menjawab bingung. "Hadiah apa?"

Prince Jean meraih laci di samping ranjang dan membukanya. Sesuatu yang berkilau dikeluarkan dari dalam kotak. Sebuah cincin berlian disematkan ke jari Claire Huang. Rasa kantuk yang semula menyerang Claire Huang mendadak hilang saat cincin yang indah melingkari jari manisya.

"Indah sekali."

"Kamu lebih indah."

Claire Huang memutar bola mata. "Sungguh, itu gombalan yang sangat gombal."

Prince Jean terkekeh. "Aku serius, cincin ini memang indah tapi jauh lebih indah senyummu. Claire, aku tidak bisa menemanimu tidur di sini, dua jam lagi aku harus pergi."

Claire Huang mendekap tubuh Prince Jean erat-erat. "Tidak apa-apa, yang terpenting kamu sekarang memelukku."

Keduanya berciuman dengan lembut dan sekali lagi terjebak oleh hasrat yang seolah tidak cukup untuk dipuaskan. Prince Jean menyentuh, Claire Huang menerima sepenuh hati. Tubuh membelit dengan bibir menyatu dalam panas yang meledak-ledak.

Dua jam kemudian Claire Huang keluar dari kamar Prince Jean dengan tubuh lunglai tapi puas. Ia memeriksa wajahnya di cermin lift dan mendapati tidak ada yang salah. Seorang laki-laki berseragam hitam menjemputnya di lobi. Prince Jean mengatakan sudah memesan taxi khusus untuk mengantarnya pulang. Mereka keluar hotel secara terpisah dan Claire Huang tidak keberatan dengan pengaturan itu.

Tiba di rumah, Kania sudah terlelap. Claire Huang membersihkan diri dan mengganti pakaian lalu ambruk ke ranjang. Rasanya baru terlelap saat samar-samar terdengar percakapan di telinganya.

"Besar sekali cincinnya. Indah nggak, Sayang?"

"Indah sekali, Bibi."

"Mamamu hebat, ya, punya cincin yang indah."

"Mama memang hebat tapi Bibi juga hebat."

"Aduh, Raphael pintar yang memuji orang."

Claire Huang membuka mata, mendapati Kania dan anaknya duduk di tepi ranjang. Jarinya yang dilingkari cincin berlian menjulur di antara keduanya. Claire Huang tertegun sesaat.

"Kalian sedang apa di sini?"

"Mama, kami bikin sarapan," ucap Raphael.

Claire Huang mengusap pipi anaknya yang montok. "Baiknya anak mama. Bikin sarapan apa, Sayang?"

"Wafel."

"Nanti mama turun buat makan. Sekarang mama ganti baju dulu."

"Iya, Mama."

Raphael bergegas turun dari ranjang dan keluar kamar. Claire Huang menunjuk Kania yang duduk melipat tangan.

"Kenapa kamu bawa anakku kemari?"

"Apa salahnya? Aku mengajak Raphael mengagumi cincinmu yang indah itu."

Claire Huang mendesah dan menatap cincin di jarinya. "Memang indah."

"Dari Jean?"

"Iya, dari dia."

"Lalu, mana orangnya? Kenapa dia nggak antar kamu pulang?"

"Nggak bisa, pagi ini harus ikut perjalanan kerja Putera Mahkota."

Kania tersenyum simpul, meski berusaha disembunyikan tapi tanda merah di dada Claire Huang terlihat cukup jelas. Sebagai sesama perempuan ia cukup jeli melihat apa yang bisa dilihat.

"Aku tebak kalian tadi malam bergulat di hotel dan bukannya berkencan di lounge."

Claire Huang melongo. "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Kania memutar bola mata. "Kamu masih tanya? Coba lihat dadamu ada apa?"

Claire Huang menunduk dan melihat tanda kemerahan di dada yang tidak terlihat saat memakai gaun. Dalam hati mengakui kejelian sahabatnya. Ia mendongak dan menyeringai malu-malu.

"Kamu hebat, bisa nebak dengan benar."

Kania meleletkan lidah. "Tentu saja. Sana ganti baju, kita sarapan wafel. Jangan bilang orang kasmaran nggak lapar, ya?"

Claire Huang merasa bersyukur punya sahabat seperti Kania, tidak pernah menghakimi apalagi mencemooh semua tindakannya. Kania yang menyayanginya tanpa batas jauh lebih tulus dari saudaranya sendiri. Ia tersenyum lebar pada sahabatnya yang keluar dari kamar sambil mengomel tentang kencan dan juga kondom.

Bab 30

Saat istirahat makan siang Claire Huang memilih untuk makan di sudut rumah kaca. Para karyawan dan staff disediakan tempat khusus tapi Claire Huang memilih untuk menyendiri. Hari ini Jira tidak masuk kerja, Claire Huang tidak ingin terkena masalah dengan Salsa saat sendiri karena tidak ada dukungan untuk membantunya.

Jira selalu menjadi penyelamat di saat genting. Sering menawarkan bantuan bahkan tanpa diminta. Baru kali ini Claire Huang menemukan asisten sekaligus teman kerja yang bisa diandalkan.

"Claire, kamu di mana?"

Teriakan Khafi menggema di rumah kaca, Claire Huang tidak ingin menjawab tapi terlambat karena laki-laki itu telah menemukannya.

"Ah, di sini rupanya. Kamu belum selesai makan?"

Claire Huang mengangkat kotak nasinya. "Masih sisa setengah. Ada apa, Pak?"

"Kita ada masalah, Claire."

Kata-kata Khafi membuat Claire Huang tidak enak hati tapi tetap diam untuk mendengarkan.

"Duchess Lucia Wansen ingin kita mengirim bunga anggrek ke paviliunnya."

Claire Huang menatap Khafi sambil mengernyit. "Ya sudah, antar saja. Apa masalahnya?"

Khafi menelan ludah. "Masalahnya adalah Duchess Lucia Wansen terkenal sulit ditangani., Sifatnya sangat keras dan juga sedikit kejam. Kami semua takut padanya."

Claire Huang terdiam, melanjutkan makan dalam diam.

"Claire, aku minta tolong padamu. Selamatkan karirku."

"Apaan, sih, Pak? Kenapa berlebihan sekali?"

"Memang kenyataannya begitu, Claire. Aku akan berlutut bila perlu yang penting kamu membantuku menghadapi Duchess Lucia Wansen. Please, Claire. Hanya kamu yang bisa membantu dan menyelamatkanku."

Claire Huang tidak tahu orang seperti apa yang telah membuat Khafi ketakutan. Sebenarnya ia malas untuk membantu Khafi karena akan menimbulkan kecemburuan Salsa. Tapi laki-laki ini terus memohon dan merengek membuatnya terganggu. Mau tidak mau akhirnya menyanggupi.

Membawa peralatan berkebun sekaligus anggrek cattleya warna merah marun dalam pot, Claire Huang menaiki mobil golf dan meminta dibawa ke kastil keluarga Duke Wansen. Tiba di sana melapor pada penjaga tentang niatnya datang.

"Masuklah, Duchess Wansen menunggumu."

Claire Huang melangkah cepat mengikuti penjaga menyusuri ruang tamu luas dan megah lalu masuk ke sebuah ruang keluarga yang lebih kecil dan dipenuhi perabot mahal.

"Your Hihgness, gardener ada di sini."

Saat perempuan bertubuh agak gemuk yang semula duduk di kursi menghadap ke jendela diapit oleh dua asisten perempuan menoleh, jantung Claire Huang melesat keluar. Bagaimana tidak, Duchess Lucia Wansen adalah perempuan yang ditakutinya karena kejam dan suka menyiksa dayang. Pantas saja Khafi takut berhadapan dengannya dan sengaja menumbalkan dirinya. Claire Huang berjanji dalam hati akan membuat perhitungan dengan Khafi kalau berhasil keluar dari sini dalam keadaan sehat dan hidup.

"Kau! Kemari!" Asisten Duchess Lucia Wansen membentak.

Claire Huang mengangguk, berjalan sedikit membungkuk dengan pot di tangan. Berharap tidak terpeleset karena saat ini lututnya lemah dan goyah.

**

Berita nasional didominasi tentang tewasnya seorang laki-laki tidak dikenal yang jatuh dari gedung pencakar langit. Tubuh laki-laki berpakaian serba hitam itu hancur hingga tidak bisa dikenali. Ada luka tembak di dada, polisi menyelidiki dan memastikan kalau laki-laki itu bunuh diri. Senjata ditemukan di atas gedung dan kasuspun ditutup. Meski begitu masyarakat bertanya-tanya identitas dari laki-laki itu.

Geno mematikan tayangan berita, meletakkan remote control di samping televisi. Prince Jean berdiri membelakangi mereka, menatap jalanan dari tempatnya berdiri.

"Gedung itu apakah berseberangan dengan tempat yang kita kunjungi tadi?" tanyanya.

Hadra yang menjawab. "Benar, Your Highness."

"Bisa jadi yang mati adalah penembak jitu yang akan melukaiku."

"Kami pun punya pemikiran sama Your Highness tapi sementara ini masih menjadi dugaan," jawab Geno.

"Tidak perlu menduga, aku rasa sebentar lagi akan ada jawabannya. Keluarlah kalian, tunggu aku di teras dan biarkan pintu ruanganku terbuka."

Geno dan Hadra membungkuk, membiarkan Prince Jean berada di dalam ruangan sendiri. Sekarang ini mereka sedang berada di kediaman pribadi Prince Jean. Sedikit yang tahu tentang tempat ini, tersembunyi di pinggiran kota yang damai. Prince Jean tidak menoleh saat merasakan desir angin berhembus di belakang tubuhnya tak lama muncul sosok berpakaian hitam di samping.

"Your Highness."

"Number X, lama tidak bertemu."

"Bagaimana bisa? Sedangkan aku baru saja bekerja untukmu?"

Prince Jean tersenyum samar. "Terima kasih sudah membuatku lolos dari target pembunuhan. Ada berapa lagi yang mengincar nyawaku?"

"Dua lagi."

"Totalnya tiga?"

"Benar."

"Dari orang yang sama?"

"Tidak. Untuk itu Your Highness harus cari tahu sendiri. Tugasku hanya melindungimu, membunuh

dan menyingkirkan orang yang ingin membunuhmu. Siapa mereka dan dari mana berasal harus kamu selidiki sendiri.”

Laki-laki berpakaian serba hitam yang dipanggil *Number X* mengeluarkan sebuah ponsel dan memberikan pada Prince Jean.

“Semua informasi ada di sini.”

“Terima kasih, pelunasan akan dikirim ke rekeningmu.”

“Oke, aku akan berjaga lagi.”

Seperti saat datang *Number X* menghilang dengan cepat tanpa suara. Prince Jean tidak tahu identitas asli *Number X*, yang ia ketahui kalau membutuhkan seseorang untuk melakukan tugas kotor seperti membunuh maka *Number X* akan melakukannya.

Sejauh ini *Number X* melakukan tugasnya dengan baik, menghabiskan lebih dulu orang-orang yang mengancam nyawanya. Membayar mahal pun ia rela asalkan terlindungi.

“Your Highness.”

Geno muncul di pintu, Prince Jean mengacungkan ponsel di tangan. “Hadiah dari *Number X*, kamu bisa selidiki bersama Hadra.”

"Baik."

"Kita pergi ke tempat selanjutnya."

"Meninjau pembangunan jalan raya."

"Siapkan kendaraan."

Iring-iringan kendaraan keluar dari kediaman pribadi Prince Jean yang teduh dan dikelilingi danau. Tempat ideal untuk beristirahat dari penatnya pekerjaan. Sering kali saat istana membuatnya tertekan, Prince Jean akan kemari untuk menenangkan diri. Sebenarnya ia berniat mengajak Claire Huang kemari tapi belum menemukan waktu yang cocok karena jadwal pekerjaannya yang sibuk.

Para mandor, pekerja, serta arsitek sudah menunggu kedatangannya. Prince Jean mendengarkan penjelasan mereka dan memberikan sedikit masukan. Tidak lupa meminta laporan lengkap untuk dipelajari.

Prince Jean berada di lokasi selama satu jam, mengawasi jalannya pekerjaan dan memeriksa aspal serta bahan bangunan lain yang digunakan. Setelah memastikan semua berjalan lancar, berniat untuk kembali ke istana. Saat Geno membantunya melepas helm pengaman, Prince Jean teringat sesuatu.

"Hadra, bukannya lokasi sekolah binaan istana tidak jauh dari sini?"

Hadra membungkuk. "Benar Your Highness. Kurang lebih sepuluh kilo dari sini."

"Kabari Kepala Sekolah, bilang kalau aku mau mampir. Jangan ada persiapan apa pun, aku hanya ingin melihat-lihat saja."

Hadra bergegas menelepon Kepala Sekolah, Prince Jean masuk ke mobil dan meluncur meninggalkan proyek jalan menuju sekolahan. Ia ingin meninjau langsung bantuan yang diberikan istana berupa alat-alat olah raga serta alat musik. Tiba di sana Kepala Sekolah menyambut bersama beberapa staff.

"Your Highness, hamba tidak menyangka akan menerima tamu penting tanpa persiapan sama sekali."

"Pak Kepala Sekolah, aku hanya mampir saja. Nggak usah sungkan-sungkan."

"Apakah Your Highness ingin melihat-lihat alat olah raga dan musik?"

"Benar sekali."

"Mari, hamba tunjukkan."

Kunjungan dilakukan dalam senyap, tidak banyak yang tahu kalau Putera Mahkota sedang ada di sekolah. Selesai memeriksa peralatan Prince Jean teringat sesuatu.

"Adikku bilang ada seorang anak yang bisa menggambar dengan begitu bagus."

"Aah iya, namanya Raphael."

"Bisakah kamu membawa anak itu ke kantor? Aku ingin bertemu dengannya."

"Baik,saya bawa anak itu menghadap Your Highness."

Prince Jean menunggu di ruang kepala sekolah untuk bertemu dengan anak laki-laki yang telah membuat Isabella terpesona. Ia sengaja datang untuk membuktikan sendiri kalau anak itu memang mirip dengannya.

"Your Highness, Raphael ada di sini. Ayo, Raphael beri salam pada Putera Mahkota."

"Selamat sore Your Highness."

Prince Jean tidak percaya melihat anak laki-laki yang memang sangat mirip dengannya waktu kecil dulu. Dari bentuk wajah, warna mata dan juga rambut. Mereka ibarat kembar beda umur saja.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Raphael."

"Nama yang bagus. Berapa umurmu?"

"Tujuh tahun."

"Your Highness, orang tua Raphael secara kebetulan bekerja di istana juga," ucap Kepala Sekolah.

Prince Jean mendongak kaget. "Oh, ya? Sebagai apa?"

"Gardener, Your Highness."

Dada Prince Jean bagai dipukul keras saat mendengar perkataan Kepala Sekolah. Ia tersenyum kecil, meminta dengan ramah agar ditinggalkan berdua dengan Raphael. Kepala Sekolah mengganggu lalu pergi dan menutup pintu.

"Raphael, duduk di sebelahku sini."

Prince Jean menepuk sofa di sampingnya, membantu Raphael untuk duduk.

"Kamu senang sekolah di sini?"

Raphael mengganggu. "Senang sekali."

"Kalau boleh tahu, yang kerja di istana mama atau papa?"

"Mama, karena Papa kerja di tempat yang jauh sekali dan belum kembali."

"Ooh, begitu rupanya. Siapa nama mamamu, Raphael?"

Raphael mengangkat wajah. "Nama mamaku Claire Huang, Your Majesty."

Tanpa aba-aba, Prince Jean meraih tubuh Raphael dan memeluknya. Mengecup puncak kepala dengan lembut serasa menggumam lirih.

"Anakku, apa benar kamu anakku, Raphael?"

Bab 31

Prince Jean sadar kalau tindakannya yang tiba-tiba memeluk akan membuat Raphael ketakutan tapi rasa terkejut membuatnya gegabah. Ingin memeluk, mengecup dan mendekap tubuh mungil dengan wajah tampan serta menggemaskan. Wajah yang sangat familiar dengannya karena cerminan dari dirinya sendiri. Kehangatan tidak hanya melanda tubuh tapi juga hatinya. Menemukan Raphael menimbulkan gejolak yang tidak dimengerti apakah harus terus memeluk atau melepaskan.

Bagaimana kalau ternyata harapannya salah? Raphael bukan anaknya tapi anak Claire Huang dengan orang lain? Bisa jadi Claire Huang bertemu laki-laki berambut pirang dan akhirnya lahir Raphael? Berikutnya ia mencoba menghitung secara cepat kalau apa yang ditakutkannya tidak beralasan. Matematika dasar dimulai dari kapan bertemu dan juga waktu kelahiran Raphael, tidak mungkin kalau harapannya salah.

"Your Highness, sakit."

Suara yang lirih menyadarkan Prince Jean. Ia mengusap kepala Raphael sekali lagi sebelum melepaskan pelukan.

"Maafkan aku, tiba-tiba ingin peluk kamu karena gemas. Raphael, apa makanan kesukaanmu?"

Raphael merapikan cara duduknya sebelum menjawab pertanyaan Prince Jean. "Bakmi daging."

"Oh, ya, bakmi daging memang enak. Aku pun suka. Kapan-kapan kita makan bakmi bersama mau?"

"Mau."

"Bagus, anak baik. Apa kamu suka sekolah di sini?"

"Suka."

"Siapa yang antar jemput kamu?"

"Yang antar Bibi Kania, yang jemput Mama."

Tidak salah lagi, Raphael memang anak Claire Huang. Mendengar nama Kania disebut menambah keyakinan itu. Di dunia ini kecil kemungkinan bertemu dengan dua sahabat bernama Claire Huang dan Kania.

"Mama jemput kamu naik motor?"

Raphael mengangguk. "Mama naik motor, Bibi naik mobil."

Prince Jean mengusap-usap bahu anaknya. Seragam sekolah warna putih dan biru memang

cocok untuk anaknya yang juga bermata biru. Ketampanan yang diwarisi langsung dari sang nenek secara turun temurun.

Ia mengirim pesan pada Geno untuk membawa masuk cemilan yang ada di mobil. Prince Jean memberikan coklat serta kue kering untuk anaknya yang sedikit bingung saat bicara dengannya.

"Makan dulu coklatnya baru keluar dari sini. Semua makanan ini hadiah untuk kamu karena jadi anak pintar."

"Terima kasih Your Highness."

"Sama-sama, Raphael."

Rasanya enggan untuk berpisah, ingin sekali Prince Jean membawa anaknya pulang. Mempertemukan langsung dengan Claire Huang untuk memastikan bahwa bocah tampan itu adalah darah dagingnya. Namun, sesuatu yang penting harus dilakukan lebih dulu dan tidak boleh bertindak gegabah.

Selesai makan Raphael kembali ke kelas untuk pelajaran terakhir. Hari ini Kania yang akan menjemput karena sang mama masih sibuk. Prince Jean berdiri di balkon lantai dua, menatap anak-anak yang sedang ikut pelajaran olah raga dengan hati berdebar tidak menentu.

Kenapa Claire Huang tidak pernah mengatakan soal Raphael? Kenapa harus menyembunyikan kebenaran itu? Apa yang ada dalam benak Claire Huang sebenarnya? Saat mereka bertemu lagi dan bercinta dengan begitu penuh gairah, bukankah Claire Huang semestinya yakin kalau dirinya tidak main-main dan sungguh-sungguh cinta? Kenapa malah memilih untuk diam?

Sekarang ini selain menduga-duga isi hati Claire Huang, ia harus melakukan sesuatu untuk mengkonfirmasi semua kenyataan yang baru saja menerjang hidupnya. Tidak pernah terpikir sebelumnya kalau dirinya akan punya anak dengan Claire Huang.

"Your Highness, ada telepon dari Jira. Katanya Claire Huang ke kediaman Duchess Wansen."

Laporan Geno membuat Prince Jean tersadar dari lamunan. "Ke paviliun bibiku? Bagaimana bisa?"

"Jira mengatakan di tim florist dan gardener semua staf takut dengan Duchess Wansen. Kepala tim dengan sengaja meminta Claire Huang yang menangani untuk menyelamatkan nasib tim."

"Dia bukannya ingin menyelamatkan tim tapi menjebak Claire Huang. Siapa nama kepala tim?"

"Khafi."

"Turunkan jabatan dan pindah devisi!"

"Baik Your Highness."

"Ponselku!"

Geno menyodorkan ponsel, Prince Jean menghubungi satu nomor penting.

"Ada apa, Kak?"

Suara Isabella terdengar jernih.

"Kamu di istana?"

"Iya, baru kembali dari suatu acara."

"Bisa aku minta tolong kamu pergi ke tempat Bibi?"

"Bibi? Yang mana?"

"Duchess Wansen."

"Oh, tumben. Ada apa di sana?"

Prince Jean menghela napas panjang. "Aku nggak tahu dari mana asal-usul gosipnya tapi katanya Bibi kita tercinta terkenal kejam dan suka menyiksa staf. Tadi orang gardener meneleponku, memberitahu kalau gardener sekaligus florist mereka sedang di paviliun Duchess Wansen. Mereka takut terjadi apa-apa karena gardener itu terbilang

baru bekerja. Isabella, bisakah kamu kirim seseorang untuk memastikan keadaan?”

Terdengar helaan napas panjang disusul dengan suara decakan. “Tumben kamu memperhatikan hal-hal kecil gini, Your Highness? Biasanya menjadi urusan Kepala Rumah Tangga istana?”

“Aku cukup dekat dengan kepala gardener. Bisakah kamu membantuku? Ini juga menyangkut nama baik Paman dan Bibi, sekalian kamu selidiki apakah gosip itu bener atau tidak. Biar nggak jadi momok di antara para staff.”

“Oke, aku lihat apa yang bisa aku kerjakan nanti. Aku baru dengar gosip ini?”

“Aku pun sama makanya ingin memastikan. Jangan bicara dulu dengan orang tua kita. Terima kasih sebelumnya.”

“Ngomong-ngomong siapa nama gardener yang ke tempat Bibi?”

“Claire.”

“Ah, aku kenal baik dia. Jangan kuatir, aku akan tangani masalah ini, Kak.”

Selesai menelepon, Prince Jean berpamitan pulang. Ia harus pergi sebelum Kania datang menjemput. Sekarang bukan waktu yang tepat

untuk mengungkapkan semuanya tanpa persiapan. Sebelum masuk ke mobil ia berkeliling di kelas dasar dan sekali lagi melihat wajah Raphael. Anak-anak melihat kehadirannya dan mereka serempak mengucapkan salam.

"Anak baik, belajar yang baik, ya?"

"Terima kasih Your Highness."

Kepala Sekolah mengantar hingga ke dekat mobil. Prince Jean mengangguk kecil sebelum menutup jendela dan iring-iringan meluncur di jalan raya. Prince Jean mengeluarkan tisu dan memberikan pada Geno yang duduk di jok depan.

"Di dalam tisu ada rambutku dan rambut Raphael. Geno, bawa ke rumah sakit dan lakukan test DNA secara diam-diam. Aku ingin tahu apakah Raphael benar anakku atau bukan."

Geno yang sudah terbiasa menerima informasi apa pun, tidak bertanya dan hanya menerima dengan khidmat lalu memasukkan tisu ke dalam saku jas. "Saya akan ke rumah sakit secepatnya, Your Highness."

"Lakukan malam ini juga secara rahasia."

"Baik, saya mengerti."

Prince Jean ingin memastikan dulu kebenarannya sebelum bicara dengan Claire Huang. Kalau benar Raphael adalah anaknya maka banyak hal yang harus dilakukan. Saat pandangannya terarah ke luar jendela Price Jean mendesah tanpa sadar. Sepertinya ia mengerti kenapa Claire Huang memilih untuk menyembunyikan tentang Raphael. Bisa jadi karena tidak ingin dianggap mencari keuntungan darinya atau juga takut kalau Raphael akan diambil olehnya. Apapun alasannya pasti Claire Huang punya penjelasan sendiri. Ia akan memastikannya saat bertemu nanti tapi sebelum itu tes DNA harus dilakukan lebih dulu.

**

Claire Huang melangkah agak takut ke arah Duchess Lucia Wansen. Menelan ludah untuk mengatasi rasa gugup. Pot dalam pelukannya sedikit bergetar karena berat disertai rasa takut yang membuat lututnya gemetar. Perempuan itu memandangnya dari atas ke bawah tanpa senyum. Tajam disertai pengamatan yang meremehkan khas perempuan bangsawan. Para asistennya yang berada di ruangan yang sama pun bersikap mengintimidasi. Membuat Claire Huang seperti berada di hampa udara yang membuatnya kesulitan bernapas.

Terakhir kali merasakan atmosfer seperti ini saat Kendra berniat menjualnya ke casino lalu mengurungnya di kamar. Saat itu ia merasa hidupnya menakutkan dan setiap waktu yang berjalan seperti menyedot napasnya. Sekarang ini Duchess Lucia Wansen hanya diam tanpa kata tapi tatapan seolah menyimpan seribu makna.

Dengan hati-hati Claire Huang meletakkan pot di atas lantai mengkilat. Berusaha sebaik mungkin agar tidak ada tanah yang jatuh. Pandangannya jatuh pada sepatu kulit mahal warna hitam yang dipakai Duchesses.

"Bunga apa itu?"

Pertanyaan si Duchess dijawab dengan gugup oleh Claire Huang. "Menjawab Your Grace, ini adalah anggrek Cattleya, "

"Kau tahu bukan siapa aku?"

"Duchess Lucia Wansen."

Duchess Lucia Wansen menjentikkan jari. "Kau jelas tahu kalau aku adalah bibi dari Putera Mahkota tapi memberiku anggrek yang umum dan murah? Memangnya kau tidak tahu jenis anggrek yang mahal?"

Claire Huang meneguk ludah, belum sempat menjawab seorang asisten perempuan dengan

rambut disasak tinggi mendatangnya. Perempuan itu membawa besi panjang mirip antena yang terlihat mengancam dan dugaan Claire Huang tidak salah saat besi itu disabetkan ke kakinya.

“Berlutut! Kau ini bicara dengan Your Grace tanpa sopan santun.”

Claire Huang jatuh berlutut karena sabetan besi, telapak tangannya berada di lantai dengan ujung gunting menggores kulit. Meski begitu ia tetap tersenyum serta tidak ingin terlihat ketakutan. Kekejaman dan ketegasan Duchess Lucia Wansen yang selama ini hanya didengar kini dirasakan langsung olehnya.

“Jawab! Kenapa memberi anggrek yang murah untuk Duchess!” teriak si asisten sekali lagi.

Claire Huang meneguk ludah, tetap menunduk saat menjawab dengan bibir gemetar.

“Anggrek cattleya memang tidak semahal anggrek hi-tam tapi mudah perawatannya. Selain itu saya dengar Duchess ingin menempatkan anggrek di dalam ruangan, maka saya cari yang cocok. Anggrek cattleya berbunga lebar serta harum, akan mempercantik ruangan saat sedang mekar.”

"Memangnya tidak ada anggrek yang lebih mahal untuk di dalam ruangan?" Kali ini yang bertanya adalah Duchess Lucia Wansen. "kalian digaji untuk merawat bunga kalau memang ada anggrek mahal di sini, kau harus merawatnya dan bukan malah memberikan anggrek yang lebih murah?"

"Your Grace, saya hanya mencari yang cocok untuk dalam ruangan bukan soal harga."

"Omong kosong! Di rumah kaca banyak dibudidayakan anggrek! Kau ini bodoh atau sengaja ingin menipuku?"

Claire Huang tetap menunduk, besi sekali lagi menyabet kali ini di punggungnya.

"Sebaiknya kau bawa pergi anggrek itu dan malam ini juga kau harus kembali kemari dengan anggrek yang lebih mahal serta lebih bagus!"

"Ma-aaf Your Grace, anggrek ini sudah paling bagus, dan juga, aah—"

Asisten yang memegang besi menekuk kaki hingga sejajar dengan wajah Claire Huang lalu mencengkeram rahangnya. Meletakkan besi di lantai dan tangannya bergerak untuk menampar. Claire Huang memejam menahan sakit yang tiba-tiba menyergap.

"Satu kali bantahan mendapat satu tamparan. Aku ingin tahu berapa lama kau bisa bertahan? Ingat, nanti malam harus kembali dengan anggrek yang lebih mahal!"

"Ti-dak ada."

"Apa? Katakan sekali lagi?"

"Tidak ada lagi!"

Tamparan keras mendarat di pipi Claire Huang hingga membuatnya terjatuh. Si asisten bangkit ingin mengayunkan besi saat penjaga pintu mengumumkan kedatangan Issabella.

"Prince Isabella datang berkunjung!"

Tidak ada yang sempat menyingkir saat Isabella muncul. Pandangan sang puteri tertuju pada Claire Huang yang bersimpuh di lantai.

"Claire? Sedang apa kau di sini?"

Bab 32

Tiba di istana hal pertama yang dilakukan Prince Jean adalah menemui sang ayah sekaligus raja. Ia mendapati ayahnya sedang berada di ruang bersantai, menunggu makan malam disiapkan. Ada Edward yang menemani dan keduanya sedang bermain catur. Sang raja menanggalkan jas militer dan hanya memakai kemeja putih. Sedangkan Edward seperti biasa, tampil casual dengan kaos polo. Prince Jean salut dengan adiknya yang tidak pernah ribut dengan protokoler istana, pakaian dan sepatu yang dipakainya cenderung lebih santai dari pada kaum bangsawan lain.

"Selamat malam Your Majesty," sapa Prince Jean.

King Felipe melambaikan tangan. "Anakku, duduklah di sini dan lihat bagaimana permainan adikmu."

Edward mencebik ke arah sang raja lalu melirik kakaknya dengan pongah. "Aku jelas menang kalau saja Your Majesty tidak curang."

"Edwaard! Berani-beraninya mengatakan kalau papamu ini curang?"

"Memang begitu kenyataannya!"

Prince Jean menyentil telinga adiknya. "Kamu ini, kalau kalah bilang saja kalah jangan banyak alasan!"

"Kakak diam saja, deh! Ikut campur saja! Lebih baik kamu urusi dua cewek yang lagi rebutin kamu."

Kali ini bukan hanya sentilan di telinga yang didapatkan oleh Edward tapi juga pukulan di belakang kepala. King Felipe bahkan menegurnya dengan keras dan membuat Edward menunduk.

"Jaga bicaramu, Edward. Tidak sopan dengan kakak sendiri."

"Maaf, Kak."

Prince Jean menyandarkan punggung di kursi mengamati permainan catur di mana ayahnya makin lama makin terdesak. Memang benar di keluarganya Edward yang paling jago soal permainan ini.

"Skak mat!" Edward berteriak dan mengacungkan dua tangan ke udara.

King Felipe bertepuk tangan. "Anak bungsuku memang hebat. Edward, pergilah ke kamar mamamu dan katakan makan malam sebentar lagi dimulai."

"Baik Papa!"

Di keluarga mereka tidak ada keharusan memanggil dengan resmi, sering kali Prince Jean memanggil raja dengan sebutan papa serta ratu

dengan mama. Hal itu justru membuat raja dan ratu senang karena tidak ada yang membatasi interaksi mereka dengan formalitas.

King Felipe menepuk sofa di sampingnya, para dayang merapikan papa catur dan mengelap perlahan permukaan meja lalu memasak taplak baru. Seteko teh panas berikut dua cangkir porselen dihidangkan. Prince Jean berpindah dari kursinya ke samping sang ayah.

"Katakan, apakah kejadian hari ini ada hubungannya denganmu?"

"Maksud Papa penembakan di atas gedung?"

"Papa mendengar kronologis dari polisi. Kejadian tepat di seberang tempatmu melakukan kunjungan kerja. Apakah kau baik-baik saja? Mereka tidak berhasil melukaimu bukan?"

Prince Jean membuka kedua lengan. "Papa lihat sendiri aku baik-baik saja. Sebelum pembunuh itu menarik pelatuk, orangku lebih dulu menembaknya."

King Felipe mengangguk, meminta agar dayang menuang teh dan mengambil satu cangkir. "Saat hati gundah seperti ini, ingin rasanya minum alkohol untuk melupakan semuanya. Sayangnya kita tidak dalam waktu sedang bersantai. Banyak hal yang

harus kita tangani. Mamamu menangis saat tahu penembakan itu.”

“Papa sudah katakan pada Mama kalau aku baik-baik saja?”

“Sudah, Geno menghubungi pengawalku begitu berita itu muncul. Anakku, jalan ke depan makin terjal. Alexandria mungkin tidak mau naik tahta, sudah terlanjur nyaman dengan kehidupannya sekarang tapi para pendukungnya baik suku maupun beberapa anggota dewan masih menggerogoti kita.”

“Mereka ingin memenangkan ego, bukan tahta Alexandria.”

“Percayalah, aku pun tahu soal itu tapi tidak ada yang bisa kita lakukan selain bekerja keras dan menunjukkan pada mereka kalau kita layak duduk di tahta. Itulah kenapa kita membutuhkan Sir Audero.”

“Papaa, aku tahu kemana arah pembicaraan.”

King Felipe menatap anak laki-laki yang mengerang frustrasi. Ia sendiri tidak mau menjadi ayah yang kejam tapi situasi yang terjadi memang di luar kendali dirinya.

“Kita berdua tahu siapa yang memegang kendali ruang dewan. Sir Audero bisa membantumu

mengatasi argumen orang-orang yang pro ke Alexandria.”

“Pa, sejujurnya aku tidak peduli dengan argumen mereka.”

“Harus peduli karena menyangkut keselamatan jiwamu. Kita tidak bisa membiarkan mereka terus menerus merongrong pemerintahan dan membuat rakyat jadi cemas.”

Menghela napas panjang, Prince Jean menatap murung pada teh yang mendingin. Edward belum kembali, entah kemana perginya. Apakah benar memanggil sang ratu atau hanya sekedar ingin bebas dari percakapan dua orang dewasa yang muram. Sejujurnya Prince Jean membutuhkan kehadiran adiknya yang konyol untuk membantunya keluar dari situasi yang sulit ini.

“Saat setuju untuk ditunangkan bukan artinya kamu juga mengerti arah hubungan akan kemana?”

“Tidak! Aku selalu beranggapan bertunangan bukan berarti menikah.”

“Anakku, apa-apaan kamu ini?”

Prince Jean tersenyum pada sang ayah yang mewarisi gen kuat padanya berupa mata biru dan rambut pirang madu. Gen yang kini diturunkan untuk Raphael kalau hasil tes DNA sudah keluar. Ia

tidak pernah ingin membangkang pada perintah raja tapi masalah pernikahan ini bukan hal yang harus disepakati begitu saja.

Wajah Claire Huang muncul dalam benaknya. Cantik, lembut, dan menenangkan. Sikap Claire Huang yang sedikit sembrono tapi periang membuatnya seolah menemukan apa yang selama ini dicarinya. Perempuan untuk berbagi segala perasaan bukan hanya buruk tapi juga baik. Prince Jean tidak pernah membayangkan akan bersama perempuan lain karena di hati dan pikirannya hanya ada Claire Huang.

"Bagaimana kalau aku punya perempuan yang aku cintai. Apakah aku harus tetap menikah dengan Catalina? Mengorbankan hidup dan perasaanku demi kerajaan?"

Wajah King Felipe menunjukkan keterkejutan mendengar pernyataan anak sulungnya. Prince Jean yang selama ini selalu patuh dan taat mendadak punya pemikiran sendiri. Apakah ada yang salah atau dirinya yang tidak pernah memperhatikan perubahan-perubahan dalam diri anaknya?

"Siapa perempuan yang kamu cintai?"

Pertanyaan sang ayah diberi jawaban berupa senyuman kecil dari Prince Jean. "Aku akan memberitahu Papa kalau waktunya tiba."

"Kapan waktu yang kamu maksud?"

"Sebentar lagi."

"Kamu mengerti konsekuensinya bukan? Kalau Sir Audero menyadari kamu mempermainkan perasaan anaknya, apa yang akan terjadi? Apakah kamu pernah memikirkan dari sudut pandang orang tua?"

Menepuk-nepuk paha sambil menahan dengkusan, Prince Jean mencoba untuk tetap bersikap sopan. Ingin sekali merengek dan memohon pada King Felipe bukan sebagai raja tapi ayah. Kalau dirinya hanya seorang anak yang menginginkan kebahagiaan tapi jauh di lubuk hatinya sadar kalau ini hal yang sulit terwujud. Setidaknya harus diusahakan.

"Papa menekanku untuk melihat dari sudut pandang orang tua serta pangeran, bagaimana kalau kondisinya dibalik? Sesekali Papa melihat dari sudut pandangku sebagai anak?"

"Jean, kamu mengerti kedudukanmu? Kamu sudah resmi sebagai putera mahkota. Apa pun yang

terjadi tanggung jawabmu terhadap publik sangat besar!”

“Itu berarti aku nggak punya kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaanku sendiri, Papa?”

King Felipe menggeleng bingung, makin lama bicara dengan anaknya makin banyak hal yang selama ini tidak terlihat mendadak muncul ke permukaan. Sikap keras kepala Prince Jean mengejutkannya.

“Aku pikir seiring berjalannya waktu kamu akan mencintai Catalina. Semestinya kalian sering menghabiskan waktu berdua. Dengan begitu bisa mengenal satu sama lain dengan baik.”

“Pa, tidak selamanya pepatah yang mengatakan cinta akan ada karena terbiasa itu benar adanya. Kenapa? Karena hatiku sudah dimiliki orang lain.”

King Felipe ingin bertanya lebih banyak tapi terpotong oleh kedatangan Queen Asturias yang bergandengan tangan dengan Edward.

“Selamat malam Your Royal Highness.” Prince Jean bangkit dari sofa, menyongsong sang ibu dan mengecup telapak tangannya. “makin hari Mama makin cantik.”

Queen Asturias tertawa liris, mengetuk hidung Prince Jean dengan lembut. “Kamu selalu bicara

manis. Coba sikap manismu ini ditujukan untuk tunanganmu pasti dia senang.”

Prince Jean mengerang dalam hati, baru saja menghindari pembicaraan soal pertunangan dengan sang ayah kini saat ibunya tiba ternyata membahas hal yang sama. Ia bergegas meraih lengan Edward dan menariknya ke ruang makan.

“Ikut aku, ada hal lucu yang aku ingin tunjukkan padamu.”

“Hal lucu apa?” tanya Edward tertarik.

“Pokoknya bisa bikin kamu senang.”

Queen Asturias mengalihkan pandangan pada suaminya. “Sepertinya Isabella tidak ikut makan malam?”

King Felipe bangkit dari sofa. “Dia ada hal penting yang harus dilakukan.”

“Anak perempuan kita sangat sibuk sekali.”

“Baguslah, dari pada hanya bermain-main di istana. Cukup Edward yang nakal dan Jean yang membuatku khawatir. Semoga Isabella tidak begitu.”

Mendekati suaminya, Queen Asturias bertanya dengan bingung. “Kalau boleh tahu hal apa dari Prince Jean yang membuat Your Majesty khawatir.

Setahuku anak kita baik-baik saja dan melakukan tugas serta tanggung jawab dengan baik.”

“Memang, aku tidak bicara tentang tugas tapi tentang masalah pribadi. Apa kamu tahu apa yang baru saja dikatakan Prince Jean padaku, My Queen? Dia mengatakan jatuh cinta dengan perempuan lain dan tidak punya perasaan untuk Catalina.”

Menghela napas panjang wajah Queen Asturias menjadi murung. “Entah kenapa aku tidak heran dengan kenyataan itu,”

“Jadi, selama ini kamu tahu tentang anak kita?”

“Aku tidak tahu dengan siapa Jean jatuh cinta tapi aku bisa melihat dia tidak menaruh rasa untuk Catalina. Sikapnya sangat acuh tak acuh serta tidak peduli saat bersama tunangannya. Tidak terlihat seperti laki-laki yang sedang jatuh cinta.”

King Felipe meraih jari istrinya dan meremas lembut. “Istriku, bisakah kamu membantuku melakukan satu hal?”

“Tentu saja Your Majesty. Apa perintah untuk hamba lakukan?”

“Cobalah cari tahu siapa perempuan yang dicintai oleh anak kita. Ini menyangkut tentang keamanan kerajaan. Kamu tahu bukan yang kita

hadapi Sir Audero yang punya suara paling banyak di jajaran anggota dewan?"

Queen Asturias mengangguk. "Tentu saja Your Majesty. Dengan senang hati hamba melakukannya. Bukan demi kerajaan tapi juga untuk anak kita."

"Terima kasih My Queen."

King Felipe percaya, dengan bantuan istrinya maka rahasia Prince Jean akan terkuak. Sebagai orang tua ia tidak pernah ingin ikut campur urusan pribadi anaknya tapi masalah pertunangan dengan Catalina bukan hal yang mudah untuk diputuskan. Setidaknya ia harus membuat rencana bila ternyata perempuan yang diinginkan anaknya tidak sesuai dengan standar kerajaan.

Bab 33

Isabella menghampiri sang bibi untuk mengecup pipi dan mengucapkan salam. Ujung matanya menangkap sekelebatan besi yang disembunyikan oleh asisten. Ia datang bersama seorang sekretaris, dua asisten, empat dayang serta beberapa pengawal. Dengan begitu kediaman Duke Wansen menjadi penuh ketegangan oleh kedatangannya. Duchess Lucian Wansen bisa melihat apa yang terjadi dan bertanya dengan bingung bercampur heran.

"Your Highness datang ke tempatku dengan pengawasan ketat. Memangnya apa yang terjadi?"

"Oh, tidak ada apa-apa. Aku baru saja selesai melakukan pertemuan dan sedang dalam perjalanan kembali ke istana saat aku teringat kalau sudah lama tidak berkunjung kemari."

Duchess Lucia Wansen bangkit dari kursi dan terkekeh. "Anak baik. Dari dulu Your Highness memang yang paling baik dan paling ramah di antara semua saudara lainnya."

Isabella menunjuk Claire Huang yang terduduk di lantai. "Kalau boleh aku tanya, ada apa dengan Claire? Kenapa Bibi memukulnya?"

Duchess Lucia Wansen menatap Isabella dengan heran. "Kamu kenal sama gardener ini?"

"Bukan hanya kenal biasa tapi mengenal dengan baik. Claire adalah salah satu staff yang paling diandalkan oleh aku dan juga Queen Asturias."

Keterkejutan melanda wajah Duchess dan juga para asistennya. Tidak menyangka kalau mereka akan menyeret orang yang salah dalam masalah ini.

"Apa kelebihanannya?"

Isabella tersenyum. "Claire bukan hanya gardener di taman utama tapi juga florist yang terampil merangkai bunga. Bibi datang ke pertemuan para perempuan bulan lalu? Semua buket bunga yang ada di sana dirangkai oleh Clare. Itulah kenapa Queen Asturias sangat menyukainya."

Claire Huang melirik Isabella yang bicara tentangnya. Seolah-olah ia bergaul akrab dengan Queen Asturias padahal bertemu secara langsung saja belum pernah. Bagaimana kalau Duchess Lucia Wansen mencium kegagalan dan kebohongan dari perkataan Isabella? Claire Huang sadar kalau sedang diselamatkan dan memilih untuk bungkam.

"Ternyata begitu? Kalau memang gardener ini sangat lihai, kenapa dia memilih anggrek yang murah untukku? Bukankah sama saja artinya tidak

menghargai?” Duchess Lucia Wansen berujar kesal. “padahal jelas aku memerintahkan pada staff untuk memberiku anggrek paling bagus.”

“Kenapa kita tidak mendengarkan penjelasan Claire? Bibi, semestinya semua hal ada penjelasan di baliknya. Begitu pula dengan tindakan Claire?”

Duchess Lucia Wansen mengerucutkan bibir, tidak senang dengan usul Isabella. Baru kali ini tindakannya dipertanyakan dan harus mendengarkan kata-kata pegawai rendahan seperti Claire Huang. Namun tidak bisa menolak permintaan Isabella karena kedudukannya yang lebih tinggi. Isabella berstatus keponakan tapi juga anak raja yang titahnya harus didengar. Mau tidak mau ia menurut kali ini.

“Baiklah, kitaengarkan penjelasan perempuan itu!”

Isabella memberi tanda pada asistennya untuk membantu Claire Huang berdiri. Menahan kesal melihat luka-luka di lutut dan wajah Claire Huang. Meski ia tidak tahu alasan sebenarnya dari permintaan Prince Jean yang menginginkan agar dirinya menyelamatkan Claire Huang, setidaknya tahu kalau kedatangannya di waktu yang tepat. Kalau dirinya tidak kemari entah apa yang akan terjadi.

“Claire, jelaskan. Kenapa kamu memberi bunga yang murah untuk bibiku?”

Claire Huang menahan perih lalu meneguk ludah sebelum menyusun kata-kata. “Anggrek catellya memang tidak semahal anggrek hitam tapi punya banyak kelebihan. Selain karena mudah ditanam, bila dirawat dengan benar usianya bisa mencapai ratusan tahun. Saat mekar mengeluarkan wangi yang khas, bisa membuat jiwa dan hati tentram saat menciumnya. Satu lagi adalah anggrek catellya adalah simbol kemewahan dan keanggunan di antara para pecinta bunga. Bukankah itu cocok dengan sosok Duchess Lucia Wansen?”

“Wow, luar biasa. Aku baru tahu kalau sebuah bunga bisa bermakna begitu indah.” Isabella mendatangi bunga dan pot dan mengagumi kelopaknya yang besar serta indah. “Bibi, kalau memang tidak suka dengan bunga ini berikan padaku. Kalau Bibi memang menginginkan anggrek hitam aku akan meminta staff mencarinya.”

Hati Duchess Lucia Wansen tercabik, antara ingin melepaskan bunga dan meminta yang baru atau tetap mempertahankannya. Terlebih setelah mendengar penjelasan Claire Huang membuatnya tertarik. Ia mengamati kelopak bunga yang besar

dengan warnanya yang mencolok. Kali ini mengakui kalau anggrek itu sangat indah.

“Baiklah, aku mau terima anggrek itu. Your Highness kalau menginginkan anggrek lain bisa meminta pada gardener.”

Isabella tersenyum dan Claire Huang mendesah lega. Satu masalah besar selesai dengan baik atas bantuan Isabella. Tanpa kehadiran adik Putera Mahkota, ia tidak tahu bagaimana keluar dari situasi ini.

“Claire, sekarang kamu bisa merapikan bunga itu lalu kembali ke rumah kaca dan mencari bunga untukku.”

Claire Huang membungkuk. “Baik Your Highness.”

“Bibi sudah makan malam? Aku lapar sekali.”

“Aih, maafkan hamba yang tidak sopan. Pelayan dan dayang akan menyiapkan makan malam untuk kita.”

“Maafkan aku sudah membuat Bibi repot.”

“Tidak ada yang direpotkan. Saya senang bisa menjamu Your Highness.”

Orang-orang menghilang ke ruang tengah, tersisa Claire Huang ditemani para pengawal

merapikan anggrek. Meletakkan di tempat yang disediakan dan memberi instruksi pada dayang bagaimana cara merawat, memupuk, dan menyiram. Setelah semua selesai ia bergegas meninggalkan kediaman Duchess Lucia Wansen. Saat mencapai ujung lorong kelegaan melandanya.

Hatinya mengutuk Khafi yang telah menumbalkan dirinya demi keselamatan karir. Laki-laki yang selama ini selalu bersikap baik padanya, tak ubahnya srigala berbulu domba. Pantas saja kalau Salsa menyukainya. Keduanya memang serasi satu sama lain. Claire Huang membuat beragam skenario di kepalanya bila bertemu Khafi nanti. Berjalan cepat di antara keremangan malam, tidak menyadari kalau jumlah pengawal yang biasanya berpatroli tidak sebanyak biasanya.

"Claire, dari mana saja kamu? Aku telepon dan kirim pesan nggak dibalas?"

Claire Huang terhenti di tengah jalan saat melihat Prince Jean menunggunya dengan cemas. Ia mengernyit bingung karena seingatnya hari ini bukan waktunya bertemu.

"Sayang, kenapa nggak bilang kalau kamu nunggu aku?" tanyanya dengan pandangan berbinar.

Prince Jean membuka lengan dan mendekap Claire Huang. "Aku mengajakmu tapi tidak ada balasan. Kamu dari mana? Kerja sampai semalam ini?"

Claire Huang menghirup aroma tubuh kekasihnya yang maskulin. Menyukai kesegaran serta keharuman yang menenangkan. Setelah mengalami peristiwa traumatis dan menakutkan, kehadiran Prince Jean membuatnya tenang,

"Aku baru saja dari kediaman Duchess Lucia Wansen."

Prince Jean melepaskan pelukan, mengamati Claire Huang lekat-lekat. "Kediaman Duchess Wansen sangat jauh dari rumah kaca dan kamu jalan kaki? Memangnya tidak ada staff yang mengantarkan jemput?"

"Waktu pergi aku diantar tapi pulang aku sendiri. Nggak apa-apa, hitung-hitung olah raga. Kamu juga, kenapa menungguku di sini? Bagaimana kalau aku tidak lewat sini?"

"Aku memang tidak tahu di mana kamu berada tapi yakin kalau kamu akan melewati jalan ini. Claire, apa yang terjadi denganmu? Kenapa mukamu memar?"

Claire Huang ingin menghindari dari pengamatan kekasihnya karena tidak ingin membuat Prince Jean kecewa atau pun ketakutan. Tapi jari yang kokoh menangkap wajahnya dan membuatnya tidak berkutik. Kalau mau jujur bukan hanya wajahnya yang memar tapi kakinya pun sakit serta ngilu saat dibuat untuk berjalan. Semua karena pukulan dan tamparan asisten Duchess Lucia Wansen.

"Kamu ingat yang aku katakan tentang Duchess Lucia bukan?"

Wajah Prince Jean menggelap dalam keremangan malam. "Apa dia yang menamparmu?"

"Bukan tapi asistennya."

Claire Huang menceritakan secara singkat apa yang terjadi di kediaman Duchess Lucia Wansen. Berharap penjelasannya mengurangi kekuatiran kekasihnya sekaligus meyakinkan kalau dirinya baik-baik saja.

"Untungnya Princess Isabella datang. Dengan begitu aku terselamatkan. Ingatkan aku esok membawa bunga yang cantik untuk membalas kebaikan hati Princess Isabella."

Melihat kekasihnya tersenyum meski dengan wajah memar mengingatkan Prince Jean akan

kejadian delapan tahun lalu. Hal yang mirip terjadi, Claire Huang mengalami luka dan lebam karena penganiayaan Kendra meski begitu tetap tersenyum saat melihatnya. Prince Jean tidak pernah mengira kalau kekasihnya akan terluka oleh anggota keluarganya sendiri.

Duchess Lucia Wansen dan asistennya akan menerima balasan untuk kekejaman mereka. Prince Jean tidak akan melakukan pembalasan secara terang-terangan tapi sakit hati dan penderitaan Claire Huang harus dibayar mahal oleh mereka. Jarinya membelai wajah kekasihnya dengan lembut lalu mengecup bibir perlahan.

"Syukurlah kamu selamat."

Claire Huang berjinjit dan membalas kecupan kekasihnya. "Tentu saja, Sayang. Selama ada orang sebaik kamu dan Princess Isabella di istana ini, aku akan baik-baik saja."

"Sebenarnya banyak orang baik di sini, raja dan ratu pun sama baiknya dengan Princess Isabella."

"Aku belum pernah bertemu mereka secara langsung. Semoga ada kesempatan itu."

Kesempatan Claire Huang bertemu dengan raja dan ratu sangat terbuka terutama saat hubungan mereka nanti diumumkan ke publik. Sekarang ini

masih menjadi rahasia karena memang banyak hal yang harus dilakukan sebelum membuat pengakuan.

"Claire, berjanjilah kamu akan selalu hati-hati dalam bekerja. Aku lihat bukan hanya Duchess yang berlaku kejam tapi temanmu juga."

Claire Huang mengangguk. "Memang, Khafi selalu menumbalkanku dan Salsa, selalu iri padaku. Padahal kami kerja dengan baik kalau bisa bekerja sama tapi mereka memilih untuk menjadi musuhku."

"Mungkin mereka iri padamu."

"Apa yang harus diirikan? Aku hanya pegawai rendahan. Kedudukanku jauh berada di bawah mereka."

"Entahlah, mungkin kalau kamu bertemu mereka secara langsung bisa langsung tanya."

Claire Huang merangkul leher Prince Jean dan mencium bibir dengan mesra. Menumpahkan kerinduan setelah beberapa hari tidak bertemu.

"Claire, berjanjilah satu hal padaku," bisik Prince Jean di antara ciuman mereka yang panas dan memabukkan. Bibir saling melumat dengan lidah membelai mesra. Napas tersengal karena gairah yang terpicu oleh ciuman.

"Kamu ingin aku berjanji apa?" jawab Claire Huang dengan suara parau. Membuka mulut lebih lebar untuk membiarkan Prince Jean menjelajah dengan leluasa. " aah, aku suka ciumanmu."

"Aku juga candu akan ciumanmu. Claire, berjanjilah kalau kamu akan selalu jujur padaku tentang apapun."

Claire Huang melepaskan diri dari ciuman Prince Jean. "Maksudmu jujur tentang semua hal yang terjadi di istana."

"Ya, salah satunya itu."

"Baiklah, aku janji akan selalu jujur padamu dan tidak akan menyembunyikan rahasia apa pun tentang pekerjaan dan juga apa yang terjadi di istana."

Prince Jean ingin menuntut kejujuran lain soal pribadi, tentang keberadaan Raphael dan juga banyak rahasia lain yang mungkin disembunyikan oleh Claire Huang. Semua pertanyaan serta permintaan tertahan di tenggorokan saat melihat Claire Huang tersenyum tulus dengan wajah penuh memar. Hatinya tidak tega kalau harus bersikap keras pada kekasihnya, bisa jadi ada alasan penting yang tidak mau diungkap atau menunggu waktu

untuk mengatakan. Mau tidak mau ia akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri.

Bab 34

Kania mengomel saat mengobati luka memar Claire Huang dengan salep. Tidak percaya kalau di istana ada orang yang begitu kejam. Selama ini Claire Huang selalu bercerita betapa ramah dan lembut para staf serta bangsawan seperti Piness Aimee maupun Isabella. Kalau pun ada yang angkuh itu adalah Catalina dan bisa dimengerti sebabnya. Ternyata baik Salsa yang cerewet maupun Catalina yang sombong tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Duchess Lucia Wansen.

"Hanya karena bunga dia menamparmu? Manusia apa bukan orang itu?"

"Masih mending aku ditampar, kamu nggak tahu aja ada dayang yang dipukul tangannya sampai berdarah."

"Nggak ada kata mendingan yang namanya kekerasan tetap kekerasan. Kamu ngadu sama Jean?"

"Sudah, dia menawarkan diri untuk bicara dengan Putera Mahkota tapi aku melarangnya. Orang kecil seperti kita punya hak apa untuk mengeluh? Bisa-bisa pekerjaanku hilang."

Kania terdiam, mengerti kebenaran dari kata-kata Claire Huang. Sebagai pegawai rendahan tidak

ada hak untuk mengeluh apalagi meminta yang berlebihan. Meskipun merasa kesal dan sakit hati hanya bisa menelannya saja.

"Kamu benar, Claire. Memang nggak ada hak buat kita bersuara lantang. Masih untung kalau pekerjaan yang hilang. Akan rumit kalau nyawa ikut hilang juga apalagi posisinya si Duchess itu bibinya Putera Mahkota. Aku jadi penasaran bagaimana sikap raja dan ratu di kehidupan nyata. Apakah ramah seperti saat di layar televisi dan berita atau itu hanya kepura-puraan saja?"

"Aku nggak ada jawaban untuk itu," ucap Clare Huang dengan wajah murung.

Selesai mengobati luka Kania merapikan kotak obat dan menaruhnya ke dalam lemari kecil di ruang tamu. Di rumah ini semua perabotnya membeli dengan cara patungan antara dirinya dan Claire Huang. Bukan jenis perabot mahal tapi yang penting adalah fungsinya.

"Claire, tadi malam mamaku telepon. Katanya bibimu datang ke rumah kami."

Claire Huang yang sedang mengamati wajahnya di cermin mendongak heran. "Bibi Kendra? Ngapain dia ke rumah kalian?"

"Katanya minta alamat dan nomor kontakmu."

"Kok dia tahu kalau kita tinggal bersama?"

"Sepertinya mereka nggak tahu tapi menebak saja. Mungkin gara-gara waktu itu kamu ketemu sama Jolina."

"Bisa jadi, mereka tahu kamu kerja di ibu kota dan aku juga di sini. Sembarangan menebak kalau kita berdua saling komunikasi satu sama lain. Entah apa yang diinginkan mereka selain uang. Jolina mengancam akan memasukan aku ke casino, orang tuanya pasti berpikiran sama."

"Manusia-manusia jahat seperti mereka kenapa berumur panjang?"

Claire Huang punya pikiran yang sama dengan Kania. Kenapa setelah sekian lama, hidupnya jungkir balik dan harus pergi jauh dari kota kelahiran tapi Kendra tidak mau melepaskannya. Padahal mereka tidak ada tanggungan soal uang selain keinginan gila si Kendra untuk menjualnya. Claire Huang berharap seumur hidup tidak perlu bertemu mereka lagi.

Setelah mengobati luka dan merapikan rumah, Claire Huang bersiap untuk mengantarkan anaknya ke sekolah. Kania ada urusan jadi tidak bisa mengantar. Menggunakan motor Claire Huang melaju perlahan di jalan raya padat kendaraan.

Tidak berani mengebut karena membonceng anaknya.

Di sekolah ada layanan antar jemput, sementara ini Claire Huang belum berminat menggunakan layanan itu karena tidak tega kalau anaknya harus sendirian di rumah. Akan lebih tenang kalau diantar jemput dirinya atau Kania, kalau memang terpaksa karena harus lembur, Raphael akan dititip ke daycare.

"Sayang, sekolah yang rajin dan jangan nakal, ya?" Claire Huang merapikan rambut anaknya yang berantakan karena memakai helm. "mama lupa mau tanya kamu, kenapa ada banyak alat menggambar di tasmu?"

Raphael membiarkan pipinya dikecup sang mama. "Hadiah dari orang, Mama."

"Oh, kamu menang lomba lagi?"

"Nggak tahu. Katanya gambar aku bagus makanya dikasih hadiah."

"Anak pintar, gambar kamu memang bagus sekali. Mama bangga padamu. Nanti malam kalau mama nggak lembur, mama yang jemput, ya?"

"Iya, Mama."

Raphael berjalan dengan riang menuju kelas, meninggalkan sang mama yang melambai penuh semangat. Seorang guru menunggu anak-anak di teras sebelum mengajaknya masuk kelas. Untuk anak kelas satu, dua, dan tiga berada di lantai dasar sedangkan murid yang lebih tua berada di lantai atas. Claire Huang bersyukur anaknya bisa masuk sekolah swasta yang murah dan bagus karena punya bakat.

Setelah anaknya masuk ke kelas, ia melanjutkan perjalanan menuju istana. Seperti biasa ada pemeriksaan di pos penjagaan. Sudah ada Jira di rumah kaca saat dirinya tiba.

"Jira, aku buat sarapan untukmu."

Jira menatap kotak yang diulurkan Claire Huang. "Sarapan untukku?"

Claire Huang mengangguk. "Sarapan kesukaan keluargaku. Makanlah dulu baru kita mulai kerja."

Di dalam kotak ada dua roti lapis, satu roti lapis manis berisi keju dan susu sedangkan satu lagi asin yang berisi pasta tuna. Jira makan dengan lahap, mengakui kalau roti lapis buatan Claire Huang enak sekali.

"Kalau boleh tahu ada berapa orang di keluargamu?"

Claire Huang menjawab sambil memakai apron dan penutup kepala. "Ada tiga termasuk aku."

"Tinggal sama orang tua?"

"Orang tuaku sudah meninggal. Aku di rumah ada sahabat dan keponakan."

Claire Huang sengaja tidak menyebut soal anak. Meskipun sudah akrab tapi ia menganggap Jira belum waktunya tahu tentang Raphael. Keheningan di rumah kaca dipecahkan oleh teriakan. Salsa muncul bersimbah air mata, berdiri di pintu dengan tangan teracung.

"Perempuan kurang ajar! Hari ini aku akan memberimu pelajaran karena sudah membuat karir Khafi berantakan!"

Salsa berlari menerjang dengan tangan terangkat, Claire Huang membeku di tempatnya. Jira bergerak cepat, menjulurkan kaki untuk menjegal langkah Salsa. Perempuan itu terjatuh, Jira menarik kakinya dari lantai lalu menendang bahu Salsa hingga terguling ke lantai. Tidak peduli dengan suara teriakan campuran marah dan sakit, Jira berdiri menjulang dengan tatapan mengancam.

"Dari kemarin aku sudah berusaha sabar sama sikap kamu tapi makin lama kamu makin ngelunjak."

Claire Huang mendatangi Jira yang marah. "Jira, sabar dulu. Nanti kamu kena masalah."

"Aku nggak takut kena masalah karena perempuan ini. Dia pikir paling berkuasa dan paling hebat cuma karena menjadi ketua tim? Ya Tuhan, sombong sekali. Sekarang Khafi diturunkan jabatan dan dipindah, dia marah sama kamu, Claire. Padahal Khafi menuai sendiri perbuatannya!"

Claire Huang terbelalak kaget mendengar perkataan Jira. "Apa? Khafi dipindah?"

Salsa meraung dari lantai. "Jangan sok nggak tahu menahu! Perempuan iblis kauu! Sengaja memberi bunga yang salah pada duchess dan membuat Khafi terkena masalah. Kalau bukan karena ulahmu, Khafi nggak akan diturunkan jabatan dan dipindah!!"

Waktu bekerja baru saja dimulai dan Claire Huang sudah mendapatkan berita yang mengejutkan. Siapa yang melaporkan tindakan Khafi? Ia tidak tidak melakukannya dan bagaimana bisa jabatannya diturunkan. Jira menjawab pertanyaan yang tidak terlontarkan dari bibir Claire Huang.

"Bukan salahmu, Claire. Khafi sendiri yang mencari masalah dengan memberikan pekerjaan

yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya padamu. Mengirim bunga anggrek ke kediaman Duchees, itu adalah tugas Khafi dan dia pengecut. Makanya memintamu untuk pergi tanpa memberitahu jenis bunga apa yang diinginkan Duchess.

"Kau bohong! Kalian berdua pembohong! Betina jalang! Kalian memang sengaja ingin membuat Khafi dalam masalah!" teriak Salsa histeris.

Lambat laun Claire Huang mengerti duduk masalahnya. Menurutny kemarahan Salsa sama sekali tidak berdasar karena dirinya tidak merasa sudah menjerumuskan Khafi dalam masalah. Ia menekuk lutut hingga sejajar dengan Salsa.

"Aku kasihan padamu, Salsa. Mengejar laki-laki yang tidak menyukaimu. Sekarang Khafi kena masalah dan kamu yang mengamuk padaku. Padahal masalah itu dia sendiri yang buat. Salsa, kapan kamu sadar kalau kamu cinta sendiri? Khafi hanya memanfaatkan dirimu."

"Diam! Kau diam, Claire! Nggak sudi dengar suaramu!"

"Kalau nggak sudi dengar suaraku jangan lagi mendekatiku. Salsa, dari awal aku kerja di sini kamu yang selalu mencari masalah denganku karena

kamu tahu Khafi menyukaiku. Sekarang aku katakan dengan jujur kalau aku tidak pernah berminat pada Khafi. Kalau kamu benar-benar mencintainya, kejar dan dapatkan! Bukan malah mencaciku!”

Salsa menangis tersedu, Claire Huang menarik dua tisu dan menjejalkan ke tangannya. Ia tidak punya waktu untuk menghibur perempuan egois yang hanya ingin dimengerti keinginannya.

“Jira, kita ke taman depan. Banyak pekerjaan menunggu!”

Jira menandakan sarapan, merapikan kotak lalu memakai seragam. Ia menatap Claire Huang yang keluar lebih dulu kemudian membungkuk pada Salsa.

“Aku peringatkan sekali lagi untuk tidak membuat masalah di rumah kaca. Jangan sampai kau menyentuh atau merusak pohon serta tanaman yang ada di sini untuk membuat Claire kena masalah.”

Salsa membuka mulut. “Aku—”

“Ya, kau bisa melakukannya dan aku tahu kau punya pikiran ke arah sana. Selain ada CCTV, di depan juga ada dua pekerja lain. Sedikit aja ada tanaman yang rusak, aku akan membuatmu

menyesalinya. Jangan main-main denganku, Salsa. Kau pikir aku tidak tahu di mana alamat rumahmu?"

Jira mengeluarkan ponsel, mengetik di layar dan menunjukkan pada Salsa. Biodata lengkap dengan alamat Salsa terpampang di ponsel. Salsa melongo kaget.

"Bagaimana kamu mendapatkannya?"

"Kau tidak perlu tahu. Satu hal yang harus kamu camkan adalah jauhi Claire kalau masih ingin kerja di sini. Kalau kau melanggarnya? Aku akan mematahkan kedua kakimu!"

Selesai melontarkan ancaman, Jira bergegas menyusul Claire Huang. Salsa menunduk lesu, kalah dan tidak berdaya mendengar ancaman Jira. Jauh di lubuk hatinya ia tahu kalau Jira tidak main-main ingin melindungi Claire Huang.

Bab 35

Prince Jean menatap gemetar laporan medis yang baru saja didapatkan dari Geno. Hasil tes DNA menyatakan kalau Raphael memang anaknya. Ia mendesah lalu tertawa lirih, campuran antara shock dan gembira.

“Ya Tuhan, Geno. Aku punya anak. Raphael yang tampan itu anakku.”

Geno bertukar pandang dengan Hadra, di ruang kerja pangeran tidak ada orang lain hanya mereka berdua dan Prince Jean. Geno kebingungan untuk mendiskripsikan perasaannya begitu pula Hadra.

“Selama ini Claire Huang menyembunyikan anak kami. Aku tidak pernah tahu kalau Claire Huang hamil saat kami berpisah.”

Terhenyak di kursi, Prince Jean menatap lembaran di tangan. Berusaha menatap perasaannya yang berantakan. Di umur yang sekarang memang sudah semestinya kalau dirinya berumah tangga dan punya anak. Tapi kondisi sekarang terlalu tiba-tiba baginya.

Raphael anak yang lucu dan menggemaskan, selain itu juga tampan dan berbakat. Punya anak seperti jelas kebahagiaan untuknya. Kenapa Claire Huang memilih untuk menyembunyikannya?

"Hadra, hubungi adikku, Princess Isabella. Minta dia datang sekarang. "

"Baik, Your Highness."

Hadra melakukan apa yang diperintahkan oleh Prince Jean. Menghubungi Isabella yang sedang berada di kediamannya. Anak raja ada tiga dan masing-masing punya kediaman yang terpisah satu sama lain. Sese kali berkumpul saat acara keluarga seperti makan bersama atau merayakan sesuatu.

"Your Highness, Princess Isabella sudah datang," lapor Hadra sepuluh menit kemudian pada Prince Jean yang masih melamun.

"Geno, Hadra, tahan semua pengawal dan dayang di depan. Aku ingin bicara empat mata dengan adikku."

Geno dan Hadra mengangguk lalu keluar. Tak lama Isabella masuk, menatap penuh tanya pada kakaknya.

"Tumben sekali siang-siang begini kamu memanggilku, Kak. Ada apa? Terjadi sesuatu antara kamu dan Catalina?"

Prince Jean menggeleng. "Memang terjadi sesuatu denganku tapi bukan dengan Catalina."

"Dengan siapa?"

"Duduklah, baca ini pelan-pelan."

Prince Jean menyerahkan hasil tes DNA pada adiknya. Isabella membaca perlahan dari atas ke bawah lalu mengernyit kebingungan.

"Hasil tes DNA siapa ini? Cocok sekitar 99,9 persen."

"Aku dan anak yang SD yang waktu itu kamu temui."

"Hah, Kakak dengan Raphael?"

"Iya, benar. Aku dan Raphael."

Isabella meneguk ludah lalu menggeleng cepat. Satu informasi ini menghantam perasaannya. Bagaimana bisa kakaknya mendadak punya anak sedangkan tidak pernah terlibat hubungan dengan perempuan manapun.

"Siapa ibunya?"

"Claire Huang."

Di antara sekian banyak hal yang bisa membuat Isabella terkena serangan jantung, informasi kalau Claire Huang adalah ibu dari Raphael sekaligus kekasih Prince Jean membuat jantung berdetak kencang dan dada berdebar tidak menentu.

"Kak, bisa nggak aku diberitahu cerita lengkapnya? Dari mana kamu mengenal Claire

Huang dan bagaimana bisa kalian punya anak tanpa memberitahu keluarga kita?"

"Tenangkan dirimu. Minum teh sambil mendengarkan ceritaku."

Prince Jean bertutur cepat tentang kejadian delapan tahun lalu saat pergi ke universitas, melarikan diri lalu bertemu Claire Huang. Terlibat hubungan panas selama satu minggu dan setelahnya berpisah.

"Aku baru bertemu dengan Claire bulan lalu setelah tujuh tahun hilang komunikasi. Selama kami bersama lagi, dia tidak pernah memberitahuku soal Raphael. Sampai kamu yang mengatakan tentang anak yang mirip denganku. Kemarin aku ke sekolah Raphael, mendengar dari anak itu siapa nama orang tuanya. Mengambil rambut Raphael diam-diam dan meminta Geno tes DNA. Hasilnya bisa kamu lihat sendiri."

"Kenapa Claire menyembunyikan tentang Raphael dari kamu, Kak?"

"Aku tidak tahu. Bisa jadi dia punya pemikiran lain. Sekarang ini Claire juga tidak tahu kalau aku adalah Putera Mahkota. Dalam benaknya aku adalah asisten di istana ini."

"Ya Tuhan, kalian pasangan yang aneh. Saling berahasia satu sama lain."

"Aku sengaja berahasia karena saat bertemu Claire sudah dalam posisi bertunangan. Claire pasti tidak mau bersamaku kalau tahu soal Catalina."

Isabella mendesah, menyesap teh hangat untuk meredakan perasaannya yang mengharu biru. Sekarang ia mengerti kenapa kakaknya meminta agar dirinya melindungi Claire Huang, ternyata memang karena ada perasaan.

"Isabella, aku ingin meminta dua pertolongan darimu."

"Katakan, apa yang kamu mau dari aku, Kak?"

"Pertama, rahasiakan soal anakku dan juga Claire dari siapa pun bahkan orang tua kita sendiri. Aku harus memutuskan pertunangan lebih dulu sebelum membawa Claire ke hadapan mereka. Kedua, angkat Claire jadi salah satu stafmu. Aku yakin dia akan aman selama berada di sampingmu. Sekarang ini ada Jira yang selalu menjaganya tapi tidak bisa seratus persen menolong Claire saat berhadapan dengan orang seperti Bibi atau Catalina. Please, Isabella. Aku membutuhkan bantuanmu."

Permohonan sang kaka membuat Isabella terdiam. Mereka berdua mengerti istana adalah

tempat yang kejam terutama bagi orang biasa seperti Claire Huang dan anaknya. Tidak heran kalau Prince Jean bertindak hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Isabella membuat janji dengan Prince Jean untuk melindungi Claire Huang serta Raphael. Sekuat tenaga akan membantu keduanya agar terhindar dari masalah di istana.

Keluar dari ruangan sang kakak, hal pertama yang dilakukan Isabella adalah mengecek jadwal. Hari ini ada pelajaran merangkai bunga khusus untuk para perempuan bangsawan. Isabella tersenyum, membalikkan tubuh lalu bicara dengan asistennya.

"Minta dua staf gardener menemaniku. Namanya kalau nggak salah Claire Huang dan Jira. Aku tunggu mereka di ruang bunga."

Si asisten membungkuk. "Baik, Your Highness."

Sebagai perempuan bangsawan, Isabella belajar banyak hal. Tidak hanya merangkai bunga tapi juga belajar tentang seni, sosial, gaya hidup serta kemampuan bahasa asing. Seorang perempuan bangsawan punya kesibukan yang menyita waktu.

"Selamat siang Your Highness."

Claire Huang muncul dengan Jira, Isabella tersenyum lembut pada kekasih sang kakak. Setelah diamati lekat-lekat, ia tahu kenapa Prince Jean jatuh cinta dengan Claire Huang. Cantik, pintar dan punya keanggunan tersendiri.

"Claire, aku ingin kamu menemaniku mengikuti pelajaran merangkai bunga. Temanmu ini, siapa namanya?"

"Jira, Your Highness."

"Jira, kamu bisa menunggu di sini bersama asistenku. Jangan kemana-mana sampai pelajaran selesai."

Jira membungkuk hormat. "Baik, Your Highness."

Isabella merangkul lengan Claire Huang. "Ayo, kita masuk Claire. Aku yakin kamu akan suka pelajaran ini."

Claire Huang masuk dengan gugup bukan karena ikut pelajaran tapi karena Isabella menggandeng lengannya. Seumur-umur tidak pernah menyangka akan menjadi teman dari anak penguasa kerajaan.

Pandangan semua orang tertuju pada mereka lalu terdengar sapaan serempak. Isabella tersenyum, membalas sapaan dengan ramah dan duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Teman-teman, kenalkan ini Claire Huang. Asisten baruku."

Claire Huang mengangguk gugup pada belasan perempuan muda yang ada di ruangan. Semua orang memakai pakaian mahal dengan riasan tipis tapi cantik, hanya Claire Huang yang memakai seragam gardener. Tidak heran kalau pandangan heran semua orang dilayangkan ke arahnya.

"Claire, jangan gugup. Santai saja. Anggap saja kamu sedang berada di ruang kelas dan kami ini adalah teman-teman sekelasmu."

Perkataan Isabella membuat Claire Huang meringis dalam hati. Dalam mimpi sekalipun tidak terbayang akan menjadi teman sekelas dari para perempuan bangsawan.

"Saya gugup, Your Highness," ucapnya lirih saat staff dan guru mulai membagikan bunga, gunting, ranting, vas, dan beragam alat serta bahan untuk merangkai bunga.

"Gugup karena apa?" tanya Isabella.

"Berada di tempat ini seperti mimpi."

"Claire, nikmati mimpimu ini. Kalau memang indah untukmu, jangan buru-buru bangun karena sejatinya kenyataan akan jauh lebih buruk. Aku suka

bermimpi dan enggan bangun saat mimpinya indah.”

Claire Huang bertanya-tanya, mimpi indah seperti apa yang diharapkan oleh seorang puteri yang telah punya segalanya. Bukan hanya kekayaan yang melimpah tapi juga kekuasaan yang besar. Ia tidak berani bertanya karena memang bukan urusannya. Lebih baik mensyukuri apa yang terjadi hari ini, bisa belajar merangkai bunga gratis bersama para bangsawan.

Secara alamiah Claire Huang belajar paling cepat karena merangkai bunga adalah pekerjaannya. Meski begitu tetap merasa senang karena mendapat ilmu yang berbeda dari yang telah dididapatkannya.

“Wah, Claire. Pekerjaanmu indah sekali,” puji Isabella.

“Terima kasih, Your Highness,” jawab Claire Huang tersipu-sipu.

Pintu ruang belajar terbuka, seorang perempuan dengan rambut disanggul tinggi mengumumkan kedatangan Queen Asturias. Semua orang bangkit dari kursi dengan wajah bersemangat serta berseri-seri. Sedangkan Claire Huang justru merasa takut

karena pertama kalinya akan bertemu dengan perempuan paling berkuasa di istana ini.

"Semuanya, kita sambut Your Majesty The Queen Asturias."

Semua orang membungkuk untuk mengucapkan salam, begitu pula Isabella dan Claire Huang. Saat menegakkan tubuh Claire Huang dibuat terpana karena wajah sang ratu mengingatkannya akan seseorang.

Bab 36

Suasana hening seketika, semua orang yang ada di ruangan seolah takut untuk bergerak, kecuali Isabella yang justru bangkit untuk memeluk dan mengecup mamanya.

"Kemana saja kamu? Jarang berkunjung," tegur Queen Asturias pada Isabella yang tersenyum malu.

"Banyak kegiatan, Ma. Jadwal penuh sekali sampai-sampai aku tidak punya waktu pribadi."

"Apakah sebegitu sibuknya sampai tidak ada keinginan berkunjung?"

"Baiklah, nanti malam aku akan temani Papa dan Mama."

Interaksi serta percakapan keduanya terdengar oleh Claire Huang. Meski gugup tapi hatinya menghangat oleh kedekatan Queen Asturias dan Isabella. Keduanya adalah orang penting tapi menunjukkan kasih sayang antar keluarga dengan gamblang dan itu membuatnya kagum.

Ujung mata Claire Huang mengamati wajah Queen Asturias dalam diam. Ia merasa sangat familiar dengan wajah itu hanya saja tidak tahu siapa orang yang punya kemiripan dengan sang ratu. Saat melihat Isabella tertawa dan ternyata sangat mirip dengan Queen Asturias membuat

Claire Huang meringis dalam hati. Tentu saja keduanya mirip satu sama lain karena memang ibu dan anak.

Claire Huang merasa dirinya sedikit bodoh dengan menganggap Queen Asturias mirip seseorang yang dikenalnya. Pemikiran aneh karena sampai sekarang ia tidak tahu siapa orangnya kecuali Isabella.

"My Queen, kenalkan ini staf baruku sekaligus teman. Namanya Claire Huang dan dia adalah ahli dekorasi serta pintar merangkai bunga."

Cara Isabella yang memperkenalkan Claire Huang pada Queen Asturias sedikit mengejutkan. Dipenuhi beragam pujian serta sikap hangat tak berjarak. Isabella dengan terang-terangan merangkul bahu Claire Huang. Tindakannya membuat Queen Asturias bertanya-tanya. Kenapa anaknya bisa begitu akrab layaknya saudara dengan staf istana?

"Siapa namamu?" tanya Queen Asturias dengan pandangan mengamati Claire Huang dari atas ke bawah. "berapa lama kamu kerja di sini?"

Claire Huang meneguk ludah lalu menjawab perlahan. "Nama Hamba Claire Huang, Your Highness. Bekerja di istana hampir satu tahun."

"Masih baru tapi bisa mengerjakan banyak hal? Kamu belajar secara khusus, Claire."

"Benar, Your Highness. Hamba belajar merangkai serta dekorasi dengan cara kursus sebelumnya."

"Kalau untuk gardener?"

"Hamba kuliah jurusan hortikultura."

"Pendidikan yang tepat untuk pekerjaan yang tepat pula. Claire, semoga kamu bisa menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah dan membuat istana menjadi lebih menarik."

"Hamba tersanjung Your Highness. Terima kasih untuk kesempatan yang diberikan."

Isabella berbisik pada sang mama. "Temanku hebat'kan, Ma?"

Queen Asturias mengangguk. "Iya, Claire sangat hebat. Pantas saja kamu menyukainya."

Saat Queen Asturias meninggalkan meja mereka untuk menyapa peserta lain, Isabella menyembunyikan senyum kebahagiaan dari bibirnya. Selain kagum dengan kemampuan Claire Huang, alasannya ingin berteman adalah karena Prince Jean. Ia sudah berjanji akan menjaga kekasih kakaknya dan tidak ada niat mengingkarinya.

Terserah bagaimana nanti caranya Prince Jean membuka hubungan di depan orang tua, itu bukan urusannya.

"Kamu takut bertemu mamaku?" tanya Isabella pada Claire Huang yang mematung.

Seolah diingatkan untuk bernapas, Claire Huang menghela napas panjang. "Queen Asturias sangat cantik dan ramah. Kata-katanya penuh kehangatan."

Claire Huang ingin melanjutkan kata-katanya kalau Queen Asturias sangat berbeda dengan Duchess Lucia Wansen, tapi teringat kalau itu bukan hal yang tepat untuk dikatakan. Meskipun kenyataan tapi lebih bijak menyimpan pikiran itu. Saat pulang nanti ia akan memberitahu Kania kalau sosok asli sang ratu sama persis antara yang di berita dengan kenyataan.

Queen Asturias menyudahi kunjungan singkatnya karena ada jadwal bersama raja. Sebelum pergi memeluk Isabella dan menepuk lembut pundak Claire Huang. Setelah Queen Asturias pergi, pelajaran kembali dilanjutkan.

"Claire, mulai sekarang kamu kerja di kastilku."

Claire Huang mengedip bingung mendengar kata-kata Isabella. "Maksud Your Highness?"

"Kamu kerja di paviliunku. Bukan cuma jadi gardener tapi juga staf. Aku cocok kerja denganmu. Jangan kuatirkan soal gardener, mereka akan menemukan orang yang cocok untuk menggantikanmu."

Bagaikan mendapat durian runtuh, itu yang dirasakan Claire Huang saat ini. Tidak menyangka kalau karirnya akan melesat begitu cepat. Bukan hanya dirinya yang akan pindah ke paviliun Isabella tapi Jira juga ikut serta.

"Untuk sementara ini belum banyak pekerjaan tentang bunga. Aku ingin kamu menjadi temanmu saat belajar."

Claire Huang awalnya bingung dengan kata belajar, tapi semua kebingungannya terjawab kala sorenya dibawa ke ruang khusus. Sudah ada seorang guru bahasa asing yang menunggu. Isabella memerintahkan si guru untuk mengajarkan Claire Huang dari dasar.

"Saya ikut belajar?" tanya Claire Huang sambil menunjuk dirinya sendiri.

Isabella tersenyum lebar. "Tentu saja, kamu ikut belajar. Bukannya aku sudah bilang kalau tugas utamamu adalah menemaniku? Semua yang aku lakukan kamu juga ikut lakukan."

Claire Huang tercengang tidak percaya saat mendapati dirinya belajar bahasa asing. Awalnya memang untuk menemani Isabella tapi lama kelamaan ia merasa kalau belajar bahasa asing ternyata bukan hal yang buruk dan cukup menyukainya. Selesai satu sesi pelajaran, Isabella mengajak Claire Huang ke ruang samping untuk minum teh.

"Setelah ini kamu ikut aku ke lapangan olah raga. Kamu bisa tenis?"

Claire Huang menggeleng malu. "Tidak bisa, Your Highness."

"Kalau begitu harus belajar."

"Tapi, saya nggak bawa pakaian olah raga."

"Pakai punyaku. Kalau dilihat ukuran tubuh kita sama. Soal sepatu kayaknya kakiku lebih panjang. Nggak apa-apa, mendapatkan sepatu sesuai ukuranmu adalah hal yang mudah."

Claire Huang hanya melongo tidak percaya saat setumpuk pakaian olah raga diberikan untuknya oleh Isabella. Tidak hanya pakaian tapi juga beberapa pasang sepatu, kaos kaki, handuk serta topi. Kalau dilihat bisa untuk memenuhi lemarinya.

"Your Highness ini terlalu banyak dan juga masih baru semua."

"Nggak masalah, setelah kamu pakai tinggal saja di rumahku jadi kamu nggak repot bawanya. Jadwal olah raga seminggu tiga kali dan selama itu pula kamu nggak boleh absen menemaniku."

Sama seperti saat belajar bahasa asing, Isabella juga menyiapkan instruktur tenis untuk mengajari Claire Huang dari dasar. Berada di lapangan selama tiga jam, belajar tentang tenis membuat Claire Huang kelelahan.

"Ganti lanyard kamu dengan ini." Isabella menyodorkan lanyard baru warna merah pada Claire Huang, mengganti sebelumnya yang berwarna biru. "Mulai sekarang kamu tidak perlu memarkir motor di area karyawan. Langsung masuk lewat jalan samping, motor parkir di sini."

Claire Huang menatap tempat parkir di halaman paviliun Isabella yang luas, teduh, dan asri.

"Your Highness, apakah tidak apa-apa kalau saya parkir di sini?"

"Siapa yang melarang?"

"Tapi—"

"Kamu adalah staf khususku. Tidak ada yang berani melarang atau mengganti tanpa persetujuanku. Mulai besok jangan bawa bekal, aku ingin kamu menemaniku sarapan. Jangan takut

akan kesiangan karena biasanya aku bangun tidak terlalu pagi.”

“Ba-gaimana dengan Jira?”

“Kenapa dengan Jira?”

“Apakah dia juga staf khusus Your Highness.”

“Tentu saja, tapi tugasnya berbeda dengan kamu. Tenang saja, baik kamu maupun Jira akan aman dan nyaman di sini.”

Claire Huang hanya menuruti pengaturan Isabella. Bagaimana pun juga ini adalah kenaikan karir untuknya. Tidak perlu lagi bertemu Salsa dan teman-temannya yang selama ini mudah sekali membuli orang. Bukan hanya karir Claire Huang yang berubah, secara otomatis kehidupannya juga ikut berubah mengikuti gaya Isabella.

Datang pagi ke paviliun sang puteri berniat untuk melayani saat sarapan tapi kenyataannya Claire Huang duduk bersama di meja makan. Menikmati sarapan hangat dan lezat. Setelah itu mempersiapkan diri untuk pelajaran pertama dimulai dari bahasa asing lalu sastra klasik. Belajar sastra tidak hanya membaca tapi juga menulis dan menonton film.

Makan siang pun sama seperti sarapan, Claire Huang menemani Isabella dan membiarkan dirinya

dilayani para dayang. Pukul dua siang, pelajaran bervariasi dan berganti setiap harinya dimulai dengan merangkai bunga, belajar ilmu politik dasar serta tata krama. Claire Huang memakai sepatu tinggi, berdandan seperti Isabella dan mempelajari dari mulai cara memegang sendok, cara berjalan serta duduk juga sopan santun.

"Kenapa aku merasa sedang ikut pelatihan khusus, padahal tugasku jadi staf Your Highness?" tanya Claire Huang suatu sore saat selesai belajar tentang tata krama.

Isabella tertawa mendengarnya. "Kamu memang menemaniku, Claire. Soalnya aku gampang bosan kalau belajar sendiri."

"Memangnya nggak ada gadis bangsawan lain untuk belajar bersama? Seingat saya pas belajar merangkai bunga ada banyak gadis."

"Mereka anak seorang duke, marquis maupun pejabat istana. Sese kali berkumpul untuk saling mengenal tapi selebihnya aku harus belajar sendiri. Sekarang tidak sendiri lagi karena ada kamu, Claire."

Satu hal yang membuat Claire Huang salut adalah sikap ramah Isabella yang tidak dibuat-buat, tidak peduli kalau dirinya hanya staf biasa tapi diperlakukan layaknya saudara. Dalam sekejap

Claire Huang punya kamar khusus di paviliun Isabella dengan perabot lengkap dan lemari yang dipenuhi oleh pakaian serta aksesoris.

"Jira, apa dayang dan pelayan lain nggak cemburu sama aku?" tanya Claire Huang saat Jira membantunya merapikan pakaian. "kayak kamu misalnya, tinggal di luar sementara aku malah dapat kamar khusus padahal aku nggak akan pernah bisa menginap."

Jira menggeleng cepat. "Tidak ada yang berani cemburu di sini. Semua yang bekerja memahami dan mematuhi perintah Princess Isabella. Claire, jangan terlalu dipikir. Nikmati saja kebaikan hati Princess Isabella."

Claire Huang tidak tahu kalau Jira tinggal di mess milik Putera Mahkota. Pekerjaan utamanya adalah melindungi Claire Huang, jadi tidak masalah ditempatkan di manapun. Sejauh ini Isabella tahu tentang identitas Jira, itulah kenapa tidak ada pekerjaan khusus yang dibebankan untuk si pengawal.

Kata-kata Jira ternyata benar sepenuhnya saat Claire Huang mencoba mengajak bicara dayang serta pelayan di paviliun Isabella, tanggapan mereka sangat baik dan ramah. Sama sekali tidak terlihat iri benci meskipun dirinya staf baru tapi mendapat

keistimewaan. Mereka justru mendukung semua hal yang ingin diketahuinya tentang seluk beluk istana.

"Kami sudah buat silsilah anggota keluarga kerajaan."

Kepala rumah tangga, seorang perempuan berumur empat puluh tahun mengajak Claire Huang ke dapur dan membeberkan baner besar lengkap dengan foto dan pangkat.

"Dengan begini kamu bisa belajar dengan cepat."

Claire Huang mengamati foto yang tercetak satu per satu, tidak terlalu jelas tapi cukup untuk memberikan gambaran di kepalanya. Khusus untuk anak-anak raja bagian wajah ditutup stiker.

"Kamu akan melihat wajah mereka saat bertemu langsung. Putera Mahkota jarang berkunjung karena sibuk sementara Prince Edward biasanya kemari sebulan sekali. Sementara ini kamu menghapal gelar mereka."

Satu perempuan yang menarik perhatiannya adalah Alexandria. Claire Huang merasa kalau sepupu Putera Mahkota sangat cantik. Bisa dikatakan mirip Isabella hanya saja wajahnya lebih lembut dan tenang, sedangkan Isabella lebih ceria dan bersemangat.

Baner itu sangat membantu Claire Huang dalam pelajaran politik dasar istana. Ia kini mengerti kenapa wajah Putera Mahkota disembunyikan dari publik, semua karena perseteruan antara suku dan anggota dewan tentang siapa pewaris sah kerajaan antara Prince Jean atau Alexandria.

Satu bulan bersama Isabella membuat Claire Huang banyak berubah. Bukan hanya cara bersikap dan berbicara tapi juga cara berpikir. Menurut Jira dan para dayang yang lain, makin lama tindak tanduk Claire Huang makin terlihat mirip dengan Isabella. Sopan, hangat, serta anggun.

Bab 37

Suara denting floret bertemu di ruangan besar berpendingin udara. Wajah dua orang yang berhadapan sedang bermain anggar tertutup sepenuhnya oleh pakaian putih. Gerakan keduanya meliuk sempurna, tajam, serta saling menekan untuk mengalahkan. Satu jam kemudian pertandingan selesai, masing-masing membuka penutup kepala. Floret yang merupakan senjata khusus bermain anggar tergeletak di lantai.

"Makin lama gerakanmu makin gesit, Vicente.

Vicente meletakkan sebelah tangan ke dada. "Terima kasih untuk pujian Your Highness."

Prince Jean menghela napas perlahan untuk meredakan kelelahan. "Bisa-bisa aku terjungkal saat bertanding denganmu lain waktu."

"Hamba tidak sehebat itu Your Highness."

Prince Jean menepuk pundak adik sepupunya. "Jangan selalu merendah. Paling tidak kamu jauh lebih hebat dan lebih rajin dari adik bungsu." "

Vicente menyeringai malu-malu mendengar pujian Prince Jean. Ia senang mendapat kesempatan sebagai lawan tanding Prince Jean setiap kali belajar anggar. Ingin membuktikan pada dirinya dan juga

orang-orang tentang kedekatannya dengan Putera Mahkota.

Selama ini banyak yang bergunjing kalau dirinya dianggap tidak cukup dekat dengan para sepupunya padahal hanya satu orang yang tidak akrab dengannya yaitu Edward. Baginya Edward adalah bocah kemarin sore yang sok tahu dan sok asyik. Jarang belajar dengan tekun dan lebih banyak bersenang-senang. Ia tidak masalah kalau berselilih paham dengan Edward yang menurutnya sangat bodoh.

Hal berbeda justru dirasakan untuk Prince Jean yang menurutnya sangat berwibawa dan pintar. Sedari kecil ia sangat mengagumi Putera Mahkota dan berusaha ingin selalu dekat. Kalau Isabella, hanya dekat secukupnya tapi tidak bermusuhan seperti Edward. Bagi Vicente, seorang perempuan tidak masuk radarnya untuk didekati meskipun statusnya adalah anak raja.

Geno datang untuk memberitahu jadwal selanjutnya. Prince Jean berdecak kecil tapi tidak mengatakan apa apa. Vicente yang melihat sikap enggan Putera Mahkota memberanikan diri untuk bertanya.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu Your Highness?"

Prince Jean menggeleng. "Tidak ada. Aku hanya sedikit lelah."

"Your Highness ingin beristirahat sambil berendam air panas? Saya bisa menemani."

"Tawaranmu sangat menggoda tapi sayangnya aku ada jadwal lain. Lain kali kita berendam bersama sambil mengobrol banyak hal."

"Baik Your Highness. Saya tunggu kesempatan itu."

Vicente tidak dapat menahan rona gembira yang menguar dari dalam dada mendengar perkataan Prince Jean. Selama ini ayahnya selalu mendorongnya untuk mendekati Prince Jean, menjadi pendukung sekaligus teman yang setia dan diandalkan. Jika Vicente mampu melakukannya betapa bahagia hati sang ayah.

"Prince Jean itu kesepian, tidak punya banyak teman dan selalu terikat peraturan istana. Papa yakin kalau kamu bisa mendekatinya dan mendapatkan kepercayaan darinya, maka posisi kita sebagai keluarga dekat raja tidak akan tergoyahkan."

Meskipun berstatus adik kakak kenyataannya kedudukan antara Queen Asturias dan Duke Alonso Wansen sangat jauh berbeda. Demi mendukung

Putera Mahkota, Duke Alonso Wansen nekad menyewa pembunuh bayaran untuk menghabiskan Alexandria. Nyatanya bukan pujian yang didapat tapi kemarahan dan juga pengurangan jabatan. Ada banyak pekerjaan yang menghasilkan diambil dari tangan mereka.

"Papa tidak bisa lagi mendekati raja dan ratu secara leluasa maka giliranmu untuk bergerak. Dekati Prince Jean, dapatkan kepercayaannya. Jadilah orang nomor satu di sampingnya."

Kesempatan itu terbuka lebar setelah melihat penerimaan yang baik dari Prince Jean untuk pendekatannya. Vicente bergegas ke kamar ganti sambil bersenandung. Asistennya mendekatinya dengan kepala tertunduk.

"Ada apa?"

"Kabar penting dari Sir Audero."

Vicente menatap asistennya. "Kakak mau bertemu mereka?"

"Benar, Putera Mahkota sedang dalam perjalanan ke sana."

Mengulum senyum Vicente meneruskan langkahnya. "Besok kamu hubungi Lady Catalina. Bilang aku ingin bertemu secara pribadi."

"Baik My Liege."

Di umurnya yang sekarang Vicente semestinya telah menemukan perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Alih-alih berpacaran, ia memilih hidup bebas dan berkecan dengan banyak perempuan. Tujuannya saat ini hanya satu, melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya demi masa depan yang cemerlang. Perempuan dan harta secara otomatis mengikuti kalau dirinya bisa mendapatkan hati Putera Mahkota.

★★

Di lubuk hati yang terdalam terselip rasa enggan dalam hati Prince Jean datang ke tempat ini. Kalau bukan demi orang tuanya serta nama baik istana, ia memilih untuk menghindar sejauh mungkin. Undangan datang secara tidak disangka di waktu yang tepat dan membuatnya tidak bisa mengelak.

Sir Audero, laki-laki bertubuh agak gemuk berumur enam puluh tahun dengan cambang menutupi dagu, setengah botak dengan rambut memutih. Di sampingnya ada Catalina yang tampil menawan dalam balutan gaun putih berlengan kecil, menunjukkan tubuh langsing dan kulit putih. Catalina mengubah warna rambutnya menjadi ash brown yang cantik dan sesuai dengan wajahnya.

"Your Highness, maafkan istri saya yang tidak bisa hadir hari ini karena sedang tidak enak badan."

"Apa kabar, Sir?" Prince Jean mengulurkan tangan. Sir Audero bernama asli Audero Albert. Karena dianggap sebagai orang penting dan banyak berjasa bagi kerajaan dianugerahi gelar 'sir', secara otomatis Catalina yang menjadi tunangan Prince Jean bergelar 'lady' meskipun tidak berdarah biru. "senang bertemu Anda."

"Kabar baik."

Setelah sang papa dan tunangannya berjabat tangan, giliran Catalina yang maju. Membuka kedua lengan untuk memeluk Prince Jean dengan hangat.

"Sayangku, terima kasih sudah datang menemuiku."

Prince Jean tidak membalas pelukan Catalina. Hanya menepuk punggung dengan lembut. "My Lady, apa kabarmu?"

"Kabar baik, Your Highness. Mari, silakan duduk."

Mereka berada di ruang privat sebuah restoran bergengsi yang ada di hotel bintang lima. Sebuah ruangan khusus dengan meja bundar serta kursi empuk serta sofa. Lampung gantung berada di langit-langit dengan dinding kaca menampilkan pemandangan kota. Para pelayan berseragam

membawa nampan berisi anggur serta makanan pembuka berupa pangsit udang kukus dengan kepiting putih.

"Mungkin Your Highness bertanya-tanya, kenapa saya mengajak bertemu di saat seperti ini, di mana kondisi dewan nasional sedang kacau dan beberapa suku sedang giat memberontak. Saya hanya ingin kita bertukar pikiran, bagaimana cara mengatasi emosi orang-orang itu. Tidak mungkin didiamkan begitu saja."

Prince Jean memakai sumpit untuk mencicipi pangsit dan mengunyah perlahan rasa udang bercampur kepiting yang gurih. Mendengarkan perkataan Sir Audero dalam diam. Ingin tahu sejauh mana ayah dan anak di depannya ingin mengungkapkan keinginan.

"Your Highness juga tahu kalau mereka itu rakyat yang keras kepala bukan berarti harus kita abaikan. Justru saya ingin merangkul mereka agar menjadi bagian dari kerajaan."

Kali ini Prince Jean menggigit daging kepiting dan menyukai teksturnya yang juicy. Tetap diam sementara Sir Audero menjelaskan panjang lebar hal-hal yang sudah diketahuinya.

"Your Highness, yang dikatakan papa benar adanya." Catalina menyela lembut. "kita harus berbuat sesuatu untuk membuat mereka diam."

"Catalina, anakku. Bukan membuat mereka diam tapi untuk menciptakan perdamaian. Tentunya kita tidak mau kerajaan kita yang aman, tentram, dan sentosa ini menjadi luluh lantak karena perang saudara. Untuk itu diperlukan peran dari Your Highness selalu putera mahkota."

"Itu maksudku, Papa. Aku banyak belajar tentang politik, membaca beragam jurnal sejarah kerajaan kita dan sepertinya gejolak akan terus berlanjut sampai ada keputusan yang tepat untuk semua pihak."

Piring hidangan pembuka diangkat, dari tiga pangsit di piring tersisa dua yang belum tersentuh oleh Prince Jean. Selanjutnya disajikan sup ikan dengan jamur dalam mangkok kecil. Aromanya mengundang selera, Prince Jean mencicipi sedikit.

"Kamu melakukan hal yang benar Catalina. Sebagai calon ratu sudah semestinya belajar banyak hal tentang politik kerajaan. Agar kelak bisa membantu suamimu dalam mengurus kerajaan."

Anggur dituang, Prince Jean menggoyangkan gelas lalu meneguk perlahan. Tetap tidak bicara di

depan ayah dan anak yang sedang saling puji. Ia merasa bukan waktunya untuk ikut campur dengan obrolan mereka.

"Your Highness, bagaimana pendapat Anda?" tanya Sir Audero setelah sadar selama setengah jam bicara Prince Jean tidak mengatakan apa pun. "Apakah setuju dengan semua yang kami katakan?"

Prince Jean mengangguk. "Tentu saja, ide-ide Sir Audero dan Lady Catalina sungguh luar biasa."

Catalina tersenyum semringah, menatap sang ayah dan memberi tanda samar dengan anggukan kecil. Sir Audero menjawab tanda dari anaknya dengan ketukan telunjuk yang lembut di permukaan meja.

Pelayan mengangkat sup dan digantikan oleh main course berupa tumis ubi china dengan asparagus, daging panggang dengan soas bbq, nasi goreng seafood dengan kepiting, serta goreng udang. Semua masakan menggugah selera tapi Prince Jean sudah merasa kenyang. Saat piring besar dengan sendok dan garpu dibuka, ia kehilangan minat untuk makan.

"Kalau begitu Prince Jean sepakat dengan ide kami?" desak Sir Audero.

Prince Jean mengganggu, menangkap kedua tangan di bawah dagu. "Untuk beberapa hal."

"Yang mana? Apakah bagian dari pernikahan kita?" tanya Catalina. "karena menurutku itu ide paling benar. Karenanya, perlu segera dilakukan agar Papa bisa membantumu menekan anggota dewan yang menentang dan mengendalikan suku yang membelot."

Tersenyum tenang Prince Jean menggoyang gelas di tangan dan mengangkat ke udara untuk bersulang dengan Sir Audero.

"Semua solusi benar kecuali pernikahan. Meskipun aku dan Lady Catalina sudah bertunangan tidak serta merta meredakan gejolak pemberontakan. Sir Audero harusnya mengerti, anggota dewan mungkin akan mendengar perkataan Anda tapi tidak dengan para suku. Terima kasih untuk solusinya akan aku pertimbangkan."

Bab 38

Prince Jean tahu kalau penolakannya membuat Sir Audero dan Catalina marah. Ia sudah memantapkan diri untuk menerima segala resikonya. Bagaimanapun juga semua keputusan yang diambil akan mempengaruhi masa depannya.

Beberapa bulan lalu saat memutuskan menerima pertunangan, ia belum menemukan Claire Huang. Sekarang keadaan berbeda, bukan hanya bertemu dengan kekasih hatinya, kini ia bahkan punya seorang anak yang tampan. Tidak mungkin menikah dengan Catalina dalam kondisi hatinya yang menjadi milik Claire Huang. Bukan hanya tidak adil bagi Catalina tapi juga untuk Claire Huang dan dirinya sendiri. Prince Jean akan mencari waktu yang tepat untuk memutuskan pertunangan. Tidak sekarang saat kondisi Sir Audero sedang marah.

Selesai bertemu Sir Audero dan Catalina, ia kembali ke istana dan mendapati sang ayah sedang menunggu untuk menuntut penjelasan.

"Bisa-bisanya kamu menolak lamaran mereka? Apa yang ada dalam pikiranmu, anakku!"

"Your Majesty, aku sudah pernah katakan kalau tidak akan menikahi Catalina."

"Dia tunanganmu!"

"Bertunangan tidak lantas menikah. Sekali lagi aku tegaskan itu. Maaf kalau sudah membuat Papa kecewa tapi urusan pernikahan bukan hal sepele. Aku tidak mau menghabiskan waktuku bersama perempuan yang tidak aku cintai."

"Prince Jean, papa dan mamamu dulu juga menikah karena perjodohan?" Queen Asturias muncul, menengahi perdebatan anak dan suaminya. "kenapa kamu tidak mau mencobanya?"

"Mamaa, hampir setahun kami bertunangan dan cinta makin lama makin sulit untuk tumbuh."

"Kenapa? Karena kamu mencintai perempuan lain?"

"Ya, Mama dan Your Majesty tahu soal itu. Aku hanya ingin orang tuaku mengerti dan mendukungku. Aku janji akan menyelesaikan semua tugas, tidak akan membangkang dan akan jadi anak serta putera mahkota yang berbakti tapi tolong, jangan paksa aku menikahi Catalina."

King Felipe membuka mulut lalu menutupnya lagi dengan kesal. Sikap keras kepala Prince Jean seolah tidak terbantahkan. Tidak ada yang tahu bagaimana cara menyadarkan anak sulungnya

tentang betapa penting pernikahan dengan Catalina.

"Anakku, apa kamu sadar yang kamu katakan? Ingat, yang kamu korbankan bukan hanya perasaanmu saja tapi kami semua," tutur Queen Asturias dengan penuh kesabaran. Saat ini anaknya sedang dibutakan oleh ego dan itu akan menghancurkan semuanya kalau tidak ditekan dengan lembut. "tahta sedang dipertaruhkan, di luar sana sedang banyak tekanan dan kamu memilih untuk pergi dari perlindungan Sir Audero?"

"Mama, tidak ada yang bisa melindungi diriku selain aku sendiri. Sir Audero tidak sedang membantuku tapi melakukan untuk kepentingannya sendiri."

Masalah makin melebar, perdebatan makin panas saat Duke Alonso Wansen muncul. Prince Jean mengerang dalam hati melihat kemunculan pamannya. Yakin kalau masalah akan menjadi semakin rumit dan pelik. Tidak tahu siapa yang telah memberitahu sang paman sampai bisa muncul di situasi genting seperti sekarang. Untungnya Duke Alonso Wansen tidak memaksa untuk menyela pembicaraan. Duduk tenang di sofa, mengamati pertengkaran sambil minum teh. Prince Jean merasa sangat frustrasi, ibarat anak kecil yang sedang

dijaga tiga orang tua agar tidak melakukan kesalahan. Padahal yang sedang dilakukannya adalah memperjuangkan hidupnya sendiri.

Tidak ada titik temu, para orang tua tetap dengan pendapatnya sedangkan Prince Jean menolak untuk kalah, akhirnya perdebatan selesai saat Prince Jean memutuskan untuk pergi.

King Felipe mengamati kepergian anaknya dengan sedih. Duduk di sofa menghela napas panjang untuk meredakan emosi.

"Anak kita bukan anak-anak lagi. Your Majesty harusnya paham kalau Prince Jean punya keinginan tersendiri."

Kata-kata istrinya diberi anggukan oleh King Felipe. "Aku tahu soal itu, My Queen. Masalahnya ini soal keamanan nasional."

"Memangnya separah itu?" Queen Asturias menatap Duke Alonso Wansen. "Apa benar yang dikatakan suamiku kalau pernikahan Prince Jean berdampak pada keamanan nasional, Kak?"

Duke Alonso Wansen tidak serta merta menjawab, merogoh ponsel lalu membaca keras-keras pesan yang baru diterima dari Sir Audero.

"Sebagai orang terhormat, aku tidak terima dengan penghinaan Putera Mahkota. Prince Jean

mungkin lupa kalau kendali dari setengah anggota dewan ada di tanganku. Tolong sampaikan salamku untuk King Felipe, kalau memang tidak ada jodoh untuk anakku dan Putera Mahkota lebih baik selesaikan secara cepat. Dengan begitu aku bisa menentukan sikap. Duke Alonso mestinya tahu berapa kuat pengaruhku di kalangan kepala suku?"

Selesai membaca pesan Duke Alonso Wansen meletakkan ponsel di atas meja lalu menatap raja dan ratu yang sedang kalut.

"Pesan itulah yang membawa hamba kemari, Your Majesty. Hamba tahu Your Majesty berada dalam dilema, antara anak dan politik. Apa pun keputusannya jelas tidak mudah. Your Majesty, tolong pikirkan baik-baik. Hamba yakin akan ada jalan keluar dari masalah ini."

"Menurutmu jalan keluar apa yang bisa aku ambil?" tanya King Felipe. "Duke Alonso Wansen tahu bagaimana tabiat anakku. Sekali dia bilang tidak, maka keputusan tidak akan berubah."

"Prince Jean memang keras kepala, kita semua tahu tentang itu. Sekarang yang harus kita cari tahu adalah, siapa penyebab keras kepala Putera Mahkota. Tidak mungkin ada asap tanpa api?"

"Anakku bilang dia mencintai perempuan lain," gumam Queen Asturias. "aku sudah memerintahkan pada pelayan dan dayang untuk memantau gerak-geriknya. Semua mengatakan tidak ada yang aneh. Prince Jean tetap beraktivitas seperti biasa, kalau begitu siapa perempuan yang dicintainya? Anakku bahkan tidak pernah ke klub atau mengunjungi tempat hiburan. Saat lelah pun pulang ke rumah peristirahatan dan di sana sepi seperti biasa."

Makin panjang penjelasan Queen Asturias makin heran King Felipe dan Duke Alonso Wansen. Tidak ada celah untuk Prince Jean menemui kekasihnya lalu di mana mereka bertemu?

"Kalau diijinkan, biarkan hamba yang menyelidiki. Kemungkinan Prince Jean tahu kalau sedang diawasi oleh orang tuanya karena itu membuat persiapan dan menyembunyikan semuanya dengan baik. Biarkan hamba yang melakukan untuk menghilangkan kecurigaan Prince Jean."

King Felipe setuju tanpa banyak kata. Menurutnyanya apa yang dikatakan Duke Alonso Wansen memang masuk akal. Prince Jean akan mengendurkan kewaspadaan kalau tidak sadar sedang diawasi.

"Aku akan lebih tenang kalau kamu yang melakukannya, terima kasih."

Duke Alonso Wansen membungkuk, dalam hati bersorak karena kini punya kendali atas sikap keponakannya. Ia akan menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk mendapatkan semua yang diinginkannya.

**

Prince Jean mendengarkan cerita dari kekasihnya dengan penuh perhatian. Biasanya mereka bertemu di tengah lorong taman tapi sudah beberapa hari ini pindah ke sebuah taman kecil yang letakkan tidak jauh dari paviliun Isabella. Sebuah tempat mungil ditutup atap tinggi dengan bangku dan meja kayu. Tempat ini seperti gazebo untuk berteduh dengan tanaman merambat yang menutupi pandangan. Tidak ada penjaga yang berpatroli maupun dayang serta pelayan yang lewat sini karena letaknya yang berada di sudut. Claire Huang girang bukan kepalang saat melihat tempat ini untuk pertama kali.

"Ini, sih, gazebo percontohan."

"Percontohan? Maksudnya?"

"Kalau dirasa tidak mengganggu dan banyak manfaatnya, rencananya Kepala Rumah Tangga

istana akan membuat beberapa gazebo serupa untuk mempercantik taman. Ternyata berguna untuk kita bertemu.”

“Aku merasa di sini lebih enak bicara dari pada di tengah taman.”

“Kamu benar, Sayang.”

Seperti biasa Prince Jean meminta Hadra mematikan saluran CCTV, menyebar penjaga untuk mengalihkan orang-orang yang akan lewat. Duduk berdua di antara temaram senja dan mendengar Claire Huang bercerita tentang hari yang dijalani adalah obat terbaik untuk segala gundah hati.

“Bayangin, Sayang. Aku yang nggak ngerti tata krama istana setiap hari bergulat dengan istruktur dan guru. Princess Isabella belajar apa, aku harus ada di sampingnya.”

Prince Jean mengamati pakaian Claire Huang dalam balutan setelan putih dengan rok sebatas lutut serta sepatu suede cokelat.

“Kamu cantik sekali pakai baju ini.”

Claire Huang memutar tubuh dan tertawa gembira. “Princess memberiku banyak pakaian dan aku bahagia memakainya. Semuanya bermerek dan masih baru. Kalau pun sudah dipakai katanya baru sekali aja jadi masih bagus.”

"Kamu belajar banyak hal?"

"Sangat banyak, bukan hanya sastra tapi juga sosial dan politik."

"Bosan tidak karena belajar terus?"

Claire Huang mengernyit sesaat. "Awalnya bosan karena belum terbiasa tapi lama kelamaan aku justru menikmatinya. Senang karena ada sesuatu untuk dilakukan."

Prince Jean meraih jari kekasihnya dan mengecup lembut. Turut senang dengan kebahagiaan yang dirasakan Claire Huang. Tidak salah kalau dirinya meminta bantuan Isabella karena berhasil membuat kekasihnya lebih gembira karena belajar banyak hal. Tanpa disadari, Claire Huang mempelajari hal-hal yang dilakukan oleh para perempuan bangsawan. Prince Jean sangat berterima kasih untuk bantuan adiknya.

"Claire, aku libur Sabtu depan selama satu hari penuh. Apa kamu bisa menemaniku berkencan?"

Claire Huang terdiam sesaat, tercabik perasaan antara berkencan dengan Prince Jean atau menemani anaknya di rumah. Dua-duanya membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya, tidak mungkin memilih bersama Prince Jean lalu menelantarkan anaknya, begitu pula sebaliknya.

"Kenapa diam? Kamu ada rencana khusus?"

Untuk kali ini Claire Huang menganguk, kebohongan dengan lancar meluncur keluar dari bibirnya.

"Aku harus menemani teman satu rumahku ke suatu tempat. Menjenguk saudaranya yang sakit."

"Ah, ada urusan penting rupanya. Kalau begitu nggak bisa kencan. Padahal jarang-jarang kita bisa berkencan lama, kamu tahu sendiri betapa sibuk diriku."

Claire Huang menggigit bibir. "Mau ke hotel lagi?"

"Bukan, tapi sebuah rumah milik relasi Putera Mahkota. Terletak di pinggiran kota dan menghadap langsung ke danau. Rumah itu kosong, aku rasa kamu akan suka liburan ke sana."

"Memangnya kita boleh pergi ke sana?"

"Jelas boleh kalau aku yang meminta. Sekarang tergantung kamu bisa atau nggak."

Prince Jean sedikit memaksa dan mendesak Claire Huang. Ingin sekali mendengar pengakuan dari mulut kekasihnya kalau ada anak di rumah jadi tidak bisa kemana-mana. Sayangnya ia tidak mendengar pengakuan yang diinginkannya.

"Aku kabari nanti. Tunggu sampai ketemu sama temanku."

"Oke, jangan dipaksa kalau nggak bisa."

"Semoga bisa, Sayang. Aku ingin menghabiskan waktu denganmu."

Prince Jean merengkuh Claire Huang dalam pelukan, mengecup dahi dan mendesah dalam hati. Setelah semua tekanan yang diterima hari ini, berpelukan dengan Claire Huang adalah penyembuh yang sempurna. Ia tidak tahu kapan memiliki waktu yang lebih lama untuk bersama. Semoga saja keinginannya untuk berkumpul bertiga antara dirinya, Claire Huang dan Raphael akan terwujud segera.

Bab 39

Sekolahan Raphael mengadakan camping untuk merayakan kenaikan kelas. Dilakukan Kamis pagi dan pulang Jumat sore. Claire Huang menyiapkan bekal berupa cemilan dan pakaian. Guru di sekolah sudah menetapkan apa saja yang akan dibawa dan jumlahnya tidak berlebihan.

"Selama camping nggak boleh nakal, ya. Kalau ada masalah bilang sama Bu Guru atau Pak Guru."

"Iya, Mama."

"Nggak boleh takut meski tidur nggak sama mama karena banyak teman."

Bukan hanya Claire Huang yang merasa sedih anaknya menginap di luar, Kania pun merasakan kesenduan yang sama.

"Bayi mungil dan tampan yang selalu aku timang, kini sudah bisa camping. Ya Tuhan, waktu berlalu sangat cepat."

"Jangan sentimentil, Bibi," tegur Claire Huang dengan mata berkaca-kaca. Keduanya mengamati Raphael yang sedang memakai kaos kaki sendiri. "aku pun merasakan hal yang sama. Campuran sedih dan bahagia."

"Jagoan kita sudah besar. Sebentar lagi akan bawa cewek ke rumah."

"Heh, kalau itu terlalu cepat seperti ini."

"Kenapa Mama? Takut kalau anak kita jadi rebutan banyak cewek di luaran?"

Keduanya tertawa bersamaan, merasa bangga karena bayi yang dibesarkan berdua kini sudah cukup besar untuk camping di luar. Satu hal yang masih mengganjal dalam hati Claire Huang soal Prince Jean. Ia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya. Seakan bisa membaca pikiran Claire Huang, Kania berbisik lembut yang hanya didengar mereka berdua.

"Kapan kamu berencana bicara dengan Jean soal anaknya?"

"Entahlah, niatnya aku mau bicara sekitar dua atau tiga bulan lagi."

"Lama sekali? Menunggu apa, sih?"

"Kenaikan pangkat Jean. Dia cerita akan diangkat jadi asisten, makanya sulit untuk bertemu karena harus belajar banyak hal. Pengangkatan asisten melalui serangkain tes. Rencananya kalau nanti naik pangkat, aku akan katakan sebagai kado."

"Berarti kamu sudah siap dengan semuanya?"

Claire Huang mengangguk. "Diterima atau nggak, aku sudah siap mental."

"Baguslah, dari pada masalah berlarut-larut."

Saat melepas anaknya di sekolah dan menyadari kalau Raphael tidak pulang malam ini, hati Claire Huang merasa terharu. Ia melambaikan tangan pada Raphael yang berjalan tertatih dengan banyak barang yang dibawa.

Tiba di paviliun Isabella, ia melakukan kegiatan seperti biasa. Kali ini dimulai dengan pelajaran tata krama, dilanjutkan dengan politik, dan olah raga.

"Aku capek sekali tiap hari belajar. Pingin jalan-jalan ke mall, makan, dan nonton." Isabella mengeluh saat jeda istirahat.

"Bukannya di rumah juga bisa nonton?" tanya Claire Huang.

"Nggak seeanak seperti di luar." Isabella melirik Claire Huang yang sedang merapikan topi. "Kenapa, sih, kamu harus pulang cepat. Coba malam ini kita bisa nonton atau makan di mall."

Claire Huang mengangkat wajah dengan gembira. "Hamba bisa temani khusus malam ini."

"Oh, ya, kok bisa? Bukannya ada ponakan atau siapa gitu di rumah?"

"Malam ini dia camping di sekolahnya."

"Kalau begitu kamu nginap juga nggak apa-apa?"

"Malam ini saya juga bisa menginap, Your Highness."

Isabella terlonjak gembira. Ia bangkit dari kursi dan bergegas menuju kamar. "Claire, kamu boleh bawa teman kalau mau. Makin rame kita makin bagus. Nanti bawa Jira dan dua asistenku. Biar dikira sedang party girl."

"Baik, Your Highness!" jawab Claire Huang lantang.

Di dalam kamar Isabella bergegas menelepon Prince Jean. Saat Geno yang mengangkat ia memberitahu dengan suara rendah.

"Bilang sama kakakku, malam ini Raphael camping di sekolah. Aku akan ajak Claire menginap di sini."

Isabella berharap kakaknya menggunakan kesempatan ini untuk lebih dekat dengan Raphael. Selama ini selalu kesulitan untuk mencari alasan untuk sering-sering menemui Raphael tanpa menimbulkan kecurigaan. Semestinya camping akan jadi alasan yang bagus tanpa dibuat-buat.

Prince Jean datang ke sekolahan tanpa pengawasan ketat, hanya ditemani Geno dan Hadra. Pihak sekolah sangat terkejut melihatnya datang dengan membawa beragam cemilan bebas gula.

"Kepala Sekolah, malam ini aku akan menginap bersama anak-anak."

Kepala Sekolah meneguk ludah. "Ta-pi kami menginap di ruang kelas, Your Highness."

"Tidak masalah, aku sudah membawa alas sendiri. Aku ingin bersenang-senang dengan anak-anak di sini. Jangan kuatir, aku akan baik-baik saja dan tolong jangan bersikap berlebihan biar anak-anak nggak takut."

Prince Jean tiba saat anak-anak antri untuk makan malam. Ia duduk di meja panjang bersama murid kelas satu, tepat di seberang Raphael yang sedang makan. Mengamati anaknya yang tampak lahap dan memakan semua yang ada di mangkoknya.

"Raphael, kamu nggak takut nginap di sekolah?" tanyanya.

Raphael menggeleng. "Aku berani, Your Highness."

"Wah, hebat, dong. Nggak kangen Mama?"

"Mama sibuk kerja."

"Anak pintar. Makan yang banyak, habis ini kita ikut permainan, ya."

Raphael mengacungkan dua jempol lalu melanjutkan makannya. Prince Jean memilih untuk makan cemilan yang dibawanya. Selesai makan anak-anak diberi waktu untuk berganti pakaian tidur lalu berkumpul di aula.

"Kita akan ada acara bebas sesuai kelas," ujar seorang guru. "Kelas empat, lima, dan enam akan ikut petualangan mencari barang dan dibagi berkelompok. Sedangkan kelas satu, dua, dan tiga tetap di aula untuk menggambar dan bermain puzzle."

Seperti bisa ditebak, Raphael memilih untuk menggambar. Prince Jean menawarkan diri untuk jadi model dan tanpa disangka Raphael setuju.

"Your Highness nggak boleh gerak-gerak."

"Okee, aku akan duduk diam, Sayang."

Saat kepala sekolah datang ingin mengajak Prince Jean mengobrol, Geno menahannya.

"Your Highness sedang dilukis dan tidak bisa diganggu."

Prince Jean menggunakan kesempatan ini untuk mengobrol dengan anaknya. Bertanya soal keseharian Raphael dari mulai bangun tidur sampai malam. Ia juga bertanya apakah Raphael mau diajak jalan-jalan? Dengan polos Raphael menjawab mau asalkan ada mamanya.

"Seandainya saja mamamu mau membuka rahasia tentang kamu, pastinya tidak sulit mengajak kamu jalan-jalan," gumam Prince Jean menatap wajah tampan anaknya.

Pukul sembilan anak-anak diharuskan tidur, Prince Jean menerima gambar dirinya dengan suka cita dan menyimpannya di mobil. Ia membiarkan staf serta guru membimbing para murid untuk tidur. Dua jam kemudian ia masuk ke kelas dengan penerangan remang-remang, merebahkan diri di samping Raphael yang terlelap dan memeluknya.

"Sayangku, anak papa yang tampan," bisik Prince Jean penuh keharuan. Tidak menyangka bisa sedekat ini dengan anaknya. "tidur yang nyenyak, papa di sini."

Prince Jean sendiri tidak dapat menahan rasa kantuk berada di dekat anaknya. Kehangatan tubuh mungil dalam pelukan memberikan kenyamanan. Ia mendesah, mengecup lembut dahi Raphael sebelum terlelap. Dalam hatinya berkata

sanggup melakukan apa pun untuk melindungi buah hatinya.

★★

Layaknya pengunjung pada umumnya, rombongan Claire Huang dan Isabella memasuki mall lewat pintu utama. Tidak ada yang tahu kalau seorang puteri dengan empat asistennya sedang berjalan-jalan di mall. Tak lama Kania ikut bergabung. Saat diperkenalkan pada Isabella, wajahnya berseri-seri bahagia.

"Your Highness, hamba senang bisa mengenal Anda."

"Kania, jangan terlalu sungkan. Kita di sini untuk main dan senang-senang. Bersikap santai, jangan menarik perhatian orang."

"Baik Your Highness."

Isabella bergandengan tangan dengan Claire Huang sedangkan Kania sibuk mengobrol dengan Jira. Mereka mengagumi cake cantik, pakaian indah, serta beragam pernak-pernik. Dalam sekejap tangan dua asisten dipenuhi tas berisi belanjaan. Isabella mentraktir makan dan berencana untuk menonton film.

"Wajah Princess ternyata sangat mirip dengan Putera Mahkota," ucap Kania lirih saat mereka berada di restoran.

Claire Huang menjawab muram. "Aku malah belum pernah lihat wajah Putera Mahkota."

"Pokoknya mirip. Hei, tapi kamu udah pernah bertemu ratu."

"Nah, ya, kesempatan yang langka dan tidak terlupakan."

Mereka makan di restoran China, duduk mengitari meja bulat. Saat semua makanan yang dipesan sudah berada di atas meja, Jira dengan cekatan melakukan tes racun. Setelah memastikan aman, Isabella mulai bersantap.

"Kania, apa kamu mau menginap di paviliunku? Kita bisa karaoke sambil minum anggur," ajak Isabella.

Kania terbelalak. "Bo-lehkah Your Highness?"

"Tentu saja, kamu teman Claire berarti temanku juga."

"Baiklah, saya bersedia Your Highness. Terima kasih untuk undangannya."

Rencana menonton dibatalkan, diganti dengan karaoke dan minum anggur di paviliun Isabella.

Mereka menikmati makan sambil berceloteh ringan, tidak menyadari kedatangan seorang perempuan.

"Selamat malam Princess Isabella."

Jira dan dua asisten lain seketika bangkit dari kursi dan bergerak cepat ke arah Isabella dan Claire Huang. Kania ternganga menatap perempuan berambut pirang yang berdiri tak jauh darinya. Perempuan itu tersenyum pada Isabella.

"Maafkan kalau saya mengganggu Your Highness."

"Siapa kau?" tanya Isabella. "kenapa tahu soal aku?"

Perempuan itu mengulurkan kartu nama ke atas meja. "Perkenalkan nama saya Morina, seorang reporter."

Isabella menatap dingin pada Morina. "Jangan mengangguku. Saat ini kami sedang bersantai."

"Ah, maafkan hamba. Tidak ada niat mengganggu, hanya sekedar ingin menyapa." Morina mengalihkan tatapan pada Kania yang terdiam dengan wajah pucat. "Bukannya kamu Kania? Teman kantor suaminya?"

Kania meneguk ludah. "Ha-lo Nyonya."

"Kania, untuk apa bersikap kaku satu sama lain? Kamu dan Robertos sangat akrab. Masa sama aku sungkan sekali."

Mata Claire Huang terbelalak saat mendengar nama Robertos. Rupanya perempuan ini istri dari mantan pacar Kania. Seorang reporter profesional.

"Saya tidak akan mengganggu lagi. Terima kasih, Princess Isabella. Sampai jumpa Kania."

Morina berjalan pergi meninggalkan meja, Claire Huang menghela napas lega begitu pula Kania. Isabella meraih kartu nama yang ditinggalkan di meja lalu mencebik kesal.

"Aku nggak suka sama dia, setiap kali menulis berita tentang anggota kerajaan pasti dipenuhi kritikan. Dengar-dengar dia salah satu orang yang menentang penunjukan kakakku menjadi putera mahkota."

Seorang reporter ternyata bisa sangat berbahaya, demi keamanan serta kenyamanan mereka memutuskan meninggalkan mall lebih cepat. Siapa tahu datang reporter lain yang akan merepotkan dan membuat masalah.

Bab 40

Kania pulang kampung, ada saudaranya yang sedang melangsungkan pernikahan. Secara kebetulan ingin mengajak Raphael. Tentu saja Claire Huang mengizinkan, ini bukan pertama kalinya Kania bepergian jauh dengan Raphael. Keduanya sering pulang kampung bersama hanya Claire Huang yang belum berani melakukannya.

"Mama sama Papa kangen sama Raphael katanya."

"Kebetulan, aku juga mau kencan sama Jean."

"Idih, genit!"

Jumat malam sepulang kerja, Claire Huang menyiapkan barang yang akan dibawa anaknya. Saat Kania pulang, ia memasak semangkuk bakmi untuk sahabatnya. Keduanya naik pesawat malam pukul sepuluh dan akan tiba di kota kelahiran menjelang tengah malam.

"Siapa yang akan jemput?"

"Papa sendiri, katanya nggak sabar mau ketemu Raphael."

Selesai makan dan semua barang siap, mereka memesan taxi. Selepas Kania dan anaknya pergi, Claire Huang bergerak cepat untuk merapikan

rumah dan memberitahu Jean besok pagi siang bisa pergi kencan.

"Berikan alamatmu, biar aku jemput."

"Nggak repot?"

"Nggak, aman saja."

Pukul dua belas siang sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan pagar rumah Claire Huang. Tidak ingin memberi kesempatan untuk Jean masuk ke rumah, Claire Huang bergegas keluar.

"Rumah kamu mungil dan cantik," puji Jean.

"Bukan rumah milikku tapi menyewa soalnya nggak mampu beli rumah."

"Nggak apa-apa, nyewa juga oke asalkan punya tempat berteduh."

Claire Huang duduk di samping Jean dengan gembira. Senang bisa menikmati kebersamaan sehari penuh. Tidak menyadari ada mobil lain yang mengikuti dari belakang.

"Claire, di belakang ada seragam asisten. Aku minta tolong kamu pakai untuk menghindari kecurigaan orang-orang. Soalnya rumah itu milik relasi Putera Mahkota. Kalau ada orang yang tidak dikenal kesana takutnya ada masalah yang tidak semestinya terjadi.

"Kamu yakin mau menginap di sana? Kita bisa pergi ke tempat lain, loh," tanya Claire Huang dengan cemas.

"Yakin sekali. Aku jamin kamu akan suka."

Meski bertanya-tanya dengan pengaturan yang aneh dari Prince Jean tapi Claire Huang tidak menolak saat diminta memakai seragam seperti yang biasa dipakai Prince Jean saat menemuinya. Rasanya lucu memakai seragam yang jauh lebih besar dari tubuhnya.

Tiba di rumah besar dengan halaman super luas yang menghadap ke danau, Claire Huang dibuat terpana dengan keindahan dan keasriannya. Rumah dijaga ketat, Prince Jean menunjukkan lanyard di pintu gerbang.

"Ya Tuhan, sekaya apa pemilik rumah ini? Halaman luas, rumah yang asri dan teduh. Luar biasa."

"Pemilik rumah ini seorang pengusaha."

"Aku yakin bukan pengusaha biasa melainkan miliarder."

Prince Jean tidak menanggapi, menghentikan mobil di halaman dan mengajak Claire Huang masuk. Sengaja meminta asistennya memakai seragam untuk mengalihkan perhatian para

penjaga. Ia yakin di antara mereka ada mata-mata orang tuanya yang ingin memantau gerak-geriknya.

Tiba di dalam tidak ada satu dayang atau pelayan yang melayani, Prince Jean beralih ingin bekerja tanpa diganggu.

"Bagaimana? Kamu suka dengan rumahnya? Sayangnya nggak ada yang memasak jadi kalau makan kita pesan dari luar."

"Nggak apa-apa, Sayang. Makan mi instan pun aku mau asal bersamamu."

Keinginan Prince Jean membawa Claire Huang ke rumah istirahatnya menjadi kenyataan. Ia menjamu kekasihnya dengan baik, memesan makanan dari restoran, mengajak berjalan-jalan mengitari danau dan sesekali berciuman. Hadra dan Geno memantau dari jauh, tidak berani mendekat tanpa perintah darinya.

Saat senja turun, mereka makan lobster dan hidangan seafood lainnya, menyedap sampanye lalu berdansa gembira di ruang tengah. Dalam keadaan sedikit mabuk masuk ke kamar untuk bercinta.

"Aku ingat waktu kita bersama di cottage dulu. Bercinta seperti dua orang primitif tanpa henti," desah Claire Huang di antara napas yang memburu, Prince Jean sibuk mengecupi tubuh telanjangnya.

"sering kali aku ingin kembali ke masa yang indah itu."

"Sayang, kenapa memikirkan masa lalu? Sekarang ada aku di sisimu."

Claire Huang bangkit, merengkuh leher Prince Jean untuk melumat bibirnya. "Terima kasih, Sayang."

"Jangan sedih, kita bersenang-senang malam ini."

Prince Jean menepati janjinya, mengajak Claire Huang bercinta sepanjang malam dan saling mencium tanpa henti. Sese kali keduanya mengobrol, berbagi cerita tentang apa saja baik kehidupan istana maupun hal remeh soal bunga dan artis yang tidak mereka kenal.

Claire Huang mengaku kalau hidupnya banyak berubah setelah menjadi asisten Isabella. "Orang-orang nggak lagi memandang remeh padaku. Tiap kali bertemu menyapa dengan sopan. Sese kali ada yang kepo, tanya gimana caranya bisa menjadi asisten seorang puteri."

"Kamu jawab apa?"

"Keberuntungan."

"Pintar. Tidak pernah bertemu dengan Duke dan Duchess lagi?"

"Duchess Lucia tidak pernah tapi dengan anaknya, siapa itu namanya? Lord Vicente. Orangnya angkuh sekali, jalan aja dagunya diangkat."

Prince Jean tertawa melihat cara kekasihnya bercerita, sangat menggemaskan dan membuat bahagia.

"Oh, ya, aku udah pernah cerita belum. Aku bertemu Queen Asturias."

"Haah, kapan? Di mana? Kenapa kamu nggak cerita?"

Claire Huang membeli dada kekasihnya yang telanjang dan mengecupnya. "Di istana suatu hari saat sedang belajar. Pertama kalinya bertemu ratu dan ternyata sangat ramaah serta hangat. Dia menyapaku, saat Princess Isabella memberitahu kalau aku yang biasa membuat dekorasi

Prince Jean sepakat kalau ibunya memang hebat. Tabah dalam menghadapi beragam tekanan di istana dan tetap kukuh mendukung raja. Di saat tahta dalam keadaan gonjang ganjing, sang ratu tetap setia mendampingi suaminya.

Puas bercinta selama hampir dua puluh empat jam, waktunya mereka untuk meninggalkan rumah peristirahatan. Sama seperti sebelumnya kali ini Prince Jean menghadiahi kalung permata untuk Claire Huang.

"Aku membelinya saat lawatan ke daerah bersama Putera Mahkota. Tolong diterima sebagai bukti cintaku."

Claire Huang menggumam kalau bukti cinta Prince Jean bisa untuk membeli rumah.

"Nggak apa-apa kalau kamu mau beli rumah. Jual saja perhiasan dariku. Kalau kurang aku yang akan menambahi."

Claire Huang menolak keras, tidak ingin hubungan mereka menjadi transaksional. Ia menerima kalung dari Prince Jean dan menyimpan di kotak yang sama dengan cincin sebelumnya.

Prince Jean berpamitan pergi ke luar kota selama beberapa hari, tidak akan bisa bertemu dengan Claire Huang seperti biasanya. Bagi Claire Huang tidak masalah karena dirinya pun sangat sibuk dengan Isabella.

Beberapa hari berlalu dengan damai, Claire Huang menjalani jadwal yang padat tanpa

mengeluh. Prince Jean sesekali mengirim kabar kalau sekarang sedang meninjau daerah terpencil.

Raphael sedang libur sekolah, lebih banyak di rumah bersama seorang perawat yang direkomendasikan Jira. Claire Huang mengeluh kalau keponakannya sendiri di rumah dan tidak ada yang menjaga, Jira mengatakan punya seseorang yang cocok. Bergaji murah, bisa memasak dan membersihkan rumah. Tanpa diketahui oleh Claire Huang kalau perempuan yang merawat anaknya adalah salah satu dayang kepercayaan Prince Jean.

"Hari ini senang sekali bisa libur dan main sama Raphael di rumah."

Minggu siang, Kania yang baru saja bangun menuruni tangga dan merebahkan diri di samping Raphael yang sedang menyusul puzzle.

"Sayang, mainan kamu makin lama makin banyak?"

"Hadiah dari orang, Bibi," ucap Raphael sambil lalu.

"Oh, ya, siapa?"

"Orang sekolahan karena Raphael sering menang lomba. Ayo, di makan es krimnya." Claire Huang membawa tiga gelas es krim, satu untuk anaknya, dua gelas lain untuk Kania dan dirinya.

"Hari ini Bibi pengasuh libur. Gimana kalau kita makan di luar?"

Kania mengangguk penuh semangat. "Makan steak, yuk! Udah lama nggak makan itu."

"Boleh, sorean berangkatnya biar nggak terlalu panas."

Claire Huang menyalakan televisi di dinding sambil mencecap es krim. Awalnya menayangkan acara musik, berikutnya berganti menjadi berita dan seorang reporter perempuan muncul di layar.

"Breaking news saudara-saudara, terjadi penembakan di hotel tempat berlangsungnya pertemuan antara pihak kerajaan dengan para kepala suku. Dalam insiden tersebut beberapa orang luka termasuk putera mahkota yaitu Pince Jean. Sang pangeran yang selama ini tidak pernah secara terang-terangan muncul di publik, ditandu keluar dalam keadaan tubuh berdarah."

Gelas di tangan Claire Huang terjatuh saat muncul foto di layar televisi. Wajah tampan dengan mata biru dan rambut pirang gandum. Laki-laki yang beberapa hari lalu bercinta dengannya di rumah tepi danau ternyata adalah putera mahkota.

"Claire, kamu lihat? Itu adalah wajah Putera Mahkota."

Claire Huang merasa dadanya sesak seketika. "Wa-jah itukah yang kamu lihat di kantormu?"

"Iya, benar."

Di luar dugaan Raphael bangkit dan menunjuk televisi. "Ada Your Highness, Mama. Di televisi ada Your Highness yang baik! Kenapa Your Highness berdarah, Mama?"

Segalanya menjadi kacau balau dalam benak Claire Huang, tidak cukup tentang fakta kalau kekasihnya adalah seorang putera mahkota ditambah dengan kenyataan ternyata anaknya juga mengenal Prince Jean. Claire Huang tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Bab 41

Ada sebuah restoran Perancis di pusat kota yang bernuansa modern dengan dekorasi minimalis tapi indah, menciptakan keintiman yang manis untuk para pengunjung. Jarak antar meja cukup lebar, musik mengalir dari pianis di ujung dekat dinding, orang-orang bercakap dengan suara lirih, dalam restoran berbau aroma masakan yang gurih dan harum serta wangi parfum mahal.

Restoran ini punya antrian reservasi yang panjang, tidak mengherankan karena menunya yang berkkelas. Pelanggan restoran rata-rata pebisnis, selebrity, ataupun pejabat yang menginginkan kenyamanan saat bersantap.

"Aku senang Lady Catalina bisa menemui malam ini."

Vicente membuka obrolan, menatap gembira pada perempuan cantik berambut ash brown yang jelita.

"Setelah berkali-kali kita merevisi janji, akhirnya bisa makan bersama sambil mengobrol. Cheers!"

Catalina mengangkat gelas berisi anggur dan bersulang dengan Vicente.

"Aku juga senang bisa ada di sini. Selain karena masakannya enak, restoran ini sangat terkenal."

"Memang, aku saja agak kesulitan reservasi. Untungnya bisa juga."

Catalina mengangkat sebelah alis tidak percaya. "Kamu kesulitan? Bagaimana mungkin? Anak seorang duke bisa mengalami kendala untuk masuk ke suatu tempat?"

Vicente tertawa lirih, tidak ingin memberitahu Catalina kalau sebenarnya menggunakan nama besar sang ayah untuk mendapatkan kemudahan di berbagai tempat termasuk restoran ini. Lagi pula yang dilakukannya tidak menyakiti siapapun, hanya sedikit basa-basi busuk pada orang-orang dan semua yang diinginkan akan tersedia di depan mata.

"Lady Catalina, sepertinya kita perlu obrolan pembuka yang panjang lebar bukan? Langsung saja aku tanya, bagaimana hubunganmu dengan kakak sepupuku? Aku dengar tidak berjalan baik?"

Catalina mengangkat bahu, mengaduk salad yang terdiri atas sayuran, daging asap dengan saos istimewa. Tidak benar-benar lapar, hanya ingin melakukan sesuatu untuk menghilangkan kecanggungan. Menatap Vicente yang sedang menunggu jawabannya. Laki-laki yang lebih muda beberapa tahun dari Prince Jean memiliki wajah cukup tampan dengan rahang persegi serta mata

cokelat. Berbeda dengan Prince Jean yang rambutnya warna pirang gandum, Vicente justru berambut hitam lebat.

"Dari mana kamu mendengar kabar itu?"

"Dari banyak orang yang bisa dipercaya."

"Kenapa aku harus memberitahumu masalah hubunganku dengan Putera Mahkota?"

"Karena hanya aku yang bisa membantumu meluruskan semuanya. Lady Catalina, jangan sekali-kali punya anggapan buruk tentangku. Sama sekali tidak terbersit untuk menciptakan masalah antara kamu dan kakakku. Justru sebaliknya, aku di sini untuk membantumu."

Catalina meletakkan garpunya. "Bantuan apa yang bisa kamu berikan dan apa imbalan yang kamu minta? Aku yakin tidak ada yang gratis di dunia ini."

"Cerdas! Memang beda kalau bicara dengan perempuan anggun serta terpelajar, bisa mengerti dengan mudah bahkan saat belum dijelaskan. Oke, aku akan bicara secara langsung. Tidak ada imbalan atau balas budi khusus yang aku inginkan dari kamu."

"Masa?"

"Boleh percaya boleh tidak tapi sejujurnya yang aku inginkan adalah perhatian kakakku. Di istana ada banyak sekali pejabat yang berusaha mendekati kakakku karena dia calon raja selanjutnya. Contoh paling nyata adalah Princess Aimee. Dari semenjak datang pertama kali sampai hari ini selalu pulang pergi ke negaranya dan kembali kemari dengan cepat. Lama kelamaan muncul basis pendukung Princess Aimee untuk jadi calon permaisuri."

Catalina mendekus pelan. "Puteri genit, bisa-bisanya naksir tunangan orang."

Vicente tertawa mendengar makian itu. "Memang genit tapi dia tidak peduli apa pun. Terakhir memberikan bantuan yang sangat besar demi mendapatkan hati kakakku."

"Prince Jean tidak tertarik padanya!"

"Memang tapi hubungan kakakku dengan kamu juga tidak membaik meskipun kalian telah bertunangan!"

Catalina terdiam, merasa kesal karena Vicente menyanggah egonya. Ingin membalas perkataannya tapi sadar apa yang diucapkan adalah kebenaran. Sampai sekarang Prince Jean tak kunjung mengajaknya menikah bahkan cenderung menghindari. Pertemuan terakhir bahkan berujung

buruk yang membuat papanya marah karena merasa terhina.

"Jangan marah Lady Catalina, aku mengatakan itu tidak untuk menghinamu tapi membuka hatimu agar lebih mengerti siapa musuhmu sebenarnya."

"Maksudmu musuhku itu Princess Aimee?"

"Bukan, orang lain."

"Siapa?"

"Papaku masih menyelidiki siapa perempuan yang dicintai sama Putera Mahkota."

"Kamu mengada-ada, hanya ingin membuat perjanjian denganku!" sergah Catalina keras. Tidak tahan dengan nada bicara Vicente yang seolah mengetahui semua hal. "Aku sebaiknya pergi, tidak ingin termakan omonganmu!"

"Pergi saja Lady Catalina dan jangan menyesal kalau hubunganmu dengan kakakku berakhir tanpa kamu tahu apa penyebabnya."

Pikiran dan hati Catalina bertarung antara mengikuti ego lalu pergi atau tetap di sini untuk mendengar cerita dari Vicente yang bisa saja salah. Meneguk anggur, ia mendesah bingung. Di depannya Vicente tersenyum pongah membuat Catalina ingin menamparnya. Teringat pertemuan

dengan Prince Jean kali lalu yang berakhir dengan buruk mungkin mendengarkan saran Vicente bukan hal buruk. Bagaimana pun Vicente punya hubungan dekat dengan Prince Jean dari pada dirinya.

"Baiklah, apa yang kamu bisa tawarkan untukku?"

Vicente tersenyum lebar, meraih gelas dan mengajak Catalina bersulang. "Yang aku tawarkan tentu saja hal yang menguntungkan untuk kita berdua. Dengan mendukungmu berarti mendukungku juga. Aku dan papa ingin kamu menjadi istri Putera Mahkota, apa pun yang terjadi."

"Apa pun yang terjadi?"

Vicente menghela napas dramatis. "Lady Catalina, kakakku mengaku pada para orang tua kalau dia mencintai perempuan lain. Benar-benar cinta yang membuatnya tidak ingin menikah denganmu."

Dada Catalina menjadi sesak mendengar pengakuan Vicente. Ingin membantah tapi kenyataan pahit seolah menamparnya. Meski tidak mendengar secara langsung tapi tahu kalau itu benar adanya. Tidak mungkin Vicente berbohong dengan membawa nama keluarga.

Catalina memijat kening, memikirkan tentang tunangannya. Meski ada cincin di jari manis tidak lebih dari sekedar simbol belaka. Prince Jean tidak mencintainya, tidak peduli seberapa besar perasaan yang dirasakan untuknya.

"Aku harus bagaimana? Melepas pertunangan ini?"

"Mulai kapan seorang Lady Catalina menyerah? Aku di sini bukan untuk membuatmu kalah dan menyerah tapi berdiskusi bagaimana mengambil langkah selanjutnya. Targetmu adalah permaisuri masa depan, sedangkan aku ingin menjadi dewan penasihat raja. Tentunya kita bekerja sama dengan baik, Lady Catalina."

Catalina mengangkat wajah lalu tersenyum. "Menarik, kalau begitu aku akan ikuti rencanamu."

Vicente membeberkan semua rencana yang telah disusunnya dengan sang papa. Termasuk memberi cara jitu untuk membuat Prince Jean bertekuk lutut pada Catalina. Keduanya mengobrol serius hingga datang sebuah panggilan ke ponsel Vicente. Makin lama bicara di telepon makin pucat wajah Vicente. Begitu panggilan diakhiri ia bangkit dengan gugup.

"Lady Catalina, maaf aku harus pergi. Kakakku kena tembak!"

"Apa? Si-apa?" tanya Catalina dengan suara gemetar.

Vicente menyugar rambut. "Prince Jean."

Catalina meraih tasnya. "Aku ikut kamu ke rumah sakit."

"Tidak bisa."

"Kenapa? Aku tunangannya, berhak tahu apa yang terjadi dengan Prince Jean!"

"Belum resmi menjadi istri tidak akan diijinkan masuk. Tunggu di rumah, nanti aku kabari."

Catalina mendesah frustrasi, di saat penting seperti sekarang tidak bisa melakukan apa pun demi tunangannya. Ia hanya bisa berharap, apa pun yang terjadi Prince Jean baik-baik saja. Beranjak pergi ia melakukan serangkain panggilan terutama untuk sang papa. Tidak ada yang bisa menghalanginya untuk tahu kondisi Prince Jean yang sesungguhnya.

**

Claire Huang tidak bisa tidur, memikirkan apa yang baru dilihatnya di berita. Prince Jean adalah seorang putera mahkota, pewaris tahta selanjutnya di kerajaan ini. Hal yang tidak pernah terpikir

olehnya bahkan dalam khayalan terliar sekalipun kalau dirinya menjadi kekasih putera mahkota.

Apakah ini berarti ia selalu mengabaikan tanda-tanda yang mungkin telah muncul sebelumnya. Beragam petunjuk kalau kekasihnya bukan orang biasa diabaikan begitu saja. Dimulai dengan memesan hotel paling mahal saat pertama bertemu, menyewa mobil mewah, menginap di cottage yang juga mewah dan mahal. Ia curiga kalau Prince Jean orang kaya tapi tidak pernah terpikir kalau seorang putera mahkota. Anak raja yang paling berkuasa.

“Claire, kamu nggak apa-apa?”

Claire Huang duduk melamun di tangga depan. Menatap jalanan sepi dengan langit dihiasi bintang redup. Memikirkan apa yang terjadi dengan shock. Kania menghenyakkan diri di sampingnya, membawa secangkir kopi panas.

“Raphael baru saja tidur.”

“Sedari tadi dia berceloteh senang, mengatakan kegembiraannya karena mengenal Prince Jean. Apa kamu tahu Kania? Saat malam camping, Prince Jean ternyata ada di sekolah, tidur bersama Raphael sampai pagi. Alat-alat menggambar yang dibawa anakku ternyata hadiah darinya. Kalau

begitu rahasia udah terungkap lama sekali. Kenapa dia nggak ngasih tahu aku?"

"Hal yang sama pasti ditanyakan untukmu. Kenapa kamu nggak ngasih tahu dia soal Raphael. Claire, kalau mau jujur antara kalian ada rahasia masing-masing. Kita tidak bisa marah pada Your Highness tanpa marah padamu."

"Aku tahu salah, Kania."

"Bukan tentang salah dan benar tapi kejujuran. Mau tidak mau kamu harus pikirkan ke depannya harus bagaimana. Tidak bisa lagi menyembunyikan Raphael."

Claire Huang menghela napas panjang, merebahkan kepala di pundak Kania. Di tengah kekalutan masih merasa bersyukur karena ada sahabat yang selalu ada di sisinya dalam suka maupun duka.

"Aku takut Kania."

"Takut apa?"

"Putera Mahkota, apa dia baik-baik saja? Sampai sekarang tidak banyak kabar yang aku tahu."

"Aku sudah membantumu mencari tahu dari reporter yang aku kenal di kementrian. Prince Jean

terluka tapi tidak terlalu parah dan saat ini berada di rumah sakit yang dirahasiakan.”

“Syukurlah. Aku tidak berani mengirim pesan maupun menelepon. Aku bingung dan lagi-lagi merasa takut.”

“Tentang orang-orang istana?”

“Banyak hal. Bagaimana kalau kehadiran Raphael akan menghambat Putera Mahkota untuk naik tahta? Bagaimana kalau aku akan dipisahkan dengan anakku? Belum lagi status Prince Jean yang sudah bertunangan.”

“Kamu mengkuatirkan banyak hal.”

“Yang bisa saja terjadi, karena yang aku hadapi orang-orang paling berkuasa.”

“Claire, aku jadi ikut takut sekarang. Menurutmu apakah Princess Isabella tahu tentang hubunganmu dan Prince Jean? Karena itu dia berlaku baik padamu?”

Claire Huang menggeleng. “Aku tidak tahu. Kepala rasanya pusing karena banyak hal terjadi secara bersamaan. Menunggu waktu kerja aku akan tanya Princess Isabella secara langsung.”

“Semoga ada jawaban, Claire.”

"Kania, saat kamu mengantar Raphael ke sekolah bisa nggak bicara dengan Kepala Sekolah? Aku ingin mengobrol secara pribadi, sayangnya aku sibuk di hari ini."

Kania meremas jari Claire Huang. "Jangan kuatir. Aku akan bicara dengan Kepala Sekolah. Kamu kerja saja yang benar."

Sepanjang malam Claire Huang tidak bisa tidur, membolak-balikkan tubuh di atas ranjang hingga pagi tiba. Bayangan Prince Jean yang berdarah terus berkelebat dalam benaknya, ditambah kekuatiran tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan membuat matanya tidak bisa memicing sama sekali. Untungnya hari ini libur, ia tidak perlu bergegas bangun. Bangkit dari ranjang, ia tertatih menuju kamar anaknya. Merebahkan diri di sini Raphael dan mendekap tubuh mungilnya.

"Nak, papamu seorang pangeran. Kamu berdarah biru, Raphael. Semoga tidak ada kejadian buruk yang akan menimpa kita berdua, Nak."

Tidak ada kegembiraan meski tahu kebenaran. Kemegahan nama Putera Mahkora telah membuat nyali ciut dan Claire Huang sadar yang dihadapi bukan orang biasa. Tidak masalah kalau seandainya Prince Jean tidak mau

mengakuinya dan Raphael, yang penting bisa hidup nyaman dan selamat.

Bab 42

Di ruang rawat sebuah rumah sakit mewah, Prince Jean duduk di tepi ranjang dengan lengan terbebat perban. Infus terpasang di lengan, membatasi ruang gerakanya. Seorang laki-laki tinggi dengan pakaian serba hitam berdiri tak jauh dari ranjang. Terlibat diskusi lirih tapi serius dengan Prince Jean. Di luar ruang rawat banyak sekali pengawal berjaga. Selain orang dalam istana, tidak ada yang tahu di mana Prince Jean dirawat. Banyak sekali reporter yang menghubungi pihak istana untuk mencari kabar keberadaan sang putera mahkota.

Raja dan ratu sudah menjenguk, begitu pula kedua adiknya. Ia tidak peduli dengan orang lain selama keluarganya baik-baik saja. Secara khusus Prince Jean meminta mereka untuk menghadang siapa pun yang ingin datang menjenguk.

Setelah penembakan wajahnya kini terpampang di beragam media baik online maupun cetak. Tidak hanya itu, banyak juga video amatir yang merekam saat dirinya berusaha menyelamatkan seorang perempuan hamil dan akhirnya kena tembak. Tidak parah, hanya terserempet peluru tapi tetap saja membuah kehebohan di kalangan masyarakat. Bukan hanya karena dirinya tertembak tapi juga

terkuak wajah yang selama ini selalu disembunyikan.

"Saya sudah membunuh dua lainnya, untuk satu yang lolos berada di keramaian. Maafkan saya karena teledor."

"Tidak usah minta maaf, aku yang salah karena keluar dari barisan pengawalan. Mereka memancingku keluar dengan seorang perempuan hamil. Apa yang kamu lihat X, apa kau tahu jati diri mereka?"

Laki-laki yang dipanggil X mengangguk. "Saya sudah memeriksa sebelum polisi datang. Mereka pembunuh bayaran profesional, Your Highness."

"Mungkinkan tuannya yang sama dengan kali lalu?"

"Berbeda jenis senjata tapi soal lain kurang tahu. Saya menggeledah tubuh dan ada semacam tato di leher mereka."

Laki-laki berpakaian hitam maju, mengulurkan ponsel menyala pada Prince Jean.

"Apa kamu keberatan aku memanggil dua anak buahku?" tanya Prince Jean.

"Tidak!"

Prince Jean mengirim pesan, dalam sekejap muncul Geno dan Hadra. Keduanya bersikap seolah tidak melihat orang lain di ruangan. Berjalan lurus menuju ranjang.

"Your Highness."

"Hadra, coba kamu cek tato ini. Telusuri siapa mereka."

Hadra mengangguk. "Baik Your Highness."

"Sebenarnya orangku sudah menelusuri dan hasilnya baru aku dapatkan." Number X menyodorkan ponselnya pada Hadra. "kamu tinggal copy dan dalami lagi."

Hadra melakukan apa yang diminta Number X dan menggumamkan terima kasih.

"Siapa mereka?" tanya Prince Jean. "orang-orang suruhan kepala suku?"

"Antara, iya, dan bukan," jawab Number X. "Your Highness, ada orang yang sengaja bermain kotor dengan memancing di air keruh. Mungkin dari sekian banyak pembunuh bayaran ada suruhan kepala suku tertentu tapi tidak menutup kemungkinan orang lain yang melakukannya."

"Kamu benar, X. Aku yakin kalau semua yang terjadi padaku bukan murni perbuatan suku

tertentu. Hadra dan Geno akan menyelidikinya. Untuk sementara waktu aku membutuhkanmu di sini, X."

"Saya tidak akan kemana-mana Your Highness."

Number X membungkuk sebentar, berjalan cepat menuju jendela. Tanpa tahu alat apa yang digunakan meluncur turun dan menghilang di kegelapan, meninggalkan gorden yang bergerak ditimpa angin. Kehadirannya yang sangat misterius sangat membantu Prince Jean untuk memuluskan rencana. Kalau bukan karena Number X yang selalu melindungi di mana pun dirinya berada, entah apa yang akan terjadi dengan banyaknya pembunuh bayaran berkeliaran.

Pihak kerajaan punya penembak jitu untuk melindungi raja dan ratu. Sedangkan Prince Jean dianggap cukup aman karena tidak pernah terekpos wajahnya. Karena itulah Prince Jean membayar Number X untuk menghabisi pembunuh bayaran yang berkeliaran mengancam nyawanya.

"Geno, apa kamu melakukan yang aku perintahkan?"

"Semuanya beres, Your Highness. Nona Claire dan keluarganya dilindungi oleh anak buah kita. Ada kabar dari mereka, tadi malam Nona Claire duduk di

tangga depan lama sekali. Berbincang sebentar dengan Nona Kania lalu duduk sendirian hingga nyaris tengah malam.”

“Hanya duduk saja?” tanya Prince Jean.

Geno mengangguk. “Hanya duduk dan tidak melakukan apa pun.”

Prince Jean menghela napas panjang dengan wajah muram, menduga kalau Claire Huang sudah tahu rahasianya. Saat ini pasti merasa gundah bukan kepalang karena kenyataan yang menampar. Ia merasa bersalah karena Claire Huang tahu tentang rahasia dengan cara yang tidak disangka, semestinya bisa dibicarakan dengan baik-baik dan tidak membuat kecewa.

Dua malam ia berada di ruang ini, hanya keluarganya yang boleh menjenguk. Selebihnya menolak semua kunjungan termasuk paman, bibi, dan sepupunya. Ia harus menyelidiki banyak hal dan tidak ingin diganggu.

“Besok pagi kita kembali ke istana. Kalau keluargaku yang lain ingin bertemu, sebaiknya di istana saja. Geno, kamu umumkan pada protokoler istana.”

“Baik, Your Highness.”

"Kawal anakku dengan ketat, bicara dengan Kepala Sekolah dan staff untuk menjaga rahasia ini kalau ingin nyawa mereka selamat."

"Saya akan menelepon sekarang," ujar Geno sebelum keluar dari ruang rawat.

Prince Jean menerawang menatap jendela dengan gorden terbuka menunjukkan pemandangan malam. Memikirkan Claire Huang yang duduk sendirian di tangga. Apakah perempuan itu marah dan kesal padanya? Seandainya itu terjadi dirinya memang layak menerima makian.

Ruangan sunyi, hanya terdengar ketikan halus dari laptop Hadra yang duduk di sudut. Prince Jean mendesah perlahan, menepuk-nepuk lengannya terasa nyeri. Tidak sesakit kemarin, obat dan infus membantunya memulihkan kondisi. Ia berencana keluar dari rumah sakit lebih cepat, tidak ingin berlama-lama karena takut reporter akan mencium jejaknya. Pintu kembali terbuka, kali ini Geno masuk bersama Isabella.

"Your Highness, saya sudah menelepon Kepala Sekolah dan mereka siap bekerja sama."

Prince Jean mengangguk, Geno berdiri diam di samping Hadra. Isabella mendekati sang kakak lalu duduk di kursi.

"Bagaimana kabarmu? Sudah membaik?"

"Sudah, aku berencana keluar esok hari dan akan tinggal di rumah peristirahatan sementara waktu."

"Ide bagus, aku rasa istana juga tidak kondusif, Kak. Hari ini beberapa anggota dewan dan juga pejabat istana termasuk duke dan marquis menuntut His Majesty memberikan keterangan soal penembakan. Papa menolak, mengatakan kalau yang bisa melakukan keterangan pers hanya Putera Mahkota. Semua orang diminta untuk tetap tenang dan menunggu."

"Mereka bersedia?"

"Beberapa setuju tapi banyak juga yang tidak, terutama kelompok Duke Hayes. Mereka seperti srigala lapar yang sedang menunggu rusa terluka. Dalam hal ini kamu adalah rusa itu."

Prince Jean tersenyum kecil. "Perumpamaan yang lucu. Isabella, bolehkah aku meminta tolong padamu?"

"Soal Claire?"

"Iya, bisakah kamu membawanya bertemu denganku. Jauh dari istana dan keluarga kita. Hanya kamu yang bisa melakukannya."

"Akan aku coba. Sejajurnya aku tidak tahu apakah besok Claire akan datang untuk bekerja atau tidak."

"Aku yakin dia datang, Isabella."

"Dari mana keyakinan itu Your Highness? Memangnya tidak takut kalau saat ini Claire Huang sudah berbenah dan bersiap untuk pergi membawa Raphael?"

"Tidak! Dia masih ada di rumah bersama Kania dan anak kami. Claire Huang tidak akan kemana-mana sebelum bicara denganku."

Isabella tersenyum manis. "Rupanya ada yang memata-matai kekasih dan buah hatinya tanpa seorang pun tahu? Langkah yang bagus, Kakak. Kamu hebat sudah melakukan pencegahan. Aku juga tidak mau kehilangan calon saudara ipar yang baik serta keponakan yang lucu dan menggemaskan."

"Raphael memang menggemaskan. Semoga saja reporter yang ganas-ganas itu tidak menemukannya terlalu cepat. Aku takut sekali kalau Claire dan Raphael terluka."

"Kita akan melindungi mereka bersama-sama, Kak. Sebaiknya sekarang Kakak pikirkan bagaimana menghadapi Lady Catalina dan ayahnya. Belum lagi tanggapan untuk masyarakat luas. Sekarang ini wajahmu terpampang di semua media, dalam sekejap merajai pencarian di media sosial."

"Jujur saja aku tidak terlalu memikirkan Lady Catalina dan ayahnya. Aku memang jahat pada mereka tapi gimana, cinta memang tidak bisa dipaksa dan terakhir bertemu aku juga sudah mengatakan keinginanku dengan jelas. Sepertinya Lady Catalina dan Sir Audero menolak untuk mengerti. Kita kesampingkan dulu mereka. Untuk masyarakat akan ada saatnya aku muncul di depan publik. Yang utama sekarang adalah orang tua kita. Bagaimana tanggapan mereka kalau tahu aku punya anak?"

Isabella menggeleng perlahan. "Aku tidak tahu, Kak. Sama sekali tidak ada bayangan. Kehadiran Raphael pasti mengejutkan mereka."

"Itu sudah pasti. Aku yakin kenapa Claire tidak mau bicara jujur soal Raphael, pasti karena takut dengan orang tua kita."

"Kasihan Claire, saat ini pasti sedang bingung dan takut."

"Itu sudah jelas. Hidupnya yang baik-baik saja, akan berubah drastis setelah ini. Entah berapa lama aku bisa melindunginya dan Raphael, Isabella."

"Selama mungkin, Kak. Sampai waktunya tiba untuk bicara dengan orang tua kita."

Prince Jean jelas akan mengulur waktu selama mungkin sampai rahasia terbongkar oleh orang tuanya. Sebelum, orang lain mengendus tentang Claire dan Raphael, ia akan memastikan keselamatan mereka dulu. Dirinya seorang diri sedikit kesulitan menghadapi pembunuh bayaran ditambah dengan Claire Huang dan Raphael, hidup tidak akan mudah di masa yang akan datang.

Bab 43

Claire Huang mendapat arahan untuk masuk istana lewat jalan memutar. Banyaknya reporter di gerbang utama membuat para karyawan dan staf sedikit kesulitan masuk area istana. Ia memarkir motor dengan dada berdebar, menanti pertemuan dengan Isabella untuk bertanya banyak hal. Ternyata harapannya tidak terkabul, saat tiba di paviliun Isabella sedang pergi untuk melakukan tugas penting. Claire Huang setengah kecewa dan agak lesu saat mengikuti kelas sastra klasik. Tidak mengerti kenapa dirinya harus tetap belajar saat Isabella tidak ada.

Di jam kedua yang harusnya diisi kelas tata krama istana, Isabella belum muncul juga. Claire Huang mulai khawatir. Gangguan datang dalam bentuk tak terduga saat Edward muncul. Pemuda itu memang sudah beberapa kali bertemu Claire Huang tapi baru kali ini mendapati adanya pelajaran di saat Isabella tidak ada di tempat.

"Kenapa kamu belajar?" tanyanya.

Claire Huang membungkuk kecil. "Menjawab Your Highness, hamba belajar atas perintah Princess Isabella."

Edward mengerenyit. "Kakakku yang menyuruhmu?"

"Benar, Your Highness."

"Untuk apa? Kamu cuma dayang, bukan siapa-siapa sampai harus belajar tata krama istana?"

"Untuk jawabannya tolong tanyakan langsung pada Princess Isabella karena saya pun tidak tahu."

Edward mengamati Claire Huang dari atas ke bawah, masih tidak mengerti kenapa dayang biasa ikut pelajaran tata krama istana. Ingin bertanya langsung pada Isabella tapi saat ini kakaknya sedang tidak ada.

"Baiklah, kamu teruskan pelajaran. Aku akan menemanimu sambil minum jus."

Claire Huang menelengkan kepala melihat pemuda itu duduk di kursi yang semestinya ditempati oleh Isabella. Ia merasa ada yang salah dengan Edward.

"Tunggu, jam segini bukannya Your Highness ada pelajaran sendiri? Kenapa malah kemari?"

Edward meleletkan lidah. "Memangnya kamu nggak lihat kalau aku menemanimu belajar? Sudah, jangan banyak cincong. Duduk dan kita belajar bersama!"

"Tapi—"

"Duduk saja, setelah pelajaran ini selesai kamu menemaniku main tenis."

Edward ternyata bersikap sangat sembarangan. Pelajaran yang mestinya satu setengah jam dipangkas menjadi empat puluh lima menit saja, setelah itu menarik lengan Claire Huang dan memaksanya berganti pakaian. Tidak peduli pada protes yang dilontarkan oleh Claire Huang.

"Dayang, asisten, ataupun pelayan dilarang membantah perintahku. Cepat ganti baju, aku tunggu di lapangan tenis!"

Claire Huang pasrah, masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian. Tidak ada yang bisa melarang Edward melakukan apa yang diinginkan. Sebelum menutup pintu, ia sempat melihat dua asisten Edward datang membawa pakaian olah raga.

"Dasar anak manja. Sesuka dia aja ngajak orang olah raga!" gerutu Claire Huang saat mengganti pakaian.

Teringat kalau Edward adalah adik bungsu kekasihnya, hatinya sedikit menghangat. Ia berencana mencari tahu kabar Pince Jean kalau memang memungkinkan. Sampai sekarang semua orang yang ditemuinya mengatakan tidak tahu

menahu kondisi terakhir Pince Jean. Ia berharap Edward bisa memberitahunya.

Tenis berlangsung melelahkan bagi Claire Huang. Seorang pemula dihadapkan dengan pemain yang sudah mahir, tidak heran dirinya menjadi bulan-bulanan. Kalau bukan karena lawannya seorang pangeran, ia tidak akan sudi melakukan ini semua.

"Kenapa kamu payah sekali?" teriak Edward saat melihat Claire Huang duduk di kursi kelelahan. "dari tadi kalah terus!"

"Maaf, Your Highness tapi hamba memang baru bisa."

"Ckckck, payah. Belajar lagi yang benar, aku akan datang sebulan sekali untuk mengetesmu."

Claire Huang tidak membantah, hanya mengangguk kecil sambil minum air dari botol. Terserah apa kata Edward, yang penting ia bisa istirahat sekarang. Tidak disangka Edward akan duduk tidak jauh darinya. Claire Huang menatap kalimat untuk bertanya.

"Your Highness, apakah Prince Isabella sedang menemani Prince Jean?"

Edward menggeleng. "Nggak tuh, Kak Isabella sedang ada pertemuan dengan anak-anak perempuan bangsawan."

"Begitu rupanya. Saya pikir sedang menemani Prince Jean mengingat sedang terluka."

Edward meneguk air minum dengan tergesa-gesa dan sedikit tumpah membasahi bagian depan kaos. Seorang asisten datang mengulurkan handuk dan tisu untuk mengelap kaos.

"Putra Mahkota tidak terluka parah. Sudah keluar dari rumah sakit kemarin."

Kelegaan mendera Claire Huang saat mendengar perkataan Edward. Kekasihnya baik-baik saja, tidak terluka parah dan sudah keluar dari ruang rawat. Sedetik berikutnya Claire Huang meralat pernyataan dalam hati, untuk tidak lagi menyebut Prince Jean sebagai kekasih sebelum ada kepastian. Tidak ingin dianggap tidak tahu diri dan tidak punya harga diri kalau berharap pada seseorang yang begitu tinggi derajatnya.

Saat Claire Huang menduga Prince Jean anak orang kaya dan kerja di istana, rasa minder sering menyergap. Mereka bukan pasangan setara karena perbedaan status sosial. Siapa sangka perbedaan bukan hanya seperti langit dan bumi melainkan

tanah dan luar angkasa yang jauh sekali. Tidak mungkin berdekatan, tidak mungkin bersama karena terlalu berbeda.

Isabella datang saat Edward berniat mengajak tenis sesi kedua. Claire Huang tertolong dari penyiksaan yang panjang. Jam makan siang sudah hampir terlewat dan Claire Huang belum menyantap apa pun.

"Edward, kamu menghindari kelas dengan datang kemari. Menantang Claire yang jelas-jelas pemula dan juga tidak mengijinkannya istirahat makan. Kamu ini manusia apa bukan?"

Edward mencebik saat mendengar teriakan kakaknya. "Apa, sih, Kak. Claire udah minum air tadi. Aku yakin, Claire belum lapar. Iya'kan Claire?"

"Jangan samakan perut orang lain dengan perutmu. Lihat saja nanti, aku akan adukan sikapmu yang semena-mena ini pada orang tua kita!"

"Dih, nggak adil banget pakai ancam segala!"

Meski menggerutu tapi Edward tetap kembali ke paviliunnya. Isabella menarik lengan Claire Huang yang duduk di lantai karena lemas dan lapar.

"Claire, kamu makan siang dulu lalu mandi dan ganti pakaian. Kita akan keluar jam dua nanti."

"Mau kemana Your Highness?" tanya Claire Huang perlahan. Menyembunyikan kekecewaannya karena tidak sempat bicara empat mata dengan Isabella.

"Nanti kamu tahu sendiri. Ayo, bergegaslah sebelum Edward datang lagi dan merecoki kita."

Claire Huang tidak lagi bertanya, bergegas melakukan perintah Isabella. Mandi, berganti pakaian lalu makan. Selesai semua Isabella mengajak ke mobil.

"Kita berangkat sekarang."

Claire Huang duduk di samping sopir dengan benak bertanya-tanya, kemana tujuan Isabella membawanya. Tidak ada petunjuk apa pun, Claire Huang juga tidak berani bertanya karena Isabella sibuk menerima panggilan. Ia mencuri dengar percakapan Isabella dengan si penelepon, membahas tentang kecelakaan yang menimpa Prince Jean. Tidak banyak yang tertangkap telinganya karena Isabella bicara dengan liris.

"Claire, bisa kamu pakai ini? Sebentar lagi kita sampai."

Menerima seragam dayang dari Isabella, Claire Huang bisa menebak kemana tujuan mereka dan tidak salah. Ia mengenali jalanan panjang dengan

pepohonan rindang, gerbang kokoh yang dijaga ketat serta hamparan danau dengan air yang tenang. Isabella sedang membawanya ke rumah peristirahatan yang pernah didatanginya. Jangan-jangan Prince Jean ada di sana? Namun hingga mobil berhenti di halaman Isabella tidak mengatakan apa pun.

"Masuklah, Claire. Your Highness menunggumu!"

Kata-kata Isabella membuat Claire Huang mengangguk gugup. Melangkah perlahan ke arah ruang tengah sementara Isabella duduk di ruang tamu bersama dayang dan asistennya. Claire Huang tertegun, menatap Prince Jean yang berdiri menghadap jendela memakai kaos lengan pendek dengan bahu hingga pergelangan tangan dibebat perban. Menoleh dengan bibir mengulum senyum. Yang membuat Claire Huang lega adalah wajah tampan itu tidak pucat dan bisa berdiri tegak bukan duduk di kursi roda.

"Claire, kamu sudah datang?"

Selain lengan yang dibebat perban tidak ada yang berbeda dengan Prince Jean. Masih tetap tampan, ramah, dengan sapaan hangat terlontar dari bibir. Claire Huang mendekat dengan gugup lalu menekuk lutut.

"Your Highness, hamba datang."

Senyum menghilang dari bibir Prince Jean melihat sikap Claire Huang. Mendadak ada jarak yang terbuka lebar antara dirinya dan Claire Huang. Sikap kaku dan gugup yang ditunjukkan kekasihnya membuatnya sedih.

"Apa kabarmu, Claire?"

"Sa-ya baik, Your Highness."

"Duduklah."

"Ti-dak, saya berdiri saja."

Claire Huang tetap menunduk, tidak berani menatap mata Prince Jean. Saat ini yang ada di hadapannya bukan lagi kekasihnya tapi calon raja. Di ruang tamu duduk Isabella yang merupakan adik putera mahkota. Mana mungkin dirinya bersikap kurang ajar dengan duduk sembarangan? Ia masih sayang dengan nyawanya. Claire Huang berjengit saat lengan yang kokoh meraihnya dan mendekap kepalanya dalam dada.

"Claire, tolong jangan bersikap begini. Aku tetap kekasihmu apa pun yang terjadi. Kenapa kamu jadi kaku dan dingin begini, Claire?"

"Your Highness, awas lu-kanya," ucap Claire Huang gugup. Takut kalau bergerak akan membuat

luka Prince Jean menjadi lebih parah. "To-long lepaskan saya."

"Tidak, aku akan tetap memelukmu sampai kamu kembali menjadi Claire Huang yang aku kenal."

Claire Huang menghirup aroma maskulin dari tubuh Prince Jean. Dada yang bidang dengan lengan kokoh yang menenangkan. Laki-laki yang sedang memeluknya adalah kekasih hatinya. Claire Huang mengingatkan dirinya untuk tahu diri tapi otak dan hatinya tidak sinkron. Rasa kuatir ditambah dengan rindu bercampur kegugupan seolah mengaduk-aduk perasaannya. Tidak ada salahnya menenangkan diri dalam pelukan kokoh sebelum badai datang dan menghancurkan ketenangan ini.

"Claire, selama aku dirawat yang aku pikirkan hanya kamu dan anak kita."

Tubuh Claire Huang mendadak kaku mendengar perkataan Prince Jean.

"Your Highness, saya—"

"Tidak usah menjelaskan apa pun. Aku tahu secara tidak sengaja tentang Raphael dan karena curiga melakukan tes DNA diam-diam. Kamu tidak bisa menyangkal kalau Raphael adalah anakku."

Claire Huang menjawab pasrah. "Iya, Raphael memang anak Your Highness."

"Claire, kenapa kamu nggak bilang?"

Menggeliat perlahan untuk melepaskan diri dari pelukan Prince Jean, Claire Huang mundur dua langkah. Tidak ingin menyakiti laki-laki yang dicintainya dengan bertindak terlalu kasar. Berdiri gamang dengan bibir menyunggingkan senyum canggung, Claire Huang menekan ludah.

"Keputusan untuk hamil dan melahirkan Raphael adalah murni keinginan saya sendiri. Sedari awal saya memang tidak berencana melibatkanmu, Your Highness."

Prince Jean menatap Claire Huang dengan hati terluka. "Kenapa? Sebagai papanya aku berhak tahu?"

"Memang, karena dari awal berencana memberitahu tapi bukan begitu rencana yang tersusun di benak. Semenjak lepas dari keluarga bibi, yang saya inginkan adalah teman untuk melalui hidup yang panjang. Entah laki-laki atau perempuan, saya ingin punya anak dari laki-laki yang saya cintai dan Tuhan mengabulkannya. Your Highness, maafkan saya tapi sedari awal kamu tidak pernah masuk dalam kerangka masa depan yang

saya susun. Itulah kenapa meski saya sedang hamil tapi tidak pernah memberitahumu apa-apa.”

Makin dalam luka Prince Jean mendengar penuturan Claire Huang. Ingin menyanggah dengan mengatakan kalau itu semua bohong tapi menyadari kebenaran yang disodorkan ke hadapannya. Teringat beberapa tahun lalu, setelah berpisah dari Claire Huang tapi mereka masih berhubungan lewat telepon. Saat itu Claire Huang sedang mengandung tapi tidak memberitahunya sama sekali. Rupanya benar kalau dirinya bukan bagian dari rencana masa depan kekasihnya.

“Claire, kenapa kamu begitu kejam?”

Claire Huang tersenyum miris. “Your Highness, kenyataan dan kehidupanlah yang kejam untuk orang miskin seperti saya.”

Bab 44

Prince Jean tidak percaya kalau perempuan yang berdiri di hadapannya adalah perempuan yang sama yang diajaknya bercinta beberapa hari lalu. Di tempat yang sama, dengan orang yang sama tapi suasananya sungguh berbeda. Tidak ada pelukan dan ciuman penuh gairah, hanya pandangan dingin dan menjaga jarak satu sama lain. Hati Prince Jean tidak berubah, ingin merengkuh Claire Huang dalam pelukan yang menenangkan tapi takut ditolak. Saat ini Claire Huang menganggapnya sebagai laki-laki asing dan bukan kekasih.

"Kamu tahu bukan kalau aku tidak peduli dengan statusmu, Claire?"

Claire Huang mengangguk sepenuh hati, mengakui kalau Prince Jean benar adanya. "Saya tahu, Your Highness."

"Kalau begitu kenapa ragu padaku? Kenapa bersikap begitu sopan? Ayo, bercakaplah seperti biasanya."

"Bukan pada Your Highness saya ragu tapi pada kenyataan yang membentang di depan mata. Bila diijinkan tentunya saya ingin menjadi orang yang akan selalu dekat dengan Anda. Tapi saya sadar itu tidak mungkin terjadi."

"Kenapa tidak? Cinta dan hidupku ditentukan olehku sendiri. Terlebih sekarang ada Raphael. Entah apa pun rencanamu, Claire tapi aku tidak ingin kamu memisahkan aku dengan darah dagingku."

"Tidak ada yang ingin memisahkan Your Highness. Saya memang berniat memberitahu kalau waktunya tiba tapi ternyata Your Highness tahu lebih dulu. Maafkan atas keterlambatan saya."

"Claire, kenapa begitu sungkan padaku? Ini aku kekasihmu."

Claire Huang mendesah sedih mendengar pernyataan Prince Jean. Tentu saja laki-laki ini akan selalu menjadi kekasihnya tapi tidak mudah untuk menyambut cinta dan menariknya begitu saja dalam pelukan.

"Bagaimana dengan Lady Catalina?"

Prince Jean menjawab cepat dan tegas. "Aku akan bicara padanya tentang kita."

"Mengatakan kalau Your Highness punya anak dari perempuan lain? Tolonglah, Anda ini calon raja. Setidaknya pikirkan perasaan ratu dan raja kalau mendengar putera mahkotanya pernah berbuat amoral dengan seorang perempuan hingga punya anak?"

"Amoral katamu? Kenapa mendiskripkan apa yang kita lakukan dengan kata-kata yang begitu kasar?"

Claire Huang menoleh, menyembunyikan kesakitan dalam dada. Melihat Prince Jean yang menatapnya dengan bingung ia berharap akan muncul rasa muak dan setelah itu semua kegaduhan ini bisa diakhiri. Tidak perlu berlama-lama menyimpan masalah atau akan membuat banyak orang terluka.

Ibarat pohon pisang yang hidup dan berbuah hanya sekali, itu juga yang ingin dilakukan Claire Huang untuk cinta di dada. Kelak tidak akan ada cinta selain Prince Jean. Ia siap menjadi sendiri seumur hidup asalkan bisa menyelamatkan laki-laki yang dicintainya. Tidak masalah kalau harus menghilang selamanya bersama Raphael agar tidak timbul kegaduhan yang membuat tahta Prince Jean terancam.

"Kenyataannya memang begitu. Waktu kita bersama di cottage itu adalah hubungan transaksional. Kamu membayar untuk pelayanan dan tubuhku."

"Claire, tolong berhenti merendahkan dirimu sendiri."

Prince Jean yang kelelahan memutuskan untuk duduk di sofa. Bukan hanya lengannya yang terasa sakit tapi juga dadanya karena cinta yang ditolak. Inilah yang ditakutkannya kalau Claire Huang tahu identitas aslinya, rasa takut akan kekuasaan membuat hubungan mereka tidak mungkin dijalin seperti dulu. Padahal Prince Jean siap mempertaruhkan semuanya asalkan Claire Huang tetap tinggal di sisinya.

"Aku tidak pernah menghinamu atau memandang rendah padamu seperti yang kamu katakan, Claire."

"Hamba tahu Your Highness. Kebaikan dan kemurahan hati Your Highness sungguh berharga dalam hidup Hamba."

"Claire" Tanpa disangka Claire Huang berlutut di depan Prince Jean. "Apa yang kamu lakukan, Claire? Berdiri! Jangan berlutut di hadapanku!"

Claire Huang menggeleng dengan kepala menghadap ke lantai. "Tidak! Saya akan tetap berlutut untuk memohon pada Your Highness."

"Claire, berdiri!"

"Tolong, dengarkan hamba dulu Your Highness. Tetaplah duduk dan biarkan saya bicara. Saya hanya ingin menyampaikan sesuatu yang penting bagi

saya dan Raphael. Sesuatu yang penting ini memerlukan bantuan Your Highness. Saya memohon dengan segala kerendahan hati.”

Prince Jean yang sudah setengah berdiri untuk membantu Claire Huang akhirnya duduk kembali. Perasaannya campur aduk menatap perempuan yang dikasihinya sedang duduk bersimpuh tak berani mengangkat wajah. Padahal ia tidak suka Claire Huang bersikap begitu tapi tidak berdaya untuk menolak.

Beberapa hari lalu mereka menjalin cinta di rumah ini. Berbagi kebahagiaan layaknya pasangan yang sedang jatuh cinta. Hari ini mendadak seperti dua orang asing yang tidak pernah bertemu untuk waktu yang lama. Kerinduan yang dirasakan Prince Jean untuk mendekap Claire Huang membuatnya tetap duduk dan mendengarkan.

“Baiklah, apa permohonanmu Claire?”

Calire Huang tetap menunduk menatap lantai saat mengutarakan niatnya dengan nada rendah.

“Your Highness, saya memohon untuk dilupakan.”

“Apa maksudmu dengan melupakan?”

“Hubungan kita yang pernah terjadi, saya mohon untuk melepaskan dan melupakan saja.

Menganggap kita tidak pernah bertemu satu sama lain. Tolong, anggap juga Your Highness tidak tahu tentang Raphael. Demi kita bersama, termasuk keselamatan saya dan Raphael, Your Highness sudi kiranya mengabulkan permintaan hamba.”

Prince Jean terpukul mendengar permohonan Claire Huang yang dianggap terlalu mengada-ada. Ia baru saja mengenal anaknya bagaimana bisa diminta melupakan begitu saja. Sungguh hal yang mustahil terjadi. Sebagai seorang papa yang diinginkan sekarang adalah dekat dengan Raphael serta Claire Huang. Bagaimana bisa diminta untuk melupakan?

“Kamu sadar apa yang kamu bicarakan, Claire? Kamu mengerti permohonan macam apa yang kamu minta dariku?”

Kegetiran yang terpancar dari perkataan Prince Jean membuat hati Claire Huang tercekat. Ia tetap menguatkan diri untuk menjawab.

“Dengan penuh kesadaran saya mengerti apa yang saya inginkan, Your Highness.”

“Teganya kamu padaku, Claire. Aku baru saja kenal dan dekat dengan anakku. Bagaimana bisa kamu minta untuk menjauh dan melupakan?”

"Seperti yang saya katakan, dari awal Your Highness tidak pernah ada dalam rencana hidup hamba."

"Tapi sekarang aku sudah tahu!"

"Belum terlambat bersikap pura-pura tidak tahu. Hamba bersedia untuk menghilang selamanya dari hadapan Your Highness. Berjanji sepenuh hati tidak akan pernah muncul lagi, apa pun yang terjadi."

"Ya Tuhan, kenapa begini Claire?"

Claire Huang terpaksa melakukan ini, memohon untuk sesuatu yang menyakitkan. Prince Jean bukan orang yang sama lagi, sudah menjelma menjadi putera mahkota. Claire Huang tidak akan pernah bisa berdiri sejajar atau pun berlari mengejar status dari laki-laki yang dicintainya. Untuk kali ini memilih untuk menyerah dan pergi.

"Hamba hanya ingin hidup tenang dan bahagia bersama Raphael. Di dunia ini satu-satunya yang hamba miliki hanya Raphael. Tolong, jangan ambil dia dari pelukan saya."

"Tidak ada yang ingin mengambil Raphael, Claire? Aku justru ingin kita bertiga berkumpul menjadi satu keluarga."

Masih dengan kepala menunduk, Claire Huang menggeleng menolak perkataan Prince Jean.

"Keinginan Your Highness terlalu indah untuk jadi nyata."

"Bukan berarti tidak mungkin terwujud."

"Memang, tapi apa kita tega mengorbankan banyak hal hanya untuk keegoisan? Orang tua, keluarga, tahta, serta rakyat yang akan kecewa kalau tahu calon rajanya ternyata seorang laki-laki amoral. Your Highness, saya tidak akan sanggup menahan rasa bersalah itu seumur hidup. Biarkan saya dan Raphael pergi dengan begitu Your Highness bisa menikah dengan Lady Catalina bukan hanya demi kebahagiaan tapi juga untuk rakyat."

Prince Jean terdiam, menyadari apa pun yang diikatakannya tidak akan mengubah pendirian Claire Huang. Semua rencana kekasihnya memang jalan tengah untuk mengatasi masalah yang akan timbul di kemudian hari. Sebuah penyelesaian pahit untuk mereka bertiga tapi akan menyelamatkan namanya sebagai putera mahkota.

"Membayangkan tidak akan pernah bisa bertemu danganmu dan Raphael membuatku nyaris gila. Aku baru saja merasa dekat dengan anakku, memeluk dan mengecup Raphael setelah sekian lama tidak bisa melakukannya dan kini harus melepaskan semua itu demi sesuatu yang namanya

kebaikan untuk orang banyak. Lalu di mana kebaikan untuk kita bertiga, Claire?”

“Tersimpan rapat di hati kita, Your Highness. Kita tidak akan pernah lupa dengan semuanya tapi memilih untuk mengendapkan. Your Highness pemimpin yang bijak. Semestinya mengerti apa yang saya katakan.”

Prince Jean tidak sanggup lagi berkata-kata. Membiarkan Claire Huang kembali ke istana diantar oleh sopir. Isabella memilih untuk tinggal dan menemani kakaknya yang patah hati. Tidak pernah menyangka kalau Prince Jean yang begitu tenang akan terguncang oleh perempuan seperti Claire Huang.

“Dia memintaku untuk melupakannya, Isabella. Memohon agar dilepaskan dan ingin hidup berdua dengan anak kami dengan tenang. Claire tidak ingin terlibat dengan urusan istana demi keselamatan. Isabella, dia memilih untuk menyerah dan menghindar dari pada menghadapi rintangan bersamaku.”

Isabella berdiri di belakang kursi yang diduduki kakaknya. Menunduk untuk mengecup puncak kepala Prince Jean.

"Aku mengerti keinginan Claire, Kak. Sebagai perempuan biasa tanpa dukungan pasti menakutkan kalau harus berhadapan dengan orang-orang yang berkuasa. Aku pun kalau berada di posisinya akan merasakan ketakutan yang sama terlebih dengan anak yang harus dilindungi."

"Jadi menurutmu aku harus melepaskan mereka? Setelah sekian lama aku mencari, baru saja menemukan kebahagiaan dan harus merelakan mereka pergi lagi? Ya Tuhan, membayangkannya aku tidak sanggup Isabella."

"Memang berat tapi harus dilakukan, Kak. Claire tidak mungkin hidup tenang di bawah bayang-bayang kekuasaan. Mengertilah, Kak."

Prince Jean ingin mengerti sepenuhnya apa keinginan kekasihnya. Tidak mengelak kalau apa yang dikatakan Claire Huang memang benar adanya. Masalahnya, hati yang terlanjur mencinta kini patah karena kenyataan.

Bab 45

Isabella menolak permohonan resign dari Claire Huang. Mengatakan kalau Claire Huang ingin pergi tetap butuh uang untuk bekal hidup.

“Tetaplah bekerja untuk sementara waktu. Kamu nggak bisa pergi begitu saja tanpa uang kecuali kamu mau menerima bantuan kakaku.”

“Tidak, Your Highness. Hamba tidak ingin merepotkan siapa-siapa lagi.”

“Kalau begitu kamu harus tetap bekerja. Claire, sementara ini tidak ada yang tahu tentang hubunganmu dengan kakakku. Pihak sekolah juga sudah berjanji untuk menutupi rahasia kalian. Berikan waktu pada kakakku untuk berpikir dan menenangkan diri, jangan terlalu kejam padanya Claire. Prince Jean tidak mudah menerima keputusanmu sama seperti dirimu.”

Claire Huang menyadari kebenaran dari kata-kata Isabella. Memang semestinya untuk memberikan kesempatan pada Prince Jean dan juga dirinya mempersiapkan diri. Setelah bertahun-tahun tinggal di kota ini tentu tidak mudah untuk pergi begitu saja.

Pihak sekolah telah mengatakan dengan jelas kalau mereka akan merahasiakan tentang identitas

Raphael dari siapa pun. Kepala Sekolah telah memberikan ancaman tersirat bagi staf maupun guru yang berani membuka rahasia maka hukuman akan sangat keras.

Berita tentang kemunculan Prince Jean masih mendominasi linimasa media. Sebagian masyarakat yang terpikat dengan ketampanan Prince Jean membuat semacam fans club dan berusaha mengumpulkan semua informasi tentang Putera Mahkota. Tampan, mapan, berwibawa, dan masih sendiri. Tidak heran kalau Prince Jean menjadi dambaan semua perempuan.

Catalina yang telah menunggu seminggu untuk bisa bertemu Prince Jean, akhirnya mendapat kesempatan. Suatu sore di kala Prince Jean sedang bersantai setelah mengikuti beragam acara bersama papanya, Catalina mendatanginya di ruang bersantai istana. Sejujurnya ia sedikit kecewa, selain memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan ijin bertemu tempat yang digunakan juga kurang pribadi. Semestinya mereka bicara di paviliun Prince Jean.

"Saya senang melihat Your Highness sudah pulih? Membayangkan peristiwa penembakan itu membuat saya bergidik takut."

Ada meja kayu yang memisahkan mereka. Duduk terpisah cukup jauh dan tidak memungkinkan bagi Catalina untuk merengkuh Prince Jean meski ingin sekali melakukannya. Selain itu Geno dan Hadra tidak bisa jauh dari Prince Jean, padahal jelas-jelas saat ini ia membutuhkan privacy bersama tunangannya.

Prince Jean mengusap lengannya yang diperban. "Terima kasih untuk kekuatiran My Lady. Saat ini aku baik-baik saja."

"Saya ingin menjenguk saat peristiwa itu terjadi tapi tidak diijinkan oleh protokoler istana."

"Memang begitu peraturannya."

Prince Jean melirik Catalina, mendengar dari anak buahnya yang memergoki tunangannya mengadakan pertemuan rahasia dengan Vicente. Mungkin bukan sepenuhnya rahasia karena dilakukan di restoran umum tetap saja membuatnya bertanya-tanya, apa yang sedang mereka rencanakan?

Apakah Catalina meminta bantuan Vicente atau sebaliknya? Ia akan tetap diam dan berpura-pura tidak tahu tentang masalah ini.

"Your Highness, apakah kita bisa keluar berjalan-jalan? Saya merasa di ruangan ini terlalu ramai dan kaku," usul Catalina.

"Boleh juga. Kita berjalan-jalan di sekitar taman."

Catalina gembira bukan kepalang karena usulannya disetujui. Ia berharap dengan berjalan bersama-sama di bawah pancaran matahari sore akan menambah keakraban. Geno dan Hadra mengikuti dari jarak yang cukup jauh.

"Your Highness suka dengan bunga?" tanya Catalina saat Prince Jean menghentikan langkah di pot bunga peony yang mekar indah.

"Tidak terlalu, hanya menyukai keindahan saja."

"Hal yang sangat bagus. Apakah Your Highness tahu tentang pameran bunga yang sedang berlangsung di hall taman kota? Kita bisa berkunjung ke sana."

Prince Jean menggeleng. "Dengan terpaksa aku menolak ajakanmu My Lady, saat ini situasinya belum terlalu kondusif."

"Ah, maafkan saya karena kurang peka. Memang benar yang dikatakan Your Highness, di luaran sana para perempuan sedang membicarakan tentang Anda. Memuja dan memuji dengan heboh. Akan

lebih baik kalau kita pergi ke tempat yang lebih privat.”

Terdengar suara teriakan di lapangan mini yang tidak jauh dari paviliun Isabella. Prince Jean menyeberangi taman dan bergegas ke taman itu diikuti oleh Catalina. Pendengarannya tidak salah, ada Claire Huang yang sedang bermain sepatu roda melawan Edward. Kali ini adik bungsunya menemukan lawan yang sepadan. Claire Huang bergerak lincah di atas sepatu roda, meliuk, menekuk, dan melewati Edward dengan mudah.

“Claire! Jangan curang kau, yaaa!” teriak Edward.

Claire Huang berdiri mengejek sambil meleletkan lidah. “Your Highness, kenapa, sih sulit mengakui keunggulanku. Jelas-jelas kamu kalah, loh!”

“Tidaak! Kita baru mulai. Ayo, berlomba lagi.”

Prince Jean tanpa sadar tersenyum, melihat keakraban antara Claire Huang dan adiknya. Dilihat dari cara mengobrol sepertinya keduanya memang sering bertemu.

“Selamat sore Your Highness.” Jira datang menyapa.

“Jira, di mana Princess Isabella?”

"Princess Isabella sedang minum coctail di kediamannya."

Prince Jean menunjuk lapangan. "Kenapa dengan dua orang itu?"

"Prince Edward memang gemar menggoda Claire. Sering mengajaknya lomba dari tenis, sepatu roda sampai menghapal pelajaran."

Prince Jean terkekeh, wajah tampannya terlihat bercahaya karena tertawa. Untuk sesaat Catalina terpesona karena baru kali ini melihat tunangannya tertawa lepas.

"Kenapa begitu gembira, Your Highness?" tanya Catalina.

"Tidak apa-apa, adikku memang nakal."

Catalina mengernyit ke arah Claire Huang yang sedang meluncur cepat di atas sepatu roda. "Perempuan itu bukankah gardener? Kenapa ada di sini dan menjadi teman main Prince Edward?"

"Claire bukan lagi gardener. Dia asisten pribadi Isabella, makanya Edward bisa bebas mengajaknya bermain."

Edward yang sadar dengan kehadiran kakaknya menghampiri dengan antusias. Menyapa lalu bercerita tentang kehebatan Claire Huang. Ia

menoleh dan melambai pada Claire Huang yang berdiri gamang.

"Claire, kemari! Beri salam pada kakakku dan tunangannya!"

Claire Huang meluncur perlahan mendekati Prince Jean yang berdiri berdampingan dengan Catalina. Terlihat serasi, tampan dan cantik dalam biasan cahaya senja yang menyilaukan. Dibandingkan dengan dirinya yang sedang lusuh karena berkeringat, keduanya terlihat sangat anggun dan berwibawa. Claire Huang menekuk lutut.

"Selamat sore, Your Highness. Selamat sore Lady Catalina."

Prince Jean tidak membalas sapaannya, hanya mengamati wajah cantik dengan rambut basah karena keringat.

"Claire, sebaiknya kamu masuk sekarang. Nanti masuk angin karena keringat."

"Hei, kenapa Claire yang diperhatikan sama Kakak? Aku ini adikmu?"

"Memangnya kamu nggak bisa merasakan kalau lagi keringatan? Sudahi mainnya, sana ganti pakaian dan mandi. Sudah waktunya Claire untuk pulang."

"Nggak adil! Claire itu pegawai kita wajar kalau capek karena menemani kita?"

Prince Jean menjitak dahi Edward dan membuatnya berteriak. "Aduh, sakiit!"

"Masih nggak mau nurut? Sana, mandi dan ganti pakaian?"

Edward bersungut-sungut tapi melakukan apa yang diperintahkan kakaknya, begitu pula Claire Huang. Setelah mengucapkan terima kasih, menekuk lutut sekali lagi dan bergegas ke paviliun Isabella.

Catalina tertegun mengamati apa yang baru saja terjadi. Seorang Prince Jean yang biasanya bersikap dingin terlihat sangat peduli dengan Claire Huang. Ia tidak salah mengerti, saat Claire Huang berbelok dan nyaris jatuh tangan Prince Jean terulur seolah ingin menangkap. Sesuatu menggelitikny dan membuat Catalina waspada. Prince Jean tidak mungkin bersikap sangat akrab dengan perempuan bila tidak kenal dekat. Bagaimana bisa seorang Putera Mahkota menaruh perhatian pada gardener rendahan? Catalina akan menyelidikinya.

★★

Claire Huang menjemput anaknya dari sekolah lalu mengajak makan di luar. Hari ini Kania lembur,

Claire Huang memutuskan untuk makan fast food bersama Raphael. Mereka berada di restoran ayam goreng yang tidak terlalu ramai. Beberapa pengunjung memenuhi meja dengan aroma ayam goreng menguar di udara. Sebuah televisi layar lebar terpasang di dinding, sedang menayangkan berita.

"Sayang, mau makan ayam dulu apa kentang dulu?"

Claire Huang meletakkan nampan berisi ayam, kentang, dan jus ke atas meja.

"Mau makan ayam dulu, Mama."

Sepotong ayam goreng paha diberikan untuk Raphael. Claire Huang memilih untuk makan ayam popcorn dengan bumbu lada garam. Mereka menikmati makanan sambil mengobrol. Seseekali pandangan Claire Huang tertuju pada layar televisi yang memberitakan tentang situasi ekonomi dan politik.

Makanan mereka hampir habis saat reporter di televisi mengumumkan tentang adanya breaking news. Tak lama wajah Claire Huang dan Prince Jean muncul di layar.

"Pemirsa, setelah beberapa minggu lalu terungkap wajah sang putera mahkota. Baru-baru

ini saya mendapatkan bukti akurat kalau Putera Mahkota terlibat hubungan dengan seorang rakyat jelata. Nama perempuan adalah Claire dan disinyalir pegawai di istana. Apakah hubungan romantis mereka sudah berlangsung lama atau baru-baru ini? Tim investigasi akan memberikan laporan.”

Wajah reporter perempuan berambut pirang muncul dan membeberkan berita dengan menggebu-gebu. Claire Huang setengah gemetar merapikan nampan dan meja lalu bergegas menggandeng anaknya keluar.

“Kita pulang, Sayang. Jangan berteriak, ya?”

Raphael mengangguk, mengikuti langkah sang mama dalam diam. Entah apa yang terjadi tapi berita yang baru saja muncul ibarat bencana bagi Claire Huang.

Bab 46

Beberapa minggu lalu ...

Kania berusaha menghindari Robertos yang terus menerus menganggunya. Menghadang saat makan siang maupun waktu senggang kala ingin pulang. Selama ini ia berhasil berkelit dengan beragam cara. Dari semenjak cumbuan di dalam gudang, ia tidak lagi ingin mendekati Robertos serta tidak mau mencari masalah dengan laki-laki beristri yang tidak mengerti situasi. Terlebih sekarang ini Claire Huang sedang ada masalah. Kania tidak ingin menambah beban pikiran sahabatnya dengan masalah pribadinya. Perlu waktu lama bagi Kania untuk sadar kalau mencintai laki-laki beristri tidak pernah berakhir baik, baik untuknya maupun untuk istri sah.

Claire Huang sudah membeberkan rencana untuk pergi dari kota ini begitu ijin resign keluar. Kania gundah gulana mendengar rencana sahabatnya. Satu sisi ia ingin ikut kemanapun Claire Huang dan Raphael pergi tapi di sisi lain ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal begitu saja. Di sini selain gaji yang bagus jenjang karir pun jelas. Di tempat lain belum tentu ada pekerjaan seperti sekarang . Untuk masuk ke kementrian Kania melakukan serangkaian tes yang sangat sulit. Rasa

takut akan kehilangan Claire Huang dan Raphael membuat Kania sering melamun.

Kali ini ia bahkan tidak bisa banyak membantu sahabatnya. Tidak punya daya kala melawan orang-orang yang berkuasa. Boleh jadi memang sudah nasibnya Claire Huang menjadi pendamping Putera Mahkota. Seandainya itu terjadi dirinya juga ikut gembira. Namun kenyataan tidak seindah harapan. Tidak peduli meski Prince Jean dan Claire Huang saling mencintai akan ada penghalang besar dari mulai keluarga sampai sang tunangan Catalina.

"Kania, kamu dipanggil Kepala Bagian." Seorang perempuan muda muncul di pintu ruangan.

Kania yang sedang sibuk mengetik jurnal mengangkat wajah dari komputer. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, semestinya ia sudah pulang kalau bukan pekerjaan yang melimpah ruah dan memaksa untuk lembur.

"Memangnya Kepala Bagian belum pulang apa?"

Perempuan itu mengangkat bahu. "Nggak tahu. Mungkin sama kayak kamu lagi lembur."

Menghela napas panjang, Kania bangkit dari kursi. "Kenapa kita harus lembur, sih?"

"Resiko pekerjaan. Aku pulang dulu, ya."

"Daah."

Tidak banyak pegawai yang tersisa di kantor, hanya beberapa yang kerja lembur. Kepala Bagian seorang laki-laki gemuk berumur lima puluh tahun. Entah apa yang diinginkan saat jam pulang malah memanggilnya. Dengan enggan Kania meninggalkan tempatnya menuju ruangan Kepala Bagian. Mengetuk perlahan dan memutar gagang pintu saat terdengar teriakan.

"Masuk!"

Pintu membuka, pandangan Kania menyapu ruangan yang kosong dan menjerit kecil saat tangannya ditarik dan pintu dibanting hingga menutup. Bibirnya dilumat panas oleh Robertos.

"Ke-napa menghindariku, Sayaang? Kamu tahu nggak aku kangen sama kamu."

Kania berusaha memberontak, tapi kedua tangannya dicengkeram erat dan Robertos dengan kurang ajar mengikat menggunakan dasi.

"Apa-apaan ini! Bajingan sialaan! Lepaskan aku?" teriak Kania.

"Ups, kamu berteriak? Kenapa? Kurang basah, Sayang?"

Entah di mana Kepala Bagian sekarang berada, Kania berteriak tapi tidak ada yang mendengar. Tubuhnya diangkat ke atas meja, jari Robertos membuka kancing blusnya diiringi sumpah serapah darinya.

"Bajingan! Lepaskan aku! Kau ingin memperkosaku?"

"Memangnya kenapa? Kamu nggak suka lagi sentuhanku? Lihat, putingmu menegang Kania."

Blus terbuka, bibir Robertos menghisap leher Kania dengan jarinya meremas dada. Tidak peduli dengan Kania yang menyumpah serapah ia mengangkat bra lalu menyarukkan bibirnya di dada yang membusung dengan puting menegang lalu menghisapnya.

"Aaah, enaknya. Sudah lama aku ingin melakukan ini, Kania."

Kania tetap melawan, tapi tubuhnya dihipit ke atas meja dan membuat ruang geraknya terbatas. Ia dibaringkan di atas meja, putingnya dihisap dan dadanya diremas kuat.

"Si-alan! Le-paskan aku!" teriak Kania dengan terengah.

Robertos tersenyum, menatap Kania yang menggigit bibir. Boleh saja bibir memaki tapi tubuh

tidak bisa menolak sentuhan darinya. Ia menaikkan rok hingga ke pinggung, menurunkan celana dalam dan mengusap area selangkangan.

"Apa ini, Kania? Kamu sudah basah? Sedari kapan? Dari aku mengikatmu? Kamu memang jalang yang pandai berpura-pura. Kamu pikir bisa bebas dariku begitu saja, Kania? Tentu saja tidak! Urusan kita belum selesai. Aku akan melepasmu kalau aku sudah bosan."

Kania ingin menendang Robertos tapi tangan laki-laki itu mengusap area selangkangannya. Bergerak cepat dan membuat tubuh Kania bergetar. Ia membenci reaksi tubuhnya yang tidak bisa menolak sentuhan Robertos. Tanpa sadar napasnya tersengal oleh gairah yang tidak diinginkan.

"Cantiknya kamu Kania. Bibir bengkak, wajah memerah, napas tersengal, dengan puting tegang dan vagina basah. Sungguh perempuan sempurna untuk ditiduri!"

Kania meringis saat jari Robertos makin cepat di area selangkangannya. Ia menggeleng, menendang dengan tenaga lemah. Terbelalak saat Robertos mundur dan mulai membuka celana.

"Ja-ngaan! Tolong, jangan!"

Robertos menyeringai, mengusap kejutannya yang menegang. "Percuma kamu menolak Kania. Tidak ada siapa-siapa lagi yang bisa menyelamatkanmu di sini. Hanya ada kamu, aku, dan cinta kita."

Kania ingin melompat turun tapi tidak bisa, Robertos makin mendekat untuk melakukan aksi bejatnya. Di tengah keputusan, pintu membuka dan muncul adalah orang yang tidak disangka.

"APA-APAAN KALIAAN?" teriak Morina, perempuan berambut pirang yang merupakan istri Robertos. "SUNDAL KURANG AJAR!"

Morina ingin menghajar Kania tapi untung dihalangi oleh Robertos. "Sayang, jangan marah. Biar aku jelaskan dulu."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan laki-laki bangsat!"

Dalam kegaduhan suami istri, Kania berhasil melompat turun. Membuka ikatan di pergelangan tangan dan merapikan pakaian. Ingin menghambur keluar dari Morina berhasil meraih rambutnya dan menjambak keras.

"Kau akan mendapatkan balasan, sundal kurang ajar!"

Kania menampar tangan Morina yang mencengkeram rambutnya. "Suamimu yang ingin memperkosaku. Kau dengar, Nyonya. Suamimu yang kurang ajar!"

"Diam kau, Kania!" teriak Robertos.

Morina kembali mengamuk, Kania yang berhasil lepas dari cengkeraman berhasil keluar dari ruangan lalu bergegas keluar. Selama beberapa hari berikutnya ia sangat takut kalau Morina mendadak muncul dan mengacaukan hari-harinya. Beberapa pesan dikirim perempuan itu di ponselnya dan membuat bulu kuduknya meremang.

"Sundal sepertimu akan menerima ganjaran. Lihat saja, aku akan menemukan apa yang tersembunyi dalam hidupmu dan menguliknya!"

Kania bersiap kalau semua hal buruk tentang dirinya diungkap ke dunia oleh Morina. Ia hanya perlu resign dan kemungkinan akan mengikuti Claire Huang kemana pun perginya. Sayangnya perkiraannya salah, yang menjadi sasaran Morina bukan dirinya melainkan sahabatnya.

Setelah beberapa minggu berlalu dengan damai, sore itu Kania mendapat email panjang yang berisi data pribadi Claire Huang dengan seorang anak laki-laki yang mirip dengan Prince Jean. Tidak hanya

itu, ada sebuah yang memperlihatkan kedekatan Claire Huang dengan Isabella. Memang tidak ada foto Claire Huang bersama Prince Jean, tapi Morina berhasil mencocokkan data.

"Kepergian Prince Jean ke kota kalian, kedekatannya dengan Claire Huang dan juga tahun kelahiran anak bermata biru itu sama persis. Kaniaa, rasakan pembalasanku!"

Masa lalu Claire Huang dan Prince Jean meledak di masyarakat. Kania meninggalkan pekerjaannya dan bergegas pulang. Sepanjang jalan tak henti memaki, menangis, dan meratapi kesalahannya. Perbuatannya membuat Claire Huang terjatuh dalam masalah.

"Clairee, kamu di mana?"

Saat kaki menjejak pintu, Kania berteriak keras tapi rumah dalam keadaan kosong. Ia menoleh kala mendengar suara motor, menyongsong Claire Huang yang menyerbu masuk dengan Raphael di tangan.

"Clairee, maafkan akuu. Maafkan akuuu!" Kania terjatuh, berlutut dengan tangan memeluk kaki sahabatnya. Membuat Claire Huang kebingungan. "Semua ini salahku!"

"Kania, bangunlah. Kenapa kamu ini?"

"Claire, yang membuka rahasiamu itu Morina. Istri Robertos yang memergoki suaminya ingin memperkosaku, Clairee!"

Claire Huang menghela napas panjang lalu mengedip ke arah anaknya. "Sayang, tolong bantu ambilin minum buat Bibi. Kamu bisa bikin teh?"

Raphael mengganggu. "Bisa, Mama."

"Hati-hati air panas, ya?"

"Ya, Mama."

Setelah anaknya pergi, Claire Huang ikut bersimpuh di depan Kania. Menghapus air mata yang membasahi pipi dan tersenyum kecil.

"Cepat atau lambat, semua orang akan tahu tentang kami, Kania."

Kania menggeleng cepat. "Tidak begini caranya Claire. Morina marah padaku, semestinya dia melampiaskan kebencian dan kemarahan hanya padaku. Nggak masalah kalau dia mau mukul atau memperlalukanku tapi kenapa malah menyasar padamu. Clairee, hidupmu sudah berat. Ditambah masalah ini aku nggak tahu lagi mau gimana?"

"Hidupku memang berat tapi kamu banyak membantuku melewatinya. Menyangga dan memeluk saat aku tertatih. Kenapa harus minta

maaf untuk perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab?”

“Semua terjadi karena kesalahanku, Claire.”

“Aku tahu kamu salah dengan memacari suami orang tapi kamu berubah. Kamu berhasil memutuskan hubungan dengan Robertos. Untunglah bajingan itu tidak memperkosamu. Kalau tidak aku akan merasa sangat bersalah.”

“Kenapa kamu yang merasa bersalah? Memangnya kamu nggak lihat berita? Sekarang semua orang tahu hubunganmu dengan Prince Jean.”

Raphael membawa teh hangat dan memberikan pada Kania yang masih menangis.

“Bibi kenapa nangis?”

Kania meletakkan teh di atas lantai lalu merengkuh Raphael. “Maafkan bibi, Sayang.”

Claire Huang meremas pundak Kania dengan lembut. “Kania, tahan dirimu. Kita harus mengatur rencana untuk pergi.”

Peringatan dari Claire Huang membuat Kania tersadar. Ia meneguk ludah lalu mengangguk dan melepaskan pelukannya pada Raphael.

“Kamu benar, kita harus atur rencana.”

Claire Huang tersenyum pada anaknya. "Sayang, pergilah ke kamar. Mandi dan ganti pakaian, ya?"

Raphael menurut perintah sang mama, bergegas ke kamar dengan membawa ransel bukunya. Claire Huang bangkit, berjalan menuju jendela mungil dan menyingkap gorden. Semua pemberitaan tentang hubungannya dengan Prince Jean diyakini akan mempengaruhi hidupnya. Keadaan di luar masih sama seperti sebelumnya, tidak ada wartawan atau masyarakat yang datang. Tidak tahu kapan tetangga akan menyadari keberadaannya yang tentu saja akan mengundang rasa ingin tahu mereka.

"Kita tidak bisa tinggal di sini lagi. Secepatnya harus cari rumah baru. Tetangga sebentar lagi akan kemari dan membuat rusuh."

Kania duduk di sofa, meneguk teh hangat buatan Raphael. "Bagaimana dengan sekolah Raphael?"

"Kita pikirkan nanti, yang penting cari tempat berlindung."

"Claire, kamu nggak mau minta tolong Prince Jean?"

Claire Huang menggeleng. "Putera Mahkota sedang banyak masalah, ditambah dengan

kehadiranku akan memperkeruh suasana. Sekarang ini aku yakin dia sedang menghadapi banyak tekanan akan lebih baik bagiku kalau dia membantah dan mengelak semua tuduhan.”

“Kamu tidak takut menjadi bulan-bulanan media?”

“Sudah resiko yang harus aku ambil. Kania, dari awal aku yang ingin punya anak. Apapun yang terjadi aku siap menanggungnya.”

Kania memukul sisi kepalanya. “Semua karena kebodohanku. Coba kalau dari awal nggak bertemu Robertos!”

Claire Huang menyeberangi ruang tamu dan meraih tangan Kania. “Hentikan Kania! Nggak ada yang mau ini terjadi? Jangan menyalahkan dirimu. Aku yang hamil dan melahirkan Raphael maka aku siap menanggung segala resikonya!”

“Tetap saja keadaan tambah kacau karena diriku.”

“Semuanya sudah kacau, Morina hanya menambah bensin ke dalam bara. Berhenti menyalahkan dirimu, aku dan Raphael butuh bantuanmu.”

Kania mengusap pelupuknya yang basah, menatap Claire Huang yang menjulang di

hadapannya. Terlihat pucat, takut, dan gugup tapi berusaha disembunyikan demi Raphael.

"Apa langkahmu selanjutnya?"

"Cari rumah baru, mungkin sementara kita menginap di hotel dulu sampai menemukan tempat untuk tinggal. Aku punya tabungan dan juga berlian dari Prince Jean. Kalau kondisinya kepepet mau tidak mau aku jual dan setelahnya aku ingin kembali ke tanah pertanian serta menetap di sana."

Kania meneguk ludah, rencana Claire Huang terdengar sangat mustahil di beberapa bagian tapi paling tidak ada harapan untuk keluar dari situasi ini.

"Baiklah, aku mendukungmu. Kita berkemas sekarang. Aku juga tidak mungkin tetap kerja di sana saat Morina menguak kisah hidupmu karena pasti aku ikut terlibat."

Keduanya saling pandang dan tersenyum lemah, menghadapi masa depan yang di luar perkiraan. Sama sekali tidak ada bayangan bagaimana menjalani hidup setelah kejadian ini. Terdengar ketukan di pintu, Claire Huang berjengit kaget begitu pula Kania. Tak lama disusul suara yang terdengar akrab di telinga.

"Claire, bukan pintu. Ini aku!"

Claire Huang bergegas membuka pintu dan mendapati Jira berdiri di hadapannya. "Jira, sedang apa kamu di sini?"

Di belakang Jira ada beberapa orang berseragam membuat Claire Huang kebingungan.

"Siapa mereka?"

"Claire, sebaiknya kamu berkemas. Aku akan membawamu pergi dari sini sebelum wartawan menyerbu."

"Membawaku pergi kemana?"

"Ke tempat yang aman."

"Siapa yang menyuruhmu, Jira?"

"Prince Jean. Kami akan melindungimu, Raphael, dan juga Kania. Bergegaslah!"

Claire Huang ingin membantah tapi menahan diri karena situasi memang sedang gawat. Ia mengangguk, membiarkan Jira masuk bersama beberapa orang berseragam.

"Jiraa? Kamu di sini?" sapa Kania.

"Kania, kita berkemas. Sekarang!"

Selama mengemas pakaian dibantu oleh Jira, Claire Huang akhirnya tahu kalau sahabatnya dalam bekerja ternyata orang suruhan Putera Mahkota.

Selama ini Jira bertugas melindunginya. Rupanya Prince Jean memantau kehidupannya secara diam-diam. Koper dibawa ke mobil, Claire Huang menggandeng anaknya menyusul Kania yang telah keluar lebih dulu.

"Itu Claire Huang! Clairee!"

Entah dari mana datangnya ratusan orang mulai memadati jalanan. Claire Huang dibimbing oleh Jira sedangkan salah seorang pengawal menggendong Raphael. Sedikit kesulitan saat ingin memasuki mobil karena banyaknya orang. Bukan hanya wartawan tapi juga para tetangga ikut berkerumun. Untungnya pengawal yang datang tidak hanya empat melainkan belasan dan membantu mereka masuk ke mobil dengan aman.

"Clairee! Kami ingin wawancara!" Orang-orang itu merengsek maju dan menggedor kaca jendela. "Claire! Mau kemana?"

"Jalan sekarang!" perintah Jira saat semua orang sudah di dalam.

Mobil sedikit kesulitan menembus kerumunan, membunyikan klakson dan akhirnya berhasil meninggalkan orang-orang yang masih berebut untuk mendekat.

Bab 47

Tidak ada yang bicara selama dalam perjalanan. Claire Huang terus mendekap anaknya yang setengah mengantuk. Biasanya saat bersama Jira akan selalu ada cerita tapi kali ini berbeda. Setelah tahu Jira bukan orang biasa, Claire Huang tidak bisa lagi bersikap terbuka. Seolah ada sekat yang baru saja terpasang antara mereka.

Claire Huang membatin kalau apa yang dikatakan orang-orang tentang kemampuan seorang pengawal pribadi itu bukan omong kosong. Mereka bisa menjadi apa saja, sanggup melakukan perintah apa pun dan tidak akan terdeteksi musuh apalagi hanya orang awam seperti dirinya. Memang dari semula kedatangan Jira di rumah kaca sudah membuatnya heran. Tidak ada basic hortikultura tapi bisa bekerja di bagian gardener. Setelahnya Jira belajar dengan cepat untuk menjadi asisten. Tidak pernah mengeluh dan selalu melindunginya kala terjebak masalah. Rupanya itu bukan karena mereka bersahabat melainkan karena perintah.

Ponsel Jira bergetar, suaranya yang khas membalas sapaan yang sepertinya dari seseorang berposisi lebih tinggi. Claire Huang memejam, menyandarkan kepala di kursi dengan dada berdebar keras. Tidak tahu lagi bagaimana nasibnya

setelah malam ini. Jalanan terlihat bagaikan berada di dunia lain, Claire Huang sama sekali tidak mengenal arah kemana dirinya akan dibawa pergi. Hingga akhirnya mobil berhenti di halaman sebuah rumah.

"Nona Claire, kita sudah sampai."

Panggilan Jira yang mendadak berubah membuat Claire Huang tertegun sesaat. Seorang pengawal melompat turun dan membantunya untuk menggendong Raphael. Kania berbisik padanya.

"Ini rumah siapa?"

Claire Huang menggeleng. "Aku nggak tahu."

"Mari ikuti saya."

Jira memimpin jalan, memasuki teras luas dengan enam pilar kokoh menyangga atap. Seorang penjaga berseragam membuka pintu, mempersilahkan mereka masuk ke rumah megah dan mewah yang letaknya di pinggiran kota.

Langkah Claire Huang terhenti saat melihat sosok laki-laki berseragam militer merah. Mengerjap sesaat karena terpana, Prince Jean terlihat luar biasa tampan dengan seragam di tubuh. Kania juga ternganga melihat ketampanan Putera Mahkota.

"Your Highness!" pekik Raphael.

Prince Jean menekuk lutut dan membuka lengan. "Raphael, kamu nggak kangen sama aku?"

"Kangeen!"

Tidak peduli pada semua orang yang ada di ruangan, Raphael meninggalkan sisi sang mama dan berlari masuk ke pelukan Prince Jean. Berceloteh gembira karena bisa bertemu dengan Prince Jean setelah sekian lama.

Prince Jean menanggapi ocehan anaknya dengan bahagia, jarinya tak henti membelai rambut dan juga bahu Raphael. Sekian lama akhirnya bisa mendekap kembali tubuh mungil yang dirindukannya.

"Raphael lapar nggak?" tanya Prince Jean.

Raphael mengangguk. "Aku lapar, Your Highness. Tadi makan nggak sampai habis karena Mama buru-buru ngajak pulang."

"Bibi Kania ajak kamu makan di dalam mau nggak? Aku mau bicara sama mamamu."

"Iya, mau."

Claire Huang tertegun, menatap pemandangan yang begitu menakjubkan di depannya. Raphael dan sang papa yang selama ini selalu ditanyakan

sedang berpelukan. Bicara akrab satu sama lain seolah sudah lama saling mengenal. Tanpa sadar Claire Huang meraba dadanya yang berdebar tidak nyaman. Semestinya pemandangan seperti ini terjadi dari semenjak Raphael lahir tapi dirinya memilih untuk hidup sendiri. Siapa sangka ayah dan anak bertemu di luar kehendaknya.

Prince Jean menegakkan tubuh, tersenyum pada Kania dan Claire Huang yang tertegun. Kania maju dua langkah lalu menekuk lutut dengan gugup.

"Selamat malam Your Highness."

"Selamat malam Kania. Bisa minta tolong temani Raphael makan? Jira akan membantu kalian."

Sekali lagi Kania menekuk lutut. "Baik, Your Highness."

Jira menuntun jalan ke arah ruang makan di mana para dayang sudah menunggu. Kania duduk dengan kikuk bersama Raphael saat makanan disiapkan. Sedangkan Jira tetap berdiri tegak tak jauh dari pintu.

"Claire, ikut aku."

Prince Jean menghampiri Claire Huang, meraih jarinya dan menuntun ke teras samping yang menghadap langsung ke kolam renang. Sepi, tidak ada siapa pun di sini termasuk pengawal. Claire

Huang menghela napas panjang, melepaskan diri dan genggaman Prince Jean lalu menekuk lutut.

"Your Highness, maafkan saya untuk semua yang terjadi malam ini. Hamba berjanji akan menyelesaikan tanpa merusak nama Your Highness. Yang saya perlukan hanya waktu untuk memikirkan penjelasan. Sekali lagi maafkan saya Your Highness. Tidak menyangka kalau keputusan ingin punya anak akan mempengaruhi banyak hal."

"Apa kamu menyesal telah melahirkan Raphael, Claire?"

Claire Huang mengedip sesaat lalu menjawab cepat. "Sama sekali tidak ada penyesalan Your Highness."

Prince Jean meraih bahu Claire Huang dan membantunya berdiri tegak. Mengusap kedua lengan dengan lembut lalu meraih dalam pelukan.

"Kalau begitu jangan minta maaf. Bukannya aku sudah bilang akan membantumu mengatasi semua masalah? Akan berdiri sejajar denganmu apa pun yang terjadi?"

"Your Highness, ini tentang tahta."

"Tidak ada yang lebih mengenal tahta putera mahkota selain aku." Prince Jean melepaskan pelukannya, jarinya beralih untuk membelai pipi

Claire Huang yang halus. "Tidak terhitung berapa banyak percobaan pembunuhan yang aku alami karena tahta. Belum lagi makian dari rakyat serta suku yang menolakku. Aku juga diharuskan menyimpan kebencian pada sepupuku yang cantik dan lembut, Alexandria karena tahta. Karena itu aku katakan aku mengenal baik arti kata tahta yang sesungguhnya."

Claire Huang tidak meragukan kata-kata Prince Jean, justru meyakini kalau tahta telah merenggut semua hal termasuk kebebasan. Masalahnya sekarang ada Raphael yang bisa jadi akan jadi batu ganjalan untuk Prince Jean naik tahta.

"Bagaimana kalau orang-orang itu akan menjadikan aku dan Raphael sebagai senjata untuk menjatuhkan Your Highness?"

Prince Jean tersenyum. "Sekali lagi aku katakan kalau aku sudah siap, Claire."

Claire Huang menggeleng, tanpa disadari air mata merembes keluar. Tangannya meraih jari Prince Jean dan mendekap di pipinya.

"Saya yang nggak siap, Your Highness. Saya yang nggak mau menyulitkan Your Highness. Ini bukan lagi tentang cinta tapi kenyataan yang harus dihadapi. Belum lagi reaksi orang tua Your

Highness. Raja dan Ratu yang tidak bersalah harus menghadapi tuduhan karena perbuatan kita berdua. Membayangkan saja saya tidak sanggup.”

“Claire, kenapa kamu berpikir sangat jauh?”

“Karena memang itu akan terjadi, entah hari ini, besok atau lusa. Para wartawan akan mengepung istana dan membuat nama baikmu hancur. Your Highness, saya sangat takut!”

Prince Jean memeluk Claire Huang dan membelai rambutnya. Apakah dirinya tidak takut menghadapi dunia luar yang siap menerkamnya? Tentu saja ia takut tapi bukan karena harus menjaga nama baik melainkan tidak suka membayangkan kekecewaan kedua orang tuanya. Keputusan harus diambil, masalah ini sudah melebar kemana-mana dan tidak mungkin terus menghilang apalagi menghindar.

“Jangan takut, selama ada aku semua akan baik-baik saja. Aku janji padamu, Claire. Demi anak kita yang tampan dan menggemaskan, aku janji akan menyelesaikan semua.”

“Bukankah itu berarti akan ada yang dikorbankan?” tanya Claire Huang sedikit takut.

“Terpaksa karena kita tidak mungkin mempertahankan sesuai keinginan kita. Ada saatnya harus memilih.”

“Bagaimana kalau pilihan kita ternyata menyakiti banyak orang?”

Prince Jean menghela napas panjang. “Aku tidak mengharapkan itu terjadi, Claire. Namun satu hal yang aku inginkan adalah melindungimu dan Raphael. Untuk sementara kalian akan aman di sini. Tidak ada yang tahu rumah ini selain Isabella. Dia akan datang besok setelah menemaniku bicara dengan orang tua kami.”

“Your Highness, saya merasa sangat bersalah.”

“Hilangkan perasaan itu. Kamu sudah memberiku pilihan untuk pergi dan melupakan tapi aku memilih untuk memelukmu dan Raphael. Aku tahu konsekuensi dari pilihanku.”

Claire Huang mendongak, tersenyum lemah pada kekasihnya yang tampan dan bijaksana. Seandainya tidak ditakdirkan bersama, ia sudah siap dengan resikonya. Setidaknya di hidupnya yang singkat pernah begitu bahagia karena cinta.

Sampai sekarang Claire Huang masih tidak percaya kalau laki-laki yang dicintainya adalah seorang pangeran agung. Tidak mengerti juga

kenapa Prince Jean lebih memilih bersamanya dan Raphael alih-alih menikah dengan Catalina. Teringat akan perempuan itu membuat Claire Huang kembali merasa bersalah.

"Your Highness, bagaimana dengan pernikahannya setelah semuanya terkuak?"

"Jangan mengkuatirkan sesuatu yang kamu tidak mengerti, Claire. Sekali lagi aku katakan, kamu cukup diam dan menungguku menyelesaikan masalah."

"Padahal masalah ini saya yang buat."

Prince Jean mengecup lembut bibir Claire Huang. "Memangnya kamu mendengarku protes tentang Raphael?"

Claire Huang menggeleng. "Tidak."

"Aku justru bersyukur kamu melahirkan Raphael. Anak yang mewarisi nyaris semua tentang aku. Papa mana yang tidak bangga melihat anak yang begitu menawan? Claire, aku bahagia punya kamu dan Raphael."

Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam. Berpindah dari teras ke ruang tengah. Kania menemani Raphael makan, mengerjakan peer dan tidur bersama. Claire Huang menceritakan apa yang terjadi pada kekasihnya termasuk peran Morina.

"Tolong jangan menyalahkan Kania. Dia sudah merasa sangat bersalah dan terus menerus menangis," pinta Claire Huang.

"Tidak akan ada yang menyalahkannya. Kania itu sahabatmu dan bibi dari anakku, semua orang tahu betapa baiknya dia. Kesalahannya hanya satu, terjebak dengan laki-laki yang salah."

"Your Highness benar dan kesalahan itu akan menjadi penyesalan Kania seumur hidup."

"Aku tidak bisa mengingap di sini, harus segera kembali ke istana. Claire, beritahu Kania kalau untuk sementara dia tidak perlu bekerja. Aku sudah meminta sekretarisku mengajukan cuti langsung ke HRD-nya."

"Terima kasih, Your Highness."

"Kalian akan aman di sini. Jira akan tetap tinggal untuk memimpin pengawalan. Ada masalah apa pun itu, katakan pada Jira dan dia akan tahu bagaimana menghubungiku."

Claire Huang mengangguk kecil, Prince Jean meraih jarinya dan mengecup lembut.

"Jangan marah pada Jira, dia hanya melakukan tugas."

"Saya tidak marah pada Jira. Justru berterima kasih karena sudah dijaga selama ini."

Claire Huang mengantar Prince Jean hingga ke mobil, melambaikan tangan pada kekasihnya yang hendak kembali ke istana. Mendadak kesunyian menyergapnya. Claire Huang memeluk diri sendiri sebelum berbalik ke rumah. Jira tersenyum padanya di pintu.

"Nona, belum makan malam. Mau saya temani?"

Claire Huang tersenyum lebar, menatap Jira yang selama beberapa bulan belakangan sangat membantunya.

"Aku lapar, Jira. Ada makanan apa?"

"Semua ada, Nona."

Claire Huang berjalan ke ruang makan didampingi oleh Jira yang menjelaskan menu makan malam. Di rumah yang besar dan megah, Claire Huang terkurung di dalamnya untungya ada Raphael, Kania, serta Jira yang menemani. Setidaknya ia tidak merasa kesepian dan merana.

Bab 48

King Felipe memijat kepalanya yang sedari malam terasa sakit. Migrain menyerang, membuatnya tidak berdaya dengan dentuman yang terasa sangat menggigit dan menyakitkan. Sekretarisnya sibuk menerima panggilan yang tidak berhenti di dua nomor, begitu pula dengan dua asistennya yang lain.

Tidak hanya itu, pers menyerbu istana dan menuntut penjelasan. Belum lagi para anggota dewan yang menekan seperti hewan lapar menemukan daging untuk dikunyah. Ditambah dengan beragam cercaan dari keluarga duke, marquis, hingga bangsawan lain seperti earl dan baron. Mereka semua menuntut penjelasan darinya baik sebagai seorang ayah maupun raja.

Queen Asturias juga terlihat sangat muram serta merana. Meskipun memakai make-up tapi tidak bisa menyembunyikan kesedihan sepenuhnya. Matanya membaca beragam berita dari ipad yang terbuka di tangan. Tidak jauh dari Queen Asturias duduk ada Isabella dan Edward. Tidak ada canda tawa maupun perdebatan yang seperti yang biasa terjadi saat keduanya bertemu. Kali ini sikap semua orang yang ada di ruangan sama persis, muram dan bertanya-

tanya. Khusus untuk King Felipe, ada kemarahan yang terselip di balik sikap diamnya.

"Your Majesty, Prince Jean sudah datang."

Semua orang mendongak saat pengawal mengumumkan kedatangan Prince Jean. King Felipe menegakkan tubuh, mengamati anaknya yang memasuki ruangan dengan gagah lalu memberi salam.

"Selamat pagi, Your Majesty."

King Felipe mengangguk kecil, Prince Jean kali ini berganti menyapa sang mama.

"Selamat pagi, Your Majesty."

Queen Asturias menepuk tempat di sebelahnya. "Duduklah anakku dan ceritakan apa yang terjadi. Saat ini semua orang sedang menekan papamu. Sedari malam papamu tidak bisa tidur karena berita di luaran. Katakan, apa benar kamu dan Claire telah punya anak?"

Prince Jean menghela napas panjang dan menjawab tegas. "Benar, Mama."

Ruangan makin hening seiring dengan jawaban Prince Jean. King Felipe bangkit, menunjuk anaknya dengan murka.

"Bagaimana bisa kamu melakukan perbuatan seperti itu? Punya anak di luar nikah adalah hal yang sangat memalukan!"

"Hamba memang bersalah, Your Majesty."

"Oh, kau tahu salahmu apa, Jean? Kau mengerti di mana letak kesalahanmu?"

"Ya, kesalahan hamba karena menyembunyikan hubungan dengan Claire Huang. Semestinya dari awal saya bicara jujur. Maafkan saya—"

Plak!

Semua orang terhenyak saat satu tamparan mendarat di pipi Prince Jean. Tangan King Felipe bergetar di udara menahan marah. Prince Jean tidak mengatakan apa-apa, hanya mengusap pipinya yang baru saja dipukul ayahnya.

Queen Asturias mengeluarkan tangan untuk mengusap pipi Prince Jean tapi ditolak dengan halus.

"Aku nggak apa-apa, Mama."

"Ke-napa jadi begini, anakku?" rintih Queen Asturias menahan air mata. "kenapa membuat papa dan rakyatmu kecewa?"

Prince Jean menggeleng perlahan. "Mama, aku hanya pemuda biasa yang bisa jatuh cinta.

Bukankah aku pernah bilang kalau jatuh cinta dengan perempuan lain?"

"Bisa-bisanya kamu tidak merasa bersalah pada kami karena sudah melakukan perbuatan amoral? Bagaimana kamu bisa tetap tenang telah melukai perasaan Lady Catalina? Belum lagi pada rakyat yang mengharapkanmu jadi raja? Seorang putera mahkota sejati tidak semestinya bertindak sembrono!" hardik King Felipe dengan wajah memerah karena amarah.

"Your Majesty, ijin kan saya memberi penjelasan. Hubungan saya dan Claire Huang dimulai kurang lebih sembilan tahun lalu. Saat itu saya bahkan tidak tahu akan dinobatkan menjadi putera mahkota karena kita baru saja menemukan Alexandria. Kalau saat itu Alexandria bersedia kembali ke Luksemburg dan menjadi ratu, maka gelar putera mahkota tidak akan pernah menjadi milik saya."

"Ya Tuhan, kamu masih terus mengelak?"

"Tidak, Papa." Prince Jean mencoba meredakan kemarahan sang raja. "Saya tahu saya bersalah, hanya ingin memberikan penjelasan saat hubungan saya dan Claire dimulai, saya bukan siapa-siapa hanya anak sulung raja."

"Hanya katamuuu? Tetap saja kamu menanggung beban berat. Semestinya mengerti bagaimana anak seorang bangsawan berlaku!"

Prince Jean menunduk makin dalam, membiarkan sang papa melontarkan segala kemarahan. Sudah selayaknya dirinya dimaki dan dipukul, tidak masalah menerima semua lontaran kemarahan ini asalkan tidak ada kebencian mengendap.

"Your Majesty, tenangkan emosi nanti tekanan darah tingginya naik." Queen Asturias menghibur suaminya.

"Bagaimana bisa sehat kalau anak-anakku ingin aku mati muda!"

Isabella bangkit, meraih lengan sang ayah dan menuntunnya untuk duduk lalu memberikan secangkir teh.

"Your Majesty, minum teh dan tenangkan diri. Kakak sudah mengakui kesalahan bukankah semestinya kita mengobrol dengan kepala dingin?"

King Felipe menyesap teh lalu menatap anak perempuannya. "Jangan bilang kamu tahu soal kakakmu dan perempuan itu? Bukankah gardener itu jadi staf di tempatmu?"

Isabella belum menjawab Edward menyela cepat. "Aku juga kenal dengan Claire. Dia suka belajar dan lumayan pintar tapi aku nggak tahu dia sama Kakak ada hubungan pribadi."

Queen Asturias mengamati anaknya satu per satu. "Jangan bilang kalian semua mengenal Claire dan hanya papa serta mama yang tidak?"

Isabella tersenyum. "Mama juga kenal. Bukannya pernah ketemu di pelajaran merangkai bunga?"

"Astaga, apakah saat itu kamu sudah tahu tentang dia, Isabella?"

Tanpa ragu Isabella menjawab. "Iya, Mama."

"My Queen, tolong jangan menyalahkan Isabella. Aku yang meminta bantuan padanya untuk membantu Claire," ujar Prince Jean.

Queen Asturias menatap anak sulungnya. "Jangan-jangan perempuan itu sengaja bekerja di sini karena ingin mendekatimu kembali?"

"Tidak seperti itu, Mama. Kami bertemu sembilan tahun lalu waktu aku berkunjung ke kota Claire. Kami menjalin hubungan serius saat itu, dan aku kembali ke ibu kota setelahnya. Setahun berikutnya Claire menghilang sedangkan aku harus ke luar negeri bertemu Alexandria. Kami tidak pernah berhubungan lagi, aku juga tidak tahu kalau

Claire hamil. Sampai beberapa bulan lalu kami tidak sengaja bertemu di taman dan Isabella bertemu dengan Raphael, bocah kecil yang punya wajah persis denganku.”

“Kejadiannya sudah selama itu dan kalian sembunyikan dari kami?” desah King Felipe.

“Tidak, Papa. Aku baru mengenal anakku dan membuktikan secara medis lewat tes DNA. Claire mendatangiiku saat tahu aku adalah putera mahkota. Selama ini dia hanya tahu aku bekerja di istana. Kami saling menggenggam rahasia. Claire tidak pernah memberitahuku kalau punya anak sampai Isabella menemukannya secara tidak sengaja. Claire merasa tidak sepadan denganku, memohon untuk dilepaskan karena dia tidak ingin kehadirannya dan Raphael mengusik tahtaku.”

Queen Asturias bertanya perlahan. “Apa jawabanmu?”

“Awalnya aku menolak, Mama. Bagaimana bisa aku berpisah kedua kalinya dengan perempuan yang aku cintai dan anak kami yang tampan? Namun Claire bersikukuh katanya demi keselamatannya serta Raphael. Tidak bisa bertahan pada hubungan yang membawa bahaya. Karena itu aku menyetujui. Claire berencana pergi bulan depan tapi sayangnya wartawan lebih dulu menguliknya.

Kalau sampai saat kepergiannya tidak ada yang mengendus maka selamanya kisah kami akan jadi rahasia dan Raphael, tidak akan pernah mengenal papanya."

Ruangan sunyi, semua orang seolah larut dengan cerita Putera Mahkota. Ternyata tidak seperti yang mereka bayangkan. King Felipe menerima butiran obat dari asistennya, Queen Asturias mengamati anak sulungnya dengan kritis. Isabella sibuk memijat sang papa sedangkan Edward terlihat gugup bercampur bingung. Menatap bergantian pada keluarganya, membuka mulut lalu menutupnya lagi.

"Katakan pada kami, bagaimana kamu akan mengatasi masalah ini? Apakah kamu akan tetap membiarkan Claire dan anaknya pergi?" tanya King Felipe.

Prince Jean menggeleng. "Sekarang semua orang sudah tahu hubungan kami, tidak ada yang harus disembunyikan lagi. Aku akan melindungi Claire dan anak kami, Papa."

"Tidak peduli apa pun resikonya?"

"Iya, Papa."

Tidak ada lagi bantahan, semua orang kehilangan kata. Prince Jean berpamitan pergi

disusul oleh Isabella dan Edward, meninggalkan orang tua mereka dalam keheningan yang panjang.

"Aku nggak tahu kalau Claire itu pacarmu, Kak. Pantas aja dia pintar dalam pelajaran dan gesit juga. Cuma agak bodoh aja soal tenis!" celoteh Edward bersemangat. "ngomong-ngomong soal keponakan. Kapan aku bisa ketemu dia? Apa benar dia mirip kamu, Kak?"

Prince Jean menghentikan langkah tiba-tiba di tengah koridor dan membuat Edward nyaris menubruknya.

"Edward, kamu mau ketemu Raphael?"

Edward mengangguk cepat. "Mauu."

"Isabella akan mengajakmu bertemu dengannya. Ingat, jangan sekali-kali bilang padanya kalau papanya adalah aku. Biar nanti aku dan Claire yang akan memberitahunya."

Edward mengangkat dua jari bersamaan. "Aku janji, Kak."

"Ayo, aku bawa kamu ke sana sekarang!" ajak Isabella.

Suara kegembiraan Edward bergema di koridor, membuat Prince Jean tersenyum. Seandainya saja

kedua orang tuanya punya antusias yang sama,
alangkah bahagia dirinya.

Bab 49

Pemberitaan tentang Putera Mahkota berlangsung heboh dan sekali lagi menarik perhatian masyarakat. Kali ini semua orang ingin tahu siapa sosok Claire Huang yang sebenarnya. Datang dari mana, umur berapa, dan pendidikan terakhirnya apa. Bukan hanya Claire Huang serta Prince Jean yang menarik perhatian khalayak umum tapi Morina juga. Reporter itu menikmati ketenarannya sebagai orang pertama yang berhasil mengulik kehidupan Putera Mahkota.

“Bagaimana Anda bisa begitu jeli untuk mendapatkan semua informasi tentang Putera Mahkota?”

Morina tersenyum di depan kamera, melayangkan pandangan sekilas ke arah suaminya yang menunduk di dekat pintu. Dalam hal ini ia harus berterima kasih pada Robertos karena membantunya mengungkap identitas Claire Huang gara-gara perselingkuhan dengan Kania. Kalau saat itu ia tidak merasa cemburu dan mengulik data diri Kania tidak akan mendapati sesuatu yang menarik perhatiannya.

Ia pernah melihat Claire Huang bersama Isabella di sebuah mall, tidak menyangka kalau ternyata teman serumah Kania. Kemunculan anak kecil

berwajah tampan dengan mata biru menarik perhatiannya. Kania mengantar anak itu ke sekolah, ia mengikuti dan tak lama mobil istana muncul. Morina mengintai dari kejauhan dan sangat berhati-hati saat melihat Prince Jean memeluk anak kecil bermata biru, dari situlah ia tahu ada yang tahu ada sesuatu yang tidak beres dan menyelidikinya.

Usaha Morinia tidak sia-sia, pembalasan dendamnya pada Kania berhasil dan juga mendapatkan berita eksklusif. Tentu saja semua tidak lepas dari jaringan informasinya yang luas, beberapa di antaranya orang istana. Mereka memberitahu tentang kepergian Prince Jean ke kota Claire Huang. Ia menyatukan waktu dan tempat lalu munculah beragam teori yang ternyata membawa keberuntungan untuknya. Sebagai reporter kawakan mudah baginya menyelidiki sesuatu.

"Semua bukti ada di depan mata, aku hanya perlu menyatukan saja dan tentunya berkat bantuan beberapa patnerku."

Morina bukan hanya mendapatkan popularitas tapi juga uang. Dalam sekejap ia menjadi reporter paling dicari dan menjual berita eksklusif ke banyak pihak. Morina menikmati semua spot light untuknya, berbisik mesra pada suaminya yang muram.

"Kalau perselingkuhanmu membuatku menjadi kaya raya seperti ini, aku rela kau selingkuh berkali-kali, Sayang. Ingat, cari perempuan yang seperti Kania jadi kemarahanku tidak sia-sia. Hahaha!"

Robertos terdiam tidak berdaya, kekuasaan ada di tangan istrinya. Ia memilih untuk menyelamatkan diri dari pada karirnya berada di ujung tanduk.

**

Claire Huang menerima kedatangan dia adik Prince Jean dengan gembira. Isabella memeluk hangat dan mengecup dua pipinya sedangkan Edward tidak bisa menahan kekaguman melihat Raphael.

"Benar-benar mirip Kakak. Ya ampun, kamu menggemaskan sekali Raphael."

Raphael hanya diam dan pasrah tubuh mungilnya dipeluk dan pipinya dicium oleh Edward. Tidak menolak juga saat Edward memberinya banyak hadiah.

"Terima kasih, Your Highness."

"No-no, jangan panggil aku begitu, aku bukan putera mahkota atau raja. Panggil Uncle Edward."

"Uncle Edward?"

"Ya, betul. Raphael, mau main lego sama aku? Kita bangun Lego King's Castle!"

"Horeee!"

Dalam sekejap keduanya menjadi akrab satu sama lain, Edward seolah menemukan teman bermain. Raphael yang pintar dan penurut membuat Edward dengan mudah menyayangnya.

Selama Edward dan anaknya bermain di lantai dua dengan dayang yang mengawasi, Claire Huang berjalan-jalan di taman bersama Isabella. Keduanya mengobrol banyak hal terutama tentang situasi yang belakangan terjadi.

"Maafkan saya karena sudah menyembunyikan semuanya dari Your Highness."

"Untuk apa minta maaf. Wajar kamu menyembunyikannya untuk melindungi Raphael."

"Raja dan Ratu pasti sangat terkejut."

"Memang, Papa bahkan memukul Putera Mahkota. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya."

Claire Huang menghentikan langkah, menatap Isabella dengan kuatir. Rasa bersalah kembali menghantuinya.

"Ya Tuhan, semuanya karena kesalahan saya. Kalau saya tidak—"

"Claire, bicara apa kamu ini? Berhenti menyalahkan diri. Oh ya, kakakku berpesan untuk memarahimu kalau berbuat gitu lagi. Sekarang ini kakakku sedang berjuang. Claire, dukung dia dan jangan menghambatnya dengan perasaan bersalah yang tidak perlu. Putera Mahkota tahu apa yang harus dilakukannya untukmu dan Raphael."

Meraih tangan Isabella dan menggenggamnya, Claire Huang mengangguk. "Baiklah, maafkan saya. Mulai sekarang tidak lagi merasa bersalah dan akan selalu mendukung Prince Jean. Saya hanya takut kalau tekanan publik yang kuat akan membuat Putera Mahkota stress dan mengancam kedudukannya."

"Kakakku jauh lebih kuat dari yang kamu pikir, Claire."

"Syukurlah, setidaknya berjuang melawan para reporter, anggapan buruk masyarakat, serta tekanan anggota dewan istana memerlukan pikiran yang jernih. Your Highness, bagaimana kalau perjuangan Putera Mahkota ternyata tidak berhasil?"

Isabella menggeleng. "Memang tidak ada jaminan berhasil. Bisa jadi dewan istana akan menggunakan impeachment."

"Pemakzulan jabatan? Lalu siapa yang akan menggantikan seandainya itu terjadi?"

"Antara aku atau Edward. Itupun kalau mereka berhasil karena dibutuhkan suara mayoritas dan aku rasa akan sulit."

"Dukungan untuk Putera Mahkota tentunya sangat besar."

"Memang, terutama karena kakakku tidak pernah berlaku buruk. Hubungannya denganmu adalah percintaan dua manusia dewasa yang terjadi secara normal. Tidak merugikan siapa pun selain kalian berdua. Harusnya dewan istana setuju denganku."

"Bagaimana dengan Lady Catalina?"

Isabella menggeleng muram, menggenggam jari Claire Huang lebih erat dan melanjutkan jalan-jalan mereka.

"Ganjalan terbesar justru ada pada Lady Catalina. Kamu tahu kenapa? Papa Lady Catalina adalah orang yang sangat berpengaruh pada dewan istana serta punya hubungan baik dengan beberapa Kepala Suku. Alasan itulah yang

membuat kakakku setuju bertunangan dengan Lady Catalina untuk alasan ketentraman kerajaan. Keadaan menjadi seperti ini, kita tidak tahu kedepannya akan bagaimana.”

Claire Huang berandai-andai kembali ke masa lalu dan tidak melahirkan Raphael, entah apa yang akan terjadi. Mungkin saja ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Prince Jean. Setelah hari itu kedua berpisah dan bisa jadi dirinya akan menikah dengan laki-laki lain begitu pula Prince Jean yang akan punya kehidupan sendiri. Semua keinginan yang penuh andai itu menghilang saat melihat anaknya tertawa bersama Edward.

Duduk di karpet tebal dengan lego yang berantakan di hadapan mereka, keduanya menciptakan istana sambil bercanda dan Edward tidak hentinya menggoda Raphael.

“Lain kali kamu harus lukis aku, Raphael. Ingat, lukis yang bagus untuk orang setampan aku.”

“Orang tampan bukan Uncle tapi His Highness.”

Edward menyipit, tidak terima dengan penolakan keponakannya. “Maksudmu aku kalah tampan dengan Putera Mahkota?”

Raphael mengangguk tanpa dosa, Edward memeluk lalu menggelitiknya hingga tawa

terdengar memenuhi ruang bermain.

Pemandangan seperti inilah yang selalu diinginkan oleh Claire Huang, anaknya bisa dekat dengan keluarga sendiri dan tidak perlu terus berlari menghindar.

Saat Isabella ikut duduk bersimpuh dan merakit lego, Edward bangkit menghampiri Claire Huang.

"Apa aku harus memanggilmu Kakak Ipar?"

Claire Huang terkejut mendengarnya. "Your Highness, apakah itu tidak berlebihan?"

"Kenapa? Kamu kekasih kakakku dan juga ibu dari keponakanku."

"Tetap saja tidak pantas karena kami belum menikah."

Edward tersenyum lebar. "Tenang saja kakakku pasti menikahimu. Selain karena kamu ibu dari Raphael, kamu juga cukup pintar belajar. Oh ya, belajar tenis lagi yang giat Kakak Ipar. Kamu terlalu bodoh di olah raga itu."

Claire Huang tercengang dengan pujian Edward, meski tidak indah tapi cukup membuatnya bahagia. Saat makan malam, semua orang berkumpul di meja yang besar. Kania sekali lagi mengumumkan maaf, kali ini untuk Isabella.

"Kamu sudah menjaga keponakanku serta Claire dengan baik. Lupakan masalah itu, kita akan cari cara untuk membalas perbuatan bejat Robertos."

"Terima kasih, Your Highness," ucap Kania penuh haru.

Malam itu Edward bersikukuh ingin menginap tapi Isabella melarang, mengingat situasi belum kondusif. Meski begitu Isabella menjanjikan akan menginap di akhir minggu dengan begitu tidak akan ada kecurigaan kalau anggota keluarga kerajaan liburan keluar istana. Bukan hanya Edward yang senang mendengarnya Raphael pun sama. Keduanya berpelukan erat sebelum berpisah.

Bab 50

Di sebuah bar kecil dengan penerangan remang-remang para pengunjung menikmati minuman beralkohol sambil menonton tayangan olah raga di televisi layar lebar. Bar yang murah dengan interior suram serta perabot tua. Para pengunjungnya rata-rata dari kelas bawah yang ingin bersenang-senang dengan alkohol murah. Tidak ada pertunjukan live musik, hanya ada tayangan televisi yang suaranya beradu dengan musik dari stereo.

Seorang laki-laki berkumis sibuk menggerayangi perempuan muda di sudut bar. Keduanya berciuman dengan intens sementara tangan laki-laki masuk ke dalam rok untuk membelai vagina yang tidak ditutupi oleh celana dalam.

"Sial, hangatnya kemaluanmu. Bikin aku nafsu, Sayang."

Jolina menyeringai, menggigit telinga si laki-laki dengan paha membuka lebar. Membiarkan vaginanya diusap-usap.

"Kamu ingin penetrasi?"

Si laki-laki menyarukkan kepala di dada yang besar dan mengendusny. "Tentu saja, aku nafsu

banget, nih sama kamu. Dada montok, vagina panas, aku yakin goyanganmu juga yahud."

"Boleh, tapi bayar dulu."

"Fuck! Pelacur sialan!"

Jolina tidak peduli kalau dirinya dianggap pelacur. Semenjak menjadi mangsa pemilik casino demi membayar utang, ia tidak lagi punya harga diri. Semua yang ada pada tubuhnya dijual demi uang. Setidaknya uang bisa memberinya kenyamanan, jauh dari keluarganya yang berantakan dan miskin itu.

Meremas kemaluan si laki-laki, Jolina mendesah keras. "Wow, kamu udah tegang banget. Gimana? Masih nggak mau bayar? Aku jago loh ngesex."

"Anjing!"

"Kau yang anjing kalau hanya mau sex tapi nggak sanggup bayar. Pergilah!" Jolina mendorong laki-laki itu menjauh dan berteriak saat tubuhnya ditarik kembali. "Apaan, sih?"

"Baiklah, aku bayar. Berapa hargamu, jalang!"

Jolina menyebutkan harga, keduanya sepakat lalu masuk ke dalam bilik sederhana yang ada di lantai dua. Untuk transaksi sex di sini, Jolina membayar potongan sebesar dua puluh persen

untuk pemilik bar. Tidak masalah yang penting bayaran untuknya masih cukup besar.

"Ayo, Sayang. Puaskan aku!"

Jolina tidak menolak saat ditelanjangi dan dihujam keras dari belakang. Rasa sakit tidak lagi dirasakannya karena sudah terbiasa melakukan sex sekasar apa pun itu. Dulu ia memang marah dan malu tapi lama kelamaan menikmatinya.

"Aaah, aaah, aah."

Jolina terengah secara palsu, laki-laki yang baru membayarnya ternyata memiliki kejantanan kecil yang tidak dapat memuaskannya. Permainan sex berlangsung singkat, laki-laki di atasnya mencapai kepuasan dengan cepat. Jolina memakai gaunnya kembali, meninggalkan bilik dengan senyum terkembang untuk mencari mangsa baru. Tiba di lantai dasar terkejut melihat wajah Claire Huang terpampang di layar televisi.

"Keraskan suaranya!" Ia berteriak, menyambar remote dari dinding dan menambah volume. Tidak peduli pada godaan beberapa laki-laki yang menganggapnya mulai tertarik berita politik. "Diam kalian!"

Wajah Jolina memerah karena bahagia setelah mendengar laporan reporter. Ia mencatat nama reporter itu dan akan mencari kantornya.

"Morina, kamu pasti senang bertemu denganku," gumamnya penuh dengan kebahagiaan yang keji.

Jolina bergegas keluar, melakukan panggilan cepat dan berteriak saat tersambung.

"Mama, buruan lihat televisi. Anak yatim piatu itu ternyata pacar Putera Mahkota."

"Jolina, apa-apaan, sih?" hardik Kendra.

"Mama, stop minum alkohol. Buruan nyalakan televisi atau cari berita di internet tentang Claire Huang. Mama, kita kaya. Kita akan terbebas dari utang!"

Di seberang telepon Kendra ikut berteriak bersama Jolina. Mereka merayakan status Claire Huang yang ternyata punya hubungan khusus dengan Putera Mahkota. Tak pelak lagi harta kekayaan yang melimpah akan jatuh ke tangan mereka.

**

Di auditorium sudah berkumpul banyak wartawan dari berbagai media. Hari ini akan ada

keterangan pers dari Putera Mahkota. King Felipe setuju dengan tindakan anaknya, menganggap ini sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Putera Mahkota. Queen Asturias pun punya pemikiran yang sama, mendukung penuh keputusan anak dan suaminya. Kalau ada yang menentang itu adalah Duke Alonso Wansen.

Sang paman tidak puas dengan cara mereka menyelesaikan masalah. Ia beranggapan harusnya Putera Mahkota lebih dulu mengadakan pertemuan dengan para anggota dewan sebelum bicara dengan pers.

"Paman, yang paling penting adalah menenangkan rakyat. Kenapa malah memintaku bicara dengan anggota dewan istana lebih dulu?"

"Your Highness, semua demi kestabilan kedudukan. Terlebih lagi Sir Audero sangat marah dengan kejadian ini."

Wajah Prince Jean menggelap mendengar perkataan Duke Alonso Wansen. "Aku akan bicara secara pribadi dengan mereka tapi tunggu selesai urusan dengan media."

"Apakah protokoler dan juga sekretariat istana setuju dengan semua ini?"

"Paman pikir aku bertindak sendiri tanpa sepengetahuan orang tuaku? Mereka mengerti dan mendukungku. Entah kenapa sedari tadi Paman yang terus mengecam!"

Duke Alonso Wansen terdiam mendengar kemarahan Putera Mahkota. Ia tidak berani membantah karena takut akan menimbulkan kecurigaan. Sebenarnya ia tidak suka dengan cara Putera Mahkota menyelesaikan masalah ini karena sama saja menyerah kalah.

"Saya tidak mengecam Your Highness. Hanya ingin memberikan sedikit saran agar pandangan serta pikiran Your Highness terbuka."

"Terbuka seperti apa yang Paman maksud?" Prince Jean mulai kehilangan kesabaran. Ia berniat menyelesaikan konferensi pers secepatnya lalu berkunjung ke rumah Claire Huang. Malam ini adik-adiknyanya akan menginap di sana, ia pun berminat melakukan hal yang sama. Satu keluarga besar berkumpul akan sangat menyenangkan meski tanpa orang tua. Namun sikap Duke Alonso Wansen membuat Prince Jean kesal. "memangnya aku kurang terbuka apa dengan mereka?"

"Your Highness, jangan marah. Maksud saya adalah bicara lebih dulu dengan anggota dewan sebelum membuat konferensi pers agar dukungan

menjadi semakin kokoh. Tidak peduli dengan pendapat masyarakat asalkan para dewan tetap mendukung berarti tahta aman.”

Prince Jean memejam, berusaha menjernihkan pikirannya dari emosi sesaat yang menguasainya. Dalam hati ingin sekali mengusir si paman dari ruangan ini tapi tidak bisa melakukannya demi kesopanan. Lagi pula ayah dan ibunya akan marah besar kalau ia melakukan itu. Bagaimana pun juga harus menghormati orang yang lebih tua terlebih lagi kerabat meski mereka sangat mengesalkan.

“Aku hargai saran Paman tapi sekarang ini aku sudah mantap dengan apa yang akan aku lakukan.”

Duke Alonso Wansen meneguk ludah. “Apakah itu berarti Your Highness anak mengakui hubungan dengan perempuan miskin itu?”

Prince Jean menjawab tegas. “Iya.”

“Dia hanya rakyat jelata. Untuk apa dibela seperti itu?”

“Rakyat jelat juga punya hak yang sama dengan kita.”

“Your Highness, itu tindakan egois namanya. Memangnyanya Anda tidak memikirkan perasaan Sir Audero dan Lady Catalina?”

"Aku akan bicara secara pribadi dengan Lady Catalina."

"Kalau boleh tahu apa yang ingin Anda bicarakan dengannya? Meminta maaf atau menjelaskan semua dan berjanji akan meninggalkan perempuan miskin itu?"

"Meminta maaf sudah pasti sekaligus ingin mengakhiri pertunangan. Lady Catalina tentunya tidak ingin bersamaku lagi setelah tahu apa yang terjadi."

"Your Highness salah. Saya tetap menerima apa pun kondisinya."

Dua pengawal yang berjaga di pintu menyibak saat Catalina melenggang masuk dalam balutan gaun hitam semata kaki dengan lengan mencapai siku. Ada topi lebar dan gaya menutup rambutnya yang ditata rapi. Catalina tersenyum pada Duke Alonso Wansen lalu menekuk lutut di hadapan Prince Jean.

"Apa kabar Your Highness. Sepertinya sudah lama sekali kita tidak bertemu. Tidak masalah karena saya tahu Your Highness sangat sibuk. Yang membuat saya kecewa adalah kenapa saya tahu urusan pribadi tunangan tercinta justru dari media?"

Prince Jean menghela napas panjang, menatap Catalina dengan rasa sungkan dan tidak enak hati.

"Maafkan aku My Lady. Semua yang terjadi terlalu tiba-tiba. Aku berencana mengunjungimu setelah selesai konferensi pers."

Catalina meneggakan tubuh, tetap tersenyum sopan. "Masalahnya saya tidak sabar menunggu sampai konferensi pers selesai untuk tahu semua masalah. Saya tidak mau jadi orang terakhir yang tahu padahal status kita bertunangan!"

"Lady Catalina, tolong dijaga emosinya," tegur Duke Alonso Wansen. "kita semua sedang bingung dan juga gugup."

"Duke Alonso jelas membela Your Highness karena kalian keluarga. Tapi, kalian tidak ada yang membelaku padahal dalam masalah ini aku adalah korban!"

Prince Jean mengangguk, berusaha untuk tersenyum pada Catalina yang datang di waktu yang tidak tepat.

"Kamu bisa marah dan mengamuk padaku tapi lakukan nanti setelah ini selesai. Aku memang berhak menerima cacian dan amarahmu My Lady."

Lady Catalina menatap Prince Jean dengan pandangan berkaca-kaca. "Apakah Your Highness

mau mengabulkan permintaan hamba untuk mengobati rasa sakit hati?"

"Akan aku coba. Katakan apa permintaanmu. Mengingat aku sudah banyak bersikap buruk padamu selama ini. Sepertinya mengabulkan satu permintaanmu bukan hal sulit."

Meraih tangan Prince Jean dan meletakkannya di pipinya, Catalina berkata tegas.

"Saya tidak mau diputuskan. Pertunangan kita tetap berjalan dan sebentar lagi kita akan menikah. Kalau memang Your Highness menginginkan perempuan miskin itu, saya mengizinkan dengan menjadikannya selir. Posisi permaisuri tetap menjadi milik hamba."

Bab 51

Tidak ada yang bisa menghentikan ledakan kemarahan Sir Audero setelah mendengar berita tentang hubungan masa lalu antara Prince Jean dan Claire Huang. Kala masalah terkuak di publik, Sir Audero mencoba menghubungi Prince Jean tapi gagal. Teleponnya tidak tersambung begitu pula saat mencoba menelepon King Felipe, ditolak dengan lembut oleh sekretaris raja.

"Maaf, tapi untuk saat ini King Felipe sedang tidak bisa bicara dengan siapa pun."

Sir Audero meradang, sedangkan Catalina mengamuk lalu menangis histeris. Mengatakan kesempatan untuk menjadi ratu pupus sudah.

"Bagaimana aku bisa jadi ratu kalau calon suamiku sudah punya anak dari perempuan lain? Bagaimana aku bisa menanggung rasa malu ini Papaa!"

"Kenapa kamu yang merasa malu? Seharusnya Prince Jean yang bertanggung jawab atas semua kekacauan ini."

"Bagaimana aku tidak malu kalau Prince Jean ternyata lebih memilih perempuan miskin dari pada aku. Paaa, bisa kamu bayangkan apa kata orang-

orang nantinya? Penghinaan ini tidak bisa aku terima!”

“Jangankan kamu! Papa juga tidak bisa menerimanya. Tenanglah anakku, papa akan mencari cara untuk keluar dari masalah ini!”

Catalina marah dan sedih bukan karena ditolak oleh Prince Jean tapi karena kalah oleh perempuan lain. Ia mengingat soal Claire Huang, gardener yang tempo hari bermain bersama Edward. Saat itu ia sudah merasa ada yang tidak beres dengan sikap Prince Jean yang sangat lembut dan perhatian dengan Claire Huang. Ternyata firasatnya tidak salah, keduanya memang punya hubungan khusus. Mengingat betapa akrabnya Edward serta Isabella dengan Claire Huang, ia menduga kalau kedua adik Prince Jean tahu hubungan itu.

“Ah, sial! Aku dikelabui orang-orang bangsawan itu!” teriak Catalina penuh kemarahan.

Satu-satunya orang yang berani menghadapi kemarahan Sir Audero dan Catalina hanya Duke Alonso Wansen. Saat ditelepon oleh Sir Audero, dengan segera dan tanpa ragu-ragu Duke Alonso bergegas pergi ke rumah mereka. Duduk tenang di sofa sambil menyedap brandy yang disuguhkan sambil mendengar ocehan kemarahan Sir Audero.

Catalina masih menangis sambil marah di kamar. Tidak ada niatan untuk keluar dan menyambut Duke Alonso Wansen. Ketegangan menguar dari orang-orang yang tinggal di rumah ini bercampur dengan rasa marah.

"Your Grace pernah berjanji untuk membantu anakku menjadi permaisuri. Apa Anda lupa akan hal itu?"

Duke Alonso Wansen menggeleng. "Tidak pernah lupa dengan janji yang aku buat, Sir."

"Kalau begitu kenapa diam saja dengan kejadian ini? Ingat, sudah berapa banyak uang yang aku gelontorkan untuk menyumbang suku demi mendukung Prince Jean?"

"Aku tahu pengorbananmu sangat mulia."

"Aku tidak butuh pujian, aku hanya ingin keadilan atas apa yang menimpa anakku!"

Menunjuk kursi kosong Duke Alonso Wansen tersenyum. "Duduklah, Sir. Minum brandy biar emosimu mereda. Masalah seperti ini harus kita tangani dengan tenang dan tanpa emosi."

Sir Audero meminta pelayan menuang brandy untuknya. Menggoyang gelas kristal lalu meneguk cepat. Meski sangat jengkel tapi apa yang dikatakan Duke Alonso Wansen benar adanya, tidak boleh ada

kemarahan dalam hal ini. Selain karena tidak berguna mengingat masalah sudah terjadi juga karena yang mereka lawan adalah keluarga kerajaan. Bagaimana pun juga ada sopan santun serta hal-hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

"Bagaimana bisa tenang kalau calon menantuku ternyata sudah punya anak dari perempuan lain?"

"Untuk Sir Audero tahu, off the record dan aku sendiri yang menjadi saksi, King Felipe memukul Prince Jean karena kejadian ini. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya."

"Benarkah?" tanya Sir Audero terkejut. "King Felipe begitu keras dengan anaknya?"

"Dengarkan ceritaku baik-baik dan jangan menyela karena ini akan menjadi cerita yang panjang. Harus kita akui kalau Prince Jean telah membuat kesalahan. Sebenarnya kesalahan itu bisa dimaklumi, kenapa? Terjadi sembilan tahun lalu saat Prince Jean masih begitu muda. Kita pun pernah muda, siapa yang tidak pernah melakukan hal-hal gila di usia belia? Prince Jean saat itu belum menjadi putera mahkota, merasa seperti pemuda pada umumnya yang bebas menjalin hubungan dengan perempuan yang disukainya. Secara kebetulan

Claire menyodorkan diri dan selanjutnya bisa ditebak.”

Sir Audero meletakkan gelasny. “Anda sedang membela keponakan?”

“Tidak, tapi berusaha menjelaskan. Prince Jean tidak pernah berniat punya anak, Claire yang menginginkan. Itulah kenapa saat mereka berpisah selama tujuh tahun tanpa kabar, Prince Jean tidak pernah tahu ada seorang anak laki-laki lahir dari rahim Claire. Sesuatu yang disembunyikan akhirnya terkuak juga. Sekarang bukan waktunya saling menyalahkan karena memang sudah terjadi. Justru yang kita harus lakukan bagaimana memanfaatkan situasi ini untuk Lady Catalina.”

“Memanfaatkan situasi?”

“Benar, karenanya akan lebih enak kalau Lady Catalina juga ikut mendengarkan percakapan kita.”

Meski enggan Catalina tetap keluar dari kamar, duduk di samping papanya untuk mendengar rencana Duke Alonso Wansen. Ia tidak tahu apakah cara yang akan diutarakan mampu meredakan rasa sakit hatinya karena pengkhianatan Prince Jean padanya.

Sir Audero memajukan tubuh. “Katakan, apa yang harus kami lakukan Your Grace?”

Duke Alonso Wansen tersenyum. "Sederhana saja, Lady Catalina tetap bersikap seperti biasa. Menjadi tunangan Prince Jean yang anggun dan berkelas."

"Bagaimana bisa?" sela Catalina.

"Harus bisa Lady, ingat lawanmu hanya perempuan miskin. Masa kamu kalah dengan rakyat jelata?"

Catalina menggigit bibir, merasa kata-kata Duke Alonso Wansen sangat masuk akal.

"Kalau begitu apa yang harus aku lakukan?"

"Menyelamatkan martabatmu sebagai seorang calon permaisuri. Jangan menentang Prince Jean karena itu akan memberinya alasan untuk memutuskan pertunangan. Sebaliknya bersikap mengalah layaknya perempuan yang mencintai pasangannya."

"Maksud Your Grace bagaimana? Catalina harus terima diduakan?" tanya Sir Audero.

Duke Alonso Wansen mengangguk. "Benar, siap diduakan dengan posisi tetap sebagai calon permaisuri. Aku rasa kita semua sepakat kalau Claire dan anaknya tidak akan mudah disingkirkan begitu saja. Karenanya Lady Catalina harus menjadi tunangan yang baik. Tetap menikah dengan Prince

Jean dengan posisi istri sah atau permaisuri sedangkan Claire, buat dia menjadi selir. Dengan begitu ada dua keuntungan yang bisa didapatkan.”

Catalia mengernyit bingung. “Dua keuntungan itu adalah?”

“Satu, Lady Catalina akan mendapatkan simpati rakyat karena menjadi tunangan baik hati dan lapang dada dengan masa lalu Prince Jean. Kedua, mendapat dukungan penuh dari orang tua Price Jean untuk mengasuh anak itu. Dengan anak dalam genggamannya maka hati Prince Jean akan mudah didapatkan. Kalau saat itu tiba, Lady Catalina berhasil menaklukkan Putera Mahkota maka Claire akan mudah untuk disingkirkan. Bagaimana? Setuju dengan rencanaku?”

Awalnya Catalina ingin menolak usulan Duke Alonso Wansen, karena baginya pantang menjadi perempuan yang dimadu. Namun dipikir lagi tidak ada salahnya untuk menjadi perempuan baik hati dan anggun demi citranya di hadapan publik dan juga untuk merebut hati Prince Jean. Duke Alonso Wansen benar, ia tidak boleh mundur karena itu sama saja seperti memberi kesempatan pada Prince Jean untuk memutuskan hubungan. Ia tidak mau dikalahkan perempuan jelata seperti Claire Huang. Sekarang di sinilah dirinya berada, sedang mencoba

menunjukkan isi hati pada tunangannya yang tampan.

Prince Jean mencoba melepaskan tangannya yang berada di pipi Catalina. Terbelalak tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Kamu bicara apa My Lady? Jangan mengucapkan hal-hal aneh seperti itu?"

Catalina tersenyum, tetap menggenggam tangan Prince Jean dan tidak ingin melepaskan. "Bagian mana yang aneh, Your Highness? Apakah salah kalau saya berkompromi atas semua masalah ini?"

"Tidak ada yang memintamu berkompromi."

"Sebagai laki-laki yang lebih banyak menggunakan logika dari pada perasaan, mudah bagi Your Highness bicara seperti itu. Tapi tolong, pikirkan perasaan saya meski hanya sebentar saja. Bayangkan menjadi saya, seorang tunangan yang tidak diinginkan. Seorang kekasih yang mengharapkan cinta dari pasangannya dan ternyata mendapati kenyataan yang pahit."

"Maafkan aku My Lady. Aku memohon maaf dengan sungguh-sungguh."

"Sudah saya maafkan tapi dengan syarat pertunangan tidak boleh batal."

Prince Jean menghela napas panjang, waktunya mendesak untuk menggelar konferensi pers dan dirinya dibuat pusing oleh sikap Catalina. Ia bahkan belum merencanakan apa pun untuk masa depan pernikahan karena mengutamakan Claire Huang dan Raphael tapi Catalina sudah mengajukan diri lebih dulu.

Apa yang ada dalam pikiran Catalina? Bisa-bisanya meminta Claire Huang menjadi selir dan dirinya tetap sebagai permaisuri? Baru kali ini Prince Jean bertemu perempuan yang begitu berani hingga nyaris membuatnya kesal.

"Pernikahan kita bukan hanya kamu yang memutuskan," ucap Prince Jean dingin. Dengan lembut mengurai genggamannya Catalina pada jarinya. "apakah kita akan menikah atau tidak, aku yang akan memutuskan."

Catalina tersenyum, tidak goyah dengan sikap dingin tunangannya. "Lebih tepatnya kita berdua, Your Highness. Saya bukan mengancam tapi bayangkan reaksi publik kalau tahu saya dikhianti."

"Tidak ada yang mengkhianatimu, Catalina. Aku bertemu Claire jauh lebih dulu dari pada kamu."

"Memang, tapi akhir-akhir ini kalian menjalin hubungan di belakang punggungku. Sebagai

tunangan aku merasa sangat tersakiti karena perselingkuhan dan pengkhianatan kalian. Your Highness, sebagai calon raja tentunya tidak mau mencoreng nama baik bukan? Saya menawarkan solusi untuk kita bersama. Tidak masalah kalau Your Highness punya anak, saya bisa menerima dan berjanji akan menyayangi anak itu.”

Prince Jean menghela napas panjang lalu mendesah frustrasi. Di antara semua masalah yang sedang menghimpitnya, berhadapan dengan Catalina sangat menguras emosi. Ia memang berniat menemui Sir Audero dan Catalina segera setelah masalah selesai. Bukan hanya meminta maaf tapi juga ingin memutuskan pertunangan secara baik-baik. Prince Jean tahu akan banyak cacian, amarah, serta tuduhan yang akan dilayangkan untuknya. Ia sudah siap menerima semua itu tapi siapa sangka Catalina bergerak lebih dulu.

Ia mengamati Catalina yang tersenyum manis dengan wajah polos, sedang bersikap layaknya tunangan yang baik hati dan pemaaf. Ingin merengkuh citra sempurna dari sikap tak tercela. Apakah Catalina benar-benar tulus? Ia meragukan itu dari semenjak tahu soal pertemuan dengan Vicente. Prince Jean curiga ada hal tersembunyi yang diinginkan Catalina dengannya. Siapapun

yang berkolusi dengan Duke Alonso Wansen tidak akan pernah mendapat simpatinya, setelah apa yang terjadi dengan Alexandria.

"Aku sedang tidak ingin bercanda denganmu My Lady."

Catalina tetap tersenyum. "Saya juga sedang tidak bercanda Your Highness. Silakan katakan apa pun pada media, saya akan menerimanya asal bukan soal pembatalan pertunangan. Saya masih belum menyerah pada hubungan kita."

"Demi apa?"

"Demi saya sendiri dan cinta saya pada Your Highness."

"Kamu pikir aku percaya soal cinta?"

"Terseher Your Highness percaya atau tidak tapi itulah yang saya rasakan. Saya dengan segenap hati dan perasaan akan menerima dengan baik kehadiran Claire dan anaknya. Keputusan saya tidak berubah sampai kapanpun juga."

Prince Jean kehabisan waktu, memilih untuk mengalah pada Catalina dan meninggalkannya untuk bicara dengan pers. Ia meminta pada Hadra agar Catalina dilarang tampil ke depan bersamanya. Sesuai dugaan perempuan itu ingin mendampingi

dirinya bicara dengan pers dan akan jadi hal yang menyulitkan.

"Aku ini tunangan Prince Jean. Kalian tidak bisa menghalangiku! Minggir!"

Para pengawal melakukan tugas mereka dengan baik, menjaga Catalina agar tetap di ruangan selama konferensi pers berlangsung. Tidak peduli kalau Catalina marah dan menelepon Duke Alonso Wansen untuk meminta bantuan. Hadra bersikukuh saat si Duke memerintahkan agar Catalina diberikan kebebasan untuk muncul di hadapan pers.

"Lady Catalina tidak akan mengganggu, tidak akan bicara apapun hanya berdiri di diam di belakang Putera Mahkota."

"Maaf Your Grace, perintah tetaplah perintah!"

"Hadraa! Jangan kurang ajar kau!"

"Your Grace ingin marah, saya siap menerimanya tapi sekarang saya harus bertugas."

Hadra adalah orang yang teguh pada perintah, tidak peduli siapa pun selain tuannya. Bahkan sekalipun raja yang memerintah selama belum mendapatkan persetujuan dari Prince Jean ia akan mengabaikannya.

Bab 52

Rumah besar berhalaman luas sangat ramai malam ini. Kedatangan Isabella dan Edward yang ingin menginap membuat pengawalan sangat ketat di sekeliling rumah. Tidak ada yang bisa menolak pesona Raphael yang menggemaskan, baik Edward maupun Isabella datang untuk bermain dengannya.

Para dayang menyiapkan hidangan dari makan malam sampai cemilan. Di rumah ini pimpinan pengawalan adalah Jira, karena itu semua makanan dan minuman harus melalui tes darinya.

Claire Huang yang terbiasa bebas, merasa tidak terbiasa terkurung di dalam rumah dengan setiap gerak-geriknya diawasi. Para dayang bersikap sangat hormat padanya, pengawal bersikap waspada saat berada di dekatnya dan Jira tidak lagi terlihat sebagai sahabat tapi pengawal profesional yang dingin dan tegas.

Prince Jean telah menyiapkan semuanya agar Claire Huang dan yang lain tidak merasa bosan. Mengundang guru pribadi untuk memberi tutor pada Raphael. Meminta kementrian untuk mengirim dokumen lewat email Kania dengan begitu tetap bekerja meski di rumah. Sedangkan untuk Claire, telah disiapkan beragam bibit bunga, sayur mayur, serta pepohonan untuk diteliti dan ditanam. Prince

Jean memang berupaya yang terbaik untuk mereka sayangnya masih terasa janggal bagi Claire Huang.

"Menurutmu bagaimana sikap Lady Catalina terhadap semua ini?" tanya Claire Huang untuk sekian kalinya pada Kania. "Raja dan Ratu jelas menolakku tapi Lady Catalina sepertinya diam membisu."

"Entahlah, kita akan tahu setelah Prince Jean mengadakan konferensi."

"Semoga tidak ada yang mengancam jiwanya. Masalah penembakan itu masih membuatku trauma."

Kekuatiran Claire Huang bukan tanpa alasan, tidak ada yang tahu siapa lawan dan kawan saat ini. Semua orang seolah berhak marah pada Prince Jean. Lontaran cacian dan makian sangat masif di media sosial, meski begitu tidak sedikit yang memaklumi dan ingin mendengar penjelasan Prince Jean lebih lanjut.

Semua orang berkumpul di ruang tengah untuk menonton konferensi pers, kecuali Raphael yang diungsikan ke atas untuk bermain lego. Raphael tidak perlu tahu apa yang terjadi dengan dunia orang dewasa yang rumit.

Suara Prince Jean yang dalam, tegas, dan berwibawa saat bicara di depan pers membuat semua orang terpaku. Claire Huang tidak bisa menyembunyikan debar di dada, berharap kalau konferensi berakhir tanpa insiden apa pun. Ia tidak terlalu peduli dengan apa yang akan dikatakan Prince Jean. Niatnya sudah bulat akan menerima apa pun keputusan kekasihnya.

"Dengan ini saya menyatakan kalau Claire Huang adalah kekasih saya dari masa lalu dan kami memiliki seorang anak. Saya harap semua orang bisa memahami apa yang kami rasakan sebagai sepasang manusia yang jatuh cinta."

Prince Jean mengakhiri konferensi, membungkuk untuk meminta maaf sebelum berlalu. Tidak menerima pertanyaan apa pun dari wartawan dan bergegas pergi.

Isabella memeluk bahu Claire Huang lalu menepuk lembut.

"Claire, kakakku mengakuimu sebagai kekasih."

Claire Huang tersenyum. "Kami pernah punya hubungan di masa lalu."

"Yang artinya kalian saling mencintai."

Edward mendekat. "Kakak Ipar, jangan takut. Selama kakakku mengakuimu maka secara otomatis

orang tua kami akan menerimamu. Terlebih kalau mereka melihat betapa menggemaskannya Raphael. Hati mereka sebagai kakek nenek pasti luluh."

"Your Highness terlalu optimis," ucap Claire Huang lirih.

"Harus, kita semua musti optimis demi Raphael yang tampan. Udah, ah, aku mau naik dulu."

Duduk berdua di ruang tengah, Isabella dan Claire Huang mengobrol lirih tentang apa yang mungkin akan terjadi. Keduanya memperkirakan langkah dan pendapat Catalina tentang semua ini.

"Kalau Lady Catalina marah, sepertinya aku bisa mengerti."

Isabella sependapat. "Iya, dia layak untuk marah karena ternyata tunangannya tidak bisa move on dari mantan tapi mestinya dia bahagia kalau bisa lepas dari kakakku. Perempuan mana yang mau menikah dengan laki-laki yang tidak pernah mencintainya?"

"Cinta memang membuat sengsara," gumam Claire Huang.

"Benarkah? Aku belum pernah jatuh cinta jadi tidak tahu rasanya."

Claire Huang menatap Isabella dengan kagum bercampur heran. "Kamu belum pernah jatuh cinta? Bagaimana bisa? Saat di sekolah atau kuliah dulu?"

Isabelle mengenang masa-masa remaja lalu menggeleng. "Memang ada beberapa laki-laki yang mendekat tapi tidak ada yang membuat terpikat."

"Apa Your Highness punya kriteria tertentu untuk pasangan?"

"Tentu saja ada, aku ingin laki-laki yang jauh lebih kuat dari pada aku. Bukan soal fisik tapi pikiran dan pendirian. Kelak bila ada laki-laki yang jatuh cinta padaku, semoga dia mengenalku sebagai Isabella dan bukan seorang princess. Sejauh ini, laki-laki bisa sangat memuakkan kalau tahu jati diriku."

"Aku mengerti maksudmu Your Highness."

Isabella mengedipkan sebelah mata pada Claire Huang. "Aku senang kamu menggunakan panggilan dan bahasa yang akrab denganku."

"Semoga tidak dianggap kurang ajar."

"Tentu saja tidak, aku malah menyukainya. Rasanya seperti punya saudara perempuan."

"Your Highness, terima kasih. Aku juga senang sekali."

Claire Huang punya dua sepupu perempuan tapi lebih dianggap musuh dari pada saudara. Jessa dan Jolina tidak pernah menyukainya, membuat Claire Huang tidak bisa merasakan kasih sayang antar saudara. Satu-satunya saudara perempuan yang ia punya hanya Kania dan kini bertambah dengan kehadiran Isabell.

Siapa yang menduga perjalanan nasib manusia? Tidak ada yang tahu kalau seorang laki-laki yang nyaris tertabrak motornya ternyata seorang putera mahkota. Bukan hanya mendapatkan cinta, pengenalan dengan Prince Jean juga memberikan Claire Huang seorang saudara perempuan yang cantik dan baik hati.

Terdengar suara langkah kaki berlari. Kania yang semula berada di kamar menyembur keluar dan berdiri terengah di depan mereka.

"Kalian nyalakan televisi sekarang. Ada berita penting. Cepat!"

Tanpa banyak tanya Claire Huang meraih remote televisi dan menyalakan saluran berita. Kalau Kania bilang ada yang penting berarti menyangkut masalah kerajaan. Di layar muncul wajah cantik Catalina, tersenyum pada puluhan reporter yang menghadang di teras istana. Catalina

memakai kacamata hitam dan topi bulu senada gaun birunya. Terlihat sangat modis dan elegan.

Catalina menatap puluhan perekam suara yang disodorkan padanya. Beberapa pengawal pribadi mengelilingi seperti pagar untuk menjauhkan dari gangguan.

"Bagaimana tanggapan Lady Catalina perihal skandal Putera Mahkota?"

"Apakah Lady Catalina merasa bersedih?"

"Apakah pertunangan kalian akan batal?"

Catalina menggeleng, mengangkat kacamataanya sedikit dan mengusap pelupuk dengan sapu tangan. Entah benar-benar menangis atau hanya sandiwara tapi apa yang dilakukannya terlihat sangat menyedihkan.

"Tentu saja aku merasa marah dan sakit hati karena ternyata tunanganku menyimpan cerita masa lalunya dengan rapat. Aku bertanya pada Prince Jean, kenapa menutupi semuanya sedangkan kita sebentar lagi menikah."

Catalina tidak meneruskan perkataannya, mengusap pelupuk sekali lagi dan para wartawan terus mendesak. Wajah cantiknya kini terlihat muram dengan kepala menunduk.

"Bagaimana tanggapan Putera Mahkota?"

"Apakah ada permintaan maaf?"

Mengangkat tangannya yang ramping dengan jari-jari lentik, Catalina menghentikan semua pertanyaan wartawan.

"Tentu saja ada permintaan maaf karena memang Putera Mahkota mengaku bersalah. Namun aku tahu tidak semuanya menjadi tanggung jawab Prince Jean semata karena ternyata mereka tidak berhubungan selama bertahun-tahun setelah skandal terjadi."

"Kalau begitu apa motif Claire muncul kembali?"

"Claire ingin menjadi calon permaisuri?"

Desakan demi desakan dari para wartawan membuat Catalina sedikit kesulitan menjawab. Meski begitu ia tidak mundur dan terus melakukan wawancara.

"Apa yang diinginkan Claire? Kalian bisa tanya sendiri ke orangnya nanti. Aku dan Prince Jean sudah membuat keputusan penting tentang hubungan kami."

"Apakah pertunangan akan batal?"

"Tentu saja tidak. Kami tetap akan menikah!"

"Kalau begitu bagaimana dengan Claire?"

Catalina menatap reporter perempuan yang baru saja bertanya padanya. "Bukankah biasa dalam rumah tangga kerajaan seorang raja punya permaisuri dan selir. Menurut kalian bagaimana?"

Kehebohan kembali terjadi saat Catalina meninggalkan kerumunan wartawan untuk masuk ke mobil dengan penjagaan ketat. Setelah itu semua stasiun televisi menayangkan ulang wawancara tadi dan mulai terjadi spekulasi.

"Kalau ada poligami dalam pernikahan Putera Mahkota, sudah pasti Lady Catalina yang akan menjadi permaisuri. Kalau begitu Claire akan menjadi selir?"

"Apakah menurutmu itu akan berhasil?"

"Well, setidaknya itu keputusan yang baik bagi Claire mengingat statusnya sebagai rakyat jelata. Paling tidak dari wawancara tadi kita bisa tahu kalau Lady Catalina adalah calon permaisuri yang sangat baik hati."

"Sungguh seorang perempuan bangsawan yang punya hati seluas samudera dengan begitu mudah bisa menerima masa lalu calon suaminya."

Pujian demi pujian mengalir dari bibir para host di televisi untuk Catalina. Kania meraih remote dari jari Claire dan mematikan televisi. Ruangan hening

seketika. Claire Huang meneguk ludah, menatap Isabella dengan bingung.

"Apa benar aku akan jadi selir, Your Highness?"

Isabella bangkit dari sofa, menepuk lembut bahu Claire Huang yang berdiri goyah. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Sebaiknya kamu tanya langsung pada kakakku. Lihat, orangnya datang."

Terdengar deru mobil di halaman, Claire Huang tetap berdiri di tempatnya menunggu kemunculan Prince Jean. Ia harus bertanya dengan jelas apa yang terjadi pada kekasihnya. Prince Jean muncul ditemani Geno dan Hadra, tersenyum kecil saat memasuki pintu dan bertanya heran pada Claire Huang yang terlihat bingung.

"Claire? Ada apa? Kenapa kelihatan muram dan bingung? Apa terjadi sesuatu pada Raphael?"

Claire Huang meneguk ludah lalu bertanya dengan suara lirih. "Apa benar aku akan dijadikan selir, Your Highness?"

Bab 53

Prince Jean mengedip perlahan, pertanyaan Claire Huang membuatnya kesulitan menjawab. Bagaimana Claire Huang bisa tahu masalah permaisuri dan selir sedangkan dirinya baru membicarakan tentang itu dengan Catalina di istana?

"Hadra!" panggilnya.

Hadra maju, mengeluarkan ponsel dan mencari berita lalu menyodorkannya pada Prince Jean. Untuk sesaat tidak ada yang bicara saat Prince Jean menonton wawancara ulang antara Catalina dan reporter. Berdecak perlahan, menyerahkan ponsel kembali pada Hadra.

"Claire, kita jalan-jalan sebentar. Kebetulan bulan sedang bulat dan indah di langit."

Claire Huang tidak menolak saat tangannya ditarik oleh Prince Jean. Mereka berjalan melintasi halaman menuju taman tang tertatap rapi. Di bawah pohon rindang yang disinari bulan serta lampu bulat warna kuning Prince Jean menghentikan langkah. Meraih dagu Claire Huang dan mengecup lembut bibirnya.

"Jangan mempercayai apa pun bila bukan aku yang mengatakan."

Claire Huang membasahi bibirnya. "Masalahnya adalah Lady Catalina itu tunanganmu."

"Memang, aku sedang berusaha memutuskan hubungan kami dan dia menolak. Claire, mulai sekarang hubungan kita akan makin sulit. Jalan yang ditempuh akan lebih terjal. Aku harap kamu cukup kuat untuk menggenggam tanganku dan bersama-sama melewati masa sulit ini."

"Your Highness, aku bukannya tidak mau menempuh jalan terjal bersamamu tapi—"

"Jangan bilang kamu memikirkan Catalina?"

"Bukan hanya Lady Catalina tapi juga orang tuamu. Mereka pastinya sangat kecewa dengan apa yang terjadi."

Prince Jean tersenyum, membelai pipi Claire Huang dengan punggung jari. Wajah cantik dan lembut yang selama beberapa tahun ini tidak pernah lepas dari benaknya. Dari pertama bertemu sampai sekarang ia tidak pernah bosan mencium bibir yang merona.

Ia tahu kalau saat ini bertindak sangat egois sebagai laki-laki sekaligus putera mahkota. Tidak semestinya meninggalkan semua masalah hanya demi cinta. Sayangnya ia tidak bisa menepiskan perasaannya begitu saja. Terlanjur mencinta dan

juga ingin selalu bersama dengan Claire Huang dan Raphael.

"Mereka memang sangat kecewa, aku bisa sudah memohon maaf dan pengampunan. Kamu harus bersiap kalau sewaktu-waktu mereka kemari. Bukan hanya untuk melihatmu tapi juga Raphael."

"Apakah saya siap, Your Highness? Tidak. Saya tidak akan pernah siap. Maafkan saya tapi semua yang terjadi di luar imajinasi paling liar sekalipun. Tidak pernah terbayang kalau laki-laki yang pernah saya bonceng naik motor merah muda ternyata seorang putera mahkota."

"Laki-laki itu masih sama seperti dulu, ingin bersamamu seumur hidup. Dari awalnya tidak suka bakmi, sekarang aku menyukainya. Claire, jangan berkecil hati. Kita akan berjuang bersama."

Claire Huang ingin membantah tapi tubuhnya direngkuh dalam pelukan hangat. Ia mendesah dan memilih untuk menyandarkan kepala di dada yang bidang. Mungkin sesekali ia hanya perlu mengalah dari amarah. Perlu mengistirahatkan otak yang seolah panas membara. Untuk malam ini ingin masuk dalam dekapan kekasihnya.

Ia menggeliat perlahan saat teringat Catalina. Perempuan yang berjuang mempertahankan

hubungan dengan Prince Jean. Ia memang mengenal Putera Mahkota lebih dulu tapi saat ini statusnya tak lebih dari orang ketiga. Bahunya kembali ditarik dalam dekapan oleh lengan yang kokoh, dahinya dikecup lembut dengan udara malam yang sejuk menyelubungi.

Dulu saat terpisah ia sering memimpikan hal seperti ini, bertemu dengan kekasihnya lalu bermesraan. Sekarang tubuh yang kokoh sedang mendekapnya, mereka juga sering bercinta seperti dulu tapi sayangnya keadaan tidak lagi sama.

Setelah bermesraan dan bicara dari hati ke hati, mereka masuk ke rumah untuk makan. Claire Huang hanya menemani karena dirinya sudah makan bersama Isabella. Selesai makan mereka naik ke lantai dua untuk melihat Edward yang sedang menyusun lego dengan Raphael.

"Your Highness!"

Raphael bangkit dari karpet saat melihat Prince Jean lalu menubruk kakinya.

"Raphael, gimana main sama Uncle? Apakah sering dicurangi?"

Edward mencebik. "Heh, aku ini uncle yang baik. Raphael sayang padaku. Iya'kan Raphael?"

Raphael mengangguk. "Iya, Uncle sangat baik."

Claire Huang memilih duduk di sofa bersama Isabella saat Prince Jean memutuskan untuk bergabung dengan Edward dan Raphel di karpet. Mereka memasang lego dengan gembira, sesekali bercanda dan tertawa bersama. Pemandangan yang terlihat sangat indah bagi Claire Huang.

Isabella berkali-kali memfoto mereka dan mengirimkannya ke ponsel sang mama. Ia tahu kalau kehadiran Claire Huang akan sulit diterima oleh orang tuanya tapi berbeda dengan Raphael. Orang tua mana yang akan menolak seorang cucu tampan dan menggemaskan seperti Raphael?

Prince Jean berniat untuk menginap tapi ternyata ada jadwal pekerjaan yang harus dilakukan di pagi buta. Ia sengaja tidak mengatakan pada Claire Huang kalau dirinya akan diadili dewan istana. Tidak perlu menambah beban dalam dada Claire Huang. Cukup hanya dirinya yang akan menanggung semua.

"Aku akan kembali setelah semua urusanku selesai. Kemungkinan seminggu ini aku tidak bisa datang," pamit Prince Jean saat Claire Huang mengantarnya ke mobil.

"Saya mengerti, Your Highness."

"Claire, aku ingin sekali menikmati waktu bersama denganmu dan anak kita. Sayangnya saat ini belum bisa."

Claire Huang juga ingin sekali bersama dengan Prince Jean dan Raphael sebagai satu keluarga utuh tapi sekarang belum waktunya.

"Selain orang tuaku, yang akan datang kemari kemungkinan keluarga pamanku dan juga Catalina. Jangan kuatir, mereka tidak akan semena-mena padamu. Ada Isabella yang akan membantumu."

"Terima kasih Your Highness."

Prediksi Prince Jean menjadi kenyataan. Keesokan harinya saat Prince Jean sedang rapat bersama dewan istana, Duchess Lucia Wansen mendatangi rumah. Sialnya Isabella dan Edward sedang dalam perjalanan ke istana. Claire Huang yang melihat perempuan itu berbisik pada Kania untuk membawa anaknya ke atas bila selesai memberi salam.

"Kayaknya galak sekali," bisik Kania.

Claire Huang mendesah perlahan. "Memang."

Si duchess tidak datang sendiri melainkan bersama beberapa asistennya yang sering menghukum orang dan juga anak laki-laknya. Mereka berjalan angkuh memasuki rumah. Claire

Huang menggandeng tangan anaknya lalu menekuk lutut.

"Selamat datang Your Grace."

Duchess Lucia Wansen tidak menjawab, tatapannya tertuju pada Raphael dan Vicente mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya.

"Ya Tuhan, mirip sekali dengan kakak sepupu. Dari warna mata, rambut, sampai bentuk wajah."

Tadinya Duchess Lucia Wansen datang untuk memprovokasi Claire Huang, mengatakan bisa saja kalau anak itu milik laki-laki lain. Belum tentu anak dari Putera Mahkota dan tuduhannya tidak bisa lagi digunakan karena wajah Raphael yang sangat mirip dengan Prince Jean.

Di luar kesadaran Duchess Lucia Wansen merasa terkesan dengan Raphael yang rupawan. Tidak bisa menampik kalau anak ini memang punya aura bangsawan dengan sikap dan pembawaan yang tenang.

"Claire, kami ingin bicara denganmu," ucap Duchess Lucia Wansen.

Claire Huang mengganggu. "Silakan duduk, Your Grace."

Kania berpamitan dengan sedikit gemetar, menggandeng Raphael dan membawanya ke atas. Setelah keduanya tidak terlihat seorang asisten Duchess membersihkan permukaan sofa lalu melapisinya dengan kain.

Claire Huang terdiam melihat Duchess Lucia Wansen duduk angkuh di sofa. Ia mendengar cerita dari Isabella kalau keluarga Duchess memang berdarah biru secara turun temurun, tidak heran kalau tindakannya sangat anggun dengan banyak asisten yang melayani. Tidak hanya itu keluarga Duchess Lucia Wansen juga terkenal sebagai penyokong raja, banyak di antara mereka yang menikah dengan keluarga kerajaan.

Vicente mengambil tempat tidak jauh dari ibunya, membuka dua kancing jas dan duduk menghadap Claire Huang yang berdiri kikuk. Rasanya seperti tahanan yang sedang diintrograsi oleh hakim. Claire Huang hanya berharap kakinya yang gemetar tidak goyah lalu ambruk. Ia harus kuat menghadapi orang-orang ini karena kemungkinan besar, ini baru rombongan pertama yang menemuinya.

"Jadi, kau kenal keponakanku sudah dari lama? Kenapa saat datang ke rumahku kau tidak

mengatakan apa-apa? Sengaja menyembunyikan dariku?"

"Ti-dak ada niat seperti itu Your Grace. Karena saat itu saya juga belum tahu kalau kekasih saya seorang putera mahkota."

"Tapi kamu bergaul akrab Isabella?"

"Sebagai asistennya."

"Tetap saja akrab! Hal seperti itu masih juga kau ingkari!"

Claire Huang terdiam kebingungan, bicara dengan Duchess Lucia Wansen bukan hal mudah. Belum lagi asistennya yang terlihat mengancam dengan besi tipis di tangan. Teringat bagaimana dirinya dipukul serta ditampar membuat bulu kuduknya meremang.

"Mama, jangan membuat Claire takut." Suara Vicente terdengar lebih ramah dari sang ibu. "Kita bicara sebagai sesama anggota keluarga Claire."

Mata Vicente mengamati Claire Huang seolah menemukan obyek yang menarik minat. Senyum tidak mencapai matanya. Saat melihat Claire Huang dibuat cukup terkejut karena ternyata lebih cantik dari dugaannya. Ia ingat pernah bertemu Claire Huang di istana tapi hanya memperhatikan dan melihat sambil lalu. Tidak pernah tertarik dengan

pegawai rendahan. Merasa luar biasa heran saat kakak sepupunya justru jatuh cinta dengan rakyat jelata.

Claire Huang memang cantik dan lembut tapi di luar sana banyak yang lebih cantik. Kalau memang yang dicari oleh Putera Mahkota seorang perempuan yang berpendidikan Catalina lebih hebat dari Claire Huang. Vicente sampai sekarang masih berusaha memahami apa yang dilihat kakak sepupunya dari seorang Claire Huang. Bagaimana bisa percintaan yang semestinya bisa bebas dan menyenangkan menjadi penuh drama karena hadirnya anak?

"Claire, kami sebenarnya tidak ingin ikut campur urusan pribadi Prince Jean tapi karena King Felipe dan Queen Asturias sangat sibuk, kami mewakili mereka untuk menemuimu. Untuk bertanya dengan sejelas-jelasnya, apa yang sebenarnya kamu inginkan dari kakakku?"

Pertanyaan Vicente membuat Claire Huang kebingungan. "Apa yang saya inginkan?"

Vicente bangkit dari sofa, berjalan perlahan mendekati Claire Huang yang berdiri kaku. Tanpa sadar tersenyum dingin pada perempuan yang telah menghancurkan rencananya.

"Iya, Claire. Katakan pada kami apa yang kamu inginkan?"

"Apa lagi? Dia ingin kejayaan sebagai bangsawan!" seru Duchess Lucia Wansen. "Kalau bukan karena itu dan uang apalagi motifnya? Negara ini luas, kenapa dia harus bekerja di istana? Kenapa tidak ke kota lain? Aku yakin dia memang sengaja ingin menjebak keponakanku! Kasihan Prince Jean, bertemu dan jatuh cinta dengan perempuan yang lagaknya seperti serigala berbulu domba!"

"Barangkali Claire menginginkan hal lain, Mama?"

"Hal lain? Oh aku tahu. Karena tidak mungkin perempuan jelata menjadi permaisuri, dia pasti bermimpi menjadi selir kesayangan."

Vicente mendekati Claire Huang, mencondongkan tubuh dan menyeringai. Tanpa sadar Claire Huang mundur dua langkah, tertahan oleh asisten Duchess Lucia Wansen yang menyangga bahunya. Situasi ini membuatnya seperti tahanan yang sedang diadili.

"Seorang selir harusnya cukup untukmu, Claire. Punya kedudukan dan juga uang yang akan membuatmu kaya raya. Kapan lagi bisa tinggal di

rumah mewah seperti ini? Apa itu yang kamu inginkan?"

"Ti-dak, bu-kan, aku—"

"Kamu apa? Ingin jadi permaisuri?"

Claire Huang menggeleng cepat. Vicente terus mendesak tanpa ampun.

"Katakan apa yang kau mau Claire? Meskipun aku bukan Putera Mahkota tapi aku janji akan mengusahakannya untukmu asalkan kau pergi dari negara ini!"

Bab 54

Jolina yang sudah lama tidak pulang ke kampung halaman, menyeringai penuh kebahagiaan di teras rumah. Ia meninggalkan kamar yang kumuh dan sempit di bar untuk menikmati kejayaan ini. Rela menghabiskan sedikit uang yang ia punya untuk membeli pakaian yang pantas.

Hari ini Morina akan datang untuk membuat liputan khusus tentang Claire Huang. Dengan senang hati dirinya akan menjadi tuan rumah. Uang muka sudah diberikan dan pembayaran dilakukan setelah syuting selesai.

Ia sudah bicara dengan anggota keluarga yang lain, mereka dengan senang hati mendukung demi uang tentu saja. Sang papa yang makin hari makin gemuk masih bekerja di kantor dengan jabatan diturunkan. Semula seorang administrasi dan kini hanya jadi petugas gudang dengan gaji kecil. Kendra menjadi petugas kebersihan di supermarket sedangkan Jessa, hidup berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lainnya dan mentato seluruh tubuhnya. Hidup nyaman mereka berubah semenjak Jacob terseret hutang, membuat Kendra terpaksa menggadaikan rumah dan pertanian milik Claire Huang. Hutang pada casino selesai selanjutnya

menjadi kejaran deb collector. Sampai akhirnya Jacob menjual Jolina ke casino.

Jacob masih hidup tapi dengan kondisi mengenaskan, menjadi tukang angkut sampah karena hanya pekerjaan itu yang bisa dilakukannya. Terakhir sempat masuk penjara beberapa tahun karena melecehkan seorang gadis.

"Jolina, kalau uang sudah turun apa kamu mau memberiku sedikit untuk membeli minuman keras?" Jabo mendekati anak bungsunya yang berdiri di teras. "Papa juga pantas mendapatkan uang."

Jolina mengangkat bahu. "Lihat nanti saja."

"Jolina, yang harusnya kamu kasih uang bukan Papa tapi aku. Dari semenjak kamu menelepon, aku membersihkan rumah, menata barang-barang agar reporter itu datang ke nyaman."

Kendra muncul, melesakkan diri di tengah antara anak dan suaminya. Rambutnya beruban dan rontok hingga terlihat setengah kulit kepalanya. Giginya menguning dengan jari-jari kurus berkuku kotor. Menyeringai dengan mata menyipit ke arah halaman seolah ada orang di sana. Membayangkan akan mendapatkan uang banyak membuat air liurnya menetes.

"Anak yatim piatu itu harus membayar atas penderitaan kita. Enak saja dia kabur dan menjadi selir Putera Mahkota. Membiarkan kita hidup menderita!"

Jolina menjentikkan kuku dengan santai. "Mama nggak usah kuatir soal uang. Aku akan memberikan pada kalian kalau reporter membayar lunas. Yang aku inginkan adalah kalian bicara tentang Claire. Seluruh dunia harus tahu betapa liciknya perempuan itu!"

Jabo dan Kendra mengangguk bersamaan, bahkan tanpa dibayar pun dengan senang hati akan melakukannya. Rasa sakit hati yang dipendam pada Claire Huang pada akhirnya mendapat pelampiasan.

Jezza muncul dalam balutan celana panjang dan kaos oblong hitam. Wajahnya nyaris tidak terlihat karena ditutupi tato.

"Gimana? Reporternya sudah datang?"

"Belum, mungkin tiga puluh menit lagi," jawab Kendra.

"Kenapa kalian berdiri di sini? Kita bisa menunggu di dalam?"

Kendra menggeleng cepat. "Kami sedang menunggu uang datang. Sudah semestinya disambut dengan penuh hormat."

Jessa mendengarkan, awalnya ingin masuk dan duduk di sofa tua yang reyot tapi akhirnya memilih untuk ikut menunggu di teras. Mengamati Jolina yang sedari tadi tidak memandangnya. Dulu mereka akrab satu sama lain tapi karena masalah keluarga kini menjadi asing. Kalau bukan demi uang, Jessa tidak ingin menginjakkan kaki di rumah ini lagi.

"Apa aku ketinggalan?"

Sebuah sepeda tua meluncur dari jalan raya, terdengar teriakan keras dari Jacob. Membanting sepeda di halaman dan menghampiri keluarganya.

"Mana uangnya?"

Semua orang mengeryit lalu menutup hidung saat Jacob menghampiri. Kendra membentak keras.

"Pergi mandi sana! Kau bau bangkai! Jangan sampai membuat tamu kita marah."

"Aku nggak mau," elak Jacob.

"Yaa, kau bau!" hardik Jolina. Mengayunkan tangan dan memukul bagian belakang kepala Jacob dengan keras. "mandi atau nggak usah keluar!"

Jacob menurut, masuk ke rumah dengan menggerutu. Lima belas menit kemudian keluar dalam keadaan bersih. Bertepatan dengan sebuah

mobil hitam yang meluncur dari jalanan. Semua orang menyeringai, Jolina mendengkus keras.

“Ini dia donatur kita. Ingat, harus senyum selebar mungkin.”

Saat Morina keluar dari mobil, sedikit kaget berhadapan dengan satu keluarga yang menyeringai seperti Joker. Keluarga aneh dengan rumah yang bobrok nyaris runtuh. Di sinilah ia akan menggali masa lalu Claire Huang. Sebuah berita yang akan menaikkan reputasinya.

**

Claire Huang terkesiap, dadanya sesak seolah dipukul dan dimasukkan secara paksa ke ruang hampa udara. Vicente menatap dengan pandangan mengancam, berdiri pongah seakan pemilik dari rumah ini dan juga hidup Claire Huang. Meskipun berucap secara lembut tapi terdengar sangat tajam dan menakutkan. Rupanya cara bangsawan untuk memukul mundur lawan-lawannya sangat luar biasa.

Bibir Claire Huang ingin sekali berucap lantang kalau dirinya tidak membutuhkan semua ini. Baginya bisa meninggalkan istana dan orang-orangnya yang suka menuntut akan sangat menyenangkan. Ia tidak perlu lagi merasa takut

dan tertekan. Detik berikutnya ia teringat akan perkataan kekasihnya.

"Tetap di sampingku apa pun yang terjadi Claire. Selama ada kamu, aku akan tegar menghadapi apa pun. Jangan pergi, jangan lari, jangan bawa Raphael menjauh dariku karena aku membutuhkan kalian berdua!"

Berdiri di hadapan Vicente yang arogan dan Duchess Lucia Wansen yang menakutkan, kata-kata Prince Jean ibarat penyemangat baginya. Orang-orang ini tidak akan bisa menyakitinya selama ada Putera Mahkota.

"Bagaimana kalau saya bilang tidak membutuhkan apa pun dari Your Grace?" tanya Claire Huang memberanikan diri. "sepertinya saya tidak kekurangan apa pun saat ini."

"Berani-beraninya kau menentang kami, rakyat jelata!" teriak Duchess Lucia Wansen. "kami memberimu kesempatan yang baik dan kau mengabaikannya?"

Vicente menegakkan tubuh, tersenyum pada ibunya yang mengamuk. "Mama, sebaiknya tenangkan diri. Jangan marah atau emosi karena kita di sini untuk bicara baik-baik dengan Claire."

Duchess Lucia Wansen mendengkus keras. "Bagaimana aku bisa tetap tenang saat rakyat jelata itu menginjak harga diri kita? Sungguh ketelaluan!"

Plak!

Claire Huang berjengit saat asisten yang membawa besi memukulkan benda itu ke permukaan meja dan menimbulkan bunyi yang membuat terkejut. Vicente tertawa keras seolah keterkejutan Claire Huang membuatnya bahagia.

"Kenapa Claire? Takut dengan benda itu?" bisik Vicente.

"Ti-dak," jawab Claire Huang gugup.

"Tidak takut? Kamu yakin? Ingin mencoba bagaimana kalau benda itu memukul tubuhmu?"

Claire Huang menghela napas panjang, dirinya sedang digertak dan tidak boleh menyerah kalah. Vicente dan ibunya sengaja datang kemari untuk membuatnya ketakutan. Ia meyakini sesuatu, meskipun mereka membencinya tapi tidak akan berani memukul. Ia berada di bawah perlindungan Putera Mahkota.

"Your Grace tidak akan memukul saya," ucap Claire Huang penuh percaya diri.

"Oh, benarkah? Kenapa kamu yakin, Claire?"

"Di rumah ini banyak pengawal Putera Mahkota, kalau terjadi sesuatu dengan saya maka Prince Jean tidak akan tinggal diam. Saya tahu kalau Your Grace datang untuk memberi peringatan agar saya lebih tahu diri. Saya mengerti dan paham seutuhnya bahkan tanpa dipukul sekalipun."

Vicente berdecak perlahan. "Wow, hebat. Kamu berani juga Claire. Sayangnya aku tidak terlalu patuh dengan Putera Mahkota. Kalau aku ingin menganiayamu dengan mudah bisa aku lakukan. Tapi untuk apa? Seperti katamu tadi, aku memang datang untuk memberimu ancaman. Claire, sebaiknya kau tahu diri!"

Claire Huang mengangguk. "Baik, Your Grace."

"Baik apa?"

"Saya akan lebih tahu diri."

"Benarkah? Aku tidak melihat kesungguhanmu, Claire. Mestinya kalau kamu tahu diri tidak sepadan dengan Putera Mahkota, sebaiknya enyah dari rumah ini. Bayangkan saja Claire, kamu yang miskin dan yatim piatu bersaing dengan Lady Catalina yang berpendidikan tinggi serta datang dari

keluarga kaya raya. Kamu pikir akan mampu mengalahkannya?"

Claire Huang menggeleng. "Tanpa perlu bersaing saya tahu sudah kalah."

"Kalau begitu, enyah!"

"Tidak! Selama Putera Mahkota meminta saya untuk tinggal, tidak ada seorang pun yang bisa memaksa untuk pergi."

Vicente mengepalkan tangan di sisi tubuh, menahan amarah yang meluap. Siapa sangka Claire Huang yang terlihat lembut dan rapuh ternyata berani melawannya.

"Pintar bicara kau rupanya. Tidak apa-apa, kita anggap impas untuk hari ini. Claire, aku pastikan saat nanti kita bertemu lagi keadaan tidak lagi sama."

Duchess Lucia Wansen bangkit dari sofa dibantu seorang asisten. Menghampiri Claire Huang sambil menggeleng.

"Harus aku akui, meski punya ibu sepertimu tapi anak itu benar-benar mirip Prince Jean. Kami akan mengalah demi anak itu. Tapi tidak untuk lain kali."

Vicente menyetujui ucapan mamanya. Kali ini mereka datang hanya untuk basa-basi saja tidak ingin bertindak berlebihan. Meskipun harus diakui, cukup menyenangkan melihat Claire Huang ketakutan.

Satu hal yang membuatnya salut adalah dalam keadaan takut Claire Huang menolak untuk mengalah dan pergi. Rupanya menjadi kekasih Prince Jean memberinya keberanian untuk sedikit melawan.

"Bersiaplah, Claire. Lain kali kamu akan mendapatkan kejutan yang lebih menakutkan dari pada ini."

"Untuk apa memperingatkannya, anakku?" kekeh Duchess Lucia Wansen.

"Biar dia jaga-jaga agar tidak kena serangan jantung, Mama."

"Oh, ya, seandainya saja suatu malam dia dirampok atau diperkosa. Bisa jadi dibunuh di suatu tempat yang sunyi, jangan salahkan kami karena tidak memperingatkan!"

Saat keduanya pergi telah pergi Claire Huang ambruk ke atas sofa. Keringat dingin membasahi tubuh. Rupanya Duchess Lucia Wansen dan

anaknya, benar-benar tipe orang yang berani bersikap kejam.

Claire Huang menutup wajah, teringat akan cerita Prince Jean tentang Duke Alonso Wansen yang menyewa pembunuh bayaran untuk menyingkirkan Alexandria. Bukan tidak mungkin hal yang sama terjadi padanya. Membayangkan hal itu membuat Claire Huang ketakutan. Ia tidak takut celaka atau mati tapi lebih takut nasib Raphael. Semoga saja mereka berdua bisa melewati badai ini dengan selamat.

Bab 55

Prince Jean berdiri kaku di dekat jendela, mendengarkan protes panjang lebar dari Sir Audero. Ia sudah lelah lahir batin karena pertemuan dengan dewan istana. Tidak bisa menyangkal saat dosa-dosanya dikuliti. Ia bukannya tidak mau membela diri tapi kesalahan yang telah dilakukannya memang sudah selayaknya mendapat hukuman. Baru saja selesai menerima cercaan pertanyaan kini harus mendengarkan keluhan Sir Audero. Padahal dirinya sudah meminta maaf secara pribadi tadi malam lewat telepon. Rupanya dianggap belum cukup dan kini sekali lagi menerima ocehan panjang lebar.

"Saya tahu tidak berhak mengajukan protes karena apa yang sudah terjadi. Semestinya Prince Jean bisa bertindak bijaksana untuk saya dan anak saya!"

"Sir, aku sudah memohon maaf pada Lady Catalina. Aku juga pasrah kalau dia marah lalu memutuskan pertunangan."

Sir Audero mengangkat tangan. "Itu bukan solusi. Your Highness jelas tahu kalau anak hamba sangat tergila-gila dengan Anda. Memintanya putus pertunangan sama saja menyuruhnya bunuh diri."

"Itu terlalu berlebihan, Lady Catalina bukan perempuan lemah."

"Memang, tapi dia sangat taat pada cinta. Saya dan istri sudah mencoba menasehati tapi kami kalah dengan pendiriannya yang teguh. Catalina selalu mengatakan akan menunggu sampai Your Highness membuka hati."

Prince Jean tersenyum kecil, untuk menunjukkan kalau dirinya mendengar perkataan Sir Audero. Bagaimana pun juga sudah selayaknya menghargai orang yang lebih tua saat bicara.

"Your Highness harus ingat, di luar sana ada banyak sekali ancaman bagi tahta. Banyak suku yang tidak puas dengan pengangkatan Anda sebagai putera mahkota. Saya dan beberapa anggota dewan bergerilya memadamkan rasa tidak puas mereka dan memberi jaminan kalau Your Highness akan menjadi pemimpin yang baik. Tolong, hargai kerja keras saya."

Satu tekanan yang diucapkan dengan sangat sopan membuat Prince Jean bersorak dalam hati. Memberi tepuk tangan sekeras mungkin dengan cara Sir Audero menyelesaikan masalah. Dengan terus mengungkit jasa maka mau tidak mau Prince Jean harus mengalah untuk kali ini Prince Jean mengakui kehebatannya.

Pintu membuka King Felipe masuk diiringi para asisten. Sir Audero meneluk lutut begitu pula Prince Jean.

"Selamat sore Your Majesty. Anda terlihat sehat," sapa Sir Audero.

King Felipe terkekeh. "Aku memang selalu sehat meski sering terkena serangan jantung karena perbuatan anak-anakku."

"Your Majesty, anak-anak selalu melakukan hal yang membuat orang tua khawatir."

"Itulah yang aku rasakan sekarang Sir Audero." King Felipe menunjuk anaknya yang tidak bergerak dari dekat jendela. "Prince Jean sudah mendapatkan hukuman untuk kesalahannya di masa lalu. Sebagai orang tuanya aku ingin mengatakan setuju dengan permohonan Lady Catalina."

"Your Majesty, saya masih memikirkannya," sela Prince Jean.

"Tidak ada yang perlu dipikirkan. Usulan Lady Catalina bisa dikatakan jalan tengah yang bagus untuk permasalahan kita. Kamu tetap menikah dengan Lady Catalina sekaligus dekat dengan kekasihmu. Kita semua harusnya sepakat itu pengaturan yang baik."

Sir Audero tersenyum lebar mendengar perkataan King Felipe. Setelah berusaha mendesak Prince Jean tanpa hasil akhirnya usulannya disetujui langsung oleh raja. Sungguh hal yang luar biasa.

"Terima kasih untuk kebijakan Your Majesty. Anak hamba pasti senang sekali."

Setelah mendapatkan apa yang diinginkan Sir Audero meninggalkan ruangan. King Felipe mendekati anaknya dan menepuk pundak dengan lembut.

"Papa tahu kamu tidak puas tapi ini adalah jalan keluar yang baik untuk kita semua. Kamu pasti tidak mau kehilangan dukungan anggota dewan bukan?"

Prince Jean mendengkus. "Baru kali ini ada seorang pemimpin yang dikuliti karena masalah pribadi."

"Kamu bukan pemimpin biasa anakku, masa hal seremeh itu kamu tidak mengerti? Kita harus tetap menjaga keamanan kerajaan serta kestabilan pemerintahan. Kamu pikir aku akan tidur nyenyak dan makan kenyang kalau anakku terancam dari tahta?"

"Ini sangat sulit bagi saya Your Majesty."

"Aku tahu tapi di kerajaan manapun hal biasa kalau raja punya istri dan selir. Aku sudah mengalah

dengan membiarkanmu mencintai Claire. Sebagai balasannya kamu harus tepat menikah dengan Catalina. Tidak boleh bilang tidak, harus kamu lakukan anaku!”

“Tidak ada pilihan lain, Papa?”

“Tidak ada. Tugasmu sebagai putera mahkota untuk berkorban demi negara. Jangan mengeluh, seperti inilah sikap seorang bangsawan sejati. Kamu mencintai Claire? Meski aku tidak setuju tapi menghormati pilihanmu. Maka lakukan hal yang sama untuk kerajaan kita.”

Prince Jean merasa tidak ada gunanya membantah perintah raja. Sementara ini ia memilih untuk mundur dan mengalah agar semua orang tenang. Ia terpaksa membuat rencana ulang bersama Claire Huang. Tidak pernah terpikir kalau dirinya akan punya dua perempuan sebagai pendamping.

“Bagaimana kalau saya menolak, Papa?” tanya Prince Jean.

King Felipe menjawab tegas. “Itu sama saja kamu tidak sayang dengan Claire.”

“Saya menolak karena sayang.”

“Benarkah? Sudah kamu pikirkan apa yang terjadi pada Claire kalau kamu menolak? Apakah

kamu pikir Claire akan senang saat tahu kalau dirinya penyebab kesulitanmu?”

Prince Jean terdiam, ingin mendebat lebih panjang tapi tersadar yang dihadapi adalah ayahnya sendiri sekaligus raja.

“Baiklah, saya akan pikirkan lebih dulu. Sekarang saya ijin keluar Your Highness, pekerjaan sudah menunggu.”

“Pergilah, anakku! Lakukan pekerjaan dengan benar dan hati-hati di jalan.”

Prince Jean memeluk ayahnya sebelum pergi. King Felipe menghela napas panjang menatap kepergiaan anaknya. Ia tahu Prince Jean tidak puas tapi ini adalah penyelesaian terbaik. Tidak ada laki-laki yang ingin mendua, begitu pula anaknya.

“Apakah ada pekerjaan penting?”

King Felipe bertanya pada asistennya saat tersadar dari lamunan.

“Your Majesty, Queen Asturias meminta waktu pribadi selama beberapa jam ke depan.”

“Tumben sekali Queen Asturias ingin libur. Mau kemana memangnya?”

"Hamba tidak tahu Your Majesty. Queen Asturias memberi perintah untuk menjemput bila pekerjaan Your Majesty sudah selesai."

"Baiklah, kita jemput istriku."

Queen Asturias sudah menunggu saat King Felipe menjemput. Keduanya menggunakan mobil kerajaan dengan pengawalan ketat.

"Memangnya kita mau kemana My Queen. Tumben sekali kamu mengajakku mengambil waktu pribadi?" tanya King Felipe penasaran.

"Your Majesty akan tahu begitu kita tiba di tujuan."

Jawaban istrinya membuat King Felipe menaikkan sebelah alis. "Penuh misteri. Apakah tempat yang akan didatangi begitu hebat?"

Queen Asturias tersenyum senang. "Bukan hanya hebat tapi juga indah."

King Felipe tidak lagi bertanya, percaya sepenuhnya dengan pilihan istrinya. Lagi pula sudah lama mereka tidak bersenang-senang berdua. Sesekali menikmati waktu pribadi akan menyenangkan.

"Bukannya ini tempat istirahat Isabella?" tanya King Felipe.

"Benar sekali."

Para dayang, pengawal, serta pelayan berjejer rapi menyambut kedatangan King Felipe dan Queen Asturias. Mereka menekuk lutut untuk mengucapkan salam. Pandangan King Felipe tertuju pada perempuan muda yang menggandeng anak kecil. Berikutnya ia paham kenapa dibawa kemari.

"Apakah mereka itu Claire dan anaknya?"

Queen Asturias mengangguk. "Benar sekali. Anak yang sangat mirip dengan Your Majesty."

King Felipe tertegun saat berjalan mendekat dan mengamati wajah Raphael. Anak itu mewarisi gen darinya, rambut pirang madu serta mata biru. Yang dikatakan Queen Asturias benar, Raphael sangat mirip dengannya waktu kecil.

"Satu hal yang harus Your Majesty ketahui, anak itu belum tahu siapa papanya. Yang berarti juga tidak tahu kalau kita kakek dan neneknya."

"Kenapa mereka tidak memberitahunya?" gerutu King Felipe.

"Menunggu waktu yang tepat."

Claire Huang menggenggam jari Raphael, berusaha untuk berdiri tegak saat King Felipe dan Queen Asturias mendekat. Semoga saja kedatangan

mereka tidak membuatnya pingsan karena takut. Kekuasaan seorang raja sangat kuat dan luas. Bila ancaman Vicente membuatnya takut, entah bagaimana kalau King Felipe yang melakukannya.

“Raphael, kamu maju sini!” perintah King Felipe.

Raphael menatap sang mama dan maju saat Claire Huang mengangguk. Semua orang menyembunyikan keterkejutan mereka saat King Felipe merengkuh Raphael dalam pelukan.

Bab 56

Ada ungkapan darah lebih kental dari pada air, mungkin itulah yang sedang terjadi sekarang ini. King Felipe boleh jadi membenci kehadiran Claire Huang. Sangat mungkin tidak suka dengan hubungan antara Prince Jean dengan perempuan biasa tapi kehadiran seorang cucu yang juga darah dagingnya tidak bisa diabaikan.

Raphael terdiam kala rambutnya dibelai lembut. Ia diberitahu sang mama kalau yang datang berkunjung adalah pemimpin negara ini. Tidak boleh nakal, tidak boleh rewel dan harus selalu sopan.

Dalam imajinasinya sebagai anak kecil, King Felipe adalah sosok yang menakutkan. Tidak boleh diajak bercanda atau dirinya akan terkena hukuman berat. Siapa sangka malah memeluk dan mendekapnya dengan erat serta penuh kelembutan.

Tidak hanya Raphael yang kebingungan, Claire Huang pun sama. Tercengang dengan sikap sang raja yang di luar perkiraannya. Segala ketegangan dan ketakutan kalau anaknya tidak akan diterima musnah sudah. Ia tidak perlu lagi merasa takut kalau Raphael akan diperlakukan dengan buruk oleh anggota keluarga kerajaan.

"Berapa umurmu Raphael?" tanya King Felipe setelah melepaskan pelukannya.

"Umurku sembilan tahun Your Majesty."

"Sembilan tahun? Sudah besar kamu, ya."

"Aku bisa menggambar."

"Benarkah? Kamu bisa menggambar wajahku?"

Raphael mengangguk. "Tentu saja bisa."

King Felipe terkekeh. "Baiklah, nanti gambar wajahku. Sekarang sapa dulu nenekmu."

Queen Asturias maju, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi montok berambut pirang. Hatinya bergetar karena seolah sedang menyentuh Prince Jean kala masih anak-anak. Tidak mengoreksi panggilan Raphael untuknya.

"Halo, Sayang," spanya ramah. "matamu indah sekali."

Raphael meraih tangan Queen Asturias dan menciumnya. "Salam Your Majesty."

"Jangan panggil aku your majesty tapi nenek."

"Nenek?" tanya Raphael bingung. "Mama nggak bilang aku punya nenek."

"Mulai sekarang kamu punya."

Sama seperti suaminya, Queen Asturias tidak tahan untuk tidak memeluk Raphael. Segala kemarahan yang dirasakan akibat masalah yang ditimbulkan Claire Huang musnah sudah. Siapa yang bisa menolak wajah menggemaskan dengan bola mata biru yang indah.

"Kita masuk dulu, takut ada wartawan yang melintas," bisik King Felipe pada istrinya.

"Baiklah, maafkan saya terlalu terbawa emosi."

"Tenang saja, aku mengerti perasaanmu." King Felipe meraih jari Raphael dan membawanya masuk. "ayo, kamu gambar aku sekarang."

Suasana rumah menjadi lebih menegangkan dan menakutkan karena kedatangan raja dan ratu. Para dayang menyiapkan teh di ruang tengah serta beberapa di lantai atas untuk menjaga King Felipe yang sedang digambar oleh Raphael.

"Kamu pernah menggambar orang sebelumnya, Raphael?"

Raphael mengangguk. "Pernah, ada dua orang."

"Siapa saja mereka?"

"Mama dan Prince Jean. Aku suka sama His Highness."

King Felipe berdehem. "Oh, kamu suka sama anakku? Kenapa?"

"Baik dan tidak suka marah."

"Kalau begitu kamu akan suka padaku juga karena aku tidak suka marah."

Raphael menyeringai, mulai mencoret-coret pensil di buku gambar. Suasana lantai dua hening, para dayang dan pengawal tidak bergerak karena takut akan merusak konsentrasi Rapahel.

Di ruang tengah Queen Asturias duduk di sofa panjang. Ia memerintahkan Claire Huang untuk duduk di sofa kecil. Membiarkan daya menuang teh untuk mereka berdua.

"Minumlah Claire, mukamu terlihat tegang."

Claire Huang memegang cangkir dengan gugup. "Terima kasih Your Majesty."

Keduanya minum tanpa suara, Claire Huang berharap tidak ada teh yang tumpah atau dirinya akan malu seumur hidup. Dari pada malu, ia menyebut perasaan gugup ini lebih ke rasa segan.

Siapa yang tidak segan bila berhadapan dengan seorang ratu secara langsung. Bukan hanya itu, raja bahkan sedang mengobrol akrab dengan anaknya. Tahun lalu Raphael hanya mengenal dirinya dan

Kania sebagai anggota keluarga tapi sekarang ini ada kakek nenek yang ternyata kalangan bangsawan. Dalam mimpi paling liar sekalipun tidak pernah terbersit dalam benak Claire Huang akan mengenal secara langsung para bangsawan terkemuka di negeri ini.

"Aku ingat pernah bertemu denganmu Claire."

"Sa-ya juga ingat Your Majesty."

"Saat itu Isabella sangat memujimu. Anakku yang biasanya acuh tak acuh begitu perhatian pada seorang staf biasa. Katakan padaku apakah saat itu Isabella sudah tahu kalau kamu punya hubungan khusus dengan kakaknya? Atau malah sebaliknya? Kamu yang tahu lebih dulu kalau kekasihmu seorang putera mahkota? Ceritakan semua, Claire. Jangan ada yang ditutupi."

"Ba-ik Your Majesty. Sebelumnya hamba minta maaf tapi saat itu hamba benar-benar tidak tahu identitas Prince Jean."

Queen Asturias mendengarkan penuturan lirih Claire Huang. Ia sudah mendengar sebelumnya kisah ini dari anaknya tapi sengaja ingin tahu dari sisi Claire Huang. Bukan hanya ingin mencocokkan tapi juga menilai dari kedua belah pihak. Penting

untuk tahu dari segala sudut sebelum membuat keputusan.

"Kenapa kamu merahasiakan Raphael setelah bertemu lagi dengan anakku?"

"Hamba menunggu waktu yang tepat untuk bicara jujur."

"Kapan waktu yang tepat menurutmu?"

"Saat itu Prince Jean mengatakan sedang ikut ujian untuk kenaikan pangkat. Saya berencana untuk memberitahunya tentang Raphael sebagai hadiah kenaikan pangkat."

"Bagaimana kalau ternyata anakku menolak kehadiran Raphael?"

Claire Huang menghela napas panjang, setiap pertanyaan yang keluar dari bibir Queen Asturias memang sangat ramah dan lembut tapi entak kenapa justru menggelisahkan. Berbeda dengan Duchess Lucia Wansen yang secara terang-terangan membencinya, sikap Queen Asturias justru tidak terbaca. Yang seperti inilah yang membuat Claire Huang takut karena tidak bisa membaca yang tersirat.

"Tidak apa-apa, saya tidak menuntut pengakuan atau tanggung jawab. Karena memang dari awal yang menginginkan kehadiran anak adalah hamba."

"Katakan Claire, kenapa kamu ingin punya anak?"

Claire Huang meneguk ludah. "Saya yatim piatu, tidak punya keluarga lagi dan ingin punya keluarga sendiri."

"Pernahkan terpikir olehmu kalau Raphael akan tinggal di istana dan meninggalkanmu sendiri. Bagaimana pun Raphael adalah cucu kami, sudah semestinya menjadi kewajiban kami untuk menjaga dan merawatnya?"

"Terus terang saya sering terpikir akhir-akhir ini semenjak identitas Prince Jean terkuak. Sebelumnya saya selalu menganggap Raphael milik saya seorang."

"Sekarang tidak lagi?"

"Masih, tapi Prince Jean juga punya hak. Bagaimana pun Raphael anak kami berdua."

Queen Asturias mengangguk. Meletakkan kedua tangan di atas lutut. Mengamati Claire Huang yang duduk dengan sikap bingung. Bagi orang lain Claire Huang mungkin terlihat biasa saja tapi sebagai seorang ibu, ia mengerti kenapa anaknya jatuh cinta.

Claire Huang mempunyai pemikiran yang matang dan juga cukup bijaksana. Sepertinya

pengalaman hidup telah mengajarnya banyak hal. Menjadi ibu di usia muda tentunya tidak mudah. Terlebih saat hamil dan melahirkan dalam posisi masih kuliah.

“Kalau Raphael kami yang asuh secara otomatis menyandang nama belakang Frederiksen. Hanya Raphael saja sedangkan kamu tetap dengan posisimu yang sekarang. Artinya anakku bisa saja tidak perlu menikahimu untuk mendapatkan hak asuh. Prince Jean akan tetap dengan janjinya semula menikahi Lady Catalina. Kalau benar begitu apa yang akan kamu lakukan, Claire?”

Sebuah pertanyaan yang sulit. Claire Huang perlu waktu untuk memikirkan jawaban. Apapun yang akan dikatakan tidak akan mengubah keputusan istana tentang masa depan Prince Jean, tetap saja dibutuhkan otak jernih untuk menemukan jawaban.

Apakah ia mencintai Prince Jean? Tentu saja. Tidak terbantahkan cinta dengan sepenuh hati. Apakah demi Prince Jen rela mengalah? Kalau hanya mengalah perasaan ia akan melakukannya bukan hanya demi Prince Jean tapi juga anaknya. Lalu apa yang bisa didapatkan setelah dirinya melakukan pengorbanan?

"Claire? Sulit menjawab pertanyaanku?" desak Queen. Asturias.

Claire Huang mengangguk lalu menunduk dalam-dalam. "Sangat sulit, Your Majesty."

"Apa yang menyulitkanmu? Raphael atau Prince Jean?"

"Keduanya, Your Majesty. Saya tidak ingin kehilangan anak dan juga laki-laki yang saya cintai tapi kalau diminta memilih saya ingin bersama Raphael selamanya."

"Kamu tidak percaya dengan cinta anaku padamu?"

Claire Huang mendongak dan tersenyum miris. Saat ini di hadapannya berdiri seorang perempuan yang berstatus ibu tapi juga seorang ratu. Jawabannya tidak akan memuaskan keduanya tapi paling tidak cukup rasional.

"Saya cinta dengan Prince Jean. Saat berpisah sangat berharap bisa bertemu lagi dan bersama selamanya. Saat tahu kalau Prince Jean adalah putera mahkota, detik itu juga saya sadar kalau laki-laki yang saya cintai bukan lagi orang yang sama. Mungkin hati dan perasaannya tidak berbeda tapi statusnya menjadikannya bukan lagi orang yang mudah digapai. Your Majesty, hamba tahu diri."

Queen Asturias tersenyum simpul. Sikap Claire Huang memudahkannya dalam membuat keputusan. Tanpa perlu ribut-ribut dan berbelit masalah bisa diselesaikan dengan cukup baik. Dalam hati merasa salut karena di jaman sekarang masih ada perempuan yang siap untuk merelakan.

"Kalau memang anakku tidak bisa menikahimu tapi ingin berbagi hak asuh denganmu. Apa yang kamu minta sebagai imbalan?"

Claire Huang menjawab tegas dan cepat. "Saya hanya ingin Raphael diasuh dengan baik dan mendapatkan kasih sayang seutuhnya."

"Itu saja? Bagaimana dengan Prince Jean? Kamu tidak memikirkan perasaannya? Tidak ingin berjuang untuk berada di sisinya?"

Claire Huang ternganga lalu menutup mulut karena heran. Pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan Queen Asturias membuat hatinya terombang-ambing. Satu kali pertanyaan seolah menyudutkannya lalu kemudian mempertanyakan kesungguhannya dalam mencinta. Sebenarnya apa yang diinginkan Queen Asturias darinya? Apakah ingin ia menjauh atau malah mendekat?

"Your Majesty, saya tidak akan pernah bersaing dengan Lady Catalina karena sudah pasti kalah."

"Dari mana kamu tahu akan kalah, kamu bahkan belum berjuang."

"Saya dan Prince Jean memang saling cinta tapi keamanan negara tetap nomor satu."

"Pernyataan bagus melebihi seorang ksatria. Kamu yakin dengan pilihanmu?"

"Hamba yakin, Your Majesty."

"Kenapa tidak ingin menjadi selir? Kamu dan Lady Catalina bisa berbagi kasih sayang yang sama. Menjadi selir akan membuatmu dihormati, mendapatkan keistimewaan seperti bangsawan lainnya dan juga tidak perlu bersusah payah dalam hidup. Bagaimana Claire?"

"Terima kasih tawarannya Your Majesty tapi saya memilih untuk mundur dari pada menjadi selir."

"Wow, tinggi juga harga dirimu. Berarti kamu berharap menikah dengan anakku dan menjadi permaisuri?"

"Tidak berani berharap hal seperti itu Your Majesty."

"Jadi, apa yang kamu inginkan Claire? Katakan secara jelas dan tidak perlu takut atau malu!"

Sekali lagi Claire Huang didesak untuk mengutarakan niat terdalamnya. Dalam hati

membayangkan tentang pernikahan dengan Prince Jean. Hidup bahagia dengan dirinya sebagai pendamping raja. Ia tidak perlu gelar ratu atau permaisuri, cukup hanya jadi istri Prince Jean satu-satunya. Kemegahan, kemewahan, kasih sayang dan cinta seolah menyergap hati dan membuatnya berharap.

Kepalanya terangkat untuk menatap Queen Asturias dan kenyataan seolah menampar dengan keras. Kalau apa yang ia inginkan tidak mungkin menjadi kenyataan.

"Asalkan Prince Jean bahagia dan anak saya terawat dengan baik, saya akan tetap diam dan tidak akan pernah muncul di hadapan publik."

"Berarti kamu tidak mau menjadi selir?"

"Maaf, hamba tidak mau menjadi perempuan kedua di pernikahan orang."

Terdengar langkah kaki menuruni tangga, King Felipe berjalan bersisian dengan Raphael. Di tangannya ada sebuah gambar dan ditunjukkan ke istrinya.

"Lihat, Ma. Bukankah lukisannya sangat indah dan detil?"

Queen Asturias mengamati gambar di tangannya dan tersenyum lebar. "Luar biasa

berbakat." Ia meletakkan gambar di sofa lalu membuka lengan. "Raphael, kemari, Sayang. Peluk nenek."

Raphael ragu-ragu sesaat, King Felipe mendorong punggungnya perlahan untuk masuk dalam pelukan Queen Asturias.

"Anak baik, anak pintar, kami bangga padamu, Naak."

Claire Huang terdiam saat raja dan ratu bergantian memuji serta memeluk anaknya. Mereka berhak mendapatkan itu dari darah daging sendiri. Raphael sendiri menunjukkan sikap yang baik dengan tetap sopan.

"Sudah selesai bicaranya?" tanya King Felipa istrinya. "apakah perempuan muda ini mengerti niat kita?"

Queen Asturias mengangguk. "Kami sudah selesai bicara dan saatnya pulang."

"Kalau begitu, ayo, kita pulang. Raphael semestinya bisa naik mobil kita."

"Tentu saja bisa, Your Majesty."

King Felipe berlutut di hadapan Raphael dan mengusap rambutnya. "Raphael, ikut kakek ke istana mau?"

Raphael mendedip bingung. "Mau tapi sama Mama juga."

"Tentu saja sama mamamu juga."

Queen Asturias mengangguk pada asistennya, seketika beberapa dayang termasuk Jira mendekat.

"Aku perintahkan kalian untuk berkemas. Secepatnya dan tidak boleh ada yang tertinggal. Mulai malam ini Claire dan Raphael akan tinggal di istana."

"Baik Your Majesty."

Claire Huang melongo bingung, begitu pula Kania yang terbelalak. Queen Asturias melihat kebingungan mereka lalu menunjuk Kania.

"Kamu akan tetap menemani Claire."

Kania membungkuk dalam-dalam. "Terima kasih Your Majesty."

Claire Huang bahkan tidak sempat menjawab saat Jira meraih lengannya dan membawanya ke kamar.

"My Lady, sebaiknya kita berkemas sekarang. Jangan kuatirkan barang-barang Raphael, sudah ada dayang yang mengurusnya."

Claire Huang meneguk ludah. "Jira, kita akan pindah ke istana?"

"Benar, My Lady."

"Bagaimana bisa?"

"Untuk itu saya tidak punya jawaban. Mungkin nanti My Lady harus bertanya langsung pada Your Highness."

Sama seperti saat datang ke rumah ini, kepindahan mereka ke istana juga dilakukan dengan cepat. Barang-barang dikemas, dimasukkan ke dalam mobil. Claire Huang dan Kania berada di mobil yang sama dengan Jira, sedangkan Raphael ada di mobil raja dan ratu.

Dalam keheningan malam, keriuhan terjadi di dada Claire Huang. Apa yang akan terjadi esok hari setelah dirinya pindah ke istana? Akankah kehidupan damai masih dirasakannya? Semua gundahnya hanya bisa dipendam dalam hati tanpa jawaban pasti. Sekali lagi hidup Claire Huang berubah dan kali ini menuju ke tebing tinggi yang penuh kemewahan tapi juga sangat berbahaya.



Bab 57

Prince Jean terkejut bukan kepalang saat kembali dari menyelesaikan pekerjaan mendapat kabar kalau Claire Huang dan anaknya telah pindah ke istana. Terlebih yang menjemput langsung adalah ayah dan ibunya. Tidak pernah terpikir di benaknya kalau orang tuanya akan melakukan hal seperti itu. Ia ingin bergegas menemui Claire Huang tapi tertahan oleh banyaknya tamu yang ingin bertemu, salah satunya adalah Princess Aimee. Selama berbulan-bulan ini, sang puteri berusaha untuk mendekatinya dan selalu ditolak dengan beragam alasan. Princess Aimee secara terang-terangan mengatakan siap bersaing dengan Catalina untuk mendapatkannya. Prince Jean tidak pernah menganggap serius perkataannya karena memang tidak ada ketertarikan. Namun kali ini ia tidak bisa menghindar karena pertemuan sudah dijadwalkan secara resmi dari seminggu yang lalu.

Princess Aimee memakai gaun biru panjang semata kaki dengan lengan balon, wajahnya yang menggemaskan dirias tipis. Topi bulu yang menempel di kepala senada dengan warna gaunnya. Saat melihat Prince Jean datang, ia menyambut dengan bibir mengulas senyum.

"Apa kabar Your Highness, terima kasih sudah bersedia bertemu saya."

"Kabar baik, Princess. Maaf, terlalu sibuk membuat pertemuan kita harus tertunda beberapa kali."

"Tidak masalah, yang penting sekarang kita bertemu."

Keduanya mengobrol di ruang santai istana yang terletak tidak jauh dari paviliun utama. Tempat yang teduh dan menghadap langsung ke taman bunga yang indah. Taman kini diawasi orang lain setelah Claire Huang tidak lagi menjadi gardener.

Beberapa dayang menyuguhkan teh dan kue-kue, lalu meninggalkan ruangan. Di dalam selain mereka berdua ada Hadra dan Geno serta dua asisten Princess Aimee. Kecuali hal yang sangat pribadi, para bangsawan saat bertemu tidak mungkin hanya berdua saja.

"Apakah semua urusan berjalan lancar, Your Highness?" Princess Aimee membuka pertanyaan.

"Sejauh ini lancar."

"Saya mendengar adanya pemberontakan di beberapa daerah. Saya sedang pulang saat terjadi penembakan terhadap Your Highness itulah kenapa saya tidak bisa datang menjenguk."

"Aku baik-baik saja sekarang. Terima kasih untuk perhatiannya."

Princess Aimee menyesap teh dengan gerakan yang luwes. Sikapnya yang lembut memang menandakan dirinya adalah seorang puteri. Sekarang ini di hadapannya ada laki-laki yang dicintainya, meski banyak pertanyaan di ujung lidah tapi harus menahannya.

"Saya ingin bertanya tentang kabar yang simpang siur di media. Benarkah Prince Jean telah punya anak?"

Prince Jean mengangguk tegas. "Benar sekali."

"Dari Claire Huang yang gardener itu?"

"Sekali lagi aku harus membenarkan."

"Saya sempat bertemu dengan Claire dan harus diakui dia perempuan yang cantik. Wajar saja kalau Your Highness menyukainya."

"Terima kasih untuk pengertian Princess Aimee."

Princess Aimee tersenyum lebar lalu mengedipkan sebelah mata. "Saya bicara seperti ini bukan karena saya baik hati tapi sedang mempertimbangkan apakah saya harus terus berjalan atau berhenti dan menyerah. Menurut

Anda bagaimana Your Highness? Akankah saya menyerah untuk perasaan saya?"

Pertanyaan Princess Aimee adalah cobaan baru untuk Prince Jean. Padahal tanpa perlu dipertanyakan jawabannya sudah ada dan tidak berubah sampai kapanpun. Dengan lelah ia menghela napas panjang, mencoba untuk tetap bersabar menghadapi para perempuan yang mencoba mendekatinya.

"Perasaanmu adalah milikmu sendiri, Princess. Tidak ada yang bisa membatasi atau mengendalikan selain dirimu sendiri."

"Your Highness, jawaban Anda sangat aman sekali. Padahal Anda tahu apa yang saya inginkan bukan?"

"Maaf, aku tidak bisa menafsirkan perasaan seseorang begitu saja. Bukan ranahku untuk melakukan itu."

"Bagaimana kalau saya katakan perasaan tidak berubah apa pun yang terjadi. Saya juga dengar pertunangan dengan Lady Catalina masih terus berlanjut meskipun skandal masa lalu terungkap. Kalau begitu bisa saya simpulkan hubungan Your Highness dengan Claire hanya bagian dari masa lalu."

Prince Jean hanya tersenyum kecil, menyesap teh di cangkirnya. Ia merasa tidak perlu mengoreksi apa pun. Princess Aimee bukan orang penting baginya dan ia memilih untuk mendiamkan saja apa katanya. Kalau menuruti emosi, ingin sekali mengungkapkan perasaannya sama seperti kala bicara dengan Catalina. Harus diingat Princess Amiee adalah pendonor terbesar untuk pembangunan rumah sakit dan banyak proyek lain.

"Princess, sejujurnya aku tidak ingin membicarakan masalah pribadi. Kalau memang tidak ada hal penting aku pamit dulu. Kita bicara lain waktu."

"Tunggu!" Princess Aimee berkata gugup saat melihat Prince Jean bangkit dari kursi. "saya minta maaf kalau menyinggung perasaan Your Highness. Saya tidak akan lagi bertanya masalah pribadi."

Prince Jean mengangguk dan tersenyum ramah. "Terima kasih Princess yang baik hati. Maafkan saya tapi pekerjaan yang lain sudah menunggu."

Princess Aimee menatap putus asa pada punggung Prince Jean yang menjauh. Menyesali diri karena terlalu bersemangat membahas hal pribadi dan membuat Prince Jean tersinggung. Ia mengerti kenapa Prince Jean marah, memang tidak ada hak baginya untuk bertanya banyak hal tentang Catalina

dan juga Claire Huang. Padahal ia hanya ingin memastikan perasaannya saja dan gagal. Jarinya menekuk di udara, satu asistennya maju lalu membungkuk.

"Saya di sini Your Highness."

"Selidiki di mana Claire sekarang berada. Kalau memungkinkan aku ingin bicara dengannya."

"Baik, Your Highness."

Tidak masalah kalau Prince Jean sudah punya anak, yang penting tidak terikat pernikahan. Ia akan mengusahakan bicara dengan Claire Huang dan meminta saran bagaimana cara meluluh hati Prince Jean. Bila seorang perempuan rendahan seperti Claire Huang mampu melakukannya, semestinya dirinya juga bisa.

Ia meninggalkan ruang santai istana dengan bibir mengulum senyum. Tidak akan menyerah untuk mendapatkan hati Prince Jean. Selama belum ada pernikahan semestinya masih layak untuk dikejar.

"Princess, ada satu kesempatan untuk bicara dengan Claire tanpa menimbulkan kecurigaan."

Perkataan asistennya membuat Princess Aimee menghentikan langkah. "Oh, ya? Kesempatan yang seperti apa?"

"Undangan pesta ulang tahun dari Princess Isabella. Katanya khusus untuk para perempuan. Hamba yakin Claire juga diundang."

"Perfect! Tidak perlu mencari cara. Buat jadwal untuk menghadiri acara Princess Isabella."

"Baik, Your Highness."

Princess Aimee jelas tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Berharap bisa bertemu dengan Claire Huang dan mengobrol secara pribadi. Bila saatnya tiba ia akan meminta orang menjauhkan Catalina agar tidak mengganggu.

**

Claire Huang ditempatkan di paviliun khusus untuk anggota keluarga kerajaan, dalam hal ini memang dipersiapkan untuk cucu raja. Sebuah bangunan kuno yang indah dan terawat dengan jendela lebar serta lantai batu yang kokoh dan mengkilat. Jira masih menjadi pemimpin pengawalan dengan Kania bertugas untuk mengawasi urusan rumah tangga paviliun. Pekerjaan baru dari Isabella setelah mempertimbangkan banyak hal.

"Aku merasa kamu tidak mungkin lagi pergi bekerja setelah ada banyak masalah dengan mantan

kekasihmu. Kania, kamu ajukan resign dan bekerja untukku."

Tawaran Isabella membuat Kania terbelalak. "Bekerja untuk Your Highness?"

"Iya, sebagai salah satu stafku. Apa kamu mau?"

"Tentu saja saya bersedia Your Highness. Saya akan mengajukan resign secepatnya."

"Bagus, tugas utamamu adalah mengatur rumah tangga di paviliun keponakanku. Claire tidak bisa melakukannya karena ada banyak hal yang harus dikerjakan. Kania, kamu paling dekat dengan Raphael, mestinya mudah untuk mengatur jadwal belajar, bermain, serta aktivitas lain. Kamu juga melakukan pencatatan uang belanja serta mengatur dayang dan pelayan. Apa kamu sanggup melakukannya?"

Kania memejam sesaat lalu menekuk lutut di depan Isabella. Merasa sangat bersyukur dengan pekerjaan yang diberikan Isabella.

"Dengan sepenuh hati hamba menyanggupi Your Highness. Hamba berjanji akan menjaga Raphael seperti yang selama ini saya lakukan."

"Terima kasih Kania, aku yakin kakakku juga senang dengan pengaturan ini."

Claire Huang turut gembira melihat sahabatnya mendapat pekerjaan baru, bahagia juga karena anaknya kini berada di tempat yang tepat. Isabella telah mengatur para guru yang akan mendidik anaknya dari mulai guru seni, olah raga sampai pengetahuan umum.

"Untuk sementara Raphael tidak bersekolah di sekolahan umum. Kondisi di luar sedang tidak kondusif. Tidak akan baik untuk psikologisnya."

"Saya sepakat Your Highness. Para wartawan itu saat menginginkan berita bisa sangat mengerikan."

Isabella meraih jari Claire Huang dan mengguncangnya. "Claire, kapan kamu akan melupakan soal status saat bersamaku?"

Claire Huang mengedip bingung. "Maksud Your Highness?"

"Nah, ini maksudku. Kamu adalah kekasih kakakku yang berarti calon kakak ipar. Kenapa masih memanggil dengan sebutan resmi? Aku mau saat kita dekat kamu memanggil nama saja."

"Haah, mana bisa begitu? Saya bukan siapa-siapa."

"Kamu temanku dan kekasih kakakku. Kamu juga ibu dari keponakanku, mestinya cukup untuk membuat kedudukanmu setara denganku. Tidak

masalah kalau misalnya banyak orang kamu memanggilku dengan gelar resmi tapi saat hanya keluarga dan teman dekat, panggil nama saja.”

Claire Huang menggigit bibir, merasa permintaan Isabella membuatnya gugup. Bagaimana bisa memanggil seorang puteri dengan namanya saja? Tidak pernah terpikirkan olehnya akan melakukan itu.

“Kenapa diam? Merasa takut dan tidak pantas?”

“Seperti itulah.”

“Padahal kamu kekasih kakakku. Claire, aku minta tolong saat bersamaku hilangkan ketakutan itu. Mari bersikap layaknya saudara dan sahabat.”

“Saya akan mencoba, Your Highness. Eh, maksud saya Isabella.”

“Naah, begitu baru benar.”

Isabella merengkuh Claire Huang dalam pelukan. Gembira bukan kepalang karena di istana yang menjemukan akhirnya punya banyak teman baru. Selain Claire Huang dan Kania yang bisa diajak mengobrol kini ada Raphael yang bisa diajak bermain dan disayang-sayang. Hidup Isabella tidak lagi membosankan karena adanya mereka.

Kehadiran Raphael membawa warna baru bagi penghuni istana. Edward datang berkunjung lebih sering dari anggota keluarga yang lain. Tidak segan menemani Raphael berolah raga dengan begitu bisa sekalian bermain. Tetap saja tidak semua orang bisa bertemu Raphael tanpa ijin Isabella atau Prince Jean. Banyak kerabat dan sepupu yang ingin bertemu dan semuanya ditolak dengan halus. Tanpa terasa sudah beberapa hari Claire Huang tinggal di sini dan belum bertemu Prince Jean sama sekali.

Ia tidak tahu di mana kekasihnya berada, hanya mendengar kabar kalau Prince Jean sedang tugas ke luar kota. Dalam hati memendam kerinduan untuk laki-laki yang disayanginya itu. Tinggal di istana yang sama tapi tidak bisa bertemu adalah hal yang menyedihkan.

Malam ini hari keempat Claire Huang berada di istana. Berdiri di taman yang sepi menatap bunga yang sedang bermekaran, ia menikmati kesendirian. Raphael yang kelelahan bermain dan belajar sudah terlelap, Claire Huang yang menghabiskan sebagian waktunya untuk menemani Isabella belajar juga merasa lelah tapi masih enggan untuk tidur. Ia mendongak saat seorang pengawal menghampirinya.

"My Lady, Your Highness Prince Jean sedang dalam perjalanan kemari."

Wajah Claire Huang cerah seketika. "Baiklah, aku menunggu kedatangan His Highness."

Setelah pengawal itu pergi, Claire Huang bergegas ke kamar untuk mengganti pakaian dan memoles wajah dengan bedak tipis. Dadanya berdebar seolah ini adalah pertemuan pertama setelah perpisahan panjang. Padahal baru minggu lalu mereka bertemu. Setelah memastikan penampilannya rapi ia membuka pintu dan terlonjak saat Prince Jean menyebu masuk. Menutup pintu dan mencengkeram dagunya lalu melumat bibirnya.

"Hallo, Sayang."

Bab 58

Tidak ada kata terlontar, hanya suara bibir bertaut diiringi desahan penuh damba. Prince Jean tidak melonggarkan pelukan, menghimpit Claire Huang ke dinding dengan bibir melumat tanpa henti. Mereka mencurahkan kerinduan setelah sekian lama tidak bertemu.

"Aku senang kamu pindah kemari, Claire. Meski tidak bisa sering bertemu paling tidak kita kini tinggal berdekatan."

"Your Highness, aku masih tidak percaya bisa tinggal di istana."

"Aku pun merasa hal yang sama. Ternyata orang tuaku sangat baik padamu."

Keduanya kembali saling memagut, dengan tubuh menempel satu sama lain dengan erat. Lidah bertaut, menyebarkan hasrat tak terperi tentang rasa ingin memiliki. Bukan hanya bibir yang terbuka lebar untuk dihisap tapi hati Claire Huang juga tersedia untuk diisi oleh cinta dari kekasihnya. Bagi Claire Huang, Prince Jean adalah orang nomor dua yang saat ini penting untuknya setelah Raphael tentu saja.

Keduanya memutuskan untuk berbaring di ranjang sambil berpelukan dan sesekali mengecup.

Claire Huang menikmati aroma tubuh Prince Jean yang maskulin. Membelai dada bidang dengan debarnya yang menenangkan.

"Sepertinya Your Highness sangat sibuk."

"Memang, aku nyaris tidak punya waktu untuk kembali ke istana karena terus menerus tugas ke luar kota. Sangat kaget saat tahu kamu dijemput orang tuaku untuk pindah kemari."

"Saya pun merasakan hal yang sama, kaget, bingung, dan juga gugup. Tidak pernah terpikir kalau King Felipe dan Queen Asturias akan datang untuk menjemput kami. Sebenarnya beliau berdua bisa saja menjemput Raphael seorang, saya pun tidak akan membantah tapi ternyata tidak begitu."

"Papa marah saat tahu aku punya skandal di masa lalu. Beliau juga memukulku dengan keras dan juga mencaci. Tetap saja seorang anak adalah darah daging yang harus dilindungi terutama setelah ada Raphael. Aku yakin orang tuaku sangat menyukai anak kita."

"Memang, kamu nggak akan percaya Sayang. Your Majesty membayar seorang pelukis ternama untuk mengajari anak kita menggambar. Saat kami baru tiba di sini, di dalam lemari hanya ada barang-barang Raphael yang dibawa dari rumah. Keesokan

harinya, semua orang membeli pakaian, sepatu, tas, mainan, alat lukis, dari Edward sama Queen Asturias. Aku tidak tahu lagi di mana meletakkan barang-barang Raphael.”

Prince Jean tersenyum mendengar cerita kekasihnya yang menggebu-gebu soal kehidupan di istana.

“Bagaimana denganmu, apakah kamu tidak ingin membeli sesuatu?”

“Mau beli apa? Semua yang aku inginkan ada di sini, dari mulai mobil, pakaian, perhiasan, dan juga barang kebutuhan lain. Isabella bahkan membelikanku ponsel terbaru dan membuat Prince Edward marah karena iri, hahaha.”

Prince Jean ikut tertawa membayangkan tingkah lucu adik-adiknya. Dalam situasi tertentu baik Isabella maupun Edward memang sangat bisa diandalkan. Setidaknya perhatian mereka mengurangi rasa bersalahnya karena tidak bisa memberikan perhatian yang cukup untuk Claire Huang.

“Claire, aku berharap kamu terus bahagia dan tertawa seperti ini apapun situasinya. Aku tidak mau kamu menangis karena aku.”

“Kenapa aku harus menangis, Your Highness?”

"Karena istana tempat yang kejam bagi mereka yang tidak punya keteguhan hati dan manja. Semoga kamu kuat tinggal di sini, Sayang."

"Tentu saja, aku akan kuat demi kamu dan anak kita."

Prince Jean menggulingkan tubuh, menelungkup di atas tubuh Claire Huang untuk melumat bibir. Mendesah dalam hati karena gairah yang menyala. Ingin sekali menelanjangi diri lalu menyatukan tubuh dengan Claire Huang. Bercinta hingga matahari bersinar tapi tidak mungkin dilakukan sekarang. Banyak sekali dokumen yang menunggu untuk ditinjau. Jarinya membuka kancing blus Claire Huang dan menyarukkan kepala di bahu yang telanjang.

"Aku ingin sekali menginap dan tidur dalam pelukanmu tapi tidak bisa karena banyaknya pekerjaan."

"Kalau begitu istirahat saja, tidak perlu melakukan apa pun. Cukup berbaring dan memejamkan mata."

"Sayangnya aroma tubuhmu, bibir merahmu dan kelembutan kulitmu membuatku tidak berdaya, Sayang."

Claire Huang mengulum senyum lalu menggigit bibir dengan tangan membelai rambut Prince Jean saat bahunya dikecup mesra. Tidak hanya bahu, bibir Prince Jean turun ke dada untuk menciumi kulitnya. Ia mendesah kala kancingnya dibuka makin ke bawah dan kaitan bra terlepas. Bibir Prince Jean menghisap putingnya yang tegak.

"Ah, kamu wangi sekali. Dadamu menyenangkan untuk dicium."

"Be-narkah?" Claire Huang bertanya dengan nada liris. Terpentak oleh gairah dan cumbuan Prince Jean. "aku juga suka ciumanmu."

"Sama, Sayang. Aku suka semua tentangmu."

Prince Jean melumat puting yang menantang secara bergantian, jarinya meremas dengan bibir menghisap. Claire Huang menahan desahan karena tidak biasa bermesraan di kamar baru yang masih terasa asing untuknya.

Tubuh kokoh Prince Jean terasa pas di atas tubuhnya. Bibir yang bergerak lincah mengirimkan gelayar dari hisapan serta cumbuan. Pada akhirnya Claire Huang tidak bisa menahan erangan karena hasratnya membuncah.

"Aku bisa gila karena gairah." Prince Jean mengangkat wajah dari atas dada Claire Huang

yang membusung. "Banyak hal yang ingin aku bicarakan tapi malah asyik mencumbu dadamu. Maafkan aku kalau kamu mengira aku datang hanya karena nafsu."

"Your Highness bicara apa? Aku pun merasakan rindu yang sama."

"Benarkah?"

"Meskipun ada Kania, Isabela, serta Raphael di istana ini tapi mereka punya kesibukan masing-masing. Kania sedang menikmati tugasnya sebagai asisten Isabella. Raphael sibuk dengan kegiatannya sedangkan aku, menahan rindu padamu."

Prince Jean menggulingkan tubuh dengan lengan mengangkat Claire Huang dan meletakan di atas dadanya.

"Bukannya kamu juga sibuk belajar?"

"Memang, satu hal yang membuatku gugup adalah pesta ulang tahun Isabella. Katanya hanya akan mengundang para perempuan. Isabella ingin membawaku ke pesta itu dan aku merasa takut."

"Takut kenapa?"

"Bagaimana kalau aku membuat malu?"

Prince Jean membelai rambut yang lembut lalu turun ke pinggang dan meremasnya. Penampilan

Claire Huang yang acak-acakan dengan dada terbuka serta puting menegang yang menyentuh dadanya membuatnya terkesima. Begitu cantik, sexy, dan menggairahkan.

"Kamu tidak akan pernah membuat malu. Itu hanya pesta ulang tahun biasa."

"Yang hadir kaum bangsawan semua."

"Memang tapi mereka semua juga manusia. Claire, kamu harus percaya diri. Yakin kalau kamu sanggup mengatasi orang-orang itu. Rasa percaya diri seperti saat kamu bekerja, aku yakin kamu akan sukses."

"Your Highness, kenapa menyamakan orang dengan tanaman?"

"Siapa yang bilang?"

"Baru saja bilang begitu? Sukses di pesta sama seperti saat aku kerja jadi gardener."

"Hanya perumpamaan, Sayang. Aku yakin kamu mampu."

Saat Claire Huang merebahkan kepala di dada, Prince Jean mendesah. Ia datang selain untuk mengobati rindu juga untuk membicarakan masalah pernikahannya dengan Catalina. Sepertinya Prince

Jean harus menahan diri untuk tidak bicara apa pun dan menikmati kebersamaan ini.

Bab 59

Bukan hanya Raphael yang belajar selama di istana, Claire Huang pun sama. Ia mempelajari sopan santun, seni mengobrol dan juga berjalan. Semua akan digunakan untuk menyambut pesta yang akan datang. Tidak boleh mempermalukan diri terlebih itu adalah pesta Isabella.

Di sela jeda istirahat dari jadwal kegiatan yang padat, Claire Huang menerima tamu istimewa. Sekian lama menunggu-nunggu kapan waktu ini tiba, akhirnya Catalina muncul di hadapannya. Bukan di paviliunnya melainkan di lapangan tenis. Ia sedang belajar tenis ditemani Edward saat melihat Catalina datang bersama Vicente. Keduanya memakai setelan olah raga mahal dan mentereng, menghampiri lapangan dengan pongah tanpa senyum.

"Your Highness, ayo, tanding denganku!" Vicente berteriak pada Edward.

"Kaak, kamu sudah ahli. Pasti menang dari aku!" jawab Edward.

"Belum tentu juga karena sudah lama aku tidak bermain."

Edward menghentikan ayunan raketnya, memberi tanda pada Claire Huang untuk menepi.

Claire Huang mengusap dahi yang berkeringat dengan sapu tangan, enggan untuk menghampiri Catalina dan Vicente tapi demi sopan santun harus dilakukan.

"Selamat sore Lady Catalina, selamat sore Your Grace," sapa Claire Huang penuh kesopanan.

Vicente menyeringai, mengamati penampilan Claire Huang. "Sepertinya kamu menikmati kehidupan istana, Claire. Gimana? Menyenangkan bukan tinggal di tempat yang penuh kemewahan?"

Claire Huang tidak menjawab, terselamatkan oleh seloroh Edward. "Jangan bilang gitu, Kak. Claire ini orangnya pemalu."

"Benarkah? Aku tidak melihat sikap itu. Malah aku amati dia enjoy dengan situasi di sini. Harusnya memang menyenangkan tinggal di tempat mewah, semuanya dilayani padahal bukan bangsawan."

Melihat Claire Huang menunduk, Edward merasa kasihan. Ia menyeret Vicente ke lapangan. "Katanya mau tanding lawan aku, Kak. Ayo!"

Sayangnya meski ditinggal oleh Vicente, di hadapan Claire Huang ada Catalina yang sama-sama menakutkan. Perempuan itu sedari tadi tidak mengatakan apa pun, hanya mengamati

percakapan dalam diam. Claire Huang mengganggu dengan canggung.

"Saya kembali ke paviliun dulu."

"Memangnya siapa yang memberimu ijin untuk pergi? Tetap di sini dan temani aku bermain tenis."

"Saya nggak bisa."

"Siapa juga yang mengharap kamu bisa? Aku ingin ditemani olehmu! Tidak boleh menolak, ini perintah!"

Claire Huang menggeleng, teringat pertemuannya dengan Catalina dulu yang berujung pertengkaran. Sepertinya kali ini pun sama. Ia lebih suka kalau Catalina mengamuk dan mencaci lalu setelah itu bebas pergi. Sayangnya Catalina tidak begitu saja membiarkannya berlalu. Ia harus tegas kalau tidak menjadi bulan-bulanan dua orang pembenci.

"Maafkan saya Lady Catalina. Saya benar-benar tidak bisa bermain tenis. Mungkin bisa melawan pelatih atau orang lain di sini."

Catalina seolah tidak mendengar perkataan Claire Huang. Mendekat dengan tatapan mengancam. Aroma parfum mahal menguar dari tubuhnya. Setelan olah raga warna putih dengan topi bergaya membuat wajahnya makin terlihat

bersinar. Tetap cantik meski tidak ada keramahan di wajahnya.

Sedari lama ia ingin menemui Claire Huang tapi terhalang oleh banyak hal terutama orang-orang Prince Jean. Saat tahu kekasih Prince Jean pindah ke istana, hatinya meradang oleh rasa marah. Ingin melayangkan protes pada Prince Jean tapi diurungkan saat tahu yang mengajak Claire Huang kemari adalah King Felipe dan Queen Asturias. Ia merasa telah kalah satu langkah. Kalau bukan karena bantuan Duchess Lucia Wansen, ia tidak akan ada di sini dan berhasil menemui Claire Huang tanpa menimbulkan kecurigaan pihak istana. Siapa yang akan melarang Vicente bertanding tenis dengan Edward? Sedangkan Catalina datang hanya untuk menemani.

“Ingin menghindariku, Claire? Kenapa? Merasa bersalah karena sudah menggatal pada tunanganku?”

Claire Huang meneguk ludah. “Lady Catalina, saya—”

“Kamu apa? Merasa menang karena kamu datang dari masa lalu? Ingat? Aku ini tunangan Prince Jean. Hubungan kami masih baik-baik saja sampai sekarang! Mendadak kamu muncul, menceritakan kisah masa lalu kalian dan membuat

Prince Jean menuai rasa malu di hadapan publik. Katakan apa maumu? Uang? Kekayaan? Atau hal lain, Claire?"

"Bukan, semua hanya salah paham. Saya tidak menyebarkan berita apa pun apalagi masa lalu kami."

"Berisik! Pergi ke sebelah sana. Kau harus menjadi lawanku!"

Claire Huang tidak berkutik saat tubuhnya didorong ke lapangan sebelah dalam. Catalina meminta seorang dayang untuk menjaga Claire Huang agar tidak pergi sekaligus menghitung poin. Hal yang sia-sia karena Claire Huang sama sekali tidak bisa mengimbangi permainan Catalina.

Ia bukan hanya petenis pemula tapi juga tidak punya bakat di bidang olah raga. Bermain tenis hanya untuk bersenang-senang saat menemani Edward selain itu juga mendengar kalau semua anggota keluarga kerajaan gemar dengan tenis. Berharap suatu hari nanti bisa menemani Prince Jean di lapangan. Sebuah cita-cita yang sampai sekarang belum terwujud.

Di lapangan samping, Edward terlibat permainan seru dengan Vicente sampai tidak punya waktu untuk memperhatikan mereka. Claire Huang

mencondongkan tubuh dengan raket di tangan bersiap menerima pukulan dari Catalina.

"Serve!"

Satu service keras dari Catalina mengenai lengan Claire Huang dan membuatnya meringis kesakitan. Catalina melontarkan ejekan.

"Kenapa, Claire? Merasa sakit karena pukulanku sangat keras?"

Claire Huang menggeleng. "Ti-dak My Lady."

"Oh, nggak sakit? Baguslah. Karena hatiku jauh lebih sakit karena ulah perempuan tidak tahu malu sepertimu! Bisa-bisanya ada perempuan tidak tahu diri sepertimu, Claire. Apakah di rumahmu tidak ada cermin untuk kau berkaca?"

Sekali lagi Catalina melakukan pukulan, tidak mengenai lengan Claire Huang tapi cukup mengejutkan dan membuat terkesiap. Tampak perbedaan yang sangat besar antara Catalina yang ahli melawan Claire Huang yang pemula.

"Ayo, lawan! Jangan sok lemah kamu! Jangan harap kamu terus menerus ingin dikasihani hanya karena kamu miskin!"

Satu pukulan mengenai bahu kanan Claire Huang dan membuatnya terjatuh dengan napas

tersengal. Sedari tadi Catalina memperlmainkannya dengan beragam pukulan yang membuatnya berlarian tidak menentu. Tenaganya habis bukan untuk membalas pukulan melainkan karena berlari mengejar bola. Pukulan Catalina benar-benar kuat dan bertenaga selain itu juga tepat sasaran. Claire Huang dibuat tidak berdaya dengan memar di lengan serta bahu dan keringat yang membanjiri tubuh. Melihatnya terduduk di tengah lapangan Catalina menghampiri.

"Sekarang kau bisa lihat perbedaan antara kita, Claire? Aku dibesarkan dengan pendidikan yang bagus serta keistimewaan sebagai anak orang kaya. Sedangkan kamu orang miskin yang mengandalkan uang orang lain. Kamu masih ingin bersaing denganku untuk mendapatkan hati Putera Mahkota?"

Claire Huang berusaha menatap napas yang tersengal saat menggeleng. "Nggak ada yang ingin bersaing denganmu."

"Oh, yaa, manis sekali kata-katamu. Sayangnya yang aku dengar justru kebalikannya. Duchess Lucia Wansen mengatakan kalau kau menolak untuk jadi selir padahal itu penawaran yang sepadan untukmu."

"Ke-napa kita membicarakan masalah pribadi di sini?"

"Karena tempat yang cocok untuk bicara denganmu memang seperti ini. Di lapangan yang panas dengan lantainya yang keras bukan malah di ruangan sejuk dengan pendingin udara." Catalina menekan bahu Claire Huang yang hendak bangkit. Tidak melepaskan tekanan meski melihat Claire Huang merintih kesakitan. "Aku akan memberimu peringatan, anggap saja aku lakukan demi kebaikanmu. Terima pengaturanku untuk menjadikanmu selir Putera Mahkota atau pergi dari kehidupan kami. Menghilang yang jauh dan jangan pernah kembali. Kau tak lebih dari kuman yang membuat tubuh kami terinfeksi penyakit!"

Claire Huang bernapas lega saat Catalina melepaskan tekanan di bahu. Ia bangkit perlahan, membawa raket di tangannya yang tidak memar. Berjalan tertatih meninggalkan lapangan tanpa berpamitan pada Catalina. Ingin secepatnya berlalu dari hadapan perempuan yang sedang marah dan cemburu. Baru saja tiba di mobil golf yang akan membawanya kembali ke paviliun, Catalina berhasil menyusul langkahnya.

"Jangan mengabaikanku!"

"Maafkan saya Lady Catalina tapi bahu saya sepertinya bengkok."

"Jangan manja!"

"Saya tidak manja kalau pun diteruskan juga percuma kerana bahu saya benar-benar sakit. Ijinkan saya pulang."

Catalin meraih bahu Claire Huang tapi kali ini tidak menekan hanya sekedar memegang agar tidak bergerak.

"Aku akan katakan satu peringatan terakhir. Tidak masalah kalau kau tidak mau jadi selir tapi aku pastikan kau tidak akan pernah menikah dengan Prince Jean. Sebelum membuat keputusan sebaiknya pikirkan anakmu, Claire. Jangan sampai dia jadi anak kesepian kerana punya ibu yang bodoh sepertimu."

"Anak saya tidak ada hubungannya denganmu," ucap Claire Huang dengan geram kerana Catalina tidak kunjung melepaskannya. "apa yang akan saya lakukan dengan Raphael itu adalah urusan saya dengan Prince Jean selaku orang tua. Orang luar tidak boleh ikut campur!"

"Oh, coba saja untuk terus berkilah aku tidak akan membiarkanmu lolos. Ingat, aku bukan orang luar dan sebentar lagi akan menikah dengan Prince

Jean. Saat itu terjadi Raphael akan berada di bawah pengasuhanku. Jangan sampai kamu kehilangan anak karena keras kepala!"

Setelah Catalina melepaskannya, Claire Huang kembali ke paviliun menaiki mobil golf. Ia tidak ingin menangis meski tubuhnya terasa sakit dan harga dirinya terluka oleh penghinaan Catalina. Prince Jean sudah memperingatkannya kalau istana adalah tempat yang kejam bagi orang yang tidak punya keteguhan hati. Ia akan berusaha untuk menjadi perempuan yang kuat dan teguh tapi masalahnya adalah Catalina ingin menjadikannya selir.

"Kenapa ada perempuan yang mengizinkan suaminya mempunyai selir?"

Claire Huang bertanya-tanya dalam hati dan tidak menemukan jawaban.

Bab 60

Kania mengomel saat tahu Claire Huang terluka gara-gara Catalina. Ia membantu mengoles salep dan juga obat untuk meredakan rasa sakit.

"Aku nggak pernah ketemu secara langsung, hanya lihat di televisi dan media sosial kalau Lady Catalina itu perempuan yang amat cantik."

Claire Huang mendesah kesakitan saat Kania menyentuh kulitnya yang memar. "Memang sangat cantik dan juga tinggi."

"Kenapa kecantikan wajahnya tidak membuat hatinya ikut cantik?"

"Mungkin dia marah padaku soal Prince Jean."

"Kita semua tahu dia sedang marah tapi bukan berarti dia berhak untuk menyakitimu." Kania mengambil ponsel dan membuka portal berita. "kamu lihat berita ini, isinya menyanjung kebaikan dari Lady Catalina yang berbesar hati mau menerima masa lalu Putera Mahkota. Masyarakat luas memujinya karena tidak menyimpan dendam. Keinginannya untuk menjadikanmu selir membuat namanya harum."

"Bagaimana bisa?" tanya Claire Huang heran.

"Kamu baca sendiri komentar para netizen. Bagi mereka Lady Catalina adalah simbol perempuan yang tertindas tapi mampu memaafkan. Tindakan dan kata-katanya mendapat perhatian luas dan dipuji. Berbeda denganmu yang dianggap perempuan tidak tahu malu. Menjual skandal untuk mendapatkan keuntungan!"

Tanpa membaca berita dan isi komentar Claire Huang sudah bisa menduga segala hujatan untuknya. Catalina memang sangat pandai memanfaatkan situasi dan Clare Huang dibuat kalah telak olehnya.

"Ini semua karena salahku. Coba kalau aku nggak kenal Robertos," ucap Kania murung.

"Jangan menyesali masa lalu. Lebih baik kita pikirkan masa depan saja. Oh ya, kamu sudah memberitahu orang tuamu kalau pindah kerja?"

"Sudah dan mereka sangat gembira terutama saat tahu Raphael punya keturunan darah biru. Orang tuaku berharap semoga suatu hari nanti masih bisa bertemu Raphael."

"Seharusnya bisa, bagi Raphael orang tuamu itu kakek dan neneknya yang di kampung."

Kania tersenyum, membantu membersihkan luka-luka dan merawat kulit Claire Huang agar tidak

meninggalkan nyeri. Saat pengawal mengatakan Prince Jean akan datang, Claire Huang berpesan pada sahabatnya.

"Jangan sampai keceplosan kalau aku bertemu Lady Catalina. Terlebih aku terluka karena perbuatannya."

"Bukannya Putera Mahkota berhak tahu?"

"Kania, jangan menambah masalahku, please?"

"Baiklah, aku mengerti."

Claire Huang keluar dari kamar untuk menyongsong kedatangan Prince Huang, menahan nyeri dan sakit saat tubuhnya direngkuh dalam pelukan.

"Aku baru saja bermain lego dengan Raphael di ruang bermain. Anak kita sangat pintar, Claire."

Claire Huang tersenyum lebar. "Raphael memang sangat pintar persis seperti papanya."

"Tidaak, kecerdasan anak diturunkan oleh mama. Sepertinya kita harus cari waktu untuk bicara dari hati ke hati dengan anak kita. Sudah waktunya dia tahu kalau aku papanya."

"Saya setuju dengan rencana Your Highness."

Kania yang hendak keluar dari ruang tengah menuju dapur terhalang oleh Geno. Si pengawal menatap kotak yang dibawanya.

"Siapa yang sakit?"

Kania secara otomatis menyembunyikan kotak di belakang punggungnya. "Nggak ada yang sakit."

"Kamu yakin, Kania?"

Kania terbelalak mendengar perkataan Geno. "Kamu tahu namaku?"

"Tidak ada yang aku tidak ketahui di istana ini. Sebaiknya kamu berkata jujur, siapa yang luka karena aku lihat obat penyembuh luka dan memar."

"Aku yang luka, keseleo karena jatuh dari tangga. Puas?"

Geno tidak tertipu saat melihat Kania berpura-pura pincang. Ia sudah cukup lama menjadi pengawal di istana dan tidak banyak orang yang bisa mengelabuhinya termasuk Kania. Ia akan menyelidiki diam-diam di paviliun ini siapa yang sedang luka-luka. Kalau memang Kania yang keselo tidak semestinya terlihat gugup.

Claire Huang memekik gembira saat Prince Jean membuka kotak besar berisikan gaun satin putih gading. Bahan yang mengkilat tapi sangat lembut

dengan bentuk puteri duyung berbelahan tinggi mencapai paha. Bagian bahu terbuka dengan pita besar yang ditumpuk cantik di bagian kiri. Bagian pita ada dua tali panjang yang membuat gaun terkesan cantik.

"Kamu pasti terlihat cantik memakai gaun ini."

"Terima kasih Your Highness, ini sangat indah sekali."

"Kamu suka?"

"Iyaa, saya sangat suka."

"Coba pakai, aku mau lihat."

Claire Huang teringat akan memar di bahunya dan menggeleng cepat. "Jangan sekarang, Your Highness. Saya baru kembali dari olah raga dan tubuh agak kotor. Bagaimana kalau saya pakai pada hari pesta dengan begitu bisa jadi kejutan?"

"Boleh juga, aku tidak sabar melihat kekasihku tampil cantik."

Claire Huang mendesah lega karena Prince Jean menuruti perkataannya. Ia tidak ingin membuat keributan dan menciptakan kekuatiran pada Putera Mahkota. Masih ada waktu beberapa hari untuk menyembuhkan memar di tubuhnya, ia akan meminta Kania membeli obat yang paling bagus.

Setiap hari Kania membantunya mengobati bahu dan lengan. Dalam waktu tiga hari kondisi Claire Huang membaik. Ia tidak tahu kalau di saat bersamaan Geno menyelidiki masalah obat memar dan menemukan informasi kalau Kania membeli obat yang paling bagus di apotik lewat Jira. Secara otomatis Jira yang bercerita.

"Obat diberikan untuk Nona Claire. Hari itu saya sedang libur jadi tidak mengawal Nona Claire saat bertemu dengan Lady Catalina."

"Apa yang terjadi?" tanya Prince Jean.

"Mereka bermain tenis." Geno yang memberitahu. "lebih tepatnya Lady Catalina menghajar Nona Claire di lapangan itu yang saya dengar dari dayang yang menjadi saksi. Pertandingan keduanya berjalan tidak seimbang."

"Catalina menghajar Claire?"

"Dengan bola."

Prince Jean mendesah. "Pantas saja hari itu Claire menolak untuk mencoba gaunnya pasti bahunya sedang memar. Apa sekarang sudah membaik, Jira?"

Jira mengangguk. "Sudah, Your Highness. Saya membelikan obat yang terbaik."

"Padahal bisa meminta dari dokter istana."

"Saat itu saya tidak tahu kalau obatnya untuk Nona Claire. Maafkan saya."

"Jira, saat pesta kamu harus menempel pada Claire. Jangan biarkan Catalina melukai Claire sekali lagi. Aku akan meminta pada Isabella agar kamu menjadi pengawal khusus di area dalam."

"Baik Your Highness, hamba akan menjaga Princess Isabella dan Nona Claire dengan baik."

Prince Jean mempercayakan sepenuhnya pada Jira karena pesta itu khusus untuk perempuan saja. Meski hatinya marah karena tindakan Catalina tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Saat ini hubungannya dengan Sir Audero masih memanas, akan bertambah rumit kalau dirinya sengaja memprotes tindakan Catalina. Untuk sementara ia memilih untuk diam dan memperhatikan dari jauh agar Claire Huang tidak lagi terluka.

**

Isabella mendatangkan MUA profesional untuk merias wajah Claire Huang. Seorang perias laki-laki dan penata rambut perempuan sibuk membantu persiapan Claire Huang ke pesta. Kania sudah menyiapkan tas serta sepatu yang cocok untuk pesta.

"Tas dan sepatunya cantik, cocok dengan gaun yang akan dipakai," puji si perias menunjuk gaun yang berada di patung.

Claire Huang mengedipkan sebelah mata. "Dipersiapkan khusus untukku oleh Your Highness."

"Ah, Putera Mahkota memang sweet dan tampan."

Tidak salah lagi, Putera Mahkota memang sebaik dan semanis itu kalau menyangkut Claire Huang. Kania tetap berada di rumah untuk menjaga Raphael sementara Claire Huang akan pergi bersama Jira. Rambut hitam tebalnya ditata ke atas dengan jepitan berlian kecil yang tidak mencolok. Claire Huang memakai satu set anting-anting berlian biru yang senada dengan cincin. Semuanya pemberian Prince Jean untuk pesta malam ini.

"Pantas saja Putera Mahkota tergila-gila padamu karena Nona Claire memang cantik dan anggun."

Pujian MUA membuat Claire Huang tersipu-sipu. Ia berjalan perlahan di atas satu berhak tujuh senti yang lancip. Jira mengiringi langkahnya menuju mobil golf yang sudah menunggu akan mengantarnya.

Pesta diadakan di aula istana yang letaknya bersebelahan dengan kediaman King Felipe dan Queen Asturias, meski begitu berjarak cukup jauh jadi keramaian pesta tidak akan mengganggu raja dan ratu. Isabella yang memakai gaun berwarna tembaga yang mengkilat terlihat luar biasa cantik, menyambut kedatangan Claire Huang.

"Gaun pilihan kakakku memang cocok untukmu."

"Dari mana Your Highness tahu kalau gaun ini pilihan Prince Jean?"

"Karena dia melarangku membelikanmu."

Keduanya tergelak dan bergandengan memasuki aula yang sudah didekorasi sangat cantik dengan beragam bunga segar.

"Claire, kamu pasti sudah kenal dengan Lady Catalina."

Claire Huang mengangguk ramah ke arah Catalina yang memakai gaun biru muda bertabur kristal yang bersinar.

"Selamat malam Lady Catalina."

Catalina tidak membalas sapaannya, hanya mengangguk kecil dengan acuh tak acuh. Pertemuan antara Claire Huang dan Catalina

menjadi pusat perhatian para tamu pesta. Mereka ingin tahu apa yang terjadi saat mantan kekasih dan calon istri bertemu. Untungnya Catalina bersikap tenang dengan tidak menunjukkan kemarahan maupun ejekan, membuat Claire Huang merasa lega.

"Claire, kenalkan Princess Aimee."

Claire Huang pernah bertemu dengan Princess Aimee yang jelita. Ia mengangguk ramah pada perempuan berpipi cubby yang malam ini memakai gaun merah marun berpanyet.

"Saya senang bertemu dengan Princess Aimee."

"Jangan terlalu formal, Nona Claire. Kita sama-sama teman dekat Princess Isabella."

Claire Huang sedikit terkejut saat Princess Aimee merengkuhnya dalam pelukan hangat. Ia tersenyum lebar karena bahagia dan saat Isabella menjauh, Princess Aimee membisikan kata-kata yang membuat tubuhnya kaku dan senyum menghilang dari bibir.

"Jangan merasa menang karena kamu masa lalu, Claire. Selama belum ada pernikahan, Prince Jean masih layak untuk perjuangkan. Aku tidak akan mengalah pada Lady Catalina dan juga pada perempuan biasa sepertimu."

Bab 61

Claire Huang membeku dalam pelukan Princess Aimee. Ucapan yang baru didengarnya bukan hanya membuat shock tapi juga mengherankan. Meskipun tidak mengenal Princess Aimee dengan baik, ia mengira kalau sikap dan sifatnya jauh berbeda dari Catalina. Rupanya keduanya sama saja, merasa paling bermartabat dan paling pantas untuk mendampingi Prince Jean.

Kenapa para perempuan bangsawan cenderung meremehkan rakyat jelata? Apakah mereka merasa punya keturunan darah biru secara otomatis menjadi berbeda? Pembawaan Princess Aimee memang lebih lembut dan ramah tapi kata-katanya sama dengan Catalin. Bukan hanya kejam tapi juga meremehkan.

Kalau tahu dari awal tentang identitas Prince Jean, ia tidak akan pernah ke ibu kota. Satu per satu orang-orang datang dan memaki padahal mereka bukan kerabat dekat Prince Jean. Mereka tak segan-segan bersikap seolah punya hak untuk memaki dan mengancamnya, padahal King Felipe dan Queen Asturias yang jelas-jelas orang tua tidak pernah bicara kasar dengannya.

"Kamu mengerti apa yang aku katakan, Claire? Sejujurnya aku tidak ingin membuatmu jadi

musuhku asalkan kau tidak mencari masalah denganku. Biarlah urusan Prince Jean menjadi urusanku dan Catalina. Semestinya kamu tahu diri untuk tidak ikut terlibat.”

Tangan Princess Aimee turun, dari semula merangkul bahu kini ke lengan Claire Huang yang telanjang dan kukunya mencengkeram membuat nyeri di permukaan kulit. Claire Huang menahan diri untuk tidak meringis dan tetap tersenyum agar Isabella tidak curiga. Untungnya si tuan rumah sedang sibuk menyapa tamu jadi tidak memperhatikan apa yang terjadi antara Claire Huang dan Princess Aimee.

Melepaskan cengkeraman kukunya, Princess Aimee tersenyum manis. Mengusap-usap lengan Claire Huang dengan lembut.

“Sakit bukan? Sedikit perih karena tusukan kuku? Percayalan itu tidak seberapa karena hatiku jauh lebih sakit. Bagaimana bisa perempuan sepertimu hadir dalam hidup Prince Jean?”

Claire Huang memberanikan diri menjawab. “Aku mengenal Putera Mahkota jauh lebih dulu dari pada kalian.”

Princess Aimee mengangkat sebelah alis. “Lalu kenapa? Kamu merasa superior karena mengenal

Prince Jean lebih dulu? Apa itu sesuatu yang hebat, Claire? Ingat, saat kalian bertemu Prince Jean masih sangat muda. Seseorang dengan jiwa petualang yang menggebu-gebu. Kamu memanfaatkannya, Claire?"

"Tidak ada yang dimanfaatkan, kami saling mencintai. Ugh!"

"Tutup mulutmu!"

Lagi-lagi Claire Huang meringis karena tusukan kuku di kulitnya. Ia ingin sekali menepis tangan Princess Aimee dari lengannya tapi tersadar akan sopan santun. Claire Huang mengulum senyum ke arah orang-orang yang menatap mereka. Dalam benak yang melihat pasti mengira dirinya terlibat obrolan seru dengan Princess Aimee padahal bukan begitu kenyataannya.

Ujung matanya menangkap bayangan Catalina. Cemberut, muram, dengan pandangan penuh amarah ke arahnya. Claire Huang tertekan, terjebak di antara dua perempuan yang saling membenci karena memperebutkan Prince Jean. Pasti Catalina mengira dirinya berkolusi dengan Princess Aimee padahal bukan begitu kenyataannya.

"Sudah bicaranya, Princess? Saya ingin duduk," ujar Claire Huang perlahan.

"Kamu tidak bisa kemana-mana tanpa seijinku."

"Masalahnya Princess bukan atasan atau orang tuaku, kenapa aku harus menurut?"

"Jangan menentangku Claire, nggak ada untungnya untukmu. Kau pintar, semestinya bisa melihat mana musuh dan mana orang yang bisa kamu ajak kerja sama. Entah apa yang kamu inginkan dari Prince Jean, aku bisa memberikannya. Apa pun itu baik harta maupun uang."

Claire Huang menggeleng cepat. "Saya nggak butuh apa-apa. Hanya ingin duduk dan menikmati pesta."

"Sudah aku bilang kamu nggak ada hak untuk bersenang-senang. Apa kamu nggak ngerti?"

"Kalau begitu Princess Aimee ingin saya berteriak kalau dianiaya dengan bukti bekas kuku di kulit atau menangis dan bergegas pulang? Percayalah kedua alasan itu tidak akan membantumu untuk mendapatkan Prince Jean. Yang ada malah sebaliknya, dia membencimu karena sebagai perempuan sudah bersikap kejam."

Princes Aimee mempertimbangkan perkataan Claire Huang dan merasa itu hal yang benar lalu melepaskan cengkeramannya.

"Pintar bicara kau rupanya."

"Terima kasih, saya masih pemula harus banyak belajar dari Princess Aimee."

"Kau sengaja mengolokku?"

"Tidak, itu adalah pujian tulus dari hati."

Claire Huang mencari kursi atas namanya dan duduk sambil menghela napas panjang. Di pesta ini ia merasa sendirian karena orang yang dikenalnya justru ingin melukainya. Catalina duduk tepat di seberangnya sedangkan Princess Aimee berjarak satu kursi dengannya. Mereka duduk mengelilingi meja bundar dengan taplak linen putih serta buket bunga di atasnya.

Isabella masih menyapa para tamu, Claire Huang berusaha duduk tenang berada di antara orang-orang yang tidak dikenalnya. Semoga saja tidak ada adu mulut atau pertengkaran antara Princess Aimee dan Catalina yang duduk di meja yang sama.

"Aku baru tahu kalau seorang princess bergaul dengan gardener? Apakah sudah kehabisan akal untuk mendapatkan cinta makanya berkolusi dengan perempuan rendahan?"

Catalina melontarkan celaan yang membuat perut Claire Huang mencelos tidak nyaman. Ia menunduk, berdoa dalam hati agar Isabella cepat kembali ke kursinya.

"Apa yang kamu cemas? Aku seorang princess, dengan siapa aku bicara dan bergaul itu bukan urusanmu. Kalau pun semua yang aku lakukan berhubungan dengan cinta yang ingin aku raih, itu juga bukan urusanmu. Jangan bilang kamu takut?"

Balasan Princess Aimee membuat Catalina tersenyum kecil. Pandangannya tertuju pada Claire Huang yang menunduk. Kebencian kembali berkobar dalam dada. Tidak cukup dengan menghadapi Princes Aimee, kini juga harus bersaing dengan perempuan macam Claire Huang yang memuakkan.

"Tidak ada kata takut dalam kamusku. Kenapa? Meskipun banyak bunga bermekaran di taman, banyak kupu-kupu yang ingin mendekat tapi cinta tetap dalam genggamannya. Semua orang bisa melihat kalau cintaku tetap utuh dan kokoh."

Princess Aimee tertawa kecil lalu menutupi mulut dengan tangan, bersikap seolah Catalina mengatakan hal yang sangat lucu dan menggemaskan.

"Cinta yang kokoh? Bukankah itu hanya ilusi belaka? Kalau memang cinta itu kokoh, akan ada pasangan menuju altar diiringi musik. Semestinya

ada pesta megah penyatuan dua jiwa yang saling mencintai.”

“Itu akan terjadi?”

“Oh, ya, berapa tahun lagi? Dua, tiga, atau seratus tahun lagi?”

Claire Huang mengepalkan tangan, ingin sekali bangkit dan pergi dari dua perempuan yang sedang berdebat. Untungnya keduanya menggunakan kata kiasan untuk bertengkar dan menyamarkan dari orang-orang yang ingin tahu. Tetap saja tidak patut dilakukan, perdebatan dua perempuan yang mengharapkan cinta dari laki-laki yang sama.

“Jangan sampai kau menangis kalau perayaan mendadak dilakukan. Seperti kamu tahu, cintaku sangat suka berahasia dan membuat kejutan!”

“Oh, ya, aku tunggu kejutan dari kamu dan cintamu, Lady Catalina. Aku sudah siapkan kado yang luar biasa untuk perayaan penyatuan cinta. Itupun kalau ada, karena sejujurnya aku tidak yakin.”

“Kauu—”

Catalina menghentikan ucapan saat Isabella muncul dan duduk di samping Claire Huang. Mengedarkan pandangan ke sekeliling meja. Kursi yang tadinya kosong kini terisi setelah Isabella datang.

"Sorry, aku kembali. Terlalu banyak tamu jadi berkeliling agak lama. Selamat malam Lady Catalina dan Princess Aimee."

"Selamat malam, Your Highness," sapa Catalina ramah. Sikapnya berubah seratus persen saat bicara dengan Princess Aimee dan juga Claire Huang. "selamat ulang tahun."

"Terima kasih."

Princess Aimee mengangguk pada Isabella. "Your Highness, malam ini Anda cantik sekali."

"Ah, duduk di antara para perempuan hebat saya merasa tidak cantik dan biasa saja," jawab Isabella dengan ramah.

Protokol istana mengumumkan acara siap dimulai. Isabella bangkit untuk memberikan sambutan dan mengajak semua perempuan bersulang. Dilanjutkan dengan acara amal berupa lelang benda berharga.

"Khusus malam ini saya ingin melelang lukisan. Uang yang terkumpul akan digunakan untuk membiayai pembangunan sebuah panti asuhan."

Para tamu termasuk Claire Huang mengira kalau Isabella akan mengeluarkan lukisan dari pelukis ternama tapi ternyata bukan. Lukisan sederhana

dibingkai persegi bersepuh emas. Terlihat lukisan yang kasar tapi cukup bagus untuk dilihat.

“Lukisan Prince Jean, kakak saya sendiri yang berdia dilukis oleh muris SD. Kakak saya tidak ingin menjual lukisan ini karena menganggapnya sebagai benda kesayangan tapi demi anak panti asuhan dengan terpaksa melelangnya. Terdapat tanda tangan Putera Mahkota di sudutnya. Saya buka di harga 100 dollar.”

Claire Huang ingin ikut lelang untuk mendapatkan lukisan anaknya. Ia punya uang yang dibutuhkan untuk membeli dan bersiap untuk menawar tapi kalah cepat. Dari awalnya 100 dollar naik dengan cepat dan Claire Huang ternganga saat 100 berubah menjadi 1000 dan naik terus ke angka 3000 dollar. Bukan hanya Princess Aimee dan Catalina yang berusaha mendapatkan lukisan itu tapi juga tiga perempuan lain.

“Lima ribu lima ratus.”

“Lima ribu tujuh ratus.”

“Enam ribuu!”

Ternganga bingung Claire Huang merasa kalau uang 100 dollarnya tidak berarti apa-apa bagi orang-orang di sini. Mereka dengan mudah mengeluarkan ribuan dollar hanya untuk membeli

lukisan. Claire Huang belum sekaya itu untuk bersaing dan hanya bisa melongo kagum.

"Terjual, tujuh ribu dollar pada Princess Aimee."

Catalina mengepalkan tangan marah saat tepuk tangan terdengar dan pujian diarahkan pada Princess Catalina. Tiga perempuan lain yang ikut menawar juga terlihat kecewa. Entah apa yang mereka harapkan dari sebuah lukisan tidak profesional. Mungkin karena mengincar tanda tangan Putera Mahkota?

"Gimana? Makanannya enak?" tanya Isabella pada Claire Huang. Ruangan menjadi lebih berwarna saat piano dan biola dimainkan menciptakan orcestra yang indah. "makan yang banyak, jangan malu-malu."

"Your Highness, boleh saya tanya sesuatu?"

Isabella menggigit makanan pembuka berupa quiche, hidangan ini berupa custard telur (telur yang dikocok dengan susu atau krim kental) yang dipanggang dalam kulit pai yang renyah dan bermentega.

"Tanya saja."

Claire Huang berdehem. "Kenapa para perempuan berlomba-lomba ingin membeli lukisan Raphael? Padahal bukan lukisan yang wah."

Mengusap mulut dengan tisu Isabell mengedipkan sebelah mata pada Claire Huang lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik.

"Mereka berharap dengan membeli lukisan bisa kenal dekat dengan kakakku. Intinya sedang cari muka. Lagipula mereka pasti bisa menebak kalau yang melukis adalah anak Prince Jean."

"Begitu rupanya, pantas saja lukisan dihargai sangat mahal."

"Claire, di dunia ini terutama di istana tidak ada sesuatu atau seseorang yang tulus. Semuanya pasti mengharap imbalan jadi jangan merasa aneh."

Claire Huang tidak pernah terbiasa dengan sikap para bangsawan perempuan yang saling mencakar untuk mendapatkan pasangan. Sikap mereka yang jauh dari tata krama mungkin karena menyangkut Putera Mahkota. Siapa yang tidak ingin menjadi permaisuri dari calon raja yang rupawan? Semua perempuan muda yang ada di sini rela berkorban demi mendapatkan Prince Jean bukan hanya Catalina dan Pincess Aimee. Reputasi Prince Jean sebagai laki-laki tampan tetap menyala meski terkena skandal masa lalu. Claire Huang sangat iri dengannya karena dalam kasus yang menimpa mereka, dirinya yang paling banyak kena kecaman.

Bab 62

Prince Jean memutuskan ingin keluar jalan-jalan, membawa Hadra, Geno dan enam pelayan yang merupakan pengawal yang menyamar. Mereka mengendarai mobil menuju taman yang ada di tengah kota. Para pengawal menyebar sedangkan Prince Jean duduk di bangku kayu yang letaknya cukup sepi dari keramaian pengunjung pasar malam. Ia memesan es krim strawberry di gelas kecil dan menikmati perlahan saat bangku sebelahnya yang semula kosong kini diduduki laki-laki bertopi da memakai masker.

"Your Highness."

"Number X, ada kabar untukku?"

"Cukup mengejutkan karena ternyata mereka tidak muncul lagi."

"Para pembunuhku berkurang kalau begitu."

"Mungkin, atau juga mereka menunggu."

"Sepertinya lebih tepat kalau dikatakan sedang wait and see. Kamu tahu dalangnya?"

"Di tingkatan kedua sudah terkuak, sedangkan tuan yang utama belum karena ternyata jaringnya menyebar, Your Highness. Tahukah Anda kalau punya musuh banyak sekali?"

Prince Jean mencecap es krim strawberry-nya, menawari Number X yang menolak dengan sopan. Apakah ia tahu kalau punya banyak musuh? Sama sekali tidak karena merasa tidak punya masalah atau dendam dengan orang-orang tertentu. Kenapa mereka ingin membunuhnya? Rela membayar pembunuh bayaran hanya untuk menghabiskan nyawanya? Kenapa dirinya? Kenapa bukan raja atau ratu yang menjadi sasaran?

Bukan Prince Jean ingin mendoakan hal yang buruk bagi keluarganya. Ia hanya merasa aneh karena dirinya yang terus disasar untuk pembunuhan. Kenapa dirinya? Ia bahkan tidak punya musuh pribadi. Semua yang dilakukannya berkaitan dengan kerajaan. Selama beberapa tahun sengaja menyembunyikan wajah meski begitu para pembunuh tetap tahu. Kalau bukan orang dekat atau yang biasa berada di lingkungan sekitarnya, mana mungkin tahu wajahnya? Kalau begitu siapa otak pembunuhan yang menyadari padanya?

"Mengherankan dan menguatirkan. Otak dari pembunuh itu bisa melihat wajahku dengan jelas tapi aku tidak tahu siapa mereka."

"Saya akan tetap menyelidiki."

"Baiklah, semoga aku mendapatkan kabar baik darimu segera."

Number X mengangguk, bangkit tanpa kata dan berjalan cepat menuju kerumunan pasar malam dan menghilang. Es cream di tangan Prince Jean sudah mencair, tidak ada lagi rasa susu dan hanya berupa air yang manis saja. Ia mendesah, meletakkan gelas di sampingnya dan menatap kerumunan orang-orang.

Claire Huang masih di pesta, tidak tahu bagaimana acara itu berjalan dengan adanya Catalina dan Princess Aimee. Apakah Claire Huang bisa mengatasi mereka atau tidak. Ia ingin sekali melihat kekasihnya tampil menawan dalam balutan gaun indah tapi sayangnya tidak bisa.

Prince Jean melayangkan pandangan ke keriuhan pasar malam. Ingin ke sana dan berbaur dengan para penduduk tapi takut menimbulkan kehebohan. Wajahnya telah tersebar di khalayak umum, takut akan menjadi masalah kalau mereka melihatnya.

"Your Highness, Jira memberitahu kalau pesta sebentar lagi selesai." Geno mendekat, mengambil alih gelas es crem dari tangan Prince Jean dan memberikan pada pengawal di belakangnya. "ada baiknya kita pulang sekarang."

Prince Jean bangkit segera. "Bilang pada Jira untuk membawa Claire melewati taman samping."

"Baik Your Highness."

"Bagaimana dengan informasi yang aku minta?"

Geno memberi tanda pada Hadra untuk maju. Mengulurkan ponsel, Hadra menyalakan rekaman CCTV.

"Terlihat jelas intimidasi yang dilakukan oleh Lady Catalina pada Nona Claire. Bukan hanya di lapangan tapi juga saat di kendaraan."

Prince Jean menatap rekaman CCTV dengan wajah masam dan senyum muram. "Catalina, manis hanya di bibir tapi sikapnya luar biasa kejam. Lihat, dia datang bersama sepupuku yang tampan itu. Kerja sama yang sungguh luar biasa."

Selesai menonton rekaman CCTV, benak Prince Jean tak henti berpikir. Vicente mendukung Catalina pasti ada alasan di baliknya. Apakah Duke Alonso Wansen tahu soal ini? Prince Jean kali ini merasa hidupnya dikukung oleh banyak orang dengan kepentingan yang berbeda-beda dan tak satu pun dari mereka bertanya apakah ada hal yang membuatnya bahagia?

Prince Jean mendesah dan mengajak para pengawal untuk pergi. Waktunya pulang dan menjemput kekasihnya, ingin tahu apa yang terjadi saat para perempuan berkumpul. Apakah Claire

Huang diterima dengan baik oleh mereka atau tidak. Semestinya dengan perlindungan dan dukungan dari Isabella tidak ada yang berani macam-macam dengan Claire Huang tapi tidak ada yang bisa menebak isi hati perempuan.

**

Acara berlangsung cukup baik dan lancar, setelah Isabella duduk di sampingnya Princess Aimee dan Catalina mengubah sikap mereka yang agresif menjadi lebih ramah. Meski begitu tetap sinis padanya. Claire Huang tidak peduli, yang penting bisa melewati pesta ini dengan baik tanpa insiden memalukan.

Di sesi terakhir para perempuan bernyanyi bersama diiringi dari band terkemuka di ibu kota. Semua orang bangkit dari meja mereka berdiri di depan panggung kecil. Claire Huang bertepuk tangan saat penyanyi band meminta Isabella naik ke panggung dan bernyanyi bersama mereka.

"Nona. Claire nggak ikut nyanyi?" Salah seorang perempuan muda yang merupakan anak bangsawan menghampiri. Berambut pirang dengan wajah bak boneka, perempuan itu tersenyum manis. "ayo, kita ke depan untuk nyanyi."

"Maafkan aku, tidak bisa menyanyi karena suara jelek. Terima kasih untuk tawaran Your Grace," jawab Claire Huang tak kalah sopan.

"Kalau begitu boleh nggak aku temani mengobrol?"

"Tentu saja, silakan duduk."

"Namaku Syaila."

"Duchess Syaila, nama yang indah."

Umur Syaila tidak berbeda jauh dengan Claire Huang, hanya terpaut satu tahun saja dengan dirinya lebih tua. Syaila bertanya banyak hal tentang kehidupan Claire Huang termasuk tentang Raphael. Dengan ramah mengatakan ingin menjadi teman, tentu saja Claire Huang menerima dengan tangan terbuka. Ia tidak punya teman baik selain Isabella, bisa mengenal satu atau dua gadis lain akan menyenangkan.

"Kalau boleh tahu bagaimana kamu dulu kenalan dengan Prince Jean?"

Satu pertanyaan yang bagi Claire Huang masih tergolong biasa saja.

"Pertemuan tidak sengaja di kampus."

"Wah, cinta masa muda indahnyanya. Apa kalian berniat menikah?"

"Eh, belum terpikir."

"Begitukah? Bagus kalau belum terpikir."

Claire Huang terdiam, menunggu dengan hati-hati sampai Syaila meneruskan ucapannya. Ia merasa sibuk gadis di sebelahnya mulai tidak beres. Anak seorang duke yang tertarik dengan kisah cintanya bersama Prince Jean sepertinya bukan hal baik. Claire Huang mencoba menepiskan rasa ragu dengan mengulum senyum.

"Kalau boleh aku sarankan sebagai teman, lebih baik kamu mundur saja Claire." Syaila menepuk-nepuk punggung tangan Claire Huang, seolah sedang menguatkan dan memberi dukungan. "Asalkan dapat tunjangan yang layak mestinya tidak masalah kalau kamu nggak jadi istri Prince Jean. Lagi pula anak kalian diasuh dengan baik oleh King Felipe dan Queen Asturias."

Claire Huang menyesali diri karena tidak maju dan ikut menari di depan panggung. Kembali terjebak dengan gadis muda yang juga tergila-gila dengan Prince Jean. Syaila melakukan penekanan dengan lebih lembut tapi efeknya sama-sama menyakitkan.

"Urusan pribadiku akan aku tangani sendiri. Permisi, mau ke panggung dulu."

"Jangan pergi, aku belum selesai bicara denganmu!"

"Syaila, kenapa teriak-teriak?" Catalina muncul, tersenyum manis seakan sedang menengahi satu perdebatan. "kamu sudah berkenalan dengan Claire?"

"Sudah, Kak. Dia nggak mau terima saranku untuk tidak menikah dengan Prince Jean. Emang matre cewek ini!"

Claire Huang terjebak sekali lagi saat Catalina menekan bahunya agar duduk kembali. Ia menggeliat untuk menolak tapi Syaila menarik tangannya dengan keras dan membuat tubuhnya terhenyak di kursi.

"Kalian berdua para perempuan bangsawan tapi bersikap keterlaluan. Bayangkan apa yang akan terjadi kalau aku bilang Putera Mahkota soal kelakukan kalian?"

"Coba saja kalau kamu berani mengadu." Catalina duduk di samping Claire Huang. Di meja hanya ada mereka bertiga, yang lain sibuk bernyanyi dan menari. "jangan kamu pikir sudah bebas karena tinggal di istana? Salah besar! Kamu mungkin tidak punya keluarga tapi temanmu

punya. Kamu pasti tidak mau kami mengorek-ngorek rahasia pribadi temanmu itu'kan?"

Ancaman Catalina benar-benar memuaskan tapi Claire Huang tidak berdaya dan hanya bisa diam. Rupanya Syaila adalah teman baik Catalina dan kini sedang bekerja sama untuk menindasnya. Sekilas terlihat mereka bertiga mengobrol layaknya sahabat padahal bukan begitu kenyataannya.

"Kamu pikir Princess Aimee berbuat baik padamu dengan niat tulus? Kamu salah besar Claire! Dia baik karena dia juga menginginkan Prince Jean. Untungnya Prince Jean tidak menyukainya, dasar perempuan tidak tahu diri! Bisa-bisanya ingin merebut tunangan orang lain!"

"Hati-hati, Kak. Nanti dilaporin ke Princess sama perempuan ini," sela Syaila dengan senyum manis tersungging.

"Coba aja kalau berani lapor. Dia harus tanggung akibatnya."

Claire Huang menatap keduanya bergantian lalu mendesah. "Sudah belum mengancamnya? Aku harus pulang. Kalau memang tidak ada hal lain, aku ingin pulang lebih dulu."

"Enak aja mau pulang, memangnya kami ngasih kamu ijin buat pulang?" Syaila tertawa liris.

Satu hal yang menjengkelkan dari para perempuan bangsawan saat bertingkah menyebalkan adalah dilakukan dengan senyum manis dan sikap lemah lembut. Orang tidak akan percaya dengan kekejaman mereka karena tidak dilakukan secara brutal dan kasar. Kalau Clair Huang mengadu pada Isabella pun tidak akan dipercaya karena sikap kejam tertutupi oleh tingkah manis.

Teori Claire Huang terbukti, saat Isabella kembali ke kursinya disambut dengan hangat oleh Catalina dan Syaila. Keduanya memuji Claire Huang habis-habisan, seolah baru saja bertukar cerita dengan seru.

"Lady Catalina tidak cemburu dengan Claire?" tanya Isabella.

Todongan pertanyaan yang terang-terangan membuat Catalina tertawa liris. "Untuk apa cemburu kalau sampai sekarang Prince Jean belum memutuskan hubungan kami? Bukankah itu berarti Prince Jean memikirkan kami berdua? Aku dan Claire sudah sepakat akan bersaing dengan adil untuk mendapatkan hati Putera Mahkota. Seperti yang selama ini aku katakan, aku siap untuk dimadu. Iya'kan, Claire?"

Pandangan Isabella tertuju pada Claire Huang yang mengangguk kecil. Tidak ingin membuat masalah di pesta lebih baik mengiyakan saja. Terserah apa kata Catalina dan Princess Ainee, yang penting sekarang dirinya bisa keluar dari pesat hidup-hidup.

"Your Highness, saya ijin pulang lebih cepat. Harus mempersiapkan sesuatu untuk Raphael."

Claire Huang bangkit, membungkuk kecil pada Isabella saat berpamitan.

"Baiklah, biarkan Jira mengantarmu."

"Terima kasih, Your Highness."

Claire Huang mengucapkan salam pada semua perempuan yang ada di meja sebelum meninggalkan ruang pesta dengan lega. Ia memimpikan hadir di pesat yang mewah dengan dekorasi cantik dan makanan lezat. Semua yang diinginkan terpenuhi malam ini, saungnya tamu di pesta membuatnya muak.

"Nona, kita lewat sini."

Claire Huang mengernyit saat Jira mengarahkannya menuju mobil golf yang ada di sisi kanan taman.

"Bukannya tadi masuk dari sana?" Claire Huang menunjuk sisi kanan yang juga jalan utama.

"Ada perubahan rencana karena sesuatu hal. Mari, ikut saya Nona."

Mau tidak mau Claire Huang mengikuti ajakan Jira. Mungkin jalan utama tidak bisa dilewati karena ada sesuatu yang penting. Claire Huang memejam saat mobil golf yang dikendarai Jira berjalan perlahan menembus malam. Kelelahan menderanya dan ingin selali merebahkan diri di ranjang lalu terlelap.

"Nona, kita sudah sampai."

Claire Huang membuka mata dengan heran menatap taman yang terlihat asing untuknya.

"Ini di mana?" tanyanya.

"Di paviliunku, Sayang."

Prince Jean muncul, Claire Huang tersenyum lebar. "Sayang, kamu di sini?"

"Ayo, aku bantu turun."

Prince Jean mengulurkan tangan untuk membantu Claire Huang turun dari mobil golf. Menggandeng tangannya menuju paviliun putera mahkota. Claire Huang terpesona dengan dekorasi paviliun yang minimalis dipenuhi benda seni. Ia

masih sibuk mengagumi beragam lukisan saat tubuhnya ditarik ke kamar dan bibirnya dilumat panas.

“Cantik sekali kamu pakai gaun ini. Membuatku sangat bergairah,” erang Prince Jean.

Bab 63

Pekerjaan terakhir baru saja selesai dilakukan. King Felipe ingin menyegarkan dirinya dengan bersantai dan memijat kaki. Dua dayang perempuan duduk bersimpuh di samping kursi besar yang menjadi tempat King Felipe duduk dengan kaki berselonjor serta kepala menyandar. Meski matanya terpejam tapi otaknya tidak pernah berhenti berpikir. Ia berusaha menikmati pijatan di kakinya tapi sayangnya fokus teralihkan ke hal lain.

"Apa pesta anakku sudah selesai?" tanyanya tanpa membuka mata.

Si sekretaris laki-laki yang berdiri di belakang kursi maju tiga langkah. "Seharusnya lima belas menit lagi selesai, Your Majesty."

"Ada kejadian aneh atau keributan?"

"Sejauh ini tidak ada, Your Majesty."

"Di mana Putera Mahkota?"

"Ada di paviliunnya, baru kembali dari Universitas Tinggi beberapa waktu lalu."

"Siapa saja yang diundang anakku ke pesta?"

Si sekretaris menyebutkan beberapa nama terakhir Princess Aimee dan Catalina.

"Dua perempuan yang sedang mengejar anakku ada di sana, ditambah Claire yang merupakan tokoh paling dicari saat ini dan tidak ada kerusuhan di pesta? Isabella bisa mengendalikan situasi."

"Your Majesty sepertinya kecewa karena pesta berjalan lancar?"

King Felipe terkekeh, membuka mata untuk menatap istrinya. Queen Asturias memakai gaun rumahan berpotongan sederhana tapi elegan warna hijau daun. Duduk di sofa bulat dengan buku di tangan. Ia bersiap untuk membaca sementara suaminya dipijat.

"Aku jelas tidak menginginkan kerusuhan, hanya merasa aneh saja karena semua perempuan berkumpul tapi tidak terjadi insiden apa pun. Kamu tahu sendiri My Queen, biasanya saat anak-anak muda bersama ada saja masalah terjadi."

Queen Gloria menaikkan kacamatanya. "Your Majesty tentunya tahu siapa penyebab kegaduhan kalau itu terjadi."

"Anak sulungku yang paling tampan. Apa para perempuan muda itu tidak tahu dengan skandal masa lalu Jean?"

"Mereka tahu tapi tidak peduli. Lagi pula siapa yang tidak punya skandal masa lalu? Kita berdua pun punya, Your Majesty tentunya tidak lupa."

Lagi-lagi King Felipe terkekeh, mengenang masa mudanya yang dilewati dengan penuh kegembiraan. Saat itu ia bahkan belum terpikir akan menjadi raja. Begitu revolusi berakhir, membawa kabur Asturias yang kala itu baru berstatus sebagai istrinya. Pergi menjelajahi beragam tempat dan berakhir di sebuah pulau yang indah.

"Your Majesty ingat suami istri anak satu yang menolong kita saat itu?" tanya Queen Asturias.

"Bagaimana aku bisa lupa dengan Coman yang bertubuh tinggi, tegap, dengan mata sipit. Coman yang baik hati menampung kita tinggal di pondoknya."

"Istrinya yang cantik sedang mengandung anak kedua. Carita yang cantik dan lesung pipi yang menawan. Rasanya ingin kembali ke masa itu di mana kita berbulan madu dengan bebas. Bertemu dengan keluarga Coman serta Carita."

"Padahal saat itu kamu sedang mengandung juga tapi tidak sadar."

Queen Asturias tersenyum, meletakkan buku di atas perut dan tatapannya melayang ke langit-langit

dengan benak dipenuhi masa lalu. Masa-masa indah saat dirinya dan King Felipe belum terjebak rutinitas istana. Masih menjadi suami istri yang bebas dan bisa bepergian tanpa takut akan larangan protokoler.

"Menurutmu di mana mereka sekarang? Apakah kembali ke kampung halaman atau tetap di pulau itu?" guman King Felipe.

"Sepertinya kembali ke kampung halaman. Carita bercerita kalau suaminya ingin membeli sebuah tanah pertanian."

"Sepertinya sekarang mereka telah menjadi petani yang sukses."

Queen Asturias mengernyit lalu memiringkan tubuh. "Your Majesty, entah kenapa saat aku melihat Claire seperti melihat Carita di masa lalu. Apakah Your Majesty juga mengalami hal yang sama?"

"Terus terang tidak karena aku sudah lupa wajah Coman dan Carita. My Queen, jangan karena mereka sama-sama bermata sipit dengan kulit putih dan rambut hitam, kamu anggap Carita dan Claire mirip?"

"Sepertinya saya yang terlalu banyak berkhayal."

"Kamu tidak berkhayal tapi mengenang masa lalu. Hal yang tidak pernah kita ulang lagi."

Queen Asturias tidak menjawab perkataan suaminya, tatapannya kembali tertuju ke langit-langit dengan pikiran melalang buana ke masa lalu. Teringat akan petualangan, sahabat, serta hal-hal seru yang pernah dilaluinya. Ia begitu mendambakan kebebasan saat itu dan benci akan tanggung jawab. Karena pernah muda ia bisa memaklumi kalau Prince Jean melakukan skandal. Saat cinta merayap dalam dada, siapa yang bisa menghadang? Sekarang ini semua orang sedang menunggu siapa yang akan dipilih Prince Jean untuk menjadi permaisuri. Queen Asturias menghela napas panjang, berdoa semoga anak sulungnya tidak melakukan kesalahan dalam membuat keputusan.

★★

Prince Jean tidak bertanya apa pun tentang bekas memar yang dilihatnya di kulit mulus milik kekasihnya. Ia memilih untuk mereguk cinta sebanyak-banyaknya dari perempuan yang selalu dirindukannya. Bibirnya tak henti mengecup, melumat, dan menghisap. Lidah bertemu saling membelai dengan hasrat yang menyatu dalam panas.

"Aku merindukanmu," bisik Prince Jean. Jarinya bergerak cepat untuk membuka gaun cantik yang

dipakai Claire Huang dan melemparkannya ke kursi. "dengan atau tanpa gaun, kamu selalu cantik Claire."

Claire Huang mendesah, membiarkan tubuhnya ditelanjangi. Kemesraan yang selalu didambakannya setiap kali teringat akan Prince Jean. Ia menyambut dengan suka cita, menutup segala keresahan dengan gairah yang memantul keluar melalui pikiran dan turun menyeluruh ke setiap sel tubuhnya.

"Aaah, aku harus pulang," desah Claire Huang di antara rasa panas di tubuh.

"Anak kita akan baik-baik saja malam ini. Mari, kita nikmati kebersamaan kita."

Prince Jean mendorong tubuh kekasihnya ke atas ranjang lalu membuka pakaiannya dengan cepat, napasnya terengah dengan wajah memerah karena gairah. Kejantannya menegang, ingin menyatukan diri dengan tubuh kekasihnya yang molek.

Dalam keadaan telanjang bulat ia naik ke atas ranjang dan membuka bra serta celana dalam yang dipakai Claire Huang. Membungkuk untuk menghisap puting dengan jari membelai area intim.

"Hangat sekali tubuhmu," bisiknya.

Cliare Huang tersenyum, mengulurkan tangan untuk membelai kejantanan yang menegang.

"Kamu juga keras sekali."

"Aku selalu mengeras saat ada kamu di sampingku, terutama dalam keadaan telanjang dan cantik seperti ini."

"Seorang Putera Mahkota ternyata pintar menggombal."

"Ah, aku jadi teringat kalau ini pertama kalinya kita bercinta dengan identitas terbuka."

Cliare Huang menggigit bibir saat Prince Jean mengusap area intimnya dengan lembut, jarinya membelai kejantanan yang menegang dan panas. Yang dikatakan Prince Jean benar, ini pertama kalinya mereka bercinta sebagai kekasih dengan identitas asli. Selama ini Prince Jean dianggap hanya asisten, sedangkan Claire Huang menyembunyikan keberadaan Raphael. Setelah masing-masing membuka diri dan tidak ada lagi rahasia, semua terasa lebih indah dan menyenangkan.

"Oh, jarimu lihai sekali. Belajar dari mana membelai seperti itu?" goda Prince Jean dengan bibir mengecupi dada yang membusung.

"Your Highness sendiri bagaimana? Belajar dari mana untuk membuatku, aaah, enakya."

Claire Huang kehabisan kata dan hanya bisa terengah saat pahanya dibuka lebar-lebar dan Prince Jean mengecupi selangkangannya. Dada terasa sesak karena gairah dan yang diinginkannya adalah menyatu serta melebur dalam panas karena asmara.

"Jangan ragu-ragu untuk mengerang, di sini kamu aman dan bebas melakukannya," bisik Prince Jean.

Claire Huang membuka mata. "Benarkah? Aku bebas melakukan apa saja?"

"Tentu saja, Claire. Memangnya kamu mau melakukan apa? Mencambukku?"

"Tidak perlu seperti itu. Ada banyak cara untuk memuaskan pasangan selain dengan cambuk mencambuk."

"Contohnya?"

Claire Huang mendorong Prince Jean hingga rebah ke atas ranjang lalu mengangkanginya. Menunduk untuk melumat bibir serta menghisap lidah laki-laki yang dicintainya. Ia mengeluarkan seluruh keberaniannya untuk menunjukkan cinta dan gairahnya pada Prince Jean.

"Wow, sangar sekali kamu, Sayang," bisik Prince Jean saat Claire Huang mengecupi tubuhnya, dari bibir, leher dan kini menghisap putingnya. "ah, sial. Enaknya, Sayang."

Jari Prince Jean berusaha merengkuh tubuh Claire Huang tapi meleset. Kekasihnya dengan gesit mengecupi dada, perut dan pinggangnya. Jari Prince Jean terkait di rambut lebat dan hitam yang terurai menutupi wajah Claire Huang.

"Sayang, kamu ngapain?" tanyanya dengan terengah.

Claire Huang menjawab pertanyaan kekasihnya dengan mengecupi kejantanan yang menegang. Ia melakukannya dengan hati-hati dan tersenyum saat mendengar Prince Jean mengerang. Beginilah sebuah hubungan semestinya berlangsung, antara dua orang yang saling mencintai tanpa adanya paksaan.

Prince Jean juga melakukan hal yang sama atas tubuhnya, tak henti mengecup, menjilat, dan mencium maka dirinya juga bisa membalas dengan tak kalah mesra. Panas menyebar dari kepala Prince Jean karena tindakan berani kekasihnya. Kedua betisnya menegang karena hasrat tak tertahankan.

“Sayang, aah, ayo.”

Puas setelah membuat kekasihnya mengerang, Claire Huang menegakkan kepala dan tersenyum lebar. Duduk di atas tubuh Prince Jean dan membuka kaki lebar-lebar lalu menyatukan diri. Keras, panas, dan membara, membakar nafsu yang selama beberapa bulan ini mengendap dalam jiwa karena banyaknya masalah.

Claire Huang bergerak perlahan di atas tubuh kekasihnya, menikmati sensasi bersatunya tubuh mereka dalam percintaan yang lambat tapi menyenangkan. Sungguh menyenangkan bisa menguasai Prince Jean sepenuhnya dan tersenyum saat terdengar desahan napas panjang.

“Cantiknya kekasihku, calon istriku.”

Prince Jean merengkuh tubuh Claire Huang dan mendesakkan diri lebih dalam. Claire Huang mengerang dengan hati diliputi rasa bahagia serta harapan. Akankah kata-kata Prince Jean menjadi nyata kalau dirinya kelak menjadi istri dari seorang pangeran? Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Bab 64

Setelah puas bercinta, keduanya duduk berhadapan menyantap makanan hangat berupa bakmi daging. Claire Huang mengeluh lapar karena selama pesta tidak banyak yang bisa dimakannya.

"Bayangkan, di seberangku ada Lady Catalina dengan pandangan tajam yang seolah siap memangsa lalu di samping ada Princess Aimee dengan sikap lemah lembut tapi menusuk. Kami baru bertemu, berpelukan dengan akrab dan kata-kata yang dibisikkan adalah, aku tidak pantas jadi istri seorang pangeran. Your Highness, aku sendirian melawan para perempuan yang menginginkanmu. Bayangkan betapa menderitanya aku."

Prince Jean tidak dapat menahan seringai melihat cara Claire Huang bicara dengan gaya yang menggemaskan. Memprotes tentang sikap Princess Aimee dan Catalina. Pantas saja tidak enak makan, siapa pun dalam situasi itu akan mengalami hal yang sama.

"Isabella tidak tahu tentang mereka? Padahal kalian duduk satu meja."

"Princess tahu tentu saja tapi terlalu sibuk jadi kita tidak banyak diskusi soal itu. Dia sibuk melayani

para tamu dan satu lagi, para perempuan yang mengejar Your Highness itu sangat pandai bersandiwara. Tidak akan terlihat di pandangan orang normal kalau mereka sedang mengintimidasi.”

“Apa kamu merasa terintimidasi?”

“Sedikit, bukan karena takut tapi karena mereka keroyokan. Ya Tuhan, sepertinya aku juga butuh sekutu.”

“Kamu sudah punya sekutu paling kuat yaitu aku. Kenapa masih butuh sekutu yang lain?”

Claire Huang menyantap bakmi daging di mangkok keramik yang indah. Rasanya luar biasa enak dengan kaldu gurih dan lezat. Ia sibuk protes tentang Catalina dan Princess Aimee sampai melupakan satu hal penting kalau di sampingnya ada sekutu paling kuat yaitu Prince Jean.

“Maafkan aku, Your Highness. Terus terang mereka menyebalkan!”

“Aku tahu, mereka berani menindasmu karena kamu menunjukkan kelemahan. Seorang puteri jelas punya kuasa untuk melakukannya, karena yang dilawan orang biasa sepertimu. Sedangkan Catalina merasa sebagai tunangan yang punya hak untuk

mempertahankan status itu. Keduanya lupa kalau aku punya hati dan perasaan sendiri.”

“Bagaimana kalau mereka menolak untuk menyerah? Princess Aimee mengatakan akan melupakan perasaannya kalau Your Highness menikah. Sedangkan Lady Catalina berharap bisa menikahi Putera Mahkota.”

Prince Jean mengulum senyum, tanpa disadari Claire Huang bersikap seperti semula padanya. Ramah, tanpa kesopanan yang berlebihan, riang gembira dan cerewet. Seperti inilah Claire Huang yang diinginkannya.

“Aku justru ingin menikah denganmu, Claire.”

Claire Huang menandakan bakmi dalam mangkok, meski gembira mendengar pernyataan kekasihnya tak urung ada kesedihan mendalam. Ia mengelap bibir dengan tisu lalu meneguk teh untuk melonggarkan tenggorokan.

Laki-laki di depannya begitu tampan dengan pengaruh yang cukup besar. Dari semenjak wajahnya terpampang luas, tidak sedikit para perempuan yang tergila-gila dengannya. Satu hal yang membuat Claire Huang salut adalah, keteguhan hati yang dimiliki kekasihnya. Tidak

terusik dengan kenyataan begitu banyak perempuan yang ingin bersamanya.

"Sayangnya kita tidak bisa semudah itu menikah, Your Highness. Bukan aku tidak mau tapi banyak hal yang menjadi penghalang. Salah satu hal yang aku syukuri adalah kebaikan hati His Majesty dan Royal Queen. Keduanya begitu baik membiarkan aku dan Raphael tinggal di istana dan Princess Isabella melindungiku. Kalau kita memaksakan menikah, takutnya yang akan menjadi korban adalah mereka."

"Kamu benar, Claire. Itu juga yang aku pikirkan. Tidak ingin tahta orang tuaku digoyang oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab karena keegoisan kita. Tetap saja aku tidak sepakat dengan permintaan Catalina."

"Tentang aku menjadi selir?"

"Benar, aku tidak ingin merendahkan harga diri kekasihku demi kepuasan orang-orang itu. Catalina merasa menang dengan statusnya sebagai tunangan. Dia mendapat dukungan penuh dari paman dan bibiku karenanya makin menjadi-jadi ingin memiliki."

Mata Claire Huang melebar saat mendengar ucapan kekasihnya. "Your Highness tahu soal itu?"

"Soal apa? Dukungan paman dan bibiku pada Catalina? Memangnya itu rahasia? Bukannya keakraban mereka terlihat dengan jelas."

Claire Huang menahan senyum pahit. Ia telah melupakan satu hal penting kalau kekasihnya adalah orang yang punya pengaruh dan kekuasaan. Dengan sepenuh hati ia berusaha menutupi hubungan antara Duke Alonso Wansen serta Catalina, siapa sangka malah rahasia yang ditutupi ternyata bukan rahasia lagi.

Sebenarnya kalau ia jahat ingin mengadu pada Prince Jean tentang perlakuan mereka padanya. Tapi tidak ada keuntungan yang didapatkan selain kecaman dan menambah musuh. Lagi pula beban seorang pangeran jauh lebih besar dari pada mengurus masalah pribadinya. Claire Huang mengernyit saat melihat wajah Prince Jean menggelap.

"Kalau boleh aku tahu, kenapa Your Highness terlihat tidak suka dengan mereka? Maksudku Duke Alonso Wansen berkoalisi dengan Lady Catalina? Bukankah mereka keluarga?"

Prince Jean mengangguk. "Memang, tapi pamanku pernah melakukan satu hal yang tidak termaafkan olehku, bahkan orang tuaku pun merasakan hal yang sama."

"Perbuatan tercela?"

"Iya, ingin menghabisi nyawa sepupuku, Alexandria. Tahta yang sekarang diduduki papaku sebenarnya hak dari mamanya Alexandria. Nenekku merebutnya demi memadamkan pemberontakan. Sampai sekarang baik papaku maupun aku sendiri, menganggap tahta ini hanya titipan. Kalau memang Alexandria menginginkannya, kami siap untuk mengalah. Sayangnya pamanku tidak merasa demikian. Dengan sengaja ingin menyingkirkan sepupuku berharap tidak ada yang mengambil alih tahta. Dia berdalih membantuku padahal yang sedang dilindungi adalah dirinya sendiri."

Rasa kekuasaan memang sangat lezat, karena itu banyak orang tidak ingin melepaskannya. Tentu saja keuntungan serta pengaruh yang didapatkan Duke Alonso Wansen sangat besar saat menjadi paman Putera Mahkota. Tentunya akan berkurang kalau Alexandria yang naik tahta. Claire Huang bisa mengerti ambisi yang tersimpan dalam benak sang paman.

"Your Highness, aku ingin menanyakan satu hal penting."

"Katakan saja, apa yang kamu mau, Sayang?"

"Kapan kita bicara jujur pada Raphael tentang identitasnya?"

Prince Jean merenung sesaat. "Minggu ini aku akan sangat sibuk. Bagaimana kalau kita cari waktu yang tepat makan malam bersama lalu bicara jujur pada anak kita."

"Rencana luar biasa, aku menunggu."

Malam itu Claire Huang menginap di paviliun Prince Jean. Keesokan paginya saat pagi buta, ia keluar dari paviliun dalam balutan seragam dayang dan menyembunyikan wajah dengan masker. Dengan begitu tidak akan ada yang mencurigai kebersamaannya bersama Prince Jean. Hubungan mereka belum boleh dipublikasikan, akan lebih nyaman dan aman untuk banyak orang kalau dirahasiakan.

★★

Catalina menunggu, duduk di lounge restoran yang mewah dalam balutan gaun putih dan wajah tertutup kacamata. Di depannya ada coctail yang baru saja diantar oleh pramusaji. Ia rela menunggu sepuluh menit di lounge ini karena tamunya tidak kunjung datang. Sebenarnya waktu yang dijanjikan memang belum sampai tapi Catalina yang penasaran datang lebih dulu.

Ia menyedap cocktail demi menghilangkan kebosanan. Berharap orang yang ditunggunya memunculkan diri. Tidak sabar ingin tahu apa yang ditawarkan oleh orang itu karena telah berani menghubunginya. Lima menit dari waktu yang disepakati dan orang itu muncul.

Perempuan pirang dengan setelan warna hitam, menghampiri meja Catalina lalu menyapa penuh percaya diri.

"Selamat sore Lady Catalina. Perkenalkan aku Morina."

Catalina mengangguk. "Silakan duduk."

Morina mengeluarkan kartu nama dari dompet dan menyorongkan ke atas meja. "Bisa dicek kalau saya adalah reporter asli bukan gadungan."

"Aku tahu siapa kamu. Bukannya kamu yang menguak rahasia Claire pertama kali?"

"Benar sekali. Senang Lady Catalina mengetahui fakta itu. Berarti My Lady orang yang update akan informasi."

Catalina meminta Morina memesan minuman sebelum mereka bercakap-cakap. Menggunakan jeda waktu untuk menilai perempuan macam apa yang sedang dihadapinya ini. Tentunya ada sesuatu yang besar yang diinginkan oleh Morina

karena itu ingin bertemu dengannya secara pribadi. Setelah moctail yang dipesan tersedia di meja, tanpa basa basi Catalina bertanya.

"Apa yang kamu inginkan dariku, Nyonya?"

Morina menyesap moctail lalu tersenyum. Merogoh ponsel dan menunjukkan foto pada Catalina.

"My Lady, ini bukan foto orang biasa melainkan keluarga Claire Huang."

Catalina terbelalak, menatap orang-orang berpenampilan asal-asalan duduk berhimpitan di sofa usang. Ada tiga perempuan dan dua laki-laki. Dilihat dari umur sepertinya sepasang ayah ibu dengan tiga anaknya.

"Mereka keluarga Claire?"

"Benar, ini namanya Kendra. Bibi dari Claire sedangkan orang lainnya adalah paman dan tiga sepupu."

Catalina menatap Morina tidak mengerti.
"Kenapa kamu menunjukkan foto ini?"

"Karena ini penawaran awal dariku My Lady. Orang-orang ini punya cerita seru tentang Claire Huang., Kalau aku ungkapkan ke media akan banyak menghasilkan uang untukku tapi aku

memilih untuk menawarkan lebih dulu pada Lady Catalina.”

“Tentunya tidak gratis.”

“Harus saya akui, Lady Catalina memang cerdas. Tidak heran kalau menjadi tunangan Prince Jean. Saya juga tahu kalau pernikahan kalian ditanggguhkan karena kehadiran Claire bukan? My Lady, cerita dari orang-orang ini secara otomatis akan menyingkirkan Claire dari samping Prince Jean bahkan tanpa perlu bersusah payah.”

“Sehebat itu?” ujar Catalina mulai tertarik.

“Memang sehebat itu karena mereka menceritakan semuanya, hal-hal detil yang tidak pernah diketahui publik sebelumnya. Termasuk tentang kejadian besar di masa lalu Claire.”

Catalina menghela napas panjang, berusaha menyembunyikan rasa senangnya karena mendengar penawaran Morina. Tidak menyangka kalau hal baik akan mendatangnya. Ia berusaha tetap tenang, menatap intens pada reporter yang sedang menyesap moctail.

“Pastinya tidak gratis. Katakan, apa maumu sebagai imbalan?”

Morina meletakkan gelas lalu menaikan satu kaki dengan santai. Tersenyum pada Catalina dengan penuh kemenangan.

"Saya tidak meminta uang My Lady, itu bisa saya dapatkan sendiri. Papa anda, Sir Audero adalah Ketua Lembaga Penyiaran, saya ingin duduk di dalamnya sebagai anggota."

"Wow, besar sekali balasan yang kamu minta?"

"Saya jamin, apa yang saya tawarkan sangat sepadan. Anda tidak akan menyesalnya. Rekaman itu bisa Anda gunakan untuk apapun, mengancam atau juga memeras Claire."

"Untuk apa mengancam orang miskin? Tidak ada gunanya!"

"Kalau begitu Anda tidak tertarik?"

"Aku tertarik dan akan aku diskusikan masalah jabatan dengan papaku."

"Terima kasih, kalau begitu kesepakatan kita buat, My Lady."

"Oke, deal."

Catalina jelas punya rencana sendiri dengan rekaman itu dan akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak perlu memeras Claire Huang karena tidak ada gunanya, lebih baik menggunakan pada

orang yang tepat. Keduanya berjabat tangan dan berpisah dengan senyum tersungging.

Bab 65

Prince Jean duduk bersampingan dengan Raphael. Keduanya menikmati kuaci biji labu sambil minum es sorbet buah manis. Di tengah terik matahari saat sedang beristirahat dari rutinitas kerja. Prince Jean sengaja meluangkan waktu hari ini untuk mengobrol secara pribadi dengan anaknya. Bunyi kuaci yang dibelah oleh gigi terdengar nyaring di antara percakapan.

"Kamu nggak kangen sekolah?"

"Kangen, pingin main sama teman-teman."

"Nggak suka main sama Uncle Edward?"

"Suka tapi pingin sama teman-teman lain. Apa aku boleh sekolah lagi Your Highness?"

"Boleh, tunggu waktunya, ya?"

Raphael menganggu, membuka mulut saat Prince Jean menyuapi es dan mengelap bibir dengan tisu.

"Jangan banyak-banyak minum es nanti mama marah."

"Iya, mama marah serem."

"Hahaha, iyakah? Ternyata mamamu pernah marah juga."

"Kalau aku nakal mama suka marah-marah."

"Kalau begitu Raphael nggak boleh nakal, ya."

Iya, biar mama nggak marah-marah."

"Eit, ngobrolin apa ini bahas soal marah-marah?"
Claire Huang duduk di seberang anaknya dan mencolek hidung Raphael. "anak nakal. Bisa-bisanya ngomongin mama?"

Raphael menyeringai, menunjukkan gigi kelincinya yang lucu. Claire Huang mengusap pipi anaknya dan bertukar pandang dengan Prince Jean. Saat duduk bersebelahan seperti ini terlihat bagai pinang dibelah dua, benar-benar sangat mirip bagai hasil kloningan. Claire Huang mendesah, menyadri kalau Raphael hanya menumpang di perutnya saja. Dari ujung rambut sampai kaki menjiplak sang papa.

Prince Jean memberi tanda pada Claire untuk bicara. Ia menutup toples kuaci lalu membersihkan tangan. Claire Huang membungkuk di depan anaknya sambil mengusap rambut lebat dari wajah mungil yang tampan.

"Raphael, bukannya kamu pernah tanya di mana papa kamu? Mama saat itu bilang apa?"

"Papa bekerja di tempat yang jauh dan akan pulang kalau Raphael sudah besar."

"Benar sekali. Sekarang mama mau ngasih tahu kalau papa Raphael sudah pulang."

Raphael mengangguk. "Aku sudah tahu kalau Papa pulang."

"Hah, kamu sudah tahu soal papamu?" tanya Prince Jean.

"Iya, bukannya papaku itu Your Highness?"

Kali ini Prince Jean dan Claire Huang tercengang bersamaan. Keduanya saling pandang lalu mengarahkan tatapan ke anak mereka yang masih makan kuaci. Claire Huang meneguk ludah saat bertanya.

"Dari mana kamu tahu soal itu, Sayang?"

"Dari Uncle Edward yang bilang aku mirip Papa. Bukannya dia adik Your Highness?"

"Benar sekali," ucap Prince Jean.

"Lalu para dayang dan juga kakek nenek bilang hal sama. Belum Aunty Isabella yang bilang matakmu indah seperti mata keluarga raja. Your Highness itu papaku karena cuma anak yang mirip papanya."

Claire Huang menutup mulut karena kagum dengan kecerdasan anaknya sedangkan Prince Jean merengkuh Raphael dalam pelukan untuk mengecup puncak kepalanya.

"Anak yang pintar, anak yang hebat, terima kasih, Sayang. Aku memang papamu. Apa kamu senang?"

Raphael tersenyum lebar, menepuk-nepuk pundak Prince Jean dengan tangannya yang mungil. "Aku senang Papa pulang."

"Aku juga senang, Sayang."

"Papa nggak akan pergi lagi?"

"Nggak! Papa akan selamanya di samping kamu dan Mama."

Begitu mudah penerimaan Raphael, Claire Huang bahkan tidak perlu bersusah payah menjelaskan. Semua ketakutannya terhempaskan oleh kepolosan dan kepintaran anaknya. Tidak perlu lagi kuatir akan Raphael karena kini sudah tahu siapa kedua orang tuanya.

Claire Huang bangkit lalu memeluk Prince Jean dan mengecup pipinya.

"Selamat, Papa. Anakmu sudah besar ternyata."

Prince Jean mengecup jari Claire Huang. "Sama-sama, Mam. Terima kasih sudah membesarkan anak yang pintar dan hebat ini."

Satu beban besar terlepas dari pundak Prince Jean. Ia meninggalkan paviliun Claire Huang dengan

bibir mengulum senyum karena bahagia. Ternyata sangat menyenangkan menjadi seorang ayah dari anak laki-laki yang begitu pintar.

Saat berjalan menuju ruang konferensi, benaknya dipenuhi pikiran liar tentang liburan bersama Raphael dan Claire Huang sebagai satu keluarga. Dilanjutkan dengan rencana untuk menikah, menambah satu atau dua anak lagi. Keluarga kecilnya akan sempurna dan hebat.

Prince Jean mengikuti konferensi tentang hutan dan perlindungan alam selama lima jam, selesai malam pukul delapan. Ia berniat untuk kembali ke kediaman, mandi dan ganti pakaian lalu mengunjungi anak dan kekasihnya untuk makan malam bersama. Rencananya kandas saat asistennya memberitahu kalau Catalina menunggunya di ruang tamu paviliun. Hatinya mencelos kesal. Semua rencana harus tertunda karena kedatangan Catalina yang tidak diinginkan.

"Selamat malam Your Highness, maaf mengganggu waktu Anda." Catalina menekuk lutut, tersenyum manis dengan mata berbinar. "Saya tahu Your Highness sedang sibuk. Sengaja datang saat malam dan di jam yang longgar."

"Bagaimana kamu tahu jam segini aku sudah longgar?" tanya Prince Jean dengan heran karean jadwalnya bisa diketahui Catalina.

"Saya menaruh perhatian pada Your Highness, makanya sengaja mencari informasi."

Catalina berbohong, jelas ada yang memberitahu tentang jadwal kerja Putera Mahkota. Prince Jean menduga itu adalah pekerjaan Vicente. Tadi siang ia melihat sepupunya mengobrol akrab dengan asistennya.

"Ada apa My Lady? Hal serius apa yang membawamu malam begini datang ke rumahku?" Prince Jean membuka jas dan menghenyakkan diri di sofa panjang.

Catalina juga membuka kardigan panjang warna cream, menyisakan gaun putih tanpa lengan sebatas betis.

"Hal penting yang menyangkut masa depan hubungan kita."

Prince Jean mendesah lelah. "Hubungan kita? Lady Catalina sepakat untuk memutuskan pertunangan?"

Senyum menghilang dari bibir Catalina dengan cepat. "Sayangnya bukan itu yang saya mau, Your Highness."

"Kalau begitu tidak ada yang harus kita diskusikan lagi karena pendapat kita berbeda satu sama lain. Lady Catalina tetap ingin bersama sedangkan aku, jelas memilih untuk berpisah."

"Your Highness ingin pisah demi perempuan seperti Claire Huang? Ya Tuhan, apakah mata hati Your Highness sudah tertutup oleh pesona Claire Huang sampai tidak bisa berpikir dengan jernih? Aku tidak mengerti, kenapa laki-laki sehebat Anda bisa terpedaya oleh perempuan brengsek seperti itu?"

Prince Jean memukul permukaan sofa di sampingnya. "Lady Catalina, kau tidak punya hak untuk menghina orang lain!"

"Saya jelas punya hak karena perempuan itu memperdaya tunanganku. Your Highness harus tahu kalau Claire Huang tidak sesuci yang terlihat. Ada banyak borok dan kebusukan yang sedang disembunyikan olehnya."

"Kamu ini bicara apa?" sergah Prince Jean jengkel.

Catalina tersenyum, mengeluarkan ponsel dan meletakkannya di atas meja.

"Sepertinya Your Highness harus diberi bukti agar percaya. Tolong ditonton rekaman ini secara menyeluruh."

Sebenarnya Prince Jean enggan untuk mendengarkan permintaan Catalina tapi harus dilakukan kalau tidak perempuan ini tidak akan pergi. Catalina memutar rekaman, ia menonton dengan seksama. Awalnya sedikit enggan lalu makin lama wajahnya makin muram hingga video berakhir.

"Rekaman ini saya dapatkan dengan susah payah dari seorang reporter dan yang Anda lihat hanya sebagian kecil saja. Total durasinya tiga jam lebih dengan keterangan yang detil soal Claire Huang."

Prince Jean menatap Catalina lekat-lekat, ketidak sukaan berubah menjadi kebencian mendalam. Dengan suara berat ia bertanya penuh geram.

"Apa kamu inginkan sebenarnya, Catalina?"

Catalina meraih ponselnya, membalas tatapan Prince Jean dengan bibir mengulum senyum.

"Saya berjanji akan membar rekaman ini kalau Your Highness bersedia mempercepat pernikahan. Kalau Your Highness menolak dengan berat hati saya harus mengatakan kalau semua keburukan

Claire Huang layak diketahui oleh publik. Bayangkan bagaimana reaksi mereka kalau tahu perempuan yang dicintai oleh Putera Mahkota disinyalir sebagai penyebab kebakaran hingga menewaskan anggota keluarga yang lain. Pilihan ada di tangan Your Highness."

Bab 66

Prince Jean menahan semua kebencian dan muak yang dirasakan untuk Catalina. Tunangan yang tidak pernah dicintai, tidak ada ikatan kasih sayang selain karena kepentingan. Catalina yang cantik dan terpelajar semestinya bisa memahami dengan mudah kalau dirinya tidak diingkan, tapi entah kenapa seolah menutup mata dan bersikap tidak tahu malu. Menyodorkan bukan hanya cinta tapi juga tubuh serta jiwa, Catalina tidak peduli dengan harga diri yang terpenting keinginan tercapai.

Boleh saja Catalina mengatasnamakan cinta untuk perilaku tidak terpuji dan memaksa yang ditunjukkan. Bisa jadi terbiasa dimanja dengan segala keinginan yang dituruti membuatnya tidak menerima penolakan. Sir Audero terkenal sebagai laki-laki lugas serta tegas tapi juga sangat sayang dengan anak perempuannya. Terlalu sayang hingga menutup mata untuk semua tindakan kurang ajar yang diperlihatkan anaknya. Bisa jadi mendukung penuh karena keinginan untuk mendapatkan kekuasaan.

Catalina tersenyum lebar setelah membisikkan keinginannya. Ada binar keserakahan dan kesenangan yang gila terpancar dari matanya,

membuat Prince Jean tanpa sadar bergidik. Tidak percaya ia telah bertunangan dengan perempuan kejam seperti ini, tega menumbalkan perempuan lemah seperti Claire Huang untuk mendapatkan keinginannya.

"Bagaimana bisa kamu mengancamku menggunakan masa lalu Claire Huang? Kebakaran itu bukan sesuatu yang disengaja!"

"Saya tidak mengancam Your Highness. Mana berani saya melontarkan ancaman untuk putera mahkota kerajaan ini? Saya hanya ingin mendapatkan hak saya kembali yang telah dirampas oleh Claire!"

"Hakmu? Hak apa yang kau inginkan? Memangnya apa yang dilakukan Claire sampai membuatmu menjadi kejam begini?"

Catalina mengusap permukaan ponselnya, berterima kasih dalam hati karena video yang diberikan Morina memberinya kuasa untuk menekan Putera Mahkota. Ia akan bernegosiasi dengan baik hingga keinginannya tercapai. Prince Jean mempunyai pendirian yang teguh, tidak bisa lagi menggunakan kelembutan untuk menaklukkannya. Istilah tetes air akan menghancurkan karang tidak berlaku bagi Catalina. Batas sabarnya tidak banyak, keinginan untuk

menjadi permaisuri merasuki hingga nyaris seperti obsesi yang mengalir dalam nadi. Prince Jean harus ditekan dengan keras untuk tunduk, Claire Huang akan melakukan itu untuknya.

"Semestinya kita menikah tahun ini. Kedua orang tua kita juga sudah sepakat, seluruh masyarakat di negara ini tahu kalau aku adalah calon permaisuri sebelum perempuan miskin itu datang dan mengubah semuanya. Sebenarnya aku tidak masalah dengan kehadiran Claire dalam kehidupan Your Highness. Bagaimanapun dia hanya masa lalu, aku bahkan dengan lapang dada menerimanya sebagai selir. Nyatanya segala kebaikan dan kelembutan hatiku tidak mendapatkan balasan yang baik, justru penerimaan dan penolakan. Your Highness, rasanya sakit sekali tidak diindahkan oleh orang yang kita cintai."

Prince Jean menggeleng cepat. "Kamu bicara cinta seolah kita pernah saling mencintai. Sadarlah My Lady, pertunangan kita karena terpaksa."

"Bagi Your Highness mungkin begitu tapi tidak bagi saya. Di hari pertunangan kita, saya sudah memutuskan ingin mengabdikan sepenuhnya pada Your Highness. Ingin jadi istri dan pasangan yang baik tapi apa yang saya dapatkan? Pengkhianatan!"

"Aku minta maaf kalau menyakitimu tapi cinta tidak bisa dipaksa. Dalam hatiku hanya ada Claire dan juga anak kami."

"Your Highness masih tanya hak apa yang saya minta setelah pernyataan barusan? Tentu saja hak sebagai seorang tunangan yang tersakiti. Semestinya Claire tahu diri untuk tidak mengusik hubungan kita. Kalau Your Highness menahan diri untuk tidak menyakiti saya, hal seperti ini tidak akan terjadi."

"Lady Catalina, kita bahkan belum berumah tangga tapi sikapmu seperti istri yang tersakiti."

"Semestinya saya menjadi istri Your Highness saat ini kalau Claire tidak merebut hatimu."

"Di tidak merebut, aku yang menyerahkan diri!"

Catalina menatap Prince Jean lurus-lurus, mengagumi wajah tampan dengan rahang kokoh yang menawan. Seandainya bukan seorang bangsawan dan juga seorang putera mahkota Prince Jean bisa berprofesi sebagai model atau aktor karena ketampanannya. Wajah ningrat yang penuh karisma di mana tidak semua laki-laki memilikinya. Hati Catalina berdenyut penuh cinta setiap kali menatap tunangannya. Sayangnya pembelaan demi pembelaan yang keluar dari bibir

Prince Jean untuk Claire Huang membuat hatinya dipenuhi amarah dan dendam.

"Saya tidak peduli, siapa di antara kalian berdua yang menyerahkan diri atau merayu lebih dulu. Satu hal yang tidak bisa diubah adalah keinginan saya untuk merebut kembali posisi sebagai tunangan. Saya tidak mau diabaikan!"

Prince Jean mendesah putus asa. Makin banyak percakapan terjadi antara dirinya dan Catalina makin besar emosi yang terkuras dan membuatnya lelah secara mental. Belum lagi kekuatirannya akan video yang ada di ponsel Catalina. Wawancara dengan keluarga Kendra adalah senjata yang bagus untuk menjauhkan Claire Huang darinya.

"Apakah kecemburuanmu itu yang membuatmu bertindak gegabah dengan melukai Claire?"

Catalina mengernyit. "Kapan saya melukai perempuan miskin itu?"

"Di lapangan tenis, bukannya hari itu kau menghajar Claire habis-habisan dan membuat tubuhnya memar?"

"Perempuan lemah! Cedera karena olah raga malah dianggap penyiksaan?"

"Kamu tidak merasa apa yang kamu lakukan sangat kejam?"

"Tidak! Kami berolah raga dan Claire yang bodoh itu kalah. Sama halnya seperti saat dia kalah bertanding dengan Prince Edward."

"Ya Tuhan, kau ini perempuan tapi hatimu begitu dingin. Lady Catalina, kenapa kamu memaksa untuk menikah? Aku jelas membencimu!"

"Karena saya mau! Karena Your Highness adalah milik saya dan bukan perempuan itu. Saya tidak akan basa basi lagi. Keputusan ada di tangan Your Highness. Kalau ingin masa lalu Claire tetap tertutup, tetapkan tanggal pernikahan secepatnya. Kalau memang Your Highness merasa pertunangan kita tidak perlu dilanjutkan maka jangan salahkan saya bertindak kejam. Kalian yang memulai, saya yang akan mengakhiri."

Prince Jean ingin sekali mencengkeram tangan Catalina dan merebut ponsel berisi video lalu menghapusnya. Jelas kalau rekaman asli disimpan di suatu tempat. Catalina pasti bekerja sama dengan reporter itu, entah apa yang dijanjikan pastinya saling menguntungkan. Prince Jean sadar posisinya tidak menguntungkan. Demi keselamatan Claire Huang dan Raphael dengan terpaksa harus membuat keputusan.

Bibirnya membuka lalu menutup lagi, meski hati sudah bertekad tapi enggan mengungkapkan. Tidak

rela memberikan kesenangan pada Catalina karena tahu keinginannya terpenuhi. Mengembuskan napas panjang dengan jari terkait di atas lutut, Prince Jean mengucapkan hal yang sangat dibencinya. Membayangkan akan menikahi Catalina menimbulkan rasa jijik dan muak.

"Baiklah, aku setuju dengan keinginanmu. Kita akan menikah tapi beri aku waktu untuk menentukan tanggal."

Mata Catalina melebar lalu berbinar. "Benarkah Your Highness?"

Prince Jean mengangguk kecil. "Iya."

"Berapa lama yang Anda butuhkan untuk mencari tanggal pernikahan? Jangan lama-lama karena saya orangnya tidak sabaran. Maklum, ingin menjadi pengantin secepatnya."

"Satu bulan lagi aku akan mengumumkan tanggal pernikahan kita."

"Tidak bisa lebih cepat Your Highness?"

Prince Jean menggeleng lemah. "Tidak bisa karena jadwalku sangat padat. Kalau satu bulan lagi pengumuman hari pernikahan aku rasa waktu dua bulan cukup untuk kita mempersiapkan pesta. Tiga bulan dari sekarang pernikahan mestinya bisa dilakukan."

"Waah, terima kasih Your Highness! Rencana yang cemerlang dan gemilang! Saya akan mempersiapkan gaun pengantin!"

Catalina bersorak dan ingin memeluk Prince Jean tapi ditolak dengan tegas. Prince Jean tidak ingin bersentuhan dengan perempuan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Ia bangkit dari sofa, berujar dingin pada Catalina yang tersenyum bahagia.

"Sebaiknya kau pergi sekarang, aku ingin istirahat!"

"Saya juga ingin cepat-cepat pulang dan mengabarkan berita baik ini pada Papa. Selamat malam Your Highness, kekasihku!"

Prince Jean mengamati kepergian Catalina dengan marah. Di balik itu semua ia lebih kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa melindungi kekasih dan anaknya. Menyerah begitu saja pada keinginan Catalina.

Claire Huang dan Raphael baru saja memulai kehidupan baru di istana. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau publik tahu masa lalu Claire Huang. Segala caci maki, ujaran kebencian dan juga hantaman baik dari netizen maupun media akan merusak masa depan

serta mental Claire Huang. Ia tidak ingin itu terjadi, dengan terpaksa menerima permintaan Catalina untuk menikah.

"Geno!"

"Hamba di sini Your Highness!" Geno bergerak cepat saat namanya dipanggil.

"Buat janji dengan Number X. Bilang aku butuh bantuannya segera!"

"Baik, Your Highness."

Ia menerima ajakan pernikahan bukan berarti diam saja atas semua ancaman Catalina. Perempuan itu semestinya tahu untuk tidak bermain-main dengan Putera Mahkota. Sekarang boleh merasa menang tapi keadaan bisa saja berubah sewaktu-waktu. Catalina tidak menyadari karena larut dalam keserakahannya sendiri.

★★

Claire Huang gelisah, sudah beberapa hari Prince Jean tidak datang berkunjung serta tidak berkabar. Padahal biasanya tiap hari mereka selalu bertukar pesan dan membuat janji untuk makan malam bersama. Ia tahu kalau Prince Jean sibuk tapi tidak pernah sesenyap ini dalam memberi kabar.

Apakah sesuatu terjadi atau memang hanya sibuk belaka? Claire Huang bertanya pada Isabella saat mereka bertemu.

"Kakakku kemungkinan sibuk, beberapa hari ini ada duta besar negara lain yang akan datang."

Kedatangan utusan atau duta besar negara lain sudah sering terjadi dan biasanya Prince Jean akan menceritakan padanya apa saja yang sedang dipersiapkan. Satu minggu penuh tanpa kabar dari kekasihnya, ia menjadi gundah gulana.

"Kenapa murung begitu? Kamu kangen?"

"Aku dan Raphael kangen. Isabella, kami sudah memberitahu Raphael tentang siapa papanya."

"Bagaimana tanggapan anak tampan itu?"

"Kamu tebak reaksinya?"

Isabella mengernyit sesaat. "Gembira dan kaget?"

Claire Huang menjentikkan jarinya. "Salah! Dia biasa saja katanya sudah tahu kalau Prince Jean itu papanya."

"Dari mana dia tahuu?" tanya Isabela agak histeris.

"Anakku memang pintar. Dia mengaitkan semuanya dari mulai Raja dan Ratu yang dipanggil

kakek nenek, secara otomatis Prince Jean adalah papanya.”

“Luar biasa, keponakanku bukan hanya tampan tapi juga cerdas. Calon pemimpin masa depan.”
Isabella terkekeh bangga.

Percakapan mereka terjeda saat utusan Queen Asturias mengatakan ingin bertemu Raphael di kediaman. Claire Huang menerima utusan dengan senang hati dan akan mengantar anaknya bertemu Ratu begitu kelas selesai. Claire Huang meminta agar Kania yang mengantar anaknya.

“Aku tidak bisa ke sana karena takut akan jadi gosip. Tolong antar Raphael bertemu neneknya.”

“Tenang saja, aku akan pastikan Raphael aman.”

“Aku minta tolong satu lagi hal penting sama kamu.”

“Bilang saja, aku usahakan untuk bantu.”

Claire Huang mendekatkan kepala pada sahabatnya lalu berbisik. “Bisa nggak kamu mampir ke paviliun Prince Jean. Mencari tahu apakah Pangeran ada di tempat atau bepergian. Satu minggu penuh dia nggak ngasih kabar, aku akan was-was.”

Kania tersenyum, mengacungkan dua jempol.
"Gampang itu, aku akan cari kabar untukmu. Aku kenal akrab beberapa pengawal Prince Jean."

"Oke, aku mengandalkanmu. Terima kasih."

"Siip!"

Seandainya memungkinkan Claire Huang ingin datang langsung ke paviliun Puter Mahkota. Namun ia tahu tindakan itu sangat gegabah dan tidak semestinya dilakukan. Lebih baik menunggu kabar dari Kania.

Bab 67

Kania menggandeng tangan Raphael setelah turun dari mobil golf. Di belakangnya ada empat pengawal dan dua dayang. Mereka berjalan beriringan menuju paviliun utama yang menjadi kediaman Raja dan ratu. Di pintu sudah ada empat pengawal yang memeriksa. Setelah mendapat ijin hanya Kania dan Raphael yang dipersilakan masuk, yang lain tetap menunggu di luar.

“Ya Tuhan. Indahnya ruangan ini.”

Kania mendesah dalam hati, berjalan dengan langkah gemetar menuju ruang tamu yang luas, bersih, asri dan menenangkan. Berbeda dengan bayangannya semula yang mengira akan mendapati ruangan mewah, ternyata Raja dan Ratu penyuka barang antik serta etnik. Dari mulai perabot, lampu, sampai hiasan bernuansa traditional yang elegan.

Seorang dayang senior menyambut mereka dan mengantar ke ruang tengah. Kania dan Raphael menekuk lutut saat melihat King Felipe serta Queen Asturias duduk di sofa.

“Salam hormat Your Majesty.”

Queen Asturias tersenyum lebar, membuka kedua lengannya. “Cucuku tersayang, sini peluk nenek.”

"Neneek!"

Raphael menghambur ke pelukan Queen Asturias lalu berpindah ke pangkuan King Felipe yang terkekeh memeluknya. Sikap kaku yang dirasa saat pertemuan pertama tidak lagi terlihat. Keakraban serta sika saling sayang terlihat begitu jelas. Raphael sedang berceloteh tentang sekolah saat Dayang senior memberi tanda pada Kania untuk keluar.

"Tinggalkan saja Your Highness di sini. Kami akan mengantar pulang kalau sudah waktunya."

Kania membungkuk. "Terima kasih."

Ia bergegas meninggalkan paviliun Raja bersama dayang dan pengawal lain. Menaiki mobil golf panjang tanpa Raphael. Saat melintasi paviliun Putera Mahkota, Kania meminta agar mobil dihentikan.

"Kalian tunggu di sini saja," ujarinya pada para pengiring.

Berjalan cepat menuju ke pintu paviliun yang dihias bunga dan lampu bulat, langkahnya dihentikan oleh pengawal.

"Siapa kamu dan apa urusanmu kemari!"

Kania meneguk ludah untuk menelan rasa takut. Para pengawal yang dihadapinya ini berbadan besar dengan wajah yang cukup sangar. Berbeda dengan para pengawal yang sering datang ke paviliun Claire Huang. Ia berniat untuk mundur dan pulang tapi teringat akan kekuatiran Claire Huang.

"Aku mencari Pak Geno," ucapnya setengah gugup.

"Ada urusan apa?"

"Urusan pribadi antara kami. Maksudku adalah kami punya hubungan pribadi. Bukan, salah itu. Ada sesuatu yang pribadi yang ingin aku katakan pada beliau. Tolong, sampaikan Kania dari paviliun cucu Raja ingin bertemu."

Satu pengawal mengangguk, meminta Kania untuk menunggu di teras. Menghela napas panjang, Kania menyingkir untuk mengamati bunga di pot-pot besar. Mengagumi bunga peony yang sedang mekar dan juga pohon pinus mini yang hijau. Ia berencana menanam pohon yang sama di depan paviliun Claire Huang. Sepertinya pohon minu tumbuh di antara bunga-bunga akan sangat mengesankan.

"Pengawal memberitahuku kalau kekasihku datang mencari. Kania, mulai kapan kita punya hubungan pribadi?"

Kania menoleh lalu terperangah, Geno menghampiri dalam balutan seragam pengawal warna biru. Wajah laki-laki itu tidak bisa dikatakan sangat tampan tapi cukup enak untuk dipandang dengan tubuh tinggi dan gagah. Geno yang biasa terlihat tanpa ekspresi kali ini menatap geli pada Kania yang memerah.

"Maaf, Pak. Tadi aku gugup makanya sembarangan bicara."

"Kamu gugup tapi mengaku sebagai kekasihku?"

"Bu-kaan, maksudku adalah ada hal pribadi yang ingin aku sampaikan. Karena kita dekat satu sama lain makanya aku datang secara pribadi, begitu."

Geno mengangkat satu alis. "Kita dekat satu sama lain? Mulai kapan?"

"Hahaha, karena sesekali bertemu di paviliun Nona Claire." Kania tertawa canggung. Memaki dalam hati karena gugup menghadapi seorang pengawal. Ia bekerja sebagai seorang publik relation, sering bertemu dengan pejabat dan orang-orang penting termasuk Prince Jean serta Queen

Asturias. Bisa-bisanya ia gugup dengan dada berdebar saat bicara dengan Geno. "maaf tapi aku datang untuk bertanya satu hal."

Geno menahan senyum, berdiri dengan kedua tangan berada di dalam saku. Cukup menyenangkan menggoda Kania hingga wajahnya memerah malu.

"Hal penting apa? Seingatku kita tidak ada urusan pribadi."

"Bu-kan soal kita tapi soal Prince Jean. Apakah beliau baik-baik saja?"

"His Highness sehat dan sibuk."

"Syukurlah. Nona Claire kuatir karena sudah beberapa hari Prince Jean tidak datang berkunjung. Memintaku datang untuk mencari kabar. Kalau memang Prince Jean baik-baik saja dan sibuk, Nona Claire pasti tenang mendengarnya. Kalau begitu aku permisi dulu, Terima kasih sebelumnya Pak Geno."

Kania mengangguk sopan, membalikkan tubuh kembali ke mobil golf yang menunggu. Baru lima langkah terdengar suara Geno menghentikannya.

"Kania, sampaikan pada Nona Claire kalau His Highness akan berkunjung bila waktunya longgar."

Kania menoleh. "Baik, akan aku sampaikan."

"Satu lagi, berikan padaku nomor ponselmu."

"Nomorku? Untuk apa?"

"Aku akan memberimu nomorku, kalau ada apa-apa tidak usaha datang kemari karena takut akan membuat masalah bagi Prince Jean dan Nona Claire. Cukup telepon atau kirim pesan padaku."

Senyum lebar menguar dari Kania mendengar perkataan Geno. "Ide luar biasa, Pak. Terima kasih sebelumnya."

Keduanya bertukar nomor ponsel dengan gembira. Kania bergegas kembali ke mobilnya dan meninggalkan paviliun Putera Mahkota. Geno mengedip perlahan, membalikan tubuh dan berjalan cepat ke arah ruang kerja. Mengetuk pintu lalu membukanya. Prince Jean sedang memeriksa beberapa dokumen di meja kayu besar.

"Ada apa, Geno?"

"Your Highness, Kania baru saja kemari."

Prince Jean mengangkat wajah. "Kania? Untuk apa kemari?"

"Menyampaikan pesan dari Nona Claire yang kuatir karena Your Highness tidak berkunjung serta memberi kabar."

Meletakkan pulpen yang dipegang Prince Jean mendesah. "Aku tahu Claire pasti kuatir dan bertanya-tanya karena aku tidak memberi kabar. Biarkan saja, untuk sementara akan lebih bagus kalau menghindarinya. Agar rasanya tidak terlalu menyakitkan kalau hal buruk terjadi."

Geno yang merasa tidak berhak ikut campur apalagi mengomentari masalah pribadi Prince Jean hanya membungkuk lalu meninggalkan ruangan. Setiap orang punya masalah masing-masing dan saat ini Putera Mahkota menghadapi beragam masalah sekaligus. Sebagai asisten ia hanya bisa mendukung dan sebisa mungkin mencegah masalah.

**

Setelah mendengar kabar dari Kania tentang Prince Jean, hati Claire Huang sedikit tenang. Paling tidak ia tahu kalau kekasihnya baik-baik saja, hanya sedang sibuk makanya tidak pernah berkunjung. Ia melupakan segala gundah saat mendapat undangan dari Queen Asturias.

"Minum teh bersama para perempuan bangsawan untuk menambah keakraban? Ya Tuhan, bagaimana ini Kania?"

Kania sama paniknya saat membaca undangan itu. "Claire, sepertinya kamu harus bersiap."

"Aku tahu harus bersiap, tapi apa yang aku harus siapkan? Ini pertama kalinya aku berkumpul dengan Queen Asturias secara pribadi."

"Jangan panik dulu! Coba tanyan pada Princess Isabella. Aku rasa beliau tahu apa yang harus dilakukan."

"Ide bagus, Kania. Aku akan ke paviliun Princess Isabella."

Claire Huang tidak akan sepanik ini kalau bukan undangan resmi. Bagaimanapun ia bagian dari istana meski berstatus ibu pengasuh dari cucu raja. Tetap saja undangan ini tidak bisa disepelekan. Ia tidak mau Queen Asturias malu karena sikap dan perilakunya yang buruk.

Tiba di paviliun Isabella, sudah ada Edward yang menunggu dan bisa diduga menertawakan kepanikannya.

"Cuma minum teh, apa yang kamu takutkan?"

"Your Highness mudah bicara begitu karena memang orang istana. Laah, saya?"

Edward bersikap sok dewasa dengan menepuk pundak Claire Huang perlahan.

"Tenang saja, mereka tidak akan menganiayamu. Palingan mengulitimu dengan kata-kata pedas."

Tawa meledak dari bibir Edward saat melihat Claire Huang ternganga dengan wajah pucat. Untungnya Isabella datang untuk menyelamatkan situasi yang buruk karena tingkah adiknya.

"Jangan mendengarkan omongan Edward. Claire, aku juga dapat undangan itu. Sebelum kamu pergi, harus tahu siapa saja yang diundang mamaku ke acara minum teh."

"Apakah Ducheess Lucia Wansen akan ada di sana."

Isabella tersenyum, mengusap pipi Claire Huang. "Tentu saja, beliau adalah bibi kami."

Claire Huang mengeluh dalam hati, membayangkan akan menghadapi perempuan galak itu. Untungnya kali ini ada Isabella, semoga saja tidak ada hal buruk terjadi. Tetap saja ia merasa sangat gugup padahal belum pergi. Edward mendekat lalu berbisik.

"Persiapkan dirimu karena bibiku suka menghisap darah!"

"Edward!" bentak Isabella. "kau ini minta dipukul, ya!"

Edward bergulingan di sofa, senang sekali bisa menggoda Claire Huang yang polos. Padahal ia hanya bercanda tapi reaksi Claire Huang seakan mengatakan kalau apa yang diucapkannya adalah kebenaran.

“Jangan takut dengan bibiku, beliau tidak akan macam-macam di acara keluarga di mana banyak orang hadir tapi tidak menjadi dia menjaga sikap sinis. Selain bibiku juga ada beberapa kerabat dekat, termasuk Lady Catalina dan mamanya. Claire, kamu harus belajar dengan baik cara bersosialisasi dengan kaum bangsawan. Menguasai cara minum teh saja tidak cukup untuk membuat mereka terkesan.”

“Haah, apa yang aku harus lakukan Isabella?”

“Mulai sekarang, selesai sarapan akan ada guru datang ke paviliunmu bersamaku tentu saja. Kita akan mulai belajar banyak hal baru, berbeda dengan apa yang kita pelajari selama ini. Aku akan mempersiapkanmu sebagai kekasih Putera Mahkota. Kalau memang kakakku akan tetap menikah dengan Lady Catalina, setidaknya ada kebanggaan dalam dirimu sebagai kekasih Prince Jean.”

“Terima kasih, Isabella untuk bantuanmu.”

Edward ikut bersorak dan menyemangati Claire Huang layaknya pejuang yang akan maju ke medan perang. Ini memang bukan acara resmi kerajaan tapi tetap saja harga diri Claire Huang dan Prince Jean dipertaruhkan di acara ini. Ia harus berusaha sebaik mungkin agar tidak mempermalukan diri.

Bab 68

Penghuni rumah tua itu sedang bersenang-senang, menikmati uang besar yang tidak pernah mereka dapatkan. Selama ini mereka bekerja susah payah untuk mendapatkan bayaran tapi hasilnya tidak banyak, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari itupun berutang sana sini karena mereka ingin makan enak.

Tumpukan pizza, bir, serta kentang goreng menggunung di atas meja. Belum lagi steak serta ayam goreng yang baru saja dipesan. Semua orang seolah tidak cukup makan, ingin terus mengunyah tanpa henti.

“Jolina, uang yang kamu dapatkan kamu belikan apa?” tanya Jessa pada adiknya. Menyeringai dengan banyaknya tindikan di hidung dan telinga. Kekasihnya, seorang penyanyi rok jalanan dengan pakaian lusuh serta rambut gondrong tidak terawat sibuk makan di sampingnya. Terlihat sangat rakus seolah tidak makan selama sebulan. “aku baut bayar kontrakan apartemen.”

Jolina menatap Jessa sekilas, berusaha menahan rasa jijik melihat kerakusan pacar saudaranya. Ia tidak ingin membicarakan masalah yang didapatkannya karena takut akan direbut saudaranya.

"Aku ingin membeli sedikit barang tapi nanti dulu. Nggak cukup soalnya."

"Barang apa?"

"Tas baru."

"Ngapain beli tas baru?"

"Ingin punya saja."

Jessa menyeringai sekali lagi kali ini bicara dengan nada mengejek. "Baru kali ini ada lonte ingin beli tas baru. Buat apa? Yang penting dada sama selakanganmu."

Jolina bangkit, meraih bir dalam botol dan menyiramkan ke kepala Jessa. Semua orang yang semula sibuk makan kini melongo padanya.

"Apa-apaan ini?" teriak Jessa marah, tubuh dan rambutnya basah serta lengket oleh bir. Ia menjilati bir yang membasahi tangan dan bibir. "kau gila, ya!"

Berdiri dengan kaki membuka lebar, Jolina menunjuk Jessa yang melotot. "Aku memang lonte dan gila tapi ingat, aku yang mendapatkan uang ini untuk kalian jadi sebaiknya tutup mulut!"

Tidak ada yang membantah perkataan Jolina terkait uang atau mereka tidak akan mendapatkan sepeserpun. Jolina benar, tanpa usahanya mereka tidak akan mendapatkan uang tanpa bekerja. Cukup

dengan cuap-cuap serta menjelek-jelekkan Claire Huang.

"Aku iri dengan Claire. Kenapa nasibnya bagus mendapat pacar pangeran sedangkan kita hidup menggembel," desah Jessa.

Kendra melotot. "Itu karena kau tidak mau kerja, bodoh!"

"Kerja juga percuma, tetap saja tidak bisa kaya."

Jupiter bertahak, lalu terbatuk dan mengeluarkan ludah dengan cara menjijikan dan melontarkan begitu saja ke sudut rumah. Tertawa bodoh ke arah sang papa yang duduk di sampingnya.

"Bagaimana kalau kita jual cerita pada Claire langsung. Kita ancam dia biar dapat duit makin banyak!"

Jabo mengangguk, terus mengunyah dengan mulut penuh. "Ide bagus, anakku. Ayo, kita cari kontak Claire."

"Di mana carinya?"

"Ke istana saja. Kita bisa ke kota dan pergi ke istana besok!"

Jolina menghela napas mendengar kebodohan ayah dan saudaranya. Keduanya mengira istana adalah tempat yang mudah untuk dimasuki.

"Coba saja kalau kalian bisa. Siapa tahu sampai pintu gerbang akan ada orang yang menembak kepala kalian! Memangnya para pengawal akan membiarkan kalian mendekat?"

"Kami meneriakkan nama Claire. Kami akan buktikan kalau kami saudara Claire!" ujar Jupiter ngotot.

"Hanya orang tolol yang akan melakukan provokasi di depan istana. Kau pikir tidak ada orang yang mengaku-ngaku sebagai saudara Claire? Reporter itu mengatakan padaku banyak sekali yang menghubunginya dan mengatakan mereka kenal Claire secara dekat tapi hanya aku yang bisa membuktikan kebenarannya."

Semua terdiam mendengar penjelasan Jolina. Memang masuk akal yang dikatakannya. Dari pada menghabiskan uang dan tenaga pergi ke istana, lebih baik menunggu di rumah maka uang akan masuk dengan sendirinya. Untuk sementara ini mereka mengandalkan Jolina. Meskipun uang yang didapat menjadi lebih sedikit setidaknya tidak perlu bersusah payah.

Jolina menenggak bir yang ketiga saat ponselnya berdering. Ia mengulum senyum sebelum mengangkatnya.

"Hallo, Reporterku yang cantik. Ada yang bisa aku bantu?"

Semua orang terdiam saat mendengar suara Jolina. Ingin tahu apa yang diperbincangkan antara Jolina dan reporter, berharap itu adalah soal uang. Keserakahan terpancar di wajah mereka.

"Siap, kami akan melakukan apa yang kamu perintahkan. Oke, bayarannya cocok. See you!"

Jolina menutup panggilan lalu mengedarkan pandangan ke seluruh anggota keluarganya.

"Ada kerjaan untuk kalian semua. Tentu saja ada uangnya! Masih tentang Claire dan harus dilakukan dengan benar!"

Semua orang bersorak, akan mendapatkan uang lebih banyak dengan menjual nama Claire Huang. Untuk kali ini mereka bersyukur Claire Huang pernah tinggal di rumah ini dan memberikan mereka uang saat dibutuhkan.

**

Claire Huang mendapat kiriman gaun dari Prince Jean. Satu paket gaun, sepatu, dompet dan

perhiasan diantar langsung oleh dayang Putera Mahkota. Ia bertanya di mana keberadaan Prince Jean, kenapa tidak mengantar secara langsung. Si dayang menjawab tidak punya wewenang apa pun untuk memberitahu. Claire Huang pasrah, menerima hadiah tanpa kata.

Ia sendiri berusaha untuk mengirim pesan pada kekasihnya tapi tidak dibalas. Panggilan pun tidak tersambung. Kania yang memiliki nomor Geno mengabari kalau Prince Jean sibuk ke luar kota. Satu-satunya orang yang bisa menemui Prince Jean hanya Raphael.

"Papa bilang sedang sibuk, Mama. Papa akan datang kalau urusannya selesai."

Claire Huang terkejut mendengar komentar anaknya. "Di mana kamu ketemu Papa?"

"Di ruang musik hari ini. Papa tampan sekali pakai seragam militer. Katanya mau ada upacara penting. Terus janji mau ngajak aku kapan-kapan."

Kalah dan tidak berdaya, itu yang dirasakan Claire Huang. Prince Jean bisa menyempatkan diri untuk menengok Raphael tapi tidak membalas pesannya. Tiga minggu tanpa melihat kekasihnya sama sekali. Ia bertanya-tanya apa yang kesalahannya sampai membuat Prince Jean marah.

Isabella menenangkannya dengan mengatakan kalau semua baik-baik saja tapi Claire Huang tidak merasa begitu. Ia bisa merasakan kalau kekasihnya sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Fokus pada acara ini. Jangan sampai mereka mencari-cari masalah darimu.”

Kania membantu Claire Huang memakai gaun hitam tanpa lengan sebatas lutut dengan tile tranparan menumpuk dari pinggang hingga ke mata kaki. Bentuk tile bergelombang, mengembang terbuka di bagian depan. Untuk kali ini tidak membawa tas melainkan dompet warna cream yang senada dengan sepatu hak tinggi bertali yang membungkus kaki.

“Kamu cantik sekali, Claire,” puji Kania. “aku mengerti kenapa Prince Jean tergila-gila padamu karena memang kamu cantik.”

Claire Huang tersenyum simpul, memantut diri di depan cermin. Semenjak pindah ke istana, gaun, sepatu, serta perhiasan mewah bukan lagi barang langka untuknya. Di kamar ada dua lemari besar yang semuanya terisi pakaian, belum lagi rak sepatu serta tas dan dompet. Tidak hanya Prince Jean yang memberinya barang-barang mewah, Isabella juga seakan tidak mau kalah dengan menghujani hadiah untuknya.

Soal uang pun tidak ada masalah bagi Claire Huang. Untuk kebutuhan paviliun Kepala Rumah Tangga istana berhubungan langsung dengan Kania, sedangkan uang pribadinya ditransfer oleh asisten Prince Jean. Hidup berkecukupan dengan uang dan barang mewah tapi Claire Huang tetap merasa ada yang tidak tenang, seolah berjalan jembatan bara api yang setiap saat terpeleset lalu terbakar.

"Jangan melamun, Princess Isabella sudah datang menjemput."

Claire Huang tersenyum lemah. "Doakan aku pulang dengan selamat."

Kania tergelak. "Aneh sekali kamu ini. Memang siapa yang akan membahayakan nyawamu?"

Claire Huang tidak menjawab pertanyaan Kania. Memang tidak ada yang membahayakan nyawanya tetap saja merasa gugup dan takut. Ia memasuki mobil golf, duduk bersampingan dengan Isabella yang memakai gaun hijau daun yang glamour.

"Cantik sekali gaunmu. Aku yakin kakakku yang memilihnya."

"Memang, termasuk sepatu dan dompet."

"Seleranya lumayan bagus. Ingat, kamu cantik dan menawan, jangan sampai gugup serta minder."

"Akan aku coba."

Acara dilakukan di ruang bersantai yang berada di istana utama. Sebuah ruangan luas bercat putih yang disangga delapan pilar, menghadap ke kolam ikan dan taman bunga. Claire Huang ingat pernah menanam bunga anggrek serta melati di taman ini dan keduanya masih ada di tempat. Di tengah ruangan ada piano besar yang estetik.

Para dayang berjejer untuk menyambut para tamu. Terdapat puluhan sofa empuk warna pastel, diatur sedemikian rupa. Sepasang sofa berhadapan dengan meja kayu putih di tengahnya. Terdapat piring saji bulat bertingkat dengan beragam kue di atasnya.

Sudah ada beberapa orang yang datang, Claire Huang dan Isabella diarahkan untuk duduk di sofa paling tengah dekat dinding. Semua orang menyapa saat melihat Isabella.

"Selamat datang Your Highness."

Isabella mengangguk dengan senyum sopan.
"Terima kasih semuanya."

Para perempuan yang ada di sini semuanya memakai gaun indah warna warni, ruangan

dipenuhi harus makanan bercampur parfum mahal. Percakapan terdengar lirih, tidak ada nada keras ataupun tertawa yang membahana. Claire Huang tegak duduk menyilangkan tumit, meredam dadanya yang berdebar keras. Sepasang perempuan mengambil tempat di depannya, Catalina dan Duchess Lucia Wansen. Hati Claire Huang makin tidak nyaman.

“Kenapa dia duduk di sini? Bukannya sebelah Your Highness, semestinya Queen Asturias?” protes Duchess Lucia Wansen tanpa basa-basi.

Isabella mengedipkan sebelah mata. “Semua diatur oleh mamaku. Bibi bisa bertanya langsung pada Her Majesty.”

Duchess Lucia Wansen tersenyum masam. Mana mungkin bertanya pada ratu soal pengaturan tempat duduk yang telah ditetapkan. Bisa-bisa dirinya dianggap kurang ajar karena mempertanyakan kebijakan Queen Asturias.

Bukan hanya Ducheess Lucia Wansen yang tidak senang dengan pengaturan ini, Catalina pun sama. Tadinya ia berharap bisa satu meja dengan ratu dan mamanya tapi ternyata salah. Ia baru saja membuka mulut untuk protes saat protokoler istana mengumumkan kedatangan ratu.

"Selamat datang Your Majesty."

Queen Asturias datang dengan gaun biru selutut berlingan pendek dengan topi bulu senada, mengangguk pada semua orang dan duduk di sofa utama. Di sana sudah ada tiga perempuan lain yang diketahui adalah bibi dari Queen Asturias, kakak kandung serta satu yang tidak terduga adalah mamanya Catalina. Melihat mamanya duduk satu sofa dengan sang ratu, kemarahan yang semula dirasakan Catalina pada Claire Huang menguap. Kebanggaan dan rasa percaya diri dengan segera memenuhi dirinya.

Acara dimulai, para dayang menyajikan teh hitam untuk para tamu. Claire Huang yang sudah belajar bagaimana meminum teh di acara seperti ini tetap saja merasa canggung. Para tamu mulai menyantap hidangan dan minum teh dipimpin oleh Queen Asturias.

"Bagaimana, masih gugup?" bisik Isabella.

Claire Huang tersenyum kecil. "Jantungku rasanya malu meledak."

"Aduh, jangan sampai itu terjadi."

Keduanya bertukar senyum geli, tidak menyadari tatapan penuh dengki yang diarahkan Catalina untuk Claire Huang. Selepas minum teh

para gadis bangsawan akan memamerkan kemampuan mereka dalam bidang seni dan musik.

"Mari kita sambut penampilan Duchess Amalia Wansen."

Seorang gadis yang merupakan sepupu Isabella mendatangi piano dan melantunkan nada-nada dari Beethoven, Spring Sonata yang mengalun indah. Semua tamu terpesona dan bertepuk tangan sopan saat selesai bermain. Dilanjutkan oleh gadis-gadis lain yang menjajal beragam alat musik. Suasana makin meriah dan hangat, hingga Duke Lucia Wansen bangkit lalu berdehem.

"Kita semua bersenang-senang di sini. Ijinkan saya untuk meminta Nona Claire Huang tampil. Tanpa perlu saya jelaskan kita semua tahu siapa dia?"

Tidak ada tepuk tangan, semua tatapan tertuju ke arah sofa di mana Claire Huang duduk. Duchess Lucia Wansen menunjuk dengan tegas, membuat Claire Huang tidak berdaya. Isabella mengganggu perlahan ke arahnya. Dengan gugup Claire Huang bangkit, berjalan perlahan ke tengah ruangan dan berharap tidak jatuh atau terpeleset karena panik. Ini adalah ujian yang sangat berat untuknya, semoga saja bisa melewati tanpa malu.

Bab 69

Prince Jean membaca beberapa pesan yang masuk ke ponsel asistennya, belum lagi berita dari media sosial. Bukan jenis berita yang besar seperti politik dan ekonomi melainkan soal Claire Huang. Entah dari mana asalnya beredar gosip tentang masa lalu Claire Huang, diceritakan dari seseorang yang mengaku sebagai mantan orang tua murid Claire Huang saat menjadi tutor pribadi.

“Claire itu tidak pantas jadi kekasih Prince Jean. Dia tipe perempuan manipulatif. Tolong katakan pada Pangeran untuk hati-hati!”

Di bawahnya ada lagi komentar dari perempuan yang mengaku sebagai teman SMU Claire Huang, bernama Radit yang kini menjadi pebisnis. Radit mengatakan kalau Claire Huang mengejar-ngejarnya saat sekolah.

“Aku menolaknya karena saat itu yang ada dalam pikiranku hanya belajar tapi Claire terobsesi padaku. Menguntit saat belajar hingga pulang dan membuatku terganggu. Akhirnya pihak sekolah turun tangan.”

Perkataan Radit dibenarkan oleh tiga temannya yang juga ikut diwawancara. Tidak hanya mereka, ada juga mantan pelayan saat masih di pertanian

yang mengatakan punya rahasia mengerikan tentang Claire Huang.

Prince Jean membaca semua berita itu lalu memaki perlahan. Tanpa diselidiki ia tahu siapa pelaku dan penyebar berita tentang Claire Huang.

"Bukannya Lady Catalina sepatat akan menunggu satu bulan? Kenapa sudah melancarkan serangan?" tanya Geno saat membaca berita.

"Dia memberi peringatan agar aku tidak lupa pada janji."

"Your Highness akan diam saja setelah semua yang dilakukannya?"

"Tentu saja tidak. Aku diam sementara ini, menunggu hingga hasil penyelidikan Number X tentang kebakaran di pertanian Claire keluar. Biarkan saja Catalina ingin bertindak seperti apa, kita hanya diam dan melihat saja."

"Nona Claire sedih karena Your Highness tidak pernah datang berkunjung."

"Belum waktunya, Geno. Di paviliun Claire pasti ada mata-mata dari orang tuaku serta Duke Alonso. Biarkan mereka berpikir kalau hubungan kami retak."

Prince Jean tidak akan diam saja melihat tingkah polah Catalina yang semakin hari semakin kurang ajar karena didukung penuh oleh Duke Alonso Wansen. Ia tidak memprovokasi secara langsung karena masih memikirkan ikatan keluarga. Kalau menurut rasa marah ingin sekali melabrak Duke Alonso Wansen tapi tidak dilakukan demi sang ibu. Queen Asturias tidak akan bahagia melihat saudara dan anaknya bertikai.

"Your Highness tidak ingin bicara secara pribadi dengan King dan Queen?"

"Ingin, tapi nanti dulu. Kita lihat sejauh mana Catalina dan Sir Audero bertindak. Aku ingin memberi kesan pada mereka kalau aku tidak berdaya, biar mereka hilang waspada."

"Baik Your Highness, hamba mengerti."

"Bagaimana acara minum tehnya?"

"Sejauh ini aman, sebentar lagi giliran Nona Claire untuk unjuk bakat."

"Semoga Claire melakukannya dengan baik."

Meskipun tidak pernah berkunjung dan memberi kabar tapi Prince Jean tidak pernah melepas perhatiannya pada kekasih dan anaknya. Ia menjauh bukan berarti tidak peduli. Untuk

sementara memilih mundur agar bisa maju lebih jauh.

★★

Claire Huang berdiri di dekat piano, tak lama seorang dayang menghampiri dan memberikan sepasang sepatu untuknya. Disusul oleh Isabella yang juga ikut bangkit dan berdiri di samping piano. Para tamu saling pandang saat Claire Huang duduk di kursi belakang piano untuk mengganti sepatu.

"Hormat saya untuk Queen Asturias dan juga para tamu sekalin. Ijinkan saya dan teman saya Claire Huang mempersembahkan tarian balet modern diiringi lagu fly me to the moon."

Claire Huang bangkit dari kursi, lalu berdiri di depan piano. Isabella duduk, memejam sesaat sebelum memaintan tuts dan nada-nada pun meluncur. Claire Huang membungkuk dalam dalam sebelum bergerak luwes mengikuti irama musik. Ia tidak peduli dengan para tamu yang terbelalak ke arahnya, saat ini jiwanya sedang terseret ke dalam alunan nada yang mengharu biru perasaan.

Ia melompat, seolah ingin meraih sesuatu yang berharga dan tinggi di awan. Memutar tubuh membayangkan lengan Prince Jean yang

mendekapnya. Melambaikan tangan, tersenyum, meliuk mengikuti nada-nada dari yang halus dari tuts piano yang dimainkan oleh Isabella.

Sudah lama sekali ia tidak menari seperti ini, terakhir kali saat diam-diam mengikuti lomba balet modern yang diadakan di SMU. Claire Huang menjadi juara tiga dengan biaya yang didapatkannya dari Kania. Ia harus berterima kasih pada guru balet di sekolah yang memberinya pelajaran gratis karena melihat bakatnya.

Dari kecil ia belajar balet karena orang tuanya mendukung minat dan potensinya. Pelajaran berakhir saat dirinya pindah ke rumah Kendra dan berlanjut secara diam-diam dari semenjak mengenal Kania. Kalau ada satu orang yang sangat berjasa dalam hidupnya adalah Kania. Claire Huang berdiri dengan dua kaki terangkat saat nada berakhir. Hening sesaat, ia menghela napas panjang lalu tersenyum saat tepuk tangan terdengar di seluruh ruangan.

"Dayang!"

Queen Asturias bangkit, memanggil dayang utama yang bergegas menghampirinya.

"Hamba di sini Your Majesty."

"Berikan hadiah untuk Princess Isabella dan Nona Claire Huang, aku menyukai permainan mereka."

Claire Huang menekuk lutut ke arah Queen Asturias begitu pula Isabella.

"Terima kasih untuk kemurahan hati Your Majesty."

Claire Huang kelelahan tapi puas, latihan dan kerja kerasnya bersama Isabella selama beberapa hari belakangan membuahkan hasil. Demi mengasah bakatnya, Isabella mendatangkan guru balet profesional dan hasilnya tidak mengecewakan.

"Terima kasih untuk bantuannya Your Highness," ucap Claire Huang lirih saat keduanya kembali ke sofa.

"Senang bisa bermain denganmu, Claire."

Catalina dan Duchess Lucia Wansen tidak dapat menahan iri dengki saat Claire Huang kembali ke sofa. Niat mereka untuk menjebak menjadi bumerang bagi keduanya. Tidak ada yang menyangka kalau Claire Huang ternyata punya bakat. Siapa sangka perempuan yang mereka pikir miskin ternyata mampu menampilkan sesuatu yang menarik.

Selesai acara unjuk bakat berganti menjadi waktu santai. Para tamu dibebaskan untuk mengobrol dan berjalan-jalan di sekitar taman. Queen Asturias terlibat obrolan serius dengan kerabatnya tak lama Isabella pun dipanggil mendekat. Duches Lucia Wansen yang merasa penting, ikut menghampiri kelompok sang ratu dan membiarkan Catalina duduk berdua bersama Claire Huang.

Rasa teh yang pekat tapi nikmat menyentuh lidah Claire Huang. Ia mengambil roti lapis manis dia atas piring kecil dan menyantapnya perlahan untuk mengembalikan tenaganya yang terkuras karena menari. Untungnya gaun yang diberikan Prince Jean untuknya sangat cocok dipakai menari dan tidak membatasi gerak. Ia sengaja tidak mengajak Catalina mengobrol, berharap perempuan ini pergi ke meja sebelah atau bergabung dengan orang tuanya.

"Jangan sombong karena sudah berhasil membuat Queen Asturias terkesan."

Claire Huang menghentikan kunyahannya sambil mendesah dalam hati, niatnya tidak berjalan dengan baik. Catalina tetap berusaha untuk menyerangnya. Ia memilih untuk diam dari pada

menanggapi perempuan yang sedang marah dan cemburu.

"Di ruangan ini banyak yang pintar menari balet, kau beruntung karena Princess Isabella membantumu. Secara umum gerakanmu biasa saja, tidak ada yang istimewa dari tarianmu. Semua orang terpukau karena permainan piano Princess Isabella."

Kali ini Claire Huang sependapat dengannya. "Memang benar, saya pun mengakui kalau Her Highness sangat hebat."

Catalina mencebik kesal mendengar persetujuan Claire Huang. Niatnya untuk menghina lagi-lagi terpental. Ia menyilangkan kaki dengan tatapan intens pada Claire Huang.

"Jangan bangga dulu, Claire. Kau tetap diijinkan tinggal di istana bukan karena Prince Jean mencintaimu tapi demi Raphael. Kalau bukan karena anak, aku yakin kalau His Highness sudah sejak lama menendangmu."

Claire Huang meneguk teh, bertanya-tanya dalam hati kapan Catalina berhenti bicara. Ia sudah lelah mendengarkan. Ingin membaur bersama yang lain tapi tidak ada yang dikenalnya.

"Kau pasti bertanya-tanya kenapa Prince Jean tidak pernah berkunjung ke paviliunmu bukan?"

Claire Huang mengangkat wajah, kata-kata Catalina menarik minatnya. Ia benci mendapati senyum manis yang tersungging di bibir merah perempuan di depannya.

"Kamu kaget aku tahu? Tentu saja tidak ada yang dirahasiakan Prince Jean dariku. Bagaimanapun juga kami ini pasangan sedangkan kau adalah pengganggu. Prince Jean kehilangan gairah padamu. Ingin mengusirmu dari istana tapi takut akan jadi masalah dengan publik. Lagipula kau dibutuhkan untuk mengasuh anak. Saranku, terima saja posisi selir kalau masih ingin bersama anakmu karena sebentar lagi aku dan Prince Jean akan menikah. Sedangkan kau, sudah pasti diusir keluar dari istana. Perempuan miskin dan tidak punya kedudukan, tidak berarti apa-apa bagi Putera Mahkota!"

Bab 70

Memasuki minggu keempat Claire Huang masih belum bertemu Prince Jean. Kata-kata yang dilontarkan oleh Catalina di jamuan minum teh masih terngiang di kepalanya. Apa benar Prince Jean kehilangan minat? Terakhir bertemu mereka bercinta sepanjang malam. Apakah cinta bisa begitu mudah berubah?

Hadiah yang dikirim Queen Asturias berupa lukisan kontemporer seorang perempuan di tengah taman bunga, tidak mampu mengobati kegundahannya. Lukisan itu karya seniman terkenal dan berharga mahal. Queen Asturias memberikannya sebagai bentuk penghargaan untuk tarian baletnya.

Setiap kali ada pengawal atau dayang dari paviliun datang ia selalu menatap penuh harap. Sayangnya tidak ada satu pun dayang atau pengawal dari Prince Jean. Mereka rata-rata dari istana utama untuk bicara dengan Kania tentang pengelolaan anggaran, dayang King Felipe yang ingin menjemput Raphael atau pengawal Edward yang mengantar hadiah. Makin hari Claire Huang makin patah semangat dan dadanya sakit karena rindu.

"Claire, ada tamu!"

Claire Huang yang bersiap tidur terkesiap saat Kania mengetuk pintu. Ia bergegas bangkit dari ranjang dan membuka pintu.

"Siapa yang datang?" tanyanya.

"Pengawal Putera Mahkota. Kamu diminta memakai seragam asisten dan keluar sekarang!"

Wajah Claire Huang cerah seketika. Akhirnya hari yang dinanti tiba juga, ia bisa bertemu dengan Prince Jean. Claire Huang buru-buru mengganti gaun tidur dengan kaos dan celana denim, lalu melapisi dengan jas untuk asisten. Kania membantunya menyisir rambut dan mengambil topi serta masker.

"Aku akan mengantarmu! Ijin memakai gaun tidurmu!"

Claire Huang tidak tahu kenapa harus bertukar peran dengan Kania tapi tetap melakukan yang diminta tanpa kata. Kania mengantarnya hingga ke mobil golf yang menunggu di depan gerbang sebelum bergegas masuk dan tidur di kamar Claire Huang.

Meraba dada yang berdebar, Claire Huang menatap antusias pada pemandangan malam di istana. Mobil yang membawanya melaju ke arah depan dan berhenti di dekat tikungan yang dulu

menjadi tempat pertemuan dengan Prince Jean. Sebuah mobil sedan hitam terparkir di sana.

"Nona, His Highness sudah menunggu di mobil," ucap si pengawal.

"Terima kasih."

Claire Huang melompat turun dan membungkuk ke jendela yang terbuka, Prince Jean berada di balik kemudi.

"Sayang, ayo, naik!"

Tanpa diminta dua kali, Claire Huang masuk ke mobil dan duduk di samping Prince Jean. Memakai sabuk pengaman saat mobil mulai berjalan. Di depan dan belakang ada mobil lain yang mengiringi, Claire Huang mempunyai dugaan kalau dua mobil itu berisi pengawal.

"Kita mau kemana, Sayang?" tanya Claire Huang antusias.

"Pasar malam, aku rasa jam segini masih belum tutup."

"Hah, kenapa mendadak ingin ke pasar malam?"

"Sesekali biar kamu senang."

Sebenarnya Claire Huang tidak ingin dibawa ke mana-mana, asalkan bisa bersama Prince Jean

sekedar duduk dan mengobrol akan jadi momen menyenangkan. Namun ia menghargai kebaikan hati kekasihnya yang ingin membawanya bermain.

Sudah beberapa bulan dari terakhir kali Claire Huang melihat area luar istana. Tak urung membuatnya bahagia saat Prince Jean membuka atap mobil dan membiarkan angin malam menerpa tubuh mereka.

"Aaah, kayaknya udah lama aku nggak keluar istana," pekik Claire Huang.

"Kangen sama padatnya jalanan atau makanannya?"

Claire Huang mencolek pipi kekasihnya. "Aku lebih kangen kamu, sih."

Prince Jean tergelak. "Aduh, aku sedang digombali."

Mobil berhenti di taman yang cukup sepi, dua pengawal tetap di tempat untuk menjaga mobil sedangkan yang lain mengikuti Claire Huang dan Prince Jean yang menjelajah pasar malam sambil berpelukan. Mereka bermain tembak balon berisi air dan kemampuan menembak Prince Jean sangat luar biasa, berhasil mencapai semua target dan mendapat hadiah boneka untuk Claire Huang.

"Ya Tuhan, rasanya seperti di drama-drama. Berjalan-jalan di pasar malam dengan kekasih dan mendapat hadiah boneka," ucap Claire Huang sambil terkikik gembira.

"Kalau kamu mau aku bisa mendapatkan boneka lain untukmu."

"Jangan, Sayang. Nanti pedagangnya bangkrut karena kamu terlalu lihai!"

Claire Huang membeli satu tusuk tanghulu strawberi dan menikmati berdua dengan Prince Jean. Selain itu juga membeli sebungkus keripik kentang serta satu gelas es krim. Prince Jean mengajak Claire Huang duduk di bangku kayu yang tak jauh dari tempat mobil terparkir untuk menikmati jajanan.

"Gimana? Jalan-jalan malam menyenangkan bukan?" tanya Prince Jean.

Claire Huang tidak menjawab karena mulutnya penuh makanan. Ia mengangguk antusias dan setelah susah payah menelan makanan, menjawab pertanyaan kekasihnya.

"Luar biasa menyenangkan, Sayang. Sepertinya kamu pernah datang kemari sebelumnya?"

Prince Jean enggan mengatakan di sini adalah tempat pertemuan rahasia antara dirinya dan Number X.

"Ini juga pertama kalinya aku datang kemari. Beberapa hari lalu nggak sengaja lewat sini dan lihat ada pasar malam. Terbersit untuk ngajak kamu datang pasti kamu suka."

Claire Huang mengacungkan dua jempol. "Your Highness memang best."

Prince Jean mengamati kekasihnya yang makan es cream, tidak tahan untuk mendekat dan mengecup bibirnya. Tidak peduli kalau ada pengawal di sekitar mereka, ia mencium Claire Huang sepenuh hati. Merasakan sensasi dingin dan manis dari bibir Claire Huang yang bercita rasa es cream strawberry.

"Bibirmu lembut," bisiknya parau.

"Bibirmu juga sama Your Highness."

Segala gundah dalam dada Claire Huang menguap seiring dengan pelukan dan ciuman Prince Jean. Ia menyimpan semua pertanyaan tentang Prince Jean yang menghilang selama nyaris satu bulan ini. Ingin mendapatkan penjelasan apa yang terjadi. Alih-alih melontarkan

pertanyaan Claire Huang memilih untuk menikmati kemesraan bersama kekasihnya.

Sepulang dari pasar malam Prince Jean tidak mengantarnya pulang melainkan membawanya ke rumah peristirahatan pribadi. Di sana mereka bercinta dengan penuh gairah sepanjang malam, menumpahkan kerinduan karena tidak bertemu cukup lama.

"Aku mendengar kalau kamu sukses membuat para tamu dan mamaku terkesan dengan tarianmu. Sayang, kamu hebat," puji Prince Jean dengan bibir mengecupi tubuh Claire Huang yang telanjang.

"Kamu tahu soal jamuan, Your Highness?"

"Tidak ada yang aku tidak tahu di istana, terlebih tentang kamu dan Raphael."

"Begini rupanya, aku pikir sudah dilupakan."

"Bagaimana mungkin aku melupakanmu kalau aku selalu tergila-gila padamu?"

Saat Prince Jean menyatukan tubuh dengan Claire Huang, erangan panjang keluar dari bibir keduanya. Mereka berpacu dengan gairah, saling mencumbu dan mengecup tanpa henti. Claire Huang ingin memeluk dan memiliki tubuh kokoh yang sedang keluar masuk di tubuhnya untuk selama-lamanya.

Mereka bercinta dua kali sebelum akhirnya terlelap dalam posisi berpelukan. Pagi buta saat matahari belum muncul Claire Huang diantar ke paviliun. Kata-kata perpisahan dari kekasihnya membuatnya tertegun.

"Claire, aku selalu mencintaimu dari awal bertemu sampai sekarang perasaan itu tidak pernah berubah, malah makin menjadi karena keberadaan anak kita. Sayangnya tidak semua perasaan harus berbalas, tidak semua hubungan memiliki akhir yang indah."

"Maksud Your Highness apa?"

Pertanyaan Claire Huang tidak dijawab, Prince Jean memeluk erat dan menggumamkan kata maaf berkali-kali hingga membuat kebingungan makin menjadi. Prince Jean tidak menjawab saat Claire Huang bertanya kapan bisa bertemu lagi, hanya mengecup bibit dengan lembut sebelum meninggalkan paviliun.

Pertemuan penuh gairah menimbulkan banyak tanda tanya dalam diri Claire Huang. Sikap Prince Jean yang misterius menambah keresahannya. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Putera Mahkota? Claire Huang hanya bisa bertanya dalam hati karena yakin tidak seorang pun mengerti kegundahannya.

Dua hari kemudian terjadi huru hara yang membuat Claire Huang lemas. Selepas makan malam Kania memberitahunya untuk menonton acara di televisi, ia menolak tapi dipaksa.

"Kamu harus nonton, ini penting sekali!"

"Memangnya ada apa?"

"Prince Jean mengadakan konferensi pers. Geno mengirim pesan agar kita berdua menonton. Claire, apa pun yang terjadi kamu harus siap."

Claire Huang mengganggu, membiarkan Kania menyalakan televisi. Ia duduk di sofa dengan pandangan tertuju ke layar yang kini menyala. Banyak wartawan yang menunggu di ruang konferensi. Prince Jean muncul dalam balutan jas malam, berdiri di podium dengan mikropone terarah padanya.

"Selamat malam semua. Saya sengaja mengajak para wartawan yang terhormat berkumpul di istana untuk mengumumkan dua hal penting. Pertama soal sengketa tanah adat antar suku sudah berhasil didamaikan oleh pihak istana. Dengan ini masalah sumber daya alam yang dimiliki oleh tanah adat akan dikelola bersama di bawah pengawasan istana."

Prince Jean menjeda perkataan, menatap lurus tanpa ekspresi saat membacakan pengumuman kedua.

“Selanjutnya saya ingin mengumumkan pernikahan saya dengan Lady Catalina akan dilangsungkan dalam dua bulan ke depan. Untuk hari, tanggal serta tempat berlangsungnya pernikahan akan dikonfirmasi segera dengan pihak sekretaris istana. Sekian dan terima kasih.”

Claire Huang terduduk lemas di sofa, pandangannya buram dan layu oleh air mata yang menggenang di pelupuk. Sekarang ia mengerti kenapa Prince Jean mengucapkan permintaan maaf, rupanya keputusan akan menikah dengan Catalina telah dibuat. Hati Claire Huang pedih dan patah oleh kenyataan yang menghantam.

Bab 71

Malam ini Prince Jean akan melakukan sesuatu hal yang penting dan akan mengubah hidupnya. Tidak hanya itu, hal penting ini juga akan melukai Claire Huang dengan sangat tajam dan menyayat. Tidak bisa dihindari, ia sendiri juga tidak berdaya untuk keluar dari situasi yang rumit dan membuatnya muak. Catalina kelewat berani dalam bertindak, mau tidak mau ia harus menahan diri untuk sabar dan mengalah.

Prince Jean duduk di mobil yang terparkir di basement sebuah mall. Ia sibuk membaca berita saat pintu depan mobilnya terbuka dan laki-laki berpakaian hitam duduk di depan. Tidak ada orang lain di sini, hanya mereka berdua bicara empat mata.

"Your Highness."

"Number X, dapat sesuatu untukku?"

"Saya meminta bantuan pada teman yang punya jaringan mata-mata dan juga pencuri kelas kakap. Saat ini teman saya itu sedang di penjara dan ternyata punya cerita menarik tentang tunangan Your Highness."

Prince Jean duduk tegak. "Cerita tentang Catalina?"

"Benar sekali, bukan hanya tentang Catalina tapi juga ayahnya Sir Audero."

"Menyangkut masalah pribadi atau politik?"

"Keduanya Your Highness. Saya sedang melakukan penyelidikan lebih lanjut. Membutuhkan waktu agak lama karena rahasia itu telah terkubur bertahun-tahun lamanya."

"Baiklah, aku percayakan padamu penyelidikan ini. Bagaimana dengan kebakaran di pertanian milik keluarga Claire?"

"Dari yang saya temukan memang ada indikasi kesalahan Claire sebagai pemicu kebakaran. Di balik itu ada seseorang yang sengaja merancang kebakaran terjadi."

"Siapa? Kelurga Kendra?"

"Bukan, mereka hanya sekumpulan orang bodoh dan pemalas. Ada seorang laki-laki yang berhasil menyelamatkan Claire malam itu. Saya sedang mencari keberadaannya karena yakin kalau laki-laki itu menyimpan rahasia."

Prince Jean mengangguk puas, penyelidikan Number X membuatnya mengetahui banyak hal. Memang terlihat hanya di permukaan saja tapi semakin jauh ditelusuri maka banyak rahasia akan terkuak, bukan hanya soal kebakaran pertanian

Claire Huang tapi juga soal Catalina. Ia penasaran rahasia apa yang disembunyikan Catalina dan ayahnya.

"Ngomong-ngomong kau begitu jago dalam mencari informasi. Kenapa tidak menjadi detektif swasta alih-alih seorang pembunuh bayaran?"

Number X tersenyum simpul. "Yang melakukan penyelidikan bukan saya tapi teman."

"Ah, tetap saja kalian hebat X. Apa kamu tidak berminat pensiun dan kerja untukku? Bagaimana kalau aku tawarkan gaji yang besar untukmu? Dengan begitu kamu tidak perlu lagi mempertaruhkan nyawa saat bekerja."

"Your Highness, di dunia ini semua pekerjaan mengandung resiko. Siapa yang menjamin seorang koki akan selamat dari ledakan kompor atau seorang pilot bisa menghindari pesawat yang jatuh? Begitu pun pekerjaanku tapi terima kasih untuk tawarannya."

"Alasanmu bisa aku terima. Uang sudah aku transfer ke rekeningmu."

"Terima kasih."

Number X membuka pintu mobil lalu pergi tanpa berpamitan dan menghilang di parkir. Prince Jean yakin kalau ada orang yang menelusuri

jejak Number X tidak akan mendapatkan apa pun. Identitas laki-laki itu sangat tersembunyi dan mudah sekali baginya menghilang di suatu tempat bahkan keramaian sekalipun.

Kalau ada orang yang bisa mengimbangi kehebatan Number X dalam mencari informasi serta menghilangkan nyawa orang itu adalah Killian De Marco. Sayangnya semenjak menikah dan punya anak, Killian De Marco tidak lagi mengambil pekerjaan yang berbahaya. Laki-laki itu sudah hidup tenang bersama keluarga dan menyerahkan urusan pekerjaan pada anak buahnya.

Setelah bertemu dengan Number X, Prince Jean meminta kembali ke istana. Waktunya tiba untuk mengumumkan kabar penting pada media. Sebuah kabar yang merupakan taruhan nama baik serta masa depan. Pengumuman yang akan membuat Claire Huang membencinya. Ia tidak mau melakukan ini tapi harus karena demi kekasihnya.

"Your Highness, Her Royal Queen menunggu di ruang kerja."

Pengawal istana memberitahu saat Prince Jean keluar dari mobil. Ia mengangguk, melangkah cepat menuju ruang kerja dan mendapati Queen Asturias menunggunya. Melangkah cepat ke arah sang mama ia menggumamkan sapaan.

"Your Majesty, ada hal penting apa sampai datang kemari tanpa membuat janji?"

Queen Asturias melambai. "Kemarilah anakku, duduk di sampingku."

Prince Jean menghenyakkan diri di samping sang mama. "Ada masalah, Ma?"

"Banyak masalah terjadi tapi ini bukan tentang mama melainkan tentang kamu. Mama sudah mendengar kalau kamu mengumpulkan reporter untuk mengumumkan sesuatu yang penting. Apa benar kamu akan menikah dengan Lady Catalina?"

"Kami sudah bertunangan, Ma."

"Memang, tapi selama bertunangan aku tahu kamu tidak bahagia. Berkali-kali mengatakan ingin putus. Kenapa mendadak akan mengumumkan pernikahan?"

"Mama tidak suka? Aku pikir King dan Queen sangat mendukung pernikahanku?"

Queen Asturias mendesah, menepuk-nepuk lutut Prince Jean. Merasa waktu berlalu sangat cepat. Anak laki-laki tampan yang dulu begitu menggemaskan dan penurut, kini telah berubah menjadi orang dewasa yang seolah tidak punya pilihan lain. Hidup sebagai keluarga bangsawan

bukan hal mudah, hak untuk menentukan pilihan sangat terbatas dan harus mematuhi aturan istana.

Sering kali Queen Asturias berpikir kalau ketiga anaknya tidak terlalu bahagia menjalani hidup. Mereka sangat dikekang, diatur, serta diharuskan hidup sesuai dengan perintah. Termasuk soal cinta pun tidak punya kendali sendiri. Prince Jean terpaksa menerima pertunangan dengan Catalina demi keamanan negara. Isabella sampai sekarang tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki manapun karena semua yang mendekati hanya demi status sosial. Queen Asturias merasa sedih untuk anak-anaknya.

"Mama minta maaf kalau kamu pikir begitu. Sejujurnya kalau diminta memilih, mama ingin kamu punya masa depan sendiri dan menikah dengan perempuan manapun yang kamu mau. Sayangnya statusmu sebagai putera mahkota tidak bisa membuatmu bebas menentukan pilihan, Sayang."

Prince Jean menyandarkan kepalanya di bahu sang mama. Ingin sedikit bersandar dan menumpahkan beban di dada.

"Aku tahu, Ma. Aku hanya sedih membayangkan betapa hancurnya perasaan Claire."

"Mama juga sama. Selama beberapa bulan ini mama memperhatikan bagaimana kehidupan Claire dan anakmu. Mereka hidup damai di istana meski terkurung aturan. Claire belajar dengan giat dan tidak pernah mengeluh, ingin menjadi kekasih yang setara denganmu. Perasaannya sudah pasti hancur karena kamu menikah."

"Ma, aku tetap mencintai Claire."

"Dia layak kamu cintai."

"Kalau boleh memilih aku tidak ingin menikahi perempuan selain Claire."

"Sayangnya kamu tidak punya pilihan itu kecuali Claire mau dijadikan selir dan itu hal yang tidak adil untuknya. Mau tidak mau kamu harus menentukan pilihan dan Claire berhak menerima atau menolak pilihanmu."

Ibu dan anak, duduk bersampingan hati dipenuhi rasa muram. Bicara lirih dari hati ke hati dan saling menguatkan. Setelah ibunya pergi, Prince Jean berjalan ke ruang pers di mana para wartawan sudah menunggunya. Dalam hati meminta maaf pada Claire Huang sebelum membacakan keputusannya.

""Selamat malam semua. Saya sengaja mengajak para wartawan yang terhormat

berkumpul di istana untuk mengumumkan dua hal penting. Pertama soal sengketa tanah adat antar suku sudah berhasil didamaikan oleh pihak istana. Dengan ini masalah sumber daya alam yang dimiliki oleh tanah adat akan dikelola bersama di bawah pengawasan istana.”

Prince Jean terdiam sesaat, mengamati para wartawan yang sigap dengan alat peremkam serta kamera terarah padanya. Hal penting sebentar lagi diumumkan, ia menguatkan diri dengan pandangan lurus serta wajah tanpa ekspresi saat membacakan pengumuman kedua.

“Selanjutnya saya ingin mengumumkan pernikahan saya dengan Lady Catalina akan dilangsungkan dalam dua bulan ke depan. Untuk hari, tanggal serta tempat berlangsungnya pernikahan akan dikonfirmasi segera dengan pihak sekretaris istana. Sekian dan terima kasih.”

Mengabaikan riuh rendah pertanyaan para wartawan, Prince Jean membalikan tubuh dan bergegas kembali ke paviliunnya. Ponsel asisten dan ajudannya tidak berhenti berdering, semua orang ingin tahu kebenaran dari kata-katanya. Saat ini Catalina pasti sedang tertawa gembira sedangkan Claire Huang bisa dipastikan menangis patah hati.

Claire Huang duduk termenung di kursi taman di bawah siraman lampu temaram. Malam cukup dingin dengan angin berembus agak kencang, menerbaskan debu serta daun yang berguguran. Aroma bunga menguar di udara, tidak terlalu kental tapi cukup untuk mengusik penciumannya.

Akhir-akhir ini ia sering bermimpi tentang masa lalu. Dirinya menerjang api dengan rasa panas seolah menjalar dari kepala hingga kaki. Terbangun dalam kondisi tubuh basah oleh keringat dan merindukan keluarganya. Claire Huang bahkan kembali mengingat tentang kedua kakaknya yang suka menggodanya tapi di saat tertentu juga sangat menyayangnya.

"Claire, jangan nangis. Kalau nangis terus nanti hilang cantiknya!"

Kakak tertua bernama Chris, sangat tampan dengan mata sipit serta tubuh tinggi yang mengesankan. Begitu lembut, baik, serta sangat menyayangnya. Berbeda dengan kakak kedua yang bernama Chandra, sedikit usil dan suka menggodanya tapi di balik sikapnya yang jahil tersimpan kasih sayang yang besar untuknya. Pernah satu kali Chandra memukuli anak laki-laki di

kelasnya karena mengganggu Claire Huang hingga menangis.

“Mama, Papa, Kak Chris, Kak Chandra, apa kalian bersama di surga?” bisik Claire Huang di antara desir angin, dengan suara tercekat karena kesedihan. Semenjak melahirkan Raphael, ia berusaha untuk tidak terlalu sering mengingat keluarganya. Karena setiap kali benaknya dipenuhi masa lalu maka kesedihan akan mengalir dalam dada dan takutnya mempengaruhi tumbuh kembang Raphael. Namun sekarang ini ia sedang bersedih dan jiwanya mendadak menjadi anak kecil lagi. “bagaimana rasanya berkumpul di surga bersama kalian?”

Claire Huang tidak ingin merasa sedih untuk apa yang telah terjadi. Pengumuman pernikahan Prince Jean dan Catalina semestinya bukan hal mengejutkan. Dari awal ia tahu kalau ini akan terjadi dan mestinya mempersiapkan diri. Saat Prince Jean menawarkan hubungan setelah identitas sebagai putera mahkota terbongkar, ia menolak dengan dalih demi menjaga perasaan Catalina. Mengerti kalau laki-laki yang cintainya adalah milik perempuan lain tapi kenapa tetap terasa sakit? Kenapa merasa bersedih untuk pernikahan yang sudah ditentukan?

"Claire?"

Panggilan lirih membuatnya mendongak. Claire Huang menghapus air mata dan berusaha tersenyum pada Isabella yang menghampiri.

"Your Highness belum tidur?"

Isabella mengangkat botol anggur dengan dua buah gelas. "Tidak bisa tidur. Sengaja datang untuk mengajakmu minum anggur."

Dua dayang mengangkat meja bulat ke depan kursi Claire Huang, diberi alas linen putih lalu Isabella meletakkan gelas dan botol anggur di atasnya. Sebelum pergi dayang menghidangkan setoples kacang almond panggang serta cemilan berupa cumi kering yang dipanggang dan disuwir.

"Cheers!"

Keduanya bersulang di udara dengan bibir mengulum senyum pahit. Isabella menatap wajah Claire yang bengkak karena air mata.

"Demi cinta yang sialan."

Anggur masuk ke tenggorokan Claire Huang, membuatnya mengernyit karena campuran alkohol dan rasa manis.

"Demi cinta yang sialan!"

Claire Huang menandakan gelas pertama lalu mengisi hingga penuh gelas kedua. Meraup kacang almond dan mengunyah sambil minum anggur.

"Aku tidak menangis, Isabella."

Isabella mengangkat bahu, sibuk menggigiti cumi kering yang terasa manis sedikit asin.

"Menangis juga nggak apa-apa. Manusiawi kalau kamu patah hati."

"Aku nggak patah hati, aku hanya merasa sangat bodoh!"

"Kamu tidak bodoh."

"Ya, aku bodoh! Jelas-jelas Putera Mahkota akan menikah dengan Lady Catalina. Tetap saja aku menangis. Kenapa harus menangi dua orang yang sudah bertunangan dan akan menikah?"

"Karena kamu mencintai kakakku."

Claire Huang menandakan gelas kedua lalu cegukan. "Huh, cinta yang sialan. Kenapa aku harus jatuh cinta?"

"Karena kamu hidup. Orang bilang semua yang hidup akan jatuh cinta."

"Kamu nggak jatuh cinta?"

"Aku?" Isabella mengibaskan rambutnya lalu tersenyum lebar. "Seorang princess sepertiku terlalu cantik, terlalu anggun untuk jatuh cinta dengan laki-laki biasa. Suatu saat aku akan jatuh cinta dengan laki-laki yang hebat dan kuat."

"Kau tidak takut bertemu cinta yang sialan?"

"Mungkin saja tapi itu resiko yang harus diambil. Saat kamu memutuskan untuk tetap mencintai kakakku meski tahu dia sudah bertunangan, bukankah artinya kamu siap dengan resikonya?"

Claire Huang mendesah lalu tertawa lirih, menengadahkan menatap bulan yang samar-samar di langit dan berteriak.

"Hei, bulan yang tinggi dan angkuh di langit! Kau jelas tahu aku jatuh cinta terlalu dalam! Kenapa kau tidak memperingatkanku? Dasar bulan jahat!"

"Kau mulai menyalahkan orang lain untuk perasaanmu, Claire?"

"Tidak, aku hanya menyadari kebodohanku. Isabella, patah hati itu rasanya tidak menyenangkan. Sakitt, sesaak, dan membuat mual."

Isabella merangkul bahu Claire Huang, menyandarkan kepalanya di lekukan leher. Ia datang untuk menghibur Claire Huang tapi justru terjebak di kesedihan yang sama.

"Aku tahu kakakku salah tapi aku ingin kamu tetap mempercayainya."

Claire Huang mendesah, mengusap rambut Isabella yang berada di bahunya. "Mempercayai seperti apa lagi? Aku selalu menyerahkan hatiku untuknya dan tetap saja rasa sakit yang aku terima."

"Kakakku tidak mungkin melakukan tindakan ekstrim di luar perencanaan. Aku tahu dia sangat mencintaimu jadi tidak mungkin menyakitimu. Pasti ada sesuatu yang sedang disembunyikannya. Claire, kamu harus berlapang dada dan jangan mengutuknya. Kakakku pasti sangat menderita."

Claire Huang meraih gelas yang telah terisi penuh lalu meneguknya. "Aku pun sangat menderita. Cinta sialan ini benar-benar membuatku menderita."

"Jangan menangis, Claire."

"Aku tidak menangis," jawab Claire Huang sambil terisak.

"Yaa, kamu menangis. Kenapa menangis kakakku?"

"Aku nggak tahuu!"

Keduanya berdebat, setengah menangis lalu tertawa. Dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Claire Huang bangkit untuk menari balet dan ambruk ke kursi dengan tubuh lemas. Isabella mengerang karena mabuk, ,mengeluh kepala pusing. Claire Huang memeluknya dan saling bersandar di kursi taman lalu tertidur bersamaan.

Bab 72

Prince Jean melangkah dari balik bayang-bayang bunga menuju kursi panjang di mana adik dan kekasihnya tertidur berpelukan. Ia mengamati keduanya lalu menghela napas panjang. Merapikan rok Isabella yang sedikit tersikap lalu membelai rambut Claire Huang., Tidak ada yang sadar akan kehadirannya yang diam-diam.

"Jira!"

"Hamba di sini, Your Highness!" Jira muncul dalam seragam hitam.

"Hadra!"

"Hadir, Your Highness!" Hadra berdiri di samping Jira.

"Kalian berdua antar adikku kembali ke paviliun."

"Baik Your Highness."

Beberapa dayang serta pengawal Isabella ikut membantu Jira saat mengangkat tubuh Isabella menuju mobil. Tiga mobil berjalan beriringan meninggalkan paviliun.

"Geno!"

"Your Highness."

"Kamu tahu siapa saja mata-mata yang ada di paviliun ini?"

Geno mengganggu tanpa kata.

“Saatnya untuk menyingkirkan mereka, sisakan orang dari mamaku. Singkirkan mata-mata yang lain. Kamu tahu harus bagaimana melakukannya.”

“Baik, saya akan lakukan segera.”

Prince Jean menekuk lutut lalu mengangkat tubuh Claire Huang yang lemas. Geno membantunya membuka pintu dengan Kania telah menunggu di ruang tamu. Keduanya mengikuti Prince Jean membawa Claire Huang ke lantai dua dan merebahkan di ranjang.

“Basuh wajahnya dan ganti pakaiannya, Kania. Aku menunggu di depan pintu.”

Kania menekuk lutut. “Baik, Your Highness.”

Selama menunggu Claire Huang dibersihkan, Prince Jean menengok anaknya yang tertidur lelap. Tersenyum membelai rambut yang pirang dengan wajah menggemaskan. Kalau bukan karena Catalina, ia sudah menikah dengan Claire Huang. Tinggal bersama dengan Raphael, menjalani hidup layaknya keluarga. Sayangnya semua tidak mudah dilakukan karena banyak rintangan.

“Sabar saja, Sayang. Papa sedang berusaha untuk menyatukan kamu dan mama sebagai satu

keluarga. Kelak kita bisa bersama dan tidak terpisah.”

Geno berbisik kalau Claire Huang telah berganti pakaian. Prince Jean meninggalkan anaknya menuju kamar Claire Huang.

“Kania, jangan bilang sama Claire kalau malam ini aku datang.”

Kania mengangguk. “Baik Your Highness.”

Prince Jean menutup pintu kamar, membuka sepatu lalu berbaring di samping Claire Huang yang terlelap. Menikmati kehalusan kulit serta harum rambut yang tergerai menutupi wajah. Ia mendesah, menyarukan wajah ke lekukan leher Claire Huang lalu memejam.

“Maafkan aku sudah membuatmu bersedih. Ini baru awal Claire. Selanjutnya akan lebih berat tapi aku janji akan memperbaiki setelah itu. Entah kapan, aku hanya bisa mengusahakan sesegera mungkin.”

Claire Huang mendadak terjaga, pandangannya lurus ke langit-langit lalu menggumam tidak jelas.

“Kemana perginya, sih?”

Prince Jean bertanya heran. “Siapa yang pergi?”

“Mereka. Katanya pergi sebentar kenapa nggak balik?”

"Siapa?"

"Ah, nggak tahu."

Prince Jean belum sempat bereaksi saat Claire Huang kembali memejam. Ia mengusap wajah yang lembab karena baru saja dibersihkan.

"Kamu mengobrol apa sama Isabella?"

"Banyak."

Di luar dugaan Claire Huang menyahut masih dengan mata terpejam. Kali ini membalikkan tubuh dan memunggungi Prince Jean. Tidak bergeming meski jari Prince Jean membelai lengannya yang telanjang.

"Sepertinya mengasyikkan? Tentang apa saja obrolan kamu dan Isabella?"

"Tentang cinta yang sialan!"

"Ah, menurut kalian cinta itu sialan?"

"Iya, cinta itu sialan karena bikin kesaaal. Bikin maraaaah, pokoknya sialan!"

"Kamu marah padaku, Claire?"

Tidak ada jawaban kali ini sepertinya Claire Huang kembali terlelap. Prince Jean tahu kekasihnya tidak punya hak untuk menolak rencananya untuk menikahi Catalina. Sedari awal bahkan memintanya

untuk tetap melanjutkan pertunangan dengan alasan untuk kebaikan kerajaan. Memilih untuk menyembunyikan kesedihannya tapi tak urung merasa terluka. Prince Jean tidak dapat membayangkan apa yang akan dialami oleh Claire Huang kalau dirinya benar menikah.

"Tidurlah yang lelap, aku di sini bersamamu. Biarkan cinta sialan itu menghilang esok hari. Padahal akulah penyebab cinta sialanmu, Claire!"

Prince Jean menghela napas panjang dan meletakkan kepala Claire Huang di lengannya. Menyibak rambut yang menutupi wajah lalu mengecup bibirnya. Aroma anggur masih tercium kuat dari bibir yang setengah membuka.

"Kamu cantik sekali, Sayang. Aku jatuh cinta bukan hanya pada kecantikanmu tapi juga jiwamu yang murni. I love you, Claire."

Prince Jean memutuskan untuk ikut memejam dengan otak dan tubuh dibuat sesantai mungkin. Terlalu banyak hal yang sedang dipikirkan dan ia pun lelah jiwa raga. Ia sudah meminta Geno untuk membangunkannya beberapa jam kemudian tapi saat ini ingin terlelah bersama kekasihnya.

★★

Kania terjaga di samping Geno. Duduk bersampingan di balkon lantai dua dengan dua gelas kopi panas serta cemilan berupa kacang pistachio satu toples penuh. Hanya kopi saja yang diteguk perlahan sementara kacang dibiarkan utuh di dalam toples. Kania ingin menikmati kesunyian malam bersama Geno yang akhir-akhir ini menjadi akrab dengannya. Di istana yang luas dan megah ini, Claire Huang tidak merasa bahagia padahal semua kebutuhan tercukupi. Terkurung oleh aturan yang tidak mudah untuk dilanggar meski berstatus kekasih pangeran. Nasib rakyat kecil, tidak bisa melakukan banyak hal meski memperjuangkan hati dan cinta.

"Apa yang kamu pikirkan?" Geno memecah kesunyian.

"Claire Huang."

"Ada apa dengan Nona Claire?"

Mendesah panjang, Kania bersandar di kursi dengan kaki berselonjor. "Hidupnya sedari kecil tidak mudah. Kebakaran yang membuat keluarganya meninggal, tinggal bersama keluarga bibinya yang brengsek dan nyaris dijual oleh mereka kalau saja tidak bertemu Prince Jean. Setelah mereka berpisah, Claire berjuang untuk tetap hidup dengan anak dalam kandungan. Kini

setelah menemukan cintanya dipaksa untuk menunduk dan kalah. Semua karena aku, kalau saja aku tidak buta karena cinta maka Claire tidak akan menderita seperti sekarang.”

Geno melirik Kania yang bicara dengan wajah muram. Menyesap kopi panas di gelasanya tanpa kata. Merasa senang karena Kania menemaninya saat menunggu Prince Jean. Siapa sangka malah mendengar cerita yang di luar dugaan.

“Katakan padaku, kenapa masalah Nona Claire menjadi tanggung jawabmu?”

“Kamu tahu reporter Morina? Orang yang pertama kali membuka rahasia Claire?”

“Tidak pernah bertemu langsung tapi, ya, aku tahu soal dia.”

Kania tersenyum kecut lalu menghela napas panjang. Enggan untuk bercerita pada Geno karena malu tapi ada beban di dada yang ingin diangkat. Barangkali bercerita membuat dadanya terasa ringan meski tidak membantu mengatasi masalah sahabatnya.

“Saat kerja di kementrian aku mengenal laki-laki, namanya Robertos yang merupakan asisten sang menteri. Sangat tampan, berwibawa dan cukup kaya dengan karir yang bagus. Aku jatuh

cinta padanya dan Robertos menerima cintaku. Kami berpacaran tanpa aku tahu kalau ternyata dia sudah menikah. Morina adalah istri Robertos.”

“Okee, kenapa masalah pribadimu menjadi pemicu penderitaan Nona Claire? Aku masih tidak paham.”

“Sebenarnya aku enggan mengatakannya tapi ada suatu hari di mana Robertos nyaris memperkosaku dan Morina memergoki. Alih-alih menyalahkan suaminya dia malah menargetkanku sebagai sasaran balas dendam. Mengulik semua kehidupanku dan menemukan tentang Claire lalu Raphael. Bisa dibilang, akulah penyebab semua masalah yang menimpa Claire!”

Geno tidak mengatakan apa pun, membiarkan Kania terdiam menunduk. Meski begitu dalam dadanya amarah terdengar bergemuruh dan menggelegar.

“Kamu tidak melaporkan masalah percobaan pemerkosaan itu?”

Kania menggeleng. “Percuma, karena sebelumnya kami memang pacaran jadi Robertos akan berkilah dengan mudah. Aku paham betul sifatnya yang manipulatif.”

“Tetap saja pemerkosaan itu kejahatan.”

"Claire juga memintaku membuat laporan polisi tapi aku menolak, terutama setelah Morina mengulik masa lalunya. Aku tidak mau menambah masalah. Claire sudah cukup menderita."

Geno berdecak tidak puas dengan sikap Kania yang menyerah dengan mudah tapi perlahan mencoba memahami. Memang tidak mudah bagi perempuan untuk melaporkan perihal pemerkosaan, bahkan polisi pun belum tentu percaya.

"Kania, apa kamu ingin membalas dendam pada Robertos? Ingin membuatnya menderita dan berdarah-darah?"

Kania menoleh cepat, bertanya dengan penuh harap. "Memangnya bisa?"

"Tentu saja. Mudah bagiku untuk memberi pelajaran manusia rendahan macam dia tapi, ya, itu dia, kamu mau nggak kerja sama? Karena ini menyangkut kamu."

Di luar dugaan Kania bertindak sangat berani dengan meraih jari Geno dan mencengkeramnya. Sedikit kesulitan melakukannya karena jari Geno yang lebar dan kokoh.

"Tentu saja aku mau, bahkan kalau kamu minta aku membayarpun aku sanggup!"

Geno terkekeh melihat antusiasme Kania.
"Tidak perlu membayar, kamu cukup mengambil libur di hari yang sama denganku. Selain itu aku perlu data Robertos secara lengkap. Sebelum kita memberinya pelajaran kita harus tahu seluk beluknya."

"Baiklah, aku akan mengirim semua informasi tentangnya dari alamat sampai nomor ponsel. Ya Tuhan, aku ingin sekali laki-laki itu mendapatkan ganjaran untuk perbuatannya. Gara-gara dia Morina jadi cemburu dan akhirnya Claire yang kena getahnya."

"Kania, tenang saja. Kamu dan aku akan membuat laki-laki itu tergeletak tak berdaya."

Kania mengangguk, terus menggenggam jadi Geno seolah sedang menguatkannya. Ini adalah harapan yang indah setelah sekian lama didera rasa bersalah. Ia yakin Geno adalah orang yang tepat untuk membantunya.

Bab 73

Catalina menerima banyak ucapan selamat dari para kerabat, sahabat, dan juga kenalan. Ponselnya tak henti berdering belum lagi yang mengirim pesan di media sosial. Waktu dua bulan memang sangat mepet untuk mempersiapkan pernikahan tapi bukan tidak mungkin dilakukan. Sang papa juga tidak kalah gembira dengan keberhasilannya menekan Prince Jean untuk menikahnya secepat mungkin.

"Akhirnya kamu jadi calon permaisuri juga, Sayang. Papa dan Mama sangat bangga padamu!"

"Semua yang terjadi berkat dukungan Papa juga. Tanpa usaha Papa mendesak Prince Jean, aku tidak akan bisa seperti sekarang."

Sir Audero tergelak bahagia, memeluk anak perempuannya dengan penuh suka cita.

"Kamu tahu, Catalina. Pengumuman pernikahan oleh Prince Jean membuat saham perusahaan kita meroket. Selain itu banyak pejabat, duta besar, serta orang-orang berpengaruh ingin menjalin aliansi dengan papa. Kita akan memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya!"

"Kalau begitu aku layak mendapatkan hadiah?"

"Tentu saja. Kamu bisa memilih gaun pengantin dari butik manapun yang kamu suka. Tidak peduli seberapa mahal gaun itu, papa akan membelinya untukmu!"

"Yeaay, terima kasih Papa! Oh ya, tentang temanku yang aku bilang Papa itu gimana?"

"Si reporter?"

"Iya, dia. Morina banyak membantuku soal Prince Jean, Papa."

"Papa sudah bicara dengannya dan setuju dengan apa yang dia minta. Tidak ada ruginya bersekutu dengan reporter licik dengan segudang koneksi."

Satu masalah besar terselesaikan setelah keinginan Morina untuk duduk di dewan pers nasional tercapai. Sebuah kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Morina bekerja sesuai dengan permintaannya dan yang dilakukan Catalina adalah membalas usahanya dengan baik.

Setelah waktu pernikahan ditentukan Catalina menghubungi beberapa designer terkenal, tadinya mengira akan kesulitan menemukan orang yang cocok untuk mengerjakan gaunnya mengingat waktu yang tidak banyak tersisa. Di luar dugaan semua yang dihubungi menyatakan sanggup.

Catalina tidak dapat menahan seringai bahagia. Ponselnya berdering, tanpa pikir panjang mengangkanya.

"Morina, apa kabar?"

"Lady Catalina, selamat untuk pernikahannya."

"Terima kasih, aku tidak akan lupa jasmu."

"Saya juga ingin mengatakan hal yang sama."

"Papaku sudah bicara denganmu?"

"Sudah, kami berencana untuk rapat dewan pers minggu depan."

"Oke, apa yang kamu minta sudah aku berikan. Jangan lupakan janjimu untuk terus membantuku."

"Tenang saja My Lady, orang-orang bodoh itu sangat mudah disuap dengan uang. Lihat sendiri apa yang mereka katakan di media, mampu membuat Prince Jean menyerah bukan?"

"Sangat efektif, aku suka sekali. Kamu akan jadi tamu VIP-ku saat menikah nanti."

"Dengan senang hati My Lady."

Morina menutup panggilan, Catalina tersenyum ceria berjalan keluar dari rumah dengan niat pergi ke butik designer. Hari ini ia akan mencari gaun yang cocok dan tidak akan berhenti sampai

mendapatkannya. Pernikahan dengan anggota keluarga kerajaan adalah hal yang penting, ia tidak ingin memermalukan Prince Jean dengan memakai gaun yang biasa saja. Satu pesan masuk ke nomornya dan membuatnya mengernyit.

"Catalina, jangan harap kau bisa bersenang-senang di atas penderitaan kami!"

Catalina mendesah lalu menutup ponsel, tidak perlu menedulkan pesan dari nomor tidak dikenal. Saat ini namanya menjadi perbincangan seluruh kerajaan karena rencana pernikahan dengan Prince Jean. Sudah pasti banyak orang yang berniat menipunya dan ia tidak akan masuk dalam perangkap mereka.

**

Selama beberapa hari berikutnya Claire Huang masih tidak sadar dengan apa yang terjadi saat dirinya dan Isabella mabuk. Ia hanya ingat tentang anggur, kacang almond dan bernyanyi bersama Isabella, setelah itu otaknya buram dan tidak mengingat apa pun. Keesokan paginya ia bertanya pada Kania siapa yang membawa ke kamar.

"Aku dibantu sama dayang. Aku juga yang gantiin baju kamu."

Bukan Claire Huang tidak percaya perkataan sahabatnya tapi samar-samar di otaknya mengingat satu bayangan laki-laki yang mendekapnya saat tidur. Claire Huang merasa kalau dirinya sedang berhalusinasi.

"Sepertinya dayang di paviliun ini banyak berubah," gumam Claire Huang saat melihat tiga dayang baru yang memberi salam padanya sebelum bekerja. "Tiga ini aku belum pernah lihat."

"Memang, yang sebelumnya dipindahkan ke tempat lain. Terus terang aku senang mereka pindah."

Claire Huang menoleh pada sahabatnya. "Kenapa? Mereka bikin masalah sama kamu?"

"Bukan sama aku tapi mereka memata-mataimu. Beberapa kali kepergok sama aku sedang nguping kalau kamu lagi telepon atau sedang ngobrol sama Raphael."

"Astagaa, begitu rupanya. Suruhan siapa mereka?"

"Aku belum sempat mencari tahu sudah dipindah. Sepertinya Prince Jean yang memberi perintah untuk mereka pindah ke bagian lain."

Claire Huang tidak heran kalau kekasihnya tahu masalah di paviliun ini, terbukti beberapa kali

melindunginya dan Raphael meski diam-diam. Apa pun kondisinya Prince Jean tidak akan membiarkannya sendirian tanpa pengawasan bahkan setelah rencana pernikahan diumumkan.

Sudah beberapa hari mereka tidak bertemu, kali ini Claire Huang tidak lagi menunggu. Ia sudah tahu apa yang terjadi dan tidak semestinya laki-laki yang akan menikah menemui perempuan lain terutama mantan kekasih.

Mereka tidak bisa dibilang mantan karena belum ada kata putus, tetap saja bagi Claire Huang hubungannya dengan Putera Mahkota hanya bagian dari masa lalu. Entah apa yang akan terjadi dengan dirinya kalau Prince Jean menikah, bisa jadi ia akan terusir dari sini. Hal yang semestinya dilakukan oleh Catalina. Ia sudah berhenti menangisi hubungannya yang kandas tapi kesedihan tetap mengendap dan tidak mau pergi.

"Claire, si pembawa masalah datang. Cepat sambut dia!"

Kania berucap panik di dekat pintu, menunjuk teras paviliun. Claire Huang mendongak dari tempatnya duduk.

"Siapa yang datang?"

"Duchess Lucia Wansen.

"Astagaa! Ada apa lagi ini?"

"Nggak tahu, buruan temui dia sebelum mengacak-acak paviliun kita."

Dengan enggan Claire Huang bangkit dari sofa dan bergegas menuju ke taman untuk menyambut Duchess Lucia Wansen. Mengeluh dalam hati karena untuk patah hatipun ia tidak diberi waktu dan kesempatan. Perempuan ini selalu punya cara untuk menambah luka dalam dada. Duchess Lucia Wansen baru saja memasuki pintu gerbang saat Claire Huang menyongsongnya. Menekuk lutut untuk memberi salam.

"Selamat siang Your Grace."

Duchess Lucia Wansen menyipit, menatap Claire Huang tanpa kata. Wajahnya yang bulat diberi riasan tipis meski begitu tidak bisa menyembunyikan kekesalan dan marah. Tersenyum kecil dengan tangan bersedekap, pandangannya berubah menjadi penuh ejekan.

"Bagaimana rasanya ditinggal menikah? Patah hati? Menangis sehari-hari?"

Claire Huang meneguk ludah dan memilih untuk tidak menjawab. Perempuan ini sedang mencari gara-gara dengannya. Ia benci dengan asisten yang membawa besi panjang, berharap perempuan

menakutkan itu tidak pernah muncul lagi di hadapannya. Saat ini si asisten berdiri mengancam dengan besi di tangan, seolah-olah ingin memukul kapanpun diperintah.

"Keponakanku akhirnya sadar juga untuk memilih pasangan yang benar. Dibandingkan dengan Lady Catalina kau jelas bukan siapa-siapa. Ibarat bumi dan langit, kau hanya butiran debu yang tidak berarti. Semestinya kamu tahu diri untuk pergi sejauh mungkin tanpa diperintah. Kenapa masih di sini, hah!"

Sekali lagi Claire Huang memilih untuk diam karena apa pun jawabannya tidak akan pernah memuaskan Duchess Lucia Wansen.

"Kamu pasti ingin bilang demi anak, bukan? Raphael akan baik-baik saja di sini tanpa kamu. Banyak yang akan mengasuhnya terutama nanti kalau Lady Catalina sudah menjadi ibunya. Lambat laun anak itu pasti melupakanmu. Saranku sebelum semuanya terlambat harusnya kau minggat dulu!"

Melihat Claire Huang hanya diam, Duchess Lucia Wansen mulai jengkel. Tadinya ia mengharap perlawanan dengan begitu punya alasan untuk marah dan mengusir tapi ternyata Claire Huang memilih untuk diam.

"Satu hal penting yang ingin aku tanyakan padamu, kenapa kau memindahkan tugas dayang tanpa pemberitahuan ke pihak rumah tangga istana? Memangnyanya punya hak apa kau untuk mengatur mereka?"

Belum sempat Claire Huang menjawab, Kania setengah berlari mendatangi dan menekuk lutut.

"Salam Your Grace, untuk dayang yang dipindahkan Nona Claire tidak tahu menahu."

Duchees Lucia Wansen menatap Kania dengan enggan. "Siapa kau?"

"Hamba adalah asisten pribadi Princess Isabella, ditugaskan di paviliun ini untuk mengasuh Raphael dan mengatur keuangan."

Si asisten yang membawa besi berbisik pada Duchess Lucian Wansen. Entah apa yang dikatakannya karena membuat si Duchess terlihat makin marah.

"Rupanya kau teman si Claire ini? Pantas saja kalian berdua sama-sama kurang ajar. Bisa-bisanya memindahkan tugas dayang tanpa ijin dariku? Berani sekali kalian! Beri mereka hukuman karena sudah berani menentangku!"

Dengan wajah menunjukkan kegembiraan yang tidak pantas, si pembawa besi maju sambil

menyeringai. Claire Huang menghela napas panjang, meraih bahu Kania dan mendorongnya.

"Mundur, biar aku yang terima hukuman. Paviliun ini tanggung jawabku."

Kania menggeleng. "Nggak! Biar aku saja, apa kata His Highness kalau kamu terluka."

"Nggak ada lagi hubungan sama Prince Jean. Mundur, Kania!"

Perdebatan keduanya terputus saat terdengar suara teriakan dari gerbang, Jira menyerbu masuk dan berkata panik.

"Burung peliharaan istana lepas. Awaaas! Merunduk semua, bahaya!"

Tidak ada yang tahu dari mana datangnya kawanan burung yang mendadak menyerbu ke arah taman. Claire Huang menunduk bersama dengan Kania dan naas si pembawa besi tidak sempat melakukannya. Perempuan itu memekik, berusaha mengusir burung-burung yang mematuknya dengan besi tapi makin diusir makin ganas burung berterbangan di sekitarnya.

Jira melewati Duchess Lucia Wansen yang berteriak marah dengan seekor burung berusaha mematuknya. Beberapa dayang mengusir makluk

itu dengan susah payah karena burung yang lain berhasil mematuk kepala si Duchess.

“Aaah, usir makhluk sialan iniii!”

Jira meraih lengan Claire Huang dan Kania lalu menyeretnya masuk ke dalam paviliun dan menutup pintu, bergegas kembali ke arah luar gerbang dan bersiul pendek. Anehnya saat mendengar siulan Jira, burung-burung itu melepaskan mangsa dan mengepakkan sayap lalu terbang tinggi.

Claire Huang terbelalak dari balik kaca saat melihat penampilan Duchess Lucia Wansen yang acak-acakan dan sedang mengamuk pada para dayang yang dianggap tidak becus menolongnya. Lebih tragis lagi si asisten pembawa besi, bukan hanya rambutnya yang acak-acakan tapi kulit wajah dan bahunya robek karena cakaran dan patukan, Claire Huang tidak dapat menahan kebingungan bercampur tanya tentang kedatangan burung yang mendadak dan seakan sedang membantunya.

“Milik siapa burung-burung itu?”

Pertanyaan Claire Huang tidak terjawab, diam di tempat mengamati rombongan Duchess Lucia Wansen yang acak-acakan meninggalkan paviliun.

Bab 74

Prince Jean duduk menyilangkan kaki di kursi tinggi, membaca laporan tentang bencana alam berupa tanah longsor di area pegunungan yang didiami satu suku. Ia berencana untuk meninjau setelah situasi pastinya didapat. Ia tidak mengalihkan pandangan saat Jira mendekat.

"Salam Your Highness, tugas sudah selesai."

"Bibi tidak tahu siapa pemilik burung-burung itu?"

"Sejauh ini beliau tidak bertanya tapi kemungkinan akan menyelidiki."

"Biarkan saja, yang penting kau kembalikan burung-burung itu pada pemiliknya."

"Sudah hamba kerjakan Your Highness. Saat ini burung-burung itu sudah diangkut keluar istana."

Prince Jean menutup laporan. "Bagus, Jira. Sekarang aku memerintahkanmu untuk ikut adikku berkunjung ke beberapa panti asuhan. Seminggu ini sebaiknya kau tidak kembali dulu ke paviliun Claire. Biar Hadra mengatur orang lain di sana."

Jira mengangguk lalu mengundurkan diri dan bergegas ke paviliun Isabella. Prince Jean mendesah lalu menggelengkan kepala mendengar laporan apa

yang terjadi di paviliun Claire Huang. Tidak mengerti dengan jalan pikiran sang bibi yang ingin sekali menyiksa kekasihnya. Padahal tidak ada masalah pribadi antara mereka tapi dendam itu selalu ada dalam diri Duchess Lucia Wansen.

Saat tahu kalau bibinya akan mengunjungi Claire Huang, ia segera membuat rencana dengan anak buahnya bagaimana caranya menyelamatkan kekasihnya. Tidak boleh terang-terangan atau akan memicu perselisihan terbuka. Mau tidak mau memanfaatkan kecerdikan Jira, kebetulan sekelompok burung akan dikeluarkan dari istana untuk dan akan dipelihara taman koservasi.

Setelah kejadian hari ini ia yakin bibinya akan menyelidiki, bisa jadi melibatkan Vicente serta Duke Alonso Wansen. Ia enggan berurusan dengan mereka, memilih untuk menghindari sejauh mungkin. Untuk sementara tidak mendatangi paviliun Claire Huang.

"Geno, kamu berencana libur besok?"

"Benar Your Highness."

"Baiklah, aku tidak akan kemana-mana saat kamu libur. Sudah saatnya aku melanjutkan pelajaran sastra yang tertunda."

"Terima kasih Your Highness."

Prince Jean berencana bermain dengan anaknya selama seharian penuh. Ia ingin mengajak Claire Huang tapi tidak yakin kalau kekasihnya mau. Setelah pengumuman pernikahan ia tidak lagi mendapat pesan dari Claire Huang dan membuat hari-harinya terasa sepi.

Keesokan harinya ia memerintahkan Geno menjemput Raphael sebelum libur. Ia mengajak anaknya ke kediaman pribadi, berencana untuk bermain seharian penuh tanpa gangguan. Hal yang sangat jarang terjadi mengingat kesibukannya yang padat.

**

Geno mengeluarkan ipad dari tas dan menyorongkan pada Kania. Keduanya duduk di lobi hotel yang letaknya tidak jauh dari kementrian. Di hari libur lobi hotel terlihat lebih ramai dari biasanya. Banyak tamu yang berlalu lalang, beberapa chek in dan ada pula yang sengaja berkunjung ke lounge untuk minum maupun bersantap siang.

Sesuai kesepakatan, hari ini Geno mengajak Kania libur bersamaan. Keduanya sengaja datang kemari demi membalas perbuatan Robertos. Tidak ada yang tahu tentang rencana ini kecuali mereka berdua. Kania datang dengan penyamaran berupa

rambut pirang, make-up tebal serta gaun mini hitam yang menunjukkan seluruh tubuhnya. Geno berkali-kali mengalihkan pandangan dari dada yang menggoda saat menyadari betapa sexy tubuh Kania. Selama ini tidak terlihat karena memakai seragam.

“Lihat, apa benar ini Robertos?”

Robertos menggandeng seorang gadis muda memasuki hotel dan naik lewat lift lalu menghilang.

“Ya, ini benar Robertos. Tunggu, sepertinya aku kenal gadis yang dibawanya.” Kania memperbesar foto lalu terbelalak. “Ya Tuhan, gadis ini anak angkat si menteri. Bagaimana bisa Robertos mengajaknya berkencan? Usianya bahkan baru 19 tahun. Belum legal untuk berkencan dengan laki-laki tua seusianya!”

“Kamu yakin gadis ini anak angkat menteri?”

“Yakin tentu saja. Tunggu, sepertinya aku menyimpan foto Lusia.”

Kania membuka ponsel dan mengotak atik media sosialnya. Ada satu acara di mana dirinya berkumpul bersama seluruh staf dan juga keluarga menteri. Ia tersenyum, menunjukkan foto dirinya duduk di kursi dan tak jauh darinya ada Lusia yang sekarang menjadi kekasih Robertos.

"Lihat, ini Lusia."

Geno mencocokkan foto di ponsel Kania dengan miliknya lalu mencari kecocokan. "Seratus persen orang yang sama. Robertos mencari masalah."

"Mungkin dia merasa hidupnya terlalu damai karena istrinya sibuk mengobrol cerita. Tentang Claire. Bagaimana enaknya, Pak?"

Geno berpikir sesaat, mengamati orang yang berlalu lalang. Ia mengetik sesuatu di grup pengawal dan tak lama tiga orang memberi jawaban.

"Ada tiga orang yang bersedia membantu kita untuk menyelamatkan Lusia dan memberi pelajaran pada Robertos. Kania, kita tunggu mereka sebelum bergerak."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Geno tersenyum simpul, menyadari panggilan Kania padanya yang berubah-ubah. Kadang hanya nama saja, sering pula disertai panggilan hormat seperti 'Pak' apa pun itu menyenangkan bisa membantu Kania menyelesaikan masalah dan terhindar dari laki-laki promblematik.

"Kenapa perempuan mudah sekali jatuh cinta pada Robertos? Apa karena dia tampan?"

Pertanyaan Geno membuat Kania menggeleng dengan wajah muram. Tak hentinya menyesali masa lalu yang gelap bersama Robertos.

"Semestinya pertanyaannya tidak begitu. Apa yang digunakan Robertos untuk memikat kami? Kalau kamu mau tahu, selain wajahnya karena ucapannya yang manis merayu. Dia juga manipulatif, membuat kami terlena tanpa sadar. Jangankan Lusia yang masih bocah, aku saja kena dalam jebakannya."

"Jangan sedih, sebentar lagi kita akan ringkus laki-laki bajingan itu!"

"Aku nggak sedih, malah kesal dan marah karena gara-gara laki-laki itu Claire jadi kena masalah!"

"Aku bebaskan kamu marah sejadi-jadinya."

Keduanya menunggu dengan sabar hingga tiga lainnya datang. Kania tidak dapat menahan heran melihat teman-teman Geno, satu perempuan dan dua laki-laki. Mereka sudah bersiap dengan pakaian masing-masing. Geno mengajak Kania bergandengan tangan.

"Sayang, kita chek in untuk menuntaskan gairah kita."

Kata-kata Geno membuat Kania tercengang karena diucapkan dengan begitu santai. Tidak ada rasa malu padahal ada tiga teman lainnya. Rupanya itu bagian dari penyamaran. Geno menggunakan uang pribadinya untuk chek in hotel dengan begitu ada alasan untuk masuk ke lift.

Tiba di kamar mereka mulai merencanakan aksi. Dalam sekejap pakaian mereka diganti menjadi seragam pegawai hotel. Kania tidak tahu dari mana mereka mendapatkannya. Geno menggumamkan perintah dan juga memaparkan rencananya. Ketiga temannya sesekali memberi pendapat. Begitu diskusi selesai ketiganya telah menjadi orang lain, bukan lagi teman Geno melainkan karyawan hotel lengkap dengan nama serta seragam.

"Jalan sekarang!" perintah Geno.

Ketiganya keluar bergantian, Geno menatap jam menunggu beberapa menit. Tetap sabar tanpa mengobrol satu sama lain hingga ponsel Geno berdering.

"Kania, kita keluar sekarang!"

Kania mengangguk dengan dada berdebar, membiarkan Geno menggandengnya menuju kamar Robertos yang letaknya tepat di samping

kamar mereka. Pintu dalam keadaan sedikit terbuka, Kania menyerbu masuk dan terbelalak.

"Ampuni akuu, ampuuun!"

Robertos bersimpuh dalam keadaan telanjang bulat dan menangis di lantai. Ada darah menetes di wajah dan pelipis. Lusia menangis di atas ranjang dengan tubuh telanjang tertutup hingga ke dagu, saat melihat Kania matanya terbelalak.

"Kauu—"

"Diamlah Lusia! Laki-laki ini telah memanipulasimu. Bayangkan apa yang akan dilakukan Pak Menteri kalau anak angkat yang dicintainya tidur dengan laki-laki beristri!"

Robertos meneriakkan sumpah serapah saat melihat Kania. "Dasar jalang! Kau pelacur kurang ajar! Pasti semua ini karena ulahmuu!"

Kania menatap Geno dan melihat anggukan setuju. Ia tersenyum mengayunkan sepatunya yang berujung runcing hingga mengenai mulut Robertos. Tubuhnya hampir terjatuh tapi Geno berhasil menahannya dan menggantikan tendangan Kania. Robertos melolong karena wajahnya berdarah-darah.

"Kamu ingin bicara dengan bajingan ini?" tanya Geno dengan lengan menyangga bahu Kania.

Kania mengganggu. "Bolehkah?"

"Tentu saja."

Geno dan tiga orang lain berjaga sementara Kania membungkuk, meraih wajah Robertos yang berdarah dengan jijik. Cintanya sudah lama habis untuk laki-laki ini, karenanya tidak merasa sedih meski melihatnya berdarah, justru senang karena dendamnya terbalas.

"Laki-laki bajingan! Kau masih ingat saat nyaris memperkosaku di ruang kantor kepala bagian? Sampai sekarang aku selalu bergidik kalau ingat hari itu!"

Robertos menggeleng dan nyaris meludahi Kania kalau tidak ditendang oleh Geno.

"Apa yang terjadi hari ini terekam dengan baik. Bayangkan apa kata orang-orang kalau suami dari reporter terkenal yang juga asisten seorang menteri telah meniduri gadis di bawah umur."

"Dia yang mau," ucap Robertos sambil menunjuk Lusya yang menangis.

"Dia masih kecil, bodoh! Belum bisa membedakan mana buruk dan baik. Kau laki-laki tua keparat! Bukannya melindungi malah menghancurkannya."

Robertos meneguk ludah, menatap Kania dengan takut. "Apa maumu, aku yakin kau menginginkan sesuatu."

"Memang, aku akan merahasiakan ini dari publik dan mengantarkan Lusya pulang. Namamu akan tetap bersih dan sebagai gantinya, katakan pada istrimu untuk berhenti menyerang Claire Huang."

"Itu ti-dak mungkin. Mereka punya kontrak."

"Kontrak? Siapa dengan siapa?"

"Istriku dengan Lady Catalina. Morina tidak akan mau mendengarkan aku."

Mengesampingkan keterkejutannya, Kania memukuli pipi Robertos. "Kau harus usaha, Bodoh! Kecuali kalau ingin masuk penjara! Terserah apa pilihanmu, aku hanya mengikuti!"

Rekaman baik video maupun foto tersimpan dengan baik, Kania membantu Lusya memakai baju dan menasehatinya untuk tidak lagi main-main dengan laki-laki beristri karena dirinya sudah menjadi korban.

Sebelum meninggalkan Robertos di kamar, Kania berucap dingin padanya. "Kami tidak kompromi dengan laki-laki macam kamu! Kalau kamu tidak bisa mengendalikan istrimu, maka taruhannya adalah masa depanmu!"

Robertos terduduk di karpet saat semua orang meninggalkannya. Lusia sama sekali tidak menatapnya dan pergi begitu saja bersama Kania. Ia mengusap darah yang membasahi wajah dan mulutnya, menyeringai karena rasa sakit yang menyergap. Saat hendak bangkit kembali terjatuh karena kakinya keseleo akibat tendangan.

“Aaagh, sialaan!”

Bab 75

Prince Jean bergulingan di karpet bersama anaknya, menggoda serta menggelitik tanpa henti. Ia hanya bisa pasrah saat Raphael menaiki bahunya dan menggigit telinga. Tertawa, berteriak dan bermanja-manja. Dulu saat dirinya masih kecil, sering melakukannya bersama sang ayah. Namun makin dewasa semakin ketat aturan istana hingga untuk sekedar bertemu saja sulit.

Sebelum dirinya menikah dan punya permaisuri secara resmi, status Raphael masih sama. Anak di luar pernikahan yang berarti belum terikat oleh istana. Meskipun sedari sekarang Raphael dididik layaknya pangeran tapi gelar belum melekat padanya. Ia masih punya waktu untuk bermain-main dengan Raphael.

"Papa, Ucle mau ajak aku ke kebun binatang," ucap Raphael saat jeda makan siang. Hanya ada mereka berdua di ruang makan, Prince Jean dengan telaten memastikan anaknya makan dengan benar. "Aku mau ke kebun binatang."

"Boleh saja kalau kamu mau pergi sama Uncle tapi ijin Mama dulu."

"Mama bilang boleh, asalkan Papa juga setuju."

"Tentu saja, papa iijinkan kamu ke kebun binatang sama Uncle."

"Horee!"

"Raphael makan dulu yang banyak, biar ada tenaga untuk berjalan-jalan. Kebun binatang panas, jangan lupa pakai topi, ya?"

"Iya, Papa."

Prince Jean ingin sekali menemani anaknya berjalan-jalan tapi tidak mungkin dilakukan sekarang dengan segudang pekerjaan serta statusnya yang akan menikah. Para wartawan serta rakyat biasa akan memburunya dan itu membuat Raphael tidak nyaman. Lebih baik membiarkan Edward membawa anaknya pergi secara diam-diam, semakin sedikit yang tahu identitas mereka sebagai bangsawan semakin baik.

Selesai makan siang, Prince Jean mengajak anaknya bersantai di ruang tengah. Ia minum kopi sementara Raphael melukis. Kelelahan membuat anaknya terlelap di pangkuannya dan tanpa sadar dirinya pun ikut tertidur.

"Your Highness, ada tamu."

Panggilan lirih dari Hadra membuat Prince Jean membuka mata, Raphael ikut terbangun dan mengucek mata.

"Maaf sudah mengganggu waktu santai Your Highness."

Prince Jean berdehem. "Siapa yang datang?"

"Lady Catalina."

"Ah, bilang saja aku lagi istirahat."

"Hamba sudah menolak tapi beliau bersikukuh. Katanya ada undangan penting dari para duta besar untuk Your Highness."

Prince Jean membelai rambut anaknya yang masih berbaring di pangkuannya dan mengizinkan Catalina untuk masuk. Meski enggan tapi kalau benar Catalina membawa kabar penting mau tidak mau harus ditemui.

"Your Highness, hamba datang menghadap."

Langkah Catalina terhenti saat melihat sosok mungil di pangkuan Prince Jean. Ia pernah melihat Raphael dari jauh tapi baru kali ini bertemu secara dekat. Ternyata benar, Raphael sangat mirip dengan Prince Jean. Itu berarti warna rambut dan matanya adalah warisan langsung King Felipe.

"Luar biasa tampan, Raphael. Sayang, apa kabarmu?"

Prince Jean menepuk lembut bahu anaknya. "Raphael, beri salam pada Lady Catalina."

Raphael melakukan apa yang diminta ayahnya. Berdiri tegak lalu mengangguk. "Selamat sore Lady Catalina."

Catalina tersenyum lebar. "Selamat sore, Raphael. Senang bertemu denganmu. Kapan-kapan kita main bersama, mau?"

Raphael menatap bingung pada ayahnya dan melihat Prince Jean mengangguk sama, menjawab dengan liris.

"Mau, terima kasih Lady Catalina."

"Ya ampun, lucunya!"

Prince Jean menarik tubuh anaknya sebelum Catalina ingin memeluk dan mencium.

"My Lady, ada hal penting apa yang membawamu kemari?"

Catalina menghenyakkan diri di depan Prince Jean. Dengan adanya Raphael di antara mereka, sikap calon suaminya sedikit lebih ramah dan hangat. Tidak sedingin biasanya. Rupanya benar yang dikatakan Duke Alonso Wansen, kalau ingin mendapatkan hati Prince Jean harus mendekati Raphael lebih dulu. Catalina merasa sudah selangkah lebih maju.

"Saya mendapat kabar kalau Your Highness sedang libur. Maaf sudah mengganggu tapi para duta besar mengharapkan kedatangan kita."

"Para duta besar? Ada urusan apa? Tidak ada agenda dengan mereka hari ini?"

"Memang tidak ada, bisa dikatakan ini urusan tidak resmi. Jamuan minum teh untuk membicarakan masalah amal serta donasi untuk korban tanah longsor. Your Highness, maukah Anda menemani saya?"

Prince Jean ingin menolak, menghabiskan waktunya bersama Raphael pastinya lebih menyenangkan. Teringat akan penderitaan para suku yang terkena dampak longsor mau tidak mau ia harus berangkat.

"Baiklah, aku ganti pakaian sebentar lalu mengantar Raphael pulang. My Lady bisa berangkat lebih dulu."

"Tidak! Saya akan menunggu Your Highness. Kita bisa berangkat bersamaan."

Catalina tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bersama Prince Jean, hal yang tidak pernah terjadi. Makan malam romantis berdua pun tidak pernah terjadi. Bisa berangkat dan satu mobil dengan kekasihnya tentu hal yang bagus.

Prince Jean mengganti pakaian bersantai dengan jas resmi, mengucapkan permintaan maaf pada anaknya karena tidak bisa bermain sampai malam sesuai janjinya.

"Nggak apa-apa, Papa. Raphael pulang sekarang, kasihan Mama nunggu."

"Ayo, aku antar pulang," ajak Catalina antusias.

Prince Jean tidak dapat mencegah saat tangan anaknya digandeng Catalina dan diajak naik ke mobil golf yang sudah menunggu di luar paviliun. Ia berharap Claire Huang sedang tidak ada di rumah dengan begitu tidak melihat kebersamaannya bersama Catalina. Sayangnya harapannya tidak menjadi kenyataan. Tiba di depan paviliun, Claire Huang yang sedang menanam bunga dengan tubuh penuh keringat serta tanah mengotori tangan dan pakaian, bergegas menyambut kedatangan mereka di gerbang. Claire Huang berdiri kikuk memberi salam pada mereka.

"Se-lamat sore Your Highness, selamat sore Lady Catalina."

Prince Jean mengangguk kecil, Catalina dengan sigap membantu Raphael turun dari mobil.

"Claire, kami mengantar Raphael pulang. Prince Jean ada acara denganku makanya tidak bisa main sampai malam dengan Raphael."

Claire Huang mengangguk kecil. "Terima kasih Lady Catalina."

Catalina mengusap wajah Raphael sebelum kembali ke mobil. "Anak tampan, kapan-kapan kita main lagi, ya?"

"Iya, My Lady," jawab Raphael sopan.

"Anak baik," puji Catalina. Mengalihkan pandangan pada Claire Huang yang berselimut tanah. Menatap jijik sambil berujar dengan kesopanan yang dibuat-buat. "Claire, sebaiknya kamu mandi. Tubuh dan rambutmu kotor!"

"Baik, My Lady."

Claire Huang menekuk lutut saat Catalina meninggalkan gerbang dan duduk di samping Prince Jean. Ia ingin sekali mengalihkan pandangan tapi tidak mampu, hanya bisa tertegun menatap Catalina yang mengusap lengan Prince Jean dan tersenyum sambil mengobrol. Mobil golf menjauh, meninggalkan rasa tidak nyaman dalam dada Claire Huang.

"Mama? Kenapa bengong?" tegur Raphael.

"Raphael, masuk dulu, Nak. Mama belepotan tanah."

"Iya, Mama."

Berdiri kaku menatap mobil yang membawa Prince Jean dan Catalina menjauh, Claire Huang berusaha menahan tangis. Semenjak pengumuman pernikahan Prince Jean tidak pernah mendatangnya atau bertanya kabar tentangnya. Sunyi, senyap, dirinya dibiarkan menunggu dalam diam.

Laki-laki yang dicintainya baru saja ada di sini, tidak sendiri tapi bersama perempuan cantik. Keduanya terlihat sangat serasi, tampan dan cantik. Sama-sama datang dari keluarga bangsawan dan berkelas, sedangkan dirinya hanya rakyat jelata.

"Aku nggak mau merasa terhina. Your Hihgness, kamu membuatku patah hati," ucap Claire Huang lirih dengan semburat matahari senja membias rambut dan tubuhnya. "dadaku rasanya sakit sekali."

Bab 76

Acara berlangsung sangat membosankan bagi Prince Jean, meski begitu tetap bersabar hingga terkumpul dana untuk membantu korban bencana longsor. Ia tidak tahu siapa yang menginisiasi acara ini tetap saja harus diberi penghargaan karena berniat menolong, terlepas niat sesungguhnya yang mungkin terselubung. Prince Jean tidak ingin punya prasangka buruk.

Sepanjang acara ia lebih banyak bergabung dengan para laki-laki untuk bercakap dan main kartu, sedangkan Catalina sibuk membanggakan gaun pengantin, rencana pernikahan yang ingin digelar di hotel ternama. Prince Jean tidak ada niat untuk bergabung dengannya, membiarkan saja Catalina berkata semaunya.

"Kenapa tidak diadakan di istana?"

"My Lady, bukannya di istana akan lebih terasa magisnya?"

Catalina hanya tersenyum tipis, diam-diam melirik Prince Jean yang terlibat pembicaraan penting dengan duta besar Perancis. Meskipun datang ke acara ini bersamaan tapi tidak ada kemesraan layaknya pasangan kekasih yang akan menikah.

Bagaimana dirinya bisa menjawab soal pernikahan sedangkan Prince Jean tidak mengatakan apa pun, dari semenjak pengumuman pernikahan hanya dirinya seorang yang merencanakan. King Felipe dan Queen Asturias pun sama, mengatakan dengan sopan kalau menyerahkan masalah acara ke pasangan pengantin dan juga orang tua Catalina. Sebagai pihak pengantin laki-laki mereka akan menuruti semua kata besan.

Awalnya Catalina senang dengan pengaturan mereka, itu berarti percaya sepenuhnya dengan seleranya. Makin lama makin dipikir bukan percaya melainkan lebih ketidakpeduli dan itu menjadi beban pikiran.

Di satu sisi ia ingin diperhatikan oleh calon suaminya tapi di sisi lain tidak bisa banyak menuntut. Untuk mencapai kesepakatan pernikahan ia menggunakan cara-cara kotor, tidak memikirkan hal lain yang penting tujuan tercapai. Kalau sekarang Prince Jean kurang antusias tidak bisa menyalahkannya.

"Bagaimana Lady Catalina tentang usulan menggunakan istana sebagai tempat upacara?"

Catalina berdehem, berusaha mencari alasan yang masuk akal.

"Sempat terpikir ke arah sana tapi setelah berunding dengan banyak orang termasuk yang berwenang, semua sepakat menggunakan hotel. Di luar sana sedang banyak bencana dan juga pemberontakan beberapa suku. Aku takut akan ada kritik keras pada calon suamiku karena dianggap tidak peka dengan keadaan. Apalagi istana adalah tempat semua rakyat mengadu."

Para perempuan tersenyum satu sama lain lalu bertepuk tangan gembira, memuji kearifan berpikir Catalina. Setelah melewati fase paling sulit Catalina menjadi lebih santai dalam berbincang. Pandangannya tertuju sepenuhnya pada Prince Jean yang tampan dan berkarisma. Tidak sia-sia dirinya menggunakan segala macam cara akhirnya laki-laki keren itu menjadi miliknya. Seorang perempuan menggeser duduknya lalu berbisik serius pada Catalina.

"Bagaimana dengan perempuan dari masa lalu itu? Siapa namanya? Claire?"

Catalina menghela napas dramatis, membalas bisikan perempuan di sampingnya. Bicara cukup keras agar didengar semua orang yang ada di sekitar meja.

"Perempuan itu ada di istana untuk mengasuh anak Prince Jean."

"Kamu nggak takut kalau mereka berdekatan akan timbul affair?"

"Awalnya takut, makanya dari ada affair di belakang lebih baik aku bebaskan mereka menjalin hubungan. Tidak masalah untuk menjadikan perempuan itu sebagai selir."

"Prince Jean bersedia?"

"Tidak, katanya tidak ada sejarahnya raja punya selir."

"Perempuan itu bagaimana?"

"Tetap merengek ingin dekat anaknya. Karena kami belum menikah secara resmi, aku masih memberinya kesempatan untuk menemani anaknya tapi kalau sudah menjadi pasangan akan beda cerita."

Catalina menunjukkan fotonya dan Raphael yang duduk bersebelahan di mobil golf. Foto yang diambil hari ini dan ternyata cukup berguna untuk mendukung ceritanya. Para perempuan menganggumi hatinya yang lapang, wajah Raphael yang tampan, dan mendoakan untuk kelancaran pernikahan. Catalina cukup bangga dengan dirinya sendiri karena berhasil melewati ujian hari ini. Para perempuan yang duduk mengelilingi meja rata-rata punya pengaruh kuat di kalangan politisi dan

selebritas. Mendapatkan dukungan mereka akan menguntungkan baginya.

"Tampannya anak Prince Jean."

"Berarti Lady Catalina sudah akrab dengan Raphael?"

"Oh, kami berteman baik. Raphael nggak sabar ingin pergi ke kebun binatang atau tempat bermain lain bersamaku tapi karena lagi sibuk persiapan pernikahan jadi ditunda dulu."

"Apakah niatnya mengundang banyak orang?"

"Nggak, cukup yang kenal dekat saja."

"Jangan lupa sama kami Lady Catalina. Orang seperti kami ingin melihat royal wedding secara langsung."

Catalina tertawa semringah saat mendengar kata royal wedding. Sebentar lagi ia akan menjadi bagian dari keluarga istana dan tentu saja akan menaikkan status serta derajatnya.

Donasi yang berhasil dikumpulkan tidak sedikit, Prince Jean cukup puas datang kemari meski tidak ada niat sebelumnya. Ia tidak sekalipun menghampiri Catalina yang sedang sibuk mengobrol dengan para perempuan. Tanpa perlu mendekat ia bisa menebak apa yang sedang mereka

bicarakan. Catalina sedang memamerkan rencana pernikahan yang tidak mungkin terjadi.

Prince Jean teringat raut wajah Claire Huang yang muram dan sedih saat melihatnya bersama Catalina. Bisa merasakan kehancuran hatinya. Ia sendiri tidak punya pilihan selain mengalah untuk sementara waktu.

"Your Highness selamat untuk rencana pernikahannya. Tolong undang kami."

"Dengan senang hati kami akan datang."

Permintaan mereka dijawab dengan sopan dan setelah itu dialihkan ke topik lain. Dalam sekejap masalah pernikahan dilupakan, kali ini membahas ekonomi dan budaya. Setelah tiga jam lamanya bersama mereka, Prince Jean pamit pulang. Catalina enggan untuk pergi cepat-cepat karena sedang menikmati ketenarannya.

"Kalau begitu aku pulang dulu. Malam ada rapat dengan beberapa pimpinan daerah."

"Baiklah, kita pulang bersama kalau begitu."

Catalina tidak ingin kehilangan muka karena ditinggal pergi calon suaminya. Memilih untuk pulang bersama Prince Jean. Berhubung mereka pergi menggunakan mobil istana Catalina ingin diantar sampai rumah.

"Mobilmu ada di istana," ucap Prince Jean heran.

"Memang, tapi saya ingin pulang saja. Biar nanti sopir yang ambil mobil di istana."

Prince Jean tidak membantah, dengan terpaksa mengantar Catalina pulang. Tanpa disadarinya Catalina sudah meminta pelayan di rumah untuk memotret kedatangannya diam-diam. Akan jadi berita yang hebat kalau fotonya turun dari mobil istana beredar di kalangan masyarakat. Ia akan menggunakan apa pun untuk menaikkan namanya.

"Terima kasih sudah diantar Your Highness," ucap Catalina cerah. Sangat berharap Prince Jean mengecup pipi atau jarinya tapi harapannya tidak terwujud. Prince Jean hanya mengangguk kecil. Dengan terpaksa Catalina keluar dari mobil lalu melambai. "sampai jumpa lagi."

Tanpa menunggu Catalina berbalik, mobil istana meluncur ke jalan raya. Prince Jean menghela napas panjang dan melonggarkan dasinya. Hari liburnya terganggu gara-gara Catalina. Untung ia mendapatkan donasi, setidaknya mengobati rasa kesalnya. Sekembalinya ke istana ia sibuk mengadakan rapat dengan badan penanggulangan bencana. Keesokan harinya bergegas meninjau lokasi bencana dan berada di sana selama beberapa hari.

Pulang dari lokasi bencana Prince Jean mengadakan kunjungan ke pameran, membuka seminar tentang pendidikan lalu terlibat dalam acara sosial di lembaga hukum. Terlalu sibuk hingga nyaris tidak ada waktu istirahat padahal hatinya rindu ingin bertemu Claire Huang.

Sering kali saat sendiri menatap foto kebersamaan mereka. Ingin sekali mengirim pesan atau menelepon tapi takut merusak rencananya. Sebelum urusannya dengan Catalina selesai ia tidak ingin menyeret Claire Huang dalam pusaran masalah.

Hari ini waktunya agak longgar setelah sibuk selama seminggu penuh. Ia berencana menemui orang tuanya dan mengajukan cuti. Sang ayah menunggu di ruang santai, mendengarkan semua ceritanya.

"Kau ingin menikah tapi sampai sekarang tidak ada perencanaan apa pun?" sela King Felipe.

"Papa, bisa tidak kita bicara hal penting dulu?"

"Pernikahanmu juga hal penting. Bayangkan betapa gugupnya aku dan mamamu saat Sir Audero mengajak bertemu untuk membicarakan pernikahan?"

"Kenapa gugup? Bukannya pernikahan ini adalah keinginan kalian?"

"Awalnya, iya, tapi belakangan kami menyadari kalau kamu ternyata tidak antusias. Malah bisa dikatakan ingin menolak. Saat aku dan mamamu berencana untuk mengevaluasi pertunangan kalian, mendadak kamu memutuskan ingin menikah. Bikin bingung saja."

Prince Jean menyandarkan kepalanya, saat bersama keluarganya tanpa menteri atau pejabat yang mengelilingi, Prince Jean bisa bersantai layaknya anak pada umumnya. Ia sedang mempertimbangkan untuk memberitahu soal ancaman Catalina saat mendengar suara gelak tawa. Dari dalam muncul Raphael yang berlarian dikejar oleh Edward. Raphael menjerit dan memeluk saat melihatnya.

"Papaa, ada di sini juga? Papa mau main sama Uncle sama Kakek?"

Prince Jean mendekap anaknya lalu mengangkat di atas pangkuan. "Papa lagi ngobrol aja sama Kakek. Kamu senang banget main sama Uncle?"

Edward berdiri tak jauh dari mereka sambil menyeringai. "Gimana Raphael nggak senang? Dari mulai makan, tidur, main, aku yang temani."

Prince Jean mengernyit. "Kamu temani Raphael makan dan tidur?"

King Felipe menyela. "Memang, apalagi kalau aku dan mamamu sedang ada acara. Untungnya dua hari ini kami senggang jadi bisa temani Raphael."

"Tunggu, Raphael menginap di sini dua hari?" tanya Prince Jean.

"Iya, Papa," jawab Raphael antusias.

"Mama ijinin Raphael nginap lama?"

"Mama pergi makanya Raphael tinggal di sini."

Prince Jean menatap King Felipe dengan bingung. "Claire pergi? Kemana dia pergi?"

"Masa kamu nggak tahu kemana Claire pergi? Payah amat jadi cowok?" cela Edward.

Kebingungan demi kebingungan melanda Prince Jean saat mendengar kepergian Claire Huang. Bagaimana bisa hanya dirinya yang tidak tahu masalah ini dibandingkan keluarganya.

"Apa Claire pergi dengan Isabella?"

King Felipe menggeleng. "Tidak, Claire pergi sendiri."

"Kemana? Siapa yang mengijinkannya pergi dari istana tanpa aku tahu?"

"Papa yang mengijinkannya. Kenapa kamu nggak tanya dia langsung, Jean. Bukannya kamu tahu nomor ponsel Claire?"

Kepanikan melanda Prince Jean. Ia menurunkan anaknya dari pangkuan, menyambar ponsel di atas meja dan bergegas ke teras untuk menelepon Claire Huang. Tidak terhubung, nomor Claire Huang tidak bisa dihubungi. Prince Jean memanggil Geno dan memintanya mencari tahu tentang kepergian Claire Huang. Selama asistennya melakukan perintah, ia tetap menunggu di paviliun orang tuanya, sekalian bermain dengan anaknya. Geno kembali tiga puluh menit kemudian dengan laporan yang mengejutkan.

"Nona Claire pergi ke kampung halamannya untuk mengurus masalah pertanian. Selama ini Nona Claire mengumpulkan uang untuk menebus tanah pertanian yang digadai ke rentenir. Uangnya sudah cukup banyak, hasil menjual beberapa perhiasan dan sekarang Nona Claire ada di sana."

Prince Jean mengangguk, berpikir sesaat lalu menelepon nomor tanpa nama di ponselnya. Suara laki-laki yang berat menyahut setelah dering ketiga.

"Your Highness."

"Hallo X, aku butuh bantuanmu sekarang untuk melindungi Claire. Aku akan memberikan alamat Claire berikut nomor teleponnya."

"Tidak perlu Your Highness. Orangku melihat kehadiran Nona Claire di penginapan sekitar pertanian."

"Oh, jadi kau sudah tahu?"

"Bisa dibilang begitu. Tentang penyelidikan kebakaran sudah mendapatkan hasil akhir. Besok paling lambat akan saya email."

"Oke, aku tunggu!"

Selesai bicara dengan Number X, Prince Jean menemui orang tuanya dan mengajukan cuti pribadi. Kali ini meski tidak disetujui ia akan tetap pergi. Untungnya King Felipe mengerti dan memberinya ijin tanpa banyak tanya. Prince Jean meminta Geno dan Hadra mempersiapkan diri, mereka akan terbang untuk menyusul Claire Huang.

Bab 77

Di dalam kamar terbaik yang dimiliki oleh kota kecil ini, Claire Huang menghitung semua pengeluaran. Ia baru tiba di kota ini kemarin dan dihadapkan pada kenyataan pahit kalau pertanian milik keluarganya digadai oleh Kendra ke rentenir dengan bunga tinggi. Tahun depan masa gadai selesai dan kalau tidak terbayar lunas maka pertanian akan menjadi milik orang lain. Sungguh keji cara Kendra mendapatkan uang. Padahal pertanian itu bukan miliknya.

Sebenarnya Claire Huang tidak punya banyak uang, terpaksa menjual perhiasan hasil dari menabung selama ini ditambah dengan beberapa perhiasan hadiah Prince Jean. Bagaimanapun perhiasan itu memang diberikan untuknya, dari pada tidak terpakai ia memilih untuk menjual dan menebus tanah pertanian.

"Sudah dihitung tetap saja kurang," keluhnya.

Claire Huang meninggalkan catatan di atas meja, mengucek matanya yang buram dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Ia perlu untuk bersantai dan minum kopi di lobi hotel. Kopi lokal dengan aroma yang familiar di benaknya.

"Claire, bagaimana urusanmu? Di sini baik-baik saja, aku sedang sibuk membantu Princess Isabella menyiapkan seminar di istana. Raphael baik-baik saja, diasuh oleh kakek, nenek, dan juga Prince Edward. Sampai sekarang Prince Jean belum terlihat, sepertinya sangat sibuk."

Kania selalu mengabarkan tentang kondisi istana setelah dirinya pergi. Sebenarnya ia enggan meninggalkan anaknya tapi menyadari bahaya kalau Raphael ikut serta. Dengan statusnya sebagai cucu raja, nyawa Raphael akan menjadi incaran banyak orang jahat. Ini adalah pertama kalinya Claire Huang bepergian tanpa anaknya.

Duduk di meja kecil yang menghadap ke layar televisi, Claire Huang memesan kopi serta donat. Ia butuh asupan gula untuk menambah semangatnya yang luntur setelah menghitung uang. Sengaja pergi naik bis antar kota untuk menghemat biaya tetap saja kurang. Ia berencana meminjam tabungan Kania kalau memang terpaksa. Sebelum itu harus bicara dulu dengan rentenir dan membuat negosiasi.

"Kopi dan donatnya, Nona."

Seorang pramusaji perempuan membawa pesannya ke meja. Claire Huang mengumamkan ucapan terima kasih, mengaduk kopi panas sebelum

menyesapnya. Otaknya terbagi dua hal bersamaan, tentang utang dan juga Prince Jean. Kania mengatakan kalau Prince Jean tidak pernah terlihat di istana, sepertinya memang sangat sibuk. Ia menggigit donat dan menikmati cita rasa cokelat putih bercampur susu. Matanya menatap layar televisi yang menayangkan berita. Seorang pramusaji memekik saat berita hiburan muncul.

“Ya Tuhan, akhirnya ada kabar dari pasangan favoritku. Lihat, mereka berkencan. Bukannya manis sekali?”

Volume televisi diperbesar, terdengar suara pembawa berita yang menayangkan beragam foto-foto Catalina yang keluar dari mobil Prince Jean.

“Tidak ada yang tahu kemana pasangan romantis ini berkencan tapi dipastikan sedang merencanakan pernikahan.”

Claire Huang tetap makan donat dengan tenang sementara dua pramusaji sibuk menggosipi hubungan Prince Jean dan Catalina. Ia tidak pernah tahu kalau ternyata banyak yang mengidolakan keduanya sebagai couple goal.

“Lady Catalina cantik sekali.”

“Serasi dengan Prince Jean.”

Benar yang dikatakan keduanya kalau Prince Jean dan Catalina memang serasi. Tidak peduli dengan sikap judes Catalina, harus diakui kalau wajahnya yang cantik ditunjang pendidikan yang bagus adalah pasangan setara untuk Prince Jean. Rupanya mereka serius untuk menikah, terbukti dengan sering berkencan.

"Nggak bisa bayangin anaknya secantik atau setampan apa, kedua orang tuanya sangat menarik."

Mereka beralih ke anak, Claire Huang sudah menandakan donat dan kini beralih ke kopi. Benaknya kali ini ikut memikirkan anak Prince Jean dan Catalina. Sepertinya akan mengikuti gen sang papa sama seperti Raphael. Berambut pirang madu dengan mata sebiru lautan. Setelah melakukan pembayaran, Claire Huang bergegas keluar dari hotel untuk mencari taxi. Ia ingin pergi ke pertanian sebelum bertemu rentenir besok.

Tiba di tanah pertanian yang luas, perasaan Claire Huang campur aduk. Ia tidak berani masuk ke wilayah yang dipagar besi, takut akan menimbulkan kecurigaan penghuni. Mengamati lahan gandum dengan beberapa ekor sapi yang diliarikan di bawah pohon dengan rumput hijau, hati Claire Huang merintih dalam rasa rindu. Dulu sekali ia pernah ada

di sana, di tempat sapi-sapi itu berada bersama kakak tertuanya.

Chandra suka sekali menggendongnya, saat bekerja mengembala sapi akan membacakan buku dongeng untuk Claire Huang.

"Claire, jangan tidur. Ayo, bangun dan lomba lari!"

"Nggak mau, ah, malas."

"Kakak gendong sini!"

Mereka akan lomba lari bersama kakak nomor dua yang bernama Chris. Berbeda dengan Chandra yang tenang serta bijak, Chris cenderung jahil tapi meski begitu Claire Huang menyayangnya. Rumah besar itu akan riuh saat pagi untuk persiapan sekolah, malam terasa damai dengan masing-masing orang mengerjakan peer sementara orang tua mereka mengatur pertanian. Saat libur akan digunakan untuk bepergian menggunakan satu mobil besar. Masa-masa paling membahagiakan dalam hidup Claire Huang.

Suatu hari Kendra yang selama bertahun-tahun memutuskan hubungan dengan sang kakak, datang ke pertanian untuk meminta bantuan. Kendra adalah adik beda ibu dengan Coman. Meski

menyandang nama belakang yang sama tapi keduanya punya sifat yang bertolak belakang.

"Aku butuh duit untuk keluargaku. Setidaknya beri aku sapi atau sedikit lahan di sini untuk aku jual!"

Coman menolak permintaan adik tirinya. Dengan tegas mengatakan kalau tanah pertanian ini bukan warisan dari sang ayah.

"Papa ngasih kita uang yang adil saat dia akan meninggal. Aku pakai uang itu untuk modal bertani dan berternak, sedangkan kamu pakai uang untuk beli perhiasan dan rumah. Kenapa sekarang minta uang sama aku lagi?"

"Karena aku punya jatah untuk pertanian ini?"

"Omong kosong! Pergi sana! Jangan kembali lagi kemari!"

Carita yang tidak tega dengan kondisi Kendra yang memprihatinkan diam-diam memberikan uang tabungannya tanpa sepengetahuan sang suami. Ia berharap Kendra hidup baik dan tidak lagi mengganggu mereka. Tidak ada yang tahu, satu bulan setelah kedatangan Kendra peristiwa kebakaran terjadi dan menghancurkan tidak hanya tanah serta rumah tapi kebahagiaan Claire Huang.

Claire Huang yang selamat berniat dimasukkan ke panti asuhan tapi ternyata dinas sosial menemukan Kendra. Mau tidak mau Claire Huang diasuh Kendra. Keserakahan membuat Kendra gelap mata dan ingin menjual pertanian tapi tertahan oleh wasiat dan surat menyurat. Sampai sekarang tanah pertanian ini masih menjadi milik Claire Huang tapi sudah digadai ke rentenir dengan bunga tinggi.

Terdengar deru mobil mendekat, Claire Huang yang masih tenggelam dalam lamunan tidak bergeming. Pandangannya masih tertuju ke pertanian dengan beberapa pekerja sedang sibuk. Tidak terlihat si pemilik, bisa jadi sedang sibuk di rumah.

"Wah-wah, ternyata benar Nona Claire ada di sini. Anak buahku yang memantau hotel mengatakan kalau si cantik datang kemari. Hallo Nona Cantik."

Claire Huang menoleh, menatap lima laki-laki dewasa dengan tubuh tegap dan bertato. Mereka adalah pekerja di tempat peminjaman. Pimpinan rentenir seorang laki-laki berusia enam puluh tahun dengan tubuh kurus tinggi dan berkacamata. Menyeringai dengan rokok terselip di bibir. Rambut warna pirang pudar memberi kesan tua dan kotor pada wajahnya. Claire Huang mengamati mereka

dengan tatapan dingin. Bernama Hargo, laki-laki itu jenis yang genit dan menyebalkan.

"Seingatku janji untuk bertemu esok hari. Kenapa kalian membuntutiku?"

Kata-kata Claire Huang membuat Hargo tergelak lalu terbatuk-batuk karena rokok. Meludah di tanah dengan seringai menjijikan. Pandangannya menelanjangi Claire Huang dengan penuh nafsu dan membuat bergidik ngeri.

"Karena aku kangen sama kamu, Nona Claire. Aku ingat bertahun-tahun lalu pernah datang kemari untuk menawarkan pinjaman modal pada papamu tapi aku diusir. Saat itu kamu masih sangat kecil dan menggemaskan. Siapa sangka kini kamu menjelma menjadi perempuan yang cantik dan sexy. Aku ingin menawarkan kesepakatan padamu. Sesuatu yang menguntungkan kita berdua."

Claire Huang tidak bereaksi, ingin tahu apa kelanjutan kata-kata Hargo. Ia menduga bukan sesuatu yang baik dan ternyata dugaannya tidak salah.

"Sorry, aku tidak tertarik."

"Jangan begitu, Cantik. Kamu belum mendengar kelanjutannya sudah mengatakan tidak tertarik?"

"Apa pun itu pasti tidak menguntungkan untukku. Silakan pergi, kita bertemu esok hari di kantor notaris sesuai kesepakatan."

Hargo lagi-lagi tertawa, seolah tersedak ludahnya sendiri wajahnya mengernyit lalu menghela napas panjang. Kekesalan mulai terlihat dari wajahnya yang memerah dengan mulut mendesiskan makian.

"Perempuan sombong. Kamu bahkan belum tahu apa yang aku tawarkan sudah menolak. Bagaimana kalau aku bilang tidak akan melepas tanah ini?"

Claire Huang melotot. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak akan melepas tanah ini, tidak peduli dengan uang yang akan kamu keluarga untuk menebusnya. Bagaimana pun tanah ini masih menjadi milikku sesuai dengan surat kontrak."

"Bagaimana bisa begitu? Bibiku menggadaikan, aku punya uang untuk menebus bahkan dengan bunga tinggi sekalipun. Bisa-bisanya kau menolak?"

"Sudah aku katakan, keputusan ada di tanganku apakah tanah ini dilepas atau tidak. Kecuali kamu mau mendengar apa penawaranku."

Claire Huang merasa sangat marah karena dipermainkan Hargo. Laki-laki tua kurang ajar yang

sengaja ingin menarik keuntungan darinya. Kemarin mereka sudah bertemu, sepakat akan melakukan transaksi penebusan tanah besok. Bisa-bisanya Hargo mengingkari kesepakatan. Memang tidak aneh kalau laki-laki ini menjadi lintah darat karena memang berbahaya.

"Apa yang kau inginkan? Penambahan bunga? Ingat, pinjamanmu sudah berbunga nyaris seratus persen. Kamu tidak bisa menambah bunga begitu saja?"

"Eit, jangan marah cantikku. Yang aku tawarkan hal menyenangkan. Kenapa kamu nggak diam dulu dan mendengarkan sampai habis?"

Menahan rasa muak bercampur marah, Claire Huang menegakkan kepala. "Baiklah, aku dengarkan penawaranmu. Katakan, apa yang kamu mau?"

"Kamu!"

"Apa?"

"Aku mau kamu jadi istriku dan tanah ini aku bebaskan. Gimana?"

Claire Huang melongo mendengar hal yang sungguh tidak masuk akal dari Hargo. Bisa-bisanya laki-laki ini meminta dirinya untuk menjadi istri? Mereka tidak saling mengenal, Claire Huang baru

melihatnya kemarin. Dalam keadaan bingung bercampur marah, ia tidak menyadari para laki-laki yang merupakan pengawal Hargo menyebar. Mereka dengan perlahan mengurung Claire Huang ibarat binatang buruan. Sulit untuk menemukan bantuan karena tanah pertanian tidak berada di pinggir jalan raya yang ramai. Petani serta pemilik berada jauh dari tempat pertemuan ini.

"Tidak sudi!" jawab Claire Huang tegas. "kita bertransaksi biasa saja. Jangan menginginkan hal lain, apa pun itu aku tidak sudi memenuhinya."

Hargo menghela napas panjang lalu mendesah dramatis. "Sayang sekali, Claire yang jelita menolak tawaranku padahal aku sangat baik hati dengannya. Gimana, ya? Aku selalu mendapatkan apa yang aku mau. Kalau memang kamu tidak bersedia dilamar, terpaksa aku akan menjual tanah pertanian ini ke penawar tertinggi."

"Kau tidak bisa melakukannya! Perjanjian masih berlaku sampai tahun depan."

"Yaah, aku punya kuasa untuk menjual! Kecuali kamu mau menjadi istriku, Cantik!"

Hargo terbahak-bahak, begitu pula anak buahnya. Mereka menatap Claire Huang yang ketakutan sekaligus marah dengan mata

menyiratkan kemesuman. Claire Huang tahu dirinya dipermainkan tapi tidak mungkin menyerahkan harga diri pada laki-laki tua kurang ajar sekaligus rentenir penghisap darah.

“Kamu yang memulai, Pak Tua. Jangan salahkan aku kalau melapor polisi atas dugaan pemerasan.”

Tawa Hargo makin keras mendengar ancaman Claire Huang. “Lakukan saja, Manis. Kamu pikir polisi akan memproses? Tidaak! Mereka sudah terlalu banyak makan uang dariku. Dengar itu? Polisi tidak akan peduli padamu. Kalau tidak percaya, pergi saja sekarang!”

Claire Huang bergerak, para preman mengurungnya makin ketat membuatnya kuatir setengah mati. Tidak akan menguntungkan baginya kalau membuat masalah dengan mereka tapi sulit juga untuk keluar dari situasi ini. Dalam keadaan terdesak dan kebingungan, dua mobil melaju dari jalan raya dan berhenti tidak jauh dari mobil Hargo serempak seluruh perhatian orang-orang tertuju pada pendatang baru.

Menghela napas lega, Claire Huang punya dugaan siapa yang baru datang. Ia tidak dapat menahan senyum karena selamat dari situasi sulit saat pintu mobil mewah hitam membuka, dari dalam muncul Prince Jean disertai para pengawal.

Prince Jean menaikkan sebelah alis saat melihat kekasihnya dikepung laki-laki.

“Claire, sedang apa kamu di situ?”

Bab 78

Hargo tidak tahu siapa yang dihadapinya, menatap penuh ejekan pada Prince Jean. Tidak memberi kesempatan pada Claire Huang untuk menjawab.

"Siapa kalian? Kalau tidak ingin kena masalah sebaiknya pergi! Orang-orang kaya seperti kalian pasti kulitnya gampang lecet apalagi tulangnya. Sanaa! Pergi!"

Geno maju dua langkah, Prince Jean memberi tanda agar diam. Hargo meludah, anak buahnya yang semula mengurung Claire Huang berpindah posisi dan kini berhadapan dengan Prince Jean.

"Claire, kenapa diam? Ayo, sini!" Prince Jean mengabaikan teriakan Hargo, melambai pada Claire Huang yang berdiri diam. "cerita padaku kenapa kamu bergaul dengan para preman?"

Claire Huang membuka mulut untuk bicara tapi disela oleh Hargo.

"Bukan urusanmu! Masalah ini hanya melibatkan aku dan si cantik ini."

Prince Jean mengernyit. "Kenapa kamu berisik sekali Pak Tua. Aku sedang bicara dengan kekasihku dan sedari tadi kamu terus menyela. Diamlah, biar aku penjelasan kekasihku."

Hargo melotot, kali ini Claire Huang menjawab cepat. "Mereka itu lintah darat. Sudah janji sama aku untuk nebus tanah ini malah mengancam ingin menjualnya!"

"Ingin dijual? Kenapa?"

"Karena mereka mau aku nikah sama si tua itu!"

Prince Jean menahan dengkusan, menatap Hargo dari atas ke bawah dengan penuh ejekan. Sebagai calon raja ia semestinya melindungi rakyatnya sendiri tapi orang-orang ini tidak mestinya berbuat hal buruk pada Claire Huang.

"Pak Tua, kau ini tidak sadar diri. Bisa-bisanya ingin menikah dengan Claire Huang yang cantik? Mengancamnya untuk menjual tanah pertanian? Bukannya kalian ada perjanjian? Semestinya kau tidak bisa semena-mena."

Hargo membuka kedua lengan. "Perjanjian? Yang mana? Aku tidak ingat pernah membuat perjanjian dengan Claire. Yang aku pinjami uang adalah Kendra maka dia yang harus mengurus semua!"

"Hei, kemarin kau tidak bilang begitu?" sela Claire keras. "kita sepakat untuk pelunasan besok!"

"Claire, Sayang. Aku lupa kalau besok ada urusan." Hargo mengirim kecupan jarak jauh, tidak

peduli pada Claire Huang yang terbelalak ngeri. "bukannya tadi kamu mengancam akan melapor polisi? Lakukan kalau begitu."

Prince Jean menggeleng perlahan, memberi tanda pada Claire Huang agar tidak membantah. Laki-laki seperti Hargo tidak semestinya dilawan.

"Kalau begitu aku akan bawa Claire ke kantor polisi untuk melapor. Kalian menyingkir, biar Claire jalan kemari."

Hargo menyeringai penuh ejekan pada Prince Jean. "Bagaimana kalau aku menolak? Apa yang ingin kau lakukan? Sekali lagi aku sarankan kau untuk pergi sebelum wajah cantikmu rusak karena pukulan kami!"

Prince Jean menggumam kesal. "Sedari tadi diperingatkan masih juga ngotot. Geno!"

"Saya di sini!" Geno maju dan kini sejajar dengan Prince Jean.

"Ringkus mereka, jangan sampai mati. Cukup luka-luka saja!"

Geno mengangguk, memberi tanda pada para pengawal yang lain. Hadra bergerak sigap menghampiri Claire Huang dan melindunginya saat perkelahian dimulai. Geno bertarung dengan cepat, pukulannya mematikan lawan. Saat dua orang

mengeroyoknya dengan mudah dilumpuhkan. Ia juga menendang Hargo dan membuat laki-laki tua itu terjungkal ke tanah. Sisa preman dibereskan oleh dua pengawal dengan mudah.

"Hadra!"

Hadra menarik lengan Claire Huang dan membawanya ke hadapan Prince Jean. "Your Highness."

"Hubungi kepolisian setempat, kita akan bertemu mereka sekarang."

"Baik."

Saat anak buahnya sibuk melakukan perintah, Prince Jean menarik lengan Claire Huang dan memeluknya. Kekuatirannya diungkapkan lewat dekapan hangat dan juga kata-kata lembut.

"Aku khawatir sekali. Kenapa kamu pergi tanpa bilang-bilang?"

Claire Huang mencoba melepaskan diri. "Your Highness, aku pamitan sama King dan Queen."

"Kamu pamitan sama semua orang tapi tidak denganku. Kenapa?"

Claire Huang merasa kalau Prince Jean sangat aneh. "Bukannya Your Highness ingin menikah?"

Kenapa aku harus melaporkan semua kegiatanku pada calon suami orang?"

Prince Jean mengendurkan pelukannya, rasa bersalah menguasainya. Tidak semestinya menuntut Claire Huang melaporkan semua kegiatannya setelah apa yang diperbuatnya selama ini.

"Aku akan jelaskan nanti. Kita selesaikan dulu masalahmu."

Tidak ada bantahan, meskipun Claire Huang keheranan tapi menuruti apa kata Prince Jean. Mereka bersama-sama pergi ke kantor polisi dengan para pengawal menyeret preman yang merintih kesakitan.

Kantor polisi menjadi heboh karena kedatangan Putera Mahkota. Bangunan kecil yang semula tenang menjadi penuh ketegangan. Komandan memerintahkan anak buahnya menyambut Prince Jean. Hargo yang masih menyumpah-nyumpah kesakitan dibuat melongo saat semua polisi berbaris rapi dan memberi hormat.

"Selamat datang di kantor kami, Your Highness Prince Jean."

Hargo nyaris pingsan, Geno mendorong bahunya untuk tetap tegak. Prince Jean mengangguk pada komandan.

"Terima kasih untuk sambutannya. Pak Komandan, ada hal penting yang ingin aku bicarakan."

Komandan polisi bergegas menuju ruangnya dan membuka pintu. "Silakan masuk, Your Highness."

Prince Jean menggandeng lengan Claire Huang diikuti oleh Hadra. Geno menarik paksa krah kemeja Hargo dan menyeretnya masuk lalu melemparkannya ke lantai. Tidak ada yang peduli pada rintihan kesakitannya.

"Claire, bisa kamu jelaskan apa yang terjadi pada Komandan?"

Claire Huang mengatur napas sebentar sebelum mulai cerita. Dimulai dari saat Kendra menggadaikan tanah pertanian, dirinya mengumpulkan uang, membuat janji dengan Hadro dan sepakat untuk melakukan penebusan.

"Besok mestinya saya membayar uang gadai tapi laki-laki ini menolak. Mengatakan kalau saya tidak mau menjadi istrinya maka tanah akan dijual."

Si komandan mengernyit lalu menatap Claire Huang lekat-lekat. "Kamu ini Claire? Anaknya Pak Coman dan Bu Carita?"

Claire Huang mengangguk. "Benar, Pak. Anda kenal saya?"

"Tentu saja, Claire. Aku datang pertama kali untuk penyelidikan kebakaran. Masih ingat kamu menangis sepanjang malam dengan tubuh penuh abu dan rambut nyaris terbakar. Claire, kamu sudah dewasa sekarang."

Reuni yang mengejutkan, Claire Huang menunduk malu saat si komandan bercerita tentang masa kecilnya. Prince Jean mendengarkan dengan antusias dan cukup sedih saat di bagian kebakaran. Bisa membayangkan betapa takutnya Claire Huang saat itu. Pantas saja saat tidur bersama, sesekali Claire Huang merintih dalam tidur. Sepertinya karena mimpi buruk.

Hargo tidak berdaya saat polisi memintanya mengeluarkan surat perjanjian hutang-pitung. Kata-kata lantang yang semula mengaku mengenal kepala polisi dengan baik ditelan kembali. Meskipun bisnis hutang piutangnya bukan ilegal tapi mengancam orang lain bukanlah hal baik, terutama karena banyak orang sudah menjadi korban dari ketamakannya. Bila dikumpulkan maka Hargo akan menghadapi banyak tuntutan.

Istri Harga datang tergopoh-gopoh membawa surat perjanjian. Perempuan tua bertubuh sangat

gemuk dengan muka bulat. Meraung di kantor polisi dan mengatakan kalau suaminya memang kejam.

"Hukum yang berat dia, Pak. Banyak korban yang sudah mengadu kalau diancam oleh Hargo."

Kata-kata perempuan itu mengejutkan banyak orang. Baru kali ini mendapati kalau seorang istri ingin menghukum suaminya sendiri.

"Aku dan anak-anak sudah tidak tahan dengan sikapnya!"

Hargo meraung memohon ampun tapi istrinya tidak peduli. Prince Jean memerintahkan Hadra memanggil pengacara di sekitar lokasi. Komandan polisi mengatakan kalau ada kenalan pengacara hebat. Tidak sampai setengah jam si pengacara laki-laki datang, membaca dengan teliti isi surat perjanjian antara Hargo dan Kendra.

"Sebenarnya surat perjanjian ini bisa dikatakan tidak sah, kenapa? Jelas tertulis di wasiat kalau tanah pertanian tidak bisa digadai atau dijual kecuali pemiliknya. Nama di sertifikat adalah Claire Huang. Kendra melanggar hukum dan Hargo yang menutup mata atas isi wasiat juga sama."

Kebenaran berhasil diungkap, Claire Huang membayar uang yang diberikan Hargo untuk

Kendra tanpa bunga. Selama ini Kendra sudah membayar bunga berjalan tanpa menyentuh uang dipinjamkan. Tidak ada yang bisa menolak perintah komandan polisi terlebih dengan kehadiran Prince Jean.

Setelah mengumpulkan bukti-bukti, Hargo dan anak buahnya dimasukkan ke dalam sel untuk diadili lebih lanjut. Istri Hargo girang bukan main, terbebas dari laki-laki kurang ajar dan tukang marah.

"Claire, bisa bantu aku beli kopi? Kamu bisa pergi dengan Hadra."

Claire Huang merasa heran karena Prince Jean memintanya melakukan sesuatu, padahal biasanya pengawal yang akan disuruh. Mengabaikan keheranan ia bergegas pergi bersama Hadra.

Setelah Clair Huang pergi, Prince Jean meminta Geno mengambil laptop di mobil lalu membukanya di atas meja.

"Pak Komandan, kalau boleh aku ingin lihat hasil penyelidikan kebakaran di tanah milik Claire. Orang suruhanku menemukan sesuatu yang penting."

"Tentu saja Your Highness. Dengan senang hati saya akan membantu Your Highness."

Berkas dibuka, Prince Jean dibantu komandan serta pengacara melakukan pencocokan data

dengan hasil penyelidikan Number X. Setelah memastikan semuanya Prince Jean yakin untuk mengakhiri drama warisan Claire Huang. Saat kekasihnya kembali dari membeli kopi, Prince Jean mengajaknya pergi.

“Kita ke rumah bibimu!”

Bab 79

Meskipun punya banyak uang dari Morina tapi Kendra tidak ada niat memperbaiki rumah. Semenjak Jupiter tersandung kasus judi, ia tidak pernah lagi makan enak. Semua uang habis untuk membayar cicilan. Uang sewa pertanian pun sama, terlebih tahun depan perjanjian selesai. Bila Kendra tidak bisa membayar utang pokok maka tanah pertanian akan disita oleh Hargo. Awalnya ia sangat takut, bagaimana pun juga tanah pertanian adalah aset berharga. Sayang kalau lepas ke tangan orang lain dengan harga murah tapi mengingat tentang Claire Huang yang telah hidup enak bersama Prince Jean di istana dan sama sekali tidak ingat tentangnya membuat amarahnya meledak.

“Biar kapok dia kalau tanahnya menjadi milik orang lain. Siapa suruh jadi keponakan tidak berbakti!”

Hari ini seluruh keluarga berkumpul untuk makan daging panggang. Jolina sedang dalam tahap membuka salon kecantikan kecil di kota, karena itu tidak kembali ke ibu kota. Jessa akan datang bersama suaminya yang rocker miskin sedangkan Jupiter memang tinggal bersama mereka.

Semua orang makan dengan rakus bahkan nyaris berebut. Kendra membuat roti lapis yang bentuknya berantakan, daging diiris besar dan dipanggang sampai berminyak serta kentang goreng dalam wadah besar. Semua makanan diletakkan sembarang di atas meja makan keropos dan semua orang duduk mengelilingi.

"Enak sekali daging panggangnya, Mama," teriak Jupiter dengan mulut rakus. "sayangnya cuma bir, harusnya anggur, ya, nggak!"

"Masih untung ada bir," gerutu Jolina. Menepis tangan Jessa yang hendak mengambil daging bagiannya. "Orang-orang malas seperti kalian tidak layak makan enak!"

Jupiter cegukan. "Jangan gitu Jolina. Aku juga kerja bantu Mama bayar listrik."

"Hanya itu saja yang kau mampu, bodoh!"

Rasa sakit hati Jolina pada Jupiter tidak pernah berakhir. Gara-gara Jupiter ia terpaksa menjual tubuh pada laki-laki hidung belang. Kalau ada kesempatan dengan senang hati ingin membunuh saudaranya itu, sayangnya orang tuanya terlalu melindungi.

"Jolina, si reporter belum menghubungimu lagi?" tanya Kendra. Memberikan satu potong

daging panggang pada anak bungsunya. Ia tahu Jolina sedang kesal tapi keluarganya membutuhkan uang. "bisa nggak kamu tanya dia, ada kerjaan apa lagi buat kita?"

Jolina mencebik sambil menggeleng. "Aku udah tanya dan kata Morina, kita disuruh tahan diri sampai pernikahan Prince Jean. Kalian tahu kalau pacar Claire akan menikah? Setelah pernikahan selesai, kita dibebaskan untuk melakukan apa pun pada Claire."

"Yaah, sayang sekali. Padahal aku sudah gatal ingin bicara pada pers dan dapat banyak uang," ucap Jessa sambil menyeringai.

"Jangan sampai ingkari janji atau Morina akan menjeblokkan kita ke penjara! Dia punya kuasa!" ucap Jolina memperingatkan keluarganya.

Semua orang terdiam dan makan kembali dengan lahap, meski hati tidak sabar ingin segera mengerjai Claire Huang. Rasa dendam bercampur iri merasuk dalam benak mereka untuk Claire Huang yang dinilai sangat beruntung dari pada mereka. Terdengar suara mobil berhenti di halaman, Jabo menatap keluarganya.

"Siapa yang datang?"

Kendra menggeleng. "Nggak tahu."

"Jupiter, coba lihat siapa yang datang?"

"Kenapa aku?" sergah Jupiter.

"Karena kau yang sudah habis makannya!" teriak Jabo.

Jupiter dengan enggan bangkit dari kursi menuju halaman. Berjalan agak pincang di atas tubuhnya yang membesar. Bersungut-sungut karena selalu dirinya yang harus melakukan banyak pekerjaan. Tiba di pintu ia dibuat terkejut saat empat mobil parkir berderet di halaman dan pinggir jalan. Belum selesai rasa terkejut, mulutnya menganga menatap Claire Huang yang berdiri di samping Prince Jean.

"Hallo Jupiter. Apa yang terjadi dengan mukamu? Jadi seram begitu?"

Claire Huang tidak salah, muka Jupiter rusak karena dipukuli para preman casino. Jupiter meraba mukanya lalu menunjuk Claire Huang dengan tangan gemetar.

"Kauu, kauuu—"

"Yaa, ini aku Jupiter. Kenapa? Kaget ketemu aku?"

Jupiter menelan ludah, membalikkan tubuh dengan segera lalu lari terpincang-pincang ke

dapur. Dengan napas tersengal menunjuk arah depan.

"Ada Claire di depan?"

Jolina mengangkat wajah. "Apa katamu?"

"Clairee, di depan sana!"

Kendra bangkit dengan segera, menyeringai penuh kegembiraan. "Bagus, anak yatim piatu itu datang kemari. Sudah tidak sabar ingin memukulinyaa!"

Jupiter menggeleng ngeri, membuka mulut untuk memberitahu keluarganya Claire Huang tidak datang sendirian. Tidak ada waktu lagi, semua orang bergegas keluar dan Jupiter mengikuti dari belakang.

"Hah, datang juga kau anak miskin sialan!" teriak Kendra.

Claire Huang mendengar teriakan itu dan tetap tenang berdiri di samping Prince Jean. Dari rumah muncul Kendra dan keluarganya. Awalnya terdengar suara marah bercampur ancaman berikutnya menjadi sunyi dan tegang. Bagaimana tidak, Claire Huang datang bersama serombongan orang, salah satunya Prince Jean dan juga komandan polisi dengan empat anak buahnya. Kendra memucat,

keluarganya yang lain pun sama. Claire Huang tersenyum kecil pada mereka.

"Kenapa diam, Bibi Kendra? Bukannya mau memukuliku? Sekarang aku sudah di sini."

Kendra membuka mulut lalu menutupnya lagi, Claire Huang memberi perintah.

"Kalian tidak ada sopan santun, bertemu Putera Mahkota tidak memberi hormat. Memangnya kalian mau dihukum?"

Semua orang menekuk lutut dan memberi salam penuh kegugupan pada Prince Jean.

"Selamat datang di rumah kami Your Highness."

"Your Highness selamat datang."

Prince Jean mengamati mereka satu per satu dengan bola matanya yang biru. "Geno, kita masuk!"

Geno bertindak sigap dengan beberapa pengawal, mendorong paksa Kendra dan keluarganya ke dalam rumah lalu menekan tubuh mereka hingga bersimpuh di lantai. Jolina yang memberontak mendapatkan tamparan keras dari Hadra dan terduduk di lantai kotor sambil memegang pipinya. Tidak ada yang ingin menolong keluarganya sekarang, setiap orang yang datang ke

rumah ini berniat membantu Claire Huang. Jolina merasa sia-sia jika melawan.

“Rumah ini banyak berubah. Makin bobrok dan hancur, juga sangat-sangat kotor. Lebih mirip gudang dari pada tempat tinggal manusia,” komentar Claire Huang dengan pandangan menelusuri ruang tamu hingga dapur. “Your Highness, bisa Anda bayangkan? Anak yang baru berumur sepuluh tahun dipaksa untuk kerja keras di rumah ini. Membersihkan lantai, perabot, mencuci pakaian semua orang, belum lagi memasak dan masih menerima pukulan bertubi-tubi. Tidak hanya itu, uang hasil sewa pertanian yang semestinya bisa aku gunakan untuk sekolah diambil oleh mereka.”

Prince Jean mendesah sedih membayangkan penderitaan kekasihnya saat masih kecil.

“Mereka bukan keluarga tapi perampok masa depanmu.”

Claire Huang menganggu muram. “Memang, untungnya aku mendapat beasiswa. Kalau tidak sudah lama putus sekolah.”

Kendra meraung marah. “Kau anak kurang ajar! Sudah bagus kami menolongmu tapi apa yang telah kau perbuat, hah!”

Plak!

Hadra mengayunkan tangannya dua kali ke wajah Kendra dan membuat perempuan itu terjatuh dengan bibir berdarah. Claire Huang sama sekali tidak merasa kasihan melihat Kendra yang tidak lagi muda dianiaya. Siapa suruh menjadi orang yang kejam dan suka berbuat jahat. Meraba bibirnya yang berdarah, Kendra menjatuhkan diri ke lantai tepat di bawah kaki seorang polisi.

"To-long, Paak. Kami ini rakyat kecil. Tidak semestinya dianiayaa! Tolong bantu kami!"

Polisi itu menjauhkan kakinya dengan jijik, Kendra tidak berhenti melolong karena tidak ada yang peduli. Claire Huang berdecak tidak sabar.

"Sudah selesai belum dramanya, Bi? Kalau sudah, sebaiknya kalian diam karena aku akan membacakan tuntutan!"

Kendra menelan ludah. "Tun-tutan apa?"

Claire Huang menunduk, menatap ke arah mata Kendra secara langsung. "Tuntutan untuk penipuan dan penggelapan karena kamu menggadaikan pertanianku tanpa ijin. Tuntutan pencemaran nama baik karena kau menjual cerita palsu pada reporter itu. Tuntutan penganiayaan karena selama aku tinggal di sini kalian membuatku jadi budak dan bahkan ingin menjualku ke casino. Satu lagi yang

paling berat adalah, tuntutan karena kau telah menyuruh orang untuk membakar pertanian!”

Keluarga Kendra memucat dan melongo, menatap ke arah sang mama yang menunduk. Jolina memberanikan diri angkat bicara.

“Claire, kau tidak bisa seenaknya menuduh orang!”

Claire Huang menyipit ke arah Jolina. “Tanyakan pada mamamu, benar nggak tuduhanku? Kenapa kau yang mengamuk?”

“Karena dari dulu kau selalu berbohong!”

“Omong kosong! Aku mengandaikan diri di keluarga ini dan apa balasanya? Kau dan Jessa suka sekali memukul dan memakiku!”

“Itu karena tak tahu diri! Kau—”

“DIAM!”

Bentakan Prince Jean membuat Jolina menutup mulut, tidak berani membantah karena takut tangan Hadra melayang lagi ke wajahnya. Prince Jean mengangguk ke arah komandan polisi.

“Silakan bicara, Pak. Aku rasa sudah saatnya mereka tahu hasil penyelidikan polisi.”

Si komandan mengangguk, menerima dokumen dari anak buahnya dan mulai membacakan

beragam hasil penyelidikan. Terutama saat Kendra menemui seorang pegawai dan membayarnya untuk membakar pertanian.

"Kenapa perbuatan laki-laki itu tidak terlihat sebagai sebuah kesengajaan. Dia hanya memicu kebakaran dan membiarkannya meluas. Agar terhindar dari kecurigaan, dia membantu memadamkan api dan juga menyelamatkan Claire Huang. Orang yang kau bayar sudah kami tangkap dan sudah mengakui perbuatannya. Kendra, bersiaplah masuk penjara!"

Seluruh keluarga Kendra shock dan meraung di lantai. Jabo merengkuh Kendra, bertanya dengan suara berat apakah benar istrinya melakukan perbuatan tercela itu. Jessa menangis sedangkan Jolina dan Jupiter hanya menunduk. Diam-diam kekasih Jessa mundur dua langkah dari Kendra seolah takut terjangkit penyakit. Hening tanpa ada jawaban dari Kendra sampai akhirnya terdengar pengakuan.

"Aku memang menyuruh orang untuk membakar pertanian. Niat awal hanya ingin memberi pelajaran pada Coman dan istrinya. Mentang-mentang sudah kaya mereka semena-mena padaku. Tidak ada niat membunuh, siapa sangka angin bertiup kencang dan meludeskan

pertanian. Jadi, bukan salahku kalau keluarga Coman mati. Salahkan angin saja!”

Plaaak!

Kali ini bukan Hadra yang memukul Kendra melainkan Claire Huang. Dengan mata berkaca-kaca ia meneriakan makian.

“Monster kurang ajar! Kau sungguh-sungguh kejam! Tak pantas kau disebut manusiaa!”

Kendra menolak untuk kalah. “Orang tuamu memang pantas mati!”

“Aaah, pembunuh kauu!”

Prince Jean merengkuh Claire Huang yang mengamuk dalam pelukan dan berusaha menenangkannya. Para polisi datang lebih banyak kali ini dengan mobil tahanan. Satu per satu keluarga Kendra diborgol, tidak peduli meskipun mereka berteriak membela diri.

“Jangan tangkap akuu! Tangkap saja mamaku! Dia yang bunuh orang!” teriak Jessa.

“Mama, kenapa bawa kami ke penjara. Kami nggak tahu apa-apa!” Jupiter memprotes.

Jabo menunduk tanpa kata sedangkan Jolina hanya bisa terisak. Tidak ada gunanya melawan karena kesalahan sang mama sudah sangat berat.

Mau tidak mau satu keluarga menghadapi pengadilan.

Bab 80

Setelah berada di kota kelahiran selama satu minggu dan menyelesaikan banyak masalah, Claire Huang kembali ke ibu kota bersama Prince Jean. Mereka menaiki privat jet untuk menghemat waktu dan menghindari pandangan publik. Selama di pesawat, Prince Jean tidak melepaskan jari Claire Huang. Terus menggenggam dan meremas untuk menenangkan.

Claire Huang sendiri merasa lega karena semua urusannya telah selesai. Tanah pertanian itu kini menjadi miliknya, Kendra dan keluarganya di penjara serta akan menghadapi tuntutan pengadilan. Ia akan datang bila kelak diperlukan sebagai saksi.

"Selama ini Your Highness diam-diam menyelidiki masalah keluargaku?" Claire Huang yang tidak bisa tidur mulai bersuara. "kenapa tidak memberitahuku."

"Sengaja aku sembunyikan menunggu hasilnya keluar. Awalnya aku menyelidiki karena ancaman Catalina. Siapa sangka makin diselidiki makin banyak fakta tersembunyi."

Claire Huang tersenyum, meraih jari Prince Jean dan mengecupnya. "Terima kasih untuk semuanya,

Sayang. Maafkan aku sudah berburuk sangka padamu. Aku pikir kamu tidak menginginkan aku lagi."

Prince Jean meraih kepala Claire Huang dan mengecup dahinya. "Mana mungkin aku tidak menginginkanmu lagi. Kamu tidak tahu seberapa besar perasaanku padamu?"

"Aku sekarang tahu dan senang mendengarnya. Mulai sekarang aku janji akan selalu percaya padamu."

"Reaksimu yang seperti itu justru mendukung sandiwaraku dan membuat Catalina percaya kalau aku kalah makanya ingin menikah dengannya. Setelah hari ini aku rasa keadaan tidak akan sama lagi."

"Kamu punya rencana untuk Catalina?"

"Tentu saja, lebih tepatnya adalah kamu yang harus bergerak untuk membalaskan sakit hatimu. Catalina sudah semena-mena padamu. Memangnya kamu akan membiarkannya bebas begitu saja?"

"Kamu benar, dia harus diberi pelajaran karena menggunakan masalah pribadiku untuk menekanmu. Termasuk juga si reporter itu."

"Nggak usah pusing urusan reporter. Biarkan dia menjadi tanggung jawab Kania dan Geno. Mereka sudah punya rencana sendiri untuk Morina."

Perkembangan yang terjadi sungguh di luar dugaan Claire Huang. Tidak menyangka kalau orang-orang terdekatnya ternyata telah punya rencana untuk menolongnya. Satu per satu masalah pribadinya selesai dan tidak lagi mengganggunya.

"Kamu akan tetap menyewakan tanah pertanian?"

Claire Huang tersenyum. "Sepertinya begitu, dari pada tidak ada yang mengurus. Awalnya aku ingin menebus karena setelah kamu menikah aku berniat tinggal di sana. Ternyata semua berubah arah."

Prince Jean mengetuk hidung Claire Huang dengan geli. "Lihat'kan? Betapa jahatnya kamu sama aku? Berniat untuk menelantarkan aku dan Raphael? Astaga, ibu macam apa kamu?"

Keduanya bertukar tawa bahagia, setelah beberapa minggu tanpa interaksi yang intens, akhirnya bisa bicara dengan bebas seperti semula. Prince Jean membiarkan Claire Huang memberi pelajaran pada Catalina sedangkan dirinya akan berurusan dengan Sir Audero serta Duke Alonso

Wansen. Ia tidak akan membicarakan masalah ini dengan orang tuanya sampai semuanya jelas.

Tiba di istana, keduanya disambut Raphael dengan heboh. Memeluk, mencium, dan berkata betapa dirinya rindu karena ditinggal sendirian. Selesai menenangkan Raphael, Prince Jean mengajak Claire Huang menghadap King Felipe dan Queen Asturias.

"Terima kasih sudah mengizinkan hamba untuk menuntaskan masalah, Your Majesty."

King Felipe berdehem. "Masalahmu sudah tuntas semuanya, Claire?"

Claire Huang menekuk lutut. "Sudah tuntas atas bantuan Prince Jean."

"Baguslah, jadi perjalanan kalian tidak sia-sia."

Prince Jean meletakkan dokumen ke atas meja. "Your Majesty, laporan perjalananku ada di sini."

"Letakkan saja di sana, nanti aku lihat. Sebaiknya kalian temani Raphael sekarang. Kasihan dia, rindu sama papa dan mamanya."

"Terima kasih Your Majesty."

Queen Asturias hanya bisa menghela napas panjang melihat Prince Jean bergandengan tangan dengan Claire Huang. Ia tidak berdaya untuk

menolak hubungan di antara mereka. Meski ada Catalina tapi perasaan Prince Jean pada Claire Huang tidak terbantahkan.

"Menurutmu akhir cerita dari cinta anak kita akan seperti apa, Your Majesty?"

Pertanyaan istrinya dijawab dengan gelengan kepala oleh King Felipe. "Tidak ada yang tahu, istriku. Prince Jean mewarisi wajahku tapi keteguhan dan kesetiaannya persis dirimu. Menurutmu kalau kamu berada di posisi anak kita, apa yang akan kamu lakukan?"

Queen Asturias memikirkan perkataan suaminya. "Aku akan memilih di mana hidupku merasa aman dan tentram."

"Nah, seperti itulah yang akan dipilih anak kita. Semestinya kita tidak usah kaget dengan keputusannya."

Hati King Felipe dan Queen Asturias melunak seiring berjalannya waktu. Sikap Calire Huang yang selama tinggal di istana dinilai sangat baik serta taat peraturan membuat keduanya terkesan ditambah dengan kehadiran Raphael yang menggemaskan. Lambat laun penolakan keduanya pada kehadiran Claire Huang mengikis. Apa pun keputusan Prince

Jean, sebagai orang tua mereka akan tetap mendukung.

Setelah mendapatkan persetujuan dan dukungan Prince Jean untuk menghadapi Catalina, Claire Huang mulai membuat rencana. Tentu saja rencana ini tidak akan berhasil tanpa memberitahu Kania dan Isabella. Keduanya dengan antusias membantu, Isabella bahkan bersedia menjadi peran pendukung bila diperlukan.

"Menurutmu apa yang harus diubah dariku untuk bersandiwara dengan Catalina?"

"Penampilanmu!" jawab Isabella cepat. "kamu tidak bisa memainkan peranmu dengan penampilan yang biasa saja. Kamu harus bersikap atraktif dan sedikit tidak tahu malu dengan penampilan yang luar biasa."

"Oke, aku setuju denganmu Isabella. Tolong bantu aku!"

Isabella dengan penuh suka cita membantu Claire Huang menjalankan rencana. Dimulai dengan mendatangkan guru untuk belajar make-up serta mengubah sikap menjadi lebih berani serta percaya diri.

Suatu siang setelah melewati beberapa hari berada di bawah bimbingan Isabella, terdengar

kabar kalau Catalina datang ke istana khususnya ke paviliun Putera Mahkota. Claire Huang dengan penuh semangat mendandani dirinya, memakai gaun satin merah berbentuk kemben sepanjang mata kaki dan juga cincin berlian hadiah dari Prince Jean tersemat di jari manis. Sebuah mantel disampirkan untuk menutupi pundak telanjang saat berada di mobil yang akan membawanya ke paviliun Putera Mahkota.

Hadra menyambutnya, mengatakan kalau Prince Jean ada di ruang bersantai. Claire Huang membuka mantel dan menyerahkan pada dayang. Berjalan lemah gemulai ke arah suara percakapan.

"Claire?"

Prince Jean menunjukkan keterkejutan alami saat melihat kekasihnya datang dengan penampilan spektakuler. Claire Huang menekuk lutut.

"Selamat siang Your Hihgness."

"Kamu ngapain kemari?" tanya Prince Jean.

Claire Huang tidak menjawab pertanyaan itu, mengangguk sekilas ke arah Catalina yang tercengang.

"Apa kabar My Lady?"

Catalina menahan napas. "Kabar baik. Claire, kamu mau apa kemari? Terus terang, kamu mengganggu percakapan kami."

Claire Huang tersenyum, berjalan penuh gaya dengan dada membusung ke arah Prince Jean. Tanpa disangka, bersimpuh di lantai dengan kepala diletakkan di pangkuan Prince Jean. Tindakan yang sangat dramatis dan membuat Catalina ternganga. Secara otomatis tangan Prince Jean membelai rambut Claire Huang.

"Claire, kamu aneh sekali hari ini?"

Claire Huang meraih jari Prince Jean dan meletakan di pipinya. "Memang. Hamba memberanikan diri datang kemari untuk meminta satu hal penting dari Your Highness."

"Oke, katakan apa maumu?"

Claire Huang bersikap seolah tidak ada Catalina di ruangan, mengecup jari Prince Jean dan tersenyum lebar.

"Hamba sudah memikirkan masak-masak, sepertinya jadi selir bukan hal yang buruk. Your Highness, asalkan bisa pindah ke paviliun ini secepatnya. Lalu kita bisa tidur dan bermesraan kapan saja. Terus terang aku tidak kuat

menanggung rindu akan cumbuan Your Highness.
Demi semua itu jadi selirpun aku tidak masalah.”

Prince Jean tersenyum lebar. “Tentu saja, Claire.”

Catalina berteriak nyaring. “Tidak boleh!”

Bab 81

Claire Huang bersikap layaknya kucing yang sedang mendengkur di atas pangkuan pemiliknya. Tidak peduli akan harga diri yang penting bisa bersandiwara dengan sukses. Cukup senang melihat Catalina menghardik marah. Ini belum seberapa, ia bertekad untuk membuat perempuan itu makin marah dan akhirnya mundur dari pencalonan permaisuri.

Awalnya ia tidak berminat untuk menjadi istri Prince Jean. Cukup tahu diri dengan tidak bermimpi terlalu tinggi, sudah merelakan Catalina mengambil tempatnya di samping Prince Jean. Permainan kotor perempuan itu dengan Morina membuatnya tidak bisa tinggal diam. Ia harus memperjuangkan harga dirinya yang diinjak-injak Catalina.

"Kenapa tidak boleh My Lady?" tanya Claire Huang dengan suara yang dibuat semanis mungkin. Mengedipkan matanya perlahan dengan wajah dibuat sesedih mungkin. "padahal kemarin My Lady yang memberikan usulan itu untukku. Karena ingin menjadi selir aku sudah belajar banyak hal termasuk—"

Prince Jean mengangkat sebelah alis melihat Claire Huang terkikik genit. "Termasuk apa? Kenapa kamu tertawa gitu?"

Claire Huang berdehem lalu menutup mulut.
"Itu, loh, Sayang."

"Ya? Apa?"

"Aduh, malu ngomongnya."

"Kamu itu selirku, kenapa pakai malu segala?"

"Oke-oke, jadi gini. Aku nggak mau bikin malu Your Highness sama Lady Catalina. Kalian berdua orang yang sangat baik padaku, terutama Lady Catalina yang rela berbagi hati dan suami denganku. Demi membalas kebaikan hati kalian berdua aku belajar banyak hal dimulai dengan belajar kepribadian, sopan santun dan juga kitab kamasutra!"

Catalina merasa wajahnya memanas saat mendengar perkataan Claire Huang. Menilai perempuan itu sungguh tidak tahu malu. Bergaun terbuka, duduk bersimpuh di pangkuan Prince Jean dan membicarakan tentang hubungan pribadi. Bagaimana mungkin ia membiarkan perempuan murahan seperti itu menjadi selir?

Suara tawa Claire Huang memenuhi ruangan, ditimpa dengan godaan Prince Jean. Hati Catalina diliputi rasa cemburu serta iri, melihat keakaraban serta kemesraan mereka. Salahnya sedari awal membiarkan Claire Huang tetap di sini dan nekat

mengusulkan menjadi selir. Ternyata kebaikan hatinya menjadi bumerang untuknya.

“Claire! Jaga bicaramu! Tidak tahu malu!”

Claire Huang mengangkat wajah dari pangkuan Prince Jean dan tersenyum pada Catalina. “My Lady, kenapa mengamuk? Kita bicara tentang percintaan dengan suami sendiri? Ah, ya, aku lupa. Lady Catalina dan Prince Jean belum menikah. Aku rasa kalau jadi selir tidak perlu seremonial yang rumit seperti halnya permaisuri. Apa benar begitu Your Highness?”

Prince Jean mengusap pipi Claire Huang dengan lembut. Menahan semburan tawa dari tenggorokannya melihat wajah Catalina memerah. Harus diakui kalau Claire Huang sangat pandai bersandiwara.

“Benar, kamu pindah ke paviliunku dan semua orang akan mengakuimu sebagai selir.”

“Sesuai dengan rencanaku. Kalau Lady Catalina bagaimana?”

Kali ini Prince Jean menatap Catalina lekat-lekat. “Karena kami akan menjadi suami istri secara sah, ada serangkaian acara dan juga pesta. Setelah Lady Catalina resmi menjadi istriku, kamu kembali ke paviliunmu.”

“Tidak masalah, yang penting kita ada waktu berdua sebelum Your Highness menikah. Dengan begitu aku bisa praktek kitab kamasutra.”

Catalina mengepalkan tangan lalu menggeleng cepat. Telinganya memerah mendengar kata-kata Claire Huang yang murahan. Baru kali ini menemukan seorang perempuan yang begitu tidak tahu malu.

“Your Highness, aku rasa kita harus bicarakan masalah selir sekali lagi. Tidak akan elok kalau Claire Huang tinggal di sini sementara kita akan menikah. Memang Your Highness tidak takut dengan pandangan orang-orang? Seorang putera mahkota tidak semestinya menyimpan perempuan di rumahnya saat belum menikah!”

“Aku mengerti keberatanmu My Lady,” jawab Prince Jean dengan nada malas. Enggan menanggapi perkataan Catalina tapi harus mengimbangi sandiwara Claire Huang. “awalnya aku juga tidak mau Clair menjadi selir. Inginnya kalian berdua jadi istriku tapi itu tidak mungkin bukan? Mau tidak mau memakai cara seperti saranmu, aku rasa punya permaisuri yang cantik dan berpendidikan tinggi sepertimu adalah sebuah anugerah.”

"Kalau aku selir yang bagaimana, Your Highness?" sela Claire Huang dengan manja.

Gundukan dan belahan dada Claire Huang membuat hasrat Prince Jean mencuat. "Tentu saja kamu adalah selir yang sexy dan menggairahkan. Aku tidak sabar ingin mempraktekan kamasutra denganmu."

"Your Highness!"

Bentakan Catalina terdengar sangat nyaring, Claire Huang tersentak sedangkan Prince Jean justru marah. Ia berusaha menyembunyikan kejengkelannya yang berkobar karena Catalina telah berani mengancamnya. Tindakan Claire Huang bukan hal fatal, tidak semestinya membuat Catalina mengamuk.

"Kalau kamu tidak tahan dengan tindakan kami lebih baik pergi sekarang. Aku sudah mengerti apa yang kamu inginkan Lady Catalina. Melihat hotel tempat dilangsungkannya pernikahan, mencocokkan gaun pengantin dengan jas serta memilih nama-nama yang akan diundang. Aku setuju rencana yang kamu buat. Sebelum kita melakukan itu, orang tuaku berencana mengadakan makan malam bersama dengan keluargamu. Pastikan minggu ini kalian mengosongkan jadwal."

Catalina yang semula sangat marah dan terhina berangsur tenang, terutama setelah mendengar rencana Prince Jean. Tadinya ia tidak pernah yakin dengan kesungguhan hati Prince Jean yang ingin menikahnya tapi mendengar rencana barusan membuatnya sedikit tenang.

"Tentu saja Your Highness, saya selalu menyediakan waktu untuk Anda."

"Bagus, kamu memang calon istri yang baik."

"Apakah boleh saya meminta satu hal?"

"Tentang apa? Kalau menyangkut pernikahan apa pun boleh." Prince Jean tersenyum manis pada Catalina. "Kalau yang kamu inginkan tentang Claire, jawabannya adalah tidak."

"Kenapa begitu? Memangnya Prince Jean tidak malu punya selir tidak berpendidikan?" sergah Catalina.

Claire Huang memutar bola mata lalu terkikik geli. "Ups, soal itu Lady Catalina salah. Aku memang bukan lulusan luar negeri tapi aku salah satu lulusan terbaik di Universitas Persada Negara. Tentunya My Lady tahu betapa hebatnya universitas itu bukan? Saking hebatnya, Prince Jean melakukan pertukaran pelajar yang membuat kami akhirnya bertemu."

"Kenangan yang indah, kamu nyaris membunuhku dengan motormu."

"Mana bisa motor seimut itu membunuh orang. Your Highness yang membuatku jengkel karena minta ditaraktir makan padahal uangku pas-pasan."

"Astaga, kamu perhitungan sekali, Sayang."

"Memang."

"Aku akan membayarmu tiga kali lipat."

Catalina merasa muak melihat keakraban Prince Jean dan Claire Huang. Benaknya dipenuhi dendam dan amarah untuk menyingkirkan Claire Huang dari istana. Tidak lagi punya keinginan untuk menjadikannya selir Prince Jean. Kalau dibiarkan Claire Huang akan mengambil kasih sayang Prince Jean seutuhnya.

Kalau pernikahan benar terjadi, secara status tentu saja Catalina lebih tinggi dan lebih terhormat dari pada Claire Huang. Seorang selir tak ubahnya pelayan rumah tangga yang bertugas melayani Putera Mahkota di ranjang. Ia dulu melihat Claire Huang sebagai perempuan polos dan pendiam, ternyata makin ke sini menunjukkan kalau penilaiannya salah. Claire Huang berubah jadi monter penggoda dan itu menganggunya.

"Your Highness, bagaimana kalau saya tetap tidak setuju dengan Claire menjadi selir?"

"Bukannya aku sudah bilang, kamu boleh minta apa pun asal bukan soal Claire?"

"Tentunya Your Highness tidak lupa dengan hal penting yang ada di tangan saya?"

Prince Jean mengangguk. "Tentu saja aku ingat kalau kamu selalu mengancamku dengan senjatamu itu. Bukannya kamu setuju untuk menyimpannya?"

Catalina tersenyum kecil. "Saya berubah pikiran setelah melihat rubah kecil ini. Lihatlah sikapnya yang tidak tahu malu, menggoda Your Highness habis-habisan bahkan menyodorkan tubuhnya. Apakah perempuan murahan seperti ini yang ingin Anda jadikan selir?"

Claire Huang bangkit dari karpet dibantu oleh Prince Jean. Merapikan gaunnya serta mengusap-usap bahu yang telanjang. Ia berdiri berhadapan dengan Catalina, sedikit kalah tinggi tapi tetap tidak membuatnya terintimidasi. Catalina bukan lagi perempuan bangsawan yang patut ditakuti apalagi dihormati. Seseorang yang menggunakan kesalahan serta masa lalu orang lain demi

keuntungan pribadi bukannya perempuan yang layak dihormati.

Apakah Catalina tahu kalau pertaniannya dibakar oleh pegawai ayahnya atas suruhan Kendra? Kebakaran itu membuat keluarganya kehilangan nyawa dan bisa-bisanya Catalina memanfaatkan hal menyedihkan itu untuk menjadi permaisuri? Ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Ah, Lady Catalina. Jangan bilang kau takut padaku?"

Catalina menyipit bingung. "Apa maksudmu? Aku takut padamu?"

"Yaa, takut kalau aku menguasai hati Your Highness dan tidak menyisakan tempat bagimu untuk masuk di antara kami?"

"Mana mungkin? Aku calon permaisuri!"

"Baru calon, sedangkan aku sudah jadi selir. Ditambah dengan kehadiran Raphael, kedudukanku di hati Your Highness pasti berbeda. Belum tentu juga saat kalian menikah nanti bisa punya anak? Siapa tahu salah satu di antara kalian mandul?"

Catalina melotot. "Bicara ngawur apa kau ini?"

"Hanya menebak-nebak saja, kenapa marah sampai begitu? Sedari tadi kau ini marah terus? Nggak takut kena tekanan darah tinggi?"

"Kau—"

"Nah, kan? Marah lagi? Ckckc, tenang My Lady. Jangan mengumbar emosi. Percuma karena aku akan tetap jadi selir Prince Jean."

"Tidak akan terjadi kalau aku tidak setuju!"

"Oh ya, memangnya kau ini siapa? Baru calon permaisuri sudah berani mengatur-atur. Your Highness, memangnya mau punya istri temperamental?" Claire Huang dengan manja menjatuhkan diri di atas pangkuan Prince Jean. "jangan sampai Your Highness jadi suami takut istri."

"Tentu saja tidak." Prince Jean mengetuk ujung hidung Claire Huang. "sudah aku katakan kalau kamu akan tetap jadi selirku. Sebaiknya minta dayang untuk mulai mengemas barang-barangmu dan membawanya kemari. Aku rasa Raphael pun akan senang kalau bisa tinggal bersama."

"Ide bagus, Your Highness!"

Claire Huang mengulurkan tangan untuk memeluk leher Prince Jean. Sengaja memungungi Catalina untuk mengulum senyum. Meski tanpa

melihat ia tahu pasti saat ini Catalina sedang memaki dalam hati.

Pembalasannya ini tidak ada apa-apanya dibandingkan perbuatan Catalina padanya. Ia akan terus meneror perempuan itu hingga menyerah dan membatalkan pernikahan dengan Prince Jean. Catalina terlalu licik untuk jadi calon ratu kerajaan ini.

"Your Highness, saya merasa kecewa karena tidak dihargai!"

Prince Jean membelai rambut Claire Huang yang rebah di pundaknya. "Sedari awal kita saling tahu apa yang kita inginkan dari pernikahan ini. Kenapa marah, My Lady?"

"Ooh, jadi Your Highness tidak takut lagi kalau saya membuka semuanya?"

"Sebelum kamu lakukan itu sebaiknya pikirkan dulu masak-masak. Begitu masalah itu terbongkar berarti pernikahan kita batal. Apa itu yang kamu inginkan, Catalina?"

Pertama kalinya Prince Jean memanggil nama tanpa gelar dan membuat Catalina terkejut. Terkesiap karena ternyata Prince Jean berani menggertaknya. Apakah pernikahan mereka akan batal gara-gara Claire Huang yang tidak tahu malu?

Bagaimana ia mesti bersikap dalam situasi seperti ini? Catalina belum pulih dari keterkejutan saat Claire Huang bangkit dari pangkuan Prince Jean dan mendekatinya.

"Kalau aku boleh ngasih saran sebaiknya Lady Catalina menerima pengaturan Prince Jean. Kalau menurutmu berbagi cinta itu lebih sulit dari pada menjadi permaisuri, boleh kok batalkan rencana pernikahan."

"Kauuu, dasar perempuan licik. Bukankah ini yang kamu inginkan? Aku membatalkan pernikahan?" desis Catalina.

Claire Huang mengedipkan sebelah mata. "Benar sekali, kamu menebak isi hatiku dengan tepat. Aku rasa suamiku tidak keberatan dengan apa pun keputusanmu." Ia melemparkan ciuman jarak jauh pada Prince Jean. "Iya'kan, Sayang?"

Prince Jean mengangguk sambil menahan geli. "Tentu saja, apa pun keputusan Lady Catalina aku akan terima."

"Bagaimana? My Lady sepakat?"

Catalina mengepalkan kedua tangan, ingin sekali mengayunkannya untuk memukul Claire Huang tapi sadar diri sekarang masih di istana. Tidak mungkin melakukan kekerasan yang akan merusak

citranya. Namun ia akan mengingat hari ini dan tidak akan membiar Claire Huang bebas begitu saja.

"Yourh Highness, saya tidak terima dengan penghinaan ini tapi mau tidak mau harus mengalah demi masa depan dan juga pernikahan kita. Saya akan datang di acara jamuan keluarga dan semoga ular ini tidak ikut serta! Saya pulang dulu!"

Catalina menekuk lutut dan berlalu dari ruangan, Claire Huang dengan sengaja membuntutinya lalu mengucapkan salam di pintu.

"My Lady, selamat jalan. Jangan lupa makan karena calon pengantin juga butuh tenaga. Apalagi kita akan berbagi suami yang sama. Daaah, My Lady!"

Tidak ada reaksi dari Catalina yang pergi dengan marah. Claire Huang menghentikan sikap pura-puranya lalu berdiri tegak di dekat pintu.

"Perempuan itu merasa dirinya paling benar dan paling terhormat. Aku tidak akan memusuhinya seandainya dia tidak menggunakan kebakaran sebagai alat untuk membuat Your Highness takluk."

Prince Jean mendekati Claire Huang dan memeluknya dari belakang. "Hebat sekali sandiwaramu, Sayang. Aku hampir kena serangan

jantung melihatmu dalam pakaian terbuka seperti ini.”

Claire Huang tertawa malu, merebahkan kepalanya di bahu Prince Jean. “Ini semua ide Isabella dan Kania. Mereka dengan senang hati membantuku mengerjai Catalina.”

“Kalian bertiga memang setan kecil yang luar biasa. Ngomong-ngomong kamu sexy sekali. Kalau tidak karena jadwal kerja yang padat, akan sangat menyenangkan menelanjingimu di ranjang.”

“Ups, rencana yang bagus, Your Highness. Tapi maaf juga karena aku harus menghadap King Felipe dan Queen Asturias. Mereka ingin berdiskusi tentang memasukkan Raphael ke asrama.”

Prince Jean membalikan tubuh kekasihnya dan melancarkan cecupan di bibir. “Kamu setuju dengan usulan orang tuaku?”

“Aku masih mikir tapi keputusan tetap ada di tangan anak kita. Dia mau sekolah umum, masuk asrama atau home schooling, biar Raphael yang memutuskan dan aku akan memberi pengarahan sedikit.”

“Bagus, aku rasa Raphael akan memilih sekolah umum.”

“Aku pun menebak hal yang sama.”

Keduanya berpelukan dan berciuman sebelum berpisah. Claire Huang meninggalkan kediaman pribadi Prince Jean dengan bahagia. Satu pukulannya berhasil membuat Catalina mundur dan ia akan melancarkan serangan susulan. Tidak akan membiarkan perempuan licik itu mendekati anak dan kekasihnya.

Bab 82

Morina sedikit kesal karena dipanggil mendadak oleh Catalina. Ia sedang mempersiapkan pakaian, pidato, serta gaya rambut terbaik untuk menunjang penampilannya di acara pengukuhan sebagai ketua dewan pers. Jabatan yang sudah lama diincarnya mengingat ia sudah berkecimpung di bidang pers bertahun-tahun.

Awal terjun ke ranah media, ia mendapat banyak penolakan dan cibiran. Dianggap sebagai perempuan ambisius dengan kemampuan jurnalistik yang tidak seberapa. Tidak sedikit yang memandang rendah dirinya dan menganggapnya hanya bermodal wajah cantik. Morina tersenyum tipis di layar ponsel yang memantulkan wajahnya. Cukup bangga karena dianggap cantik oleh banyak orang dan juga rambut pirangnya yang menawan.

Menikah dengan Robertos adalah titik balik dari karirnya. Suaminya yang bekerja di kementerian banyak membantunya untuk mendapatkan berita. Sering memberinya kisi-kisi penting tentang selebriti atau bangsawan, perlu menggali lebih dalam dan apa yang ingin dicarinya pasti ketemu. Dengan cara itulah ia sering menjadi reporter paling update. Tak jarang sering menggunakan cara-cara

kotor yang melibatkan suaminya, penemuan paling besar adalah masa lalu Claire Huang.

"Hallo Nyonya Morina. Cantik sekali, Anda. Bisa minta foto?"

Seorang perempuan setengah baya menghampirinya di restoran. Morina tersenyum ramah karena dikenali layaknya selebrity.

"Tentu saja, Nyonya."

Selesai berfoto Catalina muncul dan duduk dengan wajah muram. Membuka kacamata hitam serta memberi perintah pada pengawalnya agar tidak ada yang mendekat.

"Sudah selesai main artis-artisannya? Senang, ya, kamu dikenal sekarang?"

Morina tersenyum lebar. "Aku sudah terkenal dari dulu My Lady."

"Memang, tapi tidak sebesar sekarang. Setelah mengungkap tentang Claire, namamu juga ikut terangkat."

Kata-kata ketus Catalina membuat Morina sebal. "Ada masalah apa memintaku datang? Aku sedang sibuk sekali."

Catalina mendengkus, baru saja keluar dari kediaman Prince Jean saat memutuskan untuk

bertemu Morina. Sampai sekarang amarahnya masih meledak-ledak. Tidak percaya seorang Claire Huang berubah menjadi begitu binal. Pramusaji datang membawa buku menu, Catalina memesan anggur mewah. Ia sedang ingin mabuk dan menumpahkan kekesalannya. Mengabaikan tatapan heran padanya karena memesan alkohol di siang hari.

"Aku menginginkan perubahan rencana!"

Morina terdiam. "Perubahan rencana?"

"Iya, tadinya ingin menyimpan masalah Claire untukku sendiri tapi sekarang aku berubah pikiran."

Anggur dituang oleh pramusaji ke dalam dua gelas tinggi dan masing-masing diberikan untuk Catalina serta Morina. Tanpa bersulang dan berbasa-basi keduanya meneguk anggur bersamaan. Tadinya Morina ingin memesan kopi tapi melihat Catalina minum anggur mahal dan lezat, mau tidak mau dirinya tergoda.

"Bagaimana rencana My Lady sekarang?"

"Keluarkan berita tentang Claire sehari setelah aku menikah."

"Bukankah itu melanggar perjanjian dengan Prince Jean? My Lady tidak takut beliau marah?"

Catalina tersenyum muram. "Itu urusanku yang penting kau lakukan saja apa yang aku mau. Perempuan seperti Claire tidak pantas dikasihani. Jangan lupa, hubungi semua keluarganya yang gembel miskin dan minta mereka bicara pada media. Aku akan menambah uang."

Morina menggoyang gelas di tangan. Saat ini masalahnya bukan uang tapi hal lain. Melihat Catalina terlihat marah mau tidak mau ia mengangguk.

"Kenapa diam? Kau tentunya tidak ada masalah dengan permintaanku?"

"Aku tidak ada masalah tapi ada hal lain yang mengangguku. Keluarga Claire Huang menghilang, tidak ada yang tahu kemana perginya mereka. Nomor ponsel tidak dapat dihubungi, aku menyuruh wartawan lokal untuk mengecek dan katanya rumah dalam keadaan kosong."

Catalina mengernyit. "Jangan bilang mereka mencari reporter lain?"

"Aku juga awalnya menduga begitu tapi kecil kemungkinannya karena uang yang kita tawarkan jauh lebih besar dari reporter manapun. Mestinya mereka cukup pintar memilih."

"Aku tidak yakin kalau mereka orang yang pintar. Cari mereka, temukan segera dan ingat apa yang aku bilang, berita tentang Claire harus keluar sehari setelah pernikahan!"

Sebotol anggur masih tersisa cukup banyak saat Catalina meninggalkan restoran. Morina meneguk anggur sisa di gelasnyanya dan berniat membawa pulang anggur yang tersisa. Ia memutar otak untuk mencari tahu keberadaan keluarga Kendra dan sepertinya harus menggunakan kontaknyanya di kantor polisi.

"Menyebalkan, menambah masalah saja. Padahal aku berniat ke salon hari ini," gerutunya kesal saat sempoyongan keluar dari restoran.

**

Tadinya Claire Huang mengira kalau dirinya yang akan pergi ke kediaman pribadi raja dan ratu, ternyata mereka yang datang berkunjung ke paviliunnya. Halaman dijaga ketat oleh pengawal dan dayang, Raphael yang melihat keduanya datang berteriak gembira untuk memeluk dan berceloteh gembira. King Kinsley bercengkrama dengan Raphael di sofa sedangkan Queen Asturias meminta Claire Huang melakukan sesuatu yang di luar dugaan.

"Claire, apa kamu punya foto-foto keluargamu?"

"Hamba punya Your Majesty."

"Keluarkan semua, aku ingin melihatnya."

Meski kebingungan tapi Claire Huang melakukan semua yang diminta oleh Queen Asturias. Satu album foto yang sudah tua dengan sampul memudar di keluarkan dari dalam laci termasuk juga foto yang sudah direstorasi menjadi lebih jernih. Ia membawa album ke ruang tamu dan memberikan pada Queen Asturias.

"Ini album keluarga hamba, Your Majesty."

Queen Asturias menerima uluran album dari Claire Huang. Membukanya dengan jari sedikit gemetar dan tersenyum saat melihat foto pertama.

"Siapa nama papamu, Claire?"

"Menjawab Your Majesty, nama papa hamba Coman Huang."

"Nama mamamu?"

"Carita Huang."

"Kamu punya dua kakak?"

"Benar, Your Majesty. Paling tua Chris dan kedua Chandra."

Queen Asturias membuka lembar demi lembar dengan jari makin lama makin gemetar. Ia menghela napas panjang dan menunjukkan foto satu keluarga pada suaminya.

"Masih mengenali mereka?"

"Tentu saja, foto mereka ada di kamar kita."

Claire Huang terdiam, tidak mengerti dengan percakapan orang tua di depannya. Kenapa mereka bicara seolah-olah mengenal orang tuanya? Queen Asturias menutup album dan mengembalikan pada Claire Huang.

"Kami sudah membaca laporan perjalananmu dan Putera Mahkota. Apa tanah pertanian sudah kembali jadi milikmu?"

"Sudah, Your Majesty. Pengacara membantu hamba mendapatkan tanah itu kembali."

"Bagaimana dengan keluarga bibimu?"

Claire Huang menelan ludah. "Ada di penjara."

"Kamu akan menuntut mereka?"

"Iya, terutama Bibi Kendra. Dia dalang dari kebakaran di pertanian."

Queen Asturias mencengkeram jari-jari menahan marah, kalau tidak ingat sedang ada cucu dan suaminya ingin sekali memaki Kendra.

Perempuan jahanam yang telah membuat teman lamanya meninggal. Queen Asturias tidak dapat menahan keterkejutan saat tahu Claire Huang adalah anak dari orang yang telah dikenalnya bertahun-tahun lalu. Pantas saja Coman dan Carita hilang kabar, ternyata mereka sudah meninggal.

"Claire, kamu punya foto saat orang tuamu di pantai? Kamu belum lahir dan baru ada kakak tertuamu saja. Kalau nggak salah ingat mamamu sedang hamil anak kedua."

Claire Huang ternganga karena Queen Asturias ingat dengan detil foto yang ada di album. Ia membuka halaman yang diterangkan Queen Asturias dan menunjukkannya.

"Apakah ini Your Majesty?"

Ada dua orang lain di samping orang tuanya, sepasang laki-laki dan perempuan muda memakai kacamata hitam. Duduk di kursi santai menghadap ke pantai. Sinar matahari membuat kulit mereka terlihat bercahaya. Queen Asturias mengangguk dan tersenyum lebar.

"Kamu tahu siapa mereka?"

"Tidak tahu."

"Itu adalah kami berdua." Queen Asturias menunjuk dirinya sendiri dan King Felipe yang

terkekeh dengan Raphael di atas pangkuan. "saat itu kami adalah pengantin baru."

"Kami memutuskan sebelum terikat aturan istana ingin berjalan-jalan ke tempat yang indah. Sebuah pantai dengan pasir putih yang luar biasa memukau." King Felipe bercerita dengan gembira. "kami merasa sudah bebas dari pengawasan tanpa kami sadari ternyata orang tuaku menempatkan banyak mata-mata. Untungnya kami bertemu sepasang suami istri yang luar biasa baik dan hangat. Coman Huang, aku menyukainya karena cara berpikirnya yang kritis dan daging panggang buatnya enak sekali."

Queen Asturias ikut tertawa renyah, semua dayang dan pengawal dibuat heran karena baru kali ini melihat ratu begitu bahagia. Bercerita tentang masa lalu yang penuh gairah dan kebebasan.

"Carita juga pandai membuat salad. Kamu ingat, Sayang? Kita berdua selalu kebagian mencuci piring dan membiarkan mereka yang memasak."

"Hohoho, aku suka sekali bermain bola dengan Chris. Dia anak yang baik dan rajin, sering bercerita tentang kuda dan kesukaannya akan bola. Anak

yang tampan, aku bahkan menawarinya ikut ke ibu kota tapi ditolak.”

“Pulang dari pulau itu aku menyadari sedang hamil. Ah, Coman dan Carita hangat, tanpa mereka entah apa jadinya perjalanan kita.”

Claire Huang memejam, membiarkan air mata mengalir deras di sela mata. Ada kebahagiaan tak terlukiskan dalam dadanya karena ternyata ada yang mengenal orang tuanya. Di dunia ini bukan hanya dirinya seorang yang masih sering mengingat keluarganya. Siapa sangka King Felipe dan Queen Asturias justru akrab dengan orang tua serta kakaknya.

“Kenapa menangis, Claire? Kangen orang tuamu?” tanya Queen Asturias lembut.

Claire Huang mengusap pipi yang basah dengan punggung tangan. “Benar, Your Majesty. Terima kasih sudah berbagi cerita indah yang tidak pernah saya tahu sebelumnya. Terima kasih karena masih mengingat mereka.”

Queen Asturias meraih jari Claire Huang dan menggenggamnya. “Wajahmu mirip sekali Carita. Saat pertama melihatmu aku merasa akrab dan ternyata tidak salah.”

“Tidak ada yang tahu rencana Tuhan. Bagaimana jalinan takdir bisa mempertemukan Jean dan Claire di tempat kita dulu berkumpul bersama Coman dan Carita. Claire, pertemanan antara kami dan orang tuamu berlanjut sampai ke Raphael.”

Kata-kata King Felipe membuat Claire Huang terharu. Orang tuanya punya andil dalam menentukan masa depannya padahal mereka tidak ada lagi di dunia. Claire Huang merasa lebih dekat dan lebih hangat saat mengobrol dengan King Felipe serta Queen Asturias setelah tahu kenyataan masa lalu.

Obrolan dilanjutkan sampai makan malam tiba. Prince Jean, Isabella, serta Edward menyusul ke paviliun. Ruang makan yang biasanya diisi oleh Claire Huang, Kania serta Raphael, kini dipenuhi oleh keluarga raja. Mereka makan sambil mendengarkan cerita petualangan masa lalu King Felipe dan Queen Asturias.

Bab 83

Di penjara kecil dan pengap dengan penerangan dari jendela seukuran lengan, beberapa perempuan tergeletak malas. Makan siang baru saja selesai, setelah ini akan ada kegiatan membersihkan lapas. Hal yang sangat dibenci Jolina karena tugasnya selalu buruk, membersihkan kakus yang luar biasa bau dan kotor. Seandainya bisa memilih ia lebih senang menyapu halaman tapi napi senior yang melakukannya.

Sebelum sidang dimulai ia berusaha menghubungi Morina untuk meminta bantuan tapi ternyata semua nomor di ponselnya hilang. Ia tidak ingat nomor ponsel Morina. Jolina punya kecurigaan kalau data di ponselnya sengaja dihapus.

"Sialan!" Ia memaki dengan suara keras dan meringis saat benda keras menghantam bagian belakang kepalanya.

"Berisik!"

Jolina kembali menunduk menahan jengkel, kebencian dirasakannya bukan hanya pada Claire Huang tapi juga untuk sang mama. Kalau bukan karena Kendra menyuruh orang untuk membakas pertanian pastinya hidup mereka tidak akan seperti

ini. Ia bingung kenapa harus ikut di penjara padahal tidak melakukan apa pun.

"Ayoo! Angkat bokong kalian dan mulai bekerja!"

Sipir penjara mengetuk pagar sel dengan pentungan, satu per satu pintu terbuka. Jolina mengambil sikat WC dan ember. Bersiap untuk masuk ke deretan kakus yang super bau saat Jessa muncul di sampingnya.

"Jolina, Mama sakit. Kamu harus menengoknya."

Jolina melengos, menimba air di sumur pompa untuk menyiram kakus yang terbuka.

"Jolina, kenapa kamu diam? Jangan kamu nggak mau ketemu Mama?" teriak Jessa. "dasar anak durhaka!"

"Diaam!" Jolina yang kehabisan sabar mengguyur kakaknya dengan air. "Mingat sana!"

Jessa mengelap wajah dan rambutnya yang basah lalu menggeram marah. "Apa masalahmu? Aku hanya mengatakan Mama sakit!"

"Peduli setan, suruh mati aja sekalian! Buat apa aku mengurus orang tua laknat yang hanya peduli dengan anak laki-laki?" teriak Jolina tidak mau kalah. "Kalau dulu Kendra tidak menjualku ke casino hanya

demi menyelamatkan Jupiter, aku pasti bisa hidup normal! Bukan hanya menjualku tapi dia juga berniat membunuh orang tua Claire? Otaknya sudah gila!"

"Jolina, bagaimanapun dia mama kita?"

Jolina terengah lalu terbahak-bahak, menunjuk kakus yang pintunya terbuka. "Sekali lagi kamu memaksaku bertemu Kendra, akan aku lemparkan kau ke dalam kakus! Bilang sama Kendra, aku tidak sudi lagi bicara dengannya. Saat persidangan nanti aku jadi orang pertama yang bersaksi untuk memberatkannya!"

Jessa ternganga, wajahnya yang tertutup tato seolah kaku karena marah. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia masih ingin bicara tapi Jolina telah memungginginya.

"Kau akan menyesali ini, Jolina!"

Jolina mengabaikan teriakan Jessa. Ia berjanji dalam hati tidak akan menyesali apa pun tentang orang tuanya. Kendra dituntut untuk pembunuhan berencana, Jabo dituntut karena bersekongkol. Sedangkan Jupiter pada dasarnya memang punya banyak masalah hukum. Dalam hal ini korban sesungguhnya hanya dirinya dan Jessa. Jolina bertekad tidak akan jadi Jessa yang penurut. Bila

pengakuannya bisa memperberat hukuman orang tuanya, dengan suka rela akan melakukannya. Mereka layak di penjara sampai mati.

**

Paviliun Putera Mahkota tidak pernah sama lagi semenjak Claire Huang mendeklarasikan diri sebagai selir. Setiap hari selama anaknya sekolah ia menghabiskan waktu di paviliun Putera Mahkota, melakukan pekerjaan layaknya istri. Dimulai dengan menemani Prince Jean sarapan, memastikan pakaian tidak ada yang kusut, ikut memantau jadwal pekerjaan serta mendengarkan keluh kesah Prince Jean tentang apa pun itu. Claire Huang mendalami perannya dengan baik bahkan menikmati sebagai bagian dari tugas selir.

Tinggal di kediaman utama secara otomatis mengubah cara berpakaian. Claire Huang cenderung lebih berani menjajal beragam warna gaun dengan potongan yang menonjolkan lekuk tubuhnya.

"Aku rasa Lady Catalina akan mengamuk saat melihatmu dalam balutan gaun sexy begini," desah Isabella saat mengamati Claire Huang bergaun satin ungu yang ceria tapi anggun. "Ngomong-ngomong kamu sudah pernah melahirkan tapi tubuhmu tetap sexy. Apa rahasianya?"

Claire Huang mendesah dramatis. "Kamu nggak tahu kalau Edward menyiksaku setiap sore? Dia akan datang dengan raket, sepatu roda, tali, apa pun itu untuk berolah raga dan memintaku menemaninya."

Isabella tergelak membayangkan adiknya merecoki Claire Huang soal olah raga. Edward pastinya senang punya teman untuk diajak bermain-main karena Isabella malas melakukannya sedangkan Prince Jean kelewat sibuk.

"Oh ya, sebaiknya kamu bersiap karena aku dengar bibiku akan kemari. Aku pergi dulu."

"Hei, akan lebih baik kalau kamu temani aku?" protes Claire Huang.

Isabella menggoyangkan jarinya. "Ooh, tidak bisa. Lebih baik kamu urus sendiri masalahmu dengan bibiku. Kamu harus bisa menaklukkannya tanpa bantuanku atau pun kakakku. Kamu harus bisa, Claire. Tidak bisa selamanya ditindas oleh mereka."

Prince Jean ada rapat hingga malam, Isabella memilih pergi dan tidak ingin membantunya. Terpaksa Claire Huang menangani sendiri Duchees Lucia Wanse. Satu yang diharapkannya adalah

Vicente tidak ikut serta kemari. Ada sesuatu dalam diri pemuda itu yang membuatnya tidak suka.

“Nyonya, ada tamu.”

Dayang senior yang selama ini melayani Prince Jean memberitahu dengan sopan. “Tolong panggilkan, Jira.”

“Baik, Nyonya.”

Claire Huang sengaja meminta Jira menemani karena kekuatannya dalam bertarung. Dengan adanya Jira di belakangnya, Claire Huang yakin kalau dirinya mampu menghadapi Duchess Lucia Wansen dan antek-anteknya. Ia tetap duduk di sofa dengan Jira berdiri di belakangnya saat Duchess Lucia Wansen masuk. Perempuan itu memakai gaun brokat hijau yang membuatnya terlihat seperti burung merak yang gemuk. Claire Huang bangkit dari sofa dan mengangguk untuk memberi salam.

“Selamat datang di paviliun kami, Your Grace.”

Duchess Lucia Wansen menyipit saat mengamati penampilan Claire Huang yang cantik dan menawan dalam balutan gaun ungu. Rupanya rumor yang didengarnya tentang itik yang berubah menjadi angsa benar adanya.

“Duduk!” perintahnya.

Claire Huang tersenyum. "Silakan duduk, Your Grace."

"Aku memerintahkanmu untuk duduk!"

"Waah, sayangnya ini adalah rumahku. Tidak ada yang bisa memerintahkanku kecuali Prince Jean."

"Kau—"

Ctak!

Besi di tangan asisten berbunyi saat dipukulkan ke permukaan meja. Wajah perempuan itu melotot marah. Claire Huang mengabaikannya, tetap berdiri di depan Duchess Lucia Wansen.

"Your Grace, tolong beritahu anak buahmu untuk menjaga sikap. Barang-barang yang ada di sini semuanya berkualitas, kalau ada lecet sedikit saja meski hanya ujung meja, aku pastikan akan menghukum pelakunya!"

Duchees Lucia Wansen menyipit lalu tertawa mengejek. "Memangnya kau siapa berani-beraninya mengancamku?"

"Oh, Your Grace tidak tahu kalau aku adalah selir Putera Mahkota."

"Puih, hanya selir? Itu sama saja seperti perempuan simpanan!"

"Tetap saja aku dianggap istri sampai Putera Mahkota menikah. Aku tinggal di sini, mengurus semuanya dan semua orang tidak memperlakukan termasuk King Felipe serta Queen Asturias."

"Kau besar kepala karena mendapat dukungan dari mereka?"

"Lebih tepatnya bangga dan bahagia. Your grace pasti paham betapa sulitnya mendapatkan kepercayaan anggota keluarga dari orang yang kita cintai."

"Kami sama sekali tidak mempercayaimu! Perempuan laknat yang hanya bisa menggunakan tubuh untuk merayu. Kau tidak ada apa-apanya dibandingkan Lady Catalina."

Dengan sengaja Claire Huang mengibaskan rambut ke belakang. Ia harus berani menghadapi Duchess Lucia Wansen, kalau tidak selamanya akan diinjak-injak.

"Sayangnya suamiku justru lebih mencintaiku dari pada calon istri sahnya dan itu fakta!"

"Pelacur sialan!"

"Your Grace memakiku sekali lagi jangan salahkan aku kalau mengusir Anda," ancam Claire Huang.

"Jangan berani-berani kau melakukannya!" Si perempuan pembawa besi maju dan sekali lagi memukul permukaan meja untuk memberi peringatan."Sekali saja kau menyentuh Your Grace, jangan salahkan aku akan memukulmu!"

Claire Huang tidak menanggapi. "Jira!"

"Ya, Nyonya."

"Ambil besinya dan pukul tangannya dua kali karena sudah membuat lecet perabotan Prince Jean."

"Baik, Nyonya."

Jira bergerak cepat, merampas besi dari si asisten yang melolong marah. Duchess Lucia Wansen menyumpah dan para dayang yang lain berusaha menghentikan Jira tapi satu per satu terpental ke lantai. Jira berhasil mengambil besi lalu memukul dua kali ke telapak tangan si asisten dan membuang besi ke lantai sebelum kembali berdiri di belakang sofa.

"Aku tidak terima penghinaan ini! Putera Mahkota harus tahu kalau selir di rumahnya tak lebih dari rubah betina yang kejam!"

"Silakan Your Grace mengadu aku pun akan mengatakan hal yang sama, diancam akan dipukuli oleh asisten kurang ajar itu. Kita lihat siapa yang

kehilangan tangan lebih dulu, aku atau asisten Your Grace?"

Duchess Lucia Wansen merasa kalah, Claire Huang bukan lagi orang yang sama. Tidak bisa lagi ditakut-takuti dan digertak. Lagipula, apa yang dikatakan Claire Huang benar. Kalau dirinya berani ikut campur urusan pribadi Prince Jean, terutama jika asistennya memukuli Clairea Huang, bisa dipastikan akan mendapatkan hukuman yang berat. Ia memutuskan untuk mundur dan mengatur strategi baru mengalahkan selir Putera Mahkota.

Bab 84

Prince Jean tergelak saat Claire Huang mengadu kedatangan Duchess Lucia Wansen. Ia mengatakan bangga karena kekasihnya ternyata mampu melawan. Selama ini Claire Huang selalu mengalah karena tidak enak hati, dengan statusnya sebagai selir memberi kekuatan untuk mengutarakan pendapat.

"Berarti Catalina sudah mengadu padanya. Aku sendiri belum bicara dengan pamanku, selalu menghindar saat dia ingin bertemu. Rupanya bibiku bergerak lebih cepat."

"Untung Ada Jira, makanya aku berani melawan. Kalau tidak, aku pasti kena pukul."

"Kamu pikir aku akan diam saja kalau dia memukuli selirku?"

"Sepertinya jati diri selir ini sangat penting sampai-sampai tidak ada yang berani mengusiknya."

"Tentu saja, selir itu kekasih. Aku menjadikanmu selir berarti mengakuimu sebagai kekasih. Mereka tidak akan semena-mena dengan kekasihku."

Claire Huang cukup puas dengan penjabaran kekasihnya. Setelah memukul mundur Catalina, kini Duchess Lucia Wansen pun bisa diatasi. Selanjutnya

tinggal tunggu rencana Prince Jean mengatasi si reporter. Tindakan berani Claire Huang saat membantah Duchess Lucia Wansen mendapat dukungan penuh dari Raja dan Ratu. Tanpa persetujuan mereka, Claire Huang tidak akan seberani ini.

“Tidak perlu menggunakan kekerasan fisik, Claire. Lebih baik kalau kamu menekan secara emosi. Aku yakin itu malah lebih berguna. Lady Catalina saat ini sedang cemburu, karena itu ingin sekali mengalahkanmu. Sedangkan Duchesss Lucia Wansen, berani menentangmu demi membantu Lady Catalina. Pintar-pintarlah kamu menghadapi mereka.”

Claire Huang yang penasaran karena sang ratu lebih memilih membantunya, bertanya penuh keheranan pada Prince Jean.

“Duchess adalah saudara ipar Queen Asturias. Entah perasaanku saja atau memang demikian adanya? Sepertinya Queen Asturias tidak terlalu sepakat dengan tindakan Duchess Lucia Wansen?”

“Memang, bukan mamaku tidak menyukai Bibi tapi ada hal-hal tertentu yang membuat hubungan mereka sedikit merenggang. Terutama dengan polah Bibi yang suka semena-mena. Sering menghukum dayang serta mendukung penuh

pamanku kala ingin menyingkirkan Alexandria. Sedari awal kedua orang tuaku tidak pernah memaksakan diri menjadi penguasan Luksemburg. Kalau memang Alexandria ingin kembali, mereka dengan senang hati akan turun tahta.”

“Dugaanku Duke dan Duchess tidak suka dengan keputusan orang tuamu?”

“Benar, makanya berusaha menyingkirkan halangan terbesar.”

Sebuah hubungan rumit di antara kalangan bangsawan. Keluarga Duchess Lucia Wansen bisa dikatakan darah biru secara turun temurun dengan keanggunan dan keangkuhan luar biasa layaknya bangsawan yang berkuasa.

“Sayang, besok jangan kemana-mana. Kamu diam di paviliun dan nyalakan televisi jam 10 pagi. Bukan televisi nasional melainkan liputan khusus istana.”

“Memangnya ada acara besar apa?”

“Besok kamu akan tahu, hasil kerja keras Kania dan Geno.”

Claire Huang tercengang, bila menyangkut Kania dan Geno sudah pasti berurusan dengan Morina. Ia tidak sabar menunggu datangnya esok untuk melihat apa yang akan terjadi.

Kania hari ini bekerja di lobi istana, membantu mengatur para tamu yang akan memasuki ruang pers. Ia memakai setelan terbaik, bicara ramah pada yang membutuhkan dan membantu tugas para pegawai lain. Hal yang mudah dilakukan mengingat dirinya sudah terbiasa mengatur event saat di kementrian.

Geno berjaga di sudut aula, mengawasi para penjaga keamanan bekerja dan memastikan tidak ada gangguan selama konferensi berlangsung. Ia tetap berdiri di antara bayang-bayang para tamu undangan saat mendengar percakapan Sir Audero dengan beberapa tamu.

"Senang kita bisa bertemu hari ini, Pak."

"Sir Audero selalu memilih orang yang tepat untuk jabatan ini."

"Hahaha, kebetulan saja saya melihat Morina punya potensi."

Di dekat meja panjang, Morina sedang mengobrol dengan jajaran pimpinan dewan pers. Acara tahunan untuk menentukan kepemimpinan biasa dilakukan di sebuah hotel, untuk kali ini berbeda karena Sir Audero sebentar lagi akan menjadi besan King Felipe dan Queen Asturias,

dipersilakan untuk menggunakan ruang konferensi yang ada di sayap istana. Sebuah kehormatan yang membuat Sir Audero merasa penting.

Seorang MC membuka jalannya pertemuan, meminta pada seluruh peserta untuk menduduki kursinya masing-masing. Morina tidak dapat menahan seringai gembira karena bisa bersebelahan dengan orang-orang penting dari dunia pers. Hari ini Robertos datang ke acara pertemuan setelah mendapat cuti khusus. Ia melihat suaminya duduk di area khusus untuk peliput.

"Mari, kita buka berlangsungnya pemilihan anggota serta pimpinan dewan pers untuk periode dua tahun ke depan!" Sir Audero mengetuk palu.

Tepuk tangan terdengar nyaring, Kania yang sedari tadi menghindari pandangan Morina kali ini masuk ke ruangan bersamaan dengan Geno yang hendak menutup pintu. Keduanya berdiri bersebelahan, mengamati jalannya pertemuan tanpa kata. Posisi berdirinya sedikit ke belakang dengan dua petugas keamanan menghalangi pandangan Robertos padanya.

Saat di ruang registrasi, Robertos yang terkejut melihat kehadiran Kania tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Kenapa kamu di sini?"

Kania tidak menjawab, tetap melayani beberapa orang yang menginginkan bantuan. Robertos terus mendesaknya sampai seorang staff perempuan menegur.

"Tolong jaga sikap, Pak. Dilarang mengganggu staf yang sedang bekerja."

"Aku nggak ganggu, aku lagi tanya dia karena kenal!"

"Tetapi tetap saja dianggap mengganggu. Silakan masuk ke ruang konferensi karena jalannya pertemuan akan segera dimulai."

Mau tidak mau Robertos masuk, meski dengan tatapan penuh selidik pada Kania. Ia juga melihat sosok Geno yang sibuk mengatur keamanan. Firasatnya buruk terhadap keduanya tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Orang-orang akan mengatakan dirinya gila bila bersikukuh kalau mengatakan Geno serta Kania adalah orang yang menakutkan.

Kata sambutan dari ketua sebelumnya dimulai, terdengar tepuk tangan setelahnya lalu dilanjutkan oleh yang lain. Hingga tiba saat Sir Audero memperkenalkan Morina sebagai kandidat baru untuk pimpinan dewan pers.

"Harus kita akui, Morina sangat cakap dalam mendapatkan informasi. Bekerja penuh integritas serta dedikasi tinggi di bidang penyiaran. Tim sudah mengamati sepak terjang Morina baik saat masih bekerja di lapangan hingga kini duduk di balik meja. Salah satu investigasinya yang hebat adalah saat membuka kedok seorang penipu perempuan. Aku rasa kita semua tahu tanpa disebutkan."

Orang-orang bertepuk tangan ringan saling bertukar senyum kecil, Kania mengepalkan tangan menahan amarah atas perkataan penuh kesombongan serta kurang ajar dari Sir Audero pada Claire Huang.

"Untuk itu mari kita saksikan video singkat perjalanan karir dari perempuan tangguh kita, Morina Alaskia."

Layar besar di bagian depan menyala, lampu meremang dan video mulai diputar. Tentang tahun pertama Morina bekerja, saat itu baru saja lulus kuliah dan menjadi reporter lapangan. Beberapa orang tertawa saat ada adegan Morina dikejar sapi yang hendak menyeruduknya kala liputan di desa. Dilanjutkan dengan pernikahan penuh bahagia bersama Robertos. Layar menggelap sesaat

kemudian terdengar rekaman suara yang sangat nyaring penuh kata makian.

"Suami bangsat! Aku biarkan kau meniduri setiap perempuan yang kau incar tapi beri aku keuntungan!"

"Morina, kau ini jadi istri malah menjual suamimu sendiri?"

"Halah, tai kucing! Jangan sok baik, Robertos. Kau pikir aku tidak tahu kalau penismu selalu tegang tiap kali melihat perempuan!"

Morina dan Robertos memucat, para tamu termasuk Sir Audero kebingungan. Layar kembali menggelap dan tak lama seorang perempuan paruh baya dengan wajah ditutup stiker serta suara yang didubbing muncul.

"Aku yang salah karena tergoda rayuan Robertos. Saat hendak mengakhiri semuanya sudah terlambat, Morina tahu rahasia suamiku. Mau tidak mau aku membiarkannya mengorek rahasia itu dari pada nama baikku tercemar. Aku memang salah dan tolol jadi perempuan!"

Morina menggeleng, lalu menutup mulut.
"Hentikan! Tolong siapa pun matikan videonya!"

Layar kembali menggelap dan kali ini muncul gadis muda dengan wajah tertutup.

"Usiaku baru 19 tahun saat Robertos merayuku. Tidak mudah ditolak karena dia mengintimidasi dan meracuni otakku. Pada akhirnya aku membiarkan dia meniduriku."

Tidak hanya dua melainkan lima korban bersuara, hampir semua mempunyai nasib yang sama. Tergoda bujuk rayu Robertos, akhirnya menjalin hubungan gelap dan berakhir dengan Morina memeras mereka untuk sebuah informasi.

Videoa terhenti, pintu menjeplak terbuka. Masuklah serombongan polisi, paling depan adalah si komandan yang menunjukkan lencana serta beberapa laki-laki berjas rapi yang merupakan pengacara.

"Polisi! Kami datang untuk menangkap Morina dan Robertos atas tuduhan persengkongkolan serta pemerasan!"

"Tidaak! Itu fitnaah! Aku tidak melakukan itu. Robertos, kau harus membantuku!"

Robertos tidak menjawab, tertunduk lesu dengan bahu ditekan kuat oleh Geno. Ia hanya bisa pasrah saat terdengar bisikan di telinga.

"Sekali saja kau membela istrimu, jangan harap bisa lolos dari semua ini dengan mudah. Aku tahu di mana keluargamu tinggal dan apa bisnis

mereka. Kalau kau ingin mereka selamat, tutup mulut!”

Setelah Geno pergi Robertos memejam dan membiarkan polisi memborgolnya. Ia tahu kalau Geno tidak ada niat main-main dengan perkataannya. Ia menengadah untuk menatap Kania yang masih berdiri di tempatnya. Mengaku kalah pada perempuan muda itu. Semestinya dari awal Morina tidak mengganggu Claire Huang, maka peristiwa hari ini tidak akan terjadi.

“Robertos kenapa kau diaam?”

Morina digelandang keluar dengan para pengacara korban membacakan tuntutan, begitu pula Robertos yang mengikuti di belakang dengan dua polisi menyeretnya. Acara penobatan berubah menjadi tragedy, Sir Audero terduduk pucat di kursi menahan malu dan marah.

Di paviliun Putera Mahkota, Claire Huang tercengang melihat apa yang terjadi lalu tertawa liris. Tidak menyangka kalau ternyata Morina begitu jahat dan pandai memanfaatkan perselingkuhan suaminya. Apa yang terjadi hari ini adalah pukulan telak bagi Catalina dan Sir Audero.

"Geno, Kania, kalian hebat sekali. Entah bagaimana caranya aku membalas kebaikan hati kalian!"

Bisa jadi Kania melakukan ini untuk membalas dendam pribadinya tapi tidak dapat dipungkiri kalau apa yang telah dilakukannya membantu banyak korban. Claire Huang sangat salut dan bangga dengan sahabatnya.

Bab 85

Sir Audero mengamuk pada Catalina karena telah merekomendasikan Morina sebagai imbalan balas budi. Catalina hanya bisa pasrah melihat ayahnya mengamuk. Ia sendiri merasa ditipu oleh Morina.

"Papa, apa keluarga kerajaan tahu tentang Morina?"

"Entahlah, kejadiannya di konferensi tertutup. Memang aku lihat ada pengawal Putera Mahkota di sana. Papa tanya pada penyelenggara katanya pengawalan tambahan mengingat banyak ancaman bom dan kekerasan di istana."

"Bagaimana kalau mereka tahu?"

"Kamu tanya papa lalu aku tahu jawabannya dari siapa? Baru kali ini aku merasa sangat malu dan itu karena perbuatan anakku sendiri. Astaga Catalina, apa yang sudah kau lakukan?"

"Aku tidak tahu, Papa. Aku sendiri merasa ditipu sama perempuan itu! Dia menawarkan informasi soal Claire dan aku menerimanya! Siapa sangka kalau dia juga ingin memerasku, Papa!"

Melihat anaknya panik, Sir Audero berusaha untuk tetap tenang. Tidak boleh panik dalam situasi sekarang. Mereka akan menimpakan semua

masalah pada Morina dan Robertos. Bagaimana pun caranya harus cuci tangan dari masalah ini.

"Tetaplah bicara begitu kalau nanti ada pemeriksaan dari polisi. Kita akan atur semuanya dengan pengacara. Kalau pihak istana tidak bertanya atau memanggilku tentang masalah ini, bisa jadi karena mereka merasa apa yang terjadi tidak ada hubungannya dengan kita. Murni kesalahan Morina."

Catalina mendesah lalu mengangguk. "Papa benar, mereka pasti mengira seperti itu."

"Makanya, kamu jangan panik dan tetap tenang. Kita tetap ke jamuan esok hari dan membicarakan masalah pernikahan. Minggu lalu ada utusan Queen Asturias yang datang untuk melihat venue pernikahan. Mustinya ini kabar baik, Catalina."

"Iya, Papa."

Ayah dan anak, tersandung masalah besar menyangkut Morina. Meski begitu mereka akan tetap menghindar dan tidak mengaku telah berbuat salah.

★★

Jamuan keluarga dilakukan di ruang makan utama. Terdiri atas meja panjang dengan deretan kursi kayu warna putih dengan ukiran emas. Bagian

atas meja dilapisi kaca tebal dan ditutupi linen putih. Ada sekitar tiga buket bunga beragam warna berdampingan dengan lilin. Tepat di atas meja terdapat dua lampu gantung yang menambah penerangan. Para dayang sudah siap dengan seragam mereka.

Meja panjang dengan dua puluh kursi mulai dipenuhi para undangan. Keluarga yang pertama muncul adalah Duke Alonso Wansen beserta istri dan anaknya, disusul keluarga Sir Audero yang juga datang bersama istri dan anak. Kedua keluarga saling berjabat tangan dengan gembira.

"Your Grace, bagaimana perkembangan istana setelah kejadian di ruang pers?"

Pertanyaan Sia Audero membuat Duke Alonso Wansen mengernyit. "Tidak banyak yang aku tahu, King Felipe dan Queen Asturias tidak menegurku masalah ini."

"Kenapa harus menegur Your Grace? Yang mendapat masalah aku?" bisik Sir Audero.

"Mereka tahunya kita bersahabat."

"Oh, begitu ternyata. Menurut Your Grace ini bagus atau tidak, maksudku sikap diam pihak istana."

"Entahlah, kita akan tahu sebentar lagi."

Rombongan selanjutnya yang datang adalah Isabella bersama bibi dan paman dari pihak ayah. Mereka membawa dua anak laki-laki muda, Edward muncul bersama sepupu dan juga kerabat lain. Perbicangan mewarnai meja panjang dengan orang-orangnya duduk berhadapan.

Catalina dengan senang hati menjawab pertanyaan saudara King Felipe. Menyatakan kegembiraannya karena sebentar lagi akan menikah.

"Kamu menerima keputusan suamimu untuk mengangkat selir?" tanya si bibi.

Catalina meneguk ludah. "Saya tidak mau tapi tidak bisa menolak."

"Ckckck, pantas saja aku lihat si selir itu berkeliaran di istana. Dia cantik dan baik, sih. Mahir pula dalam merawat bunga, beberapa hari lalu datang ke paviliunku untuk memberi hadiah bungan peony yang cantik."

Senyum menghilang dari bibir Catalina karena cerita si bibi tentang Claire Huang. Rupanya kehadiran Claire Huang di istana sebagai selir telah diketahui banyak orang. Ia menatap Isabella, ingin mengajak bicara tapi tidak bisa. Isabella

dimonopoli oleh dua sepupu laki-lakinya dan mengabaikannya.

"Selamat malam semua."

Pandangan semua orang tertuju ke pintu saat Prince Jean muncul dalam balutan jas malam hitam, menggandeng Claire Huang dalam balutan gaun merah bertabur kristal dengan tali kecil di pundak.

Catalina terbelalak saat melihat keduanya, tidak bisa menahan amarah terlebih saat Claire Huang duduk sejajar dengannya, mengapit Putera Mahkota.

"My Lady, cantik sekali malam ini," puji Prince Jean pada Catalina yang memakai gaun sutera putih.

Catalina menyingkirkan amarahnya sesaat. "Terima kasih pujiannya Your Highness."

Claire Huang hanya mengangguk kecil pada Catalina. Tanpa kata duduk di kursinya, sedikit melempar senyum pada Isabella serta Edward. Acara ini lebih layak disebut pertarungan dari pada jamuan makan malam. Bukan hanya Catalina yang tidak ramah padanya, keluarga Duke Alonso Wansen seakan ingin menelannya bulat-bulat. Claire Huang bergidik tanpa sadar.

"Your Highness, ijinkan hamba bertanya," bisik Catalina lirih.

"Ada apa My Lady?"

"Kenapa membawa perempuan itu ke jamuan keluarga? Acara ini untuk pernikahan kita?"

"Bagaimana, ya? Orang tuaku setuju Claire datang kemari jadi tidak ada alasan untuk menolak."

"Your Highness, saya kecewa pada Anda. Padahal ini acara penting kita."

Prince Jean hanya tersenyum kecil dan tidak mengucapkan maaf. Catalina boleh marah sepuasnya dan ia tidak peduli. Saat protokoler istana mengumumkan kedatangan King Felipe dan Queen Asturias, semua orang berdiri untuk memberi hormat. King Felipe duduk di kepala meja sedangkan ratu berada di sebelah kanannya.

Semua yang hadir terbelalak melihat pengaturan tempat duduk. Semestinya di sebelah Queen Asturias adalah Prince Jean tapi ternyata Claire Huang. Kenapa seorang selir bisa mendapat tempat kehormatan seperti itu?

"Mari kita merayakan kegembiraan untuk pernikahan yang akan datang."

"Terima kasih Your Majesty!"

King Felipe membuka acara, para tamu mengangkat gelas anggur mereka dan menyesap bersamaan. Makanan pembuka dihidangkan dan percakapan lirih terdengar di seantero meja. Duke Alonso Wansen yang berada di sebelah kiri King Felipe tidak dapat menahan rasa ingin tahu.

"Your Majesty, kalau boleh hamba tahu kenapa perempuan itu datang ke acara ini?"

King Felipe tersenyum pada kakak iparnya. "Claire itu selir Prince Jean, wajar kalau datang kemari."

"Hanya selir, Your Majesty."

"Tidak perlu memperdebatkan masalah ini Your Grace. Biarkan Putera Mahkota menyelesaikan sendiri masalahnya."

Bukan hanya Duke Alonso Wansen yang tidak puas dengan jawaban King Felipe, Sir Audero pun sama. Sayangnya tidak punya hak untuk bertanya pada raja, meski dalam hatinya dipenuhi dendam.

Acara makan malam berlangsung lancar, setiap orang yang datang menjaga sikap dan perkataan mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan mendengarkan musik di ruang bersantai. Setelah King Felipe dan Queen Asturias meninggalkan

ruang makan, setiap orang beranjak dari kursi mereka.

Claire Huang berniat untuk meraih lengan Prince Jean saat Catalina menghalanginya.

"Minggirlah perempuan miskin. Malam ini acaraku bersama Prince Jean."

Tidak ada ucapan balasan dari Claire Huang, membiarkan saja Catalina mencengkeram lengan Prince Jean dan membawanya ke ruang musik. Isabella menghampiri untuk berbisik.

"Apa semuanya sudah siap?"

"Yaa, semuanya siap," jawab Claire Huang.

"Aku nggak sabar menonton pertunjukan drama."

Claire Huang tersenyum tipis. "Aku pun sama, anggap saja malam ini adalah masa kehancuran keluarga Sir Audero."

Tidak ada yang tahu kalau Prince Jean, Claire Huang, dan Isabella telah merencanakan kejutan manis untuk Catalina. Sebuah kejutan yang akan menjungkirbalikkan keadaan.

Bab 86

Seorang pianis memainkan nada-nada lembut dari Mozart, menghibur orang-orang yang sedang bercengkrama dengan santai. King Felipe mengobrol perlahan dengan saudara laki-lakinya sedangkan Queen Asturias mendengarkan cerita Catalina dan mamanya tentang rancangan gaun pernikahan. Isabella bercengkrama dengan sepupunya, Vicente adu debat dengan Edward sedangkan Claire Huang berada di tengah dua perempuan yang sedang berdebat seru. Duchees Lucia Wansen melawan bibi Prince Jean dari pihak ayah yang bernama Lady Fanice. Rupanya dua perempuan ini sudah sejak lama tidak akur, tapi berusaha disembunyikan demi menjaga citra keluarga bangsawan.

“Menurutmu pernikahan keponakanku memang layak dilakukan di hotel sedangkan istana ada tempat khusus yang bisa digunakan?”

Lady Fanice mengangkat bahu menanggapi perkataan Duchess Lucia Wansen. “Keputusan tentang di mana pernikahan harus dilakukan sepenuhnya berada di tangan pengantin. Salah, di tangan King Felipe dan Queen Asturias.”

"Lady Fanice, kenapa perkataan Anda berubah-ubah? Jangan-jangan memang Anda tidak mendukung pernikahan ini?"

"Omong kosong! Meskipun aku lebih suka si selir dari pada istri sah, tetap saja aku mendukung pernikahan ini."

Pernyataan Lady Fanice membuat Claire Huang merintih dalam hati. Demi mendapatkan dukungan keluarga kerajaan, ia sengaja mendekati mereka satu per satu dengan membawa hadiah berubah bunga atau pun tanaman istimewa. Khusus Lady Fanice yang menyukai bunga peony, ia memberikan salah satu yang paling bagus dan langka. Tidak menyangka kalau bunga dalam pot mampu memikat hati perempuan ini.

"Hah, apakah mata Lady Fanice sudah rabun sampai tidak bisa melihat kebenaran? Apa yang bagus dari selir ini selain sikapnya yang manja tapi mematikan?"

"Siapa bilang selir ini manja? Dia perempuan paling mandiri yang pernah aku tahu."

"Lady, ternyata kau bukan hanya buta mata tapi juga hati."

"Your Grace, hatimu terlalu dipenuhi kebencian sampai buta terhadap kebenaran."

Claire Huang berdiri di tengah dengan tidak berdaya, ingin menyela tapi takut akan membuat marah kedua perempuan ini. Ia menyesap anggur di tangan dengan perlahan, berharap ada yang datang menyelamatkannya. Masalahnya setiap orang sedang terlibat diskusi atau perbincangan masing-masing dan tidak ada yang peduli dengannya.

Apakah Duchess Lucia Wansen benci padanya? Itu jelas sekali terlihat. Dimulai dari masalah bunga anggrek hingga hubungannya dengan Prince Jean yang terkuak, makin hari kebencian Duchess Lucia Wansen padanya makin besar. Namun tidak menyangka di saat acara formal seperti sekarang, kebencian itu tetap menyala. Apa salahnya?

Duchess tertawa liris mendengar tuduhan Lady Fanice. Pandangannya menyapu Claire Huang dari atas ke bawah dengan intens.

"Orang boleh bilang selir ini cantik dan berkelas tapi itu hanya terlihat di permukaan saja. Sebenarnya hatinya sangat busuk. Selir ini bisa mengalah, pergi meninggalkan Prince Jean agar melakukan pernikahan dengan tenang bersama Lady Catalina tapi memilih untuk merecoki dan sekarang malah tinggal bersama. Apa perempuan tidak tahu malu ini yang sedang kamu bela Lady?"

Lady Fenice bertanya pada Claire Huang. "Kenapa kamu memilih untuk tinggal bersama keponakanku?"

"Karena aku cinta, Bibi. Mana mungkin aku meninggalkan kekasihku?" jawab Claire Huang dengan senyum terkulum.

"Omong kosong. Kau pikir kami percaya dengan kata-kata cintamu? Sudah dipastikan kamu pasti mengejar harta keponakanku."

Claire Huang menghela napas panjang, lelah juga menghadapi dua perempuan keras kepala.

"Terserah Your Grace mau bilang apa. Saya akan terima semua tuduhan."

"Kauu—"

"Permisi, saya mau bicara hal penting dengan Isabella."

Claire Huang beranjang, kali ini mendekati Isabella tapi di tengah jalan dihentikan oleh Edward yang sedang mengobrol dengan Vicente. Claire Huang mengeluh dalam hati, ibarat keluar dari kandang buaya masuk ke kandang singa.

"Kakak Ipar, aku dan Kak Vicente bertaruh tentang pernikahanmu."

Claire Huang mengangkat sebelah alis. "Kenapa dengan pernikahanku?"

"Kak Vicente bilang kalau kakakku tidak akan menikahimu secara resmi, sedangkan aku bertaruh sebaliknya. Jangan sampai kita kalah, ya, Kak."

Vincente mendengkus keras ke arah Claire Huang yang tertawa dengan mulut tertutup. Terlihat cantik dan anggun tapi latar belakangnya sebagai rakyat jelata tidak menarik minatnya.

"Jangan tertawa senang, Claire. Jelas Putera Mahkota hanya menganggapmu selingan belaka!"

"Ah, terima kasih apresiasinya. Meskipun hanya selingan aku senang kalau berada dekat dengan Putera Mahkota."

Edward menyeringai polos. "Jelas saja kamu senang, kakakku sangat memanjakanmu. Paviliunnya bisa selalu rapi, bersih, dan tidak boleh diinjak orang sembarangan. Kamu bisa tinggal di sana semaumu, itu hal yang bagus. Teruskan pendekatanmu, Kak. Biar aku menang taruhan."

Claire Huang menepuk pundak Edward sebelum berlalu. Tidak habis pikir dengan orang-orang yang menggunakan nasib orang lain sebagai taruhan. Apakah dirinya akan menikah dengan Prince Jean atau tidak, semestinya mereka tidak ikut campur.

Sama seperti Claire Huang yang berada dalam situasi sulit, Prince Jean terjebak di antara Duke Alonso Wansen dan Sir Audero. Mau tidak mau mendengarkan celoteh mereka tentang pernikahan. Tidak ada yang menyinggung masalah konferensi pers, Prince Jean ingin mengikuti alur yang mereka ciptakan dengan berpura-pura tidak tahu. Padahal kalau memang Sire Audero tidak terlibat apa pun dengan insiden Morina, harusnya melapor padanya atau Raja. Sayangnya lebih memilih untuk menjaga nama baik yang akhirnya membuatnya hilang respect.

"Saya senang sewaktu Queen Asturias meminta asistennya untuk mengecek hotel yang akan menjadi tempat upacara pernikahan." Sire Audero terkekeh gembira. "tadinya saya menyangka kalau pihak istana sama sekali tidak antusias dengan pernikahan ini."

"Astaga, bagaimana mungkin? Jelas keluargaku antusias. Kemarin aku bertemu Queen Asturias di ruang makan dan kami mendiskusikan tentang dekorasi pengantin."

"Benarkah Your Grace?"

"Aku mana berani bohong padamu? Tanyakan saja pada ponakanku."

Saat masalah dilempar padanya Prince Jean hanya tersenyum simpul. Sandiwara dua orang di hadapannya membuatnya geli sekaligus muak.

"Mama suka dekorasi sederhana tapi indah, mungkin itulah alasan kenapa asistennya mengecek."

Duke Alonso Wansen seakan mendapat lotre mendengar jawaban keponakannya.

"Naah, itu dia maksudku. Queen Asturias sangat detil dengan apa yang diinginkannya terutama karena ini menyangkut pernikahan Putera Mahkota."

Sir Audero manggut-manggut gembira. "Sayangnya ada satu hal yang menggajal, bingung bagaimana menjawab pertanyaan orang-orang."

"Masalah apa lagi?" desak Duke Alonso mulai kehilangan sabar. "bukannya urusan selesai semua? Acara malam ini pun dilakukan dengan baik?"

"Jangan marah Your Grace. Di luar masalah selir yang dibawa Putera Mahkota kemari, banyak orang bertanya kenapa pernikahan dilakukan di hotel dan bukan istana? Sedangkan menilik riwayat pernikahan anggota keluarga kerajaan sebelumnya, harusnya pernikahan Putera Mahkota dilakukan di ballroom istana."

Prince Jean tersenyum. "Tidak juga, banyak dari paman atau kerabatku menikah di hotel lalu acara makan malam di istana. Sepertinya nanti juga begitu. Sir Audero tidak usah kuatir, pernikahan kali ini pun. Setelah acara di hotel akan ada acara khusus di istana."

Kelegaan melanda Sir Audero, ketakutannya akan gagalnya rencana pernikahan memudar setelah mendengar penjelasan Prince Jean. Ia sempat takut kalau anaknya tidak jadi dinikahi mengingat banyaknya masalah terjadi terutama setelah kejadian Morina. Beruntung malam ini baik King Felipe maupun Prince Jean tidak menyinggung masalah itu. Sir Audero mencuri pandang ke arah King Felipe, berharap bisa mengobrol dengannya tapi sepertinya sulit. Sang raja sedang bicara serius dengan beberapa kerabat. Akhirnya Sir Audero memberi tanda pada anaknya untuk datang.

"Catalina, temani calon suamimu mengobrol. Kenapa kamu menjauh begitu?" tegurnya basa-basi.

Catalina mengangguk malu. "Lagi ngobrol seru sama beberapa sepupu Prince Jean."

"Ah, kalau begitu biar mereka mengobrol. Sir Audero, mari kita hampiri King Felipe," ajak Duke Alonso Wansen. "Jangan ganggu anak muda yang lagi kasmaran."

Catalina gembira bukan kepalang saat diberi kesempatan untuk berduaan. Sedari makan malam ia sudah dilanda cemburu melihat kedekatan Prince Jean dengan Claire Huang. Ingin sekali memisahkan keduanya dan melempar Claire Huang keluar dari istana tapi tidak mungkin melakukan itu tanpa menciptakan masalah.

Di pesta pra pernikahan yang harusnya menjadi ajang kebahagiaan ia malah sibuk memantau Claire Huang. Memperhatikan setiap gerak gerik dan juga memantau siapa saja yang mengobrol dengan perempuan itu. Syukurlah Claire Huang tidak menempel pada Prince Jean seperti ketakutannya semula.

"Acara yang indah Your Highness."

"Memang, semua diatur oleh mamaku."

"Queen Asturias memang sangat perhatian."

Protokoler istana mengumumkan kalau pertunjukan musik akan dimulai. Para tamu bergantian masuk ke ruangan. Kali ini Claire Huang memilih duduk bersama Isabella di sofa yang letaknya di sudut ruangan.

"My Lady, mari kita duduk. Sepertinya acara jazz akan dimulai."

Catalina tidak menolak saat dibimbing masuk ke ruang musik. Duduk berdampingan dengan Prince Jean di sofa paling depan. Lega karena Claire Huang tahu diri dengan tidak mengganggu kedekatannya bersama Prince Jean.

Pianis berganti menjadi laki-laki, tiga perempuan masuk menenteng biola dengan seorang pembetot bas laki-laki dan dua gitaris. Penyanyi perempuan bersuara sopran datang dengan gaun hitam.

"Lagu pertama saya persembahkan untuk calon pengantin Prince Jean dan Lady Catalina," ucap si penyanyi.

Tepuk tangan sopan memenuhi ruangan. Sebuah lagu cinta dinyanyikan dengan penuh penghayatan dan memiliki arti mendalam. Claire Huang larut dalam melodi yang indah serta suara yang membuat hatinya ikut terhanyut. Bukan hanya dirinya yang merasa begitu, tamu yang lain pun sama. Setelah satu lagu selesai dinyanyikan, si penyanyi tersenyum lebar.

"Lagu kedua adalah refleksi dari laki-laki yang merindukan pasangannya. Setelah janji cinta terucap, si kekasih tidak pernah lagi datang untuk bersua. Laki-laki itu patah hati hingga akhirnya bunuh diri karena cinta yang mendalam untuk

kekasihnya. Lady Catalina, lagu ini dipersembahkan khusus untukmu dari mendiang Santuro.”

Catalina terbelalak lalu memucat, seorang violis maju dan bicara di pengeras suara. “Masih ingat denganku Lady Catalina? Namaku Safira, adik dari Santuro. Laki-laki yang kau perdaya dengan tipu muslihatmu yang licik!”

Para tamu saling pandang, Duke Alonso Wansen bangkit untuk menetralkan suasana. Catalina meremas kedua tangan di atas pangkuan sedangkan Sir Audero ikut bicara dan mendukung tindakan Duke Alonso Wansen.

“Hentikan mereka. Tidak seharusnya mengacau di acara kerajaan!”

Si violis menolak untuk takut. “Kepada Your Majesty King Felipe, apakah sebagai rakyat kecil hamba tidak boleh bersuara? Empat tahun sudah keluarga hamba kehilangan seorang kakak. Yang kami inginkan hanya keadilan atas kematian kakak kami yang sia-sia demi Lady Catalina!”

King Felipe mengangkat tangan, semua orang seketika terdiam. Duke Alonso Wansen dan Sir Audero mengurungkan niat mereka untuk bicara dan mulai mendengarkan perkataan King Felipe.

“Siapa namamu tadi?”

Si Violis menekuk lutut. "Menjawab Your Majesty, nama hamba Safira."

"Kakakmu meninggal karena bunuh diri. Benar begitu?"

"Benar, Your Majesty."

"Kalau kamu menuntut keadilan kenapa tidak ke pengadilan? Kenapa harus mengacau di acara kerajaan? Kamu tidak takut kena hukuman?"

Safira membungkuk sekali lagi dengan senyum tersungging. Matanya kini terarah pada Catalina dengan penuh dendam.

"Hamba tidak mau Putera Mahkota menjadi korban dari kelicikan Lady Catalina. Cukup kakak hamba saja yang merasakan."

Catalina bangkit dengan tidak sabar dan menunjuk Safira. "Pembohong kurang ajar! Apa niatmu sebenarnya? Kenapa ingin menghancurkan hidupku?"

"Hidupmu? Maksudmu hidup yang diberikan kakakku untukmu?" Safira menjawab perkataan Catalina dengan tidak kalah keras. "Kamu ingat My Lady, saat kuliah di Paris? Kamu kecelakaan karena mabuk dan kakakku yang menolongmu. Kakakku juga yang mendonorkan darahnya untukmu!"

Sir Audero menggeleng, mendekati King Felipe untuk meminta bantuan tapi dihentikan oleh seorang pengawal.

"Jangan mendekat!"

"Aku ingin bicara dengan King Felipe."

"Aku mendengar niatmu Sir Audero. Masalah calon menantuku harus diselesaikan malam ini juga kalau tidak pernikahan anakku tidak akan pernah bahagia," ujar King Felipe dengan pandangan lurus ke panggung. "kembalilah ke tempatmu. Aku janji akan tetap menilai dengan jujur dan tidak pilih kasih. Anggap saja ini cara untuk membersihkan nama Catalina."

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Sir Audero selain pasrah, terlebih yang mengatakan adalah King Felipe. Ia tidak sempat bertanya pada anaknya karena duduk terpisah, Sir Audero menghenyakkan diri di samping istrinya yang cemas.

"Kenapa murung? Harusnya tidak ada masalah besar, bukan?" tanya Duke Alonso Wansen.

Sir Audero meneguk ludah. "Memang tidak, Your Grace. Hanya saja saya takut akan merusak suasana keakraban."

"Santai saja, keluargaku bukan tipe seperti itu."

Meski tersenyum tak urung Duke Alonso Wansen merasakan kekuatiran melihat wajah murung Sir Audero serta sikap defensin Catalina. Jangan-jangan ada masalah serius yang sedang mereka sembunyikan? Semoga saja masalah malam ini bukan hal besar dan mempengaruhi pernikahan.

Berbeda dengan Catalina yang panik, Prince Jean tetap tenang di kursinya. Tidak terpengaruh dengan tatapan meminta tolong dari tunangannya. Kedatangan Safira ke acara malam ini adalah bagian dari rencananya. Ia akan meminta maaf pada orang tuanya nanti setelah acara selesai.

"Teruskan ceritamu!" perintah King Felipe.

Catalina terduduk di sofa dan memejam, meski tidak menimbulkan efek besar tapi membuatnya malu setengah mati saat masa lalunya terkuak. Ia melirik tunangannya yang sedari tadi diam dengan pandangan tertuju pada Safira. Apa yang ada dalam pikiran Prince Jean? Bagaimana Safira bisa sampai ke tempat ini? Catalina dipenuhi beragam pertanyaan.

Bab 87

Di penjara daerah, Jolina menghadapi dua pengacara Claire Huang. Ia sendiri didampingi satu pengacara dari lembaga bantuan hukum milik negara. Semenjak bertekad untuk tidak terlibat dengan keluarganya, ia sudah memberikan semua cerita dan detil pada pengacara Claire Huang. Tidak ada yang ditutupi termasuk saat dirinya menelepon Morina.

"Berapa kali Morina membayarmu?"

"Tiga kali, uang muka setelah transaksi untuk wawancara deal. Ditambah uang pelunasan begitu kami selesai diwawancara dan uang tambahan untuk melakukan permintaannya."

"Apa permintaan Morina?"

"Ingin kami bicara di media sosial tentang keburukan Claire."

"Menurutmu seberapa akurat dari cerita kalian tentang Claire Huang?"

Jolina terdiam sesaat lalu menggeleng. "Sejujurnya sama sekali tidak akurat. Pertama Claire selalu bersikap baik dan rajin bekerja di rumah kami. Kedua, dia tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun saat sekolah. Kami tidak berebut kekasih karena Claire menolak cowok itu sedangkan aku

menginginkannya. Ketiga, bisa dikatakan aku marah pada Claire karena harusnya dia yang jual keluargaku. Ternyata dia lebih pintar dan memilih untuk pergi, jadinya aku yang dijual dan diperkosa pemilik casino. Sialan!”

“Apa kamu masih marah dengan Claire?”

Jolina menggeleng. “Tidak lagi.”

“Kenapa?”

“Setelah dipikir matang yang salah sedari awal itu mamaku. Iri dengan kekayaan keluarga Claire dan akhirnya berniat membunuh.”

“Kamu akan bersaksi untuk menentang mamamu?”

“Iya.”

“Kenapa?”

Jolina terdiam sebentar lalu menghela napas panjang dengan pandangan muram. Ingin sekali mengungkapkan kebenciannya pada orang tuanya yang kejam, saudara-saudaranya yang kurang ajar terutama Jupiter lalu pada lingkungan yang tidak mendukung.

“Dulu aku sangat mencintai keluargaku, terutama saat kami menyiksa Claire dengan kejam. Ada semacam kegembiraan yang gila karena

berhasil menumpahkan rasa benci kami padanya. Kalau dipikir lagi, itu semua terjadi karena kami iri padanya. Claire itu cantik, rajin, serta pintar. Banyak orang suka padanya tapi membenci kami dan itu membuatku makin meradang. Belakangan aku sadar kalau itu bukan hal yang baik.”

“Apa yang membuatmu sadar?”

Jolina mengangkat bahu. “Entahlah, mungkin setelah aku mengalami dan melihat banyak hal di sini. Claire tidak salah tapi orang tuaku yang mendoktrin kebencian pada kami. Puncaknya saat Jupiter tersangkut utang judi, orang tuaku terutama Mama berusaha segala cara untuk melunasi hutang karena tidak mau Jupiter dipukuli. Bukannya menjual rumah atau apa, malah menjualku. Saat itulah dendamku dimulai. Ternyata menjadi anak perempuan tidak ada artinya di keluargaku.”

“Tapi kamu masih memberikan mereka uang saat Morina membayarmu. Padahal kamu bisa menyimpan uang sendirian?”

“Itulah bodohnya aku, saat bahagia ingin satu keluarga merasakannya.” Jolina menghela napas panjang. “aku naif dan bodoh.”

Pengacara menutup dokumen dan meminta Jolina menandatangani. Setelah itu

mengucapkan terima kasih. Sebelum pergi pengacara menyorongkan sekotak cokelat padanya.

"Titipan dari Claire untukmu. Selamat menikmati, semoga kamu suka."

Jolina menerima cokelat dengan jari gemetar, tidak beranjak dari kursi saat membuka kotak dan memakan sepotong besar. Rasa manis bercampur sedikit pahit membuatnya terharu. Rasanya sudah lama sekali ia tidak makan seenak ini. Tanpa terasalar mata berlinang dan Jolina terisak dengan sekotak cokelat terbuka di depannya.

**

Setelah mendapat ijin dari King Felipe, Safira mulai bercerita tentang kakaknya yang berbakat. Bertemu dengan Catalina tanpa sengaja di sebuah kecelakaan dan mendonorkan darahnya. Setelah itu keduanya menjalin hubungan romantis.

"Kakakku sangat mencintai Lady Catalina, rela memberikan semuanya agar kekasihnya bahagia. Sayangnya rasa cinta saja tidak cukup untuk My Lady. Saat kakakku mengajak untuk menikah dengan enteng Lady Catalina menolak. Mengatakan kalau dirinya tidak ingin menikahi rakyat jelata yang miskin."

Catalina menggeleng cepat. "Bohong!"

"Apanya yang bohong? Kakakku yang tergilagila padamu ingin punya banyak uang. Katanya kalau dia kaya kamu akan menikah dengannya. Dia memang bodoh dan polos, berpikir cinta bisa dibeli dengan uang. Dia bekerja keras, ikut konser tanpa henti, menciptakan puluhan lagu cinta tentang kamu, dan menjualnya. Beberapa lagu menjadi hits. Saat merasa uangnya sudah cukup untuk melamar, dia mendatangimu. Jangan menyangkal! Karena aku ada di mobil mengantarnya!"

Safira mengusap air mata yang membasahi pipi, melanjutkan ceritanya dengan emosi. Tidak peduli pada orang-orang yang berada di ruangan dan menatapnya ingin tahu. Keinginannya cuma satu, kebusukan hati Catalina harus diketahui semua orang.

"Saat itu Santuro baru saja pulih dari sakit setelah kelelahan bekerja. Yang diinginkannya hanya melihatmu, ingin memelukmu demi meredakan lelahnya tapi apa yang didapatinya? Sebuah pengkhianatan! Kau tidur dengan bangsawan dari Perancis dan yang lebih hebatnya lagi kalian tinggal bersama saat kakakku berjuang mati-matian demi uang. Lady Catalina, kamu ini manusia apa bukaan?"

Catalina kebingungan saat semua pandangan terarah padanya. Ingin meminta tolong pada calon suaminya agar Safira dihentikan tapi Prince Jean hanya menatap lurus ke panggung dengan punggung tegak. Apakah perasaan Prince Jean berubah? Apakah tidak ada lagi niat untuk menikah setelah mendengar cerita Safira? Ia harus menghentikan semua ini tapi bagaimana caranya? Ingin meminta bantuan sang ayah jelas sulit karena jarak yang berjauhan.

“Tidak salah kalau orang jatuh cinta kemudian membenci. Kenapa kau menyalahkan Lady Catalina?” ujar Ducheess Lucia Wansen dengan keras. Catalina lega seketika karena ada yang membelanya. “harusnya kau tanyakan pada kakakmu kenapa memaksakan perasaan pada orang yang tidak lagi mencinta?”

Safira tersenyum pahit di sela tangis. “Menjawab Your Grace, memang dalam hal ini kakakku yang bodoh dan dungu. Satu hal yang aku baru tahu belakangan adalah Lady Catalina menjanjikan akan bersama lagi kalau ada satu lagu dari kakakku yang terkenal dan membuatnya dipuja-puja orang. Dia berhasil melakukannya, bekerja keras membuat lagu populer dan hasilnya patah hati. Santoru meminum racun di kamarnya

yang damai, mendekap foto perempuan yang telah mempermainkan cintanya diiringi lagu cipataannya yang populer berjudul *My Beloved One*."

Hati Claire Huang tercekat mendengar cerita Safira. *My Beloved One* adalah salah satu lagu terkenal dan sahidu. Ia sering mendengarkan lagu itu dulu saat Raphael masih kecil, menemani saat malam menyusui. Lagu sarat makna yang menceritakan kerinduan akan kekasih dan cinta yang begitu dalam. Tidak menyangka ternyata diciptakan oleh pemuja Catalina.

Sikap Prince Jean yang sedari tadi diam membuat orang-orang bertanya-tanya apa yang ada dalam hatinya. Menangkupkan tangan di atas pangkuan dengan pandangan tertuju pada Safira.

"Aku setuju dengan perkataan bibiku kalau cinta ada masanya. Kita tidak bisa memaksa orang untuk tetap mencintai kita."

Terdengar helaan napas lega dari Catalina. Memberanikan diri tersenyum pada tunangannya yang sedang bicara.

"Katakan padaku, bagaimana kau bisa ada di sini dan merusak acara keluargaku? Apa alasanmu melakukan itu?"

Safira menekuk lutut sekali lagi. "Menjawab Your Highness, mungkin jawaban hamba terkesan mengada-ada tapi ini adalah perasaan pribadi yang tulus. Saat tahu akan ada pertunjukan musik di istana yang ditonton Lady Catalina, saya berusaha keras ikut audisi. Begitu terpilih orang yang saya hubungi adalah bangsawan dari Perancis yang ternyata telah putus dengan Lady Catalina. Sama seperti kakak hamba, si bangsawan diputuskan demi Lady Catalina menikah dengan Your Highness. Jadi—"

"Diaam! Sudah cukup banyak kau bicara! Jangan lagi mengoceh!" teriak Catalina kehilangan rasa sabar.

Safira tidak peduli. "Kenapa? My Lady takut kalau sepak terjangmu yang suka sekali membuat laki-laki patah hati akan terbongkar? Aku sengaja melakukannya karena tidak rela calon ratuku adalah seorang perempuan kejam sepertimu!"

"Diaam!"

Prince Jean memberi tanda agar kelompok musik membubarkan diri. Para tamu saling pandang termasuk King Felipe yang menggeleng lemah pada istrinya. Kejadian hari ini benar-benar di luar dugaan mereka. Setelah para pemusik pergi,

Prince Jean meminta para pengawal dan dayang membalikkan tubuh.

"Apa yang akan dilakukan kakakku?" bisik Isabella.

Claire Huang menggeleng. "Entahlah, perkembangannya di luar rencana."

"Bukannya kelompok musik itu dari protokoler istana Putera Mahkota?"

"Memang, tapi tidak menyangka masalah separah itu."

"Kamu benar, aku pun sangat shock."

Prince Jean meraih tangan Catalina dan menepuk lembut dengan bibir tersenyum. Orang-orang menatapnya penuh ketegangan.

"My Lady, sebaiknya pertunangan kita akhiri sampai di sini. Pernikahan pun sebaiknya dibatalkan!"

"Apa?" teriak Sir Audero tanpa sadar.

Catalina menggeleng dengan wajah memerah dan mata melotot. Memohon dengan suara terbata pada Prince Jean.

"Ti-daak, aku tidak melakukan kesalahan apa pun, kenapa harus dihukum dengan cara seperti ini?"

"Tidak ada yang mengatakan kalau kamu melakukan kesalahan."

"Ka-lau begitu kenapa? Bukannya Your Highness bilang kalau semua orang punya masa lalu dan cinta bukan kejahatan? Your Highness mengatakan tidak boleh memaksa orang yang tidak lagi punya rasa. Kalau begitu kenapa aku diputuskan?"

"Karena aku tidak punya rasa padamu, apakah kamu ingin memaksaku juga My Lady?"

"Bu-kan, maksudku adalah—"

"Aku tidak peduli masa lalumu karena aku sendiri tidak bisa dikatakan bersih dan suci. Aku bahkan punya anak di luar nikah dan meninggalkan Claire bertahun-tahun. Masalahnya adalah kamu calon permaisuri, aku tidak bisa bayangkan tekanan yang dihadapi istana kalau sampai pers mencium adanya gejolak masa lalu dari calon istriku."

Catalina menelan ludah, sulit menerima kenyataan kalau Prince Jean ingin membuangnya. Masih tidak mengerti bagaimana kejadian ini berlangsung di hari pertemuan yang penting. Ia menelaah situasi dengan cepat, ingin menghilangkan kecurigaan yang mengendap di

hatinya tapi tidak mampu. Dengan mata menyipit, bibirnya melontarkan tuduhan pada Prince Jean.

"Your Highness, tindakan Anda yang ingin memutuskan saya secara semena-mena membuat saya berasumsi liar. Jangan-jangan semuanya disengaja? Kemunculan Safira di tempat ini karena ulah Anda?"

"Katakan padaku, kenapa aku harus melakukan itu?"

"Tentu saja karena Your Highness tidak ingin menikah denganku." Catalina menunjuk tempat di mana Claire Huang berdiri. "karena bujuk rayu dari perempuan miskin itu membuat Your Highness jadi tidak punya kendali atas hidup sendiri!"

"Tuduhanmu sangat berbahaya Lady Catalina," gumam Prince Jean. "pihak istana tidak akan tinggal diam kalau dianggap sebagai dalang dari masalah ini. Kalau memang aku ingin putus denganmu, akan aku lakukan dengan caraku sendiri. Kenapa harus repot-repot menggali masa lalumu?"

"Bu-kan begitu maksud saya?"

"Aku tahu maksudmu apa. Setelah keluar dari sini kamu bisa cari tahu di antara para pemusik apakah aku yang memerintahkan mereka untuk

datang kemari? Kamu juga bisa bicara dengan Safira apakah pernah melihatku sebelumnya? Kau membuat tuduhan yang akan mencoreng nama baikku hanya karena ingin menjadi permaisuri. Menurutmu saja, apakah kamu layak mendampinginku setelah apa yang aku dengar hari ini?"

Tidak ada yang menyela pernyataan Prince Jean, semua orang merasa tindakannya adalah hal lumrah. Laki-laki manapun akan bersikap sama bilang dihadapkan pada suatu kenyataan di mana calon istrinya telah tidur dengan banyak orang dan membuat mereka patah hati hingga bunuh diri.

"Aku tidak mengecam tindakanmu yang meninggalkan Santoru dengan bangsawan Perancis itu. Sayangnya aku kenal dengan bangsawan mantan kekasihmu, Lady Catalina. Beberapa hari lalu aku menerima email dari orang yang tidak kukenal, memintaku untuk memikirkan ulang keputusan menikahimu demi kebaikan kerajaan. Nama pengirim adalah Prince Charming, aku menduga itu mantan kekasihmu. My Lady, kamu pasti tidak ingin tahu apa yang diceritakannya di email tentang hubungan kalian berikut foto dan video yang pernah kalian buat bersama."

Catalina mundur dua langkah lalu meneguk ludah, berikutnya bicara dengan suara terpukul.

"Be-naar, bukan kataku? Kalau Your Highness me-rencanakan semua ini?"

"Soal Safira? Tidak! Tapi sejujurnya aku memang berniat untuk membuka topengmu malam ini. Kelicikanmu tidak bisa lagi ditolerir, sama seperti saat kamu memerintahkan Morina membuka masa lalu Claire sehari setelah kita menikah. Kauu, sangat-sangat kejam! Mengandalkan masa lalu penuh kebohongan untuk menjatuhkanku dan Claire!"

Kali ini tidak ada yang bisa menyelamatkan Catalina lagi. Semua pandangan penuh tuduhan dan kebencian tertuju padanya. Seorang perempuan cantik yang semestinya menjadi calon permaisuri masa depan untuk Prince Jean tak ubahnya perempuan penipu yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

King Felipe menghela napas panjang, memberi tanda pada asistennya untuk mendekat. Ia membisikan perintah dan setelah itu sang asisten menggiring Sir Audero keluar ruangan.

"His Majesty tidak ingin mendengar penjelasan apa pun sebelum investigasi kasus ini. Sir Audero,

silakan bawa puteri Anda keluar. Dengan ini pernikahan resmi dibatalkan!”

“Tidaaak! Kalian ti-dak bisa memperlakukan aku seperti ini!” teriak Catalina.

Sir Audero menghampiri Catalina bersama istrinya. Keduanya berusaha menenangkan Catalina yang histeris. Kali ini yang membuat keputusan bukan lagi Prince Jean melainkan King Felipe. Tidak ada gunanya lagi diperdebatkan.

“Papaa, ba-gaimana ini?” rintih Catalina.

“Ayo, pulang!”

“Paa, aku—”

“PULANG! JANGAN MEMBUATKU MALU!”

Catalina nyaris diseret keluar dari ruangan, semua orang terdiam di tempat masing-masing. Duke Alonso Wansen yang biasanya selalu jadi garda terdepan membela Sir Audero kali ini pun tidak melakukan apa pun. Tidak ada yang berani melawan titah raja bahkan saudara sekalipun.

Keesokan harinya sekretarian istana merilis pernyataan resmi tentang pembatalan pernikahan dan pertunangan antara Prince Jean dan Lady Catalina. Tidak ada keterangan yang disertakan terkait penyebab dari retaknya hubungan kedua

sejoli. Seluruh keluarga istana menutup mulut mereka dari pers dan menganggap seolah pertunangan Catalina dan Prince Jean tidak pernah terjadi.

Bab 88

Pers yang tidak bisa mendekati anggota keluarga istana berusaha mencari informasi dari beragam cara termasuk mendekati orang-orang yang selama ini dekat dengan kaum bangsawan. Masalahnya adalah apa yang terjadi sebuah kerahasiaan. Pers hanya tahu tentang acara makan malam bersama sebelum putusnya pertunangan tapi tidak tahu detilnya. Para pemusik serta penyanyi yang malam itu tampil dilarang untuk bicara apa pun.

"Apa yang telah dilakukan Lady Catalina sampai Prince Jean memutuskan hubungan?"

"Jangan-jangan yang membuat masalah adalah Prince Jean dan Lady Catalina yang memutuskan hubungan?"

"Apakah semuanya berkaitan dengan Claire Huang?"

Sekali lagi nama Claire Huang terseret dalam pusaran skandal istana. Terlebih ada dugaan kalau mantan kekasih Prince Jean tinggal di istana dan menjadi selir. Tidak ada yang menguatkan kecurigaan mereka karena untuk kali ini Catalina membisu. Tersiar kabar Catalina jatuh sakit karena

depresi tapi tidak ada yang tahu di mana lokasi perawatannya.

Di sebuah apartemen mewah dengan interior sederhana dengan jendela menghadap ke jalan raya, seorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan masker, kacamata serta topi menatap Safira yang sedang berkemas dan menyodorkan amplop putih.

"Tiket pesawatmu."

Safira menerima amplop dan membukanya. "Tiket VIP. Anda orang yang pemurah, Tuan."

Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun hanya mengangguk kecil. Safira menegakkan tubuh saat melihat laki-laki itu beranjak pergi.

"Tuan, sebelum pergi saya ingin mengucapkan terima kasih karena sudah menolong saya. Tanpa Tuan saya tidak mungkin ikut audisi untuk tampil di istana. Terima kasih sekali lagi, Tuan! Sudah membalaskan sakit hati mendiang kakak saya. Semoga setelah kejadian ini Santoru bisa tenang di alamnya."

Safira membungkuk, si laki-laki tidak mengatakan apa pun. Membuka jendela dan menghilang dalam keremangan. Saat Safira menegakkan tubuh, sosok berbaju hitam sudah

lenyap. Meninggalkan jendela terbuka dengan gordena tertiuap angin. Ia bergegas melihat keluar dan terheran-heran.

"Ini lantai delapan. Bagaimana dia bisa keluar?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Safira, dari awal kemunculan laki-laki itu disertai teka-teki yang tidak terpecahkan olehnya. Laki-laki itu menemukannya di saat putus asa karena kebencian pada Catalina dan membantunya membalas dendam. Meski tidak tahu siapa nama dan juga niat laki-laki itu membantunya, Safira tetap berterima kasih.

**

Prince Jean makan cemilan kentang goreng renyah dalam keremangan taman. Menatap para penjual dan pembeli yang melakukan transaksi di pasar malam. Aroma keju, susu serta beragam rempah menguar di udara. Beberapa tenda merah terpasang, menjual beraneka makanan berat seperti steak, ayam goreng, maupun olahan mi. Prince Jean baru saja menggigit keping ketiga keripiknya saat sosok laki-laki berpakaian serba hitam dari arah belakang dan duduk di sampingnya.

"X, makan keripik dulu. Geno sudah menyiapkan bir dingin untuk kita."

Geno datang dengan dua buah bir botol dingin dan meletakkan di samping bungkus keripik yang terbuka di antara Number X serta Prince Jean. Setelah itu pergi tanpa kata. Number X melepas masker, mengambil sekeping keripik dan mengangkat botol ke udara. Prince Jean mengambil botolnya lalu bersulang.

"Keripiknya enak, rasa asli tanpa campuran," ucap Number X sambil mengunyah.

"Pedagang di pasar malam memang sangat lihai membuat makanan enak. Ditambah dengan bir dingin membuat rasanya lebih mantap."

"Sepakat."

Mereka makan beberapa keping lagi disertai menyedap bir dingin hingga keripik habis dan minuman tandas. Geno datang membawa tisu basah, tisu kering, dan mengambil sampah lalu menghilang.

Prince Jean mengelap tangannya dengan tisu basah hingga bersih kemudian dilanjutkan dengan tisu kering. Number X melakukan hal yang sama.

"Safira akan menaiki pesawat paling pagi kembali ke Perancis."

"Keputusan bagus dari gadis itu. Bagaimana kabarnya?"

"Berterima kasih karena sudah membantunya."

"Padahal dia yang membantuku. Tanpa dia kasus Catalina tidak akan mencuat. Aku juga berterima kasih pada bangsawan Perancis yang mengirimiku email."

"Your Highness sudah memutuskan langkah selanjutnya?"

"Belum, menunggu hingga penyelidikanmu selesai. Bukankah kamu bilang tinggal satu masalah lagi?"

"Benar, dan terkunci dengan rapat. Catalina mudah dikuak dan ditemukan karena jejak yang ditinggalkan sangat banyak. Lagi pula tidak ada yang peduli dengan hubungan cinta karena efeknya tidak dianggap serius. Tapi orang ini berbeda, dia sangat licin dan rapi."

"Tugasmu untuk menemukan kelemahannya."

"Saya akan mengabari segera."

Prince Jean mengangguk, tetap duduk di tempatnya saat Number X menghilang dalam kegelapan. Tuduhan Catalina padanya tidak sepenuhnya salah karena memang dirinya yang

meminta Number X untuk menyelidiki masa lalu kekasihnya. Untungnya ia tidak melakukan sendiri jadi tidak terdeteksi jejaknya.

Sepuluh menit kemudian ia bangkit dari bangku, dua pengawal bergegas datang untuk menyemprot bangku dengan cairan pembersih dan mengelapnya. Setelah itu mengiringi langkah Prince Jean yang berjalan menuju mobil diiringi oleh Geno dan Hadra.

"Bagaimana kabar Morina?" tanya Prince Jean saat di mobil.

Geno menjawab cepat. "Dengan semua bukti yang ada, dia tidak bisa menyangkal untuk pemerasan yang dilakukan."

"Berapa banyak korbannya?"

"Lebih dari sepuluh."

"Semua perempuan itu ditiduri oleh Robertos?"

"Tidak semua, beberapa hanya terlibat sepintas seperti chat sex atau kencan romantis. Rata-rata adalah perempuan kaya dengan keluarga atau suami yang berpengaruh."

"Morina benar-benar memanfaatkan punya suami kaya dan playboy. Harus aku akui dia pintar

mencari peluang untuk mendulang uang dan kesuksesan. Kalian memata-matai Catalina bukan?"

Kali ini Hadra yang menjawab. "Kami menempatkan seorang yang andal untuk menyamar menjadi sopirnya. Lady Catalina saat ini berada di rumah peristirahatan dalam keadaan marah dan mabuk tanpa henti."

"Marah?"

"Mengamuk, memecahkan barang, serta menyumpah serapah."

Prince Jean menghela napas panjang mendengar cerita tentang mantan tuangnya yang dulunya cantik serta terpelajar. Sayangnya terlalu obsesi ingin menikah dengannya dan menimbulkan masalah besar di istana.

"Satu keputusan paling salah dalam hidup Catalina adalah bekerja sama dengan Morina. Kalau dia tidak melakukan itu, bisa jadi aku tetap akan menikahinya dan terpaksa menjadikan Claire sebagai selir meski aku tidak menginginkannya. Kalau dia tidak berbuat bodoh, akan sulit bagiku melepaskan diri. Aku beruntung karena dia berbuat bodoh!"

"Perintah selanjutnya Your Highness?" tanya Geno.

"Sebar anak buah kita untuk mengawasi Catalina, Morina, Robertos serta keluarga Claire yang ada di penjara. Jangan sampai mereka saling terhubung satu sama lain. Ngomong-ngomong bagaimana nasib putusan mereka?"

Geno membuka ipad dan membacakan pesan dari pengacara. "Jolina memutuskan untuk berkelakuan baik dan menjadi saksi atas kejahatan ibunya. Jolina akan mendapat hukuman paling ringan. Anak kedua, Jessa tetap bersikukuh tidak bersalah tapi ternyata kedapatan mengutil di beberapa tempat bersama pacarnya. Dia akan mendapat hukuman lebih berat dari Jolina. Si anak sulung, mendapatkan tuntutan yang sangat banyak dari mulai pemerasan, pengancaman hingga berbuat cabul. Si ayah, terlibat utang piutang judi. Di penjara bertemu dengan beberapa orang yang pernah terlibat masalah dengannya dan kabar terakhir nyaris mati dipukuli sesama narapidana."

"Kendra?"

"Menghadapi tuntutan hukuman mati bila terbukti melakukan tindakan pembunuhan berencana atas keluarga Coman Huang."

"Imbalan yang adil untuk para penjahat. Aku rasa Claire akan puas mendengarnya."

Meskipun hukuman yang diterima Kendra tidak mengembalikan nyawa yang telah hilang paling tidak ada hukuman untuknya. Kendra memang pantas mendapatkan hukuman paling berat untuk kejahatannya yang sadis.

Bab 89

Beberapa bulan berlalu dari semenjak putusnya hubungan antara Catalina dan Prince Jean. Claire Huang tetap tinggal di paviliun Prince Jean karena memang dilarang pindah. Nyaris setengah barang-barangnya sudah berpindah tempat. Paviliun yang pertama ditempati kini dikosongkan karena Raphael telah mendapatkan paviliun baru yang letaknya tidak jauh dari kediaman Prince Jean. Meski begitu sama seperti sang mama, Raphael banyak menghabiskan waktu di tempat papanya, belajar dimentori langsung oleh guru-guru yang dulu mengasuh Putera Mahkota.

"King Felipe dan Queen Asturias sepakat kalau Raphael akan sekolah di International La Rosey School."

"Sekolahan internasional yang tidak perlu tinggal di asrama?" tanya Claire Huang.

Kania menggeleng. "Tidak, Raphael akan pulang pergi dengan sopir. King Felipe tidak setuju pada Raphael tinggal di asrama, terlalu dini."

"Baguslah kalau begitu, semoga Raphael suka karena akan punya banyak teman nantinya."

"Pastinya. Kamu jadi punya banyak waktu belajar."

Bukan hanya Raphael yang belajar, Claire Huang juga menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar banyak hal bersama Isabella. Sesekali berolah raga ditemani Edward. Di sisa hari saat tidak bersama Prince Jean, ia berada di rumah kaca yang dibangun khusus untuknya di halaman paviliun. Sebuah rumah kaca yang digunakan untuk meneliti atau membudidayakan tanaman serta bunga.

Atas permintaannya Claire Huang juga punya jabatan baru di istana sebagai pengawas gardener. Tidak turun tangan langsung mengorek tanah tapi mengawasi jalannya pekerjaan pegawai istana, menentukan bunga yang akan ditanam di berbagai sudut istana serta banyak lagi. Dengan penuh suka cita ia melakukan itu. Merasa dirinya berguna bagi istana.

Suatu hari tanpa disangka Claire Huang bertemu Salsa, seniornya dulu di gardener yang suka sekali menindasnya. Salsa yang naik jabatan menjadi asisten dayang di bagian istana Barat tidak dapat menahan keterkejutannya melihat Claire Huang. Salsa meneguk ludah, mengikuti dayang yang mengangguk dan menyapa ramah pada Claire Huang.

"Selamat sore Nona Claire."

Claire Huang tersenyum, mengenali Salsa tapi tidak menyapa. "Selamat sore, Bu. Bisa minta bantuan untuk mendatangkan gardener? Aku ingin konsultasi masalah bunga."

"Baik Nona Claire. Akan saya panggilkan."

Si Dayang memberi tanda pada Salsa yang mengangguk dan bergegas pergi. Datang lagi bersama dua laki-laki yang merupakan gardener di taman Istana Barat. Selama Claire Huang bicara tidak ada yang membantah, hingga beberapa menit kemudian percakapan selesai. Claire Huang meninggalkan Istana Barat menggunakan mobil golf yang dikendarai Jira.

"Kenapa kau pucat sekali seperti melihat hantu?" tanya si Dayang pada Salsa. "bukannya dulu kalian teman satu kerjaan? Kenapa kamu berlagak seolah tidak mengenalnya?"

Salsa meneguk ludah dengan gugup. "Bu-kan saya berlagak tapi segan ingin mengobrol."

"Aneh, padahal Nona Claire sangat baik. Kamu beruntung sempat mengenal Nona Claire sebelum dia menjadi istri Putera Mahkota. Kalau jadi kamu, aku akan mengatakan pada seluruh dunia biar pada iri."

Bukan Salsa tidak ingin menyombongkan diri tapi teringat akan masa lalu di mana dirinya sering menindas Claire Huang. Masih untung Claire Huang tidak menaruh dendam padanya, kalau sampai itu terjadi tamatlah riwayatnya.

**

Prince Jean menyempatkan diri kembali ke paviliun setelah jadwal pekerjaan yang padat. Mendapati Claire Huang sedang sibuk memeriksa catatan pertumbuhan tentang bunga dan tanaman.

"Kenapa aku merasa kamu jauh lebih sibuk dariku?"

Prince Jean ingin mengajak Claire Huang makan di luar tapi ditolak mentah-mentah.

"Aku masih punya tanggung jawab untuk perbaikan taman di samping yang rusak karena badai."

"Ada anak buahmu."

"Tetap harus diawasi."

"Hei, terlalu sibuk tidak baik bagi kesehatan, terutama bagi hubungan kita karena aku merasa diabaikan."

Claire Huang tergelak, membalikkan tubuh dan merangkul leher kekasihnya. Meski bekerja sebagai

pengawas gardener tapi gaya berpakaianya tetap modis dengan wajah dirias cermat serta rambut ditata rapi. Tidak ada jejak seorang Claire Huang yang dulunya gardener yang mengorek tanah karena telah menjelma menjadi perempuan bangsawan seutuhnya.

"Jangan bilang kamu cemburu sama tanaman. Lagi pula saat malam kita bersama sepuasnya."

Prince Jean meraih pinggang Claire Huang dan meremasnya dengan mesra. "Tetap saja aku merasa kurang puas. Kenapa kamu nggak tinggal di sini sepenuhnya?"

"Karena kalian belum menikah!"

Suara tegas menyela kemesraan mereka, King Felipe muncul disertai Queen Asturias dan beberapa pejabat istana. Kedatangan rombongan besar membuat keduanya terheran-heran. Prince Jean dan Claire Huang menekuk lutut untuk memberi hormat pada King dan Queen.

"Prince Jean, memangnya kamu mau menjadikan Claire Huang sebagai selirku selamanya?" tanya King Felipe.

"Tentu saja tidak, Your Majesty," jawab Prince Jean.

"Kalau begitu kenapa tidak melamarnya, anakku?" Kali ini Queen Asturias yang bicara. "kamu tidak punya lagi hubungan dengan perempuan manapun begitu pula dengan Claire Huang."

Prince Jean tersenyum manis pada ibunya. "Your Majesty, bukannya hamba tidak mau menikah dengan Claire tapi hubunganku dengan Lady Catalina putus belum lama. Takutnya akan jadi gosip kalau menikah terlalu cepat."

King Felipe mengibaskan tangan. "Kenapa kamu memikirkan orang lain di atas kebahagiaanmu sendiri? Memangnya kamu tidak mau memberi rumah utuh untuk Raphael? Semestinya cucuku mendapatkan gelar pangeran sekarang ini."

Queen Asturias membalikkan tubuh dan menatap para pejabat istana yang berdiri memenuhi ruangan.

"Bagaimana pendapat saudara semua untuk pernikahan Prince Jean dan Nona Claire?"

Seorang pejabat laki-laki senior membungkuk sebelum menjawab. "Your Majesty, ini adalah kesempatan yang baik bagi Prince Jean. Dengan

pernikahan akan memperkokoh posisinya sebagai calon raja selanjutnya.”

“Saya sepakat, Your Majesty.”

“Saya juga sepakat.”

King Felipe berdehem. “Tidak peduli bagaimana status Clare?”

“Tidak akan ada yang mempermasalahkan status karena sekarang ini banyak bangsawan yang menikah dengan rakyat jelata.”

Queen Asturias tersenyum lebar pada anak sulungnya yang berdiri bingung bersama Claire Huang.

“Bagaimana anakku? Masih menolak untuk menikah dalam waktu dekat? Para pejabat istana sudah setuju harusnya pernikahan kalian bisa dilakukan tanpa hambatan.”

Prince Jean meraih jari Claire Huang dan mengecupnya dengan lembut.

“Baiklah, hamba setuju untuk menikah.”

Claire Huang terdiam sepanjang percakapan hingga akhirnya kesepakatan pernikahan terjadi. Dalam beberapa bulan ia akan menjadi pengantin dan sampai sekarang tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mempersiapkan masa depan tanpa

orang tua akan sangat sulit terutama karena calon suaminya bukan orang biasa. Seolah bisa membaca pikirannya, Queen Asturias menghampiri dan memeluknya.

“Jangan kuatir, aku akan membantumu mempersiapkan semua. Sebelum menikah ada baiknya kamu bawa calon suamimu ke hadapan keluargamu.”

Claire Huang mengangguk. “Hamba pernah membawa Prince Jean ke makam keluarga. Sepertinya memang harus dilakukan sekali lagi agar mereka yang di surga ikut bahagia.”

“Keputusan bagus, Claire.”

Semua sepakat kalau rencana pernikahan untuk sementara akan disembunyikan dari publik. Bukan hanya menghindari gosip publik tapi juga demi keamanan. Claire Huang dan Prince Jean menyiapkan pernikahan mereka secara diam-diam.

Bab 90

Setelah empat bulan mempersiapkan semua dari mulai gaun pengantin, sepatu, hingga tempat resepsi akhirnya pihak istana merilis pernyataan ke publik tentang pernikahan Prince Jean dan Claire Huang yang akan dilakukan dalam satu minggu ke depan. Publik dibuat heboh, putus dari Catalina tidak sampai satu tahun Prince Jean akan menikahi kekasih lamanya. Pendapat publik terbelah antara yang mendukung dan menentang, timbul beragam opini di masyarakat tentang pernikahan keduanya.

"Pantas saja Prince Jean memutuskan pertunangan dengan Lady Catalina, rupanya karena masih belum move on dari cinta lama."

"Lady Catalina secara tidak langsung terselamatkan. Bayangkan kalau menikah dengan laki-laki yang tidak pernah mencintai kita?"

"Kalau dibandingkan antara Lady Catalina yang cantik dan anggun serta berpendidikan tinggi dengan Claire Huang yang orang biasa, ibarat langit dan bumi. Heran, apa yang ada di pikiran Prince Jean sampai rela meninggalkan tunangannya yang cantik hanya demi Claire?"

"Bukankah hubungan keduanya mirip dengan Pangeran Charles yang rela meninggalkan Lady Diana demi Camila?"

Isabella bersungut-sungut saat membawa beragam opini tentang kakaknya dan Claire Huang. Ia tahu segalanya dan menganggap kalau membuat kesamaan antara kasus Prince Jean dan Pangeran Charles sangat berlebihan.

"Catalina memang cantik dan terpelajar tapi sifatnya jahat."

"Siapa yang jahat Aunty?" celetuk Raphael.

Isabella mencubit gemas dagu keponakannya. "Yang jahat ya orang jahat, Sayang. Kamu sudah siap sebagai pembawa baki cincin?"

Raphael menunjuk baki anyaman cantik yang tertutup kain putih. "Sudah siap, dong."

Hari ini upacara pernikahan dilakukan di ballroom istana. Setelah itu kedua mempelai akan menaiki kereta dan diarak menuju tempat resepsi. Para wartawan dan paparazi tak hentinya mencoba mendekat ke istana demi mendapatkan liputan khusus tentang pernikahan Prince Jean dan Claire Huang, nekat menerobos ketatnya keamanan dan dipukul mundur oleh pengawal kerajaan.

Waktu persiapan pernikahan yang singkat tidak membut rencana berantakan. Claire Huang menuruti semua perkataan Queen Asturias, dari mulai memilih gaun pengantin dan beragam hal lainnya. Tidak keberatan sama sekali hidupnya diatur karena semua yang dipilih oleh ratu sangat indah.

Tirai yang menutup kamar membuka, Claire Huang berdiri dalam balutan gaun pengantin putih bahan lace bordir lembut dengan lengan panjang dan bagian depan berbentuk V, tidak hanya itu panjang gaun menyapu lantai dan membungkus tubuh ramping dengan indah.

"Mama cantik sekali!" teriak Raphael.

"Terima kasih, Sayang." Claire Huang menjawab pujian anaknya dengan wajah berseri.

Isabella bangkit dari kursi, memberikan buket bunga lily of valey pada Claire Huang. Buket bunga dirangkai sederhana tapi indah, menambah kesan cantik dan anggun pada pengantin.

"Cantiknya iparku. Gaun ini dibuat sempurna untukmu."

"Gaun pilihan sang ratu memang luar biasa."

Isabella mengulurkan tangannya. "Bagaimana? Sudah siap menghadapi dunia bersama kakakku?"

"Aku selalu siap."

Beberapa dayang memberikan sentuhan terakhir pada Claire Huang sebelum mengiringinya keluar dari ruang rias. Isabella yang akan menuntunnya menuju tempat upacara pernikahan bersama dengan Raphael tentu saja.

Saat protokoler istana mengumumkan kalau pengantin akan keluar, para tamu undangan yang sebagian besar pada kerabat dekat dan pejabat istana menoleh ke arah pintu. Claire Huang luar biasa cantik dalam balutan gaun pengantin. Mereka juga menganggumi Raphael yang tampan dan menggemaskan. Upacara dilakukan secara hikmat, masyarakat umum dan pers tidak bisa melihat secara langsung. Ada televisi yang akan menyiarkan secara eksklusif jalannya pengucapan janji pernikahan.

Prince Jean menahan napas saat melihat Claire Huang mendekat. Meski wajahnya ditutup selubung tipis tapi kecantikannya tetap terlihat jelas. Ia sendiri tampil menawan dalam balutan seragam militer warna merah. Saat Claire Huang mencapai tempatnya, dunia seolah berubah menjadi penuh warna,

"Kamu cantik sekali," pujinya.

"Your Highness juga luar biasa tampan," jawab Claire Huang menahan debar dada yang seolah menggila.

Upacara pengucapan janji berjalan lancar, para tamu bertepuk tangan sopan dengan Isabella menangis di samping Kania yang terisak. Tidak ada yang lebih membahagian bagi keduanya selain melihat Prince Jean dan Claire Huang resmi menjadi suami istri.

"Mereka akhirnya menikah, Kania."

"Benar Your Highness."

"Mereka akhirnya bahagia."

"Semoga untuk selamanya."

Selesai pengucapan janji, dilanjutkan dengan tradisi kerajaan baik dansa, minum sampanye, sampai melakukan tindakan tertentu. Setelah itu para tamu dipersilakan memberikan ucapan selamat.

Sepanjang acara berlangsung Duke Alonso Wansen selalu berwajah masam, begitu pula anaknya Vicente.

"Papa, sepertinya harapanmu pupus untuk jadi orang kepercayaan kakak. Perempuan itu tidak pernah menyukaiku."

"Ssst, jaga bicaramu, anakku. Status perempuan itu sudah berbeda, jangan salah bicara atau kamu terkena masalah."

"Perempuan sial! Membuat susah saja!"

"Memang. Kamu pikir papa suka padanya? Sama sekali tidak! Mamamu pun sangat membencinya. Kalau bukan karena Prince Jean, ingin sekali aku—"

Perkataan Duke Alonso Wansen terputus saat beberapa pejabat mendatanginya untuk mengobrol. Vicente bangkit dari kursi dan memilih berdiri di sudut dengan segelas sampanye. Upacara pernikahan sudah selesai, semestinya tidak masalah dirinya duduk dimana. Ia mengamati papanya yang bicara dengan menteri keuangan, mamanya yang terjebak di antara sekelompok perempuan istri pejabat. Ia yakin mereka sedang menggosip.

Pandangan Vicente terarah penuh kebencian pada Claire Huang yang tertawa mendengar lelucon Edward dengan Isabella berdiri di sampingnya. Ia tidak mengerti kenapa kedua adik Putera Mahkota dengan mudah menerima kehadiran Claire Huang.

"Istriku, kita siap untuk parade."

Prince Jean menghampiri istrinya dan menggenggam jarinya.

"Apakah jauh antara istana dan tempat resepsi?"

"Sebenarnya tidak, tapi parade akan berjalan lambat karena masyarakat yang ingin melihat kita."

"Bagaimana kalau mereka melemparkan telur busuk padaku?"

"Kenapa mereka melakukan itu?"

"Karena menganggap aku tidak pantas jadi istri Putera Mahkota."

"Persetan dengan pendapat orang lain, bagiku kamu adalah pasangan dan istri ideal."

Prince Jean menggandeng Claire Huang meninggalkan ballroom menuju kereta kuda yang sudah disiapkan. Kereta warna merah, emas, dan hitam yang ditarik dua kuda putih. Bagian atas kereta terbuka sedangkan bagian belakang kereta ada dua pengawal berseragam yang menjaga. Di belakang terdapat iring-iringan panjang militer yang mengikuti.

"Indah sekali keretanya, bisik Claire Huang kagum.

"Hatu-hati langkahnya istriku."

Panggilan Prince Jean membuat Claire Huang tersipu-sipu, membiarkan tangannya dibimbing naik ke dalam kereta. Rasanya seperti hidup dalam

dunia dongeng saat dirinya masuk ke dalam kereta bersama Prince Jean diiringi oleh para pengawal.

"Jantungku berdebar tak karuan," ucap Claire Huang lirik saat kereta mulai jalan perlahan meninggalkan istana.

Prince Jean mengecup punggung tangan istrinya. "Jangan kaku dan tegang, kamu boleh tersenyum atau melambai."

"Semoga saja tidak ada yang marah denganku."

"Kalau ada yang marah, aku akan menghadapinya demi istriku."

Claire Huang tersenyum simpul, tak hentinya berdoa semoga parade berjalan lancar dan tidak ada rakyat yang marah dengannya. Masyarakat yang menanti di pinggir jalan luar biasa banyak membuat Claire Huang terhenyak kaget. Mereka mengelu-elukan namanya dan Prince Jean, Claire Huang tak hentinya mengumbar senyum. Ternyata apa yang terjadi tidak seburuk pikirannya.

"Gimana, nggak ada yang melempar telur busukkan?" bisik Prince Jean menggoda istrinya.

"Haah, tetap saja aku masih deg-degan."

"Itu artinya kamu bahagia. Sebelum kamu terlalu takut, lihat dan amati wajah-wajah orang-orang ini. Mereka sangat bahagia melihat kita."

Perkataan Prince Jean memang tidak salah, kerumunan masyarakat di pinggir jalan memang terlihat antusias dan menyenangkan. Tidak ada kemarahan apalagi cacian seperti yang ditakutkannya.

Claire Huang tetap duduk tegak dan anggun, selama parade berlangsung. Berusaha untuk tetap tenang di tengah gempuran bahagia. Ia membalas lambaian, larut dalam kegembiraan bersama suaminya hingga tidak menyadari sesuatu.

Di tengah kerumunan ada seorang ibu hamil besar yang berusaha mendekati kereta tapi dilarang.

"Aku hanya ingin bersalaman dengan Nona Claire. Aku ini penggемarnya."

Ibu hamil itu membuat keributan yang membuat laju kereta tertahan. Claire Huang merasa kasihan, ingin meminta ijin pada suaminya agar membiarkan perempuan yang sedang hamil itu mendekat. Ia baru saja membuka mulut saat timah panas melesat di udara dan menembus dadanya. Napas Claire

Huang sesak dengan darah membasahi gaun pengantinnya.

“Istrikuu! Panggil ambulaan!”

Prince Jean berteriak histeris saat melihat istrinya terkulai bersimbah darah. Parade yang mestinya berjalan tenang berubah menjadi kacau karena adanya penembak gelap yang membuat dada Claire Huang terluka.

Bab 91

Selama berbulan-bulan dari semenjak putus hubungan, Catalina mengurung diri di apartemen. Tidak berminat kemanapun, hanya ingin mabuk, merokok, dan menumpahkan kemarahannya dengan tidur sesekali mengomel pada keadaan. Padahal biasanya ia orang yang selalu aktif dengan banyak teman. Meski bukan lagi calon istri Putera Mahkota tapi beberapa teman masih menghubunginya dan ingin mengajaknya ke pesta tapi ditolak. Ia sedang tidak ingin keluar dan menjadi bahan tertawaan masyarakat biarpun saat ini namanya sedang bagus tetap saja situasinya menyedihkan.

Sampai sekarang ia masih tidak habis pikir bagaimana Safira bisa menjadi pemusik di acara itu. Gadis itu bukan hanya menghancurkan hubungannya dengan Prince Jean tapi juga nama baik. Diliputi dendam yang menebal karena perbuatan Safira, ia meminta sang papa untuk memberin pelajaran dan hasilnya nihil.

"Safira dilindungi sangat ketat bukan hanya oleh keluarga, teman, tapi juga komunitasnya. Tidak ada yang bisa mendekatinya secara pribadi karena selalu berkelompok. Papa sudah menyuruh orang

untuk mengancam atau memberi pelajaran tapi tidak bisa.”

“Kenapa? Apa yang bikin dia dilindungi.”

“Warisan dari sang kakak menjadikannya sebagai gadis muda kaya raya, tinggal di apartemen mewah dengan penjagaan ketat. Orangku sudah mencari tahu apakah Safira berhubungan dengan Prince Jean, ternyata tidak ada.”

“Bagaimana Papa tahu Prince Jean tidak menghubunginya? Bisa jadi melalui pengawal atau asisten.”

“Awalnya aku juga mengira begitu, tapi teman-temannya mengatakan tidak ada orang lain di grup mereka yang bisa masuk ke studio kecuali anggota. Kegiatan Safira setiap hari latihan lalu pulang ke apartemen.”

“Bisa saja di sela-sela waktu itu ada pertemuan?”

“Bisa jadi tapi kecil kemungkinan, anehnya sekarang Safira tidak ditemukan. Sehari setelah penampilan di istana dia pergi ke Perancis.”

“Fuck!”

Catalina bangkit dari sofa dengan tubuh oleng karena alkohol. Kecantikan dan keanggunannya yang selama ini terlihat bersinar sedikit memudar

karena muram. Tubuhnya menjadi lebih kurus karena kesulitan menelan makanan dan terus mengkonsumsi alkoho. Sang mama selalu datang untuk membujuk tapi tidak didengarkan.

"Papaa, berapa tahun kita mempersiapkan pernikahanku? Berapa lama aku mendekati Prince Jean. Kenapa saat pernikahan di depan mata Safira itu muncul?"

"Bukan hanya Safira tapi juga bangsawan Paris itu. Kesalahanmu juga Catalina, tidak putus dengan baik-baik dan membuat para laki-laki marah."

Catalina menyeringai lalu terbahak-bahak hingga tubuhnya berayun ke depan dengan rambut berantakan menutupi wajah serta pundak. Ia memegang perut, menatap sang papa dengan pancaran mata geli bercampur tidak percaya.

"Papa ingat siapa yang memintaku mendekati bangsawan Paris itu? Bukan aku yang mau tapi Papaa! Kenapa sekarang malah menyalahkanku?"

Sir Audero meneguk ludah, menyadari kebenaran dari kata-kata anaknya. Memang benar dirinya yang menyuruh Catalina mendekati si bangsawan karena memerlukan pengaruh dan dukungan. Saat itu ia sedang dalam kondisi putus asa dan krisis keuangan, kalau bukan karena

bantuan si bangsawan perusahaannya akan sulit bangkit lagi.

Demi ambisi dan keinginan mencapai puncak kekuasaan, Si Audero menggunakan anaknya yang cantik dan berbakat untuk menarik perhatian para laki-laki dan ternyata akibatnya sungguh tidak terkira. Sir Audero lupa kalau sesama bangsawan bisa saling berkomunikasi meskipun tidak saling mengenal. Tentunya mudah bagi bangsawan Paris itu untuk bicara dengan Prince Jean meski lewat email. Masalahnya sekarang adalah Safira. Bagaimana gadis itu punya keberanian kuat untuk memermalukan Catalina. Kalau bukan karena dukungan seseorang tidak mungkin terjadi. Siapa yang mendukung Safira? Apakah Prince Jean atau memang kemauan sendiri?

"Papa tidak menyalahkanmu. Bukan salahmu juga si pemusik itu mati. Dia saja yang terlalu tolol tidak bisa menghargai hidupnya."

Catalina mendesah keras. "Santoru, tampan sekali dengan senyum memikat. Sayangnya dia bukan bangsawan dan juga tidak terlalu kaya. Meskipun punya uang tapi tidak sebanding dengan kita. Kenapa mantan kekasih yang sudah mati malah menghantuiku!"

Sir Audero mendekati anaknya yang mulai menangis dan mengguncang bahunya. Perasaannya saat ini campur aduk, antara marah, kesal dan juga malu. Tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan hubungan anaknya yang kandas karena titah raja sudah turun. Duke Alonso Wansen juga tidak bisa berbuat banyak. Sir Audero nyaris kehilangan kendali tapi berusaha tetap tenang demi anak.

"Tenangkan dirimu Catalina. Kita belum jatuh, masih punya banyak kesempatan untuk kamu terbang tinggi. Asal kamu tahu saat ini masyarakat mengelu-elukan namamu, bersimpati padamu dan mencaci Prince Jean."

"Papaaa, apa gunanya punya nama baik kalau tidak lagi jadi calon permaisuri?"

"Kamu bisa jadi yang lain?"

"Yang lain apa, Papa? Beberapa tahun ini obsesiku hanya satu, bersanding dengan Prince Jean di pelaminan!"

Obsesi Catalina bukan tanpa alasan, memang kesalahannya sejak awal terus mendengungkan keinginan agar anaknya menjadi ratu dan kini harapan itu musnah. Kalau ada orang yang harus disalahkan atas semuanya itu adalah dirinya.

Terdengar ketukan pintu, asisten Sir Audero datang dengan mimik kalut. Laki-laki muda dengan jas lengkap meneguk ludah dengan gugup.

"Tuan, ada berita penting."

"Berita apa? Tentang perang?"

"Bu-kan tapi tentang Prince Jean."

"Kenapa dia?"

"Tuan bisa lihat sendiri."

Sir Audero nyaris merampas iPad dari tangan si asisten karena tidak sabar. Seorang juru bicara istana laki-laki sedang membacakan rilisan pers terbaru sekaligus pengumuman pernikahan antara Prince Jean dan Claire Huang.

"Tidaaak! Papaa, aku tidak mau mereka menikah, Papaaa!"

Catalina histeris, sedikit sulit untuk ditenangkan. Sir Audero terpaksa memanggil dokter untuk memberikan obat penenang pada anaknya. Menatap Catalina yang terbaring lemah dengan wajah basah oleh air mata, Sir Audero menggumam pada sang istri yang terisak di sampingnya.

"Catalina, papa janji akan membalaskan semua kemarahan dan dendammu. Papa akan membuat orang-orang yang menyakitimu menderitanya!"

Keluar dari apartemen anaknya Sir Audero mulai membuat rencana. Ia tidak ingin jatuh dalam ketepurukan sendirian. Siapa pun yang telah membuat keluarganya celaka harus mengalami pembalasan yang mengenaskan.

Setelah Catalina siuman, Sir Audero mengungsikan anak dan istrinya keluar negeri. Apa yang dilakukannya akan sangat berbahaya. Lebih baik bila Catalina dan istrinya tidak terlibat.

"Mereka mestinya berpikir dua kali sebelum membuat masalah denganku, sialan! Tidak masalah kalau aku harus menunggu yang penting kalian semua akan terima akibatnya!"

**

Claire Huang dirawat di ruang intensif. Kondisinya mulai stabil meski belum sepenuhnya sadar. Dokter sudah berhasil mengambil peluru dari dadanya dan sejauh ini tidak ada organ vital yang kena. Prince Jean lega bukan kepalang mendengar kondisi istrinya.

Raphael menangis ingin selalu dekat dengan sang mama. Prince Jean memeluk anaknya sepanjang menunggu operasi pengangkatan peluru. Ia bahkan tidak sempat berganti pakaian

hingga operasi selesai dan Claire Huang dinyatakan tidak dalam bahaya.

"Raphael pulang dulu sama Aunty. Besok datang lagi kalau Mama sudah bangun," bujuk Prince Jean.

Raphael menggeleng. "Aku mau di sini."

"Nggak bisa, kalau banyak orang di sini akan ganggu Mama. Ayo, Sayang. Nurut sama papa biar mamamu istirahat."

Isabella yang duduk diam dengan wajah pucat bangkit mendekati keponakannya lalu mengusap rambut pirang yang halus. Matanya sakit karena terus menerus menangis. Ia ingin berada di sini tapi yang dikatakan Prince Jean benar, harus ada ruang untuk Claire Huang beristirahat. Lagi pula Raphael butuh untuk ditemani.

"Pulang sama aunty, Sayang. Besok pagi-pagi selesai sarapan kita datang lagi."

Edward ikut bangkit dan berlutut untuk memeluk Raphael. "Ayo, kita pulang. Besok datang lagi kemari."

Raphael ingin menolak tapi tidak berani karena melihat sang papa mengangguk, sebuah perintah tanpa kata untuknya. Ia akhirnya sepakat untuk pulang, bergandengan tangan dengan Isabella dan

Edward meninggalkan rumah sakit. Tertinggal hanya Prince Jean dan para pengawal di ruang rawat. Hadra datang membawa pakaian ganti, Prince Jean masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan berganti pakaian. Seragam militernya yang ternoda darah sudah dilepas, tersisa kemeja yang bagian lengannya pun memerah. Ia memakai piyama lengan panjang, meraih kursi dan duduk di pinggir ranjang, meraih jari Claire Huang dan mengecupnya.

“Sayang, kamu sedang mimpi apa? Apakah kamu bermimpi bertemu keluargamu? Kalau memang, iya, sampaikan salamku pada mereka tapi ingat, kamu harus kembali untukku dan anak kita. Jangan terlalu nyaman bersama mereka sampai enggan untuk kembali. Aku dan Raphael menunggumu, Sayang.”

Mata Prince Jean terasa pedih dengan tenggorokan tercekak, terus mengecupi jemari istrinya yang sedikit dingin. Sangat berharap Claire Huang bangun, menatapnya dengan pandangan ceria serta senyum penuh kebahagiaan seperti yang dilihatnya hari ini dalam balutan gaun pengantin.

Istrinya yang cantik, anggun, serta hangat adalah belahan jiwa yang selama ini ditunggunya.

Prince Jean selalu memimpikan untuk bisa bersama Claire Huang sehidup semati. Naasnya setelah menikah hal buruk justru terjadi.

“Gaun pengantinmu robek, Sayang. Nggak apa-apa, aku akan belikan lagi yang baru. Kamu bebas memilih bahan, model, dan warnanya. Aku juga sudah membuat rencana bulan madu untuk kita berdua. Cepatlah bangun, Sayang.”

Dokter memang menyarankan agar Prince Jean mengajak Claire Huang mengobrol untuk merangsang kesadaran. Dengan suara lembut familiar diharapkan Claire Huang menyadari kalau dirinya tidak lagi sendiri.

“Sayang, malam ini mestinya kita tidur bersama sebagai suami istri di paviliunku. Ternyata malah harus berbaring di rumah sakit. Nggak apa-apa, yang penting kamu cepat sembuh dan kembali ke istana. Anak kita menunggumu pulang.”

Hadra terdiam dengan mata pedih tapi berusaha untuk tegar agar tidak menangis. Ia sudah bertahun-tahun menjadi pendamping Putera Mahkota tapi baru kali ini melihat junjungannya sangat sedih. Ia sendiri akan merasakan hal yang sama kalau pasangan yang kita cintai terluka.

Terdengar ketukan lembut di pintu. Geno bergerak cepat membukanya dan menemukan Number X berdiri di sana. Beberapa pengawal yang semestinya menjaga ruang rawat tergeletak tak sadarkan diri.

"Mereka hanya tidur," ucap Number X menjawab pertanyaan Geno yang tidak terlontar.

Prince Jean bangkit dari kursi, mengganggu ke arah Number X dan keduanya duduk di sofa yang berada di depan jendela. Number X mengeluarkan foto-foto yang diambilnya. Keduanya bicara dengan lirih agar tidak mengganggu Claire Huang yang tertidur.

"Maafkan saya Your Highness karena tidak bisa menjaga Nona Claire."

"Bukan salahmu. Aku sengaja tidak memintamu berjaga karena aku pikir akan aman. Begitu banyak polisi dan pengawal berjaga tapi ternyata dugaanku salah. Mereka tetap nekat untuk melukaiku."

"Sebenarnya fakta yang saya temukan di lapangan tidak begitu. Target mereka memang Nona Claire, bukan Your Highness."

"Benarkah? Kenapa?"

Number X menunjuk satu per satu foto yang dibawahnya. Mereka adalah orang-orang yang dicurigai terlibat penembakan dan saat ini sedang ditahan di kantor polisi. Number X berhasil mendapatkan keterangan mereka melalui caranya sendiri.

"Perempuan hamil ini adalah kelompok sayap kiri. Dia tidak hamil sungguhan, perutnya disangga dengan silikon. Total ada empat perempuan dan sembilan laki-laki. Eksekutornya seorang perempuan dengan tas mewah, pantas saja kalau lolos dari pengamatan polisi."

"Sayap kiri adalah kelompok suku yang mendukung Alexandria."

"Satu lagi hal penting yang menjadi kunci kasus ini adalah keterlibatan orang dalam istana dalam penembakan."

Prince Jean mengangkat wajah dengan keterkejutan disertai ketakutan. Ia tidak suka kalau ada orang dekatnya yang terbukti mencelakakan istrinya. Jangan sampai yang terlibat masih ada hubungan keluarga dengannya. Meski begitu ia tetap bertanya dengan sedikit was-was.

"Apakah pamanku? Duke Alonso Wansen?"

Number X menjawab tegas. "Bukan."

Kelegaan melanda Prince Jean. Ketakutannya tidak menjadi kenyataan karena ternyata sang paman tidak terlibat menembakan istrinya. Setidaknya satu tersangka penting sudah hilang dari daftar. Ia sekarang yakin meski Duke Alomso Wansen dan keluarganya tidak pernah menyukai Claire Huang tapi tidak ada niat mencelakai.

"Siapa kalau begitu?"

"Prince Jean semestinya bisa menebak dengan mudah karena saya yakin ada dugaan ke arah sana."

"Sir Audero?"

"Benar sekali. Saya berhasil mendapatkan data tentang keterlibatan Sir Audero pada suku yang memberontak. Bisa dibilang Sir Audero adalah sponsor mereka."

"Kalau begitu kenapa menginginkan anaknya menikah denganku?"

"Untuk masalah itu saya tidak ada jawaban."

Setelah Number X pergi, Prince Jean merenung di samping ranjang sang istri. Memikirkan semua manuver politik Sir Audero. Di satu pihak sangat menentangnya menjadi raja tapi di pihak lain justru menginginkannya menikah dengan Catalina. Apa yang sebenarnya ada dalam pikiran laki-laki itu?

Demi melakukan kejahatannya, Sir Audero dengan sengaja memindahkan anak dan istrinya ke luar negeri. Langkah jitu untuk pencegahan agar keluarga tidak terlibat masalah. Ironisnya Sir Audero justru merusak keluarga yang baru saja dibangunnya.

"Sayang, kamu sadar?"

Prince Jean berkata gugup bercampur gembira saat merasakan jari istrinya bergerak. Tak lama terdengar rintihan lirih dari Claire Huang. Geno bergerak cepat menelepon dokter yang datang dengan cepat untuk memeriksa.

"Your Highness, kondisi My Lady sudah berangsur pulih. Tidak ada hal buruk terjadi."

Kelegaan melanda Prince Jean mendengar penjelasan dokter. Setelah istrinya selesai diperiksa dan tim dokter sudah meninggalkan ruangan, ia kembali duduk di kursi. Kali ini tersenyum pada istrinya yang telah membuka mata.

"Sayang, kamu hebat dan luar biasa. Berhasil melewati masa kritis. Aku bahagia sekali, Sayang."

Claire Huang tidak menjawab, hanya tersenyum kecil dan membalas remasan jari suaminya. Ia sendiri tidak kalah lega saat terbangun melihat suaminya dalam keadaan bugar. Ternyata hanya

dirinya yang terkena timah panas, hal yang melegakan meski terdengar agak bodoh. Untuk orang yang hanya mencintai satu laki-laki sepanjang hidup, tidak ada yang diinginkan Claire Huang selain melihat suaminya sehat dan selamat.

Bab 92

Kondisi Claire Huang semakin membaik, meski begitu belum bisa menerima banyak kunjungan. Keluarga inti saja yang diijinkan untuk menjenguknya. Prince Jean dan Isabella bergantian menjadi penjaga di sela tugas-tugas kerajaan.

Prince Jean menahan diri untuk tidak menangkap Sir Audero buru-buru. Membutuhkan banyak bukti serta rencana matang untuk melakukannya. Sejauh ini orang-orang yang ditangkap memperlihatkan kesetiaan mereka dengan tidak membuka mulut tentang keterlibatan Sir Audero. Entah bagaimana Number X bisa mengorek informasi terdalam. Prince Jean dibuat kagum dengan kemampuan temannya itu.

Ia menawarkan status serta pekerjaan tetap pada Number X tapi ditolak. Sama seperti pembunuh bayaran yang lain, Number X tidak ingin terlibat terlalu personal kecuali masalah pekerjaan dan Prince Jean menghormatinya.

"Apa dada masih sakit saat lagi bicara?"

"Tidak lagi."

"Bagaimana kalau menarik napas panjang?"

"Tidak sakit."

Dokter memeriksa dengan Claire Huang dengan teliti, Prince Jean berdiri tidak jauh dari ranjang. Mengamati wajah istrinya yang tidak lagi pucat. Bersyukur Claire Huang punya tubuh dan mental yang kuat dan tidak mudah ambruk karena terjangan masalah. Setelah tim dokter pergi, Prince Jean meminta dayang menyiapkan makan malam. Duduk di samping ranjang ia menyuapi istrinya dengan telaten,

"Kamu kurang istirahat, Sayang. Kelihatan lelah."

"Aku baik-baik saja. Aku bugar dan sehat."

"Kurang tidur sepertinya. Kamu mau tidur di istana saja? Di sini biar aku dijaga oleh Jira?"

"Tidak. Aku akan menjagamu tiap kali aku ada waktu."

Clairea Huang mengerti kekuatiran suaminya. Ia sendiri tidak tega kalau melihat Prince Jean kurang tidur tapi sayangnya tidak ada bisa memaksanya untuk istirahat dengan tenang. Satu-satunya cara adalah dirinya harus pulih secepat mungkin dan keluar dari rumah sakit.

Tidak ada yang menyangka kalau acara pernikahan bisa berubah menjadi tragedy. Dari yang didengarnya acara resepsi ditangguhkan, banyak orang yang dicurigai sebagai pelaku ditangkap dan

sampai sekarang Claire Huang tidak tahu siapa otak dari penembakan.

"Aku senang kamu pulih dengan cepat."

Claire Huang membelai wajah suaminya dengan tangan yang bebas. "Demi kamu, aku ingin pulih dan keluar dari sini secepatnya. Bukannya kita berencana untuk berbulan madu?"

"Benar sekali, kita akan ke luar negeri dan bertemu dengan orang-orang penting."

"Orang penting? Siapa saja mereka?"

"Nanti kamu tahu sendiri. Cepatlah sehat pokoknya."

Selama dirawat beberapa orang berusaha ingin menemuinya tapi dilarang oleh Prince Jean termasuk keluarga Duke Alonso Wansen. Sebuah keputusan yang bagus karena Claire Huang juga enggan bertemu mereka. Dari pertama bertemu sampai sekarang, keluarga Duke Alonso Wansen tidak pernah bersikap baik padanya. Bertemu mereka di saat kondisinya sedang seperti ini takut memperburuk keadaan.

Prince Jean turun tangan langsung untuk membasuh wajah istrinya, membantu mengganti pakaian dan saat Claire Huang ingin ke kamar mandi, dituntun dan ditemani dengan sabar. Malam

tiba yang dilakukan membaca buku, mendengarkan gosip artis atau pun mengobrol bersama Kania, Geno, dan Hadra.

Kania akan selalu ada untuk menjaga Claire Huang. Sementara ini Raphael tidur di paviliun Isabella atau bersama King Felipe. Edward juga menawarkan diri untuk menjaga keponakannya saat malam tapi belum mendapatkan giliran.

Pukul dua belas malam saat Kania sudah pulang dan mereka bersiap tidur, Prince Jean kedatangan tamu penting. Ia memberitahu istrinya kalau King Felipe dan Queen Asturias akan datang berkunjung.

"Malam-malam begini?" tanya Claire Huang heran.

"Lebih nyaman untuk orang tuaku bepergian karena tidak akan banyak orang. Mereka datang secara privat."

Selama Claire Huang dirawat King Felipe dan Queen Asturias memang belum datang berkunjung. Meski begitu tetap memantau keadaan Claire Huang melalui para pengawal dan keluarganya yang lain. Malam ini keduanya datang menggunakan helikopter yang akan mendarat di puncak gedung rumah sakit.

Kedatangan King Felipe dan Queen Asturias dilakukan dalam senyap agar tidak mengganggu kenyamanan pasien lain. Tiba di ruang rawat, keduanya bergantian memeluk dan mengecup dahi Claire Huang.

"Maaf baru bisa menjenguk. Aku senang kamu sudah pulih," ucap Queen Asturias hangat.

"Berkat doa keluarga, terima kasih untuk kunjungannya Your Majesty."

"Tidak usah memikirkan banyak hal, Claire. Yang penting kamu sehat." King Felipe mengamati kondisi Claire Huang dengan kritis. "sepertinya kamu sangat kuat bisa melewati bahaya dengan selamat. Tidak salah kalau kamu jadi pasangan anaku."

"Terima kasih, Your Majesty."

Queen Asturias duduk di samping ranjang sementara suami dan anaknya bicara di lorong. Ia merapikan selimut, mengusap wajah Claire Huang dengan tisu. Melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan orang tua pada anak yang terluka.

"Kami ada di ballrom, sedang tertawa dan menikmati hidangan. Bersiap untuk pergi ke tempat resepsi saat penembakan itu terjadi. Bisa kamu bayangkan perasaan kami saat melihat darah yang

membasahi gaunmu dengan Prince Jean menjerit histeris? Saat itu terjadi, seolah nyawa kami ikut tercabut dari raga.”

Hati Claire Huang tercekot mendengar pernyataan Queen Asturias. Tanpa sadar tangannya terulur untuk membelai jari-jari sang ratu yang terlihat sedih. Wajah yang selama ini tanpa ekspresi, kaku, serta tegas kini begitu muram dengan mata basah. Queen Asturias menunjukkan perasaannya sebagai sebagai seorang ibu dan bukan ratu.

“Beberapa hari terakhir aku teringat akan orang tuamu. Masa-masa indah yang kami habiskan saat itu. Tanpa beban, hanya tawa dan juga kebahagiaan saat berjemur di bawah matahari pantai yang hangat.”

Queen Asturias tersenyum lebar, pandangannya menerawang seolah berada di tempat yang jauh.

“Mamamu seorang perempuan yang cantik dan baik hati, suka sekali tertawa dan mengajarku hal-hal dasar yang tidak pernah aku ketahui sebelumnya. Mana aku tahu kalau makan ayam goreng dan minum bir dingin itu enak. Aku juga tidak pernah makan jagung bakar berbumbu atau pun burger dengan daging steak yang tebal. Seumur hidup aku selalu makan diatur oleh

keluarga, harus sehat, sedikit minyak, dan juga nyaris tanpa rasa.”

“Burger dengan daging steak tebal buatan mamaku sangat enak,” ucap Claire Huang sepakat dengan cerita sang ratu. “ditaburi mayonaise serta irisan bawang bombai dan selada segar.”

“Oh, yaa, enak sekali. Aku pernah beberapa kali ingin makan seperti itu dan meminta koki istana membuatnya tapi rasanya tidak sama. Ternyata bukan burger yang aku rindukan melainkan mamamu.”

“Your Majesty, aku pun merindukan mamaku.”

“Hal yang wajar mengingat kamu ditinggal mereka pergi saat masih kecil sekali. Meski diasuh dengan buruk oleh bibi dan pamanmu tapi kamu tumbuh menjadi gadis yang hebat. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini Claire, termasuk saat harus bertarung nyawa dengan peluru. Terima kasih juga untuk tidak meninggalkan anak dan cucuku.”

Rasanya seperti sesuatu yang sejuk dan dingin menyentuh hati Claire Huang mendengar ungkapan terima kasih Queen Asturias. Ibu mertua yang baik dan bersahaja, Claire Huang beruntung bisa mendapatkan kasih sayangnya. Ia berjanji akan

menjaga diri agar tetap sehat bukan hanya demi suami dan anak tapi juga keluarganya yang lain.

Di lorong, King Felipe dan Prince Jean bicara menghadap ke jendela kaca. Para pengawal berjaga agak jauh ke belakang, memberikan ruang bagi ayah dan anak untuk mengobrol secara pribadi.

Prince Jean menceritakan semua informasi yang didapatnya dari Number X pada ayahnya. Tidak ada yang ditutupi termasuk keterlibatan Sir Audero.

"Menurut sumberku, mereka akan beraksi lagi dalam waktu dekat."

"Papa menduga saat sidang penutupan tahun."

"Sepertinya begitu, di sidang itu bukan hanya Papa dan Mama yang datang tapi aku pun akan ada di sana. Secara kebetulan beberapa suku mulai bergejolak lagi."

"Mereka sengaja memanfaatkan situasi saat keluarga kita sedang terguncang. Rencanamu apa setelah ini?"

"Aku ingin bepergian secara diam-diam."

King Felipe menoleh pada anaknya. "Kemana?"

"Menemui para suku yang bergejolak dan mendengarkan apa keinginan mereka."

"Itu terlalu berbahaya!"

"Papa, mereka rakyat kita sendiri. Kalau sebagai pangeran aku takut bertemu rakyat sendiri bagaimana kelak akan jadi raja yang baik. Lagi pula pernikahanku dengan Claire Huang membuktikan kalau sebagai calon raja aku tidak memandang rendah rakyat jelata. Justru sebaliknya sangat menghargai dan menyayangi mereka. Buktinya istriku adalah orang biasa dan bukan bangsawan."

King Felipe menghela napas panjang, bukan dirinya tidak percaya dengan kemampuan Prince Jean tapi saat ini situasinya sedang berbahaya. Selain ancaman perang dari beberapa suku juga niat membunuh dari orang-orang jahat seperti halnya Sir Audero.

"Papa kuatir kalau kamu bepergian sendirian."

"Aku akan menyamar."

"Tetap saja sangat membahayakan."

"Pa, aku bukan hanya bawa Hadra dan Geno tapi juga Number X. Ditambah dua pengawal lagi harusnya cukup. Percayalah pada anakmu ini, Your Majesty. Biarkan aku selesaikan masalah yang terpendam dengan bicara dari hati ke hati bersama mereka."

"Sepertinya kamu sangat percaya dengan orang yang kamu panggil Number X."

"Dia memang sehebat itu."

"Dia tidak mau menjadi bagian dari pengawal istana?"

"Tidak mau. Hidup Number X sangat bebas."

"Baiklah, kalau kamu yakin dengan pilihamu papa hanya bisa merestui. Kamu berangkat saja dan lakukan diam-diam. Jangan kuatirkan anak dan istrimu, kami akan menjaganya."

"Terima kasih, Papa."

"Kapan kamu rencana pergi?"

"Begitu Claire dinyatakan sehat dan keluar dari rumah sakit."

"Waktu yang pas, semestinya dua minggu sebelum sidang dimulai kamu sudah di sini."

"Iya, dan aku minta tolong untuk mengawasi Sir Audero."

"Serahkan masalah itu padaku. Lakukan apa yang harus kamu lakukan, jangan pedulikan masalah di ibu kota."

"Menurut Papa, apakah Sir Audero tidak curiga melihat kita bersikap sangat tenang?"

King Felipe terkekeh mendengar pertanyaan anak sulungnya. "Siapa bilang kita bersikap tenang?"

Mulai besok kita akan melakukan sesuatu yang menunjukkan kalau kita panik. Rahasiakan dulu kondisi Claire. Jangan ada yang boleh menjenguknya termasuk semua kerabat kita. Biarkan kondisi Claire hanya orang tertentu yang tahu.”

“Masalah Paman Alonso?”

“Mamamu yang akan menanganinya. Aku pun dilarang ikut campur.”

Sesama keluarga Wansen sudah semestinya mereka sendiri yang menyelesaikan. Sebagai kakak, Queen Asturias akan menegur adiknya sendiri. King Felipe dan Prince Jean tidak akan ikut campur.

Bab 93

Setelah dirawat intensif selama satu minggu, Claire Huang diijinkan untuk pulang. Akan ada dokter dan perawat yang memantau keadaannya. Merasa kalau istrinya sudah bisa ditinggal, Prince Jean berpamitan untuk pergi.

"Tidak akan lama, mungkin kisaran dua minggu saja. Aku akan mengabari setiap hari."

"Kamu melakukannya dalam diam dan penyamaran?" tanya Claire Huang.

"Benar, aku akan menyamar. Perjalanan ini penting bagi kerajaan. Aku harap kamu mengerti istriku."

"Tentu saja aku mengerti Your Highness. Sebagai pemimpin sudah semestinya mendahulukan kepentingan rakyat."

"Jaga dirimu baik-baik."

"Pasti, jangan kuatir. Di sini ada keluarga kita yang akan menemaniku."

Prince Jean mendesah, mengusap wajah istrinya yang halus dan kembali cantik. Merasa bersalah karena harus pergi di saat Claire Huang membutuhkan perhatian. Kalau bisa memilih ia ingin menemani istrinya hingga benar-benar

sembuh dan setelah itu melakukan perjalanan bulan madu tapi kondisi sedang tidak memungkinkan.

"Salah satu hal yang membuatku pergi dengan tenang adalah keluargaku yang akan menjagamu. Sayang, rawat dirimu baik-baik, jangan banyak berpikir hal buruk dan psikolog akan mendampingiimu."

"Apakah aku perlu psikolog?"

"Sangat perlu sekali untuk pemulihan trauma. Kamu mungkin tidak menyadari tapi hampir tiap malam kamu mimpi buruk dan menangis."

Claire Huang mendesah, meletakkan tangan suaminya di pipi. Ingin menenangkan kekuatiran suaminya dengan mengatakan kalau dirinya baik-baik saja tapi nyatanya tidak. Sepertinya ia memang perlu terapis untuk membantunya memulihkan luka hati dan trauma.

"Aku memang sering memimpikan tentang parade, orang berteriak, bunga berhamburan lalu peluru. Berteriak saat peluru menembus tubuhmu."

"Nyatanya aku baik-baik saja."

"Bagaimana kabar ibu hamil yang mencegat kereta kita?"

"Dia tidak hamil. Perutnya membesar karena silikon."

"Ya Tuhan. Siapa sebenarnya orang yang ingin mencelakai kita, Sayang?"

Prince Jean menolak untuk menjawab pertanyaan istrinya. Claire Huang tidak perlu tahu detil dari masalah kerajaan. Cukup hanya dirinya saja dan orang-orang tertentu yang tahu betapa jahatnya Sir Audero dan komplotannya. Kepergiannya kali ini adalah misi untuk membekuk komplotan itu agar tidak lagi beraksi.

"Polisi sedang menyelidikinya. Jangan kuatirkan soal itu, kamu cukup memikirkan kesehatanmu sendiri. Aku ingin saat pulang nanti kamu sudah sehat seperti semula. Bahagia dan banyak tertawa seperti dulu."

"Aku janji, Sayang."

"Terima kasih, aku titip anak kita juga."

"Aku dan Raphael akan baik-baik saja di sini. Kami menunggumu kembali dengan selamat."

Prince Jean mengecup pipi dan bibir istrinya sebelum berlalu. Ia pergi saat tengah malam, berpakaian seperti karyawan istana dengan wajah disembunyikan dalam topi dan masker. Melesat keluar istana menggunakan mobil milik

supermarket yang biasa mengirim sayur mayur ke istana. Tiba di tengah kota, Prince Jean keluar bersama empat pengawalnya dan masuk ke mobil semi truck di mana Number X sudah menunggu di balik kemudi. Mereka akan melakukan perjalanan melalui darat untuk menghindari pelacakan. Perjalanan dua minggu yang akan sangat melelahkan dan juga menegangkan.

**

Queen Asturias duduk di sofa dengan tangan terlipat di atas lutut, menatap bergantian pada adik laki-laknya yang duduk bersebelahan dengan istri dan anaknya. Tidak ada kata atau percakapan untuk sesaat, suasana yang tegang dan cenderung dingin membuat keluarga Duke Alonso Wansen kebingungan serta sedikit ketakutan.

"Adikku, kamu masih ingat apa yang dipesankan oleh orang tua kita saat aku menjadi permaisuri?"

Pertanyaan Queen Asturias membuat Duke Alonso Wansen mendongak.

"Untuk saling menjaga satu sama lain."

"Selain itu?"

"Berkhianat pada keluarga Frederiksen dan tidak boleh mengkhianati mereka."

"Menurutmu apakah kamu sudah melakukan pesan kedua orang tua kita dengan benar?"

Duke Alonso Wansen meneguk ludah lalu menggeleng. "Entahlah."

"Aku tanya sekali lagi, apakah menurutmu kita sudah melakukan pesan kedua orang tua kita dengan benar? Apakah kita tidak mengkhianati keluarga Frederiksen?"

"Aku—"

"Tidak! Kita tidak melakukannya dengan benar, adikku. Tahu kenapa? Karena keserakahan keluarga Wansen yang menginginkan lebih dan lebih. Membuat kita semua terjebak dalam kekuasaan yang semena-mena!"

Perkataan keras Queen Asturias membuat Duke Alonso Wansen menelan ludah. Di sampingnya Duchess Lucia Wansen dan Vicente tak kalah takut. Jika biasanya sikap mereka sebagai bangsawan sangat arogan kali ini tidak ada nyali untuk membantah. Bukan karena yang dihadapi adalah seorang ratu tapi karena Queen Asturias adalah kakak yang perkataannya harus didengar dan perintahnya harus ditaati.

"Keluarga Wansen memang bangsawan kuno, kita menjunjung tradisi untuk mengabdikan pada

kerajaan tanpa terkecuali. Nenek kita adalah pengikut dan teman setia dari ratu sebelumnya. Sayangnya kita tidak bisa mengikuti jejak nenek moyang kita karena keserakahan."

Queen Asturias meminta sapu tangan dari dayang untuk mengusap matanya yang basah. Bicara tentang keluarga selalu membuat hatinya tersentuh.

"Your Majesty, apakah hamba melakukan kesalahan?" tanya Duku Alonso Wansen dengan takut serta khawatir karena kakaknya menangis. "tolong, tegur hamba kalau memang dirasa tidak bersikap benar."

"Kau memang banyak melakukan kesalahan. Bukan hanya kamu tapi juga istri dan anakmu. Kalian pikir selama ini aku tidak tahu dengan tingkah polah kalian di luar? Apakah perlu aku beberkan laporan dari para dayang yang dianiaya Duchess atau juga komplen para pejabat karena sikap aroganmu, Alonso!"

Hardikan Queen Asturias membuat semua orang terperanjat. Duke Alonso Wansen bangkit dari kursi dan berlutut di karpet, diikuti oleh istri dan anaknya. Mereka menatap pada ratu yang sedang marah dengan penuh ketakutan.

"Your Majesty, tolong tenang diri. Hamba tahu bersalah. Your Majesty, jangan marah."

Queen Asturias tetap duduk dengan pandangan berawan karena air mata. Menatap keluarganya yang berlutut. Ia memang datang untuk memberi mereka pelajaran agar kelak tidak semena-mena lagi saat bersikap.

"Alonso, semestinya kamu bisa mendidik istrimu untuk bersikap lebih arif. Jangan sampai timbul gosip kalau adik ipar ratu adalah orang yang bengis."

Duchess Lucia Wansen merebahkan diri di atas karpet lalu berteriak nyaring. "Maafkan hamba, Your Majesty. Saya tahu sudah berbuat salah. Mulai sekarang akan memperbaiki diri."

"Kamu janji Duchess?"

"Saya berjanji."

"Bagaimana kalau ternyata kamu tidak bisa menepati janji?"

Suara Duchess Lucia Wansen teredam oleh karpet. "Maka saya siap untuk dihukum seberat-beratnya."

Queen Asturias bertepuk dua kali. "Bagus, aku senang mendengarnya sekarang bangunlah."

Duchees Lucia Wansen bangkit dari karpet dengan bahu gemetar. Queen Asturias meneruskan tegurannya yang belum semuanya diutarakan.

"Alonso, saat kau mengirim pembunuh bayaran untuk melenyapkan Alexandria, aku menanggung malu pada His Majesty. Aku menangis dan memohon ampun agar kau tidak dipenggal oleh King Felipe. Permohonanku dikabulkan, mengingat jasa keluarga kita yang selama ini selalu menyokong istana. Apa pun alasanmu itu adalah hal yang kejam! Bagaimanapun juga Alexandria bagian dari keluarga Frederiksen! Dia pewaris sah tahta, sama seperti anak-anakku. Kenapa kau ingin membunuhnya?"

Masalah Alexandria sudah berlalu bertahun-tahun, tidak pernah ada teguran atau kemarahan dari Queen Asturias sebelumnya. Kalau pun Duke Alonso Wansen mendapatkan kecaman hanya dari Prince Jean. Tidak pernah terpikir kalau ternyata Queen Asturias menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan dan kekecewaannya seperti sekarang.

"Kata anakku, kau melakukannya untuk mengamankan tahta tapi tanpa berpikir lebih lanjut, justru yang kamu lakukan membahayakan nyawa Prince Jean. Karena perbuatanmu hampir

setiap minggu selalu ada pembunuh bayaran yang ingin menghabiskan nyawa Putera Mahkota.”

Duke Alonso Wansen gemetar di atas karpet. Perasaan bersalah dan penuh sesal merayapinya.

“Tidak cukup hanya itu, kau juga bekerja sama dengan Sir Audero untuk menikahkan Catalina dan Prince Jean. Apakah kamu tahu kalau Sir Audero terlibat dengan separatis sayap kiri? Apa kamu tahu kalau Sir Audero adalah pimpinan dari para suku yang ingin membunuh anakku? Saat parade, mereka berhasil melukai menantuku. Entah apa yang mereka rencanakan bila kelak ingin menghabiskan anakku. Apakah kamu ingin anakku mati, Alonso?”

“Your Majesty, tentu saja tidak. Hamba sayang dengan Putera Mahkota. Sama sekali tidak terbersit dalam pikiran hamba untuk melukai Putera Mahkota.”

Duke Alonso Wansen meraung, Queen Asturias mendiamkannya. Terlalu banyak kecewa yang ditanggung membuat hatinya seolah mati rasa. Ia bangkit perlahan dari sofa, mengamati keluarga adiknya.

“Vicente.”

“Hamba di sini Your Majesty.”

Queen Asturias tersenyum simpul pada keponakannya yang sedari tadi terdiam. Vicente tidak jahat, hanya aroga dan sombong karena didikan orang tua. Bagaimana pun yang bersalah tetap saja orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

“Jangan sampai salah jalan seperti orang tuamu. Kau masih muda, banyak menuntut ilmu dan mencari pengalaman alih-alih terus memikirkan kekuasaan yang akan membuat batinmu tertekan.”

“Terima kasih, Your Majesty.”

Vicente mengangkat wajah, menatap kepergian Queen Asturias dengan hati hampa. Di sampingnya ayah dan ibunya masih menunduk menahan rasa bersalah dan malu. Bagi bangsawan seperti mereka, menerima teguran langsung dari seorang ratu adalah hal paling memalukan. Vicente berharap kedua orang tuanya termasuk dirinya sendiri mengambil pelajaran dari peristiwa ini agar lain kali bisa bertindak lebih bijaksana.

Bab 94

Claire Huang sudah bisa berdiri dan berjalan sempurna dengan pantauan dokter. Suaminya sudah pergi lebih dari seminggu dan selalu memberi kabar padanya. Kania merawatnya dibantu oleh Isabella. Keduanya tidak hanya menemani tapi juga memberi semangat untuk pulih. Yang mengejutkan Claire Huang adalah kedatangan Duke Alonso Wansen bersama keluarganya. Mereka meminta maaf dengan tulus, Duchess Lucia Wansen bahkan menangis saat memeluknya.

“Sebagai orang tua kami sudah bertindak bodoh. Maafkan kami, My Lady. Mulai sekarang kami janji akan selalu memperlakukanmu layaknya keluarga.”

Duke Alonso Wansen memberikan hadiah berupa batu giok langka dan mahal. “Batu giok ini adalah warisan keluarga Wansen. Sebenarnya aku simpan kelak untuk diberikan pada menantuku. Sekarang aku mengerti tidak perlu menunggu lama untuk memberikan hadiah ini karena menantuku adalah kamu.”

Sama seperti orang tuanya, Vicente juga meminta maaf sudah bersikap keras dan arogan selama ini. Berjanji akan menjadi saudara serta

sepupu yang baik bagi Claire Huang serta paman yang keren untuk Raphael.

Claire Huang memaafkan mereka semua, tidak ada alasan baginya untuk memendam amarah pada keluarga suaminya. Lagi pula mereka mengakui kesalahan dengan berani dan jujur membuatnya bahagia. Kelak ingin menjalin hubungan lebih baik dengan keluarga dan kerabat suaminya.

"My Lady, ada satu orang lagi yang ingin bertemu Anda," bisik Kania saat Claire Huang sedang membaca buku di ruang tengah.

"Siapa?"

"Princess Aimee."

"Kania, bisa minta tolong pad Princess Isabella untuk menemaniku bertemu Princess Aimee? Hanya untuk berjaga-jaga saja dari situasi yang tidak diinginkan."

"Baik, tunggu sebentar kalau begitu."

Princess Aimee menunggu di ruang tamu bersama para asisten dan dayang. Tak lama Princess Isabella muncul dan menyapa dengan ramah.

"Maaf, kakak iparku kondisinya belum pulih sepenuhnya jadi bersiap agak lama."

Princess Aimee mengerti dan sama sekali tidak marah. Saat Claire Huang muncul, dengan hangat membuka lengan untuk memeluk dan mengucapkan doa-doa.

"Aku bahagia kamu yang menjadi istri dari Prince Jean dan bukan Catalina. Saat mendengar pengumuman pernikahan kalian aku sangat shock dan patah hati tapi berikutnya aku gembira. Paling tidak Prince Jean menikah dengan perempuan yang dicintainya."

"Terima kasih untuk doanya, Princess."

"Aku yang berterima kasih karena kamu mau menjadi temanku setelah semua yang terjadi. Sejajurnya aku iri karena Prince Jean mencintaimu, hanya itu dan sama sekali tidak terbersit dalam benakku untuk terus membencimu. Aku ingin menjadi temanmu My Lady."

"Princess, dengan senang hati aku juga ingin menjadi temanmu."

Isabella bertepuk tangan gembira melihat keduanya berpelukan. Satu per satu masalah selesai dan kini para perempuan hebat sedang berpelukan untuk merayakan pertemanan.

★★

Ruang sidang yang awalnya berjalan kidmat menjadi sedikit kacau saat banyak protes dari anggota dewan. Mereka rata-rata mempertanyakan kebijakan King Felipe yang dianggap kurang tepat sasaran. Tidak hanya itu absennya Putera Mahkota menjadikan orang-orang itu makin marah.

King Felipe menghadapi semua kemarahan itu dengan tenang, tidak terpancing dengan beragam pertanyaan yang menimbulkan debat panas. Dari tahun ke tahun selalu sama, anggota dewan terbelah antara mendukungnya atau Alexandria. Tahun ini pun sama dan ia hanya perlu menghadapi dengan kepala dingin.

"Apakah Prince Jean tidak menganggap rapat ini cukup penting?" tanya salah seorang anggota dewan perempuan. "beliau tidak hadir tanpa alasan jelas!"

"Aku rasa kalian berpikir berlebihan," jawab King Felipe dengan hangat. "Madam, anakku sebentar lagi tiba di sini."

"Your Majesty, banyak yang ingin kami tanyakan pada Prince Jean termasuk soal percobaan pembunuhan istrinya," sela Sir Audero keras. "kita semua ingin tahu siapa saja yang terlibat di insiden itu. Jangan sampai negeri kita

dianggap sebagai markas teroris. Gara-gara parade berdarah, pasar saham kita panik dan anjlok!”

King Felipe terkesan dengan sikap dan ketenangan Sir Audero. Padahal insiden itu dibuat olehnya tapi sikapnya seakan tidak terjadi apa pun. Sungguh sandiwara yang sempurna.

“Sir Audero, anakku akan tiba sebentar lagi.”

“Kami tidak bisa menunggu terlalu lama Your Majesty.”

“Maafkan kami Your Majesty, karena—”

Pintu membuka, protokoler istana mengumumkan kedatangan Prince Jean. Masuk dalam balutan seragam militer, Prince Jean melangkah tegap menyibak ruangan dan membungkuk tepat di hadapan para anggota dewan. Kemudian menekuk lutut pada King Felipe.

“Hamba datang Your Majesty.”

“Duduklah, Prince Jean. Para anggota dewan menunggumu.”

“Sebelum duduk hamba ingin memberikan dokumen penting untuk Your Majesty.”

Geno masuk dengan tangan menyangg dokumen, menekut lutut di hadapan kursi King Felipe dan seorang asisnten mengambil dokumen

itu lalu menyerahkan pada raja. Geno kembali ke tempatnya.

King Felipe membuka dokumen dan membacanya dengan teliti lalu tersenyum lebar.

"Kerja bagus, Prince Jean. Kita serahkan dokumen pada pimpinan dewan agar mereka memutuskan."

Sang asisten mengambil dokumen dan memberikan pada pimpinan dewan yang duduk di barisan paling depan. Sir Audero yang berada di sisi kiri si pimpinan sangat tertarik dengan isi dokumen. Tidak sabar menunggu gilirannya untuk membaca.

"Apa-apaan ini? Ba-gaimana bisa?" teriak si pimpinan histeris. Jarinya menunjuk Sir Audero dengan gemetar. "Kauu, menjadi dalang dari pembunuhan menantu raja? Calon ratu negeri ini?"

Sir Audero terbelalak. "Omong kosong! Bagaimana bisa?"

"Masih berkilah? Lihat ini!"

Terjadi kekacauan saat dokumen beredar di kalangan pimpinan anggota dewan. Pintu membuka, serombongan polisi masuk dan berjaga-jaga. Seorang anggota dewan perempuan membaca isi dokumen lalu menggeleng cepat.

"Aku tidak percaya ini. Bagaimana bisa seorang Sir Audero yang terhormat bisa menjadi otak pembunuhan? Membujuk para kepala suku untuk memberontak. Mengiming-imingi jabatan dan juga uang? Ya Tuhan, apa yang kau lakukan? Ingin menciptakan perang di kerajaanmu sendiri?"

Sir Audero tidak bisa mengelak dari tuduhan karena bukti-bukti yang ada di dokumen sangat jelas. Meliputi pernyataan tertulis dari kepala suku, transkrip percakapan, bukti tranfer, serta beragam foto yang memperlihatkan Sir Audero dengan para pemberontak. Di dokumen juga ada pernyataan kalau para kepala suku telah menyerah untuk tidak lagi menggugat tahta dan menginginkan perdamaian.

"Bohong! Ini pasti bohong!"

Sir Audero merebut dokumen dan membuangnya ke lantai hingga berhamburan.

"Kalian sengaja ingin menjebakku!"

Prince Jean masih berdiri tenang di tempatnya, menatap laki-laki yang sedang mengamuk.

"Untuk apa kami menjebakmu? Tidak ada gunanya bagi kami melakukannya."

Sir Audero menatap Prince Jean dan menerjang ingin menyerang tapi Geno bertindak cepat

dengan memiting tubuhnya lalu menjatuhkannya ke lantai.

"Kau, putera mahkota palsu! Tidak semestinya tahta ini turun padamu. Harusnya yang menjadi ratu adalah Princess Alexandria dan bukan kauuu!"

Sidang diakhiri setelah terjadi kericuhan. Polisi menangkap Sir Audero dan juga beberapa anggota dewan yang terlibat. Prince Jean mengamati dengan dingin saat melihat laki-laki yang berusaha membunuh istrinya digelandang keluar seperti penjahat. Ia yakin kalau Sir Audero akan mendekam selamanya di penjara.

Sekali lagi masyarakat dibuat geger dengan penangkapan Sir Audero yang mendalangi pembunuhan Claire Huang. Bila terbukti bersalah maka gelar kehormatannya akan dicabut oleh pihak istana. Masyarakat bertanya-tanya, kalau memang Sir Audero sangat membenci Prince Jean kenapa malah ingin menikahkan dengan anak perempuannya?

"Aku punya rencana untuk mengendalikan Putera Mahkota. Dengan begitu kerajaan berada di bawah kekuasaanku. Pastiya Princess Alexandria akan senang dan bisa jadi memutuskan untuk kembali kemari kalau Putera Mahkota tidak becus memerintah!"

Sayangnya Sir Audero salah, Prince Jean bukan pangeran boneka yang mudah untuk diperintah. Di hari dirinya dilantik menjadi Putera Mahkota, maka semua tanggung jawab dilakukan dengan benar. Prince Jean tahu menjadi putera mahkota bukan sekedar gelar melainkan juga kepercayaan masyarakat yang besar di pundaknya.

Bab 95

Beberapa bulan kemudian ...

Dua tubuh telanjang berpelukan di atas ranjang dengan gordena sedikit terbuka menunjukkan udara pagi yang cukup sejuk. Angin sepoi-sepoi menyapu vila mewah yang berada di pinggir pantai. Tidak ada yang ingin bergerak, keduanya tetap berpelukan dengan mata terlelap.

Setelah sekian lama menunda akhirnya Putera Mahkota membawa permaisurinya berbulan madu. Memang agak terlambat tapi terbayarkan dengan pemandangan yang luar biasa indah.

"Sayang, kamu masih lelah?" tanya Prince Jean. Ia sendiri masih sedikit mengantuk meski tubuhnya sudah cukup bugar. "mau aku gendong ke kamar mandi?"

Claire Huang membuka mata dan tersenyum dengan tatapan sayu. "Selamat pagi, Sayang. Aku bisa jalan sendiri ke kamar mandi tanpa perlu kamu gendong."

"Ah, benarkah? Kenapa tawaran bagus dari suamimu sendiri harus kamu tolak?"

"Aku nggak mau bikin suamiku capek. Apalagi setelah tadi malam, aku takut kamu encok!"

Harga diri Prince Jean tersentil karena godaan istrinya. Ia menggulingkan tubuh telanjang Claire Huang dan mulai menggoda dengan kecupan ringan. Syaraf kulit yang semula sedang istirahat menjadi lebih sensitif dan gairah bangkit oleh kecupan itu.

“Siapa yang tadi malam berteriak hingga serak?” bisik Prince Jean sambil menggigiti telinga istrinya. “sepertinya kamu harus diberi pelajaran biar lebih sopan pada suamimu.”

Claire Huang terkikik lalu mendesah saat jari suaminya bermain-main di area intimnya. Ia ingin menolak, mengatakan kalau butuh ke kamar kecil tapi gairah mencuat seiring dengan sentuhan di tubuh.

“Aku sopan, kok. Buktinya ini.”

“Ah, siaal. Enaknya.”

Keduanya saling menyentuh satu sama lain dan berusaha menciptakan kemesraan di pagi yang cerah. Claire Huang seakan tidak puas untuk terus menyentuh begitu pula Prince Jean. Tidak ada teriakan Raphael maupun tugas-tugas kerajaan yang menunggu, mereka menggunakan waktu bulan madu sebaik mungkin untuk bercinta dan

mengobrol panjang lebar hingga waktu seolah berjalan sangat cepat.

Claire Huang menekan pundak suaminya saat mereka menyatu dalam percintaan. Ia membuka kaki lebar-lebar dan mengaitkan di pinggul Prince Jean. Meski sudah melakukannya berkali-kali tapi keduanya seolah tidak pernah puas untuk saling memberi dan menerima.

"Tubuhmu hangat," bisik Prince Jean dengan wajah berkerlingat.

"Kamu juga kuat, Sayang," erang Claire Huang penuh kenikmatan.

Percintaan selalu diakhiri dengan desahan panjang yang nikmat. Prince Jean mengajak istrinya mandi bersama dan ritual khusus mereka adalah membasih dada Claire Huang di mana ada bekas jahitan di sana.

"Apakah masih sering sakit?"

Claire Huang menggeleng. "Tidak lagi."

"Sepertinya traumamu juga membaik karena akhir-akhir ini kamu tidak lagi mimpi buruk."

"Mungkin karena ada kamu di sampingku."

"Bisa jadi, Sayang. Aku senang bisa menjadi obat untuk penghangat tidurmu."

Apa yang dikatakan Claire Huang bukan omong kosong, memang dirinya tidur lebih nyenyak dengan Prince Jean di sampingnya. Ia merasa aman, nyaman, dan juga terlindungi meski saat tertembak ada Prince Jean di sampingnya. Satu hal yang membuat tenang adalah Sir Audero telah dijatuhi hukuman seumur hidup, para kepala suku mengucapkan janji damai dan politik di kerajaan cenderung damai. Dengan begitu tidak ada lagi pembunuh bayaran yang berkeliaran.

Selesai mandi keduanya bersiap untuk sarapan. Geno memberitahu kalau tamu sudah tiba. Claire Huang menyambut perempuan cantik bermata biru dengan rambut pirang yang datang bersama laki-laki bertubuh gempal.

"Princess Alexandria, mari masuk!" sapa Claire Huang ramah.

"My Lady, aku akan lebih senang kalau kita saling memanggil nama," ucap Alexandria.

"Aku juga senang, dengan begitu kita bisa lebih akrab."

Demian memeluk Prince Jean setelah sebelumnya memberi salam pada Claire Huang. Alexandria menyusul suaminya untuk memeluk dan mengecup pipi Prince Jean.

"Your Highness terlihat sehat dan bahagia setelah menikah."

Prince Jean terkekeh, menatap Alexandria dari atas ke bawah. Mengangkat satu tangan dan meminta Alexandria berputar.

"Coba aku lihat, apakah sepupuku yang cantik ini hidup dengan baik bersama Demian?"

Alexandria menjawab ceria. "Sangat baik dan bahagia."

"Di mana anak-anakmu?"

"Di rumah neneknya. Mereka bertiga selalu membuat kekacauan di rumah tapi anehnya si nenek dan kakek justru menganggap lucu."

Alexandria dan Demian punya anak tiga, satu perempuan dan dua laki-laki. Menjalani hidup bahagia sebagai pebisnis tanpa ada keinginan kembali ke Luksemburg untuk menjadi raja dan ratu. Mereka memutuskan untuk sarapan di balkon, menghadap langsung ke pantai dan menyantap beragam hidangan baik gurih maupun manis ditemani teh dan kopi.

"Your Hihgness, aku jadi teringat beberapa kali pernah ditelepon Sir Audero. Memintaku membujuk istriku agar mau memberinya dukungan tapi aku menolaknya mentah-mentah." Demian menyesap

kopi hangat, bicara dengan suara jelas serta tegas layaknya seorang tentara. Meski telah berubah haluan menjadi pebisnis tetap saja sikap dan pembawaannya masih tegas dan garang. "kenapa dia masih menggunakan istriku sebagai alibi untuk mendapatkan kekuasaan?"

"Awalnya Sir Audero memang mendukung Alexandria. Namun seiring berjalannya waktu dia sadar kalau Alexandria tidak ingin menjadi ratu. Sayangnya ia sudah terlanjur terobsesi dengan keinginannya. Setia buta pada sesuatu yang hanya di awang-awang saja. Tidak mungkin mendapatkan Alexandria untuk mendukung rencananya dia mengubah taktik. Menggunakan anak perempuannya untuk memikatku dalam rumah tangga."

"Dengan kamu menjadi menantunya, dia berpikir bisa mengendalikanmu?" tanya Alexandria.

"Benar sekali sepupuku. Sayangnya Sir Audero lupa kalau pernikahan tidak akan berjalan tanpa cinta."

"Laki-laki tua yang obesesif!" gumam Alexandria.

Demian tersenyum pada istrinya. "Di dunia ini banyak sekali jenis seperti Sir Audero. Hidup dalam bayang-bayangnnya sendiri."

Claire Huang menguyah sarapannya berupa sandwich salmon dengan wajah gembira. Melihat kebersamaan suaminya dan Alexandria adalah pemandangan yang memanjakan mata. Keduanya sama-sama rupawan dengan mata biru yang indah dan juga saling menyayangi satu sama lain.

Orang-orang di luar sana yang merasa revolusioner seperti halnya Sir Audero, berharap bisa mengadu domba keduanya. Kenyataannya Prince Jean dan Alexandria saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Salah satu alasan Alexandria tidak ingin kembali ke Luksemburg selain karena keluarganya di sini, juga tidak ingin menimbulkan masalah bagi Prince Jean.

"Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu, Claire, Isabella, Edward dan juga Paman serta Bibi Ratu. Sampaikan salam kasihku pada mereka."

Alexandria dan Demian berpamitan setelah mengobrol hingga waktu makan siang tiba. Prince Jean menawari keduanya tetap tinggal untuk makan siang tapi ditolak dengan halus. Alexandria dan Demian berniat pergi berkencan selagi anak-anak mereka berada di rumah kakek dan nenek.

Kembali berdua setelah obrolan panjang lebar bersama Alexandria dan Demian, Prince Jean mengajak istrinya berjalan-jalan di taman pinggir

pantai. Udara siang sangat panas tapi pohon yang tumbuh cukup rindang, memberikan perlindungan pada keduanya. Geno, Hadra, dan beberapa pengawal lain berjaga dari jarak yang cukup jauh.

"Pantai ini indah sekali tapi menurutku tidak seindah tempat kita pertama menginap," gumam Claire Huang sambil menghela napas panjang dan membiarkan udara mengisi paru-parunya.

Prince Jean mengecup pipi istrinya. "Aku sepakat denganmu. Sejajurnya aku pun ingin berkunjung ke sana, berbulan madu dan bernostalgia. Tapi aku ingin kamu berkenalan dengan sepupuku."

"Your Highness, tanpa perlu dijelaskan aku mengerti. Aku senang bisa mengenal sepupunya dan suaminya. Alexandria dan Demian adalah pasangan serasi."

"Kamu benar, Sayang. Mereka serasi satu sama lain seperti halnya kita."

Mereka saling memeluk dan mencium di bawah pohon rindang. Menikmati kebersamaan di pantai yang indah. Sore ini keduanya berencana untuk berjalan-jalan di pusat kota. Malamnya ada undangan makan malam dari keluarga besar De Jong Corporation.

Semenjak menjadi istri Putera Mahkota, makan malam, acara amal, pameran dan sejenisnya telah biasa dilakukan oleh Claire Huang. Selain itu ia juga menerima pekajaran serta didikan keras menjadi calon ratu. Claire Huang tidak pernah mengeluh meski menjalani hari yang keras di istana. Semua dilakukannya tanpa paksaan demi suami dan anaknya. Ia juga tidak ingin membuat kecewa King Felipe serta Queen Asturias yang telah memberikan kepercayaan padanya untuk mendampingi Putera Mahkota.

"Sayang, i really love you," bisik prince Jean di antara cumbuan.

"I love you too tapi Sayang, sebaiknya kita kembali ke vila sebelum gosong oleh matahari."

Prince Jean tergelak, menekuk lutut untuk mengangkat tubuh istrinya dan berlari ke vila. Claire Huang berteriak gembira dalam gendongan suaminya. Setelah banyak hal terjadi, melibatkan kebencian, persaingan, serta peluru akhirnya mereka bisa menjadi suami istri sepenuhnya.

Tamat

Epilog

Prince Jean yang sedang tertidur lelap dengan lengan memeluk istrinya terbangun karena dering ponsel yang tidak berhenti. Ia meraih ponsel di atas nakas, berdehem kecil sebelum menjawab panggilan.

"Your Majesty, memangnya tidak tahu sekarang jam berapa di sini?"

"Jean, aku tahu sudah menganggumu tapi kamu harus tahu satu hal penting. Adikmu kabur!"

"Hah, adikku kabur? Siapa?"

"Isabella."

Claire Huang terbangun mendengar teriakan suaminya. "Isabella kabur? Dengan siapa?"

"Dengan Jira. Mereka keluar berdua dalam keadaan menyamar. Jean, apa pun yang terjadi temukan adikmu!"

Prince Jean memutuskan panggilan, terdiam sesaat dan menggeleng saat Claire Huang bertanya. Ia memencet tombol dan memanggil satu nama.

"X, aku butuh bantuanmu untuk mencari adikku yang hilang."

"Maafkan hamba Your Highness. Ada masalah pribadi yang tidak bisa ditinggal untuk sementara waktu."

"Begini, tidak masalah. Aku coba hubungi Killian De Marco."

"Kalau Your Highness mau, saya akan memperkenalkan teman dengan kemampuan tinggi serta kekuasaan yang luas. Tentu saja sangat berguna untuk mencari Princess."

"Katakan, siapa temanmu?"

"Raven Montera, adik angkat dari River Montera. Semestinya kamu tahu keluarga mafia terkenal itu."

Prince Jean terdiam sesaat. "Pilihan bagus. Kenalkan aku dengannya!"

Extra Part 1

The story about the bodyguard and the assistant lady

Kania tidak pernah tahu jenis hubungan apa yang dimilikinya bersama Geno. Mereka akrab seperti saudara, sering berbagi cerita, dan saling membela satu sama lain saat ada yang sengaja mengejek. Contoh paling mudah saat ada pengawal laki-laki melontarkan candaan agak mesum pada Kania maka Geno akan jadi orang pertama yang membelanya. Lantas, apakah dengan begitu mereka disebut pasangan kekasih? Jelas bukan. Sampai sekarang tidak pernah terlontar ungkapan cinta dari bibir laki-laki itu untuknya.

Ia bersedia menunggu kalau memang ada kepastian. Tidak masalah kalau harus bersabar dengan hubungan yang indah, entah itu setahun, dua tahun, atau juga tiga tahun sekalipun. Kania rela menyimpan perasaannya terdalam asalkan Geno suatu hari menyadarinya. Namun makin lama dirinya makin putus asa menghadapi sikap laki-laki itu.

Kania sadar diri, setelah skandalnya yang memalukan dengan Robertos bisa jadi dirinya tidak

dianggap cukup baik untuk dijadikan kekasih. Meskipun skandal itu terjadi di luar kesadarannya tetap saja kesalahan terbesar ada padanya karena membiarkan dirinya hanyut oleh rayuan laki-laki beristri.

Masalah Morina dan Robertos mencapai babak baru. Pernikahan keduanya menyeret banyak nama perempuan dan salah satunya adalah Kania. Mau tidak mau Kania harus terlibat demi mendapatkan keadilan bagi Claire Huang.

"Besok kamu ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian. Apa kamu gugup?"

Kania membantu Claire Huang merapikan rambut dan memasang jepit berlian di bagian kanan. Tersenyum manis karena puas dengan hasilnya.

"Jujur saja aku gugup tapi tetap harus datang."

"Kesaksian itu bisa mencoreng namamu."

"Resiko yang harus dihadapi. Lagipula, aku ingin melakukannya demi kamu, Claire. Kita tidak bisa membiarkan Morina keluar dari penjara begitu saja setelah apa yang dilakukannya padamu."

Claire Huang tersenyum pada sahabatnya. "Aku mengerti maksudmu, tanpa kesaksian dari kamu dan para korban lain Morina akan lolos dari

dakwaan ancaman. Aku hanya tidak bisa membayangkan cemooh seorang gadis jatuh cinta pada suami orang. Padahal kamu tidak tahu kalau Robertos sudah menikah."

Kania meraih blezer putih dan membantu Claire Huang memakainya. Sebentar lagi akan ada acara minum teh dengan para nyonya pejabat kota. Claire Huang diharapkan hadir di acara itu.

"Ada satu masa aku tahu, merasa marah, tertantang, lalu bodoh karena menganggap cintaku pada Robertos tulus. Hingga lambat laun aku sadari kalau itu tak lebih dari perasaan senang sesaat saja."

"Syukurlah, kamu sadar lebih cepat. Aku bangga padamu."

"Aku juga bangga padamu, Your Highness. Setelah King Felipe memberimu gelar kebangsawanan makin hari kamu makin terlihat anggun dan cantik."

Claire Huang mengedipkan sebelah mata. "Terima kasih, loh!"

Kania tidak bohong, dalam hati memang sangat bangga dengan perkembangan sahabatnya. Makin hari Claire Huang menunjukkan kelasnya sebagai istri Putera Mahkota. Tidak pernah absen belajar, selalu aktif kegiatan amal, mendampingi

kemanapun suaminya pergi tapi tetap perhatian dengan putera tercinta.

Semenjak Isabella pergi, suasana istana menjadi sedikit lebih lengang. Biasanya ada celoteh Isabella yang menghibur mereka dengan beragam gosip tentang bangsawan. Kini hal seperti itu tidak terjadi lagi.

Kania yang kuatir pernah bertanya pada Geno, apakah istana sedang melakukan pencarian pada Isabella. Geno menjawab sedang dicari, hanya itu tidak ada detil lain dan membuat Kania enggan untuk bertanya lagi. Kalau Geno tidak percaya padanya maka Kania tidak akan memaksa.

Claire Huang pergi ke tempat pertemuan memakai mobil golf, di teras bertemu suaminya yang baru saja pulang. Mereka saling memeluk dan mengecup lalu mengobrol akrab. Kania tersenyum melihat betapa mesranya mereka berdua dan membuatnya iri.

"Kania, kamu besok ke kantor polisi?"

Terlalu larut dalam lamunan membuat Kania tidak sadar ada Geno di sampingnya. Ia mengangguk perlahan.

"Jadwal bertemu polisi jam sembilan pagi."

"Aku akan mengantarmu."

Kania mengernyit. "Bukannya besok hari kerja?"

"Kebetulan jadwal Putera Mahkota dari pagi sampai siang adalah belajar. Jadi aku bisa mengantarmu dan pulang setelah makan siang."

Dada Kania berdebar keras, tentu saja ingin diantar oleh Geno. Tawaran yang sulit sekali ditolak dan membuatnya tersenyum gembira.

"Baiklah, aku minta bantuanmu untuk mengantarku."

Geno mengganggu, Kania mendesah bahagia. Ia merencanakan makan siang yang santai setelah bertemu polisi. Menggunakan alasan karena Geno sudah baik hati ingin membantunya. Rencana esok hari membuat langkah Kania menjadi lebih ringan. Hari ini dijalani dengan lebih ceria, tidak peduli kalau berdiri sepanjang pertemuan para istri pejabat.

Seorang dayang dari paviliun Duchess Lucia Wansen menghampiri. Kania tidak terlalu mengenal perempuan muda dengan rambut dipotong pendek. Hanya tahu kalau dia adalah dayang bernama Dinar.

"Hai, Kania."

Kania mengganggu membalas sapaan Dinar. Tetap berdiri tidak jauh dari meja Claire Huang, selalu siaga bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

"Sepertinya pertemuan hari ini berjalan lancar. Baru kali ini aku lihat majikanku akrab dengan Lady Claire."

Enggan untuk bergosip, Kania hanya menanggapi ucapan Dinar dengan senyum kecil. Pantang baginya untuk bergosip tentang para bangsawan dengan orang yang tidak dikenalnya. Selain kurang sopan untuk untuk antisipasi masalah.

Dinar menghela napas panjang dan mengibaskan rambutnya. Sama-sama memakai seragam dengan sepatu pantofel hak lima senti, tubuh Dinar lebih langsing sedangkan Kania bisa dikatakan lebih berisi dan menonjol di tempat yang tepat.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu bercakap soal lain, hanya saja agak malu memulainya makanya menggunakan nama majikan kita. Kamu jangan marah, ya, Kania."

"It's oke."

"Aku anggap kamu nggak marah, makasih. Jadi gini, aku tuh naksir salah seorang teman kerjamu. Boleh nggak kamu bantu aku sampaikan salam?"

Kania mengedip bingung, mau tidak mau menatap Dinar yang sedang tersenyum. Untungnya acara pertemuan sedang berlangsung santai, seremonial sudah selesai dan para tamu yang hadir sedang bercakap sambil minum teh. Menjadikan para dayang juga lebih santai bercakap.

"Kamu naksir temanku?"

Dinar mengangguk antusias. "Iya, yang paling tampan dan gagah. Selain itu juga paling berwibawa."

"Siapa? Ectar?"

Kania menebak sebisanya karena menurutnya teman kerja di paviliun Putera Mahkota yang saat ini masih single dan diakui sebagai yang paling tampan adalah Ectar. Laki-laki muda dengan mata cokelat serta lesung pipit menggemaskan.

"Bukaan, Ectar memang tampan tapi bukan dia," bantah Dinar.

"Oh, bukan dia? Lalu siapa?"

Terkikik tanpa tahu apa yang lucu, Dinar mencondongkan tubuh dan bicara lirih pada Kania.

"Pak Geno, aku naksir dia. Gimana menurutmu?"

Hampir copot jantung Kania mendengar pengakuan Dinar yang sungguh di luar sangkaan.

Ternyata selain dirinya ada orang lain juga yang menyukai Geno. Sungguh hal mengejutkan terlebih Dinar bisa dikatakan sangat cantik dan lebih muda darinya. Kalau bersaing secara fisik sepertinya Kania akan kalah. Membayangkan Geno dan Dinar berkencan lalu menjadi pasangan hati Kania berdenyut tidak nyaman.

"Kenapa kamu nggak bilang langsung ke orangnya?" ucapnya dengan ekspresi datar.

Dinar mencebik. "Mana berani aku? Kayak kamu nggak tahu aja kalau Pak Geno itu termasuk senior yang dihormati. Selain itu dia adalah pengawal utama Putera Mahkota, dayang rendahan sepertiku mana berani mendekatinya secara langsung?"

"Kamu berani sama aku," gumam Kania.

"Karena kita sama-sama cewek, paling tidak saling dukung. Please, Kania. Aku membutuhkan bantuanmu untuk mendekatkan kami."

Kania ingin menolak mentah-mentah, mengatakan secara lantang kalau dirinya ingin memiliki Geno seorang diri. Hanya hati saja yang bicara tapi bibir tak mampu mengucap. Jatuh cinta dan mencintai adalah hak setiap manusia, dirinya tidak berhak ikut campur siapa pun itu terlebih Geno.

Bila dipikir secara mendalam memang layak Geno menjadi idola perempuan. Memang tidak setampan Ectar tapi wibawa yang dipancarkan menjadikan pesona tersendiri. Bila Kania jatuh cinta pada Geno, tidak mungkin banyak perempuan di luar sana yang merasakan hal sama seperti Dinar. Memikirkan tentang saingan cinta membuat semangat Kania merosot.

"Kania? Bisa nggak?" desak Dinar.

"Eh, aku nggak tahu, ya?"

"Kenapa?"

"Maksudku urusan cinta lebih baik kalau dibicarakan secara langsung oleh kalian."

"Aku maunya juga begitu tapi setiap kali kami bertemu sikap Pak Geno sangat diam dan dingin. Selalu formal dan taat aturan. Satu-satunya kesempatan melihat Pak Geno tersenyum itu saat ada kamu. Makanya aku tanya-tanya ke orang apa hubungamu sama Pak Geno dan ternyata kalian akrab layaknya rekan kerja saja. Iya, kan?"

Mau tidak mau Kania mengganggu karena memang begitu kenyataannya. Tidak ada hubungan lebih antara dirinya dan Geno selain hanya rekan kerja. Kalau Geno bersikap lebih akrab dan hangat

padanya itu karena mereka sudah saling mengenal cukup lama.

Saat acara selesai, sesuatu terjadi di luar dugaan yang membuat Kania makin tidak nyaman. Duchess Lucia Wansen mengatakan sudah lama tidak bertemu Raphael dan ingin berkunjung. Claire Huang tidak bisa menolak niat baik sang bibi.

“Kebetulan suamiku masih ada di kediaman. Mungkin kita bisa makan siang bersama.”

Duchess Lucian Wansen terkekeh gembira. “Ide bagus, Claire. Ayo, kita pergi sekarang. Sku sudah tidak sabar ingin bertemu cucuku.”

Semenjak hubungan antara Claire Huang dan keluarga Wansen membaik, sikap keluar Duchess Lucia Wansen pada Claire Huang berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak ada lagi permusuhan atau cemooh, kini mereka saling menyayangi satu sama lain. Vicente juga menjadi jauh lebih hangat, karena sikapnya yang penuh peningkatan membuat Prince Jean menjadikannya asisten. Sebuah posisi yang selama ini memang diidamkan oleh Vicente.

Dua rombongan berjalan beriringan menuju paviliun Putera Mahkota. Dinar tak hentinya mendesiskan kebahagiaan membuat telinga Kania

menjadi penggar. Saat ada kesempatan ia menyelinap pergi dan meninggalkan gadis itu.

"Cucuku yang tampan. Di mana kamu?"

Suara Duchess Lucia Wansen memenuhi ruang tamu. Dari dalam muncul Prince Jean, Raphael dan Geno. Dinar nyaris terlonjak di tempatnya.

"Nenek, apa kabar?" sapa Raphael sopan.

"Kabar baik, cucuku. Aduuh, makin tampan kamu."

Kania tidak ada waktu memikirkan saingan cinta, tugasnya menunggu untuk dilakukan. Ia bergegas ke dapur, memberi intruksi para dayang dan pelayan menyiapkan makan siang. Setelah menyetujui menu makanan yang diusulkan koki, ia pergi ke gudang untuk mengambil sebotol anggur. Tetap berada di dapur untuk memantau persiapan makan siang.

"Atur peralatan makan sekarang. Jangan lupa buket bunganya. Jangan pakai lilin yang itu."

Kania memberi perintah-perintah, turun tangan langsung memilih buah serta hidangan penutup. Setelah dirasa siap, bergegas ke ruang tengah untuk memberitahu para majikan.

"Makanan di tempat Putera Mahkota kenapa sangat enak, ya?" puja Duchess Lucia Wansen.

Prince Jean tergelak. "Kalau menurut Bibi di sini makanannya enak, harus sering-sering datang makan di sini."

"Hahaha, memangnya boleh?"

"Tentu saja? Siapa yang melarang?"

Claire Huang mengangguk cepat. "Bibi, kami akan senang kalau sering dikunjungi. Meskipun kami tahu yang Bibi ingin temui bukan kami tapi Raphael."

Duchess Lucia Wansen terkekeh gembira. "Kalian bisa membaca pikiranku. Memang seperti itulah yang aku inginkan, bermain dengan Raphael membuat gembira. Punya satu anak dan sudah besar, paviliunku terasa sepi. Claire, kapan kamu akan memberikan kami cucu baru untuk ditimang?"

Prince Jean meraih jari Duchess Lucia Wansen dan meremas lembut. "Sebentar lagi."

Mata Duchess Lucia Wansen melebar. "Apaa? Berarti Claire sedang hamil?"

Kania tidak berhenti tersenyum mendengar percakapan di ruang makan. Ia berjongkok di atas meja, merapikan gelas dan teko berisi teh lalu

memberikan pada dayang untuk diganti gelas baru. Mendongak saat terdengar suara tawa lirih dari ruang tamu. Penasaran ia menghampiri suara itu dan melihat Dinar sedang mengobrol akrab dengan Geno.

Geno sepertinya sedang membantu Dinar merapikan sesuatu. Keduanya berdiri berdekatan satu sama lain dengan bahu nyaris menempel. Kania menahan napas melihat Geno membungkuk dan mendengarkan tawa Dinar dengan serius.

"Terima kasih, Pak. Kalau nggak dibantu saya pasti malu."

"Nggak apa-apa, ini hal yang mudah."

"Tetap saja saya kesulitan. Pak Geno memang hebat!"

Geno yang biasanya dingin dan enggan berurusan dengan perempuan, tidak menolak pujian Dinar. Rupanya benar apa yang ada dalam pikiran Kania, sedingin-dinginnya laki-laki kalau bersama perempuan cantik pasti akan meleleh juga. Memutuskan untuk tidak melihat lebih banyak, Kania membalikkan tubuh dan kali ini merapikan bunga-bunga di pot serta vas. Larut dalam pekerjaan dan pikiran tidak menyadari ada langkah kaki mendekat.

"Pekerjaan seperti harusnya dilakukan dayang."

Geno ada di sampingnya, Kania menenangkan diri yang gundah dan menutupi dengan senyum cerah.

"Hal remeh begini justru menyenangkan untuk dilakukan."

"Hal remeh tapi kalau kamu yang melakukan jadi sempurna. Kania, kamu tidak pernah menganggap remeh pekerjaan apa pun. Itu adalah kelebihanmu."

Kania memutar tubuh lalu tersenyum lebar pada Geno. "Jangan bilang kamu sedang memujiku."

Geno mengangkat sebelah alis. "Aku memang sedang memujimu, Kania."

Keduanya berdiri berhadapan dengan bibir mengulum senyum. Kekuatiran, kegundahan, serta kecemburuan yang dirasakan Kania menguap karena percakapan ini. Dengan perlahan, perasaan cintanya muncul kembali. Kania ingin menawari Geno cemilan yang enak saat Dinar masuk ke ruang tengah dan menyela percakapan mereka.

"Pak Geno, apa boleh saya minta tolong sekali lagi?"

Geno menatap Dinar. "Sekarang?"

"Iya, sekarang. Maaf kalau merepotkan."

"Nggak apa-apa, ayo, kita ke sana."

Kania menghela napas panjang dengan perasaan jungkir balik tak karuan. Baru saja patah hati disembuhkan lalu diobrak abrik lagi. Ia menatap punggung Geno yang menjauh, tidak ingin tahu apa yang dilakukannya bersama Dinar tapi penasaran. Hatinya mencelos keluar melihat keduanya duduk berdampingan di bangku teras dan bicara dengan intim.

"Kalau disuruh memilih antara gadis cantik dan perempuan bekas suami orang, pasti Geno akan memilih yang pertama. Lalu apa yang aku harapkan?"

Extra Part 2

Kania menggunakan taxi pergi ke kantor polisi, secara kebetulan mobilnya masuk bengkel untuk perawatan dan belum bisa digunakan. Claire Huang menawarkan Kania menggunakan mobil istana tapi ditolak.

"Jangan sampai perkara mobil membuat namamu ikut tersangkut lagi. Aku naik taxi nggak masalah."

"Bukannya waktu janji jam sembilan? Ini baru jam tujuh dan kamu siap untuk pergi?"

"Makin cepat makin bagus. Aku takut macet atau apa gitu."

Claire Huang menepuk-nepuk lengan sahabatnya. "Oke, hati-hati kalau begitu. Semoga kesaksian hari ini berjalan lancar. Jangan kuatir, pengacara suamiku akan mendampingiimu."

Raphael datang untuk berpamitan sebelum sekolah. Kania mengusap seragamnya dan memastikan tidak ada yang kusut.

"Pangeran kecil ini makin lama makin tampan."

"Persis papanya," ujar Claire Huang.

"Secara fisik, iya, tapi hati dan ketulusan serta tindak-tanduknya sangat mirip kamu." Kania

melambaikan tangan sebelum pergi. "Daah, aku jalan dulu."

Ia menggunakan mobil golf khusus karyawan untuk mencapai gerbang istana lalu berjalan kaki ke arah halte dan menyetop taxi. Semestinya hari ini Geno yang akan mengantar lalu teringat akan kejadian tempo hari membuat niatnya untuk menghubungi surut.

Kania tidak ingin mengatakan kalau dirinya cemburu, nyatanya dada berdenyut tidak nyaman dan merasa gelisah. Sering membaca buku atau pun mendengar orang yang menganalisa soal perasaan manusia. Bila seseorang menginginkanmu, maka akan berusaha entah bagaimana caranya untuk mendekat dan mendekap. Setahun belakangan hubungannya dengan Geno sangat dekat tapi tidak ada kemajuan apa pun. Kania harus sadar diri kalau tidak diinginkan. Menyakitkan tapi begitulah kenyataannya.

Tiba di kantor polisi seorang pengacara laki-laki menyambutnya. Keduanya mengambil tempat di kafe kecil samping kantor. Si pengacara memberi pengarahan apa yang boleh dan tidak untuk dikatakan di depan polisi.

"Morina masih ditahan karena kasus pengancaman tapi Robertos sudah dibebaskan dengan jaminan."

"Kenapa dia bisa bebas tapi istrinya tetap di penjara?"

"Karena Robertos mengakui dalam tekanan setiap kali ingin berselingkuh dengan dengan perempuan. Dengan kata lain, Robertos mengorbankan istrinya untuk keselamatannya sendiri."

"Laki-laki bangsat!" maki Kania dengan suara bergetar marah. "bisa-bisanya dia melakukan hal seperti itu?"

"Kenyataannya begitu, yang bisa kita lakukan adalah berkata sejujurnya untuk membuat Robertos juga terkena getahnya. Saksi yang lain sedikit ragu-ragu karena terikat pernikahan sedangkan kamu, tidak. Mengerti maksudku, Kania?"

Kania mengangguk lalu menghela napas panjang. Rupanya perjalanan untuk membuat Robertos terkena hukuman masih sangat panjang. Tadinya ia mengira dengan ditangkapnya Morina secara otomatis Robertos juga akan didakwa. Sialnya laki-laki itu mengerti bagaimana harus melarikan diri.

"Bagaimana dengan keponakan Pak Menteri? Bukankah masih di bawah umur?"

Si pengacara tersenyum kecut. "Pak Menteri lebih mementingkan nama baik dari pada harus memberi pelajaran pada Robertos. Kamu tidak bisa mengharap apa pun lagi darinya. Padahal keponakannya kunci penting untuk kasus ini."

Kania mengernyit. "Sepertinya lebih dari sekedar nama baik. Aku ingat saat Pak Menteri tahu pertama kali masalah keponakannya, sangat marah dan mengamuk lalu memecat Robertos. Belakangan Robertos kembali diangkat jadi asisten dan kasusnya bersama si ponakan dibiarkan tenggelam? Ada sesuatu yang mencurigakan di sini."

"Wah-wah, kamu hebat juga, Kania. Bisa menganalisa sesuatu yang tidak aku sebutkan. Memang benar, ada sesuatu yang aneh dan aku yakin, Robertos tahu rahasia si menteri."

Makin ditelusuri makin kacau kasus Morina dan Robertos. Melibatnya banyak orang, dengan beragam asumsi. Kania tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau publik tahu seorang menteri menggantungkan hidup pada asistennya. Apa yang diketahui Robertos tentang menteri? Korupsi? Perselingkuhan? Atau hobi tertentu?

Karena sudah menjadi pengetahuan umum bila banyak pejabat punya hobi yang unik dan aneh.

"Halo, Sayang. Senang melihatmu di sini. Kamu makin cantik saja."

Teguran Robertos membuat Kania mendengkus jijik. Laki-laki itu baru saja datang bersama pengacaranya. Tanpa tahu malu menarik kursi dan duduk di samping Kania.

"Dengan mengindahkan kesopanan aku mengundang diriku untuk menemanimu." Robertos tidak peduli dengan protes Kania, duduk tanpa dosa di kursi sambil mengedipkan sebelah mata. "bagaimana kabarmu, Sayang? Setelah bekerja di istana kamu makin cantik."

"Enyah kau, Bajingan!" maki Kania dengan penuh emosi. "aku tidak sudi bicara denganmu."

"Ckckck, aku yang ingin mengobrol denganmu, sayangku. Rindu sekali aku denganmu."

"Tutup mulut!"

Robertos tergelak, berhasil memancing emosi Kania membuatnya gembira bukan kepalang. Dari semenjak ditangkap, orang yang ingin ditemui memang Kania. Ia tahu tidak ada yang bisa menangkap dirinya atau Morina bila tidak punya kekuasaan. Para perempuan yang ditidurinya rata-

rata memilih untuk diam karena malu, dan itu menguntungkannya tapi tidak dengan Kania. Penuh percaya diri, tekad kuat untuk mengalahkannya dan dendam yang luar biasa besar.

"Pak Pengacara, ijinkan aku bicara dengan Kania berdua?"

"Tidak! Aku tidak sudi bicara denganmu!" tolak Kania mentah-mentah. "pergilah, kau membuatku muak!"

"Ckckck, padahal dulu kamu sangat tergila-gila padaku, Kania. Cepat sekali kamu melupakanku? Apa kamu sudah punya laki-laki lain? Di istana kamu punya pacar? Tidak mengherankan kalau itu terjadi mengingat dirimu yang cantik dan sexy."

Melihat Kania duduk kaku menahan marah si pengacara bertindak. "Pak Robertos, silakan pergi! Jangan ganggu klien kami!"

"Hei, aku tidak mengganggu. Aku hanya menyapa kawan lama. Salah, lebih tepatnya pacar lama!"

"Kania tidak ingin bicara denganmu."

"Aku yang mau bicara dengannya! Kenapa, sih, kalian harus menghalangi sepasang mantan kekasih yang saling merindu dan mencinta?" Robertos kembali tertawa lalu berbisik di telinga Kania. "untuk kamu tahu Kania, aku tidak akan tinggal diam kalau

kamu macam-macam. Sebaiknya kamu bicara yang sopan di kantor polisi. Kalau tidak—”

”Kalau tidak apa?”

Geno menjulang di belakang kursi. Kehadirannya yang tiba-tiba membuat Kania terperanjat. ”Geno!”

Robertos tidak sempat bertanya siapa Geno saat kerah kemejanya dicengkeram dan tubuhnya diangkat. Ia meronta sekuat tenaga sayangnya Geno jauh lebih kuat darinya. Tanpa ragu Geno menyeretnya menuju ke halaman belakang kafe dan menghimpit ke dinding. Robertos terengah karena cengkeraman di leher, berusaha untuk berteriak tapi tidak satu pun kata keluar dari bibirnya.

”Bajingan keparat! Berani-beraninya mengancam perempuan,” desis Geno dengan lutut berada di kemaluan Robertos. ”aku ingin tahu apa kamu masih bisa arogan setelah ini?”

Kania dan dua pengacara muncul, berusaha membujuk Geno untuk mengendurkan cengkeramannya. Wajah Robertos memucat dengan kening basah oleh keringat. Meski begitu Geno tetap tidak peduli, kemarahannya menggelegak mendengar Kania diancam.

"Setelah ini aku akan membawa Kania masuk ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian. Dia akan bercerita semuanya dengan jujur, termasuk persekongkolanmu dengan istrimu sendiri. Oh, ya, kamu lupa dengan kejadian penggerebekan di hotel? Video dan bukti lengkap aku serahkan ke polisi. Kita lihat, apakah kamu masih tertawa setelah ini? Manusia sampah!"

Geno membuang Robertos ke samping hingga tersungkur ke tanah. Pengacara datang berusaha membantu Robertos berdiri. Geno mendekat lalu menganyunkan kaki.

"Tidaak! Jangan tendang akuu!"

Teriakan Robertos menghentikan kaki Geno. Ia kembali berdiri tegak, lalu menepuk-nepuk sisi kepala Robertos.

"Kalau masih sayang nyawa sebaiknya bersikap tahu diri. Sekali lagi kau mendekati Kania, dengan senang hati aku akan membuatmu pindah alam! Mengerti?"

Robertos meneguk ludah. "Iya."

"Bilang yang keras kalau mengerti!"

"Aku mengerti!"

"Bagus! Laki-laki bajingan pengecut sepertimu memang harus dikerasi! Pergi sana!"

Robertos pergi tertatih bersama pengacaranya, meski terdengar mengumpat dan memaki tapi tidak berani bersuara keras. Kania tercengang di tempatnya berdiri, menatap punggung Robertos lalu pada Geno yang sedang mengibaskan debu dari kemejanya.

Ia tidak percaya, laki-laki yang ditunggunya datang untuk menyelamatkannya. Rasanya seperti mimpi karena hal yang sama terjadi dua kali. Geno menolongnya untuk mendapatkan bukti-bukti kejahatan Robertos dan sekali lagi datang saat membutuhkan bantuan. Bagaimana mungkin Kania tidak jatuh cinta bila diperlakukan dengan begitu baik dan manis.

"Terima kasih."

Geno menyipit pada Kania. "Kita sudah janji mau jalan bareng dan kamu berangkat lebih dulu?"

Kania tertawa malu. "Aku ingin bicara dengan pengacara dan nggak mau ganggu kamu saat masih pagi."

"Alasan macam apa itu?"

Kania lagi-lagi tertawa sedangkan si pengacara yang menjadi alasan hanya memutar bola mata.

Bukan karena dirinya Kania datang lebih awal bisa dikatakan terbalik. Kania yang memintanya datang kemari lebih pagi. Si pengacara berdecak lalu meninggalkan Kania dan Geno. Sepertinya keduanya ingin bicara secara pribadi tanpa diganggu.

"Kamu kemari naik taxi?"

"Iya, Claire menawarkan mobil tapi aku tolak."

"Kenapa?"

"Takut jadi masalah oleh media."

Keduanya beranjak pergi dari halaman kafe menuju kantor polisi. Di tengah jalan Geno meraih jari Kania dan meremasnya.

"Dengarkan aku Kania. Saat di dalam nanti jangan takut apa pun. Kamu cukup bicara jujur sejujurnya tentang apa yang kamu alami bersama Robertos. Sisanya biar aku yang mengurus. Putera Mahkota dan Nyonya juga mendukungmu."

Kania tersenyum dan mengangguk. "Aku paham. Lalu bagaimana denganmu?"

"Aku?"

"Iya, kamu. Apa kamu nggak jijik sama aku karena pernah tidur dengan suami orang?"

Geno menghentikan langkah, menarik bahu Kania dan berdiri berhadapan. Pertanyaan yang sama pernah dilontarkan dan kala itu sudah pernah menjawab. Entah kenapa Kania masih tidak percaya dengan ketulusannya.

"Menurutmu aku tipe orang seperti apa, Kania?"

Kali ini Kania yang dibuat bingung oleh Geno. "Kamu, seperti apa? Baik, tegas, dan berwibawa. Banyak dayang dan asisten perempuan menyukaimu."

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku ingin tanya tentang pendapatmu."

Kania meneguk ludah lalu tertawa liris, salah tingkah dengan pertanyaan Geno. Haruskah ia menjawab terus terang kalau Geno adalah salah satu laki-laki terbaik yang pernah ia kenal. Mestikah mengatakan pada si bodyguard kalau hatinya telah jatuh dan mencinta?

"Kania! Sudah saatnya masuk!"

Panggilan dari pengacara menyelamatkan Kania dari keharusan untuk menjawab. Geno menunggu di luar selama dirinya di dalam untuk melakukan sesi tanya jawab. Tadinya ia mengira kalau pertemuan akan berjalan singkat tapi ternyata salah. Ia dicecar banyak pertanyaan, tidak diberi kesempatan untuk

istirahat hingga akhirnya keluar dari kantor polisi setelah enam jam berkulat di dalam.

"Bagaimana?" Geno mengeluarkan sebotol air dingin pada Kania yang terlihat kelelahan. "selesai semua?"

Kania meneguk air untuk melegakan tenggorokan. Di dalam disediakan air tapi rasanya beda. Mungkin terlalu gugup dan takut.

"Beres semua. Kenapa kamu masih di sini? Bukannya ijin sampai makan siang?"

"Aku sudah ijin sama Putera Mahkota dan Nyonya. Keduanya terus memantau keadaanmu saat tahu kalau sesi pemeriksaan berjalan lambat dan lama, kita berdua diberi ijin seharian."

"Bukannya Putera Mahkota sore ini ada jadwal?"

"Memang, tapi hanya di komplek istana. Semestinya yang lain bisa mengatasi. Ayo, kita makan siang. Kamu pasti lapar sekali."

Mereka pergi ke restoran yang berada di mall. Mumpung libur sekalian jalan-jalan. Makan steak, ngopi, lalu memutuskan untuk menonton film.

"Kayaknya udah lama banget nggak ke mall. Aku ingat terakhir ke mall bareng sama Princess Isabella dan, yah, pertama kali bertemu Morina."

"Saat itu Morina pasti mengenalimu."

"Sepertinya begitu. Princess Isabella marah karena privacy-nya diganggu. Ah, aku rindu sama Her Highness. Kemana dia pergi?"

"Princess baik-baik saja bersama Jira. Jangan kuatir soal beliau. Kalau petualangannya selesai, pasti kembali ke istana."

"Semoga saja begitu. Mau nonton film apa?"

"Apa saja, terserah kamu."

Karena tidak tahu mau menonton film apa, Kania memilih film aksi. Menonton di jam kerja bioskop dalam keadaan sepi, hanya ada lima di orang termasuk mereka berdua di dalam. Keduanya duduk bersebelahan, berbagi popcorn dengan lengan bersentuhan. Karena baru saja bebas dari masalah dengan laki-laki yang dicintai ada di samping, hati Kania berbunga-bunga.

Lampu meredup saat film dimulai. Aksi yang seru dengan komedi yang cukup kocak. Sayangnya Kania tidak bisa terlalu fokus menikmati film karena jari Geno meremas jarinya. Ia membalas remasan itu dan keduanya saling pandang.

Tidak tahu siapa yang memulai wajah keduanya saling mendekat lalu bibir membuka dan mulai mengecup. Sebuah kecupan yang manis harusnya

cukup tapi Kania serakah, begitu pula Geno. Tidak ada lagi yang peduli dengan film yang sedang diputar karena bibir saling melumat.

"Pintar sekali kamu berciuman," desah Geno.

Kania menjilati bibirnya. "Pak Pengawal juga sangat lihai."

"Kalau begitu saatnya kita bertukar keahlian."

Ciuman makin panas dengan lidah membelai dan bibir memagut. Kalau tidak terhalang kursi, Kania pasti melompat ke atas pangkuan Geno. Ruangan remang-remang dengan gairah kemesraan yang bergejolak membuat keduanya lupa diri.

Extra Part 3

Kehamilan anak kedua Claire Huang sedikit lebih berat dari saat mengandung Raphael. Claire Huang sering muntah dan nafsu makan menghilang, membuat keluarga kerajaan sedikit takut. Untungnya di istana banyak dokter ahli baik yang kandungan maupun dokter ahli gizi, yang memantau. Untuk sementara waktu Claire Huang tidak menghadiri acara yang dilakukan saat malam atau waktu yang lama.

"Waktu hamil Raphael nggak sesulit ini," keluh Claire Huang dengan wajah pucat.

Kania membantunya duduk, mengelap dahinya yang berkeringat.

"Raphael itu anak sulung yang pengertian. Dia tahu saat itu mamanya seorang diri, tanpa papa atau keluarga yang menemani. Makanya dia tidak rewel."

Claire Huang tertawa. "Padahal saat aku hamil pertama ada kamu yang menemani. Hamil kedua juga kamu. Kania, aku berterima kasih sekali padamu."

"Eits, bicara apa, sih? Kita ini saudara. Kamu mau minum sup rumput laut? Mamaku kirim banyak dari rumah."

"Tante yang baik hati, aku sering kali merindukan orang tuamu. Raphael pun sama, katanya ingin bertemu kakek nenek di kampung tapi sulit."

"Nggak usah dijelaskan aku tahu kesulitanmu apa, termasuk juga soal Rapahel. Statusnya bukan lagi anak biasa jadi wajar kalau sulit kemana-mana. Percayalah, mama dan papaku juga kangen. Mereka sering minta video Raphael."

"Mungkin suatu hari nanti aku bisa antar Raphael pulang kampung sekalian menengok pertanian."

"Itu urusan nanti, sekarang kamu harus sehat dulu demi bayimu. Tadi waktu kamu tidur King Felipe sama Queen Asturias datang menjenguk."

"Papa dan Mama? Kenapa aku nggak dibangunin?"

"Mereka tanya gimana keadaanmu saat malam, aku jawab sedikit sulit tidur dan memutuskan untuk membiarkanmu istirahat. Malam ini Raphael akan tidur bersama mereka."

Claire Huang mendesah. "Senang rasanya punya mertua yang baik."

"Aih, kamu bikin aku iri."

"Kamu mau mertua yang baik? Cari pacar dulu, ah, salah. Cari suami sana! Tiap hari kerja gimana dapat suami?"

Kania tergelak malu-malu, sampai sekarang masih tidak berani berkata jujur pada sahabatnya kalau sedang naksir Geno. Banyak hal yang harus dipikirkan sebelum Claire Huang tahu karena secara otomatis Prince Jean juga akan tahu. Kania bukannya malu tapi lebih ke tahu diri. Menunggu kepastian dari Geno karena sampai sekarang belum mendapatkannya.

Mereka sudah berciuman dengan penuh kemesraan, makan bersama, bicara dari hati ke hati dengan jujur tapi pernyataan cinta tidak pernah didapatnya. Makin hari bukannya makin dekat tapi malah makin menjauh karena Geno sibuk. Mereka nyaris tidak pernah berbincang akrab, kalau pun ada kesempatan bertemu hanya bicara soal jadwal.

Apakah Kania kecewa? Tentu saja. Hati yang terlanjur berharap dibuat menunggu lagi dan lagi tanpa kepastian. Terombang-ambing seolah tidak diharapkan. Kania membantu Claire Huang berdiri saat Prince Jean datang. Ia membiarkan suami istri itu mengobrol dan bergegas ke dapur untuk membuat sup rumput laut.

"Kenapa kamu masak sendiri?" tegur Geno.

"Rumput laut dari mamaku. Claire selalu makan sup ini kalau sedang tidak enak badan. Dulu saat hamil Raphael, aku selalu membuatnya untuknya. Katanya bikin perut nyaman."

"Apa dulu saat hamil Raphael keadaan Nyonya juga seperti ini?"

Kania menggeleng. "Tidak. Hamil pertama lebih mudah, mungkin Raphael tahu mamanya sendiri tanpa papa." Ia mengangkat wajah dan bertanya serius. "mulai kapan aku harus manggil sahabatku dengan sebutan formal?"

"Her Highness?"

"Benar sekali."

"Upacara penobatan minggu depan. Kamu harus mulai membiasakan, sama seperti aku. Apakah masalah denganmu biasa memanggil dengan nama sekarang harus pakai 'Yang Mulia' bukankah aneh?"

"Memang tapi aku sudah mempersiapkan diri."

"Kania pintar."

Pujian Geno membuat Kania tersipu. Meletakan sup ke dalam mangkuk lalu membawa ke ruang tengah. Tidak menyangka bukan hanya Prince Jean yang ada di sana tapi juga Duchess Lucia Wansen.

Kali ini datang membawa beragam makanan untuk Claire Huang.

"Aku bawa banyak vitamin untukmu. Ini juga ada manisan untuk menambah selera makan. Her Majesty saat hamil Princess Isabella juga sama seperti kamu, tidak enak makan dan akhirnya kembali berselera karena manisan ini."

Kania berdiri diam dengan sup panas di nampan melihat Claire Huang mencoba beragam makanan dari Duchess Lucia Wansen. Di sampingnya Geno berbisik lembut.

"Sana, panggil Lady Claire. Bilang supnya sudah siap."

"Iya, sebentar lagi."

"Pak Geno, hai!"

Dinar muncul lagi, berdiri di depan Geno dengan sebuah bungkus di tangan. "Ini yang Pak Geno inginkan. Saya sudah dapatkan."

Geno menaikkan sebelah alis. "Kamu berhasil dapat yang aku mau?"

"Iya, Pak. Agak susah caranya tapi berhasil."

"Hebat kamu, Dinar. Terima kasih."

"Oh, ya, bisa saya bantu jelaskan? Takut kurang paham."

"Boleh, ayo, kita ke teras samping. Harusnya mengobrol di sana nggak masalah."

Geno bahkan tidak berpamitan pada Kania bahkan menoleh pun tidak. Meninggalkan Kania sendiri dengan sup panas yang makin lama makin mendingin. Di ruang tengah Claire Huang sedang tertawa bersama Prince Jean dan Duchess Lucia Wansen. Di teras samping Geno asyik mengobrol bersama Dinar, tersisa dirinya seorang berdiri bodoh tanpa tahu harus bagaimana.

"Sepertinya aku harus minum supnya sendiri."

Kania memutuskan untuk kembali ke dapur. Koki dan dayang yang melihatnya bertanya heran kenapa makanan dibawa kembali. Ia menjawab seadanya, sedang ada tamu jadi Claire Huang belum bisa makan. Tidak tega ingin makan sup seorang diri, karena takut Claire Huang membutuhkan, ia membiarkan makanan tetap di atas kompor.

Waktu berlalu, Duchess Lucia Wansen memutuskan untuk tinggal makan malam. Kania bergegas menyiapkan menu, peralatan dan memilih buah-buahan. Di sela kesibukannya menyadari kalau Geno dan Dinar tidak terlihat. Sama seperti sup yang akhirnya tidak tersentuh, hati Kania mendingin karena cemburu.

Keesokan harinya Kania mendapat berita kalau sang mama masuk rumah sakit karena serangan jantung. Ia meminta ijin pada Prince Jean yang tanpa pikir panjang memberinya cuti.

"Pulanglah, dan urus mamamu hingga sembuh baru kembali kemari."

"Terima kasih Your Highness."

"Tiket pesawat bisa kamu ambil di sekretariat."

Kania berpamitan pada Claire Huang sebelum pergi. Tidak membawa banyak barang, hanya satu koper saja menuju bandara. Ia berharap mamanya baik-baik saja dan tidak ada masalah kesehatan yang serius. Sangat senang di kala dirinya membutuhkan bantuan baik Claire Huang maupun Prince Jean dengan sigap membantunya.

Ia naik pesawat VIP menuju kampung halaman dengan dada berdebar kuatir. Semua perhatiannya kini tercurahkan untuk kesehatan sang mama hingga nyaris tidak dapat memejamkan mata di perjalanan.

Setelah terbang selama dua jam lebih, akhirnya Kania tiba di kampung halaman. Sang papa menjemput di bandar, bercerita kalau kondisi mamanya sudah stabil dan membuat Kania lega.

"Kamu langsung terbang kemari?" tanya si mama dari atas ranjang. "udah ijin sama Putera Mahkota?"

"Sudah, Ma. Putera Mahkota yang membantuku membeli tiket VIP."

"Papa senang Claire akhirnya bahagia. Kangen sama Raphael."

"Bocil sibuk, Pa. Kata Claire kalau nanti mereka menengok pertanian akan mampir ke rumah kita."

Tiba di rumah sakit, ada beberapa orang di dalam kamar. Kania mengesampingkan mereka untuk menyapa sang mama yang keadaannya sudah membaik.

"Kenapa kamu pulang buru-buru. Mama sehat, kok. Cuma kelelahan."

"Idih, Mama. Kena serangan jantung mana bisa dikatakan sehat?"

Si mama terkekeh, merengkuh Kania dalam pelukan dan membelai rambutnya.

"Mama senang kamu pulang. Lihat, yang ada di sini adalah saudaramu semua. Kamu ingat Philo? Tetangga kita dulu. Dia sengaja datang katanya kangen pingin ketemu kamu."

Kania berjabat tangan dengan Philo, laki-laki muda seusianya yang bertubuh kurus, tinggi, berkacamata dan cukup tampan.

"Hai, Philo."

"Hallo, Kania."

"Kania, kamu mau nggak pacaran sama Philo? Barusan mama tanya katanya Philo belum punya pacar. Kalian bisa pendekatan dulu," celetuk si mama.

Kania tidak menanggapi seloroh itu, setelah berbasi-basi sebentar mengambil foto untuk dikirim ke Claire Huang. Sahabatnya pasti kuatir kalau dirinya tidak memberi kabar.

Extra Part 4

Kania tidak dapat menahan kegembiraan bisa berkumpul bersama keluarga. Setelah sang mama dinyatakan pulih dan berhasil melewati masa kritis, dokter mengijinkannya pulang. Antusias karena Kania di rumah, sang papa berinisiatif mengadakan pesta.

"Bukan pesta besar, kecil-kecilan saja untuk menyambut Kania pulang. Kita panggang daging, minum anggur, dan bernyanyi."

Pesta dilakukan di halaman belakang rumah. Sang papa mengubah kebun belakang menjadi tempat pesta yang cantik dihiasi lampu-lampu, meja bertaplak serta kursi besi. Sebuah alat musik termasuk DJ diletakkan di sudut, pemanggang besar berada di pinggir dekat pagar. Beragam makanan disiapkan dari mulai pizza, kentang, spagetti, hingga salad.

Kania duduk bersama sang mama, mengamati para saudara yang berkumpul dan mengobrol. Aroma daging panggang menguar di udara.

"Ini dia sepiring daging untuk ratu-ratuku," seri si papa membawa sepiring besar daging dengan irisan paprika, bawang bombay serta nanas. "silakan

dinikmati. Kania, jangan lupa ajak Philo mengobrol. Dia laki-laki yang baik.”

Menerima sepiring makanan dan menusuk dengan garpu, Kania menikmati daging panggang yang empuk dan lezat. Sang mama hanya makan nanas dan sayuran, belum berani makan daging berlemak.

“Sepertinya istana tempat yang cocok untukmu. Mama lihat kamu makin bahagia.”

Kania mengunyah daging di piringnya. “Memang, aku bahagia sekali karena menemukan passionku. Setelah kejadian dengan Robertos, baik Putera Mahkota maupun Claire masih mau menerimaku dan itulah yang membuatku terharu, Ma.”

“Baguslah, mama bangga padamu. Belajar dari kesalahan dan masa lalu.”

Philo datang membawa sepiring kecil irisan buah untuk Kania. Keduanya mengobrol ringan tentang masa lalu. Si mama beranjak pergi, meninggalkan keduanya bernostalgia. Kania senang bisa menemukan teman masa kecil yang menyenangkan.

“Kamu makin cantik,” puji Philo.

“Masa, sih? Perasaan gini-gini aja.”

"Nggak, Kok. Beneran beda banget."

"Iya, kan, bertumbuh."

Kerumunan di dekat pintu menyibak saat seorang perempuan tua menggandeng laki-laki tinggi, tampan, dengan rahang tegas. Kania yang asyik mengobrol dengan Philo tidak menyadari kedatangan si nenek yang tertuju ke arahnya.

"Kania, calon suamimu datang!"

Semua orang diam karena shock mendengar teriakan itu. Kania menoleh, menatap heran pada Geno yang tidak berdaya dalam gendengan si nenek.

"Kania, kenapa kamu nggak bilang kalau sudah punya pacar? Lihat, pacarmu tampan sekali. Katanya kalian akan menikah?"

Kania tertawa lebar mendengar celoteh si nenek ditambah tampang Geno yang pasrah.

"Geno, sedang apa kamu di sini?"

Geno mengangkat bahu. "Sengaja berkunjung ke rumahmu."

Suasana menjadi riuh bukan karena musik melainkan keingintahuan orang-orang akan Geno. Padahal perhatian Geno justru terpusat pada Kania yang duduk berdampingan dengan laki-laki

berkacamata. Siapa laki-laki muda itu? Apa benar dia yang akan dijodohkan dengan Kania?

"Kamu siapa? Di mana kenal anakku?"

Geno menatap laki-laki setengah abad dengan rambut hitam dan tubuh gempal lalu mengganggu ramah.

"Kenalkan, namaku Geno. Teman kerja Kania."

"Teman kerja? Maksud kamu adalah sama-sama kerja di istana?"

"Benar sekali."

Si mama dengan tidak sabar meraih tangan Geno dari si nenek dan menariknya ke dekat lampu. Mengamati dari atas ke bawah dengan kritis.

"Siapa namamu?"

"Geno, Mam."

"Mam? Panggil aku mama, untuk kamu tahu aku adalah mama dari calon istrimu."

"Oh, selama malam Mama."

Si mama terkekeh menepuk-nepuk bahu Geno. "Anak baik, aku suka sama kamu. Datang kemari dengan gagah berani. Kania tidak salah memilihmu."

Kania kehilangan kata dari semenjak Geno datang. Ia masih belum mencerna kenapa laki-laki itu ada di rumahnya? Lalu dari mana asal muasal kalau Geno adalah calon suaminya. Semua saudaranya baik laki-laki maupun perempuan berusaha mengajak Geno mengobrol dan membuat laki-laki itu salah tingkah.

"Kania, apa benar kamu akan menikah dengannya?" tanya Philo.

Kania menggeleng. "Sejujurnya aku juga baru dengar pernyataan itu tapi kalau memang benar terjadi, aku nggak nolak. Sorry, Philo. Aku tinggal dulu."

Philo tidak ada kesempatan untuk melarang saat Kania meninggalkannya dan menghampiri Geno. Tanpa perlu diperjelas untuk masalah ini dirinya memang sudah kalah. Kania terlihat mencintai laki-laki itu, dari pada terus berharap lebih baik melepaskan. Diam-diam Philo meninggalkan tempat pesta tanpa kata.

Kania berhasil meraih lengan Geno dan menjauhkannya dari orang-orang yang ingin tahu. Sedikit kesulitan karena semua yang ada di halaman beranggapan Geno adalah tamu yang menarik. Selain itu pula bekerja di istana yang membuat rasa penasaran mereka meledak-ledak.

"Kamu pernah bertemu King Felipe?"

"Bagaimana wajah Princess Isabella?"

"Apa Prince Edward setampan Prince Jean?"

Kania menyelamatkan Geno dan membawanya masuk ke dapur yang bersih dan luas. Menarik kursi lalu mendudukkan laki-laki itu di sana.

"Geno, kamu ngapaian di sini?"

Geno meraih pinggang Kania dan memeluknya. "Menyelamatkan kamu dari rencana perjodohan."

"Hah, dari mana kamu tahu soal Philo?"

"Oh, laki-laki berkacamata tadi namanya Philpo? Jadi benar dia yang akan dijodohkan sama kamu? Kania, selama ini aku pikir kita dekat satu sama lain. Setelah kita berciuman aku pikir kamu tahu perasaanku. Tidak aku sangka kamu masih mencari laki-laki lain?"

Kania melongo lalu menepuk-nepuk telinganya. "Tunggu! Apa katamu? Perasaanmu padaku? Mulai kapan kamu punya perasaan sama aku?"

Geno yang keheranan kali ini. "Dari pertama aku cium kamu, memangnya kamu nggak tahu kalau aku cinta sama kamu?"

"Nggak! Aku nggak tahu. Gimana aku bisa tahu kalau cintamu nggak pernah diungkapkan?"

Bagaimana aku bisa mengerti kalau aku nggak pernah dengar kata-kata itu?"

Brak!

Pintu menjeplak terbuka, orang-orang tersungkur ke lantai dan jatuh paling depan adalah si papa. Kania menatap keluarganya dengan heran bercampur malu.

"Mama, Papa, kalian apa-apaan, sih?"

Mereka menyeringai tak kalah malu, si mama menunjuk tangga. "Kania, bagaimana kalau kalian mengobrol di atas biar leluasa. Bukan apa-apa, kami jadi kepo soalnya. Ingin tahu apa yang kalian bicarakan."

"Dih, Mamaaa!"

"Soalnya kami senang ada calon mantu datang. Baru pertama juga kamu bawa laki-laki pulang."

Geno bangkit dari kursi dan memeluk si mama. "Terima kasih untuk sambutannya, Ma."

Si mama menepuk-nepuk punggung Geno. "Santai sana. Sana, kalian naik balkon lantai dua dan bicara dari hati ke hati. Sepertinya kalian berdua sedang banyak masalah yang harus diselesaikan."

Kania mengikuti apa kata mamanya, mengajak Geno ke lantai atas yang lebih sepi dari orang-orang

kepo. Tiba di lantai dua ia hendak membuka pintu balkon saat Geno menarik lengannya lalu melumat bibirmu.

“Sudah aku katakan kalau aku cinta kamu. Bagian mana dari kata-kata itu yang tidak kamu mengerti, Kania?”

Extra Part 5

Tubuh Kania seolah membara oleh gairah begitu memasuki kamar hotel dan Geno menelanjanginya. Setelah bicara dari hati ke hati di balkon rumah, Geno yang mendapat sambutan luar biasa hangat dari keluarga memutuskan untuk mencari hotel untuk menginap selama di kota ini. Kania menemaninya tentu saja dan alih-alih mengajak Geno berkeliling kota malah terjebak dalam gairah yang panas.

"Dari awal bertemu aku sudah tergoda dengan pinggulmu yang padat menggoda, Kania."

Geno tidak berhati-hati, nyaris merobek pakaian Kania saat membukanya. Meremas dada yang membusung dengan sedikit kuat lalu menghisap puting yang menegang.

"Aku gila dengan tubuhmu."

Kania terengah-engah, membiarkan bibir dan jari Geno menjelajah tubuhnya. Tanpa rasa malu dan minder, ia membuka diri sepenuhnya.

"Aku juga suka akan tubuhmu," bisik Kania di sela-sela serbuan hasrat yang memabukkan. "ayo, buka pakaianmu biar aku bisa sentuh."

Geno tersenyum simpul. "Kamu mau sentuh apa?"

“Semua yang aku bisa sentuh.”

Geno bangkit dengan enggan dari atas tubuh kekasihnya untuk menelanjangi diri. Tersenyum pada Kania yang mengulurkan tangan untuk mengusap kejantannya yang menegang. Ia menikmati sentuhan itu, membuka paha Kania yang menyentuh area intimnya dengan lembut.

Keduanya saling melumat dengan jari saling menggoda serta memberi rangsangan. Kania menggunakan jarinya untuk mengusap turun naik sedangkan Geno menggunakan jarinya untuk membuat getaran. Sentuhan yang sensual seperti sekarang membuat keduanya terengah.

“Kania, kamu cantik sekali.”

“Kamu baru sadar, Geno?”

“Tidak, aku dari dulu tahu kamu cantik tapi sayangnya tidak pernah aku ungkapkan. Semestinya aku mengatakan padamu sedari dulu betapa aku cinta sama kamu.”

Kania rebah, menikmati sentuhan Geno di tubuhnya. Selain gairah, ia juga merasakan bahagia karena kekasihnya menyatakan cinta.

“Aku pikir kamu nggak cinta sama aku. Selama ini aku selalu berharap darimu.”

"Aku yang bodoh telah menyia-nyiakan waktu."

"Sekarang tidak lagi."

"Iya, sekarang hanya ada kita berdua, Sayang."

Geno menindih Kania dan membuka paha lebar-lebar. Cukup sudah pemanasan yang dilakukan, hasratnya tidak kuat lagi untuk dibendung. Ia melumat bibir Kania sebelum menghujam masuk. Dalam, panas, dan kuat. Geno bergerak keluar masuk dengan cepat sementara Kania terengah.

"Akhirnya mimpiku untuk masuk ke tubuhmu menjadi kenyataan. Keinginanku untuk menyatu dalam kemesraan yang dalam terpuaskan. Cintaku, sayangku, aah."

Kania tersenyum, memeluk bahu Geno dan mencengkeram punggung dengan kuku saat merasakan hentakan di area intimnya. Geno yang begitu panas dan kuat, menghujam keluar masuk membuat Kania tidak bisa menahan desahan panjang.

"Aaah."

"Kenapa, Sayang? Kamu sukaa?"

"Iya, jangan berhenti, Sayang."

"Nggak ada niat untuk berhenti karena kamu terlalu enak."

Tubuh Kania seolah tak bertenaga saat bersama Geno. Ditelentangkan lalu dihujam dari atas lalu sesekali dibalik dan menyatukan diri dari belakang. Semua gaya yang digunakan membuat Kania mabuk kepayang. Ia tahu Geno laki-laki yang kuat tapi tidak menduga ternyata begitu lihai saat bercinta.

Saat gairah menguap di udara, keduanya mencapai puncak lalu ambruk di kasur dengan tubuh bersimbah keringat. Kania tersenyum puas, begitu pula Geno yang mengubah posisi menjadi miring.

"Kania, kamu luar biasa."

Kania membelai dagu Geno. "Kamu juga luar biasa hari ini. Pertama, datang kemari tanpa diduga. Bagaimana kamu bisa melakukannya?"

"Karena cemburu."

"Cemburu? Pada siapa?"

"Kemarin malam aku mencarimu, bertanya pada Lady Claire di mana dirimu. Katanya kamu pulang karena ada masalah lalu Lady Clare menunjukkan ponsel serasa berkata, 'Lihat ini cowok yang akan dijodohkan dengan Kania. Lumayan tampan, ya, Geno', bayangkan saja bagaimana perasaanku

mendengarnya? Beberapa hari lalu kita berciuman lalu mendadak kamu dijodohkan?”

Kania tertawa mendengar keusilan Claire Huang. Sepertinya tanpa diberitahu sahabatnya itu bisa menduga apa yang dirasakannya pada Geno.

“Putera Mahkota memberi ijin dengan mudah saat kamu bilang akan datang kemari?”

“Iya, sangat mudah seolah sudah menunggu aku meminta ijin.”

“Aku curiga, jangan-jangan Prince Jean dan Claire tahu kita saling naksir.”

“Malah kita berdua yang terlalu bodoh menyadari, terutama aku.” Geno membungkuk untuk mengecup bibir kekasihnya. “berpikir kamu akan mengerti tanpa aku katakan bagaimana perasaanku yang sebenarnya.”

“Aku bukannya tidak mengerti tapi takut untuk berharap. Apalagi aku melihatmu akrab dengan Dinar jadi aku punya dugaan—”

“Tunggu! Nama siapa yang kamu sebut?”

“Dinar, dayang yang selama beberapa hari ini selalu mengobrol denganmu.”

Geno mengeryit bingung. “Memangnya paviliun kita ada dayang bernama Dinar?”

"Ya Tuhan, bukan dayang paviliun kita tapi dayang Duchess Lucia Wansen. Bukannya kalian akrab? Kemarin kamu malah meninggalkanku untuk mengobrol sama dia di teras!"

Melihat Kania mencebik tawa meledak dari Geno. Ia terbahak-bahak hingga bahunya terguncang. Kania sangat menggemaskan saat sedang merajuk.

"Oh, gadis yang seperti kelinci itu? Namanya Dinar? Aku lupa namanya."

"Seperti kelinci?"

"Iya, mata besar dan tidak pernah diam di suatu tempat. Selalu melompat ke sana kemari. Kami tidak seakrab yang kamu pikirkan, awalnya dia memintaku memperbaiki jam tangan digital milik Duchess yang terjatuh dan kaitannya lepas. Sebagai tanda terima kasih dia ingin memberiku hadiah pematik antik. Entah dari mana dia tahu aku suka koleksi pematik."

"Dari aku," ucap Kania dengan masam. "Dinar tanya hobimu dan aku jawab koleksi pematik."

"Begitu rupanya. Pokoknya dia bilang pematiknya sangat antik dan diberikan padaku. Di teras itu kami tidak mengobrol karena aku sibuk

mengagumi pematik yang dia berikan. Siapa sangka ada orang yang cemburu.”

Kania masuk dalam pelukan Geno, membelai bulu dadanya yang lebat dan mendesah. “Gimana aku nggak cemburu kalau ada gadis muda dan cantik yang naksir kamu.”

“Dia yang naksir, bukan aku yang naksir.”

“Tetap saja aku kuatir. Belum lagi masa lalu yang buruk.”

“Kania, masa lalu tidak buruk. Orang jatuh cinta itu hal yang wajar. Apesnya kamu jatuh cinta dengan orang yang salah. Siapa yang bisa mengendalikan perasaan? Tidak ada. Yang penting kamu sudah sadar dengan kesalahanmu.”

Kania tersenyum manis. “Berarti kamu nggak masalah sama masa lalu?”

Geno berdecak, meremas dada kekasihnya yang membusung. “Masalah terbesarku justru pada Robertos. Aku sedang berpikir bagaimana menghukumnya karena sudah membuatmu terkena masalah. Belum lagi mendengar ceritamu yang hendak diperkosa olehnya.”

“Tidak terbukti, makanya laki-laki itu bisa lolos.”

"Siapa bilang dia lolos. Kamu belum tahu kalau Prince Jean berhasil bicara dengan si menteri. Akhirnya tercapai kesepakatan dan ponakan Pak Menteri bersedia untuk bersaksi."

"Waah, berarti Robertos bisa didakwa?"

"Sudah ditangkap hari ini di apartemennya. Kamu tahu apa yang menggelikan?"

Kania menggeleng, mendengar begitu banyak kejadian padahal ia hanya beberapa hari saja meninggalkan istana membuatnya tercengang tidak dapat bicara.

"Aku rasa Robertos ditangkap bukan hal menggelikan."

"Memang, tapi dia ditangkap saat sedang meniduri adik iparnya. Bayangkan saja bagaimana reaksi Morina?"

"Ya Tuhan, aku rasa semua perempuan akan ditiduri oleh Robertos kalau mereka mau."

"Laki-laki bajingan! Sekarang dia di penjara."

Puas mendengar cerita kekasihnya, Kania tersenyum lebar. Ponsel berdering, keluarganya bertanya kapan Geno akan datang ke rumah. Dengan lantang dan tegas Kania menjawab kalau

kekasihnya akan berkunjung besok siang. Panggilan ditutup dengan teriakan kegembiraan sang mama.

"Mamaku bahagia sekali saat tahu aku sudah punya pacar. Terima kasih, Sayang. Sudah datang di saat yang tepat. Kondisi kesehatan Mama tidak terlalu bagus tapi rasa bahagia membuatnya bersemangat."

"Jangan berterima kasih, karena aku juga bahagia bertemu orang tuamu. Mereka orang-orang yang hangat dan menyenangkan."

"Kerabatku yang lain juga begitu."

"Favoritku adalah nenekmu."

"Aku setuju seratus persen. Nenek adalah favorit semua orang."

Keduanya bercengkrama di sela-sela percintaan yang panas. Tubuh telanjang saling terkait dengan bibir terus mengecup. Kebahagiaan bertubi-tubi yang dirasakan Kania seolah menjadi penawar di sela-sela masalah yang menyimpannya.

"Nona Kania, kalau aku melamarmu apakah kamu mau menerimaku?"

Kania menaikkan sebelah alis. "Bagaimana aku bisa menolak lamaran dari laki-laki yang jarinya sibuk membuatnya bergairah."

"Kalau begitu aku anggap lamaranku diterima. Terima kasih, cintaku!"

Tidak perlu ada kata terima kasih, mereka berdua saling menemukan satu sama lain. Di istana cinta bersemi dan berjanji akan saling menjaga serta setia satu sama lain.

Note: Kisah Raven dan Isabella akan menjadi seri penutup dari My Devil Husband, My Wife Is Gangster serta My Bastard Husband.

